Rêveuse Doux

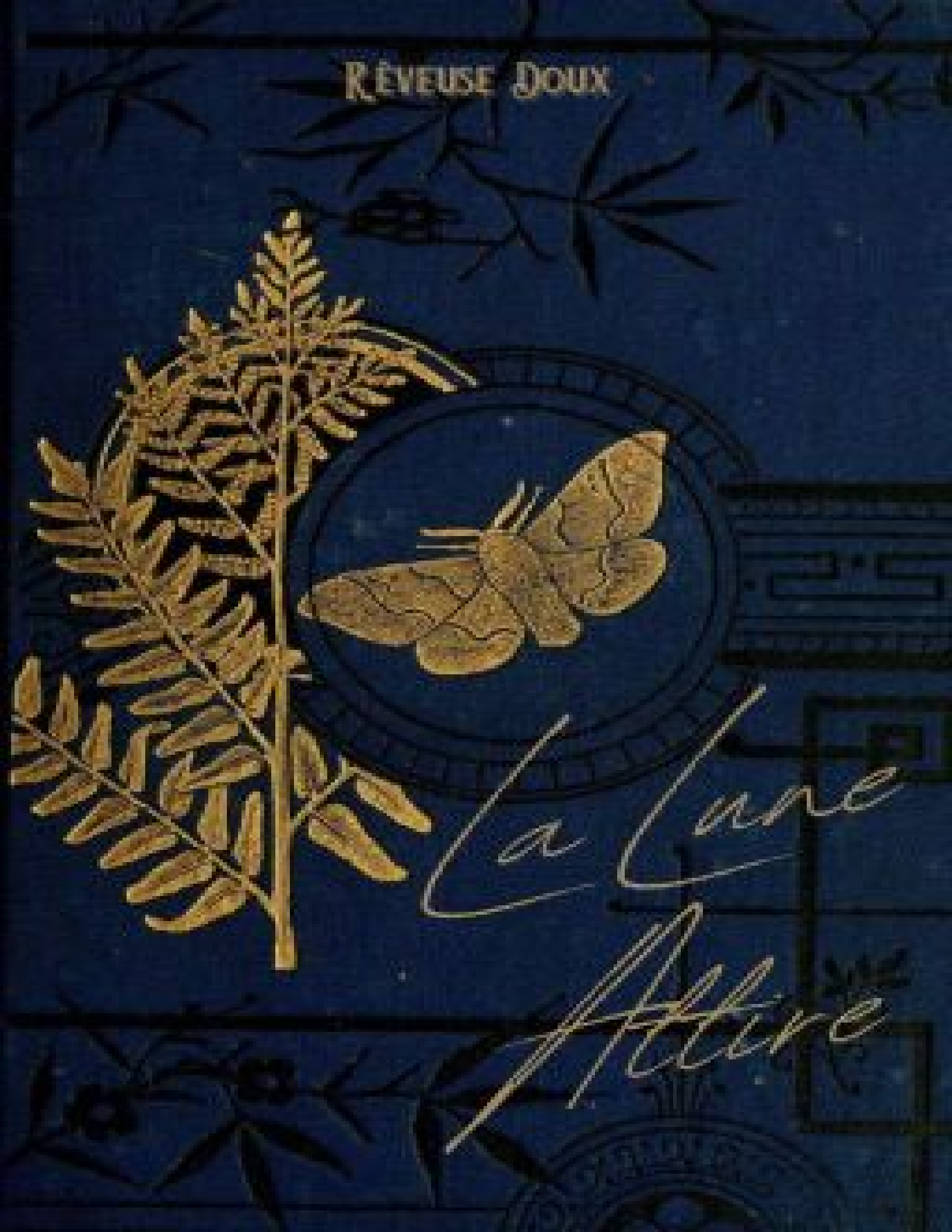

La Lune Hêtre

1. La Lune Attire: The Moon Attracts
2. MOOD BOARD
3. 1 | Paradox
4. 2 | Tea and Coffee
5. 3 | Invited
6. 4 | I Know How It Starts
7. 5 | Upper South Side
8. 6 | Her or Him
9. 7 | See You In A Crowd
10. 8 | Thrown To The Whyside
11. 9 | The Dumbest Things
12. 10 | Honeybee
13. 11 | Sweet Lips
14. 12 | 花 : Flower
15. 13 | Restraint
16. 13.5 | Water Lily
17. 14 | Heavy Air : Fresh Air
18. 15 | Chaotic Cinema
19. 15.5 | Over The Rainbow
20. 16 | As It Happens
21. 17 | Feel At Ease
22. 18 | She's Out Of Your League
23. 19 | Sneaky Witty Tricky
24. 20 | Noon: Lakeside
25. 20.5 | The Famous Ivy
26. 21 | Define: Calm and Wild
27. 22 | Moody Madness
28. 23 | Equilibrium
29. 24 | Candy Man
30. 25 | Wall Of Glass
31. 26 | Penthouse Cloud
32. 26.5 | Observer
33. 27 | Autumn Breeze
34. 28 | She Likes Winter, I Prefer Summer

35. 29 | Falling Like The Stars
36. 30 | Like Strangers Do
37. 31 | Leaves Turn Dark Red In Autumn
38. 31.5 | Line Without A Hook
39. 32 | Me & U Against The World
40. 33 | In A Sentimental Mood
41. 33.5 | Why Does It Hurt So bad?
42. 34 | Claire de Lune
43. 35 | Starry Starry Night
44. 36 | Moonlight Serenade
45. 37 | Call It Fate, Call It Karma
46. 38 | Be True
47. 39 | Put Your Head On My Shoulder
48. 40 | Candles Burn Out
49. 41 | Reflections
50. 42 | Young Folks
51. 42.5 | A Sunday Kind of Love
52. 43 | Shooting Star
53. 43.5 | Christmas Love
54. 44 | Turning Page
55. 45 | I Wish You Love
56. EP I: EVERLASTING
57. EP II: EVERLASTING
58. Thank You
59. Space and Assurance

La Lune Attire: The Moon Attracts

—

Langit tak kuasa bersuara, sampai karsa mengutus sang bulan bercerita.
Bahwasanya, adakalanya rahasia tak bisa dikubur pada bentala alam semesta.

—

MOOD BOARD

HERA's

AXEL's

<u>Playlist to accompany your reading journey:</u>

MOOD BOARD

1 | Paradox

©Don't Copy Paste Anything From Here©

—

Mozart Clarinet Concerto in A Major K 622

—

Agustus 2017

Gelas tinggi berisi *champagne* berdenting halus, di antara manusia-manusia yang terlibat pembicaraan. Seiring nada musik karya sang maestro, Mozart, dimainkan oleh pemain orkestra. Di panggung kecil, bersinari lampu keunguan. Mengalun syahdu pada *grand ballroom* hotel, yang disulap menjadi tempat pesta kalangan atas.

Pilar-pilar tinggi di sudut ruangan terhubung dengan langit-langit berasitektur rumit. Lampu gantung kristal mengeluarkan cahaya kuning keemasan. Memberi sentuhan kemegahan pada seisi ruangan. Juga menyinari meja bundar yang ditata sedemikian rupa, dengan hiasan lilin serta bunga dalam pot tinggi kristal rumit yang cantik.

Sepasang iris hitam seorang gadis yang duduk pada bangku yang dikhususkan untuknya memindai sekeliling. Gaun-gaun *couture* musim semi tahun ini, koleksi dari berbagai desainer dunia tampak berlalu lalang. Dikenakan oleh wanita-wanita berbadan semampai, yang duduk sepertinya, atau sedang berlenggak-lenggok secara gemulai. Menghampiri kolega, pun kerabat yang sekiranya ikut bertandang di pesta.

Ia ayun secara halus gelas tinggi berisi *wine* di genggaman. Menghirup sesaat aroma yang menguar. Sebelum menyesap perlahan-lahan. Telinganya tidak sengaja menangkap pembicaraan seseorang dari meja sebelah kanan.

"*I'd a photoshoot with Vogue*,"

Alunan pelan akan kekehan mengejek terdengar. "Vogue Indonesia?"

Sang lawan membalas cepat, diiringi nada bangga, merasa menang telak. "US."

"*Wait*, *how*?" seru wanita lainnya. Lalu terdengar suara tawa renyah bernada anggun, tetapi sebenarnya, beracun.

Cukup. Lagi, ia menyesap minumannya, berusaha untuk tidak mendengar lebih jauh pembicaraan di meja sebelah. Tidak penting, baginya. Memindai sekeliling, dalam hening. Ia melirik bangku-bangku kosong yang mengelilingi mejanya. Seharusnya, diisi oleh enam orang, tetapi hanya ia sendiri di sana.

Sedari tadi, sampai kata sambutan sang tuan rumah pemilik acara ini selesai dikumandangkan. Helena Winata, isteri dari Arlan Winata, memasuki usia ke-40 hari ini.

Nyatanya, Ia hanya sekedar tahu pasangan itu. Tidak kenal dekat, tetapi orang tuanya tetap meminta ia untuk datang sebagai perwakilan, karena keduanya memiliki urusan. Dan sebagai anak yang baik, ia lantas mengiyakan.

Menghela napas, bosan. Seharusnya, ia bisa menggunakan waktu berharganya untuk membaca *Wide Sargasso Sea*. Mengingat belum ada tugas kuliah usai ospek ditutup pada hari puncak kemarin. Bertepatan dengan pelepasan

wisudawan. Laksana mengenggam harapan, melepas cita-cita ke angan.

Ya, selamat, ia resmi menyandang predikat mahasiswa baru Fakultas Hukum.

"Hera."

Bukan Hera sang dewi langit yang percaya diri. Melainkan namanya, yang dipanggil. Gadis itu—sontak menoleh. Untuk mendapati seorang wanita yang meski telah berumur, tetapi tetap rupawan dalam balutan Loro Piana.

Berjalan mendekatinya. Menghadiahkan sapaan dalam bentuk pelukan ringan. Diikuti kecupan di pipi kiri dan kanan. Membuat tubuh ia–Hera, yang tidak siap, tersentak pelan.

"Maaf mama baru datang. Tadi ada sedikit kemacetan di jalan. Kenapa kamu sendiri Sayang? Di mana tunangan kamu?" Wanita yang menyebut dirinya Mama itu mengambil duduk di sebelah Hera. Menenteng *handbag* kecilnya. Ia tersenyum hangat keibuan.

Tunangan.

Benar. Ia, Hera, memiliki tunangan. Baru-baru ini diresmikan. Tetapi, kemana tunangannya? Kenapa Hera malah duduk secara menyedihkan di sini sendiri? *Oh*, *tidak*. Tidak menyedihkan. Ia tidak suka kata itu.

Dalam keramaian semu. Iris hitam Hera memaku pada rangkaian bunga mawar dan *daisy* yang mengisi pot kristal tinggi di depannya. Memperelok meja yang ia duduki secara bergelimang. Di antara keterdiaman, Hera memikirkan balasan yang tepat. Namun, semua terasa kelat.

"Kamu tidak perlu cari alasan untuk dia. Mama tahu, pasti dia ninggalin kamu di sini sendiri 'kan?" balas Celine Leeuwen—Mama tunangan Hera secara cepat. "Anak itu, selalu seperti ini. Sudah Mama nasihati, tetapi tetap saja diulangi."

Hera bungkam.

Tidak bisa menyanggah karena benar. Bukan kali pertama ini terjadi. Namun sudah berkali-kali, sedari ia resmi menyandang status tunangan anak lelaki keluarga Leeuwen dan tinggal bersama lelaki itu sejak kuliah.

Untuk ini, Hera tidak paham. Mengapa mereka harus tinggal seatap? Meski alasan yang diberi orang tua mereka agar lebih mudah pulang pergi bersama selama kuliah. Tentu Hera merasa aneh. Mengingat hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan. Ingin membantah, tetapi apa ia bisa?

Hera menyesap kembali *wine*-nya. Meredakan apapun aura negatif yang pelan-pelan menyeruak dalam diri. *Tenang*. Ia harus tetap tenang.

"Mama hubungin, nyambung. Tapi nggak diangkat. Benar-benar Axel ini," Celine menurunkan ponsel, usai mencoba menghubungi sang anak, namun gagal. "Awas saja kalau malah ke *club*. Mama sita kartunya. Kamu jangan tolongin dia ya, Sayang?"

Celine menoleh pada Hera, yang balas perkataannya dengan senyum simpul.

"Mama sendiri ke sini?"

Hera mencoba mengalihkan fokus Celine. Ia malas membicarakan sang tunangan yang entah ada di mana.

Mungkin benar, ke *club* malam. Hera tidak ingin memusingkan.

Celine terlihat *excited* ketika membalas. "Iya Sayang. Papa lagi ngurus proyek *resort* baru yang akan dibangun di Pulau Seram. Di daerah Maluku Tengah lebih tepatnya. Mama nggak sabar deh mau ke sana kalau sudah rampung," Celine balik bertanya. "Mama dan Papa kamu tidak datang?"

"Papa sedang ada urusan dengan klien di Singapura. Mama sore tadi ke Paris, ada undangan pembukaan galeri seni koleganya." jawab Hera sopan, menekan kekakuan.

Hirawan Effrendy—Papa Hera, memiliki firma hukum ternama. Salah satu usaha temurun keluarga, yang saat ini dikenal sebagai Hirawan Effrendy & Partners. Merupakan ahli hukum terpercaya *business line* keluarga Axel. Sedangkan sang Mama—Irina Effrendy, adalah seorang kolektor seni, yang sudah melalang buana sampai mancanegara, dan sering, membuat pameran atas koleksi-koleksi yang dimilikinya. Juga tidak pernah absen dalam kegiatan *art fair* yang dilangsungkan di berbagai negara.

Terakhir, di Taiwan.

"Oh ya, pameran Mama kamu waktu itu, *Brûler*?"

"Benar, Ma. *To burn*, artinya,"

Celine menganggukan kepala. "Mama tidak begitu mengerti seni. Tetapi Mama terpukau dengan pamerannya,"

Hera tersenyum simpul. Pameran kemarin dikhususkan untuk seni kontemporer. Sebuah seni masa kini yang kian mengikuti perkembangan modernisasi zaman. Lebih abstrak, sulit dipahami, sering mengundang kontroversi kalau kata orang.

"Mama suka gaun kamu. Elie Saab?" Celine tersenyum lembut ketika meneliti gaun Hera, setelahnya menyesap pelan sampanyenya. "*You look like an European Queen*. Mama sebenarnya mau bilang ini sejak lihat kamu. Tapi gara-gara perkara Axel, Mama jadi lupa,"

Lagi, Hera tersenyum menanggapi. Ia memang mengenakan gaun *couture* musim semi rumah mode Elie Saab. Gaun *rose gold* yang memiliki jahitan rumit pada bagian atas, dengan mutiara-mutiara kecil. Berlengan pendek, yang bagian roknya jatuh mengembang secara halus sampai menyentuh lantai. Pinggang kecil Hera dilingkari sebuah ikat pinggang warna salem. Sebagai pelengkap, rambut cokelat panjangnya yang tergerai, dihiasi sebuah bandana warna keemasan, juga anting warna senada.

Celine meletakkan gelas di atas meja. "Mulai Senin perkuliahan sudah masuk kelas ya?"

"Iya, Ma,"

"Berangkat bareng Axel 'kan?"

Gamang berdatangan, Hera diam terbungkam. Seharusnya, ia langsung mengiyakan, sehingga tidak mengundang kecurigaan.

"Pokoknya bareng Axel," Celine berujar, bagai mengerti arti keterdiaman Hera. "Mama dengar, anak Tatiana Katawidjaja juga satu kampus sama kamu? Di jurusan yang sama dengan Axel? Manajemen? Kelas internasional juga."

Mengenyahkan perkara berangkat ke kampus. Hera teringat salah satu teman kelompok ospek-nya. "Nessa?"

Celine mengangguk. "Banyak ya sepertinya. Mama dengar, anak Tanusukmodjo dan Suryadiningrat juga. Tanusukmodjo sudah pasti ambil Akuntansi, yang Mama heran anak Suryadiningrat. Memilih kedokteran," Celine melanjutkan. "Oh ya, ada anak Tjokrowinata juga. Teknik Sipil. Tidak aneh, keluarganya sedang fokus pada bisnis properti."

Seorang pramusaji menghampiri meja mereka dengan membawa nampan, yang di atasnya berjajar gelas tinggi berisi *champagne* dan *wine*. Hera mengambil satu. Sambil tetap menyimak mama sang tunangan.

"Jadi, kalian lanjut di luar negeri-nya kapan? Kalau tidak salah dua atau tiga tahun di Indonesia, baru lanjut di luar, benar?"

"Iya, Ma. Tahun terakhir kalau Hera." jawab Hera. Memendarkan netra pada pemain orkestra, yang tengah membawa *Howl's Moving Castle*.

Tatapannya menerawang. Rasa iri secara perlahan mengambil tempat. Pada deratan nama-nama yang tadi disebutkan, karena nampaknya, hanya ia yang menghadiri acara seperti ini, bahkan sampai malam bersemayam. Melodi dialunkan, percakapan dialamatkan, Hera masih merasa sendirian.

***

Pukul 1 dini hari. Hera sudah bergelung nyaman di atas tempat tidur. Mengganti gaun pesta dengan gaun tidur berbahan satin. Lampu telah dimatikan dan mata hendak terpejam. Tatkala indera penciuman menghidu *essential oil* akan aroma *peaches* dan *herbs* yang menguar. Menenangkan diri Hera yang hendak terlelap. Ia mematut jauh pemandangan malam melalui kaca jendela besar.

Besok Hera kuliah, sehingga ia harus segera tidur. Terutama mengingat lokasi apartemen ini cukup jauh dari kampus. Salah satu kawasan apartemen *elite* di bilangan segitiga emas Jakarta—Setiabudi. Di lantai tertinggi, Sky Palace 2-Floor 56, ia—dan tunangannya tinggal.

Lalu, alih-alih merasa sangsi, seharusnya Hera berterima kasih, karena berkat keluarga tunangannya, ia bisa menempati salah satu dari dua unit tipe *sky palace* di tower apartemen ini.

Well, *ya*, *that's sarcasm*.

Hera menipiskan bibir. Berada di daerah sibuk. Tentu tidak menutup kemungkinan akan ada kemacetan yang menghadang. Sedikit menimbang-nimbang, atau lebih baik ia naik KRL saja? Pasti tidak akan penuh sesak karena arah yang berlawanan dengan orang kerja. Hera telah mencari tahu tentang ini. Ia ingin coba menaikinya, karena sebelumnya, tidak pernah.

Baik. *Hera sudah memutuskan*.

Tepat saat Hera akan masuk ke alam mimpi, telinganya menangkap suara pintu kamar berderit. Tetap tenang, bagai menghiraukan gangguan. Kelopak mata Hera masih terpejam, walau tidur menjadi sulit untuk dilakukan. Menyesal, tidak mengunci pintu kamarnya tadi, saat seharusnya, ia paham.

Tidak perlu menebak-nebak siapa gerangan yang bertandang, karena begitu ranjang yang ditempati terasa bertambah beban yang lebih berat. Juga aroma bergamot bercampur *pepper* langsung menyeruak. Hera tahu secara pasti siapa.

Tunangannya, Axellion Leeuwen.

"Kamar kamu di sebelah." Hera berujar pelan, dengan mata masih terpejam. Diam-diam, jantungnya bertaluan. Merasakan tangan sang tunangan menelusup, memeluk tubuh Hera dari belakang.

That jerk.

Ada keheningan, yang mengisi ruang-ruang, kala lelaki itu masih diam. Hanya sapuan deru napas halus yang menyentuh tengkuk Hera terdengar. Baru setelahnya lelaki itu berujar pelan. Menyebut nama Hera kelewat membuai. Menghasilkan efek menggelitik, yang terasa lembut, namun menyebar ke seluruh rongga dada dan perut.

Perlahan, jari kaki Hera menukik. Tak sadar. Tak tahu tempat.

"Hera..."

Like a crimson butterfly. *Blame his voice for being so deep*, *low, and tenderly fine*. *But*, *it seems dangerous somehow*. *It makes Hera hard to breathe*. *To think about right and wrong*. *While the warmth surrounds her by now*, *she inhales the cold air slow*.

Saat itu, Axel menarik lengan. Menyingkap rambut lebat Hera pelan-pelan. Untuk kembali mendekap tubuh Hera lekat. Ia rapatkan tubuh mereka. Tanpa meninggalkan sekat.

Malam semakin larut. Gelap di luaran, seperti kamar ini yang lampunya tidak dinyalakan. Hening, tak ada lagi yang bersuara. Hanya bising kendaraan yang jauh, samar-samar. Hera semakin mencium wangi lelaki itu, yang sekarang, dapat ia tangkap aroma lainnya. Alkohol.

Strong. *Bitter*. *Raw*.

"*You're drunk*," Hera mengerutkan kening. Membuka kelopak mata seketika. "Kamu juga dari luar. Kotor. Bersih-bersih dulu." Hera hendak melepas pelukan lelaki itu dan menjauh.

Namun, Axel menahannya kuat. Tidak membiarkan Hera pergi meski seinci saja. Berakhir menggoda, kala hidung lelaki itu bergesekan dengan kulit tengkuk Hera. Larut membaui bunga-bunga musim semi yang menguar secara manis dari tubuh lembutnya.

"Kamu harum."

Melabuhkan sapuan seringan bulu. Axel tidak tahu, bahwa efek perbuatan lelaki itu membuat Hera bergeming kaku. Debar dada Hera mengencang, tetapi wajahnya masih tampak tenang. Lagi, ia lihat jauh pemandangan gelap tanpa bintang. Situasi seperti ini, selalu menjadi *paradox* membingungkan.

Sampai kalimat selanjutnya yang Hera dengar dari sang tunangan, bagai menghantam ia untuk sadar.

"Besok..."

"... Jangan ada yang tau kalau kita tunangan."

Sialan.

Mata Hera sontak terpejam.

Ada dengung panjang yang coba ia padamkan. Ingatan akan perjanjian, serta batasan yang tidak boleh dilewati masih terekam jelas. Tetapi, lelaki itu, malah sering melangkahi teritorinya secara bebas.

Axel kira, Hera ingin, dunia tahu mereka tunangan?

Tidak.

Tidak akan.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 4th, 2021

2 | Tea and Coffee

Blue - Kamal

—

Uap teh pada cangkir putih kecil bergelung halus ke udara. Menghantarkan aroma menenangkan pada gadis yang hendak meminumnya. *Silver moon tea*. Perpaduan *vanilla*, *green tea*, dan *grandberry* eksklusif. Cocok dinikmati selepas tuntas menyantap *smoothie bowl* di pagi yang sejuk ini.

Meletakkan cangkir kembali. Punggung Hera semakin menegak, kala mendengar pintu dibuka lalu ditutup. Diikuti langkah kaki berat yang mendekat, ke arahnya, yang duduk di *kitchen bar*. Perlahan, musik terdengar, mengalun, membuai dari piringan hitam.

Like someone in love milik Chet Baker.

"*Morning*."

Seperti angin lewat. Entah lelaki itu–Axel menyapa siapa. Hera sendiri heran. Lantas netranya memperhatikan punggung lebar lelaki itu yang tegap. Dibalut kaus Polo dan celana hitam *slim fit*, membungkusnya secara pas. Otot lengan Axel tampak ikut bergerak, ketika menuang kopi dari mesin pembuat kopi. Sebelum akhirnya berbalik badan.

Menatap Hera.

Tak ada kegugupan saat Axel balik menatapnya. Hera tetap memusatkan pandangan pada lelaki yang saat ini terlihat

menyesap kopi secara santai, bersandar di meja.

"Kenapa?" tanya Axel.

Membawa serta cangkir kopinya, Axel mendekat pada Hera. Berdiri menjulang, bersandar pada meja beronamen granit di sampingnya. Tepat di hadapan Hera. Aura mendominasi lelaki itu menguar. Mengingat Hera sedang duduk. Pun jika ia berdiri, tingginya hanya sebatas bahu lelaki itu.

"Kamu masuk ke kamar aku lagi," ujar Hera tenang.

Menatap Axel tanpa bias ekspresi apapun.

"*Sorry*,"

Hera melanjutkan. Masih dengan raut tenang. "Ini udah yang kedua kali,"

Axel tidak akan membalik perkataan Hera, dengan berkata: kenapa tidak mengunci pintu? Karena jelas, Axel sadar bahwa dirinya yang salah berjalan ke kamar gadis itu.

Maka, ketika Hera melontarkan itu. Axel akhirnya membalas, dengan sebuah masukan, yang terdengar mengherankan.

"Kamu pindah ke kamar aku aja?"

Demi Tuhan.

Tidak ada gurat canda. Wajah keras lelaki itu menunjukkan keseriusan.

Lantas, kening Hera mengernyit dalam. Tanpa memutus kontak mata mereka, bagai tidak mau kalah dalam kontes menatap ini. "*You've crossed the line*," Menarik napas pelan, menangkal geram. "Terlalu sering."

"*I know*,"

Hera memejamkan mata. Kalau tahu, kenapa dilakukan? Hera berusaha sabar.

"Kita sepakat untuk nggak mengusik hidup satu sama lain," Hera telah membuka mata. Berkata tegas. "Juga rahasiain pertunangan ini."

Teringat perkataan terakhir Axel sebelum terlelap, yang mungkin, sudah lelaki itu lupakan, karena mengucapkannya secara tidak sadar.

Axel diam, tidak membalas. Tetapi jelas, lelaki itu paham maksud Hera. Axel, bukan anak lelaki sok berkuasa yang pemaksa. Tetapi lelaki itu, kadang semaunya. Hera diam-diam mengamati, dengan tetap memasang perisai, agar tidak melewati batas. Entah pertunangan ini akan berujung kemana, Hera hanya akan mengikuti waktu yang berjalan. Semoga ia tidak tersasar.

"*I'll try*," Axel memperhatikan Hera yang duduk di depannya. Ditemani alunan lagu. Menunduk perlahan. "*But, how can I resist*..."

Menggantung perkataan.

Iris hitam Axel memindai setiap jengkal tubuh semampai Hera yang dibalut *white button-up shirt* dan *loose high waist jeans*. Rambut halus kecoklatan gadis itu diikat tinggi. Menyisakan helaian anak rambut yang jatuh, disematkan di balik telinga.

Tengkuk yang indah. Tulang pipi tinggi di antara pipi putih pucat. Rahang tegas, bingkai wajah kecil. Dihiasi bulu mata lentik. Hidung bangir. Alis terukir cantik. Menaungi manik hitam yang bersinar, bagaikan kristal.

Seperti arti namanya, gadis itu, bagaikan ratu yang cantik.

"*You*, Hera."

Axel mendekatkan wajah mereka. Meneliti wajah Hera dari dekat, yang diam tidak bergerak. Menurunkan mata, melirik bibir tipis gadis itu yang merah, bagaikan *cherry* sedang merekah.

Tidak ada gurat takut, ataupun gugup, di wajah rupawan itu. Axel mematri paras Hera. Menyisakan satu jengkal di antara mereka. Menatap dalam maniknya.

Telak. Ombak mengarungi perut Hera sampai bergejolak. Bukan sensasi menyenangkan, karena efeknya membuat pikiran runyam. Kata-kata tadi, terus berputar di kepala Hera bagai kaset rusak. Bahkan setelah Axel bergerak. Mundur. Masih memandang Hera, yang menyorot lelaki itu bak terbungkam.

"Maaf, aku ninggalin kamu di pesta semalam," seloroh Axel. Menjeda. "Kamu berangkat kuliah sama Pak Hendra ya? Udah aku bilangin untuk antar jemput kamu mulai sekarang."

Kalimat terakhir lelaki itu, sebelum berlalu pergi meninggalkan Hera di ruang makan sendirian.

Gamang.

***

Hera tidak berangkat dengan Pak Hendra.

Ia memilih merealisasikan keinginan untuk mencoba menggunakan KRL. Berangkat dari Stasiun Sudirman dan

Turun di Stasiun Universitasnya. Tidak sulit ternyata. Tetapi, tidak se-sepi yang Hera kira.

Sekarang, Hera sedang duduk di halte yang ramai oleh mahasiswa. Sama-sama menunggu bis kampus mereka.

Nampak beberapa orang hendak menyeberang setelah memencet bel pada tiang. Sebagai pemberitahu agar kendaraan yang berlalu lalang berhenti sebentar. Lalu beberapa mahasiswa yang fakultasnya tidak terlalu jauh, memilih berjalan kaki. Salah satunya, mahasiswa Fakultas Teknik. Sebenarnya, Hera juga bisa berjalan. Tetapi, ia ingin coba menaiki bis kampus. Maklum, Maba—Mahasiswa Baru.

Akhirnya, Hera menggunakan waktu dalam menunggu bis untuk lanjut membaca *Wide Sargasso Sea* yang hendak ia selesaikan.

Miris, ada banyak alasan mengapa tindakan manusia bisa berujung di luar nalar. Seperti Antoinette—dalam novel Jane Eyre dikenal sebagai Bertha—seorang wanita berkulit putih yang berasal dari Jamaika, menikahi seorang pria aristokrat dari Inggris, Rochester. Hubungan rumit berujung tragedi. Sifat alami manusia memang sulit untuk dihilangkan, dan menyedihkannya, hal itu yang menghantarkan pada kesakitan.

Menutup novel yang telah mencapai halaman belakang. Sejujurnya, sedari tadi Hera merasa beberapa pasang mata meliriknya. Bahkan menatap terang-terangan. Namun, tidak Hera hiraukan. Hanya merasa heran, apakah ada yang salah dengan dirinya sekarang?

Mengangkat kepala. Tepat saat bis kampus berlapis cat kuning mulai terlihat mendekat ke halte. Sontak, Hera memasukkan novelnya ke dalam *tote bag* yang ia kenakan.

Bangkit dari duduk, berjalan, mengikuti mahasiswa yang siap mengantre masuk.

Bukan bergerak maju, Hera malah terus terdorong mundur. Terdesak oleh orang-orang yang hendak masuk secara cepat. Sampai Hera menabrak, dan menginjak, kaki seseorang di belakang.

"Aduh, hati-hati dong." gerutu orang itu, sambil meringis.

Lekas, Hera membalik tubuh. Menemukan lelaki tidak terlalu jangkung dengan kacamata membingkai, sedang bergerak-gerak gelisah.

"Maaf..." tutur Hera pelan, merasa bersalah.

Lelaki itu mendongak. Keningnya mengernyit melihat Hera. Terdiam sejenak dalam beberapa saat. Membuat Hera yang melihatnya heran. Lantas bertanya. "Sakit banget?"

"Eh–" Lelaki itu hendak membalas. "Enggak. Nggak sakit kok." ungkapnya terbata. Sambil lekas berdiri tegak. Beralih memperhatikan Hera seksama. Melupakan bahwa ia seharusnya buru-buru masuk ke dalam bis sebelum pintu ditutup.

Baru saat tersadar, lelaki itu panik. Refleks mendorong Hera, yang ada di depannya, untuk segera masuk ke dalam bis. Bergabung bersama mahasiswa-mahasiswi yang berdesak-desakkan di sana.

Sekejap, jantung Hera berdebar, oleh kekagetan yang ia rasakan. Matanya terpaku, pada jendela di depan. Lelaki yang tadi mendorong Hera, berdiri tepat di sebelahnya. Meringis, tidak enak. "Maaf. Tadi refleks ngedorong, soalnya takut ketinggalan bis,"

"Gapapa." bisik Hera pelan. Masih mencoba mengatur napas. Mulai merasa risih ketika berhimpitan dengan orang-orang. Dengan cepat, Hera meraih pegangan.

"Maaf..."

Lelaki itu hendak kembali berbicara. Hera menoleh ke arahnya. Menunggu apa yang ingin lelaki itu katakan.

"Hm... itu, tas. Taro di depan, jangan di samping. Takut ada yang iseng."

"Oh," sahut Hera. Ia peluk *tote bag*-nya di depan tubuh. "*Right*. *Thanks*."

Bis mulai berjalan. Sesekali tubuh Hera yang tidak terbiasa ikut terhuyung mengikuti arus, bagai tidak memiliki keseimbangan. Ia genggam erat-erat pegangan, dan berdiri, setegak tiang, agar tidak terdorong ke belakang.

"Lo dari fakultas mana?"

Lelaki, yang belum Hera ketahui namanya memulai topik pembicaraan.

Hera menoleh. "Hukum,"

"Kelas internasional?"

"Kok tau?"

"Tampilan lo kayak anak kelas internasional. Cuma bedanya naik bis ini,"

"Ohya?"

Lelaki berkacamata itu mengangguk. Mengalunkan gelak tawa pelan. Menunjukkan garis wajah ramah yang

menawan.

"Gue juga hukum. Tapi reguler," terangnya. Bergerak, mendekat. "Edgar."

Hera tersenyum kikuk. "Hera."

Lalu lelaki itu–Edgar, ikut tersenyum. Bukan jenis senyum kaku, karena miliknya, sampai menyipitkan mata.

"Kalau mau naik bis ini, liat dulu tanda warna di depannya. Kalau merah naik, biru jangan."

"Kenapa?"

"Jalurnya beda. Nanti lo malah nggak nyampe. Nyasar sampe asrama."

Hera diam, mendengarkan. Sepertinya, saat ospek sudah diberitahu tentang ini. Tetapi, Hera sedikit lupa. Untungnya, diingatkan. "*Thanks*."

Edgar kembali melengkungkan senyum. Selanjutnya tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Hera larut memperhatikan bangunan, serta objek yang dilewati melalui kaca di depan. Hingga terlihat tiang bertuliskan Fakultas Hukum. Bis berhenti, tepat di halte Fakultas. Hera bergegas menuju pintu. Terdengar mahasiswa-mahasiswi yang berucap 'makasih pakkk!' dengan lantang, saat hendak turun.

Canggung. Hera berucap, pelan.

"Seru nggak?"

Edgar tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Hera, melontarkan pertanyaan.

Kening Hera mengernyit. "Apanya?"

"Naik bis," jelas Edgar. Mengajak Hera menyeberang. Melewati penyeberangan khusus dengan tiang-tiang penyangga dicat warna hijau, menuju fakultas mereka. "Kalau nyebrang nengok kanan kiri ya."

Perkataan Edgar, sontak, membuat Hera tertawa pelan. Lelaki itu, pasti mengira ia adalah anak kaum berada yang tidak bisa bersusah-susah. Walaupun ya, tidak sepenuhnya salah. Ini kali pertama, untuk Hera, naik kendaraan umum, juga menyeberangi jalan.

Edgar heran. "Kenapa ketawa?"

Mereka sudah memasuki pelataran Fakultas Hukum.

"Gapapa," balas Hera. "Senang berkenalan dengan kamu, Edgar. Aku duluan ya." pamitnya. Tersenyum tulus. Sebelum berlalu menuju kelas.

Meninggalkan Edgar yang bukannya membalas, atau bahkan juga menuju kelas, malah berakhir terbengong-bengong di tempat. Memperhatikan kepergian Hera yang tadi tersenyum kelewat manis.

Bidadari, beneran ada?

***

Axellion Leeuwen
Aku di parkiran FH. Kamu bisa ke sini?

Hera Oceana
Ya

—

Perkuliahan pertama. Kelas Pengantar Ilmu Hukum baru saja selesai. Tepat saat waktu akan memasuki jam makan siang. Mengingat ini masih awal, sehingga tadi, kelas lebih banyak pengenalan dasar terkait hukum, dibandingkan materi inti yang dipaparkan. Mungkin nanti, saat pertemuan selanjutnya akan lebih intensif dan mendalam.

Hera merapikan dan memasukkan barangnya ke dalam *tote bag*. Berniat keluar kelas dan menghampiri Axel di parkiran. Merasa bingung. *Untuk apa lelaki itu meminta ia ke sana*?

"Hai," sapa seseorang. "Hera ya?"

Mendengar sapaan beralamat untuknya, Hera mendongakkan kepala. Mendapati seorang gadis berambut coklat panjang tergerai, sedang menatapnya ramah.

"Iya," Hera membalas. Menghentikkan gerakan tangannya. "Kenapa?"

"Udah dapet *peer*?"

Peer group ya. Hera bahkan baru teringat hal itu. "Belum."

"Mau *join peer* aku?" tawar gadis yang melebarkan senyum di hadapannya. Sebelum mengulurkan tangan, memperkenalkan diri. "Oh iya, aku Giselle."

Menerima uluran tangan gadis bernama Giselle itu. Hera menjabatnya. "Hera,"

"Jadi, gimana? Mau *join*? Udah ada 4 orang, tambah kamu jadi 5,"

Tidak ada salahnya untuk bergabung, *bukan*? Ya. "Boleh,"

"*Great*!" seru Giselle, antusias. "Seneng deh kamu mau gabung,"

Hera tersenyum kecil menanggapi.

"Nanti aku *invite* kamu ke *group* ya," Giselle menuturkan. "Oh iya, rencananya, kita mau ketemuan di Gia. Kamu bisa? Nggak sekarang si. Nanti diomongin lagi di grup,"

"Okay..." sahut Hera. Sedikit bingung, harus merespon bagaimana.

Giselle tersenyum. "Siip," Lalu, pamit, sebelum berlalu keluar kelas. "*See you* Hera."

Seiring dengan Hera yang menarik garis bibir, tipis, melihat kepergian gadis tadi. *Not bad*, ia sudah dapat *peer* di hari pertama. Lekas, Hera lanjut merapikan barang, untuk segera menghampiri sang tunangan.

***

"Kenapa?"

Begitu masuk ke dalam mobil hitam sang tunangan, setelah memastikan dahulu parkiran aman. Hera langsung disambut, oleh lagu yang sedang diputar. Lagi-lagi, Chet Baker.

Mobil lelaki itu terlalu mencolok. S-class, bayangkan. Jadi, bagaimana Hera tidak takut ketahuan, kalau melakukan pertemuan seperti ini di parkiran?

Ia jadi tidak habis pikir, 'kan.

Axel mengangsurkan bungkusan tempat makan dan tumbler. Mengintip isinya. *Healthy food*, juga *earl grey*

lavender tea, yang nampaknya, buatan khusus koki rumah lelaki itu.

"Jangan makan sembarangan," ujar Axel. "Kamu nggak bisa."

Bukan kali pertama, karena saat ospek, pun Axel sering melakukan hal serupa. Membawakan Hera makan siang. Sampai terkadang, Hera heran. Kenapa Axel sebegininya. Padahal di antara mereka, tidak ada perasaan.

Benar, 'kan?

"*Thank you*."

Setelah mengucapkan terima kasih dan merasa tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, Hera memutuskan untuk keluar. Namun, Axel, langsung menahan lengannya, hingga Hera, membalik tubuh kembali. Menatap Axel bertanya kenapa, tanpa bersuara.

"Kamu mau kemana? Masih ada kelas?" Axel menelisik. "Kalau nggak, makan di sini aja,"

Secara canggung seperti ini?

Hera lebih baik makan sendiri, di kantin, atau di bangku pendopo bawah pohon fakultasnya. Tidak apa sendirian, daripada terjebak dalam kecanggungan.

"Aku makan di pendopo aja,"

"Sendiri?"

Hera tidak menjawab.

"Di sini aja," imbuh Axel. "Kacanya gelap. Nggak bakal keliatan. *Even* kita mau ngelakuin '*something*' juga bisa."

Alis Hera bertaut. Bukan masalah kaca, tetapi atmosfer di antara mereka yang Hera tidak suka. Lalu, *something*? Benar-benar. Hera mendengus. Malas berdebat. Akhirnya, ia putuskan untuk makan di sini saja. Mulai membuka bungkusan, dan menyantap makanan dalam diam.

"Kamu udah dapet *peer*?" tanya Axel, sambil memainkan ponsel, yang Hera balas dengan deheman mengiyakan. "Nanti kalau belajar bareng diantar jemput Pak Hendra," Axel mengingatkan. "Tadi pagi kamu sampai jam berapa di kampus?"

Meletakkan ponsel. Axel menyesap kopi yang tadi sekalian ia beli, seraya memperhatikan Hera, yang sedang menyantap makanannya.

"Lupa," tukas Hera. Melanjutkan. "Tapi nggak kesiangan,"

Jelas tidak kesiangan karena ia naik KRL. Coba kalau naik mobil. Bisa dipastikan, Hera sudah kelewatan mata kuliah jam pertama.

Tapi, Axel tidak tahu kalau Hera naik KRL. Hera sudah memiliki kesepakatan dengan Pak Hendra.

"Oh, bagus," Axel berkomentar. "Kalau emang kejauhan, kita beli apartemen deket sini."

Tidak ingin memusingkan. Hera tidak memberi sahutan.

Hanya mendengarkan. Hera memilih menikmati *salmon steak* yang ada pada menu makanannya. Sampai tiba-tiba sebuah tangan terjulur, ke arah rambutnya. Merapikan anak-anak rambutnya yang keluar dari kunciran.

Axel menyematkan helaian anak rambutnya ke balik telinga. Duduk menyamping menatap lurus Hera, yang seketika,

menghentikan gerakan tangannya.

"Kenapa kamu lakuin ini?" tanya Hera, pelan. Seumpama bisikan. Tanpa menatap sang tunangan.

"Apa?"

Meletakkan alat makan. Hera menegakkan duduk. Menoleh ke kanan.

"Ini. Kenapa kamu kayak gini?"

Alih-alih langsung membalas. Axel, memperhatikan Hera sejenak. Bukan jawaban, lelaki itu malah balik bertanya, kepada Hera.

"Perlu ada alasan?"

Menatap lurus-lurus lelaki di hadapannya. Hera memicingkan mata. Tadi pagi, padahal mereka sudah melakukan pembicaraan. *Apa lelaki itu lupa*?

"Ya, semua tindakan ada alasan di baliknya, Axel."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 5th, 2021

3 | Invited

Flaming Hot Cheetos - Clairo

—

$YNWA$
Ranessa Gloria created this group

You joined this group

Ranessa Gloria
Welcome, Hera!

Briana Diamour
Ini grup apa ya?

Fiora Karenina
Grup apa niii? Nessa?

Ranessa Gloria
Grup suruhan nyokap gue
Hehe bercanda. Ini grup biar kita deket. Temen OKK ku (emot love)
Tapi disuruh sama nyokap gue juga sih

Briana Diamour
Hah? Maksudnya?

Ranessa Gloria
Bukan maksud apa-apa. Ketemuan yuk?

Fiora Karenina
Boleh, dimana? Kapan?

Briana Diamour
Fi, nitip iPad gue kayaknya ketinggalan
Buru-buru tadi balik ke kosan sakit perut
Gabisa gue di kampus
@ Fiora Karenina

Ranessa Gloria
Hari ini mau? Di PIM? Kalo kejauhan Margo aja

Fiora Karenina
Bisa-bisanya iPad dilupain. Nih, Fiora bawain @ Briana Diamour
Sekarang banget? @ Ranessa Gloria

Briana Diamour
Dih, gila kali ya. Gak ada yang lebih dadakan? Udah grup baru dibikin, tiba-tiba ngajak jalan
Nih anak kalo jadi laki, gue tinggalin langsung @ Ranessa Gloria
Hehe thank you @ Fiora Karenina

Ranessa Gloria
(Emot marah) (emot mutar bola mata) (emot kesel)
Yaudah besok deh

Briana Diamour
(emot sinis)

Fiora Karenina
Udah sih, malah berantem
(Sticker ngelus dada)
(sticker pentol joget)

Ranessa Gloria
(Sticker nimpuk batu bata)

Briana Diamour
(Sticker minta maaf)

Fiora Karenina
Hahahahahahahaha (emot ngakak)

Ranessa Gloria
Yaudah besok nih kita jalan?
PIM apa Margo?

Fiora Karenina
PIM

Briana Diamour
Margo deket. Liat besok deh

Ranessa Gloria
Oke siip. Ini Hera ikut gak?
Read tapi gak nongol (emot mata berkaca-kaca)

Briana Diamour
Ini kenapa nama grup-nya begini, sih?
Hera lagi sibuk kali, emang lo Nes

Ranessa Gloria
Ngasal aja, mumpung gue anak Manajemen. Pake tanda dollar hehe. Eh tapi, setelah dipikir-pikir. Bagus juga artinya nih. YNWA, you never walk alone. Asik, bestie (Emot love)
Pengen ngomong kasar terus gue kayaknya kalo sama lo Bri @ Briana Diamour

Briana Diamour
(Emot muntah)

Fiora Karenina
(Sticker pentol joget)

Ranessa Gloria
(Sticker kucing lagi malu)
@ Hera Oceana ikut gak Her?

Hera Oceana
Halo. Liat besok ya.

—

Selesai mengetik balasan, untuk ajakan teman kelompok ospek-nya, Nessa. Hera terdiam, mencoba mengingat-ingat. Apakah hari Kamis besok ia ada kegiatan atau tidak. *Apparently*, *she's free*. Asal tidak ada undangan pesta dadakan, dan Hera diharuskan untuk datang.

Tadi, Hera sempat bingung. Saat ada pemberitahuan, ia dimasukkan ke *group chat*. Juga saat melihat nama grup yang tertera. Namun, begitu melihat nama-nama yang juga bergabung. Hera tahu secara pasti siapa-siapa saja. Karena selain mereka satu kelompok saat ospek. Lingkup mereka juga tidak terlalu besar, sehingga mudah saling mengenal, walaupun ya, tidak dekat. Tetapi, bisa saja setelah ini mereka jadi dekat, 'kan? Bukan lagi sekedar hanya tahu nama, karena keluarga dan orang tua.

Hera menutup ponsel. Meletakkannya di atas meja pendopo. Lalu mengambil *reusable bottle*, berisi *infused water*, dengan potongan buah lemon dan strawberi.

Semilir angin siang menuju sore ini terasa sejuk karena cuaca sedikit mendung. Ditambah kompleks kampus ini yang banyak dikelilingi pohon rindang. Menerbangkan pelan-pelan rambut kecoklatan Hera yang tergerai. Juga *beige embroidered-trim blouse* yang Hera kenakan.

Hera sedang menunggu *peer*-nya. Usai dimasukkan ke *group chat* kemarin malam, dan sedikit memperkenalkan

diri. Mereka sepakat bertemu hari ini.

Giselle—gadis yang mengajak Hera bergabung, izin ke toilet setelah kelas, dan mempersilahkan Hera menunggu di pendopo duluan. Sesuai dengan rencana anggota *peer* di *group chat*, yang setuju berkumpul di pendopo hukum terlebih dahulu.

"Hera?" sapa seseorang ragu-ragu.

Dari suaranya, terdengar tidak asing. Hera meletakkan *reusable bottle* di atas meja, menutupnya kembali. Baru menoleh ke arah orang yang memanggil. Menemukan seorang lelaki berkacamata. Sedang berjalan ke arahnya.

Lelaki yang tidak sengaja ia injak kakinya saat hendak naik bis kampus. "Edgar?"

Kening Edgar mengernyit heran. "Lo Hera yang di grup?"

"Iya?"

Jangan bilang, *mereka satu peer group*?

Tetapi setelah mengingat-ingat nama anggota di *group chat*, memang ada yang bernama Edgar. Kenapa Hera tidak sadar?

Jelas, karena lelaki itu tidak memasang *photo profile*. Mungkin seperti Hera, yang mengatur ke *mode private*, agar hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat *photo profile*-nya. Atau ya, memang lelaki itu tidak ingin saja.

"Kok bisa?" cetus Edgar, ambigu.

Mengambil duduk di hadapan Hera, yang termangu.

Lelaki yang mengenakan kemeja kotak-kotak biru dongker, dan bawahan celana *jeans* hitam. Memperjelas pertanyaan. "Kok bisa, kebetulan begini?" Edgar mengulum senyum. Netranya berbinar, antusias. "Takdir bukan, sih?"

Hera menelengkan kepala. Bingung menyahutinya bagaimana. Membuat Edgar tergelak dalam tawa, saat melihat wajah Hera. Mata lelaki itu jadi segaris lurus saat mengalunkan tawanya.

Lucu. Mengingatkan Hera pada karakter *Alvin and The Chipmunk*.

Mata Hera mengerjap pelan. Merasa heran, sekaligus geli, saat melihat tawanya Edgar. Begitu lepas, padahal menurutnya, tidak ada yang lucu, sehingga tanpa bisa ditahan-tahan, bibir Hera ikut tertarik ke atas. Ingin melengkungkan senyum.

"Pada ngetawain apa nih?"

Giselle akhirnya kembali dari toilet. Menghampiri Hera dan Edgar bersama seorang gadis berambut sebahu.

"Godain Hera ya lo," sentak Giselle, kepada Edgar, yang mulai meredakan tawa, sedang menahan senyumnya. "Apa kalian udah saling kenal?"

Giselle menyuruh Edgar bergeser. Agar dirinya, dan gadis berambut sebahu itu bisa duduk. Baru setelahnya Giselle menoleh ke arah Edgar, dan Hera bergantian, meminta jawaban.

"Nggak sengaja kenalan lebih tepatnya," gurau Edgar. "Iya kan, Her?"

Edgar melirik Hera, dan ia mengangguk ragu.

"Idih, sok iye lo, Gar," cibir Giselle. Lalu mengalihkan atensi kepada Hera. "Hera, kenalin ini Runa. Maba 17 juga. Si Edgar ini juga maba, tapi gayanya berasa kating." Giselle memperkenalkan gadis berambut sebahu yang datang bersamanya, sebelum melirik Edgar sengit.

"Runa," Gadis berambut sebahu itu tersenyum lebar. Mengulurkan tangan ke arah Hera, yang diterima secara baik empunya. "Hera."

"Tinggal satu lagi nih, si Haga," celetuk Giselle. Ketika Hera dan Runa masih saling melempar senyum. "Haga nggak bilang mau kemana dulu, Run?"

"Mau nyebat dulu kayaknya, sih," Runa meringis. "Kayak nggak tau aja, Gi."

"Kebiasaan tuh anak, baru berapa hari kelas padahal," gerutu Giselle. "Yaudah kita tungguin deh."

"Sabar Mbak." ledek Edgar, yang langsung dihadiahi Giselle pelototan.

Hera diam mendengarkan. Merasa canggung untuk menimbrung obrolan.

"Gue duluan Ga," seru suara berat seorang lelaki, di dekat mereka. "Yo, Jev."

Salah satu lelaki tadi, mengenakan jaket *denim*. Berjalan mendekat ke meja mereka. Tas ransel hitam tampak disampirkan di bahu kanan. Gayanya *rebel*, tetapi tetap terlihat keren.

"*Sorry* telat." kata lelaki itu, sambil mengajak *fist bump* satu-persatu manusia di meja. Sampai giliran Hera, mereka malah berakhir saling tatap, kikuk.

Meringis dalam hati. Hera tidak biasa melakukan tos seperti itu.

"Kebiasaan lo," hardik Giselle. Sedetik berikutnya gadis itu bertanya. "Yang tadi, Jevan 'kan?"

Lelaki itu mengangguk.

"Sekelas sama lo ya, Gi?" timbrung Runa. Lalu menoleh pada Hera. "Sama Hera juga." Mengingat mereka ada di kelas internasional.

Hera menerka-nerka. Dari suara dan punggung lelaki yang berbalik badan, lalu berjalan menjauh tadi, memang mirip salah satu teman sekelasnya. Tetapi sayang, mereka tidak pernah berinteraksi.

"Iyesss. Terkenal banget tuh doi," seloroh Giselle. Mengalihkan topik. "Ohiya Ga, ini Hera."

Sekali lagi, Giselle mengenalkan Hera kepada temannya.

Haga menganggukan kepala sebagai salam perkenalan. Keningnya berkerut, seperti hendak mengingat sesuatu, tatkala netranya memandangi Hera seksama. "Ini Hera yang itu?" selidiknya. Teringat salah satu postingan di akun instagram buatan mahasiswa kampus mereka, yang dipenuhi foto mahasiswi berlabel rupawan.

Sedangkan Hera, mengernyitkan kening. *Hera yang itu*?

"*Shoot*, Ga." sahut Edgar.

Tak membalas. Haga memberi tatapan penuh makna, kepada Edgar. Paham.

Giselle berdesis. "*Stop those staring eyes*, *you two*."

"Jangan aneh-aneh, Ga," timpal Runa memperingati. Haga lantas menaikkan kedua tangan, bak tersangka mengaku salah. "Oke. *Sorry*." Menoleh pada Hera. Memperkenalkan diri secara benar.

"Haga,"

"Hera."

"Nah," seru Giselle. "Ayo berangkat sekarang." ajaknya, seraya bangkit berdiri, dengan *tote bag* di bahu kiri.

"Kemana?" Haga menyelidik. "Gue kira di sini"

"Lah? Di grup kan udah gue kasih tau," Giselle menjawab santai. "Gia."

Haga mengusap belakang kepalanya yang tidak gatal. Memastikan. "Osteria Gia?" Giselle mengangguk. "Macet kali Gi, SCBD jam segini. Jauh pula. Mending *cafe* di Kencana Barat aja."

Giselle mendengus. Tidak membantah, karena perkataan Haga benar. "Yang lain gimana? Setuju?"

"Setuju sih, *next time* 'kan bisa," sahut Runa. Edgar menimpali. "Setuju."

Mengangguk lesu. Giselle menoleh pada Hera. "Kamu gimana Her?"

"Anjir, aku-kamu. Giliran sama yang lain garang." ejek Haga, tertawa.

Giselle refleks menabok kaki lelaki itu, yang dibalas hardikan. "Sakit jir." Haga mengaduh kesakitan. Langsung dihadiahi Giselle pelototan.

Edgar dan Runa tertawa melihatnya, sedangkan Hera, diam saja.

"Jadi, gimana Her?" Giselle sekali lagi bertanya, memastikan. Menghiraukan gerutuan Haga.

Menimbang-nimbang, baru setelahnya Hera menjawab, tenang. "Boleh."

***

Hera diajak Giselle dan Runa untuk berhenti sejenak pada tukang jualan cilok. Membiarkan para lelaki—Haga dan Edgar duluan ke *cafe* dekat kos-kosan anak Teknik. Katanya, untuk mendapat tempat strategis.

Jam-jam pulang kampus seperti ini. Daerah Kencana, baik timur ataupun barat, akan ramai oleh mahasiswa kampus mereka yang berlalu lalang. Terutama di kedai-kedai rumah makan. Mengingat daerah ini banyak kos-kosan berjajar, hampir di setiap sudut jalan.

"Her, nggak beli?" tanya Runa, yang di genggamannya sudah ada seplastik cilok dengan kuah sedikit berwarna merah.

Memandangi makanan yang baru dilihatnya pertama kali. Hera balik menatap Runa, tersenyum kikuk. "Engga, Run."

"Enak loh Her." sahut Giselle, sebelum mencicipi kuah ciloknya dengan sendok plastik yang tersedia.

Hera meringis dalam hati. Tidak mungkin ia bilang: ini kali pertama ia melihat makanan itu, dan tidak bisa memakannya. Akan ada seseorang yang menasehati Hera nantinya.

"Yaudah yuk," Giselle mengajak pergi dari sana. Mengikat plastik cilok, dan menyimpannya dalam kresek putih. Bersamaan dengan Runa.

Mereka mulai menyusuri jalan yang tidak terlalu besar, tetapi padat oleh mahasiswa dan tukang jualan. Sampai Hera tidak sengaja melihat seorang lelaki yang ia kenal. Berdiri di depan sebuah rumah makan, sedang mengobrol dengan seseorang yang tampak familiar.

Hera memelankan jalan. Sedikit menutupi wajah dengan rambut yang tergerai. Terpaku pada satu titik. Diam-diam tidak mau dipindahkan. *Kenapa*? Apa Hera takut lelaki itu melihatnya? Atau hanya terkejut menemukan lelaki itu di sana?

"Itu Jevan ya? Sama Axel anak FEB," celetuk Runa. "Kayaknya abis makan, terus mau balik ke kampus lagi. Hahaha, sok tau banget ya gue?"

"*Ya*, *well*," sahut Giselle, jenaka. "*His look*, *how can I say it*? *Rich* FEB banget si, asli. *Polo*, *Balmain*, *wears Patek*. *I bet he smells good too*. Nenteng *clutch bag, which I guess*, *Bottega*, *isn't it*? Tapi makan di Warteg. Salut."

"Merakyat." gurau Runa, setelahnya mereka tergelak bersama.

Hera diam, ikut mencuri lihat ke arah lelaki itu. Tepat saat Axel mengedarkan pandangan, dan menemukan seorang gadis mirip sang tunangan. Axel tidak lagi menyahuti obrolan sang lawan. Beralih memandang Hera dari kejauhan, sampai Hera menghilang pada belokan. Menuju *cafe* yang terdapat di sana. Hera merasakan getaran dari ponsel yang ada dalam *tote bag*-nya. Mengambil benda pipih tersebut. Melihat pesan yang tertera di layar.

Axellion Leeuwen
Kamu di Kencana Barat?
Sama siapa?
Jangan makan sembarangan.
Pulang sama aku.
Bilang kalau udah.

Lagi, lelaki itu, kenapa seperti ini?

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 10th, 2021

4 | I Know How It Starts

Easily - Bruno Major

—

"Hera, kamu beneran nggak mau pesen makan?"

Terhitung sudah tiga kali Giselle melontarkan pertanyaan itu, sejak mereka tiba di *cafe.* Mulai memesan makanan, dan hanya Hera yang terlihat tidak ingin memesan apapun.

"Engga, Gi," balas Hera singkat. Memutuskan memberi alasan agar tidak ditanya kembali. "Aku masih kenyang."

Giselle mematri Hera sesaat. "Oke, kalo gitu." Memindahkan atensi dari Hera, Giselle beralih pada ponsel di genggamannya.

Hera menghela napas. Sedari tadi, ia bingung ingin menolak bagaimana, karena khawatir memberi kesan tidak baik. Mau nekat memesan makanan, tetapi Hera langsung teringat pesan dari lelaki yang sampai saat ini belum Hera balas. Hanya menyisakan centang dua biru, sebagai tanda sudah Hera baca.

"Lo gabisa makan beginian ya?" bisik Edgar di sebelahnya, yang sontak, membuat tubuh Hera berjengit, pelan. Refleks menjauhkan badan, menoleh kaku pada Edgar.

Tidak membalas, Hera hanya memberi tatapan bingung. Sambil mengencangkan pelukan pada *tote bag* di pangkuan, yang bingung ingin Hera letakkan di mana. Sedangkan yang lain, kompak meletakkan di bawah, alias, lantai *cafe*, karena

tidak bisa ditempatkan di atas meja ataupun bangku, yang hanya cukup untuk duduk.

Edgar terkekeh. Ikut memundurkan badan, sehingga Hera dapat kembali duduk nyaman. "Jangan dipaksa kalo emang gabisa." Edgar melanjutkan, tersenyum tipis menenangkan. Baru setelahnya mengalihkan pandangan.

Hera mengerutkan kening, heran, yang buru-buru Hera enyahkan. Memajukan tubuh kembali. Hera membenarkan duduk agar tidak terjungkal ke belakang. Mengedarkan mata ke penjuru ruangan.

Tepat, saat itu.

Iris hitam Hera menangkap sosok lelaki yang duduk di pojok *cafe.* Sendiri, dengan Netra yang memandang lurus ke arahnya. Dalam diam, dan jarak yang terbentang, mereka saling menatap. Perlahan-lahan perasaan menggelitik hadir, tanpa diundang. Tidak ingin lama-lama bertautan, Hera mengalihkan pandangan. *Kenapa lelaki itu di sini*?

Tanpa sadar, gerakan Hera mengundang pertanyaan Edgar. "Lo kenapa? Her?"

Menggelengkan kepala. Hera menarik napas dalam. Baru menoleh kemudian. Menemukan tatapan khawatir Edgar. Untungnya, hanya Edgar yang sadar, karena Giselle masih mengotak-atik ponsel, sedangkan Haga, pamit keluar sebentar, dan Runa, sedang ke belakang.

"Gapapa."

Mengalihkan pandangan. Hera sematkan helaian anak rambutnya ke balik telinga. Gerakan yang secara tidak sadar Hera lakukan setiap merasa grogi.

"Kalo ada apa-apa bilang ya," tutur Edgar. "Termasuk kalo lo merasa nggak nyaman."

Lagi, Hera menoleh pada Edgar. Kaku. "Makasi, Gar,"

Edgar tersenyum simpul. "*My pleasure*."

"*What's gotten into both of you*?" sambar Giselle, yang tanpa Hera dan Edgar sadari sudah memperhatikan sejak Hera mengucapkan terima kasih. "Ehm... ada yang lagi PDKT kayaknya nih. Dari teman *peer*, jadi teman hidup," Giselle tergelak. "Bilang makasih ya kalo beneran."

"*Funny*, G," kekeh Edgar. Diam-diam melirik Hera. "*But bro*, *I would say*, Amin."

Mendengar godaan Giselle, serta balasan Edgar. Hera tak sadar, menarik garis bibir, tipis, merasa lucu dengan situasi sekarang. Melupakan sejenak lelaki yang duduk di pojok *cafe*, yang entah masih ada di sana atau tidak.

"Belum sampe juga makanannya?" tanya Runa sekembalinya dari toilet. "Si Haga kemana deh? Ngilang mulu,"

"Ke kosan," terang Giselle. "Bentar lagi sampe..." Melanjutkan, kala melihat sosok Haga mendekat. Berjalan santai tanpa membawa apapun karena tas ranselnya sengaja ditinggal di *cafe*. "Eh tuh anaknya. Baru diomongin."

"Apaan?" cetus Haga. Mengambil duduk di hadapan Hera, sebelah Runa. "Belum dateng juga makanannya?"

Giselle bersungut. "Belum,"

"Buset dah. Lamanya kayak nunggu jodoh," decak lelaki itu asal. Tetapi memang benar, sampai lelaki itu kembali dari kosan, makanan mereka belum juga sampai. Mungkin, karena *cafe* jam-jam segini sedang ramai. Haga kemudian melanjutkan. "Mending kita omongin terkait belajar bareng mau di mana dan kapan aja. Selagi nunggu pesenan."

Mereka setuju melakukan saran dari Haga. Mulai mendiskusikan jadwal belajar bersama. Dan Hera... diam-diam mencuri lihat ke arah pojok *cafe*, yang ternyata, sudah tidak ada orang.

***

"Rumah lo di mana Her?" tanya Edgar, saat mereka jalan bersisian untuk masuk kembali ke kampus. "Lo PP—pulang pergi, 'kan?"

Pertemuan *peer* baru saja selesai. Tepat pukul 6 malam, mereka berpisah di depan *cafe*, setelah menghasilkan kesepakatan belajar bersama jika diperlukan. Untuk tempat, tentatif, akan ditentukan nanti. Paling penting, saling membantu jika ada yang kesusahan terkait materi kuliah.

Haga dengan motor *vixion* hitam lelaki itu kembali ke kosan yang terletak di daerah Teknik. Sedangkan Giselle dan Runa, ternyata satu kos, di daerah Kencana Timur, yang dekat Vokasi.

"Iya," jawab Hera. "Di Setiabudi."

"Ini di jemput atau...?" Edgar menggantung pertanyaan yang lelaki itu hendak lontarkan.

Mereka baru saja melewati rumah makan tempat Hera melihat Axel sore tadi. Meliriknya sekilas, yang masih ramai oleh mahasiswa. Jalanan ini juga ramai oleh motor yang

berlalu lalang, atau orang yang berjalan kaki seperti mereka berdua. Kebanyakan mahasiswa yang mencari makan malam di sekitar kosan mereka.

"Dijemput," Hera teringat pesan yang kembali masuk ke ponselnya. Dari Axel, yang memberi tahu akan menunggu di dekat pintu keluar Teknik. "Kamu?"

"Gue?" Edgar terkekeh ringan. "PP juga. Rumah gue daerah Tebet."

Di depan mereka sudah tampak gerbang kecil untuk akses keluar masuk kampus dari Kencana Barat. Terlihat gelap, didukung pohon-pohon tinggi yang rindang, membuat siapa saja sedikit enggan untuk berkeliaran di kampus malam-malam.

"Gue kaget lo gabung *peer* ini. *No offense* ya. *But*, lo kan bukan anak reguler. Kalo Gi, dia temen sekolah gue. Bareng Haga dan Runa juga," ungkap Edgar, saat kaki hendak masuk ke dalam kampus. Edgar mempersilahkan Hera untuk jalan duluan di depan. "*I mean*, *is that okay for you*? Bahan ajar kita pasti bakal ada perbedaan di beberapa aspek."

Hera tersenyum tipis. Namun, tentu saja Edgar tidak bisa melihatnya karena gelap. Mereka baru saja melewati pos satpam. Berdiri dekat *shelter* sepeda yang berjajar rapih, terletak di depan klinik kampus mereka. Lanjut ingin berjalan menuju halte dekat sana, untuk menaiki bis sampai stasiun. "*It's okay*, Gar. Ada Giselle di grup udah cukup. Ditambah ada kalian bertiga, yang bakal nambah *insight* aku, juga perspektif baru. Semua hal bakal berguna kok. Ilmu bisa di dapat di mana aja. Termasuk dari kepala-kepala berbeda. Aku pikir akan menyenangkan diskusi kita nanti, karena nggak hanya dari satu sisi."

Hera melanjutkan, begitu samar-samar melihat Maybach hitam terparkir dekat jalan lurusan asrama. "Ohiya, aku duluan ya. Jemputan aku nunggu di dekat sini. Jadi aku nggak ke halte teknik." Hera tersenyum simpul. "*Bye* Gar..."

Seketika, Edgar menjadi kikuk. "Ohiya. *Bye* Her... hati-hati."

Dalam kesunyian malam, dan dingin yang menusuk pelan-pelan. Edgar merasa terpana, oleh sosok bernama Hera.

Lagi.

***

"Sini tangan kamu."

Kening Hera mengernyit, begitu ia sudah duduk dalam mobil sang tunangan. Menoleh ke kanan. Nampak Axel sedang menatapnya dengan sorot sulit diartikan.

"Kenapa?"

Enggan menuruti perkataan Axel. Hera tatap balik iris hitam lelaki itu, yang mirip dengan dirinya. Menjadi Heran kala Axel mendekat, perlahan, dan Hera bukannya bergerak mundur, malah terpaku di tempat. Menerka-nerka apa yang mau lelaki itu lakukan?

Well—

Hell.

She's not prepared for the chills, he gives in.

Tangan besar Axel secara lancang menyentuh tangannya. Lembut. Halus. Ada usapan yang disematkan. Beralih ke pipi, dahi, tengkuk. *Now*, *she's covered in real chills*. Tidak

seharusnya Hera diam, terpaku, saat Axel menggenggam tangan kecilnya dengan tangan besar lelaki itu yang hangat.

"Dingin," Axel menggumam. "Besok-besok bawa jaket kalo pulang malem."

Masih menggenggam tangan Hera, Axel memundurkan tubuhnya. Mengambil jaket yang tersimpan dalam mobil, untuk diserahkan kepada Hera. "*Wear this*."

"Lepasin tangan aku," sengit Hera. "Gamau?" tanyanya, ketika Axel tidak juga melepaskan, malah menatap wajahnya lamat-lamat.

"Gamau."

Perlahan-lahan sudut bibir Axel tertarik ke atas. Membiarkan dalam beberapa menit tangan Hera ada di genggamannya. Baru setelahnya Axel lepaskan, menuruti perkataan sang tunangan, yang menunjukkan raut kesal.

Gemas.

Diam-diam Axel suka melihat raut kesal Hera, yang jarang gadis itu tunjukkan. Wajah merengut gadis itu, terlihat lebih manusiawi, ketimbang tampak tenang, tanpa beban.

"Kamu udah makan?" tanya Axel. Teringat gadis itu yang tadi di *cafe* bersama teman, dan Axel mengikutinya sebentar. Menunggu dalam beberapa saat untuk memastikan Hera baik-baik saja di sana. "*I saw you at the cafe*. Tadi itu teman *peer* kamu?"

"Belum," Hera membenarkan duduknya. Memakai jaket hitam pemberian Axel. Lanjut memasang *seat belt*. "*And ya*. Teman *peer* aku."

"Termasuk cowok tadi?"

Nada suara Axel tenang, sambil menatap lurus ke depan. Tangan sebelah kanan lelaki itu memutar kemudi secara piawai. Hera lantas menoleh ke arahnya. Memandang paras Axel dari samping. Langsung disuguhkan rahang tegas lelaki itu yang terpahat sempurna.

"*Which one*?"

"Oh?" sahut Axel santai. "Ada lagi selain yang tadi?"

Alis Hera bertaut, dan sebelum Hera membuka suara, Axel lebih dahulu melanjutkan.

"*The one with glasses*," jelas Axel. Mobil mulai menyusuri jalan panjang menuju gerbang utama. Melewati pohon-pohon rindang minim cahaya. Ditambah kabut yang menerpa kaca jarang-jarang. Membuat mereka seperti menyusuri hutan, alih-alih kampus. "Yang tadi berbisik ke kamu, Hera."

Axel melirik Hera yang masih diam, baru mengalihkan kembali pandangan ke depan. Axel mengeratkan genggaman.

"Baru kenal, udah deket banget?"

Hera tidak menjawab. Memilih memandang jalanan walaupun gelap.

***

Langkah kaki Hera mengikuti Axel yang sedang mendorong troli berisi belanjaan di depan. Menyusuri supermarket dekat apartemen mereka. Untuk membeli stok buah yang habis, dan belum di*restock* oleh *personal shopper* keluarga Axel.

Menatap punggung tegap sang tunangan, ingatan Hera berkelana pada pertanyaan lelaki itu di mobil, kala Hera memilih bungkam. Padahal, pertanyaan mudah, tetapi kenapa, rasanya susah?

Membingungkan.

Hera putuskan untuk berbalik badan. Menuju ke lorong lain, hendak memisahkan diri dari Axel sesaat, karena tidak kuasa dengan keruwetan yang mendera. Juga situasi mereka, yang hanya berdua.

"Mau kemana?" tahan Axel, sebelum Hera berhasil pergi. Lelaki itu menatap lurus tunangannya. "Sini, kamu jalan depan aku."

Sebenarnya, sedari tadi Axel sudah meminta Hera untuk jalan di depan. Tetapi gadis itu terus berkata tidak, paling parah mengacuhkannya, sehingga Axel berakhir mengalah, namun ekor matanya, tetap mengawasi Hera.

"Hera. Kamu nggak mau kan kita berlama-lama di sini? *So please*, *come here*. Kamu belum makan malam, begitu juga aku."

Malas berdebat. Akhirnya dalam diam, Hera berjalan ke depan Axel. Berusaha tidak mempertemukan pandangan mereka, Hera mengedarkan netra pada rak-rak makanan impor di sekelilingnya.

"*Your cookies*," cetus Axel tiba-tiba. Hera refleks menoleh ke arahnya. Menaikkan sebelah alis saat melihat bungkusan kue kering di tangan sang tunangan. "*Your fav cookies*."

Axel memasukkan bungkusan kue kering tersebut ke dalam troli, sehingga Hera yang menyaksikannya bertanya-tanya

dalam hati: *bagaimana Axel bisa tahu kue kering kesukaannya*?

"Kamu mikirin apa? Daritadi diam aja,"

"Bukannya aku selalu diam?"

Hera melanjutkan jalan. Menatap lurus ke depan.

"Nggak sediam ini." ungkap Axel, yang mengamati gelagat Hera sedari tadi.

Benarkah? Hera skeptis.

"Mikirin cowok tadi?" tembak Axel, yang seketika membuat punggung Hera mendingin. Mengerutkan kening. Ada jeda sebelum Hera membalas. "Apasih? Dia teman *peer* aku," Menghentikkan jalan. Hera membalik tubuh, menghadap Axel. "Cuma itu."

"Memang cuma itu," Axel berujar tenang. Suara berat lelaki itu terdengar ringan, saat melanjutkan. "*Because you're my fiancé*,"

"Aku yang punya hubungan lebih sama kamu."

...
...
...

Sudahkah Hera bilang tunangannya terkadang sulit dimengerti? Kalau belum, ya, seperti situasi ini contohnya.

Hera mengatur napas, karena tiba-tiba, lajunya menjadi sesak.

Dammit Axel. Why does he act like that?

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 15th, 2021

5 | Upper South Side

Royals - Lorde

—

Hera keluar dari kamar dalam balutan *black off-shoulder midi dress*, yang berhasil menunjukkan lekukan tubuh gadis itu secara pas. Juga keelokan tengkuk dan bahu terbukanya, yang dihiasi pendar liontin di leher. Turun ke bawah, rok midi gaun itu, membelah di kakinya, dari betis sampai paha.

Berbeda dengan dirinya yang mengenakan pakaian semi-formal, Hera mendapati Axel sedang duduk di sofa ruang keluarga. Mengenakan pakaian santai rumahan—kaos putih dan celana pendek hitam. Nampak menggerakkan jari-jari pada layar iPad. Ditemani lagu, yang mengalun. Melambai-lambai.

"Hera?"

Axel memanggil, kala wangi elegan yang manis dari bunga dan buah, bercampur *citrus* merebak ke udara. Masih fokus dalam kegiatannya. Axel baru menoleh saat merasa tidak ada balasan dari empunya. Mencari keberadaan Hera, yang ternyata sudah tidak di ruang keluarga. Axel bangkit dari sofa, beranjak ke dapur. Menemukan Hera yang tampak memukau di antara keremangan malam, sedang meneguk segelas air mineral.

"Kamu mau datang?" tanya Axel, berjalan mendekati Hera. Lanjut menangkap lengan gadis itu saat nampak tidak ingin menjawab pertanyaannya. "*I ask you*."

Pemandangan gemerlap ibu kota dari lampu jarang-jarang gedung pencakar langit, terlihat dari luar jendela kaca apartemen mereka. Menemani kekosongan yang terhempas. Meniupkan udara dingin ke sekeliling, yang hening.

"Perlu aku jawab? Padahal jawabannya sudah jelas?"

"*You don't need to attend it*. Orang tua kamu pasti ngerti," tutur Axel. Mengelus lengan Hera yang ada di genggamannya. Sambil memandangi wajah tirus gadis itu dari samping, "Besok kamu kuliah."

Hera menghiraukan perkataan Axel. "Lepas."

"Mau sampai kapan kamu selalu bilang iya?"

Bibir Hera terkatup rapat. Tatapannya datar. Terpaku, menerawang jauh entah kemana. Sebelum kembali tersadarkan oleh perkataan Axel selanjutnya.

"Kamu punya pilihan untuk berkata tidak. Itu hak kamu."

"Termasuk bilang tidak untuk pertunangan ini?" Hera membalas. Nada suaranya tenang, tetapi menyiratkan tantangan. Menolehkan pandangan, untuk mempertemukan netra keduanya. "Berkata tidak untuk tinggal sama kamu?"

Axel bungkam. Membiarkan iris hitam mereka bertaut dalam keheningan. Memancarkan untaian kata yang ingin diucapkan, namun tertahan.

Hera mendesah pelan. "Karena Axel, aku nggak tahu siapa yang memulai ini," Tersenyum sinis, kelewat tipis. "Kamu tahu?"

Pernyataan dan pertanyaan Hera terdengar ambigu. Membingungkan. Secara acak entah merujuk kepada apa, tetapi anehnya, Axel langsung terdiam, dengan wajah mengeras, yang gamang.

Tidak bisa membalas.

Hanya terpaku pada satu titik: wajah menawan Hera, yang menghujami Axel dengan tatapan lelahnya.

"*No*? *You can let go of my hand now*."

***

"*I know her*," lontar seorang wanita yang mengenakan gaun *Giambattista*, sedang mengobrol bersama wanita kenalannya. "*Effrendy's little princess*."

"*Really*?" sahut wanita lainnya, yang memegang segelas *cocktail*.

"*Ya*,"

"*Oh*, *I often saw her at our community's event*. *But*, *never talk to her*,"

"*Right*? *She's so quiet*."

Kali ini, mereka terdengar berbisik.

"*And intimidating*?"

"*Ya*..."

Mereka kompak tertawa pelan. Bukan jenis tawa mengejek. Lantas menutup obrolan tersebut, dengan masuk ke topik lain. *Fashion*.

Hera sudah tidak aneh dengan bisik-bisik penasaran orang di sekitarnya, yang berujung berkata '*oh*, *I know her*. *Effrendy*' atau dalam beberapa kasus, hanya orang tertentu yang tahu '*oh*, *she's Leeuwen's fiance*'.

Bukan beradu kekayaan, karena itu tidak terlalu penting untuk ditunjukkan. Semua orang di sini tahu mereka memiliki 'uang'. Lingkungannya lebih mengedepankan koneksi untuk melihat seberapa tinggi strata sosial dari jejaring koneksi yang mumpuni.

Mendengar komentar orang lain tentangnya yang pendiam, untuk yang ke sekian kali. Hera sudah biasa. Ia selalu ingat pesan orang tuanya untuk menjaga sikap dan perkataan, dengan tetap bersosialisasi secara baik.

"*Kamu tidak tahu siapa saja yang ada di sekeliling kamu*. *Jadi*, *selalu hati-hati*. *Jangan sampai sikap dan perkataan kamu menjadi boomerang untuk keluarga kita*."

Jangan terlalu mengekspos diri, keluarga, di sosial media apalagi. Pesan itu selalu tertanam di kepala Hera. Entah di mana pun Hera berada, ia akan selalu mengingatnya.

Tetapi, akhir-akhir ini. Hera merasa ada sedikit perbedaan dalam dirinya. Entah dalam konteks baik atau tidak. Hera masih berusaha mencari tahu.

"Hera..."

Seorang wanita dalam balutan *grey long-sleeve evening dress Maison Margiela*, menyapa Hera, yang saat ini berdiri dekat pilar-pilar tinggi. Wanita yang telah memasuki umur setengah abad itu terlihat masih awet muda. Tersenyum hangat kepada Hera.

Evangeline Natadisastra.

"Oma." Hera tersenyum hangat. Berjalan mendekati Evangeline. Hendak memeluk sosok yang Hera panggil oma, masih dengan senyum tersemat.

Evangeline lantas menyambutnya, mengelus punggung Hera. Sebelum mengurai pelukan mereka. Hera tatap sosok yang ia anggap Oma, atas permintaan empunya, secara hangat.

"Kamu apa kabar, Sayang?"

"Hera baik Oma,"

"Kamu semakin cantik," puji Evangeline. Tersenyum sampai ke mata, yang dibalas Hera serupa. "Oma juga terlihat semakin muda,"

"Bisa saja kamu ini."

Evangeline mengalunkan tawa anggunnya. Hera yang melihat itu, tersenyum simpul. Ia benar-benar senang bertemu Evangeline di sini.

"Kamu sendiri? Tidak bersama Axel?"

Selanjutnya Evangeline kembali melontarkan pertanyaan, namun Hera memilih bungkam. Melunturkan senyuman, yang Evangeline sadari secara benar. Evangeline tersenyum maklum. Meraih kedua tangan Hera. Menangkupnya menjadi satu. Memberikan tepukan pelan di atas telapak tangan gadis yang sudah ia anggap seperti cucu sendiri.

"Dalam setiap hubungan, perlu adanya sikap saling mengerti dan memahami. Kamu tidak bisa berjalan sendiri, begitu pun pasangan kamu."

"Tetapi bagaimana kalau Hera sudah coba untuk mengerti, namun tetap tidak ada hasil?"

Evangeline kembali tersenyum hangat. "Sudahkah kamu menggunakan ini?" Mengarahkan jemarinya. Menunjuk tepat hati Hera.

"Sayang, ini masih awal. Masih panjang perjalanan yang akan kamu tempuh. Coba buka hati kamu pelan-pelan. Mungkin kamu akan melihat sesuatu yang sebelumnya tidak kamu sadari."

***

Angin malam langsung menerpa kulit terbuka Hera. Memilih menyingkir sejenak dari gemerlap pesta untuk mendinginkan kepala, usai mendengar nasihat Evangeline. Hera langkahkan kaki beralas *black mid-heels pump*, yang membawanya ke taman dekat *grand ballroom* tempat pesta berlangsung. Ia edarkan pandangan pada gelapnya malam, yang menampakkan *skyline*. Sampai Hera menangkap siluet seorang lelaki sedang bersandar di balkon dekat kolam renang.

Dalam kesunyian, ditempa cahaya lampu taman yang remang-remang.

Hera tidak kuasa menahan kaki untuk tidak jalan mendekatinya. Menerka-nerka apakah yang dilihatnya hanya kamuflase belaka. Hasil fatamorgana dari pembicaraan tadi.

Calm. She takes a deep breath to force the calm.

"Axel?"

Kali ini, iris hitam Hera jelas menangkap sosok lelaki itu. Berbalut kemeja dan celana kain hitam. Lelaki itu sedang mengapit batang nikotin di celah bibir. Menghembuskan asap kelabu ke udara yang dingin, begitu mendengar suara yang lelaki itu hafal memanggil.

Hera tertegun. Punggung lebar dan aroma lelaki itu, yang meskipun telah tercampur asap tembakau. Jelas adalah tunangannya. Bertanya-tanya dalam hati, kenapa lelaki itu ada di sini? Bukan kah Axel selalu meninggalkan Hera di pesta? Lalu pergi entah kemana, mungkin ke *club* seperti perkiraannya. Atau bersenang-senang dengan teman-teman lelaki itu.

Sekali lagi, Hera sulit memahami lelaki di hadapannya.

"Kenapa kamu di sini?"

Hera kembali membuka suara, kala Axel belum juga menatap balik dirinya. Namun, lelaki itu telah menghentikan hisapan pada batang nikotinnya, yang dimatikan, dan jauhkan.

Membalik tubuh, Axel malah balik bertanya. "Kamu kenapa keluar?"

Tatapan Axel tidak lurus ke arah Hera, seperti mencoba mencari sisi lain agar tidak saling bertemu netra. Untuk pertama kalinya Hera menyingkir dari pesta. Tak disangka-sangka, mengakibatkan pertemuan tidak terduga.

"*I asked you first*."

Kebingungan Hera disamarkan oleh gelapnya malam.

"Di luar dingin. Kenapa nggak ambil mantel dulu?"

"Axel?"

"Hera, masuk. Dingin."

"Kamu nggak jawab pertanyaan aku, Axel," Hera mendekat. "Kamu menghindar."

Ada hening lama sebelum Axel balas tatapan Hera. Menyelami netra gadis di hadapannya. Axel raih tangan Hera yang bebas, untuk merasakan dinginnya kulit gadis itu di sana.

"*You're freezing*,"

Suara Axel terdengar gusar.

"Aku nggak merasa kedinginan."

Hera teringat perkataan Evangeline terkait mengerti dan memahami. Haruskah Hera mengikuti sarannya? Menggunakan hati?

Tetapi, ini Axel.

"Aku nggak mau kamu sakit. Kita masuk."

Hera lekas menahan tarikan lengan Axel. Membuat Axel kembali menoleh, menatap Hera dalam diam. Mengatupkan rahang.

"Kamu selalu membingungkan," tekan Hera. "Aku bingung,"

Anehnya, Axel membalas kelewat tenang. "Kita bicarain di rumah,"

"Rumah?"

Axel mendesah kasar. Memejamkan mata sejenak. Menahan gejolak. Baru setelahnya membuka mata. Untuk menatap lurus Hera. "Kita pulang sekarang,"

"*No*, jangan balas," potong Axel ketika melihat bibir Hera hendak terbuka, jelas ingin membantahnya. Meremas jemari Hera yang masih di genggaman. Axel tatap dalam netranya. "*Don't argue with me or I'll hug you till your body is warm again*."

Mata Hera melebar.

Termangu. Tubuh Hera menjadi kaku. Membiarkan Axel memutus kontak mata mereka. Tidak lagi mengeluarkan sepatah kata. Pun hanya menatap punggung lebar sang tunangan dalam keheningan. Hera membiarkan lengannya ditarik menuju parkiran.

Kepala Hera seketika penuh. Oleh beragam pertanyaan.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 22th, 2021

6 | Her or Him

Whisper - PARKJIWOO

—

Ketika tiba di apartemen. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Lampu-lampu menyala otomatis begitu mereka melangkah dalam keheningan. Menunjukkan ruangan berlangit tinggi dengan lampu gantung kristal menyambut di *foyer*.

Mereka melewati sofa putih panjang di ruang keluarga. Dinding apartemen tipe *sky palace*, berinterior kontemporer *modern* itu didominasi perpaduan warna putih dan *beige.* Dihiasi lukisan-lukisan. Beberapa guci dan piringan antik disimpan. Naik ke lantai dua, bisa menggunakan tangga atau lift dalam, kaki panjang Axel menuntun Hera ke kamar gadis itu yang temaram. Tidak juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang Hera lontarkan.

"*Wait here*. Aku siapin air hangat."

Lagi, lelaki itu seperti ini.

Netra Hera mengikuti pergerakan Axel yang mendudukkannya di sofa dalam kamar. Menunggu jawaban lelaki itu sedari tadi yang tak kunjung keluar. Axel menatap Hera sesaat. Mempertemukan mata mereka sebelum berlalu. Tetapi belum sampai daun pintu, Hera sudah lebih dahulu berdiri, dan mengeluarkan kata-kata yang seketika, menghentikan langkah Axel.

"Kenapa kamu perlakuin aku kayak gini?"

"Seolah-olah aku tuan puteri yang nggak bisa melakukan banyak hal,"

"Nggak bisa kena panas, dingin. Gaboleh makan ini, itu. Kenapa? Aku udah tanya tapi kamu nggak pernah jawab Axel..."

Menarik napas, lalu menghelanya pelan, Hera lelah menghadapi situasi yang ada. Teringat pertemuan tiba-tiba mereka. Pembicaraannya dengan Evangeline. Juga kilas balik hubungannya dengan Axel yang sudah jalan entah berapa lama. Hera tidak menghitungnya.

Meremas gaunnya. Tatapan tajam iris jernihnya bercampur gelimangan nanar. Menahan diri untuk tidak mengatakan hal yang ingin ia keluarkan. Menahannya, menyesakkan dada. Tetapi mengeluarkannya, menghadirkan kegelisahan yang Hera coba tampik.

Tetapi, lelaki itu tetap bungkam. Mungkin pura-pura tidak sadar, atau sungkan. Membuat Hera bertanya-tanya sendiri atas perlakuan lelaki itu kepadanya yang sangat bertolak belakang dengan keadaan.

Sekelebat kejanggalan yang menurut Hera penyebab lelaki itu seperti ini kembali hadir. Mendorongnya kuat-kuat untuk mengatakan. Karena Axel, tidak mungkin menyukainya... *tidak*.

"Aku bukan *dia*."

Akhirnya.

Hera menghembuskan napas kasar. Menatap punggung tegap Axel yang belum juga berbalik menghadapnya.

"Aku tau kamu merahasiakan pertunangan ini agar *dia* nggak tau kan?" cerca Hera. "*Fine*. Aku pun nggak mau orang lain tau tentang kita."

"Tapi tolong... jangan kayak gini. Jangan bersikap seolah-olah kamu peduli. Jangan bersikap seolah-olah ada rasa di antara kita. Karena apa? Karena aku tau, aku bukan *dia*."

Sekali lagi, Hera menyebut *dia*.

"Axel... seharusnya kamu menepati kata-kata kamu untuk nggak mengusik hidup satu sama lain. Tapi rasanya... kenapa kamu malah jadi semakin masuk ke hidup aku?"

Menghiraukan perasaan bahwa situasi saat ini, terasa tidak benar. Hera kian tersulut oleh rasa geram. Tidak seperti biasanya yang memilih bungkam. Seharusnya, Hera melakukan nasihat Evangeline, tetapi rasa frustasi yang ia dera selama menghadapi sikap Axel tidak bisa lagi ia pendam.

Hera butuh jawaban.

Ia harus sadar, dan memasang perisai. Tetapi, kalau Axel terus bersikap seperti ini. Hera takut, perisainya akan rusak, dan itu bukan hal baik untuk dirinya.

Karena jelas, seperti yang selama ini Hera pikirkan. Lelaki itu, tidak mungkin menyukainya. Mereka, hanya melakukan pertunangan bisnis, yang terasa kelewat tiba-tiba. Hera, tidak mau jatuh, di saat lelaki itu masih memiliki *dia.* Atau tidak? Hera tidak tahu. Tetapi, lelaki adonis itu jelas, sekali lagi, tidak mungkin menyukainya.

Akhirnya, Axel membalik tubuh. Tersenyum asimetris. Lelaki itu melempar tatapan ke luar jendela. Mencemooh keadaan mereka. Baru membalas tatapan Hera. Tajam.

Rahangnya mengetat. Mungkin menahan agar tidak tersulut.

"Jadi, kamu berpikir seperti itu?"

Suara Axel terdengar dingin. Sedikit tertangkap getar kecewa. Benar-benar bukan tipikal suara lelaki itu biasanya, sehingga sejenak, Hera termangu oleh rasa tertegun yang menyeruak.

Bukan ini yang Hera harapkan.

Ia menunggu penjelasan lelaki itu, atau mungkin balasan amarah kalau lelaki itu tidak tahu diri. Jadi, bukan yang seperti ini... tatapan dan suara dingin. Balasan yang terkesan kecewa.

Bukan.

Hera menggumam pelan, dengan tatapan terpaku pada lelaki itu. "Ya..."

Axel memperhatikan Hera. Mengunci iris mereka tanpa gurat hangat. Merekam raut frustasi Hera yang telah digantikan oleh rasa heran. Seketika, Hera bungkam. Tidak lagi mengeluarkan sepatah kata bahkan sampai lelaki itu memutus kontak mata mereka, keluar dari kamar. Meninggalkan suara debuman kencang, bagai diliputi kemarahan pekat.

Lagi-lagi, tidak memberikan jawaban. Masih menyisakan tanda tanya untuk Hera, yang sekarang, rasanya lebih menyesakkan. *Bagaimana bisa*? Seharusnya, Hera lega setelah menyatakan kegusarannya. Tetapi, respon lelaki itu... membuat Hera masih terpaku.

***

Balai Sudirman, Jakarta Selatan, begitu ramai pada hari puncak acara IT terbesar di Indonesia yang diselenggarakan secara meriah oleh Fakultas Ilmu Komputer salah satu kampus di Indonesia. Diramaikan oleh pameran IT dari berbagai *exhibitor* yang mengusung konsep *gamifikasi*.

Memperkenankan pengunjung mengenal teknologi baru sambil mencoba permainan. Ditambah seminar-seminar yang terselenggara, dengan tiga topik utama: *social startup*, *digital marketing*, dan *creativepreneur*.

Hera menghadiri acara tersebut atas ajakan temannya. Mengenakan *black gathered puff-sleeve blouse* dan bawahan *black flared trousers*. Hera menoleh ke kanan kiri mencari orang yang dicari. Mencoba menemukan di antara keramaian orang berlalu lalang. Kakinya melangkah kembali saat melihat perawakan gadis yang ia kenal sedang berdiri di depan *stand* perusahaan *game* ternama.

"Nessa!" Agak kencang Hera menyapanya, karena suara-suara menggema di sekitar mereka. Sontak, gadis yang mengenakan *white tie-front cropped top* itu menoleh. Berseru antusias. "Hera!" Memeluk tubuh Hera sesaat sebelum melepasnya. *"Long time no see*."

"*How are you*? Kok nggak ikut *hang out* waktu itu?"

Teringat rencana *hang out* mereka untuk pertama kali setelah ospek usai. Namun berakhir hanya Nessa, Fiora, dan Briana.

"*I'm good*. Ada acara lain," ungkap Hera, tidak enak. "Maaf. Kamu apa kabar?

"*It's okay*. *I know you're busy*," Nessa membalas cepat, secara jenaka. "Yang penting kita bisa ketemu sekarang. *And anyway*, *I'm awesome*. *As always*."

Hera lantas tersenyum geli. Temannya yang satu ini memang selalu menguarkan aura positif, sehingga Hera merasa nyaman di dekatnya. Baru saja ingin bertanya di mana kedua temannya yang lain. Hera sudah lebih dahulu mendengar seruan seseorang yang memanggil namanya kencang, yang seketika membuat mata Hera mengerjap pelan oleh kekagetan.

"Hera!!"

"*I miss youuuu*."

Si pemanggil menyerukan nama Hera, diikuti pelukan yang seketika membuat tubuh Hera terhuyung ke belakang. Fiora —gadis itu. Tersenyum senang, sambil mengeratkan pelukan.

"Bar-bar banget sih lo," celetuk Briana yang mengikuti dari belakang. "Lepasin deh. Nggak tega gue liat Hera sesek napas gitu."

Briana menarik tubuh Fiora agar pelukannya terlepas. Memang, Hera sedikit syok oleh pelukan tiba-tiba itu. Tetapi, Hera maklum. Fiora memang suka memeluk orang yang dikenalnya.

"Tau ih Pi. Kasian Hera lo terjang begitu," sahut Nessa, meringis.

Fiora merengut. "Ish! Ini Fiora lagi kangen-kangenan sama Hera tau. Iya nggak Her?"

Tidak salah, karena terakhir mereka bertemu saat ospek. Hera akhirnya mengangguk singkat. Menatap temannya dengan senyum simpul.

"Tuh! Hera iyain," seru Fiora merasa menang.

"Si Hera-nya aja terlalu baik makanya iyain. Coba kalo gue, udah gue dorong lo," hardik Nessa. Tidak sungguh-sungguh.

"Jahat banget..."

"Emang."

"*Please*, *stop*." timpal Briana menengahi.

Fiora melengos, sedang Nessa mengedarkan mata setelah melirik Fiora sinis secara dramatis. Tepat saat itu, netranya menangkap sosok lelaki yang ia kenal sedang di acara ini juga. Nessa menelitinya, memastikan.

"Axel!"

Seruan itu, seketika membuat jantung Hera mencelos. Tubuhnya kaku, dengan tatapan tergugu. Menerka-nerka apakah Axel di sini adalah Axel yang ia kenal.

Banyak pemilik nama Axel, tetapi hanya satu Axel yang mereka kenal. Mahasiswa FEB, anak Manajemen. Sekelas dengan Nessa. *Tunangannya*.

Tubuh Hera yang memunggungi arah datang lelaki itu, semakin lama, semakin tegang, kala mendengar derap langkah kaki kian mendekat.

Terutama saat Nessa menyapanya, "Lo di sini juga Xel?"

Mengenakan kemeja putih dengan lengan digulung se-siku dan denim hitam. Wangi lelaki itu, menyeruak memenuhi indera penciuman. Mendatangkan rasa-rasa tidak enak di tubuh Hera tatkala sekelebat ingatan atas pembicaraan terakhir mereka kembali hadir.

Pembicaraan yang menghasilkan ketegangan melingkupi mereka akhir-akhir ini. Tidak ada lagi sapaan, atau pembicaraan basa-basi lelaki itu untuknya. Seharusnya, Hera senang. Tetapi, mengapa, Hera malah merasa gamang?

Aneh.

Secara tak sadar, Hera meremas tali *crossbody bag*-nya. Melirik Axel dari sudut mata, saat tanpa bisa ditahan-tahan rasa kecewa hadir.

Lelaki itu, tidak juga melihat ke arahnya. Seolah-olah Hera tidak ada.

Membuat Hera merutuk dalam hati. Tidak seharusnya ia merasa seperti itu.

Tidak seharusnya Hera berdesir kala Axel berdehem.

"Pertanyaan nggak mutu Nes," sahut Fiora. "Jelas-jelas Axel emang di sini."

"Lo paham basa-basi nggak Piyooo?"

Briana menepuk jidat. "Mulai deh. Pergi yuk Her? Kita yang waras mending tinggalin mereka." Briana menengok ke arah Hera, yang seketika gelagapan. Namun tetap mengatur mimiknya secara tenang.

"*Whatever*," celetuk Nessa. "Udah yuk, kita ke deket panggung. Sebentar lagi Maliq tampil."

"Rame nggak ya Nes?" lontar Fiora. Nessa mengedikkan bahu. "*Maybe*, Pi."

"Jangan terlalu depan. Di belakang aja," saran Axel.

Nessa menyanggah. "Nggak seru dong kalo di belakang. Nggak keliatan,"

"Dibilangin. Nanti kedorong. Susah keluar," nasihat lelaki itu. Lebih tegas.

Baru saja Axel ingin kembali berkata, namun Nessa lebih dahulu memperagakan agar lelaki itu tutup mulut saja. "Suuuuut suuut. *Shut up*."

Kening Axel lantas bertaut. Sudah biasa melihat kelakuan gadis itu karena mereka satu kelas. Namun ia yang sedang tidak ingin bercanda, akhirnya tanpa basa-basi memutuskan pergi saja dari sana.

"Ih, ngambek!"

"Axel, bercanda doang padahal,"

"Xel!"

Menghiraukan sorakan dari Nessa dan Fiora. Walau sebenarnya Axel ingin sekali menarik salah satu gadis yang ada di sana untuk pergi, agar tidak usah menonton penampilan bintang tamu yang akan tampil.

Membayangkan gadis itu terdorong orang lain membuatnya risau, tetapi mengingat perang dingin yang masih berlangsung di antara mereka membuat Axel enggan. Axel, masih tidak habis pikir dengan ungkapan gadis itu beberapa hari kemarin.

Dia?

Axel tersenyum getir.

©By Rêveuse Doux | Aug 31th, 2021

7 | See You In A Crowd

Dia - Maliq & D'Essentials

—

Membiarkan teman-temannya ke depan panggung, dan Hera melipir ke bagian belakang sendirian dengan alibi tidak apa-apa menonton dari jauh. Tidak perlu ditemani, karena Hera tidak sampai hati merusak kesenangan mereka.

Memang bukan sepenuhnya alibi. Mengingat Hera tidak ada minat untuk menonton penampilan *guest star*, karena sedari tadi, atensinya bahkan tidak mau dipindahkan. Terpaku pada satu titik. Lelaki yang berbaur dalam keramaian. Tampak tidak memiliki beban, asik bergurau dengan lawan bicara, yang akhirnya Hera ketahui bernama Jevan.

Teman sekelas Hera. Anak kelas internasional juga.

Alunan lagu Maliq & D'Essentials terasa samar-samar Hera dengar, padahal cukup kencang membahana seantero ruangan. Seolah-olah mengolok diri Hera yang sedang gundah gulana sejak pembicaraan terakhir mereka. Membuat peperangan batin dalam diri Hera alih-alih menipis, malah semakin bertambah banyak.

Axel, seperti tidak menganggap keberadaan Hera. Dan ini, benar-benar mengusik dirinya. *Bagaimana bisa*?

Dalam rencana Hera yang ingin menghentikan sikap abu-abu lelaki itu, Hera tidak pernah memperhitungkan ini.

Perasaan resah yang seharusnya tidak ada, semakin bertanya-tanya, dan... tidak biasa kala Axel membentangkan jarak di antara mereka.

Seharusnya, Hera bisa hidup tenang kembali. Masing-masing. Tidak bersinggungan. Tanpa terusik oleh perbuatan Axel yang kerap membuat Hera muak dan mempertanyakan tujuan.

Hera masih ingat sosok lain yang Axel punya, entah masih sampai saat ini atau tidak. Harus Hera akui, ia kelepasan mengutarakannya. *Lagi-lagi*, *bagaimana bisa*?

Padahal, Hera selalu piawai dalam mengatur diri agar tetap tenang, tetapi dengan Axel, Hera sering kali kelepasan.

Tanpa sadar, kening Hera mengernyit, bibirnya menukik kesal oleh pikiran yang memenuhi kepala saat ini. Mengeratkan genggaman pada tali *crossbody-bagnya*, mata Hera masih lurus mengarah pada Axel, yang saat ini, bahkan sedang tertawa ringan.

"Pernah dengar istilah dunia kecil, meski dari kaca luar tampak besar?"

Seseorang tiba-tiba berbicara hal random di belakang tubuh Hera. Tetapi merasa orang tersebut bukan berbicara padanya. Hera lantas menghiraukannya.

Tepat saat itu, Hera berujung menaikkan sebelah alis kala orang tersebut beralih berdiri di hadapannya. Sedang tersenyum–nyengir lebih tepatnya.

Melihat Hera yang tampak keheranan, sosok itu—Edgar, sengaja melanjutkan perkataan.

"Ada kemungkinan dari perbandingan 1:1000 kita bisa bertemu dengan orang yang kita kenal entah di manapun sudut dunia yang sedang kita pijak,"

Tanpa bisa dicegah, Hera memasang raut skeptis. Mengingat ia sedang pusing akan perkara sang tunangan. Sekarang, malah ditambah dengan pembicaraan teori mengenai apa tadi, dunia kecil walau dari kaca tampak besar? *Really*?

Dan masih terus berlanjut...

"Tahun 1960 Stanley Milgram pernah nguji teori bahwa dunia itu kecil karena dua individu bisa saling terhubung dalam berbagai serangkaian kejadian,"

Edgar tersenyum penuh arti. Belum mengindahkan raut tidak enak Hera, yang saat ini, telah berganti datar.

"Kayak saat ini. Kita ketemu di sini,"

Lidah Hera gatal untuk tidak membalas. "Ini acara kampus. Jelas kita bisa ketemu di sini,"

"Dari banyaknya acara kampus kenapa yang ini?"

"Karena yang ini acaranya sedang jalan!"

Jangan-jangan, kalau mereka bertemu di kampus, lebih-lebih fakultas, Edgar juga akan berpikir seperti itu? Mereka bahkan teman satu *peer* yang sudah beberapa kali belajar bersama.

"*Really*?"

Menghela napas. Sabar. Hera putuskan tidak membalas. Memutar tubuh hendak meninggalkan Edgar begitu saja.

Mungkin ke toilet untuk menenangkan diri. Baru meladeni kembali pembicaraan lelaki di hadapannya akan apapun teori memusingkan, seperti pembicaraan mereka saat kumpul *peer*. *Terserah*, *tetapi tidak sekarang*.

Menghiraukan kekehan kecil Edgar yang mengalun saat ia berbalik badan. Pandangan Hera mengayun sampai tidak sengaja menemukan sosok Axel, yang akhirnya, mengarahkan pandangan kepadanya.

Dammit. Hera benci refleks tubuhnya saat menyangkut Axel. Seperti saat ini, seketika tubuh dan netranya bagaikan terpaku di tempat, tidak mau dipindahkan. Saling memandang dari kejauhan. Sudah persis drama korea, yang suka ditonton Nessa.

Beruntung, Edgar segera memutusnya dengan berdiri di hadapan Hera. Menghalangi pandangan Hera dari lelaki jauh di sana. Walaupun nyatanya, mata Hera bagaikan tidak mau diajak kerja sama.

"*Sorry*, gue bercanda," tutur Edgar, yang sangat kontras dengan perkataan maaf lelaki itu, karena sekarang, bibirnya masih membentuk sebuah senyuman.

Hera akhirnya mengalihkan atensi kepada Edgar. "Iya," Melanjutkan saat teringat perilakunya saat ini jauh dari kata sopan. "Maaf,"

"*For what*? *I should be the one who says that to you*, jangan marah, baikan?"

Tahu-tahu, Edgar menyodorkan jari kelingking. Sudah seperti mengajak anak kecil alih-alih gadis untuk berbaikan. Kali ini, wajahnya benar-benar menunjukkan keseriusan.

"Aku nggak marah," ungkap Hera, tidak membalas uluran kelingking Edgar. Melainkan melirik ke arah Axel, lagi. Yang ternyata, juga masih memperhatikannya dari kejauhan. Hampir membuat Hera gugup oleh tatapan lelaki itu yang intens. Menusuk, tepat ke arahnya.

Batin Hera diam-diam bersorak.

Apa? *Tunggu*... tidak seharusnya Hera senang. Namun, akal sehatnya malah menyingkirkan itu, karena Hera, malah berpikir cepat, atas dasar apa Axel yang akhir-akhir ini mengacuhkannya tiba-tiba memberikan atensi?

Sekelebat pemikiran muncul di kepala Hera dengan tatapan belum berpindah dari sang tunangan. Hera memanggil Edgar samar-samar. "Edgar?"

"Iya?" Edgar menyahut ringan. Sudah tidak lagi menyodorkan jari kelingking.

Untuk saat ini. Hera memutus pandangannya dari Axel. Menoleh ke arah Edgar secara mantap. Tidak lagi datar. Sudah digantikan senyum tipis. Dalam hati menggumamkan maaf atas perbuatannya yang mungkin tidak benar.

Mengulurkan tangan. Hera memegang lengan Edgar, yang seketika membuat tubuh lelaki itu menegang, dengan mata melebar.

"Aku ke toilet dulu ya."

Senyum Hera mengembang.

***

Dalam teori-teori probabilitas yang diukur berdasarkan angka. Hera bertaruh pada 9.9999 dari 10 atas

kemungkinan yang menunggunya di luar. Ia yakin, tebakannya benar. Jika tidak, maka ada sedikit kekeliruan.

Ingat, *sedikit*.

Mengulas senyum tipis. Hera rapihkan tatanan rambut kecokelatannya yang tergerai sampai pinggang. Memoles perona bibir perpaduan *beige* dan *orange* dengan sentuhan *nude*. Hera pandang pantulan dirinya di kaca. Merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Aneh, seharusnya, Hera tidak seperti ini. *Kemana logika dan akal sehatnya pergi*?

Scratch that for a while.

Menarik napas dan menghelanya pelan, Hera mematut dirinya sekali lagi. Lanjut menghapus senyuman sebelum keluar.

"Mama ngajak makan malam bersama."

Sontak, sudut bibir Hera berkedut. Menahan tarikan ke atas, kala mendengar suara berat teralun halus kepadanya.

Menemukan sosok yang ia perhitungkan benar-benar ada di hadapan. Axel, sedang bersandar di tembok dengan tangan terlipat di depan dada. Memperlihatkan otot bisep lelaki itu yang dibalut kemeja. Sedang memandang datar Hera, yang meringis, dalam hati.

Sebenarnya, siapa yang salah di sini? Dirinya butuh kejelasan, tetapi Axel, tidak mau memberikan, dan sekarang, Hera malah bertindak di luar nalar.

"Ohya?" Hera membalas, secara lihai mengatur mimik wajah seolah-olah percaya.

Matanya mengikuti pergerakan Axel yang telah berdiri tegak. Balik menatap Hera seksama sebelum berucap lebih rendah dengan tekanan. Menghantarkan gelenyar-gelenyar tidak enak pada tubuh Hera.

"Jalan duluan. Mobil aku di valet,"

Hera menggumam. "Oke."

Memutus kontak mata mereka. Hera berjalan lebih dahulu di depan. Merasakan keberadaan Axel di belakangnya yang senantiasa mengikuti dengan jarak terbentang. Namun tidak terlalu lebar.

"Ini bukan jalan ke rumah orang tua kamu,"

Hera yang sudah bisa menebak, berujar. Memandang jalanan menuju apartemen mereka, alih-alih ke arah Menteng.

"Xel?"

Hera menoleh saat tak ada jawaban dari Axel.

Namun, ia malah berujung memperhatikan profil samping sang tunangan yang sedang serius menyetir. Pada pahatan rahang Axel yang tampak mengeras. Juga otot lengan lelaki itu yang mencengkeram setir erat.

Hell, boleh kah Hera mengatakan bahwa lelaki itu terlihat... terlihat apa? Hera buru-buru menggelengkan kepala, pelan. Mencoba kembali fokus. Tetapi lama Axel tidak membalas pertanyaan basa-basi Hera yang malah larut memandangi lelaki itu. Baru tersadar saat mendengar desisan Axel yang fokus memandang jalan.

"Gajadi,"

"Kenapa?"

Hera mengerjapkan mata. Menyadarkan diri dari pikiran-pikiran tidak benar.

"Mama bilang gajadi," jelas Axel. Terlihat sekali mengatur intonasi suara agar tetap datar.

"Dadakan? Tiba-tiba mau makan malam, lalu tiba-tiba gajadi?"

"Kenapa kamu jadi banyak omong?"

"*You told me once that I'm not so quiet*?"

Skakmat.

Axel bungkam. Cengkeramannya disetir mengencang dengan pandangan semakin tajam. Mengingat perkataannya dibalik secara mudah oleh Hera, yang saat ini, mengulum senyum tipis merasa menang.

Tidak ada balasan lagi dari Axel, sehingga membuat perjalanan mereka hanya diliputi keheningan, sampai tiba di basement apartemen.

"*Chat* siapa?"

Axel tidak tahan untuk tidak bertanya. Begitu melihat Hera sedang fokus berbalas pesan. Belum hendak turun dari mobil yang mesinnya masih dinyalakan.

"Teman,"

Hera membalas singkat. Masih menundukkan pandangan. Ia memang sedang berkirim pesan pada grup yang berisi teman-teman ospek-nya. Mengingat tadi Hera pergi tiba-tiba tanpa pamit, pasti mengundang kekhawatiran.

Benar 'kan, Nessa dan Fiora mengirimkan pesan berenten, juga Briana yang bertanya 'di mana Her?'.

"Yang mana?"

Hera mengerutkan kening. Menoleh pada Axel. "Teman kampus?" Baru saat tersadar. Hera melanjutkan perkataan. "Teman *peer*?"

Sekali lagi, *maaf*.

Ingatkan Hera untuk meminta maaf pada Edgar. Walaupun lelaki itu akan bingung atas dasar apa permohonan maaf tersebut.

Axel memicingkan mata. Teringat lelaki yang merupakan teman *peer* Hera. Tadi, Axel juga melihatnya bersama Hera di acara. Tanpa sadar, Axel menggeram. "Cowok kacamata itu?"

Hera membalas ragu. "Ya?"

Mata mereka mengunci satu sama lain. Dan alih-alih membalas, Axel malah melepas *seat belt*. Hera jelas melihat lelaki itu mengeraskan rahang. Sontak Hera dilanda kegugupan. Menyelipkan anak rambut ke balik telinga, dengan mimik wajah diusahakan tetap tenang.

Tubuh Hera tidak bergeming saat Axel bergerak mendekat. Lagi-lagi, tubuh dan pandangannya terpaku. Sampai Axel menyentuh bibir Hera dengan jari-jari lelaki itu. "Ini untuk siapa?"

Suara rendah Axel mengalun, menghadirkan sensasi menggelitik pada tubuh Hera. Lebih-lebih, saat Axel menatap lekat bibirnya yang merekah usai diberi perona tadi.

Axel kembali menaikkan pandangan. Mempertemukan iris hitam mereka untuk meminta jawaban.

"Apa?" bisik Hera. Jantungnya seketika berdegup kencang. Tidak siap menghadapi situasi sekarang. Haruskah Hera mundur? Keluar dari mobil?

Tidak.

Hera balas tatapan Axel seolah-olah tidak ada kegugupan di sana.

"Kamu pakai ini untuk siapa?"

Oh, *perona bibir*.

Axel mengelus bibir bawah Hera. Kian mendekatkan tubuh mereka hingga aroma dari masing-masing menguar dan menyatu dalam satu udara. Semakin berani, Axel membelah lipatan bibir Hera agar terbuka.

Hera terpaku kala ibu jari Axel membelai bibirnya perlahan. Menghadirkan kepakan sayap kupu-kupu, yang siap untuk terbang. Menangkap lengan Axel kemudian, untuk menghentikkan gerakan tangan lelaki itu, dengan iris mereka masih menyatu. *Hera butuh kewarasan*. "Untuk diri aku?"

"Bagus," Axel menurunkan tangan ke sisi tubuh Hera. Tersenyum miring pada Hera yang keheranan atas maksudnya. Ingin bertanya, tetapi tidak kuasa, sehingga akhirnya, lelaki itu yang kembali berbicara. "Sekarang tambah untuk aku."

What. The. Actual. Hell.

Tangan Axel yang berada di sisi tubuh Hera semakin mengukung posisinya. Mundur ke pintu. Hera terhimpit oleh tubuh Axel yang kian memangkas jarak sampai tak ada celah.

Hidung saling bersentuhan. Berujung bibir yang menyatu dalam. Pelan dan halus. Menghantarkan kekagetan pada Hera yang seketika melebarkan mata. Tidak kuasa lagi bersikap tenang.

Kenapa rasanya, salah, tetapi juga, benar? Hera memejamkan mata. Menyingkirkan keresahan sesaat untuk menikmati godaan ini. Mungkin saat tersadar, Hera akan merutuki dirinya habis-habisan... atau, menginginkan lagi?

Batinnya yang waras menjerit, masih membutuhkan jawaban.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 4th, 2021

8 | Thrown To The Whyside

Generation Why - Conan Gray

—

Untaian kata menyatu jadi kalimat, saat dosen di depan menjelaskan. Teori Hans Kelsen. Berlanjut pada keberlakuan dan penyimpangan kaidah hukum yang disampaikan menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar kelas internasional.

Stufenbau atau Grundnorm. Fokus Hera mulai terpecah saat dosen mengatakan beberapa penggal kalimat yang merujuk pada penjelasan hukum, tetapi mengenai tepat pikirannya.

"*The possibility of living together becomes inappropriate*..."

"*Showing suspicion towards someone*..."

Hera menghentikan kegiatan mencatat di iPad. Meletakkan Apple Pencil di atas meja. Ingatannya menerawang pada kejadian kemarin di mobil Axel. Tanpa sadar, tangan Hera bergerak naik hendak menyentuh bibir.

Tetapi untung, Hera segera sadar. Menurunkan kembali tangannya. Masih dengan tatapan ke depan. Pada dosen yang menerangkan, namun pikiran malah berkelana, mendatangkan pertanyaan baru.

Kenapa Axel menciumnya? *Dan kenapa*... *walaupun Hera mencoba keras menampik*, *tetapi harus ia akui*, *menikmati*?

Raut tenang Hera bak menyamarkan segala peperangan batin yang sedang bercokol di dalam diri. Rasa heran bercampur kecewa... tidak. Bukan kecewa. Tetapi kalau bukan kecewa, lantas apa yang dapat mengekspresikan keresahan Hera, setelah mendapati Axel kembali mendiaminya usai keluar dari mobil. Sampai saat ini.

Kesal. Ya, benar. Kesal, karena kemarin, Hera diam saja. Kelewat terpaku. Alih-alih marah atau bertanya atas perbuatan Axel yang lagi-lagi, abu-abu.

"*Enough for today*. *Don't forget the analytical assignment for our next meeting*. *Prepare your best opinion*. *Okay*, *thank you class*,"

"*Thank you*, *Prof*."

Spontan, Hera mendesah lega, begitu mendengar kalimat penutup mata kuliah, sekaligus perkuliahan hari ini dari Professor Hendriko. Lekas Hera mengecek aplikasi pesan di ponsel. Memastikan apakah ada pesan dari seseorang yang sedang ada di pikirannya.

Sekali lagi, masih dilakukan secara tak sadar.

Namun kosong Hera temui. Hanya pesan dari *group chat*. Tidak ada pertanyaan sudah makan atau belum. Juga mengingatkan untuk hati-hati saat pulang. Menghembuskan napas pelan. Netra hitamnya menyorot layar ponsel datar.

"Her,"

"Psst Hera,"

Lamunan Hera buyar kala mendengar panggilan dari Giselle. Ia menoleh. "Kenapa Gi?"

"*You okay*?"

Hera menipiskan bibir. "*Okay*..."

Giselle melirik ponsel yang ada di genggaman Hera. "Lagi nunggu pesan dari orang?"

Hera ikut melihat layar ponselnya yang masih menampilkan aplikasi pesan. "*Hm*... *no*,"

Lanjut menutup aplikasi dan mematikan ponsel. Hera mulai memasukkan barang-barangnya ke dalam *tote bag*.

Giselle menaikkan sebelah alis melihat respon Hera yang ragu-ragu. Mengangkat bahu. Tidak ingin ikut campur dan membuat Hera tidak nyaman.

"Okay. Habis ini kamu langsung pulang atau ada kegiatan lain?"

"*I guess*, *go straight home*?"

"Mau jalan dulu nggak?"

"Kemana?"

"Felfest. Lagi ada pameran seni dan pagelaran teater anak FIB. Dibagi dua tempat gitu, di Felfest sama di FIB. Yuk Her ke sana,"

Hera terdiam sejenak. Menimbang-nimbang. Mungkin dengan berbaur dalam keramaian, dan melihat karya seni, dapat menjernihkan pikiran serta mengenyahkan perkara sang tunangan.

Walaupun ya, hanya sesaat.

"Boleh."

***

Siapa bilang dengan berbaur dalam keramaian, juga menyaksikan karya seni yang dipamerkan, dapat mengalihkan pikiran Hera?

Seharusnya, Hera sadar. Bahwa ide tersebut akan berakhir sia-sia. Tidak ingatkah ia dengan acara kemarin yang walaupun sudah diramaikan oleh nyanyian bintang tamu. Juga teriakan membahana orang-orang. Tetapi, Hera, tetap saja mematri pandangan dan pikiran kepada sang tunangan, yang sialannya kelihatan tidak ada beban.

Dan sekarang, Hera kembali melihat Axel bersama beberapa orang lelaki. Sekitar lima orang. Duduk di pinggir bagian luar—ruang hijau, area *outdoor*—plaza satu. Tepat sebelum pintu masuk bangunan yang terletak di dalam felfest—Felicity Festival—salah satu fasilitas kampus mereka, yang di dalamnya terdapat lapangan *golf*, panahan, kolam renang, juga bangunan besar dengan tembok putih dihiasi kaca-kaca. Sudah menggaungkan suara-suara meriah dari dalam sana.

Hera memicingkan mata. Melirik lelaki yang mengapit batang nikotin di sela-sela jari. Belum menyadari keberadaannya. Sedikit heran, seberapa banyak sih, teman lelaki itu? Karena sepertinya, ada saja wajah yang baru Hera lihat. Seperti sekarang, Hera tidak familiar dengan para lelaki yang duduk bersama Axel.

Membuang pandangan, Hera berusaha menghiraukan. Tangannya secara naluriah menarik lengan Giselle untuk segera berlalu dari sana. Melewati para lelaki yang di dalamnya terdapat sang tunangan.

Anehnya, saat Hera dan Giselle lewat, kenapa rasanya kumpulan lelaki itu tiba-tiba menjadi hening? Padahal tadi,

cukup ramai dengan percakapan dan obrolan di antara mereka.

Malas bersitatap dengan orang yang ada dipikiran. Akhirnya Hera tetap menghiraukan, dengan tangan masih menarik lengan Giselle yang keheranan tetapi ikut menyeimbangkan jalan.

"Kenapa buru-buru sih Her? Nggak sabar banget mau liat-liat?"

"Iya."

Giselle mengerutkan kening. Tumben Hera antusias seperti ini. Sampai-sampai menarik lengannya. Lagi-lagi, Giselle mengangkat bahu. Tidak ingin memusingkan.

"Yuk ah kalo gitu." ajak Giselle semangat.

Mereka lekas naik ke plaza dua tempat pameran berada. Bertema *Iridescent*. Berasal dari karya mahasiswa serta dosen Fakultas Ilmu Budaya.

Musikalisasi puisi dibacakan di atas panggung buatan kecil-kecilan. Karya seni rupa dipajang di beberapa sudut. Sedangkan pagelaran teater dilaksanakan langsung di Fakultas Ilmu Budaya.

Hera bergulir melihat satu-persatu lukisan yang juga menghiasi ruangan.

Memisahkan diri dari Giselle yang sedang bercengkrama di dekat *photobooth* ala-ala *art space*, dengan kenalan yang tidak sengaja gadis itu temui di sini.

Dengar-dengar dari Giselle, pagelaran seni ini sebenarnya ingin dilangsungkan di gedung baru fasilitas kampus mereka

yang dikhususkan untuk pameran seni, Art and Culture Centre, yang peresmiannya belum dilakukan. Sepertinya, tahun depan. Entah karena apa tidak jadi, *well*, memang gedung itu masih sangat baru. Meskipun sudah pernah digunakan untuk pertunjukkan musik salah satu musisi ternama Indonesia.

Saat bergulir dari satu sisi ke sisi lain, netra Hera tertarik pada lukisan dengan aksen berbagai warna yang tampak mengelilingi lingkaran kekuningan yang mengeluarkan efek cahaya di tengah. Warna-warni di sekelilingnya menunjukkan hasil beragam jika dilihat dari sudut berbeda. Hera membaca kalimat penjelas lukisan tersebut di bawahnya '*suatu hal*, *tidak bisa dilihat dari satu sisi*, *karenanya*, *coba pahami dan mengerti*'.

Singkat dan sederhana, tetapi bermakna. Hera menyelami lukisan di depannya, dengan pikiran kembali berkelana.

Resah itu kembali hadir, semakin kuat. Ditambah netranya tadi menangkap keberadaan si pelaku yang membuatnya gundah, juga ada di sini.

Seperti kata-kata penjelas lukisan di depannya. Pahami dan mengerti, tidak bisa dilihat dari satu sisi. Diperkuat oleh nasihat Evangeline yang identik. Tetapi, bagaimana caranya Hera untuk mengerti kalau yang dihadapi nihil seperti ini?

Tanpa jawaban, lebih-lebih penjelas. Stagnan tidak bergerak. Berputar pada pertanyaan, kenapa?

Aneh, karena untuk kali ini, Hera merasa tidak bisa diam saja.

Merogoh *tote bag*-nya. Mengambil ponsel. Mengetikkan pesan untuk seseorang yang dituju.

Resah ini, harus segera, Hera tumpas.

Hera Oceana

Temuin aku di belakang gedung felfest.

***

"*Why are you here*?"

Pertanyaan pertama yang keluar ketika Axel telah berdiri di hadapan Hera. Sudah tidak mengapit batang nikotin. Lelaki yang mengenakan kemeja lengan pendek hijau *army* dan bawahan denim hitam itu berdiri menjulang tanpa raut ramah.

"*Are you following me*?"

"*What*?"

"Kamu ikutin aku. Di pesta. Di acara Fasilkom. Di acara ini. Apalagi?"

"Kamu ngelindur?"

"*I'm asking you*. Jawab," Gregetan. Hera membalas tajam. "Kamu nggak pernah jawab pertanyaan aku."

"*Oh*... *ya*?"

Axel menaikkan sudut bibir. Menghasilkan senyum miring samar.

Dan Hera, yang melihatnya, kesal.

"Terlalu banyak kenapa, *but you never answer to it*,"

Netra hitam Hera menyorot lurus Axel. Pada wajah rupawan lelaki itu, turun ke bibir. Mengingatkannya dengan kejadian kemarin. *Sial*. Hera kembali menaikkan pandangan sebelum Axel menyadari.

Fokus, *Hera*.

Menarik napas perlahan. Kepalanya menoleh dari Axel. Memandang sekilas danau di depannya. Juga pepohonan di sekeliling. Melirik daun-daun yang tampak bergerak tertiup angin. Hera berbisik pelan. "*I keep questioning*..."

"*And now you feel tired*?"

Lagi, Hera menghembuskan napas sebelum balik memusatkan atensi pada Axel. Menyelami iris hitam lelaki itu yang mirip dengannya. Ingin menjawab ya, tetapi bibirnya mengatup tak mau dibuka.

Merasa Hera tidak akan menjawab. Sudut bibir Axel tertarik. Kali ini, bukan senyum miring. Namun senyum tipis oleh rasa puas begitu melihat bias-bias resah terpatri di wajah Hera. "*Good*."

Mata Hera memicing, apa kata Axel, *Good*? Bisa-bisanya. Hera geram. Meremas jari-jari-nya yang membentuk kepalan. Menahan kesal. Hera baru saja hendak berkata, namun Axel lebih dahulu memotongnya.

"Sekarang, apa pertanyaan yang paling kamu mau tau jawabannya?"

Perlahan, Hera mulai merileksan diri. Bahunya tidak lagi setegang tadi. Hanya dorongan sebuah pertanyaan yang kian melesak untuk dikeluarkan. Mana yang paling ingin Hera tahu? Semuanya... tetapi untuk saat ini, "*Why did you kiss me*?"

Wrong question.

Setengah diri Hera merutuk dan menyesali. Melihat Axel kembali tersenyum miring. Tetapi, Hera, juga mengantisipasi jawaban lelaki itu atas ini.

Kepalang tanggung.

Hera menahan mimik wajahnya agar tetap datar tak terkecoh oleh senyum Axel. Baru merasa kesal saat mendengar lelaki di hadapannya terkekeh halus seraya memasukkan kedua tangan dalam saku celana.

"*Is it amusing to you*?"

"*What*?"

"*Seeing me like this*?"

Axel semakin menaikkan sudut bibir. Mengalunkan sebuah balasan, "*Yes*."

Memejamkan mata sejenak. Hera semakin dibuat kesal. Merasakan gemuruh jantungnya yang kian cepat.

"Kamu keterlaluan,"

"Siapa yang keterlaluan? Aku?"

"Jangan berlagak bodoh. Aku tahu kamu ngerti," sentak Hera. "Lagi? Kamu masih gamau jawab?"

Merasa percuma berbicara dengan Axel, karena harusnya, Hera sadar, lelaki di hadapannya tidak akan memberi jawaban. Memutar bola mata. Membenarkan letak *tote bag*-nya. Hera baru saja akan berlalu, sebelum sebuah tangan mencekal lengannya kuat, tetapi tidak menyakitkan.

Axel menyurutkan senyum. Berganti dalam *mode* serius. Menatap dalam Hera. Memindai wajahnya yang merenggut oleh kekesalan. Baru setelahnya Axel berujar halus. Tidak lagi bercanda. Sambil menarik lengan Hera berikut tubuhnya untuk saling berhadapan.

"*There are so many reasons why I kissed you*, *but the thing is*, *I just want to kiss you*. *Like now*, *I also want to kiss you*."

Menjeda sesaat, sebelum kembali berucap. Masih dengan netra saling bertaut. Axel dapat menangkap sedikit percikan kekagetan di kedua bola mata jernih gadis di hadapannya.

"Hera, kamu tanya kenapa aku di sini? Kalau kamu lupa, ini acara kampus. Tentu aku bisa ke sini. Kemarin? Juga acara kampus. Pesta? Aku juga diundang. Jadi, apa kesimpulannya? Kamu terlalu banyak mikirin aku?"

Axel kembali menaikkan sudut bibir. Menghasilkan senyum tipis. Meremas pelan, mengelus lengan Hera yang ada di genggaman. Lantas menarik tubuh Hera mendekat. Merengkuh pinggang Hera erat. Semakin menyelami oase pekat masing-masing pihak. Meninggalkan Hera dalam keterpakuan. Menerbangkan jiwa, menghadirkan rasa menggelitik di dada.

Axel berkata secara menggoda.

"*How sweet*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 27th, 2021

9 | The Dumbest Things

Cupid — Ryan Beatty

—

"Aw."

Axel mengaduh, usai Hera menginjak kakinya kencang. Menatap Axel tajam. Menghempaskan tangan Axel dari pinggang setelah kesadaran gadis itu terkumpul. Tidak mau lagi termakan bualan Axel.

"*I'm so done with your games*."

Mata Hera melirik malas Axel yang berusaha menghilangkan ngilu di kaki. Diinjak oleh kaki Hera yang dibalut *sneakers* Keds putih dengan *heels* 5 senti. Bayangkan saja sakitnya.

"Ra," Axel memelas. "Sakit banget injekan kamu."

Hera akhirnya melirik sekilas kaki Axel. Meringis dalam hati. Hampir meminta maaf dan membantu hilangkan sakitnya. Jika saja Hera tidak segera balik menatap wajah Axel yang terlihat menahan senyum, dan buru-buru memasang wajah memelas kembali.

"Gausah akting,"

"Kamu tahu aku bukan aktor, walaupun ya, wajah aku cocok untuk itu..."

Hera mengatupkan bibir. Menunjukkan raut muak. Dalam diam menyuruh Axel menghentikan apapun omongan

gimmick yang lelaki itu katakan sekarang juga, sehingga Axel yang mengerti, tertawa pelan. Kembali menegakkan badan. Memasukkan tangan pada saku celana.

"Ketauan ya?" Axel basa-basi. Perkara kakinya yang sakit tadi. "Jangan marah, ya?"

Mulut Hera masih bungkam, dengan tatapan datar menghunus Axel yang menatapnya jenaka. Benar-benar. Apa lelaki itu pikir Hera sedang mengatakan sebuah lelucon?

Memutar bola mata. Hera sekali lagi memutuskan untuk pergi saja dari sana. Namun, Axel, kembali menarik lengannya. Kali ini, lebih kencang, tetapi masih tidak menyakitkan. Mengurung Hera di tembok. Sontak mata Hera memicing. Menahan emosi yang kian meninggi.

"Aku capek. Mau pulang,"

"Aku juga capek. Mau pulang terus peluk kamu."

"Axel!"

"Iya iya, aku tahu kamu juga mau aku peluk,"

"Engga!"

"*Oh*, *so a kiss*? *Or a bunch of kisses*?

Lelah. Beradu urat. Hera menghela napas. Ia tidak langsung membalas, tetapi mengatur intonasi suara terlebih dahulu agar tidak terlalu tersulut emosi.

"*I said*, *I'm done with your games*."

"*I ain't playing no games*, Hera..."

Damn.

Cara Axel mengucapkan nama Hera barusan, benar-benar menarik kesadaran Hera untuk sesaat. Suara *husky* lelaki itu, dan kerlingan menggodanya. Apa Axel sengaja ingin membuatnya pingsan?

Hera mengerjapkan mata. Menolehkan pandangan sesaat. Mengepalkan tangan gusar. Di saat-saat seperti ini, aroma maskulin Axel semakin kuat Hera rasakan. Tanpa sadar, tangannya naik hendak merapihkan helaian rambut, tetapi Axel yang memperhatikan Hera sedari tadi sadar. Langsung menangkap tangan Hera. Meremasnya lembut. Membuat tubuh Hera sedikit tersentak. Kembali memusatkan mata mereka.

"Pipi kamu kok merah?" Axel memperhatikan wajah Hera seksama. Menaikkan tangan menyentuh halus pipi Hera. Kembali menatap lurus kedua iris hitamnya. "Kamu sakit?"

Hera diam saja tidak membalas. Tahu pasti yang barusan bukan benar-benar pertanyaan. Axel pasti sedang meledeknya secara tersirat, dengan tangan mengelus pipi Hera yang diam saja tidak ingin menanggapi.

Axel tersenyum tipis. Merasa tidak ada penolakan. Axel dekatkan wajah mereka, dan Hera refleks menolehkan wajah saat jarak mereka sisa beberapa senti. Menyebabkan kecupan Axel berakhir di pipi.

Axel tidak langsung melepas, alih-alih menyeringai. Berakhir mengecup lama pipi Hera seraya berbisik pelan.

"Marahnya lanjut di rumah ya? Boleh sambil *cuddle or kissing*. Terserah kamu. Aku ikut aja."

***

Terik matahari menyengat. Rumput hijau membentang. Awan-awan menggumpal di langit yang terlihat biru sekarang. Memayungi pohon-pohon. Di lapangan *golf*, dekat danau buatan, halaman belakang rumah mewah bergaya mediteranian.

Axel sedari tadi memandang Hera datar. Sejak melihat Hera keluar kamar. Masuk ke mobil. Tiba di rumah orang tua Axel. Lelaki itu sudah mengatakan protesnya tetapi tidak Hera indahkan. Bak angin lalu. Hera mengibaskan rambut. Berlagak bodo amat. Tetap berjalan.

Aura di antara mereka masih kental oleh permusuhan. Bukan permusuhan sih, tetapi apa yang dapat menggambarkan sikap defensif Hera dan juga Axel yang kian memprovokasi keadaan. Saling tarik-ulur satu sama lain. Berkata tidak padahal ingin. Gengsi atau tidak sadar, jadi berusaha menepis?

Ya, seperti itu keadaan mereka dari terakhir pembicaraan di Felfest, berlanjut di apartemen, yang bukannya kembali berbicara. Seperti kata Axel, dengan diikuti tatapan menggoda, 'Sambil *cuddle or kissing*'. Hera malah memilih berjalan cepat ke kamar. Menutup pintu diikuti suara kunci. Menandakan dirinya tidak ingin diganggu.

Hera sekali lagi merasa seperti bukan dirinya.

Sialannya, Axel yang melihat itu malah tertawa. Merasa gemas oleh perilaku tidak biasa Hera. Tidak menyusul, membiarkan Hera menenangkan diri.

Oh, *jadi usaha dirinya mendiami Hera berguna*...

Sekarang, sudah lewat beberapa hari sejak kejadian itu. Axel mengajak Hera untuk menemaninya bermain *golf* di

rumah. Anehnya, Hera setuju. Tetapi, ada satu hal yang mengganggu Axel sedari tadi.

Melihat Axel hendak membuka mulut untuk berbicara, Hera sudah bisa menebak apa yang akan diucapkan lelaki itu.

"Aku minta kamu ikut main *golf* bukan main *tennis.*"

Axel melirik *outfit* yang Hera kenakan. *Polo shirt* putih berpotongan pendek, dimasukkan ke dalam *tennis mini skirt* warna serupa. Rambut Hera dikuncir menjadi satu, ditutup topi tenis biru muda.

Tidak ada yang salah sebenarnya, sampai matanya menangkap dua ruam merah di kaki jenjang Hera. Axel berdecak tidak suka.

"Aku setuju ikut main *golf*, bukan dengerin komentar."

"*Oh*, *smooth*. Mulut kamu semakin pintar ya?" seloroh Axel menajamkan tatapan, sebelah tangannya memegang stik *golf*.

Berdiri menjulang mengenakan *polo shirt* biru muda dan bawahan *white short pants*, di hadapan Hera yang duduk menyilangkan kaki dan tangan dilipat. Memandang Axel tidak kalah datar. Bosan lebih tepatnya.

Axel melanjutkan. Tersenyum miring. "Seharusnya digunain untuk hal yang lebih berguna."

Mendengarnya, Hera menaikkan sebelah alis. Masih duduk dengan punggung tegak, kepala mendongak menatap Axel. Meminta jawaban atas maksud perkataan lelaki itu.

Lama. Axel tidak langsung menjawab, menatap intens Hera. Membuat Hera dalam diam menunggunya. Sampai suara

Axel mengalun rendah. Menggelitik bulu kuduk Hera.

"*Perhaps*, *for having fun*?"

Menahan napas sepersekian detik. Untung saja raut wajah Hera tetap terlihat tenang, meski detak jantungnya sudah tidak karuan.

Axel memang benar-benar.

Lekas Hera memanggil pelayan di dekatnya, yang langsung menghampiri, menyebabkan Axel yang melihatnya heran.

"Iya, Nona?"

"Tolong ambilkan air. Di dalam baskom," pinta Hera halus. "Terima kasih."

Tanpa banyak tanya, sang pelayan segera mengiyakan dan undur diri, meskipun permintaan Hera mengundang kernyitan di dahi. Untuk apa air di baskom?

"Buat apa?" tanya Axel penasaran.

Hera menjawab enteng. "Siram kamu."

Axel menaikkan sebelah alis, terpana oleh jawaban Hera. "Kamu ngerti maksud aku? *I'm amazed*, Hera."

Melebarkan mata saat tersadar, Hera hampir saja gelagapan saat mendengar respon Axel. Hera, bisa-bisanya kamu masuk jebakan Axel... *sial*.

Axel menikmati raut terdiam Hera. Merasa geli oleh kelakuan gadis itu akhir-akhir ini yang sungguh tidak biasa. Sempat Axel bertanya-tanya kenapa, tetapi biarkan, ia hanya akan mengikuti dan melihat sampai sejauh mana

Hera seperti ini. Padahal seharusnya, Axel juga harus introspeksi diri. Tetapi, dasar.

Kali ini, Axel yang memanggil pelayan. Meminta diambilkan kain dan salep.

Untuk sang tunangan.

***

"Hera, anak Mama."

Celine Leeuwen menyambut sumringah Hera yang masuk ke dalam rumah. Langsung menuju ruang santai keluarga, yang terhubung pintu halaman belakang berupa kaca.

"Anak Mama kan aku." sahut Axel asal, yang mengikuti Hera dari belakang.

Sudah seperti makhluk tak kasat mata, karena tidak ada yang sadar kehadirannya. Padahal jelas-jelas tubuhnya tinggi menjulang seperti ini, dan tubuh kecil Hera, tidak bisa menutupi. Nahas, Mama-nya hanya fokus pada sang menantu.

Celine menoleh pada anak lelakinya. "Cemburuan banget."

Axel mengedikkan bahu. Memilih duduk di sofa panjang samping Papa-nya yang sedang menonton berita di televisi.

"Siang-siang nonton berita nggak penat Pa?"

"Lebih penat lihat kelakuan kamu." balas Henry Leeuwen santai.

Skakmat.

Axel sampai terbengong-bengong mendengar jawaban sang Papa. Memang separah apa sih, kelakuannya? Axel jadi bertanya-tanya. Melirik heran Papa-nya yang alih-alih menanyainya kabar, malah fokus saja menonton berita perpolitikan Indonesia. Panas-panas. Seperti cuaca hari ini.

"Papa."

Tepat setelahnya Hera ikut duduk di sofa hitam sebelah meja bersama Celine yang masih tersenyum-senyum senang. Jarang-jarang anak dan menantunya berkunjung di akhir pekan begini.

Lantas, Hera menyapa Henry Leeuwen, yang tanpa tendeng aling-aling, langsung menoleh sambil tersenyum halus. Tidak lagi fokus pada berita.

"Hera. Apa kabar? Sudah lama Papa tidak ketemu kamu."

Lagi, Axel terbengong dibuatnya. Padahal Axel juga jarang bertemu sang Papa. Terakhir sepertinya tiga bulan yang lalu. Tetapi responnya, sungguh berbeda.

"Baik, Pa. Hera dengar dari Mama, Papa lagi ada rencana bangun resort baru ya?"

"Iya, untuk keluarga kita. Nanti kamu boleh ke sana, kalau tidak sama Axel juga tidak apa-apa," Henry tergelak halus. Membuat raut wajahnya berkali-kali lipat lebih ramah ketimbang saat berbicara dengan Axel tadi, yang saat ini melirik sinis. Tentu saja. "Mama pasti banyak curhat ke kamu,"

"Kok Mama nggak pernah curhat ke aku?" sahut Axel cepat. Melipat tangan di depan dada. Melirik Mama-nya menuntut jawaban.

"Kamu itu responnya nggak asik!" balas Celine Leeuwen sewot.

"Loh?"

Sebentar, lebih nggak asik mana sama Hera yang kelewat diam? Pasti kebanyakan mengiyakan. Tentu jawaban tadi hanya akal-akalan Mama-nya saja.

"Kamu juga pergi terus kan? Main sampai malam. Tinggalin Hera sendiri di pesta. Nyesel Mama jodohin kamu sama Hera. Coba Mama punya anak satu lagi yang baik budi pekertinya."

"Yaudah, Mama sama Papa buat lagi aja anak. Tapi, lebih cocok jadi adik Hera sih ketimbang tunangan..."

"Axel!"

Sontak, semua orang di ruangan menatap tajam Axel yang bersikap seolah-olah tidak memiliki kesalahan.

Mengedikkan bahu. Menghempaskan tangan yang sebelumnya bersidekap. Axel bangkit. Menghampiri Hera, yang bingung dibuatnya. Apalagi saat Axel menarik halus lengan Hera untuk berdiri, memeluk pinggangnya lembut.

"Gausah nyesel-nyesel, Hera tunangan Axel,"

"Sekarang, pinjem dulu Hera-nya. Kita mau mandi bareng."

...
...
...

Satu, dua, tiga.

Bukan lagi tatapan tajam, karena semuanya, telah berganti pelototan, saat mendengar, perkataan Axel yang asal.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 29th, 2021

10 | Honeybee

Love Lies — Khalid & Normani

—

Hera hampir mengumpat.

Ketika keluar dari kamar mandi dalam kamar Axel dan mendapati lelaki itu sedang tiduran di atas ranjang tanpa mengenakan atasan.

Mempertontonkan tubuh lelaki itu yang liat dengan kedua tungkai kaki panjangnya masih dibalut celana pendek yang melekat. Mata Axel terpejam. Membiarkan tangannya terlipat sebagai bantalan. Entah tertidur atau hanya memejamkan mata. Hera tiba-tiba merasa gugup. Hampir masuk kembali ke dalam kamar mandi. Jika tidak mendengar suara lelaki itu yang mengalun parau memanggil.

Beradu dengan alunan *you're driving me crazy* yang diputar lelaki itu.

"Hera? Kamu udah selesai mandi?"

Mengerutkan kening. Axel sungguh kebiasaan. Memang ini bukan kali pertama Hera melihat Axel bertelanjang dada mengingat mereka sudah tinggal bersama dalam beberapa bulan dan lelaki itu sering keluar kamar tanpa atasan.

Tetapi tetap saja, Hera selalu tertegun jika melihatnya.

Kalau sudah begini, tentu Hera memilih berbelok ke teras kamar. Masa bodo dengan panggilannya. Hera telah duduk nyaman di bangku kecil yang tersedia di sana. Merasakan semilir angin sore di langit yang mulai menggelap. Menerbangkan helaian anak rambutnya yang keluar dari kunciran sambil menikmati pemandangan pekarangan rumah Axel yang asri.

"Kamu pura-pura nggak dengar panggilan aku?"

Memang iya.

Axel tahu-tahu sudah menyembulkan tubuh melewati pintu balkon. Berdiri di depan Hera dengan wajah berkerut dan masih... tanpa mengenakan atasan.

Apa Axel tidak merasa kedinginan?

"Hera..."

Masih tidak ingin menghiraukan panggilannya, Hera pura-pura tidak mendengar. Tatkala sayup-sayup, musik dari dalam kamar terdengar.

Mau apa sih lelaki satu ini? Tadi apa tidak cukup, Axel berbicara usil di depan kedua orang tua lelaki itu.

"*Say something*."

Axel menggeser secara kasar bangku kosong ke dekat Hera. Duduk di sana. Berusaha meraih tangan Hera yang ada di atas meja bundar kecil, tetapi langsung saja Hera menarik tangannya agar tidak bisa digenggam Axel.

"Marah ya?" tanya Axel. Menjeda sesaat, menunjukkan raut bingung. "Marah kenapa sih?"

Marah kenapa sih?

Hera mengulang pertanyaan Axel di kepala. Menoleh sinis kepada Axel yang menatap Hera hampir memelas. Kelewat kontras dengan tubuh lelaki itu yang panas.

Terlalu banyak alasan untuk Hera marah kepada Axel. Pertama, karena sikap seenaknya lelaki itu kepada Hera. Kedua, perkara pertanyaan-pertanyaan Hera yang tak satupun dijawab oleh Axel. Terutama pertanyaan saat Hera bertemu Axel di pesta berlanjut Hera yang mencerca Axel di apartemen mereka.

Axel tetap bungkam. Dan Hera, bukannya menjauh, malah bersikap irasional. Sebagai contoh, Hera malah bersedia menemani Axel main golf. Bukannya masih marah atas pembicaraan terakhir mereka yang sengit di Felfest tempo hari.

Intinya, tidak ada satu pun dari pembicaraan mereka yang memberikan hasil. Alias, nihil.

Hera menghela napas.

"Aku nggak marah,"

"Nggak marah kok diemin aku?"

"Males ladenin kamu," ungkap Hera jujur. Melirikkan mata sengit pada Axel.

Meladeni Axel hanya membuat diri Hera lelah sendiri. Jelas, lelaki itu terlalu piawai memutar perkataan Hera tanpa memberikan celah untuk Hera menemukan jawaban.

"Kok gitu?"

Gregetan. Hera bangkit dari duduknya hendak masuk kembali ke dalam kamar. Axel yang melihat itu sontak saja menahan lengan Hera.

Dapat. Kali ini Hera kalah cepat.

"Marah karena nggak mandi bareng? Kamu tahu aku mau, tapi kamu pasti nggak mau..." ujar Axel sok tahu.

Menatap Hera bersalah, yang pasti pura-pura. Padahal jelas, Hera tidak marah karena itu, yang ada semakin mendidih dirinya mendengar perkataan Axel barusan. Lelaki itu sadar tidak sih dengan ucapannya?

"Hera?" panggil Axel. Meremas pelan lengan Hera yang ada di genggaman. "Masuk ya? Di sini dingin."

Melengos dalam hati. Memang Hera berniat masuk, tetapi Axel yang malah menghentikannya. Refleks Hera melirik tubuh lelaki itu. *Siapa suruh tidak pakai baju*. Namun, sial. Bukannya cepat-cepat mengalihkan tatapan, mata Hera malah merasa seperti dimanjakan. Turun ke bawah perlahan.

Sejenak.

"*Like what you see*?"

Terhenyak.

Hera mengerjap. Kembali menaikkan pandangan. Melihat wajah Axel yang sudah dihiasi senyum culas menyebalkan. "Nggak." ketusnya. Tidak ingin memuaskan ego lelaki itu.

Menyadari sesuatu. Axel tersenyum miring. Menarik halus lengan Hera. Merapatkan tubuh mereka, yang membuat Hera hampir panik seketika.

Ia mulai menghidu aroma maskulin tubuh lelaki itu.

"Bohong. Kamu. Bohong. Hera..." Axel berujar rendah. Semakin merapatkan tubuh mereka. Membuat isi perut Hera terasa tergelitik, bagai habis menaiki *rollercoaster*.

Tenang. *Tenang Hera*.

"Lepas."

Mata Hera menyipit. Berusaha melepas genggaman Axel di lengannya. Menahan diri untuk tidak semakin terseret mendekat.

"Gamau," balas Axel jahil.

Tangan kiri Axel yang bebas bergerak ke balik tubuh Hera yang dibalut *dress* santai biru muda. Merengkuh pinggangnya. Sontak Hera menahan dada Axel agar tubuh mereka tidak semakin merapat.

Panik.

Hera melirik tangannya yang menyentuh dada bidang Axel. Hangat. Secara cepat menariknya kembali. Menatap Axel dengan kobaran kemarahan di kedua bola mata.

"Lepasin aku. Sekarang!"

Tubuh Hera bergerak gelisah meminta dilepaskan, tetapi Axel tak kunjung mengiyakan. Malah semakin melebarkan seringaian. Menarik Hera semakin mendekat. Membuatnya tersentak.

"Jangan main-main terus Axel!"

"Aku pernah bilang, aku nggak main-main,"

"*Bullshit*."

"Kamu kok ngomong kasar?" Axel terkaget. Jelas Hera sadar, Axel hanya pura-pura. Benar-benar, Axel suka sekali memainkan perasaan Hera. "Seingatku kamu nggak pernah mengumpat."

"Kamu buat aku begini."

Tersenyum miring. Axel mendekatkan wajah mereka. Berbisik halus. "Kenapa jadi nyalahin aku, Sayang?"

"Memang karena kamu!" sengitnya.

Tidak menyadari panggilan sayang dari Axel begitu juga sang empu yang mengatakan. Mengucapkannya secara tidak sadar.

Hera tidak lagi berusaha melepaskan diri. Tidak juga mengontrol diri.

Percuma.

Axel tidak langsung membalas. Sebaliknya, lelaki itu meneliti wajah Hera yang memerah oleh amarah. Merengut oleh kekesalan, dengan dada naik turun mengatur napas secara kasar.

Tersenyum kecil.

Axel semakin mendekatkan wajah mereka. Sontak Hera kembali membawa tangannya menyentuh dada bidang Axel. Bermaksud menyuruhnya berhenti. Namun, Axel malah menangkapnya. Membawa tangan Hera untuk dirinya kecup lamat-lamat, diiringi oleh pandangan mereka yang merekat.

Membuat dada Hera tanpa permisi, berdesir.

Axel benar-benar handal memainkan perasaan. Sudah berapa banyak menghabiskan korban?

Dan itu, senyum miring lelaki itu. Membuat Hera semakin kesal! Manakala wajah Axel semakin mendekat, tidak mengindahkan protesannya.

"Jangan marah-marah. Wajah kesel kamu bikin aku mau cium kamu. Boleh?"

What the— he must be joking.

Hera menarik kasar lengannya yang masih digenggam Axel. Secara kuat mengumpulkan kekuatan untuk membebaskan diri. Berhasil. Sadar lelaki itu juga ikut andil karena sengaja melonggarkan rengkuhan.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Hera lekas meninggalkan Axel yang masih tersenyum menggoda. Kala melihat wajah memerah Hera yang disertai kernyitan tidak suka. Lantas lelaki itu terkekeh melihat Hera pergi secara tergesa-gesa. Salah tingkah. Meninggalkan aroma bunga-bunga harum yang menguar dari tubuhnya.

"Lucu banget tunangan gue kalo marah. Jadi pengen cium beneran."

Axel melipat tangan di depan dada, bersandar pada tiang penyangga. Merasakan semilir angin. Juga alunan lagu jarang-jarang dari dalam kamar.

***

"Hera diculik kemana Pa?"

Axel bertanya santai usai menghempaskan tubuh di sofa samping sang Papa yang sedang menatap serius iPad di genggaman. Mengecek pekerjaan. Tidak terkecoh oleh pertanyaan sang anak yang sudah Henry ketahui benar tabiatnya. "Diculik beneran nanti nangis."

Axel mendengus.

"*Thanks for the flowers*, *Ma*. *One day*, *I'd love to try plant for my own garden too*,"

"*I'll make sure to visit your garden then*. *It must be beautiful like you, honey*."

Telinga Axel sontak menajam, begitu mendengar suara Hera mengalun masuk ke indera pendengaran. Menoleh cepat pada arah datangnya suara. Menemukan Hera dan Mamanya masuk dari taman belakang, dengan Hera yang menggenggam beberapa tangkai bunga *daisy* koleksi sang mama.

Ditanam pada kebun bunga dengan beragam koleksi bibit. Langsung dirawat oleh *gardener* bersertifikat internasional.

Hera dan bunga *daisy* terlihat cocok.

Gaun musim panas yang jatuh tepat menutupi setengah paha gadis itu.

Rambut cokelatnya yang berkilau.

Menawan.

"Hera..."

Tubuh Hera seketika menegang, kala mendengar suara Axel memanggil. Diikuti lelaki itu yang telah bangkit. Nampak

santai mengenakan kaus putih lengan pendek dan celana denim hitam. Berjalan mendekat dengan rambut masih sedikit basah selepas mandi. Axel menatap Hera intens. Membuat ingatan Hera mundur pada kejadian di kamar Axel tadi.

"*I was looking for you*."

Mata Hera masih terpaku pada Axel. Seketika bingung harus merespon bagaimana. Ingin membalas ketus, tetapi tidak enak dengan orang tua lelaki itu.

"Dicariin terus Heranya sudah seperti buronan. Nggak bakal hilang kok Heranya kamu. Tenang saja." seloroh Celine Leeuwen.

Melewati Hera dan Axel. Celine memilih duduk di samping sang suami menggantikan Axel.

"Mana ada orang nyari tapi nonton televisi," celetuk Henry tanpa mengalihkan tatapan yang telah kembali menekuri layar iPad. "Segala ngomong asal tunangannya diculik,"

"Anak kamu itu lebay Pa,"

"Anak kamu juga."

Menghiraukan sindiran orang tuanya, Axel hanya terfokus pada Hera. Melihat tatapan gadis itu yang terpaku dan kebingungan.

Kenapa Hera terlihat manis saat ini?

Oh, ralat, akhir-akhir ini. Axel jadi takut kelepasan saat melihatnya.

Berdehem halus. Axel semakin mendekati Hera. Merogoh sesuatu di saku celana *jeans*-nya. Mengeluarkan benda kecil yang tampak seperti salep. "Pake ini dulu ya?"

Hera mengerjapkan mata. Memfokuskan diri. Merasa was-was atas apa yang akan Axel lakukan kali ini. "Itu apa?"

"Sini."

Kan. Axel tidak pernah menjawab pertanyaan Hera. Bahkan untuk hal remeh seperti ini. Sudah biasa, Hera. Sudah biasa. Hera mendoktrin pikirannya untuk sabar.

Axel menarik halus lengan Hera. Membawanya duduk di sofa. Lalu berjongkok di depan Hera seraya membuka tutup salep. Axel menarik kaki jenjang Hera, yang lantas panik seketika.

"Kamu mau apa?"

"Pakein kamu ini." jelas Axel.

Mendongakkan kepala menatap Hera yang membulatkan mata. Berusaha menarik kembali kakinya.

Sadar masih ada orang tua Axel di sini. Hera malu. Bisa-bisanya Axel melakukan ini di depan kedua orang tua lelaki itu.

"Gausah. Aku bisa pake sendiri," tolak Hera halus, namun penuh penekanan. Bermaksud menekan Axel untuk mundur.

Namun, jelas, tidak semudah itu. "*No*. Aku pakein." ujar Axel tegas. Kembali menarik kaki Hera. Menundukkan pandangannya. Axel mulai serius mengoleskan salep untuk menghilangkan kemerahan di kaki sang tunangan setelah bermain *golf* tadi.

Mengelusnya sesekali sengaja.

Pura-pura tidak menyadari keberadaan orang tuanya yang menonton sedari tadi. Hampir melotot melihat kelakuan anak lelaki satu-satunya.

Axel malah berkata secara santai tanpa beban.

"Aku cemburu. Bisa-bisanya nyamuk cium kaki kamu. Padahal aku belum pernah. Pokoknya di rumah aku mau cium kamu."

Sontak, Henry dan Celine dibuat melongo mendengarnya, dan Hera, memejamkan mata menahan kesal.

Ingin sekali mendorong Axel dengan kakinya.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Oct 9th, 2021

11 | Sweet Lips

Arabella - Arctic Monkeys

—

"Mama kira kalian mau menginap."

Celine merasa tidak rela melepas Axel dan Hera pulang. Ia kira, keduanya akan menginap mengingat ini akhir pekan. Juga sudah malam.

"Nggak dulu, Ma." balas Axel sekenanya.

Membuat Celine mencibir sang anak. Henry yang ada di sebelahnya memeluk, menepuk-nepuk pundak sang isteri, menyuruhnya sabar. Sambil memelototi Axel yang memasang raut menyebalkan.

Sudah biasa... sudah biasa... untung anak.

"Ma, Pa. Kita pulang dulu." pamit Axel untuk yang terakhir kali, seraya diam-diam meraih jemari Hera untuk ia genggam.

Kaget.

Hera refleks menolehkan kepala ke arah Axel, yang pura-pura tidak sadar. Masih terus menatap ke depan, sehingga cepat, Hera menarik tangannya menjauh, dengan dahi terlipat, keki.

Melirik sengit Axel diam-diam sebelum memalingkan wajah. Bisa-bisanya Hera melihat sudut bibir Axel sedikit tertarik ke

atas. Dengan santai memasukkan kedua tangan pada saku celana denimnya.

"Hati-hati bawa mobilnya. Jangan ngebut. Inget jalan raya bukan arena balapan." pesan Henry kepada Axel. Antara serius dengan menyindir hanya berbeda segaris tipis.

"Kayak nggak pernah muda aja Pa," sahut Axel. "Klub *classic car* Papa aman?"

"Kamu ini!"

"*Sorry* Pa, keceplosan."

Menggelengkan kepala, sambil berdecak pelan melihat anak dan suaminya. Celine melerai sebelum Henry kembali membalas, yang padahal sudah siap. Terlihat dari mulutnya yang sudah terbuka, siap mengeluarkan bara omelan.

"Sudah deh. Kamu Axel, jagain Hera. Jangan dibikin lecet anak orang. Sering-sering pulang ke sini. Kunjungin Mama sama Papa."

Baru saja Axel hendak membalas, yang pasti tidak akan terdengar enak, sehingga secara cepat Celine memotongnya. "Ngg—"

"Hera juga jangan sungkan ya kalau mau ke sini. Kapan-kapan kita jalan berdua. *Girls time*."

Celine tersenyum hangat pada Hera, menghiraukan tatapan kesal selewat anaknya. Di sebelahnya, Henry tertawa mengejek Axel.

"Udah. Lama banget salam perpisahannya. Kayak mau kemana aja," lerai Axel sewot, yang dihadiahi pelototan oleh semua orang di sana. "Pulang dulu Ma, Pa."

Tanpa menunggu kembali balasan dari kedua orang tuanya. Axel lekas menarik lengan Hera, yang sontak saja melirik Axel penuh protesan. Hera beringsut menjauh, sehingga Axel yang tidak ingin mendapat penolakan untuk saat ini, langsung merengkuh pinggang Hera erat. Menggiringnya berlalu dari sana secara cepat. Menuju ke mobil. Kembali ke apartemen mereka.

Untuk berduaan saja.

"Dasar anak nakal," seru Celine, dengan suara ditinggikan. Sebelum berujar halus kemudian. "Hati-hati."

Axel hanya mengiyakan dalam hati, sedangkan Hera berusaha menoleh, namun sulit, karena rengkuhan erat Axel di pinggangnya.

Hera merasa bersalah. Rasanya tidak sopan bersikap seperti ini kepada orang tua. Main pergi saja pula padahal mereka masih bicara. Hera melirik Axel sekali lagi, jengkel. Tidak habis pikir dengan tunangannya itu.

Sedangkan Axel, perlahan-lahan menaikkan sudut bibir saat mendengar obrolan pelan kedua orang tuanya. Axel membukakan pintu mobil untuk Hera, yang masuk dengan dahi berkerut heran kala melihat Axel yang diam saja. Lelaki itu bahkan membantu menutup pintu Hera. Berlama-lama sebentar di luar, sehingga Hera yang melihatnya dari dalam bertanya-tanya apa yang Axel lakukan.

"Pa, kayaknya kita perlu nikahin mereka secepatnya,"

"Mama jangan aneh-aneh. Mereka masih kuliah. Baru lulus sekolah juga,"

"Tapi Pa, Mama takut Hera kenapa-kenapa. Papa tahu kan Axel seperti apa. Lihat saja tadi kelakuan anak itu sama

omongannya ke Hera. Mama khawatir kelepasan. Jadi sebelum itu terjadi, lebih baik dicegah,"

Henry berdecak. "Ma, percaya, tadi cuma akal-akalan Axel saja. Kayak Mama nggak tahu kelakuan anaknya,"

"Tapi Pa... ingat tidak saat masih sekolah Axel senakal apa? Mama takut beneran ini loh..."

"Hm iya ya?"

"Tuhkan Pa, coba pikirin saran Mama. Kita bicarain sama orang tua Hera. Adain pertemuan..."

"Akan Papa pikirkan. Tapi, Papa kurang setuju kalau mereka menikah di usia muda seperti ini. Terlalu riskan. Memang umur bukan patokan manusia sudah dewasa. Tetapi, banyak korban pernikahan dini yang nggak berhasil Ma. Seperti teman-teman Papa dulu. Berujung petaka. Bisnis keluarga turun, untung tidak ekstrim. Sama, awalnya karena dijodohkan juga,"

"Iya Pa, Mama tahu..."

"Lebih baik saat mereka sudah lulus. Sudah benar-benar mandiri dan pikirannya matang. Lah ini, Axel Papa ajak ke kantor saja sering tidak mau. Lebih kasihan mana Ma sama Hera nantinya kalau Axel masih seperti ini?"

"Iya Pa. Tapi bicara sama orang tua Hera untuk rencana menikahkan mereka tidak ada salahnya kan?"

"Benar Ma. Atau kalau tidak, mereka tidak usah tinggal bareng lagi saja? Lagipula dari awal Papa memang tidak setuju,"

"Tapi Pa..."

Senyum Axel surut.

Dengan kasar ia membuka pintu mobil. Masuk ke dalam. Tidak menyadari tatapan heran Hera yang melihatnya sedari tadi. Seingat Hera, tadi Axel masih sempat senyum-senyum walau samar, lalu sekarang, mengapa auranya berubah seperti orang marah?

"Kamu kenapa?" tanya Hera kelepasan.

Punggungnya menegak saat sadar bertanya dengan nada khawatir.

Tangan kanan Axel menggenggam setir, masih menatap ke depan, sebelum menoleh kepada Hera. Memperhatikan Hera sesaat tanpa berucap apa-apa, sehingga Hera yang diperhatikan seperti itu mengerutkan kening.

Satu detik. Dua detik... lima detik berlalu.

Merasa tidak nyaman dengan situasi saat ini. Ditambah tatapan intens Axel yang menyorot lurus dirinya dalam hening. Hera akhirnya berniat bertanya kembali.

"Kamu—"

Namun, segera terhenti. Karena Axel, beringsut mendekat padanya. Mengikis jarak mereka. Menautkan iris hitam, menyelemi oase pekat masing-masing secara dalam.

Tanpa sadar, Hera menahan napas. Mengatupkan bibir rapat. Bertanya-tanya atas apa yang akan Axel lakukan dengan mendekat padanya. Mereka masih di rumah orang tua Axel, kalau-kalau lelaki itu lupa.

Untung, Hera ingat kaca mobil lelaki itu gelap.

Sekarang, jarak mereka sudah kelewat dekat, bak hanya tersisa sejengkal. Axel kian memangkas, dan Hera terjebak tidak bisa keluar. Tergugu memperhatikan Axel yang masih juga belum bersuara. Sebelum akhirnya lelaki itu berujar rendah.

Datar. Serius. Tidak lagi jenaka.

"*I think I failed*, *but I won't give up...*. seperti dulu, saat pertama kali melakukannya."

"Apa?"

"Gajadi nanti, aku mau sekarang."

Kening Hera mengeryit, benar-benar tidak paham.

Mau apa? *Lelaki itu*, *kenapa sih*?

"Axel—"

"*Please*, *I don't want to argue with you*."

Meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Hera, sehingga Hera yang diperlukan seperti itu melebarkan mata seketika. Tarikan napasnya kembali sulit karena Axel, mengelus bibir Hera setelahnya. Memutus kontak mata mereka dengan menatap lekat bibir Hera.

Kembali memangkas jarak.

Merasakan tarikan, terpaan napas satu sama lain pelan.

Aroma *mint*. Juga parfum masing-masing.

Sampai jarak tak kasat mata.

Bibir mereka kembali bertemu.

Pelan dan lembut.

Penuh perasaan.

Penuh pemujaan.

Sekali lagi, membuat akal Hera hilang.

Dan Axel, sebenarnya, apa yang kamu lakukan?

***

Hera berhasil menahan pintu apartemen yang hendak Axel tutup. Menatap Axel skeptis. Setelah situasi menegangkan di mobil Axel tadi, perjalanan pulang mereka hanya diisi oleh keheningan. Dengan detak jantung Hera yang berirama cepat, sampai Hera takut terdengar oleh Axel yang duduk, di sebelahnya.

Masih tidak paham, Axel kenapa.

Oh salah, selalu tidak paham.

Lalu sekarang, saat mereka tiba di apartemen. Alih-alih ikut masuk ke dalam, Axel malah tetap berdiri di luar. Hendak menutup pintu. Lelaki itu mau kemana? Pergi sampai pagi lagi?

Seharusnya, Hera tidak peduli.

Wake up, Hera. *But*...

"Kamu mau kemana?"

"Keluar," balas Axel singkat.

Merasa gregetan. Hera mendesah pelan. "Ya aku tau keluar, kemana?"

"*Why do you ask*?" Axel bertanya balik, membuat Hera bungkam, sehingga Axel kembali melanjutkan. "Masuk. Tutup pintu. Mandi. Istirahat," Axel menatap serius Hera. "Sekarang."

Menarik napas, lalu menghelanya pelan. Tidak tahu harus membalas bagaimana. Hera menatap lurus Axel sejenak dengan garang, yang balik menatap Hera datar.

Lantas, setelah memberi tatapan kemarahan terakhir kali kepada Axel, Hera segera membalik badan. Berjalan cepat ke kamar. Tidak ingin lagi menghadapi Axel. Tidak peduli lelaki itu kemana. Mau ke ujung dunia sekalipun. Bukan urusan Hera.

Seharusnya.

Ya, lagi-lagi seharusnya.

Lebih baik istirahat, 'kan?"

Mendinginkan kepala yang terasa panas setiap menghadapi Axel.

Benar.

Sedangkan Axel, melihat punggung Hera menjauh sampai tak terlihat, baru ia menutup pintu di depannya. Kembali membelah malam. Melajukan mobil kencang menuju tempat tujuan.

"Anjrit, lo ngapain malem-malem ke apart gue?" semprot Jevan yang tengah bertelanjang dada, ketika akhirnya membuka pintu apartemen yang telah ditekan bel-nya berkali-kali sampai memekakkan telinga.

Menampilkan Axel di baliknya yang bersikap santai. Tidak membalas pertanyaan Jevan, langsung menerobos masuk begitu saja. Membuat Jevan panik seketika.

"Setan, lo main masuk aja. Gada permisi-permisi."

"Jir."

"Xel, *wait.*"

Jevan berjalan cepat menghadang Axel yang hendak menuju dapur. Berdiri di depan Axel dengan tarikan napas cepat, sehingga Axel yang melihat, menaikkan sebelah alis.

"Lo tunggu sini," perintah Jevan kepada Axel, yang terlihat tidak akan mengindahkannya. "Tunggu sini dulu njir." Jevan menahan kuat Axel agar berhenti melangkah.

Jevan buru-buru masuk ke dalam. Ke dapur. Terdengar suara-suara seperti percakapan, sehingga Axel yang akhirnya paham dan sedang malas berbasa-basi, memilih menunggu dengan duduk di sofa ruang tamu.

Lalu suara pintu dibuka dan ditutup tertangkap oleh telinga Axel. Berikut derap langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Menampakkan Jevan yang telah kembali dengan pakaian lengkap. Melempar tatapan jengkel.

"Ngapain si lo? Ganggu gue aja," cerca Jevan, seraya mengambil duduk di sofa depan Axel.

"Bagi minum,"

"Lah? Penting? Minum lo abis? Beli kek,"

"Males,"

"Sialan lo," decak Jevan. "Ambil sono."

Jevan terlihat kelewat kesal. Masalahnya, Axel benar-benar menganggu kesenangannya secara tiba-tiba, sehingga harus ditunda. Kalau bukan teman sedari orok, rasanya ingin Jevan damprat habis-habisan.

Mendapat lampu hijau. Axel segera bangkit mengambil minum. Bukan minum dalam arti 'air putih' tetapi Martini, yang sebenarnya masih ada persediaan untuk itu di apartemennya.

Memang hanya mencari pengalihan.

Segera Axel menegak cairan berwarna putih dari botol kaca di genggaman. Melihatnya, Jevan bertambah heran.

"Kenapa lo? *Stress* banget keliatannya?" selidik Jevan yang mengikuti Axel ke dapur. Duduk di kursi tinggi *stool*. "Masalah cewek?"

"Lah tapi, emang lo udah punya cewek lagi? Gapunya perasaan dah. Eh, apa lo balikan sama Ivanka? Dia hubungin lo lagi padahal udah di MIT? Gila. Manteb juga lo. Inget banget gue, dia salah satu murid pinter di sekolah. Sebelas dua belas pinternya sama si Hera Hera itu sih. Tapi ya njir, si Hera itu kayaknya nggak kenal siapa-siapa dah. Cuma orang yang kenal dia. Kek sekarang gue sekelas sama dia, tuh cewek kayaknya gak ngenalin gue. Gile, seorang Jevan gak dikenal. Emang gokil tuh cewek. Auranya juga gak maen-maen. Tapi ngapa gak kuliah di luar ya?"

"Bacot,"

"Dih, sewot? Kenapa si lo?"

Menghiraukan seluruh pertanyaan Jevan, Axel kembali menegak minuman. Sedikit terngiang-ngiang oleh

perkataan Jevan, karena membawa-bawa nama sang tunangan, juga mantan. Sialan. Jadi teringat 'kan.

Oh apa jangan-jangan, *dia* yang dimaksud Hera adalah mantannya?

Berpikir. Tatapan Axel terpaku serius. Meletakkan botol kaca yang telah ia minum sedikit ke atas meja. Selanjutnya berujar tanpa gurat canda, sehingga Jevan yang melihatnya tidak biasa. "*Thanks* minumannya. Gue cabut."

"Lah? Gitu doang?" sahut Jevan keheranan. "Abis minum pulang. Sialan."

Menghiraukan sindiran Jevan, Axel lekas bangkit dari duduk. Berjalan cepat ke arah pintu. Sehingga Jevan yang tersadar mengikuti dari belakang. Berusaha mengorek kembali alasan temannya seperti ini sembari jalan.

Tetapi, nihil. Axel tak berminat menjawab. Membuat Jevan menyumpah serapahi Axel yang datang tak diundang, juga pulang seenaknya. Tidak memberikan alasan.

Dasar teman kurang ajar.

***

Terasa sunyi senyap. Bak tidak ada kehidupan kala Axel tiba di apartemen larut malam. Memang apa yang bisa diharapkan dari jam yang telah menunjukkan waktu tengah malam? Jalanan lenggang ibu kota yang tak padat seperti pagi hari menyapa?

Axel mengambil air minum dari lemari pendingin. Menegaknya untuk menghilangkan dahaga sambil melihat kerlap-kerlip cahaya lampu perkotaan dari kaca. Nampak seperti titik-titik debu yang berjauhan tetapi banyak. Hanya

bedanya, memiliki cahaya kekuningan yang berpendar, tidak abu-abu.

Netranya menerawang. Memikirkan sesuatu, sebelum kembali menyudahi minumnya untuk segera masuk ke kamar.

Pertanyaannya: ke kamar yang mana?

Karena alih-alih masuk ke kamarnya, Axel malah masuk ke kamar Hera yang ternyata, tidak dikunci. Wewangian lilin aroma terapi langsung tertangkap indera penciumannya. Menuntun Axel mendekat pada ranjang yang di atasnya Hera sedang terlelap secara menyamping. Axel memperhatikan Hera sejenak. Tanpa penerangan kuat, hanya samar-samar dari cahaya di luar.

Perlahan, Axel membuka kaus. Meletakkannya di atas sofa. Melangkah pelan, bergabung bersama Hera. Menimbulkan suara deritan pelan ranjang saat diam-diam menggabungkan aroma keduanya.

Tangan Axel bergerak, memeluk tubuh Hera yang terasa lembut dari belakang. Mengecup tengkuk Hera lama. Merapatkan tubuh mereka. Terlalu rapat, hingga Hera sedikit terusik dalam tidurnya. Dan Axel segera menenangkan Hera agar tidak terbangun dari lelapnya. Berbisik halus saat Hera sudah kembali tenang.

"Kamu sengaja nggak kunci pintu 'kan?"

Kembali Axel membubuhkan kecupan ringan di punggung terbuka Hera yang mengenakan gaun tidur. Lagi, Axel berbisik. Kelewat halus. Sampai hanya terdengar seperti sapuan napas.

"Kamu mau tau jawaban untuk pertanyaan kamu?"

Axel menjeda, dalam tarikan napas pelan. Mengelus hati-hati lengan atas Hera. Menciumnya di sana.

Lama. Bak meresapinya.

"*Not now*..."

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Oct 23th, 2021

12 | 花 : Flower

Flower - Johnny Stimson

—

Hera menggeliatkan tubuh. Merasa sesak oleh pelukan sebuah tangan, dan lilitan kaki seseorang. Mengerjap sesaat. Perlahan-lahan membuka kelopak mata. Membiasakan dengan cahaya matahari yang menyeruak dari luar jendela. Tatkala menyatukan nyawa yang masih mengawang, secara pelan, alunan musik masuk ke indera pendengaran. Tetapi terhempas oleh bisikan seseorang, di belakang. Yang ternyata, sedari tadi memperhatikan Hera tidur dalam diam.

Si oknum yang baru Hera sadari tengah memeluknya.

"*Good morning*," bisik Axel parau. Mengeratkan dekapan. Mempertemukan bibir yang mendamba kulit halus tengkuk Hera. Mengecupnya. Mengakibatkan Hera merinding kaku seketika. "*How's your sleep*?"

Hera melebarkan mata.

Pertanyaan Axel berdengung kencang di telinganya. Panik. Hera bergerak gelisah. Membalas kasar, "Lepas."

Langsung berusaha terbebas dari rengkuhan Axel. Untung, Axel menuruti. Tidak menjahili Hera terlebih dahulu seperti biasanya, sehingga Hera secara cepat beringsut menjauh. Duduk di tepian, mendekat pada kepala ranjang. Menarik selimut tebalnya sebagai bentuk perlindungan.

"Kamu lagi-lagi masuk kamar aku." hardik Hera menatap Axel tajam.

"*Isn't it good*?" balas Axel santai. Suara beratnya mengalun rendah.

Belum bangkit, Axel masih tiduran menyamping. Menopang kepala menggunakan sebelah tangan. Menatap lamat-lamat Hera.

She looks so fine in the morning, and it's hard to not eyeing her.

Axel akui, ia terpana oleh Hera saat ini. Pada rambut panjang kecokelatan Hera yang jatuh secara halus. Kulitnya yang tak terhalang kain bersinar tertimpa cahaya matahari. Juga wajah sedikit pucat, polos berseri.

Hera manis sekali.

Menipiskan bibir. Axel berusaha keras untuk tidak maju. Kembali membawa Hera ke pelukan. Yang mungkin bisa berlanjut dari sekedar dekapan. Untuk kemudian mengerling, ketika sadar Hera gugup diperhatikan olehnya. Walaupun Hera diam saja. Malah balik menatap lurus dirinya.

Pura-pura tenang. Tetapi tentu, Axel terlalu mengenali Hera.

Mirisnya, Hera tidak pernah menyadari itu. Seperti kata Jevan semalam, banyak orang mengenali Hera, tetapi Hera tidak mengenali banyak orang. Hanya tahu sebagai formalitas. Tetapi pertanyaannya, apa itu juga berlaku untul Axel?

Dan Axel selalu mengerti. Bagaimana setiap perilaku dan gerakan Hera yang terkesan samar, tidak disadari orang-

orang, memiliki arti lain di dalam.

"Maksud kamu?"

"*You want me to accompany you right*?"

"*No*," sanggah Hera cepat.

Tersenyum miring. "*No*? Jadi kenapa kamu nggak kunci pintu?" Axel bangkit dari pembaringan.

Memberikan senyum tipis mengejek kepada Hera. Ia tidak perlu jawaban dari gadis itu, karena Axel tahu secara pasti apa keinginan Hera sebenarnya. Oleh karenanya, Axel malah mendekat pada nakas di sebelah, tidak mengindahkan keterdiaman Hera.

Mengambil sebuah bunga.

Daisy.

Hera menilik heran. Jelas itu bukan *daisy* dari Mama Celine kemarin.

"*For you*."

Kernyitan Hera semakin dalam kala disodorkan *bucket* bunga.

"*Take it*," bujuk Axel. "Ada perjuangan orang untuk dapetin bunga ini dari pagi."

Ya, perjuangan orang suruhan Axel, yang mencari bunga *daisy* sedari pagi buta untuk sang tuan muda. Imbasnya, kebun bunga sang Mama.

Menerima ragu. Hera merasa skeptis. "Kenapa kasih aku bunga?"

"*To apologize*,"

"Oh?"

"*I'm sorry* udah diemin kamu kemarin-kemarin,"

"Itu aja?" cerca Hera. Tidak langsung luluh. Melihat Axel yang menaikkan sebelah alis, Hera kembali berucap. Mencoba peruntungan. "Di awal kita tunangan kamu bilang kita akan rahasiain pertunangan ini. Jadi nggak semua orang tahu. *Sure*, aku setuju. Tapi, kenapa kamu malah berperilaku sebaliknya? Bahkan, aku selalu khawatir, ketika kamu meminta ketemu di kampus. Lalu, perlakuan-perlakuan kamu ke aku... aku selalu bertanya-tanya tentang ini, tapi kamu nggak pernah jawab."

Axel tidak langsung membalas, karena memang, ia belum ingin menjawabnya. Tetapi, suasana di sekitar mereka saat ini tampak bagus, dan Axel tidak ingin menghancurkannya. Ia hanya ingin memeluk Hera kalau bisa. Seperti semalam. Akhirnya, Axel menimbang-nimbang.

"Refleks,"

Tentu, bukan jawaban bagus.

"....."

"Aku selalu nggak sadar saat melakukannya,"

Axel meneliti seksama wajah Hera, menerka-nerka bagaimana respon gadis itu setelahnya. Ya, bagaimana tidak sadar, ketika Axel selalu teringat tentang Hera dan tidak bisa menahannya.

"Oh?" tanggap Hera tenang. "Termasuk keberadaan kamu di pesta, refleks?"

"*Are you seriously asking me this*? *Again*?"

Axel menatap serius Hera. Langsung menjawab kembali sebelum Hera mendebat. "Aku memang selalu ada di pesta, tapi nggak masuk. Dan itu pertama kalinya kamu keluar, jadi kita bisa ketemu. Dan nggak, aku nggak pernah ikutin kamu kalau-kalau kamu khawatir. Bahkan di kampus,"

Oh ya, *benarkah*?

"Lalu kenapa kamu nggak masuk atau..."

Axel memotong, Hera tampak kesulitan melanjutkan. Masih mencari kata-kata yang tepat. Tangan Hera meremas selimut. Menatap Axel lekat. "Menjemput kamu? Pulang bersama, *right*?"

Hera bungkam.

"Aku selalu tahu apa yang ada di pikiran kamu 'kan?" tanya Axel jahil. Sebelum menjawab pertanyaan Hera, yang mengeryitkan kening. "Ada waktu di mana aku hanya bisa memperhatikan dari jauh. Juga waktu di mana aku terlalu tiba-tiba dalam bertindak..." *And it's only happen when I am with you*.

"*Why*?"

Mata mereka bertaut. Axel memandang dalam Hera. Bak menembus jiwa raganya. Sampai kata selanjutnya yang Axel ucapkan, membuat Hera terpaku seketika. Diam-diam semburat kemerahan menguar di pipinya.

"*You always attract me*."

"Aku nggak bisa nolak pesona kamu. Namun kadang, terlalu takut terjerembab masuk. Itu yang buat aku ragu untuk

maju atau mundur."

Gigi Axel bergemulutuk, mendesis dalam hati. Kenapa ia jadi terlalu jujur? Tidak menyesal memang, tetapi semoga saja mendatangkan hal baik.

Hera menyahuti pelan. "Kenapa takut?"

Hera menunggu. Axel belum juga membalas, hanya menampakkan senyuman.

"*You are the epitome of grace*, *while me*..."

"*No*." Menggeleng. Hera tak sadar bergerak mendekati Axel, yang menaikkan sebelah alis. "*No*?"

"*I'm not that good while you're not that bad*..."

"*You really think like that*?"

Hera mengangguk.

Sudut bibir Axel tertarik. "Tuh. Dengan kamu berpikir seperti itu aja, udah nunjukkin kalo kamu terlalu baik. Jadi mau cium kamu..."

"Axel." Hera melotot jengkel.

Tidak mengindahkan sahutan Hera barusan. Axel mendekat pada Hera yang sudah tidak bersandar di kepala ranjang, dan gadis itu, tidak bergerak mundur, sehingga Axel mengeluarkan senyum, miring. Mengambil *bucket* bunga *daisy* di tangan Hera, meletakkan kembali di atas nakas.

Axel semakin mendekat. Sampai wajah mereka hanya tersisa beberapa jarak. Meneliti wajah Hera sesaat. Merasa lucu dengan mata Hera yang melebar, tetapi gadis itu diam saja. "Boleh?"

"Hm...."

"Aku bilang aku selalu tau apa yang kamu mau," Axel tersenyum tipis. Secara halus mendaratkan bibirnya di atas bibir kemerahan Hera. "Kan?"

Hera tidak membalas. Begitu bibir Axel kembali menjauh, Hera menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Melihanya, Axel mengatakan protesan.

"Jangan digigit."

Mengelus bibir Hera setelahnya. Membelah lipatan bibir itu menjadi dua. Sebelum menarik tengkuk Hera mendekat. Kembali menyatukan bibir mereka lekat. Awalnya pelan, hanya penyatuan ringan, sebelum berujung keras dan kasar. Penuh lumatan. Axel membawa tangan Hera untuk memeluk lehernya, dan Axel, memeluk pinggang Hera. Mengangkatnya ke atas pangkuan.

"*I'll teach you*, *oke*?"

Hera diam. Gerakan bibirnya memang masih kaku, karena ini terlalu baru. Dada Hera bergerak naik turun mengatur napas. Memproses situasi sekarang. Menatap terpaku Axel. Membuat Axel kembali mengeluarkan senyum miring. Menarik tubuh lembut Hera ke dekapan. Memeluknya. Menyematkan kecupan di pundak Hera.

Merapihkan. Menyampirkan rambut Hera ke sisi lainnya agar leluasa menikmati tengkuk yang menguarkan aroma wangi-wangi bunga musim semi itu.

Teringat sesuatu karena perkataan Jevan tadi malam. Axel bergumam di sela-sela dirinya menghidu aroma Hera, membubuhkan sapuan ringan sesekali. Menjalar ke daun

telinga. "Kamu sempet ungkit tentang '*dia*' maksud kamu Iv —"

"Jangan sebut." Hera memotong perkataan Axel dengan mata terpejam.

Merasakan sensasi menggelitik hasil dari perbuatan sang tunangan. Semakin mengeratkan lingkaran tangan di leher Axel. Manakala lelaki itu menggigit kulit lehernya pelan, membuat Hera melenguh tertahan.

"Oke," Axel tersenyum. "Aku minta maaf kemarin bersikap seperti itu di depan orang tua aku..." *Well*, *yang sebenarnya*, *ada alasannya*.

"*I hate you for that*... Aku nggak enak sama orang tua kamu. Takut mereka berpikir macam-macam tentang kita..."

Tidak benar-benar membenci, hanya perumpamaan belaka.

"*You hate me*, *but you like my touch*?" Axel menggoda. Melarikan jemari tangannya pada kulit paha Hera yang terbuka. Gaun tidur berbahan satin dengan tali *spaghetti* Hera langsung tersingkap karena posisi gadis itu saat ini. "*Say it*."

"...."

Hera mengatupkan bibir rapat-rapat. Matanya masih terpejam, Hera memilih bersandar di pundak lebar Axel yang nyaman. Membela dirinya dalam hati.

Tidak, *tidak Hera*. *Kamu hanya terbawa suasana*. *Setelah ini*, *kamu akan sadar kembali*. *Tidak termakan rayuan Axel seperti ini*.

"Hari Minggu ini cuacanya bagus," Hera membuka kelopak mata. Melarikan pandangannya pada pemandangan di luar jendela. Ia mengalihkan topik. "Aku suka."

Lagi, Axel tersenyum miring. Sepertinya, saat ini Axel terlalu sering melakukan itu. Mengelus pinggang Hera. Meremasnya pelan. Berbisik seduktif. "Kalau aku, kamu suka?"

"Hah, apa?"

Sontak, Hera mengangkat kepala.

"Jawab," Axel memandang serius Hera.

"*I don't know*," gumam Hera. Memutuskan balik bertanya, lebih tepatnya, ia refleks melakukannya. "Kalau kamu, suka?"

Hera menggigit bibir bawahnya kembali. Menyesal.

"*I don't know*," Axel membalas sama, sengaja. "Tapi aku nggak suka kamu gigit bibir kayak gini." Axel lagi-lagi mengelus bibir Hera.

Diam-diam, Hera merasa kecewa. Tetapi kenapa? Ia pun tidak tahu perasaannya kepada Axel saat ini. Jadi tidak ada salahnya kan, Axel juga?

Walau sebelumnya Axel sempat berkata tertarik pada dirinya.

"Mau jadi temen aku?" tanya Axel kemudian. Membuyarkan lamunan sesaat Hera. Axel menatap intens Hera, yang seketika, membuat debarnya kembali ramai.

Hera ingat, saat sekolah, Hera sering melihat Axel berkumpul dengan teman-teman lelaki itu yang tidak sedikit. Entah lelaki atau perempuan. Desas-desus mengatakan, Axel bahkan sering menyelenggarakan pesta bersama teman-temannya. Sempat berpikir saat itu, kenapa Axel memiliki banyak teman, bahkan sampai sekarang di kuliahan? Bagaimana rasanya menjadi teman lelaki itu?

Oh, pikiran selewat Hera memang se-random itu kadang. Dan ya, Hera tahu keberadaan Axel sedari dulu.

"Kita kan udah tunangan..."

"*Ya*, *I know*," Tangan Axel masih mengelus pinggang Hera. "Tapi apa salahnya jadi teman? Memulai dari hal kecil untuk saling mengenal? Aku tahu pertunangan ini kelewat tiba-tiba untuk kamu,"

Ada satu hal yang Hera tidak sadari benar. Axel hanya berkata '*untuk kamu*, *bukan kita*' yang merasa ini semua tiba-tiba.

"Iya," imbuhnya. "Tapi, teman mana yang posisinya seperti kita saat ini, Axel?"

Hera duduk di paha Axel, melingkari kaki dan tangan di tubuh lelaki itu. Sebaliknya, Axel juga. Bahkan Axel tidak mengenakan atasan, dan gaun Hera telah tersingkap sampai pinggang.

Tersenyum nakal. Axel membalas dengan sesuatu yang membuat Hera semakin merasa tidak karuan. Diikuti gulungan ombak memabukkan mengarung di perutnya. Menggelitik dada perlahan. Jantung Hera semakin berirama kencang.

"*Friends with benefits*, *baby*."

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Oct 25th, 2021

13 | Restraint

White Ferrari - Frank Ocean

—

Hera tidak ingin seperti Marienne. Dalam novel klasik Jane Austen: *Sense and Sensibilty*. Digambarkan sebagai gadis muda bersemangat, memiliki penggabungan emosi angan-angan akan cinta, dan bertindak impulsif untuknya. Terpikat oleh John Willoughby yang atraktif, tetapi manipulatif, alih-alih Kolonel Brandon yang mencintai penuh pengertian. Tetapi memang terpaut umur panjang. Hera lebih memilih Elinor: bertindak dengan akal, memiliki pengendalian kuat, dan bersifat rasional.

Tetapi bagaimana saat *sense and sensibility* melebur jadi satu? Tidak dominan di satu sisi. Karena sejatinya, setiap sifat memiliki sisi positif dan negatif masing-masing. Dan ia bukan menghadapi John Willoughby atau Kolonel Brandon, tetapi gabungan dari keduanya?

Memasang raut datar. Perkataan Axel bagai alarm yang mengharuskan Hera untuk segera sadar. Membiarkan atmosfer di sekeliling mereka yang sebelumnya panas, menjadi dingin. Diliputi keheningan kala netra gelap mereka bersanding.

Hera selalu sulit mengerti Axel.

Bak setiap perkataan dan tindakan yang lelaki itu keluarkan menyiratkan sesuatu hal yang lain. Menelisik lebih jauh. Penuh praduga. Hera menebak-nebak secara skeptis. Tidak

bisa percaya begitu saja kepada Axel. Merasa ada sesuatu di balik itu semua, dan Axel enggan untuk mengatakan.

Apa yang lelaki itu sembunyikan?

Jika sesuatu yang sepele, mengapa Axel bertindak demikian rumit? Hera menebak lelaki itu memang menyukai permainan, dan Hera terjebak bagai pusaran tidak bisa keluar dari dalam. Apakah ada jalan keluar?

Pertanyaan lain: kapan ini semua dimulai dan mengapa?

Tidak ada jawaban, atau belum. Semua ada di tangan Axel yang memegang kunci permainan.

Mendengus. Hera malas meladeni perkataan, yang tampak seperti ajakan berafeksi. *Friends with benefits*? *Bullshit*. Hera tidak ingin terjebak lebih jauh. Setidaknya, untuk saat ini kesadaraan masih menolong diri Hera dari ekstasi yang ditawarkan Axel.

"*Where are you going*?"

Axel mengerutkan kening, ketika Hera berusaha terlepas dari rengkuhannya. Juga memutus kontak mata mereka. Tidak ingin membuat ini semua mudah, Axel menolak melepas Hera. Malah memegang tengkuk sang tunangan untuk membuat Hera kembali menatapnya. Mengelus secara halus, pelan-pelan, membuat Hera berdesir namun tetap tidak bergeming.

"*Why do you keep silent*?"

Hera belum membalas perkataan terakhir Axel, dan sekarang malah terdiam. Cukup lama. Axel kembali mendekatkan wajah mereka. Menyisakan satu jengkal tak

berarti jika setan ada di dekat mereka dan mendorong, hingga kedua bibir saling berhadapan itu kembali bertemu.

Meneliti wajah Hera sesaat. Perlahan Axel menaikkan sudut bibir. Tersenyum simetris. Berkata seduktif, "*I want to kiss you again*. *Deeper*. *I want to explore your sweet mouth*..."

Melirik bibir kemerahan Hera, sebelum kembali menatap dalam netra gelapnya. Axel memberi tatapan terakhir. Tidak ada tanggapan apalagi sanggahan, Axel berakhir menyapukan bibir secara ringan pada bibir hera yang mengatup rapat. Hanya sebentar. Axel kembali menarik diri menjauh. Tidak melakukan apa yang lelaki itu katakan tentang meng-*explore*. Memilih memandang Hera yang masih memasang raut datar.

Terkesiap tetapi langsung ia tutupi ketika Hera berkata. "*Are you done*? *Now*, *let me go*."

Axel menaikkan sebelah alis. Heran bercampur takjub oleh bagaimana tanggapan Hera setelah apa yang mereka lakukan sedari tadi. Tidak kah gadis itu goyah sedikit saja?

Oh, Axel yakin sudah, dan tinggal beberapa dorongan lagi untuk membuat Hera lepas sepenuhnya.

Menjauhkan tangan dari tubuh Hera. Untuk kali ini, Axel cukup sampai di sini. Membiarkan gadis itu bangkit menjauh setelah tatapan intens terakhir mereka sudahi. Meninggalkan Axel yang masih di atas tempat tidur. Memperhatikan gerak-gerik Hera. Punggung gadis itu yang ditutupi gaun tidur tampak kecil. Tidak sebanding dengan Axel yang saat ini mulai merenggangkan otot-otot tubuh. Lalu sebelum Hera membuka pintu kamar mandi. Axel kembali berucap. Berat dan rendah. Tanpa beban. Tetapi membuat tengkuk Hera meremang.

"*Want to take a bath together*? *For real*. *I can make your body clean*... *and wet*."

Pegangan Hera di gagang pintu mengerat. Ia lebih dahulu membalas dingin. Sebelum membuka dan menutup pintu lumayan kencang.

"*In your dream*."

Axel tersenyum miring.

Well, *it's a fact*.

Memang ada di mimpi. Belum terealisasi. Mungkin sebentar lagi.

***

Axel berjalan ke dapur. Usai rampung melakukan aktivitas mandi pagi di kamar sendiri. Bukan kamar Hera, karena gadis itu, sampai saat ini, belum juga menampakkan batang hidung. Axel berjanji akan memastikan keadaan Hera jika gadis itu tidak keluar kamar dalam jangka waktu lima belas menit.

Sekarang, Axel memutuskan membuat sarapan. Masih ada waktu sebelum kumpul dengan klub mobil-nya, yang biasa dilakukan pada Minggu pagi.

Axel membuat s*alad* dengan *classic italian dressing* untuk Hera. Juga bacon dilengkapi telur mata sapi untuk dirinya. Tidak lupa menuangkan teh dan kopi pada dua cangkir kecil beronamen klasik.

Perfect. *Breakfast is ready*.

Sambil mengaduk dan menumpukan sebelah tangan di meja *pantry*. Axel tersenyum tipis. Mengingat kejadian tadi pagi. Bayangan wajah Hera dengan pipi memerah karena tersipu diikuti tatapan sayu yang terpaku perlahan-lahan muncul kembali di benak.

Manis.

Seperti bibir milik gadis itu. Axel ingin melihat dan merasakan lagi. Secepatnya. Kemudian teringat perkataan *friends with benefits* yang sebenarnya hanya candaan, tetapi kalau menjadi kenyataan Axel tidak akan menolak.

Tepat saat itu, Hera terlihat memasuki dapur. Jalannya melambat untuk sesaat, terkesiap mungkin, begitu melihat Axel sudah ada di dekat *pantry*. Melirik Hera dari sudut mata. Sambil mengaduk cangkir kopi lamat-lamat.

Lelaki yang mengenakan kaus hitam dan celana pendek khaki memindai penampilan Hera yang dibalut *floral dress* santai.

Cantik.

"*Breakfast*?"

Axel tersenyum miring, ketika Hera tidak menanggapai. Malah menuang air putih dari teko kaca bening pada sebuah gelas. Menegaknya. Tanpa sedikit pun melirik Axel. Hera mengisi gelas kembali, sebelum hendak pergi dengan membawa serta gelas tersebut.

"Oh, sekarang gantian? Kamu yang hidarin aku?" sindir Axel jenaka, "Okay, tapi sarapan dulu. Kamu butuh energi untuk itu."

Hera hanya berhenti sejenak, karena selanjutnya, tetap melangkahkan kaki untuk berlalu dari sana. Membuat Axel menaikkan sebelah alis. Sangsi. Melunturkan raut main-main, diganti oleh keseriusan.

"*You hear me*, Hera."

Namun, Hera, tidak juga berhenti.

Axel membiarkan Hera yang sepertinya menuju ruang baca. Tetapi tidak berlangsung lama, karena setelahnya, Axel menyusulnya.

Menemukan Hera duduk di *single* sofa putih dekat jendela. Menselonjorkan kaki secara nyaman. Tenggelam dalam bacaan.

Axel berjalan perlahan. Berusaha keras agar tidak mengusik. Memperhatikan siluet Hera yang tampak begitu tenang. Sampai sudah di dekat Hera, yang tampak belum sadar akan kehadirannya. Bagaimana bisa gadis itu kelewat hanyut oleh bait-bait kata sampai tidak sadar keadaan sekitar?

Axel mengerutkan kening. Mengingat-ingat untuk mengawasi Hera akan hal ini. Takut hal tidak baik terjadi. Padahal, hal tidak baik datang dari dirinya sendiri.

Seperti saat ini, Axel membawa jemari tangannya menelusuri surai kecoklatan Hera dari belakang. Membuat Hera terkaget seketika.

"*What are you doing*?!"

"*Relax*," balas Axel ringan. Mengambil duduk di bagian sofa yang kosong kala Hera telah melipat kaki. Menatap Axel keki. "*I told you to have breakfast first*."

Alis Hera menukik. Memegang novel erat-erat. Membalas Axel sarkas. "*I'm not hungry*, Axel. *Stop telling me like I'm a fucking four years old girl*."

Terpaku oleh balasan Hera.

Axel terdiam sejenak. Menatap serius Hera, yang tampak ikut terkejut oleh perkataannya.

Hera merutuk dalam hati. Ada apa dengan kamu Hera? Serius, kamu yang berkata seperti tadi? Di mana kendali diri kamu?

Axel membuang napas kasar. "*You aren't hungry*, *but you still need to eat*. *And I'm not seeing you like four years old girl*, *when you're all grown up beautiful and attractive like this*."

Di balik rutukannya. Jawaban Axel, sungguh sialan.

Pipi Hera terasa panas seraya meremas jemari kencang. Menahan diri untuk tidak semakin meletup-letup karena lelaki adonis di hadapannya berhasil membuat tatapan Hera terpaku.

Mata tajam, tetapi teduh milik Axel menatap Hera dalam. Dan Hera, mengatupkan bibir rapat-rapat.

Takut kembali kelepasan.

Namun tunggu, untuk apa Axel bergerak mendekat. "Kamu kenapa deket-deket?"

Axel tidak mengindahkan. Malah menarik tangan Hera yang terkepal, dan secara kuat Hera tahan. Tetapi Axel dengan mudah menggapainya.

"Jangan sering-sering dikepal begini. Nanti lecet,"

"Lebay." umpat Hera. Sekali lagi, tanpa bisa ditahan.

Axel menaikkan sebelah alis. Melihat Hera masih menatapnya skeptis. Sekali lagi Hera menarik tangannya kuat agar terlepas dari genggaman Axel.

"Sarapan ya? Mau aku bawain ke sini?"

"Gausah,"

"Terus?"

"Terus apa?"

"Terus mau makan di mana? Ruang makan? Teras? Kamar? Kolam renang? Perpus? *Home theater*?"

Hera menghela napas. "Aku bilang aku nggak lapar Axel. *End of discussion*."

Axel menatap lekat Hera yang tampak hendak membaca novel kembali. "Sebagai tunangan merangkap teman kamu, aku khawatir kalo kamu nggak sarapan."

Friend, *seriously*?

Axel benar-benar. Hera jadi tidak fokus membaca, 'kan. Lalu tanpa bisa ditahan-tahan, Hera malah membalas kelewat pelan. Dengan pandangan dibuang ke samping kanan. Teringat perkataan lelaki itu akan '*friends with benefits*'. Untungnya, masih bisa didengar.

"Aku gamau..."

"Apa?"

"Fwb. Aku gamau."

Mendengar perkataan Hera, Axel menipiskan bibir. Takut kelepasan tersenyum kelewat lebar, karena Hera saat ini nampak lucu baginya. Gadis itu percaya dengan mudahnya oleh bualan Axel tadi?

"Okay."

Hera sontak menatap Axel kembali.

"Tapi aku beneran mau jadi temen kamu,"

"Kenapa?"

"Seperti yang aku bilang tadi pagi," terang Axel. Tatapan lelaki itu begitu teduh membuat Hera khawatir terhipnotis olehnya. "Aku juga gapunya temen kayak kamu."

Jelas Axel tidak punya teman yang suka ia peluk seperti saat ia merengkuh tubuh Hera.

Mendesah pelan. Hera membuang tatapan ke samping. Berceletuk tanpa sadar. "Temen kamu banyak..."

Axel menaikkan sebelah alis.

"Tapi temen nggak seharusnya kayak kita tadi pagi, Axel."

Berat dan rendah, sedikit parau, Axel membalas. Diikuti tubuhnya yang lagi-lagi bergerak mendekati Hera. Semakin jelas aroma maskulinnya. "Bonus. Kita bukan cuma teman, tapi juga tunangan. *Perhaps*, *we can go further than that*,"

Mata Hera melebar. "Axel..."

Acuh tak acuh. Axel merasa jawabannya benar. Menunggu balasan Hera, tetapi alih-alih mengeluarkan kata-kata, Hera

malah mendesah pelan. Membuat Axel heran. Sedikit banyak paham apa yang gadis itu rasakan. *Right*, *Axel terlalu mengetahui Hera*.

Melirik judul novel yang sedang Hera genggam.

"*North and south*? Dua kutub berbeda yang saling tarik-menarik. Bukan kah seperti kita? Kamu dengan dunia kamu, begitu juga aku, tetapi akhirnya kita bersatu. Mungkin saat ini, bukan dalam konteks bersatu yang sebenarnya, tetapi sekarang kita ada di satu perahu." *Kamu menarik aku.*

Hera diam tertegun. Bak kehabisan kata-kata. Sampai Axel mulai menunjukkan senyum tersirat, Hera mulai waspada.

"Mau aku beliin novel nggak?"

Hati-hati Hera. "Nggak perlu, aku bisa beli sendiri,"

Axel pura-pura berdecak halus. Sebelum menatap Hera dalam. Menelisik lekat oase gelapnya. Perlahan memunculkan senyuman samar.

"Sayang,"

Hera bungkam. Firasatnya tidak enak.

"Padahal aku mau beliin kamu *fifty shades*..."

Tuh, *'kan*.

Axel menunjukkan kerlingan menggoda, membuat Hera tanpa sadar menahan napas. "Mungkin setelah selesai baca, kita bisa praktekin bersama."

"*I'll be Mr. Grey and you're my beloved little one*."

Okay.

Hera benar-benar ingin menyiram wajah Axel yang dihiasi senyum menggoda sekarang.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 6th, 2021

13.5 | Water Lily

Everything Happens To Me - Chet Baker

—

20 Januari 2015

Riuh menggema. Percakapan, teriakan, sorakan, bersahut-sahutan. Air berkecipak kencang, mengalir setelahnya tenang. Mengikuti arus sang perenang yang mengarungi kolam sampai mencapai garis final.

Pelajaran olahraga telah usai. Guru dan beberapa siswa meninggalkan area kolam renang. Menyisakan segelintir siswa lelaki yang masih ada di sana. Sekitar lima orang. Usai bersih-bersih. Menenteng, menyampirkan *gym bag* di bahu kanan atau kiri. Berjalan menuju pintu keluar setelahnya sambil terlibat obrolan acak.

Tidak seperti kebanyakan sekolah di Indonesia. Di sekolah ini, tidak perlu mengenakan seragam, melainkan baju bebas yang sopan.

Seperti para siswa lelaki yang baru saja keluar dari pintu besar penghubung. Ada yang mengenakan *hoodie*. Kaus polo berkerah. Atau sekedar kemeja lengan panjang dan pendek.

Sama dengan gadis yang sedang berdiri tidak terlalu jauh dari mereka. Mengenakan *dress* putih sebetis dilapisi *cardigan* biru pastel. Rambut panjang kecoklatannya dibiarkan tergerai. Sedikit bergerak saat ia berjalan keluar

dari galeri seni. Memegang sesuatu yang kalau ditebak, hasil karyanya.

"*Here's the breathtaking princess*." celetuk salah seorang lelaki yang berdiri di depan pintu. Membuat atensi seketika mengarah pada yang dimaksud. "*Seriously*, *seeing her is like seeing the most picturesque painting in Louvre*."

"*Dude*, *what the hell*..."

"*Well can say*, *I'm agree*,"

Ledekan dan kekehan berdera dari teman-teman yang mendengar perkataan lelaki barusan. Kecuali seorang lelaki yang mengenakan kemeja lengan panjang hitam.

Nampak diam, tetapi juga ikut memandang gadis yang saat ini sedang memperhatikan karya di tangan.

Entah apa, lelaki yang tidak ikut menimbrung obrolan tersebut tidak bisa melihat secara jelas. Tetapi sepertinya, sebuah lukisan.

Gadis itu mengangkatnya. Memperhatikan kertas yang terlihat sengaja dibuat menghalau cahaya matahari.

Sekali lagi, entah apa tujuan gadis itu melakukannya. Dirinya ikut bertanya-tanya. Mungkin untuk melihat seberapa tembus pandang kertas tersebut, atau betapa besar efek cahaya matahari menyinari karyanya.

Aneh.

Tak sadar, netranya mengamati secara intens sedari tadi. Dari setiap jengkal tubuh, juga gerakan kecil yang gadis itu buat.

Mengerutkan kening. Menyipitkan mata. Mencondongkan tubuh ke depan. Gaun gadis itu digerakan pelan-pelan oleh angin yang berhembus jarang-jarang.

"Gue yakin banget dia nggak kenal kita—tahu adanya keberadaan kita. *I mean yes she goes to some party*. *But still*, *it's like she's living in her own world*. Padahal kita udah hidup di dalam *bubble*. Tapi dia kayak punya *her own bubble*."

"*Bubble*?"

"*Yes bubble*. *You know we live in a really small society*. *Which is* rata-rata siswa di sini pasti udah kenal dari TK. Sekecil itu. Tapi dia masih punya *bubble*-nya sendiri,"

"Asli, berat banget kata-kata lo. Abis kelas sastra lo?"

Sekali lagi terdengar kekehan cukup riuh. Tetapi si lelaki berkemeja hitam masih memperhatikan dalam diam gadis yang dimaksud. Belum ikut menimbrung obrolan teman-temannya.

Sangat bukan dirinya.

Akhir-akhir ini, seperti ada magnet yang membuat fokusnya kian mengarah pada gadis itu. Dalam diam memperhatikan. Mencoba memahami gadis yang nampak tidak banyak bicara, dan jarang ditemani oleh orang-orang.

Hanya satu, dua orang yang nampak benar-benar dekat dengan gadis itu di sekolah ini. Salah satunya, seorang gadis juga. Namun, entah gadis pendiam itu menganggapnya sebagai teman atau tidak. Hanya gadis itu yang mengetahuinya.

"*Hai*, *I've been looking for you*."

Seorang gadis berambut sebahu mendekat dan menyapa si lelaki kemeja hitam dengan senyum menghiasi bibir. Membuat serta merta fokus lelaki itu teralih sejenak. Memandang gadis yang telah berdiri di hadapannya sesaat sebelum perlahan-lahan menaikkan garis bibir membentuk sebuah senyuman.

"Hai," balasnya halus. "Baru selesai olahraga."

"Asik,"

"Elaaaah,"

"Disamperin nih,"

"Bisa halus juga lo kalo sama cewek?"

Teman-teman lelaki itu melempar ledekan. Bersiul pelan, berlanjut kencang. Sesekali berdehem untuk mendistrak sepasang remaja lelaki dan perempuan yang masih tatap-tatapan.

Bak dunia hanya milik berdua, mereka tidak menghiraukan. Walaupun sang gadis tidak bisa menahan rasa panas di pipi yang memerah karena godaan di sekitar mereka.

Gugup, tetapi ia tampik.

"*Em.. wanna have lunch together after calculus*? *I really need my serotonin after facing that bunch of numbers*,"

Gadis itu mengerutkan bibir. Menatap memelas lelaki berkemeja hitam sambil memilin lengan *oversized sweater* yang gadis itu kenakan.

Sontak, si lelaki merasa geli oleh perkataan gadis di hadapannya. Ia tahu gadis pemilik rambut sebahu itu

memang lucu.

Pacarnya.

"*Okay*, *see you at lunch*? *I'll serve you strawberry milk*,"

Lelaki itu mengerling, sebelum menatap sang pacar teduh.

Tidak sadar efeknya dapat membuat pipi gadis rambut sebahu itu semakin merekah. Jantungnya bertalu cepat salah tingkah. Bak lilin yang tidak bisa menahan hawa panas. Ingin rasanya segera berlalu dari sana sebelum ia benar-benar meleleh.

"*Okay*. Aku balik kelas dulu ya." pamit gadis itu.

Tersenyum lebar sesaat pada lelaki di hadapannya. Juga senyum tipis menahan malu pada teman-teman lelaki itu.

Anggukan singkat, serta senyum tipis lelaki itu berikan sebagai balasan. Masih enggan menanggapi ledekan teman-temannya. Matanya mengikuti kepergian sang pacar, yang ternyata, mendekat dan berhenti untuk menyapa gadis pendiam yang tadi menjadi perhatian ia dan teman-temannya.

"*There*. *There*. *Two prettiest girl down there*," komentar salah seorang lelaki di sana saat melihatnya. Sontak yang lain meledek. "Jaga tuh mata."

Enggan menimbrung. Tidak aneh, melihat pacarnya berbicara dengan gadis itu. Mengingat pacarnya, adalah yang dimaksud salah satu yang dekat dengan si gadis pemilik rambut panjang kecoklatan di sana.

Masih terus memperhatikan. Lama kelamaan menjadi sebuah pertanyaan: ia sebenarnya sedang memperhatikan

gadis yang mana?

Lantas tersadar, saat salah seorang gadis di sana perlahan-lahan menunjukkan senyuman. Ia tahu, semuanya tidak lagi sama. Ia semakin terhisap untuk kian mendekat.

Bagaimana pun caranya.

Senyum gadis itu, kelewat tipis, namun mampu membuat ia tak sadar menahan napas sepersekian detik. Meredupkan suara-suara di sekitar. Angin berhembus terasa menyejukkan, seperti mendapat seteguk air di gurun sahara yang gersang.

Jantungnya bertalu kencang.

No, she isn't the most picturesque painting in Louvre. But, she's the water lily in Musée Marmottan Monet. So pure and calm, yet so beautiful.

And he just can't resist her.

—

Water Lilies—Evening Effect by Claude Monet at Musée Marmottan Monet, Paris.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 12th, 2021

14 | Heavy Air : Fresh Air

August - Taylor Swift

—

"Jangan gila." tukas Hera.

Menyiram Axel dengan air putih yang ada di atas meja sebelahnya. Kemudian melirik lelaki itu sengit, bagai musuh bebuyutan yang siap-siap mencakar wajah sang lawan.

Perkataan Axel memang selalu terkesan manis, tetapi beracun. Bak mawar merah mempesona tetapi berduri. Selalu ada celah terselubung di dalamnya. Dan Hera harus hati-hati agar tidak terluka.

Oh, tetapi sayang, insiden siram-menyiram itu hanya khayalan di pikiran liar Hera saja. Karena tentu, Hera tidak benar-benar menyiram Axel. Tetapi jelas, keinginan itu ada.

Sangat besar.

Alunan suara tawa Axel selanjutnya terdengar begitu halus. Bagai ikut diterbangkan oleh angin dari pendingin ruangan. Menurunkan suhu, membuat menggigil. Tahu-tahu Axel mengganti raut menggoda lelaki itu dengan tatapan serius. Menyorot intens Hera dengan netra menggelap, menyelipkan lirikan tersirat.

Seketika, jiwa Hera bagai dihisap oleh tatapan lelaki itu. Tetapi mengapa Axel melihatnya seperti itu? Rasanya Hera ingin merenggut kasar tatapan Axel kepadanya saat ini.

Hera tidak suka. Terlalu intens. Terlalu mendebarkan.

Diam-diam Hera ketar-ketir, seraya mematri dalam diri bahwa Axel hanya sedang menggodanya. Iya 'kan? Tidak mungkin lelaki itu benar-benar mengeksekusi perkara Mr. Grey atau apalah tadi.

Sekali lagi, benar 'kan? Tidak mungkin Axel menyukai hal-hal seperti itu?

Tatapan Hera kian terkunci oleh Axel. Hera sungguh tidak suka efek yang diberikan Axel kepada dirinya akhir-akhir ini.

Naik, turun.

Apa Axel begitu suka mempermainkannya? *Apa lelaki itu menganggap ini semua menyenangkan*?

Bagai mendukung situasi mereka. Udara di sekitar jadi kian memberat. Hera bahkan mulai merasakan oksigen di dalam tubuhnya menipis. Dan sekarang, ia butuh menarik napas panjang, namun tidak ia lakukan. Karena alih-alih itu, Hera malah kembali menahan napas. Menatap terpaku wajah Axel. Mengencangkan genggaman pada novel di tangan.

North and South, *Elizabeth Gaskell*.

Axel lagi-lagi mendekat. Menyisakan beberapa jengkal jarak. Masih menautkan tatapan mereka. Seperti biasa Axel menatap Hera, begitu dalam. Saat lagi-lagi ia terpukau oleh wajah Hera yang tertimpa cahaya matahari dari jendela sebelah mereka yang tak tertutup gorden.

Dan pada saat itu, suara perut Hera terdengar.

Membuat semuanya buyar. Dorongan panas perlahan-lahan menguar. Menjalar ke pipi Hera. Malu. Apalagi ketika sudut

bibir Axel berkedut pelan. Menahan tawa. Meruntuhkan tatapan seriusnya, terganti oleh senyum segaris dengan mata berkilat jenaka.

Lalu seperti dugaan Hera selanjutnya, Axel pasti kembali membuka mulut manisnya. Mengeluarkan kata-kata yang anehnya menyebalkan, tetapi mampu membuat perut Hera tergelitik pelan.

"*As much as I want to play that Mr. Grey thing*, *but you need to eat first*, *Princess*."

Axel masih menatap Hera lekat ketika buru-buru Hera memutus kontak mata mereka. Mendorong tubuh Axel untuk mundur, sehingga Hera bisa bangkit dan pergi dari keadaan memalukan. Hera tidak menghiraukan tatapan Axel. Juga bibir lelaki itu yang telah terbuka, pasti hendak kembali berkata-kata.

Bagus. Memang lebih baik dihindari. Tetapi tentu saja, Axel seperti selalu memiliki banyak ide untuk menganggu Hera.

"Kenapa buru-buru, *Baby*?"

Hera merutuk seruan Axel barusan. Tadi *Princess*, sekarang *Baby*, nanti apalagi? *Honey*? *Bunny*? *Sweetie*? Sudah seperti lagu. Lama-lama Hera bisa gila jika mendengar perkataan Axel secara terus-menerus. Ada saja perkataan lelaki itu yang membuat jantung Hera bagai dipaksa berdetak lebih cepat dari biasanya. Dan jangan lupakan kelakuan Axel yang semakin menjadi-jadi!

Sedangkan Axel, masih terduduk di sofa dengan netra terus mengawasi kepergian Hera. Senyum segaris masih nampak di bibir Axel sampai Hera sudah tidak lagi terlihat. Axel mengembalikan mimik wajahnya tanpa senyuman.

Iya, kenapa buru-buru? Pelan-pelan saja. 'Kan?

Oh, tetapi faktanya, Axel, sering tidak sabar.

Axel menyusul Hera ke ruang makan, setelah sebelumnya memutar musik di piringan hitam. *I fall in love too easily* langsung mengudara memenuhi ruangan. Menemani Minggu pagi mereka.

I fall in love too easily
I fall in love too fast
I fall in love too terribly hard
For love to ever last

Hera telah duduk di meja makan. Memunggungi arah kedatangan Axel. Lagi-lagi Axel menatap sejenak Hera sebelum mendekatinya. Hingga tepat berdiri di belakang Hera. Tubuh Hera menjadi kaku seketika karena Axel melingkupi tubuhnya.

Axel nenyandarkan tangan kiri pada meja di depan dan tangan kanan pada bangku yang Hera duduki. Garpu di tangan Hera yang terdapat salad hampir jatuh, namun Axel yang menyadarinya langsung menahan. Membawa garpu tersebut ke mulut, menyantap salad buatannya pelan-pelan.

Hera belum juga berbalik badan. Apalagi melirik Axel. Terlalu terkejut. Baru setelah mengumpulkan kesadaran Hera merutuk.

"Jangan begini, Axel!"

Hera mendorong lengan Axel agar menjauh. Namun, apakah mempan? Tidak. Tangan Axel terlalu kuat.

Axel tergelak halus. Menurunkan garpu ke piring. Melesakkan kepala pada sisi kiri wajah Hera. Sontak Hera

menolehkan wajah ke kanan. Meremas gaun pelan. Pipinya kembali memanas. Sumpah serapah telah hilir mudik di kepala.

"*Okay*. Tapi kamu liat ke arah aku dulu," bisik Axel.

Hera menghela napas. Enak saja, tidak akan.

"Gamau,"

Axel tersenyum miring. "Kalau gamau yaudah, aku bakal gini terus."

Hera mengeryitkan kening. Memaki Axel dalam hati. Kenapa sih, lelaki satu ini? Kekurangan vitamin kewarasan, hah? Ngapain juga meminta Hera melihat ke arahnya dengan jarak sedekat ini? Lagipula, ada apa dengan Axel yang jadi suka berdekatan minim jarak dengannya seperti sekarang?

"Emang kamu nggak capek?"

Axel membalas cepat. "*No*, aku suka liatin kamu. Apalagi pas pipi kamu merah kayak gini. Lucu banget, sih?"

Melarikan jemari mengelus surai halus milik Hera, yang langsung menghindar secara refleks. Axel berakhir menyentuh lembut pipinya.

Mata Hera menyipit. Oh tentu lelaki di sebelahnya ini memang sudah tidak waras.

"*Stop talking nonsense*! Aku udah makan, sesuai perkataan kamu. Sekarang apalagi? Ralat, karena aku lapar, bukan karena kamu. Dan, *please* tolong jauhin tangan kamu dari kulit aku. Jangan bikin aku kesel!"

Dada Hera naik turun usai meluapkan kekesalan. Diikuti pipi yang kian merah. Perpaduan malu dan amarah. Hera tidak sadar saja kalau Axel menyukai respon yang diberikan Hera akhir-akhir ini. Menyadari gadis itu sering kelepasan. Axel menjadi sadar seberapa besar pengaruh dirinya untuk Hera —atau dalam hal ini, ia kepedean. Ternyata pesona *cassanova*-nya, ampuh juga untuk Hera?

Tidak membalas seruan Hera tadi. Axel malah mengelus rambut Hera cepat karena gemas, tanpa Hera bisa menghindar terlebih dahulu. Selanjutnya mata Hera terbelalak, sebab Axel bukan hanya mengelus rambut tetapi juga memberikan kecupan di pelipisnya. Lamat-lamat. Sampai Hera tidak berkutik. Suaranya tercekat.

Axel beralih duduk di bangku sebelah Hera. Masih memperhatikan Hera dari samping dengan senyum puas begitu melihat wajah terkejut Hera dan pipi yang merekah bagai bunga mawar merah. Sekali lagi Axel menyapukan jemarinya mengelus surai Hera berlanjut ke pipi. Pelan-pelan bagai menyentuh porselin mahal yang tidak ada lagi di luar sana.

Dan itu, milik Axel.

"Makan yang banyak ya, Sayang. Kamu bener-bener butuh energi abis ini."

Iya, energi untuk menghadapi kegilaan Axel.

***

Hari baru. Semangat baru. Hidup baru—kalau bisa.

Mengingat Hera ingin sekali menukar hidupnya yang bagai benang kusut sejak direcoki lelaki adonis bernama Axel. Iya, hidupnya yang dulu begitu tenang, malah jadi runyam.

Hera menarik napas, lalu menghelanya pelan. Merasakan sapuan udara sejuk pagi hari begitu tiba di halte stasiun kampus. Masih belum banyak kendaraan berlalu lalang mengingat Hera datang lebih pagi.

Sengaja.

Tidak mau berpapasan dengan Axel. Iya, Hera akan menghindari lelaki itu. Mengingat terlalu banyak pengaruh buruk yang diberikan olehnya. Hera juga bertekad untuk melupakan kejadian di hari-hari sebelumnya. Terutama kejadian di akhir pekan kemarin.

Baru hendak mengingatnya saja Hera sudah merinding!

Ini semua memang bermula dari pertengkaran dirinya dan Axel di pesta waktu itu. Harus Hera akui, selain Axel yang semakin menjadi—yang mana mau tidak mau bisa saja karena Hera yang memancing—ia juga ikut bersikap irasional. Bisa-bisanya Hera memancing Axel, sehingga lelaki itu berakhir menciumnya? Hah, gila, bukan? Lebih gila, karena sadar atau tidak, Hera menikmati. Tetapi ia akan mengubur itu dalam-dalam, sebelum kepalanya semakin tidak karuan.

Pokoknya, Hera akan melupakan semuanya. Dan mari, hidup berjauhan kembali. Mereka telah sepakat untuk merahasiakan pertunangan ini. Juga bersikap tidak saling mengenal, 'kan. Jadi, tunggu apalagi?

Hera akan mengembalikan semuanya seperti semula.

Untuk Evangeline, maaf, sepertinya Hera tidak bisa mengikuti sarannya untuk saling mengerti. Mengingat menghadapi Axel saja sudah berhasil membuat Hera pening. Yang salah itu Axel atau dirinya, sih? Hera jadi bertanya-tanya.

Ah tetapi, biarkan. Mari lupakan.

Bibir Hera menipis. Memang sih, ia optimis. Tetapi, mengapa ia merasa ada yang sedikit mengganjal?

"Hera!" panggil seseorang, sedikit berteriak. Hera lekas menolehkan kepala mencari sang sumber.

Edgar.

Hera menautkan alis, saat melihat Edgar berjalan kelewat cepat dari arah dalam stasiun, mendekatikanya. Sepertinya, lelaki itu naik kereta yang baru saja tiba dan telah jalan kembali ke arah Bogor.

Omong-omong tentang kereta. Hera masih menggunakan transportasi umum itu untuk pulang-pergi kuliah. Dan tidak jarang, Hera bertemu Edgar di halte stasiun kampus seperti saat ini.

"Lo ada kelas pagi juga?" tanya Edgar sambil sedikit ngos-ngosan. Lelaki yang mengenakan kemeja kotak-kotak warna cokelat muda itu kemudian berdiri secara tegak setelah dapat bernapas secara benar. "Asli, kayaknya gue harus banyak olahraga. Baru gitu aja gue udah engap. Jompo banget dah, padahal masih muda."

Mau tidak mau Hera tersenyum geli saat mendengar gerutuan Edgar. Tetapi memang benar, sepertinya lelaki itu butuh olahraga. Jelas, demi kesehatannya.

"Jadi?" tanya Edgar.

Hera mengerutkan kening, melupakan pertanyaan yang Edgar lontarkan. "Apa?"

"Ada kelas pagi juga?" Edgar mengulang pertanyaan. Setelah membenarkan letak kacamata bulatnya. Memperhatikan Hera seksama. Meskipun bukan kotak-kotak, gadis itu juga mengenakan *blouse* cokelat muda, *cream*, yang dimasukkan ke dalam celana. Mirip seperti dirinya. Tampak serasi bukan?

Iya, silahkan tertawa, karena Edgar memang berharap demikian.

"Enggak," balas Hera seraya merapihkan helaian rambutnya yang tergerai, tersapu oleh angin.

"Terus? Kenapa dateng sepagi ini? Rajin banget asli," Edgar menautkan alis.

Tidak mungkin Hera berkata jujur 'enggak, aku dateng pagi karena mau hindarin Axel. Kepalaku pusing ngehadepin kelakuan tunanganku itu. Boleh nggak sih, tukar tambah tunangan?'.

Jadi, Hera membalas sekenanya. "Gapapa, pengen aja,"

"Oh oke, *it's up to you by the way*," kekeh Edgar. Takut memberi kesan terlalu ingin tahu, jadi ia sudahi. "Gue mau jalan aja nih mumpung masih pagi. Lo ikut?"

"Boleh." setuju Hera, mengingat ia memang ingin jalan tidak menaiki bis. Lagipula, jarak fakultas mereka memang tidak terlalu jauh.

Akhirnya, mereka jalan beriringan. Dibalut *trousers ivory*, juga *flat shoes* hitam, kaki Hera melangkah di sebelah Edgar menuju Fakultas Hukum. Lelaki itu terus mengajak Hera mengobrol secara random. Dari mulai materi kuliah, acara olimpiade kampus yang akan dimulai beberapa minggu lagi, kegiatan UKM kampus yang lelaki itu ikuti—Radio, sampai

film-film terkini yang sedang diputar di layar lebar. Sangat jelas, lelaki itu ingin mengajak Hera nonton bioskop bersama, yang akhirnya Hera tanggapi dengan baik. Asal tidak hanya berdua.

Sudah cukup Hera membuat Edgar salah paham saat acara Fasilkom lalu. Berakhir ia yang meminta maaf, dan Edgar, tentu kebingungan.

"Wih," celetuk Edgar saat mereka hendak menyebrang di trotoar. Masih membicarakan film yang akan mereka tonton bersama, baiknya yang mana. "S-Class, Maybach tuh? Beberapa kali gue liat mobil itu di kampus. Katanya sih, salah satu dosen naik mobil begituan. Eh tapi gue pernah liat di parkiran Hukum waktu itu. Sama di FEB juga..."

Edgar masih terus berbicara, sedangkan Hera tidak lagi mendengar perkataan Edgar selanjutnya, karena ia, juga menyadari keberadaan mobil hitam yang baru saja melintas di depan mereka. Bahkan sebelum Edgar bertanya. Hera tahu secara benar, itu milik siapa.

Axel.

——

Playlist cerita ini, check this out:

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 17th, 2021

15 | Chaotic Cinema

Flatline - Orla Gartland

—

Sejauh ini, hari Senin Hera berjalan baik-baik saja.

Mengikuti kelas mata kuliah Ilmu Negara. Membahas teori Georg Jellinek—si Bapak dari teori Ilmu Negara. Pengacara asal Jerman pada abad ke-20, yang membukukan teori ilmu negara secara sistematis dalam *Allgemeine Staatslehre*—yang dalam hal ini, untuk mengucapkannya saja sulit. Lalu ada lagi, *Staatswettenschap*, yang dibagi menjadi dua bagian, *Staatswissenschaft* dan *Rechtwissenchaft*.

Sukses membuat kepala pening dan lidah mahasiswa yang ingin melafalkannya belibet.

"*Staatswissenschaft* merupakan Ilmu Pengetahuan Negara dalam arti sempit yang menekankan pada negara sebagai objek. Terdiri dari *Beschreibende Staatswissenschaft*, *Teoritische Staatswissenschaft*, dan *Practische Staatswissenschaft*. Penjelasan lebih lanjut dapat kalian baca sendiri di buku. Sedangkan *Rechtwissenchaft* merupakan Ilmu Pengetahuan Negara yang menekankan segi hukum sebagai objek. Mencakup hukum tata negara, administrasi negara, dan antar negara." jelas sang dosen di depan kelas, memaparkan materi PowerPoint.

Giselle berbisik, usai dosen mengucapkan kata asing tersebut, "Apa tadi, Her? *Slicewijenkraft*?" Giselle

mengerutkan kening. "Kok kedengerannya jadi kayak merk keju, ya?"

"*Staatswissenschaft*," balas Hera, seraya mencatat materi penting yang diterangkan di iPad.

"Apa? *Statwilsonsah*?" sahut Giselle heran. Mencondongkan tubuh mendekat pada Hera. "Steven William kali ah. Artis Indo." Giselle tergelak pelan.

Untung, tidak sampai ketahuan dosen yang sedang serius menerangkan di depan kelas.

Hera mengulang secara sabar, "*Staatswissenschaft*, Gi."

Masih tersisa gelak halus miliknya. Giselle memundurkan tubuh. Kembali menatap ke depan seraya terkekeh pelan, "Bodo amat deh nyebutnya gimana. Susah banget asli di lidah."

Hera akhirnya melirik Giselle sekilas, sebelum kembali memperhatikan dosen di depan. Hera menggelengkan kepala pelan. Ada-ada saja temannya ini. Tetapi memang benar sih, kata-kata tersebut, sulit untuk diucapkan.

Teringat sesuatu. Giselle kembali berbisik. "*By the way* Her, nanti mau nonton di Margo?" Hening sejenak, Hera tidak membalas. Serius dengan kegiatan mencatatnya. Bertanya-tanya dalam hati darimana Giselle tahu karena Hera belum bercerita. Tetapi oh, tentu saja dari Edgar. Giselle memutuskan untuk melanjutkan. "*But*, Her. Si Edgar ngajak kamu nonton pasti ada sesuatu tuh," pancing Giselle.

Benar 'kan, Edgar.

Hera akhirnya melirik Giselle, yang jadi semangat karena berhasil menarik atensi Hera.

Secara menggebu-gebu, namun diusahakan tetap tersamarkan, Giselle kemudian berbisik bak sedang menggosip. "Dia kayaknya demen deh sama kamu, makanya ngajak jalan. Paling nggak lama lagi dia *confess*,"

"Hah?" sahut Hera refleks.

Tidak terlalu kencang, sehingga tidak mengundang perhatian. Hera bernapas lega, hampir saja, jika ketahuan mengobrol bisa saja ia dan Giselle ditegur atau paling parah disuruh keluar.

Tetapi tunggu, apa kata Giselle tadi? Edgar? Suka dengannya? Lalu, *confess*?

Hera terdiam sejenak. Mercerna perkataan Giselle tadi—entah benar atau candaan. Perlahan-lahan Hera kembali melihat ke depan. Tidak menghiraukan tatapan menggoda Giselle, yang saat ini kesenangan, karena secara tidak langsung menjahili Hera si tenang, sekaligus Edgar. Tetapi siapa tahu benar 'kan? Memang sepertinya Edgar ada rasa dengan Hera. Walaupun lelaki itu belum bilang. Lalu dengan sedikit bantuannya, mereka akan jadi pasangan. Dan Giselle, akan menjadi teman sekaligus cupid asmara yang handal.

Giselle terkekeh. Menyemangati. "*Good luck with that*!" Lalu Giselle kembali melanjutkan, diakhiri dengan bisikan pelan bak membicarakan rahasia paling tersembunyi. "Edgar anak baik loh Her. Selalu bagus nilainya di sekolah. Nggak pernah dimarahin bendahara soalnya bayar kas nggak pernah nunggak, beda sama Haga. Suka jajanin aku sama Runa es kiko pas SD. Terus bekel makanannya enak banget! Di sayang Papa, Mama, dan Adeknya, Igo. Punya Doggie namanya Bella. Cocok deh sama kamu. Soalnya dia itu ber-

uang, gak pelit, tapi sok merendah aja." papar Giselle, sudah seperti mempromosikan barang dagangan agar laku.

Dalam hati sedikit kegelian, karena memuji-memuji Edgar segitunya. Doa Giselle, jangan sampai Edgar tahu. Bisa besar kepala lelaki itu nanti.

Setelah Giselle berbicara panjang lebar. Bukan membalas, tetapi Hera malah memanggil Giselle pelan. "Gi,"

Mata masih mengarah ke depan. Baru setelahnya Hera menoleh ke arah Giselle yang menaikkan sebelas alis menunggu perkataan Hera. Tampang Hera kelewat serius, sehingga Giselle yang melihatnya heran. Lebih-lebih saat mendengar perkataan Hera selanjutnya.

"Jangan sampai Edgar *confess* ke aku..."

"Loh, kenapa?"

Hera mengedarkan mata sejenak, baru kembali menatap serius Giselle. "Pokoknya jangan..."

Hera jadi serba salah. Ia tidak enak menolak ajakan Edgar, tetapi Hera juga tidak mau memberikan harapan kosong. Mengingat ia sudah bertunangan. Ya, walaupun tunangannya sering kali membuat kepala Hera pening. Tetapi, tetap saja 'kan, Hera sudah tidak *available*?

Tetapi benar tidak sih, perkataan Giselle tadi?

Entah benar atau tidak. Tiba-tiba, Hera jadi gelisah. Takut salah langkah. Takut membuat orang salah paham. Hera harus bagaimana?

"....Terus, nanti kamu ikut ya? Aku gabisa berduaan aja sama Edgar, Gi. Tadi udah bilang juga, aku gabisa kalo cuma

berdua."

Giselle melongo.

Ingin menolak, karena niatnya 'kan ingin menjodohkan mereka. Tetapi melihat mimik wajah Hera yang berubah memelas. Sungguh tidak biasa. Mau tidak mau Giselle ragu-ragu menganggukkan kepala menyetujui.

Dalam hati Giselle mengiba, tersenyum meringis.

"Gar, Gar. Malang banget nasib lo. Belum mulai aja udah ditolak," Lalu teringat Hera tidak memberi alasan, saat tadi ia bertanya. "Hm, tapi kenapa, sih? Nggak mungkin 'kan Hera nolak karena mau pasangan yang sederajat? Hm, bukan itu sih kayaknya, terus kenapa ya?"

***

"Gue mau nonton Hujan Bulan Juni,"

"Ishhh Gar, gue bilang Thor! Gue belum nonton itu,"

"Bodo amat. Gue udah ye, Bambang,"

"Heh Giselle, G-i-s-e-l-l-e. Enak aja lo panggil gue Bambang. Nama Bapak gue itu!"

Hera melipat tangan di depan dada. Memperhatikan perselisihan antara Edgar dan Giselle dalam menentukan film yang akan mereka tonton.

"Yaudah tanya Hera kalo gitu, dia mau apa," cetus Giselle, langsung menoleh ke arah Hera yang sedari tadi diam saja. Begitu juga Edgar menatap Hera meminta dukungan.

Hera yang menyadari tatapan meminta pendapat dari Giselle dan Edgar di hadapannya. Melirik keduanya sebelum

menjawab, "Terserah."

Bagus, jawaban cewek.

Edgar menurunkan bahu, sedangkan Gisella, anehnya malah kegirangan.

"*Great*! Thor kalau gitu," sahut Giselle semangat.

"*But*, Gi—" Edgar berusaha menyela Giselle yang nampak ingin langsung memesan tiket tanpa lagi peduli atas sarannya.

Memang teman, suka kurang ajar.

Padahal niatnya ingin berdua saja dengan Hera, malah diikuti buntut seperti ini. Direcoki pula. Yakin, rencana berduaannya dengan Hera gatot—alias, gagal total.

Edgar menghela napas, mengeluarkan kartu untuk membayar tiket yang sudah dibeli beserta *popcorn* dan minuman. Berjalan di belakang kedua gadis yang mengobrol di depan, ke arah pintu *theater* film yang akan mereka tonton diputar.

Lagi, niat Edgar yang ingin duduk di sebelah Hera tidak bisa terlaksana secara benar. Karena Giselle, memaksa ingin duduk di tengah. Pakai alasan takut jika di pinggir. Padahal jelas, tempat yang diduduki Hera saat ini masih menyisakan satu bangku di sampingnya. Dan mereka, bahkan tidak menonton film *horror*. Apa yang perlu ditakutkan? Orang lain?

Oh, bisa jadi. Edgar berusaha berpikir positif, walaupun kesal juga. Menghela napas, melirik Hera nelangsa. Ingin pindah ke sebelahnya, tetapi malas adu cekcok kembali dengan Giselle, apalagi kalau ternyata bangku tersebut ada

yang punya. Ribet. Edgar memilih pasrah. Menyenderkan punggung pada bangku bioskop. Melihat ke layar depan. Masih ada hari esok untuk mengejar sang pujaan.

Sedangkan Giselle, sempat melirik Edgar sesaat merasa tidak enak, tetapi bagaimana? Orang Hera yang meminta. Giselle menoleh ke arah Hera.

"Aman 'kan, Her?"

Dalam kegelapan, Hera mengangguk singkat, memahami maksud pertanyaan Giselle, "Iya, Gi. *Thanks* ya."

Giselle tersenyum tipis, sebelum beralih menatap ke layar. Meninggalkan Hera yang melakukan serupa. Seraya menyandarkan punggung secara nyaman di bangku.

Film mulai diputar, setelah melewati beberapa iklan. Masuk ke bagian *intro*, Hera merasa bangku kosong di sebelah kanannya berderit. Sepertinya, ada yang menduduki bangku tersebut, karena Hera merasakan presensi seseorang.

Namun, Hera mengernyitkan kening. Kenapa tiba-tiba ia mencium aroma *parfume* yang dirinya sangat kenal?

Tidak. *Tidak mungkin*.

Ingin menoleh, tetapi, enggan. Tak sadar, bahu Hera menegang. Kepalanya kaku, karena dipaksa melihat ke depan. Sekuat tenaga menahan dorongan untuk menoleh ke samping.

Akhirnya, ia mencuri lirikan dari ekor mata. Namun, gelap. Pencahayaan yang minim. Ditambah orang itu yang sepertinya mengenakan pakaian serba hitam. Topi? Orang itu mengenakan topi *baseball* warna hitam. Sepertinya, lelaki?

Tunggu.

Hera memutus lirikannya. Saat perlahan-lahan tersadar. Mata Hera melebar dengan pandangan masih ke depan. Bahunya semakin menegang. Punggungnya menjadi dingin. Hera menahan napas. Sebelum akhirnya menoleh ke samping.

Menatap *horror* lelaki di hadapannya, yang juga sedang menatap Hera. Sedari tadi. Secara santai. Duduk menyandar di bangku, dengan kaki terlipat dan tangan di depan dada. Menaikkan sebelah sudut bibir. Seperti sudah menunggu Hera menyadari keberadaannya.

"Hai, Sayang."

Hera terpaku, menemukan fakta bahwa sang tunangan duduk di sebelahnya saat ini. Sedangkan di sisi yang lain ada teman-temannya. Beruntung, gelap. Kalau tidak, pasti sudah ketahuan. Walaupun lelaki di hadapannya ini mengenakan topi, tetapi Hera sangsi.

Tatapan Hera beralih menajam, ketika Axel melarikan jemari lelaki itu menyentuh helaian rambutnya. Secara halus. Menyematkan ke balik telinga. Mengelus di sana. Axel kemudian mendekat. Berkata secara berbisik di depan wajahnya.

"*Great*. Aku daritadi nyariin kamu, ternyata kamu di sini."

Axel berkata santai. Masih mengelus rambut berlanjut ke pipi Hera secara halus. Tersenyum tipis segaris, yang jelas, bukan benar-benar sebuah senyuman. Kulit Hera seketika meremang. Jantungnya bertalu cepat. Hendak menjauhkan tangan Axel dari rambut. Berikut tubuhnya. Namun nahas, Axel lebih dahulu menyelipkan tangan di pinggang Hera.

Membuat Hera terkunci seketika. Semakin menghidu aroma maskulin Axel yang menguar.

Lagi, Axel menaikkan sudut bibir. Setelahnya berbisik secara dingin. "Keluar sekarang. Bicara sama aku. Atau kamu mau nonton dulu? *It's up to you*,"

"Lepasin dulu tangan kamu," Hera membuang wajah ke samping. Ingin menolak, tetapi Hera tidak mau membuat *scene* di sini. Bisa malu bukan main."Axel..." sungut Hera, ketika Axel tidak juga menuruti.

Layar menampilkan Thor yang sedang beradu dengan lawan, sehingga suara milik Hera dapat tersamarkan.

Tanpa kata Axel melepas rengkuhannya. Kembali bersandar ke bangku. Membiarkan Hera mengatur diri sejenak, sebelum berbisik kepada temannya.

"Gi, aku ke toilet dulu ya,"

"Mau aku temenin, Her?"

Hera membalas cepat. "Gausah. Lagi seru 'kan?"

"Iya, sih. Apa mau ditemenin Edgar?" tawar Giselle selanjutnya. Kelupaan.

Axel yang mendengar samar, mengerutkan kening.

Sedangkan Hera buru-buru menolak. Berkata tidak perlu. Selain memang Hera keluar untuk menemui Axel, tetapi Edgar juga tampak hanyut menyaksikan film.

Padahal tadi bilang sudah nonton. Tetapi ini Marvel 'kan?

Akhirnya, Hera keluar. Memberi tatapan terakhir pada Axel yang duduk tenang, dengan kaki masih terlipat santai. Axel

melirik Hera yang kali ini, tanpa senyuman. Semakin merapatkan topi yang lelaki itu kenakan baru menyusul Hera keluar.

Ternyata benar, Axel berpakaian serba hitam. Topi, jaket kulit, celana *denim*, sepatu. Hanya menyisakan kaus lelaki itu yang berwarna putih. Dan sekarang, mereka berdiri berhadap-hadapan. Di sudut yang tidak terlalu ramai. Hanya segelintir orang lewat, yang semoga saja tidak mengenal mereka.

"Apa?"

Hera memutuskan buka suara, karena Axel tampak diam saja, malah menatap lekat Hera.

Namun ketika mendengar pertanyaan Hera, sudut bibir Axel tertarik. Menghasilkan senyum miring. Axel mengulangnya. "Apa?"

Hera mengerutkan kening.

"Ponsel kamu kenapa? Mati?" tanya Axel sarkas.

Ingin berkata iya, tetapi Hera malah berakhir menjawab sebaliknya. "Nggak mati," Lagipula untuk apa ia berbohong?

Axel membalas tenang, terkesan dingin. "Oh, terus?" Diikuti tatapan lelaki itu yang semakin dalam.

Hera bergeming sesaat. Buru-buru menampiknya. "Gapapa,"

"Gapapa?" Lagi, Axel mengulang jawaban Hera.

Menaikkan sudut bibir, menoleh ke samping. Sebelum kembali menatap Hera lekat. Memperlihatkan rahang lelaki

itu yang sudah mengetat. Mata lelaki itu berkilat. Marah?

Axel menggeram pelan. Kali ini, suara lelaki itu terdengar lebih rendah. Penuh penekanan.

"Kamu tadi pagi berangkat jam berapa?"

"...."

Hera bungkam. Menatap lurus Axel. Tidak ingin jatuh kepada lelaki itu. Hera pun menahan diri kuat, meskipun bulu kuduk telah meremang, oleh tatapan Axel sekarang.

"Berangkat sama siapa? Aku tau bukan sama Pak Hendra. Jangan kira aku bodoh. Aku tau. Selama ini," Axel menjeda. "Sekarang jawab, kamu naik KRL? Sama temen cowok kamu itu? Siapa, Edgar?"

"...."

Hera tidak terlalu terkejut Axel tahu. Bahkan fakta bahwa lelaki itu dapat menemuinya di bioskop seperti ini. Axel punya uang, bisa melakukan apapun yang lelaki itu inginkan. Asal jangan sesuatu yang ilegal, 'kan? Jadi benar, lelaki itu tidak sepenuhnya 'tidak mengikuti dirinya'.

"*Great*, kamu gamau jawab pertanyaan aku?" tekan Axel. Memutuskan memangkas jarak.

Tatapan Axel menajam. Masih dengan rahang mengetat. Tangan terkepal.

Hera tidak mundur. Tetapi teringat mereka masih di tempat umum, Hera akhirnya berkata mengingatkan Axel.

"Apapun yang mau kamu lakuin sekarang, inget, kita masih di bioskop, Axel. Banyak orang,"

Tenang. Hera terdengar tenang.

"*I don't care*,"

"*No*, *you care*," sanggah Hera.

Bagaimana bisa lelaki itu berkata tidak peduli, saat dulu lelaki itu yang pertama kali berkata untuk merahasiakan pertunangan ini?

Axel menghentikkan langkahnya. Tersenyum miring. Berkata rendah, tajam. "Kamu salah Hera. Satu-satunya yang aku peduliin saat ini *your goddamn answer*. *Now answer me*, *before I'm losing it*, *and you won't like it*,"

Hera tertegun.

"Kenapa tadi siang kamu nggak bales waktu aku tanya kamu makan siang pakai apa? Kenapa kamu ke bioskop, padahal kita punya *home theater* di rumah? Oke gapapa, tapi kenapa kamu nggak bilang ke aku. Ke Pak Hendra. Terus kamu pulangnya gimana? Naik KRL? Sama temen cowok kamu itu, Hera? Lagi PDKT?"

Menghujami Hera pertanyaan bertubi-tubi. Axel mengatupkan rahangnya erat. Terdengar gemelutuk giginya samar. Tidak melepaskan tatapan intensnya yang tajam, dibalas Hera tenang, dengan iris berkedut pelan. Tangan Hera gemetar, langsung Hera sembunyikan.

Axel diam-diam sudah tahu Hera menggunakan KRL untuk pulang-pergi ke kampus. Tidak masalah, selama masih dalam pengawasannya. Tetapi, apa yang gadis itu lakukan sekarang? Menjauhinya setelah waktu yang mereka habiskan bersama kemarin?

Tidak bisa.

Begitu juga lelaki yang mencoba mendekati Hera, tidak akan Axel biarkan. Dulu ataupun sekarang. Siapa pun itu. Coba hadapi dirinya jika berani mendekati Hera.

"Tadi pagi aku liat kamu. Nggak kaget 'kan? Kamu juga liat aku."

Hera masih bungkam.

"Sekarang jawab pertanyaan aku,"

"Untuk apa?"

Hera balas menantang. Setelah sedari tadi diam. Menghilangkan gentar.

Mendengar respon Hera, Axel memiringkan kepala. Menipiskan bibir mencoba memahami gadis di depannya. "Untuk apa?"

"Iya, untuk apa?" ulang Hera.

Kelewat tenang membalas Axel. Menatapnya tanpa ketakutan.

Netra Axel menggelap. Menegakkan tubuh. Mengatupkan rahang. Axel berkata rendah penuh penekanan. "*Listen*, *Hera*—"

Namun, Hera lebih dahulu memotong. "*No*, *you listen to me*. Untuk apa aku jawab pertanyaan kamu saat kamu nggak pernah jawab pertanyaan aku?" hardik Hera cepat. Tidak memberi Axel kesempatan untuk bicara.

Axel menaikkan sebelah alis.

"Aku jawab semua pertanyaan kamu kemarin?"

"*All the bullshits*?"

"*What*?"

"Aku tau kamu nggak sepenuhnya jujur. Apa yang kamu sembunyiin?"

Hening.

Hera menghujami Axel tatapan penuh penghakiman. Saat perlahan-lahan, Axel yang terdiam bingung, mulai mengerti maksud Hera, Axel tersenyum miring.

"*You do realize it*, *Baby*?"

Terperangah.

Hera menatap Axel tidak habis pikir. Mengepalkan tangan. Menahan emosi. Mengingat-ngingat bahwa mereka masih di tempat umum. Jangan sampai kelepasan.

"*Then guess what*? *Which the lie and truth*?" tantang Axel.

Hera gregetan. "*I don't know*. *You tell me*. *But*, *if you won't*, *I'm done*. *I don't want to be in your games anymore*," balas Hera serius. "Kita balik ke awal aja. Kamu bilang jalanin pertunangan ini dalam diam 'kan? Jangan lagi mengusik hidup satu sama lain,"

Hera bergidik pelan, teringat *weekend*-nya bersama Axel. Terlalu dekat. Bahkan tanpa jarak. Gila. Melenceng jauh dari perjanjian awal mereka. Bisa-bisanya Hera masuk terjerembab dalam pesona Axel.

Tidak. Tidak Hera. Kamu hanya khilaf.

"Kalau aku gamau?" tantang Axel.

Lantas menarik kesadaran Hera secara cepat. Sampai-sampai Hera terbengong sejenak. Menatap Axel. Apa kata lelaki itu, tidak mau?

Sebal. Hera sebal. Kalau seperti ini, lama-lama Hera tidak bisa menahan kesabaran.

Menghela napas pelan. Mengatur emosinya agar lebih tenang. Hera hendak membuka mulut kembali.

"Axel—"

"Hera?"

Namun nahas, lebih dahulu terpotong. Ketika Hera mendengar seseorang memanggil namanya. Membuat punggung Hera menegak. Enggan untuk berbalik. Tetapi harus. Mata Hera terpejam. Pasrah. Sebelum terbuka kembali, memberi tatapan sengit kepada Axel, yang sialannya masih saja tampak santai. Terkesan puas. Perlahan-lahan Hera berbalik badan, melihat si pemanggil dengan wajah berubah datar.

Melihat raut bingung orang di hadapannya.

"Ya?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 23th, 2021

15.5 | Over The Rainbow

Over The Rainbow - Judy Garland

—

2 Februari 2015

Matahari menggantung di langit telah tertutupi awan kelabu. Rintik-rintik hujan turun mengalun halus sebelum berderu cepat menabrak pelapis bumi. Gelap, mendung, hujan, suara bising air berjatuhan, aroma khas tanah bercampur air yang menggenang, kabut embun, daun mengkilap setelah dimandikan.

Festival sekolah yang sedang meriah-meriahnya berlangsung harus dihentikan. Seketika semua saling bahu membahu menyelamatkan barang dan perlengkapan festival yang bisa diselamatkan. Membuat lorong sekolah ramai oleh hiruk pikuk percakapan para siswa yang berteduh, melipir sejenak di sana. Sedangkan yang lain, memutuskan kembali ke kelas, atau berjalan menuju kantin. Manakala musik yang masih diputar mengalun di seantero gedung.

Can't Take My Eyes Off You.

Seorang lelaki mengedarkan pandangan ke segala penjuru area. Pada para siswa yang hilir mudik berjalan di lorong. Beberapa mengenakan kaus senada warna biru muda bertuliskan acara festival sekolah—kaus panitia—termasuk dirinya. Ada juga yang duduk mengobrol di bangku tersedia. Memperhatikan turunnya hujan. Juga pada maskot harimau

sekolah mereka yang telah melepaskan kostum untuk menghalau pengap.

Netranya menangkap keberadaan gadis rambut sebahu di salah satu bangku—pacarnya, sedang bersama teman gadis itu. Bukan gadis berambut kecokelatan panjang, yang ini, hitam legam bergelombang.

Langkah kaki panjang yang seharusnya mengarah pada keberadaan sang pacar, malah memilih menapaki arah berlawanan. Setelah sekali lagi matanya mengedar memastikan sesuatu. Membawanya ke kelas-kelas. Ruang-ruang yang dilewati. Seperti mencari sesuatu. Tetapi apa? Sebenarnya apa yang ia lakukan?

Sampai netra gelapnya menangkap keberadaan seorang gadis pemilik rambut kecokelatan panjang. Kali ini tidak digerai, tetapi dibuat kepangan menjutai yang disampirkan di bahu kiri. Tubuh rampingnya dibalut kemeja lengan panjang biru muda, *dresscode* hari ini, dengan bawahan rok putih beberapa jengkal di atas lutut. Sedang berdiri di ujung lorong, depan *vanding machine*, yang mengarah ke taman sekolah.

Tak sadar, lelaki itu menghembuskan napas. Penuh kelegaan.

Langkah yang sedari tadi cepat jadi melambat. Balutan *denim* hitam di kaki membawa lelaki itu ke hadapan gadis yang belum menyadari keberadaannya. Semakin dekat, semakin cepat ritme jantung berdetak. Didukung suara gesekan hujan bagai menyoraki.

"Kenapa di sini?"

Oh, *sungguh*.

Dia merutuki pertanyaan yang tanpa sadar dikeluarkan, karena alih-alih menyapa minimal 'hai' ia malah bertanya seperti itu. Sok kenal, sok dekat. Tetapi apa yang bisa ia harapkan saat bahkan netranya sedari tadi menatap terpaku gadis yang saat ini hanya berjarak satu langkah darinya. Dengan tinggi gadis itu yang hanya sampai bahunya. Kecil dan rapuh. Lidah lelaki itu terasa kelu. Benar-benar bukan seperti dirinya.

Sebenarnya, ada apa dengan dirinya yang terus tertarik ke arah gadis itu? Apakah gadis itu memiliki magnet atau efek untuk memikat?

Adalah benar. Lelaki itu tidak pernah sedekat ini dengan gadis di hadapannya. Jadi, saat gadis itu menoleh menampakkan wajah tirus dengan tulang pipi tinggi. Rona merah samar di pipi, kontras dengan kulit seputih salju bulan Desember. Bibir tipis kemerahan. Mata bening jernih bagaikan kristal dan bulu mata lentik yang natural. Terbingkai oleh rambut cokelat yang dikepang. Menyisakan helaian rambut yang tersapu angin, menyetuh pipi. Membuat ia yang memperhatikannya gatal, ingin merapihkan.

Lelaki itu sadar. Satu, gadis itu memang memiliki magnet, dan dua, gadis itu memikat. Membuatnya terpikat. Dan untuk hal-hal khusus, ia tidak bisa menjabarkan rasa yang didera saat ini.

Terasa baru.

Sampai-sampai ia hanya bisa terpaku. Bagai orang tolol, yang begitu takjub, menatap mahkluk yang indahnya bagai malaikat baru turun dari khayangan. Jadi, benar kata orang-orang, dan ia menyaksikannya sekarang. Hanya gadis di

hadapannya, yang tampak bercahaya, di antara gelapnya siang hari itu.

Jantungnya kian bertalu cepat, suaranya tercekat bagai gumpalan yang tidak bisa dikeluarkan lagi. Padahal gadis itu hanya diam. Tidak menampilkan ekspresi apa-apa saat menatapnya.

"Minumannya gamau keluar." gumam gadis itu pelan.

Lagi, bagai orang linglung, ia tidak membalas perkataan gadis itu, tetapi langsung meringsek mendekat pada alat yang seharusnya mengeluarkan minuman dan makanan ringan. Memukulnya sesaat, sebelum menendang kencang. Menghasilkan suara kedebug. Diikuti suara jatuhnya barang.

Minuman pilihan gadis itu, diambilnya untuk diserahkan kepada gadis di hadapannya, yang samar-samar memancarkan binar terpukau.

Tetapi, sengatan itu, hadir.

Secara cepat. Bagai aliran listrik bertegangan kuat. Saat tangan mereka tidak sengaja bersinggungan. Padahal hanya seperti itu. Bahkan ia pernah melakukan yang lebih dari sekedar bersinggungan tangan dengan perempuan lain. Tetapi mengapa yang ini, terasa berbeda?

"Makasih." ucap gadis itu halus.

Bagai alunan melodi opera di London yang terkadang lelaki itu datangi bersama keluarga.

Tapi alih-alih membalas. Lagi-lagi ia diam. Hanya bersuara di pertanyaan awal yang ia keluarkan. Selebihnya, ia hanya menatap lurus gadis di hadapannya. Meresapi wajah

menawan, selagi sengatan yang tadi ia rasakan mulai menghilang.

Selanjutnya, gadis itu berujar. Berakhir ragu-ragu. Bagai ingin menyebutkan sesuatu tetapi tidak jadi.

"Aku duluan ya... hm."

Tersenyum simpul secara kikuk, yang tidak gadis itu sadari efeknya semakin membuat lelaki di hadapannya tidak karuan.

Axel.

Lelaki itu ingin berkata, 'nama gue Axel' atau biar lebih lembut, seperti gadis itu, 'nama aku Axel'.

Tetapi ia hanya diam. Menyaksikan kepergian gadis secantik malaikat tadi. Menyisakan wangi bunga-bunga musim semi yang tercampur oleh aroma hujan yang perlahan-lahan memelan. Tidak sederas tadi, sampai akhirnya berhenti menyisikan rintik dari dahan. Perlahan digantikan oleh garis warna-warni di langit.

Pelangi. Mengiringi langkah kaki gadis itu. Mengingatkannya pada lagu *Over The Rainbow*.

Someday I'll wish upon a star and wake up where the clouds are far.
Behind me.
Where troubles melt like lemon drops.
Away above the chimney tops.
That's where you'll find me.

Axel—lelaki itu, teringat saat tangannya bersinggungan dengan gadis tadi. Tangan gadis itu yang kecil terasa halus, tetapi dingin. Dan seperti saat ia menemukan gadis itu di

sini saat hujan deras turun tadi, Axel sebenarnya ingin berkata.

Kenapa kamu di sini? Lagi hujan. Dingin. Nanti kamu sakit. Aku nggak tau kenapa, tapi aku merasa, khawatir. Jadi, kembali ke kelas. Pakai jaket atau sweater. Tapi kalau-kalau kamu nggak punya, aku bisa minjemin punyaku. Nanti sekalian aku bawain teh hangat untuk kamu.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 28th, 2021

16 | As It Happens

Sanctuary - Joji

—

Terkadang, kebetulan-kebetulan dapat terjadi tanpa perhitungan. Baik, buruk. Semua terjadi pada kurun waktu tak menentu. Tak bisa diprediksi. Apalagi dikira-kira. Jika baik, mungkin akan menghasilkan buncahan kebahagiaan dan senyuman. Tetapi apabila buruk, mungkin rasa takut dan sedih akan menggerogoti pelan-pelan. Namun kadang, bisa tidak keduanya. Karena tak jarang, hanya menghasilkan sebuah kekagetan, yang kemudian akan hilang, secepat abu.

Kebetulan. Hera sedang menghadapinya sekarang. Entah baik atau buruk. Hera merasa tidak bisa memasukkan kebetulan ini pada kedua kategori itu. Hanya rasa terkejut, yang secara cepat Hera tutupi, kala kedua bola mata menangkap sosok gadis yang dirinya amat kenal. Berdiri di hadapannya dalam balutan *yellow sweetheart neck blouse* dan *white tailored trousers*.

Bola mata karamel milik gadis itu memicing. Bagai menelisik sesuatu. Berpindah dari Hera ke sosok yang masih berdiri di belakangnya.

Raut gadis itu berubah serius.

Menyematkan rambut yang terlihat baru di*highlight* warna *silver* ke balik telinga. Memperlihatkan telinga gadis itu

yang terdapat tiga ditindikan. Dipercantik oleh anting-anting Cartier yang berpendar.

"Hera?" selidik gadis itu. "Kamu di sini juga?"

Menunggu balasan dari Hera atau mungkin sosok di belakangnya. Tetapi alih-alih itu, mereka malah diam saja.

Akhirnya, ragu-ragu. Saat Hera belum membalas ia kembali membuka suara. "Sama... " Melirik ke belakang Hera. "Axel?" Mata karanel gadis itu memicing curiga pada Axel, yang nampak tenang, bersetelan serba hitam. Lelaki itu sedang menunjukkan senyum asimetris.

Tetapi memangnya, Axel dan Hera saling mengenal? Oh, mengenal mungkin, tetapi dekat? Gadis itu tidak yakin.

Ia melengos, saat melihat senyum menyebalkan Axel masih senantiasa bertengger. Lalu mengerjap cepat saat sesuatu terbesit di benak. "Axel, lo gangguin Hera ya?!"

Melunturkan senyum.

Axel menaikkan sebelah alis. Menatap gadis berpakaian *blouse* kuning itu bak melihat alien yang turun ke muka bumi dan ia melihatnya baru pertama kali. Sungguh aneh. Tidak bisa dipercaya. Bisa-bisanya ia dianggap sedang mengganggu Hera. Tunangannya?

Tetapi tidak sepenuhnya salah, sih. Memang Axel suka berdekatan dengan Hera dan membuat gadis itu salah tingkah. Ya, mungkin jika itu bisa dikategorikan menganggu. Masukkan saja. Sebagai kegiatan menganggu yang menyenangkan, bagi Axel.

Mendengus. Axel menunjukkan senyum remeh. "Dih." Membuat gadis berambut setengah abu itu terbelalak

jengkel. Diikuti deru napas kian cepat, kala ia secara menggebu-gebu hendak melontarkan ceramah bercampur makian. Jikalau benar lelaki *cassanova* dari keluarga Leeuwen itu menganggu temannya yang baik seperti puteri tak bercela.

"Heh—"

"Bri."

Akhirnya sang puteri—Hera, membuka suara. Memotong. Setelah sekian lama hanya menjadi penonton setia. Memutuskan mencegah akan timbulnya keributan. Manakala suara yang tak bisa dihalau dari ruang-ruang *theater* bergema kencang bak genderang penyambut. Hera menahan luapan nasihat yang hendak gadis berambut setengah abu itu keluarkan, yang pastinya akan panjang.

Briana, akhirnya beralih menatap Hera.

"Lo diganggu sama Axel, Her?" tuding Briana. Beringsut mendekat pada sang teman. Memegang kedua bahu Hera. Memastikannya baik-baik saja. "Bilang ke gue. Jujur. Gausah takut!" Air mukanya kelewat serius karena khawatir, sambil sesekali melirik sengit Axel.

Lagi, Axel mendengkus. Memang apa yang ia lakukan, sih? Tampangnya menunjukkan pelaku sindikat kriminal?

Sebagai tunangan, ia bahkan belum mengapa-ngapain Hera. Ya, belum. Hanya beberapa kecupan yang ia curi, dan sentuhan-sentuhan ringan, yang sedari dulu ingin ia lakukan. Tetapi belum sampai jauh, kan? Bahkan mimpi untuk mandi bersama Hera belum terlaksana. Masih di awang.

Tidak butuh lama bagi Hera untuk menjawab secara lembut. "Engga, Bri." Semakin cepat kesalahpahaman ini terselesaikan. Semakin mengurangi kecurigaan temannya yang tidak mudah percaya perkataan orang.

Bagai Sherlock Holmes yang sedang memecahkan kasus, Briana sungguh curigaan. Dengan pikiran skeptis yang terkadang benar, membuat Hera harus hati-hati, atau rahasianya dan Axel bisa terbongkar.

Hera tersenyum simpul secara piawai, menutupi kegelisahan, walau dalam hati ketar-ketir. Khawatir Briana curiga akan ia dan Axel, yang tampak tidak biasa, karena berada di satu tempat dan waktu yang sama.

Hera memegang kedua tangan Briana yang ada di bahunya. Membawa turun. Menangkupnya sesaat untuk ditepuk-tepuk menenangkan. Baru Hera lepaskan.

"Terus..." Briana menggantung. Menggerakkan bola mata bergantian pada Hera dan Axel. Terlihat sekali pandangan menyelidik untuk keduanya. "Kok bisa kalian berdua di sini?"

Gadis itu jelas curiga. Tidak percaya, dan merasa ada yang janggal. Masalahnya ini Hera loh, dan Axel. Axel, memang pembawaannya bersahabat, langsung memiliki banyak kenalan dari yang seangkatan sampai kakak tingkat. Tetapi lelaki itu bisa sangat berbahaya. Licik. Senyuman lelaki itu manis, tetapi mematikan. Apalagi untuk Hera yang notabenenya bak anak rumahan *innocent* berhati *snow white*.

Bisa habis Hera nanti.

Tidak. Tidak. Temannya tidak boleh masuk ke dalam *list* hitam lelaki itu. Axel tidak boleh tertarik dengan Hera, dan

membuat Hera jadi mangsanya. Bahaya. Briana harus menolong Hera segera.

Sedangkan si empu yang dikhawatirkan sedang memutar otak secara cepat. Mengapa di saat-saat begini kinerja otaknya jadi melambat? Apa ini akibat dari dirinya yang terlalu sering memikirkan hal-hal yang tidak perlu?

Ya. Tidak perlu. Hera akui, meskipun enggan. Contohnya seperti memikirkan sosok lelaki di belakangnya.

Mata Hera mengerjap lambat. Seketika senyum simpulnya pudar digantikan oleh senyum kaku. Bagaimana harus menjawabnya?

Apa seperti, 'oh iya, tadi aku lagi nonton sama temenku, tapi tiba-tiba Axel dateng. Lalu, Axel bawa aku ke sini, katanya mau ngomong, tapi kelihatan marah, apa karena khawatir nggak melihatku seharian? Tapi lelaki itu masih saja terlihat tersenyum sesekali. Jelas bukan senyum ramah. Menyebalkan bukan?' Atau agar lebih personal, 'aku lagi marah—ngambek lebih tepatnya sih, sama tunanganku, Axel. Tapi aku gatau kenapa aku harus ngambek. Padahal aku harusnya marah dan benar-benar menjauhinya! Jernihin otak biar nggak jatuh dalam permainannya. Mengesalkan memang karena lelaki itu terlihat main-main saja sama aku'.

Briana mengerutkan kening ketika melihat Hera melamun alih-alih menjawab. Sebenarnya ada apa sih dengan temannya? Akhirnya Briana menoleh pada Axel. Satu-satunya tersangka yang bisa-bisanya memasang raut bosan. Briana mendelik, menuntut jawaban pada Axel yang memasukkan kedua tangan lelaki itu dalam saku celana *jeans*. Sok *cool*. Atau memang keren?

Merasa diperhatikan. Axel mengedikkan dagu. "Apa?" Dasar tidak peka. Membuat Briana senewen. "Lo apain temen

gue?!"

"Hah?" Axel menaikkan sebelah alis. Selajutnya terkekeh halus. Tersenyum miring penuh arti. "Emang gue apain? Lagian dia tuna—"

"Nggak sengaja ketemu!"

Hera memotong cepat, dengan suara lebih tinggi beberapa oktaf. Tidak seperti biasanya. Sontak menarik atensi kedua manusia di dekatnya.

Heran. Briana bahkan hampir melongo. Dan Axel tertegun. Seketika terdiam. Apalagi tanpa sadar, Hera meraih tangannya untuk gadis itu genggam sedemikian erat. Meremasnya kencang. Bermaksud menghentikkan apapun omongan Axel sekarang.

Tetapi seerat-eratnya genggaman Hera tentu tidak menyakitkan. Malah bagi Axel terasa lembut. Axel mengulum senyum. Balik menggenggam.

Sedangkan Briana yang masih syok. Memandang Hera bak melihat *puzzle* yang sulit ia satukan. Matanya kemudian melirik pada tautan tangan kedua manusia di hadapannya, sebelum kembali ke atas. Pada wajah sang empu yang sekarang memerah bagai kepiting rebus. Buru-buru melepas genggaman tangannya saat tersadar diperhatikan. Cukup sulit, karena Axel malah menahannya, dan enggan untuk melepaskan.

"Nggak sengaja ketemu. Aku lagi nonton Thor sama teman kelas, ternyata Axel juga. Terus ini aku abis dari toilet, ternyata dia juga dari sana. Dia nyapa aku. Kita ngobrol sebentar, Bri."

Tepuk tangan.

Hebat Hera. Kemajuan bagus sekarang ia bisa berbohong. Tetapi pertanyaannya: apakah alasan tadi meyakinkan? Karena ya, Briana bahkan diam saja. Semakin mengerutkan kening. Jelas meragukan pernyataan Hera. Tamat sudah. Lagi, bisa-bisanya ia menggenggam tangan Axel. *Seriously*, ada apa sih dengan refleks-nya akhir-akhir ini?

Di sisi lain, Axel lantas menoleh, memandang geli Hera. Melihat paras cantik gadis itu dari samping usai Hera mengeluarkan alasan. Menakjubkan. Bisa-bisanya Hera mengatakan alasan seperti tadi. Axel gemas. Ingin mengelus pipi gadis itu yang tampak memerah sekarang. Kalau bisa sih, sambil sedikit mencuri kecupan.

"Say—"

"Aku balik dulu ya," pamit Hera cepat sebelum Axel berhasil mengeluarkan suara. Sialan. Apa yang mau lelaki itu katakan? Memanggilnya sayang di depan Briana?! Hera meralat lebih santun. "Balik ke dalam. Filmnya masih diputar. Sayang kalau dilewatin."

"Hm... begitu ya." sahut Briana pelan, merespon sekenanya. Ia masih mencoba mencerna kejadian di hadapannya. "Kalian—"

"*See you at campus,* Bri." Hera buru-buru memotong. Tersenyum singkat kikuk yang pasti terlihat aneh. Cepat-cepat berlalu dari sana yang semoga Axel ikuti.

Bisa gawat kalau Axel malah diam di sana membeberkan rahasia mereka.

Dalam hal ini Hera resah, namun secara cepat berganti lega. Menyadari bahwa Axel mengikutinya manakala terdengar Briana yang hendak menghentikkan Axel, tetapi lelaki itu cepat-cepat menghindar.

"Xel—"

"Gue juga mau balik," potong Axel cepat. "Jangan mojok lo di bioskop." Ledek lelaki itu sebelum berlalu dari hadapan Briana.

Meninggalkan Briana sendirian bagai orang linglung, penuh praduga atas hubungan di antara Hera dan Axel.

Mata gadis itu memicing.

Pasti ada sesuatu.

Pasti.

Briana curiga. Benar-benar curiga.

***

"Leher kamu nggak pegel, dibuat nengok ke kiri terus?"

Axel bertanya iseng, pada Hera yang sedari tadi terus menatap ke luar jendela dengan terlalu menolehkan kepala. Sampai-sampai tampak memunggunginya.

Mereka sedang berada di jalan pulang. Akhirnya, Hera pulang juga dengan Axel. Sudah tidak menghindari Axel lagi. Atau belum, gadis itu terpaksa. Daripada ribut. Hera tidak suka keributan. Lebih-lebih di tempat umum.

Padahal, seharusnya Hera masih di bioskop. Menonton film yang diputar pada layar lebar bersama kedua temannya. Tetapi, *mood* Hera hancur. Memang karena siapa lagi, tentu saja si pengacau, Axel.

Jadi, Hera berakhir mengirimi Giselle pesan bahwa ia harus pulang, dengan alasan klise, ada acara dadakan yang *urgent*. Lagipula, mana bisa Hera kembali ke dalam dengan

Axel yang pasti akan mengikutinya. Bisa-bisa ketahuan saat lampu dinyalakan.

"Lebih baik sakit leher. Daripada noleh ke kamu," sungut Hera pelan. Tetapi masih bisa didengar.

Axel menautkan alis. "Jangan ngomong gitu," Ia tidak suka jika Hera sakit. Seringan apapun sakit itu. Dan bisa-bisanya, Hera berkata tidak ingin menoleh kepadanya? Oh, coba saja.

Diam-diam Hera mencebikkan bibir. "Terserah,"

"Hera," suara berat Axel terdengar menggeram. Namun, Hera yang malas meladeni berusaha tidak peduli. Sesaat lelaki itu berujar rendah. Menekan perkataan. "Seharusnya aku lagi marah karena kamu tiba-tiba hilang hari ini. Jangan bikin aku marah lagi."

Lantas, Hera akhirnya menoleh. Netra bulat hitam pekat gadis itu memercikan api amarah. Alisnya menukik, Hera menipiskan bibir. Menahan dirinya untuk tidak terpancing.

Alih-alih mendebat setelah melihat raut wajah Hera. Axel malah bertanya. "Kenapa?" Secara santai. Menoleh sekilas. Sebelum fokus kembali pada setir dan jalanan.

Oh tentu, tidak benar-benar santai. Pertanyaan retoris yang Axel keluarkan pasti untuk menantang Hera, ketika lelaki itu menyadari tatapan yang dikeluarkannya. Memuaskan.

"Kamu bukan manusia," sengit Hera.

"Oh, aku malaikat?" balas Axel ringan. Seraya dengan lihai memutar setir ke kiri. Masuk ke area apartemen mereka.

"Hah, malaikat. Manusia aja bukan, apalagi malaikat. Nggak ada manusia dan malaikat yang nggak punya hati nurani. Kecuali manusia berakhlak minus." Lagi, untuk kedua kali hari ini, Hera bersuara lebih tinggi dari biasanya. Mata gadis itu menyipit jengkel. Pipinya kian merah membuat Axel benar-benar gatal untuk tak menyentuhnya.

Hati nurani ya.

Hati nurani karena mempermainkan Hera sedemikian rupa? Tetapi, siapa yang mempermainkan siapa, sih? Axel?

Axel menautkan alis sesaat. Karena yang ada di hadapannya saat ini lebih menarik dari apapun pertunjukkan yang pernah ia saksikan. Lagipula, marahnya bisa dilakukan nanti. Di kamar.

"Oh, ya? Terus aku apa?" tantang Axel. Menatap Hera lurus-lurus tanpa menunjukkan binar jenaka. Mengikuti permainan Hera. "Sayang?"

Mobil berhenti di parkiran *basement tower* unit apartemen mereka. "Aku mau turun." Hera membalas cepat. Saat mendengar sebutan sayang dari Axel keluar. Dasar penggoda. Tidak mungkin kan Hera berkata, bahwa Axel mirip setan penggoda. Ambigu. Bisa-bisa lelaki itu salah kaprah.

Axel menipiskan bibir. Mengulum senyum. Oh, jelas sekali gadis itu mulai salah tingkah. Oleh karenanya, Axel memutuskan bermain-main dengan beringsut mendekat pada Hera. Hingga gadis itu kian mundur. "Kamu mau apa?" Merapat pada pintu. Mengencangkan pegangan pada sabuk pengaman. Dengan mata yang sebelumnya tampak berani jadi berpendar gelisah mencari pertolongan. "Jangan deket-deket begini Axel. Kenapa sih, kamu suka banget begini?"

Menahan napas, ketika Axel jadi semakin dekat tanpa menyisakan banyak jarak. Aura lelaki itu begitu mendominasi. Meletakkan tangan besar dipenuhi urat-urat lelaki itu di kedua sisi tubuh Hera. Mengukung tubuh kecil Hera dengan tubuh besarnya. Terakhir, Hera melihat Axel memasang seringaian sebelum Hera refleks memejamkan mata erat-erat.

Hening. Hanya deru napas keduanya yang beradu. Aroma mint. Wangi bunga musim semi dan citrus.

Tidak terjadi apa-apa. Tetapi bulu kuduk Hera kian meremang masih merasakan eksistensi si penggoda di dekatnya. Ditambah pendingin mobil yang terasa semakin membuat ruang sempit ini mencekam. Hera butuh udara. Ia perlu menghirup udara banyak-banyak. Serta menjauh dari Axel. Agar waras.

Ya, sudah berapa kali Hera mengatakan itu?

"Kenapa merem?" tanya Axel. Ketika Hera belum juga membuka mata. Dalam hati lelaki itu tertawa. Puas. Menyaksikan apa yang ada di hadapannya.

Mendengar pertanyaan Axel barusan. Dengan mata masih terpejam, Hera mencebikkan bibir. Sebelum perlahan-lahan membuka kelopak mata. Dan tepat seperti dugaannya, Axel masih ada di sana. Mensejajarkan wajah dengannya sampai ia yakin hanya satu dorongan, bibir mereka akan bertemu.

Hera mengunci bibirnya rapat. Mulai benar-benar kesal. Ia marah. Tidak mau meladeni Axel.

Memutar bola mata jengah. Hera mengedarkan netra gelapnya ke atas, ke samping, ke bawah, asal tidak ke Axel. Ia kemudian menoleh, dengan pipi kelewat merah. Cukup sulit karena ruang geraknya terkunci oleh Axel. Satu

gerakan saja, Hera takut mereka jadi saling menyentuh. Hera mengerjap-erjap lambat. Canggung sekali, seseorang tolong Hera. Sebelum ia melambaikan bendera putih di depan kamera.

Tetapi sialannya, si pelaku malah tersenyum tipis memperhatikkan Hera.

"Sial. Manis banget sih lo."

Mata Hera terbelalak. Tetapi langsung cepat-cepat berganti sungutan, dengan pipi kian memerah. "Apasih." cicit Hera pelan. Menutupi letupan-letupan di dada. Serta senyuman yang sulit sekali ditahan. Sampai semuanya dilunturkan oleh pekikan refleks Hera. "Axel—kenapa *seatbelt* aku dilepas?!" Hera panik, tetapi Axel malah membalasnya tenang. Diam-diam tersenyum tipu muslihat. "Emang kamu gamau turun?"

Hera berdehem. Ia yang lelah beradu urat, tak lagi merasa curiga, mendesah lega. Buru-buru menarik napas panjang saat Axel telah mundur. Sedikit menjauh. Tidak menyadari bahwa Axel sebenarnya hendak memundurkan jok mobil yang lelaki itu duduki.

Lalu saat Hera lengah, Axel menarik lengan Hera kuat, tetapi tidak menyakiti. Mengangkat tubuh ringan Hera secara mudah. Axel bawa gadis itu ke pangkuannya.

"Axel!"

"Iya Sayang."

"Turunin aku sekarang!" hardik Hera kencang. Hampir menjerit. "Gausah Sayang-sayang. Aku bukan sayang kamu!"

"Terus Sayang siapa?" tanya Axel, dingin.

Menajamkan tatapan. Lelaki itu bunglon?! Tiba-tiba bisa berubah. Sampai-sampai Hera tercengang. Lengan yang sebelumnya ingin mendarat di dada Axel untuk memukulnya jadi menggantung. Turun kembali ke samping.

"Sayang siapa terus?" Lagi, Axel bertanya santai, namun Hera kali ini sadar. Di nada suara lelaki itu, ada getar mengancam walaupun terasa kelewat tenang. "Gatau. Lepasin."

Axel tak bergeming. Tetap menahan Hera. Membawa tangan lelaki itu membelai pipinya secara halus sebab sedari tadi ingin melakukannya. Jadi, saat Hera hendak menepis, Axel mengunci tangan kecil Hera. Beralih ke tengkuk. Axel menekan pelan. Membuat Hera tanpa sadar mengeluarkan lenguhan samar. Menjadikan mata mereka senantiasa bertautan.

"Lepas..."

Hera bagaikan terhipnotis. Tubuhnya kaku. Alih-alih memberontak, ia malah diam di kungkungan Axel. Seperti terkena gendam. Sekali lagi, Hera sungguh tidak sadar. Apakah harus selalu seperti ini? Berakhir dengan penyesalannya nanti?

Kembali, Hera terkesiap. Axel menurunkan tangan. Mengelus punggung Hera yang dibalut kemeja, sebelum mendorong gadis itu semakin merapat padanya. Berjengit, Hera dapat merasakan sesuatu di bawah. *Oh*, *tidak*. Hera menggigit bibir bawahnya. Ini sungguh memalukan. Rasanya Hera benar-benar ingin minggat habis ini.

Axel kembali menyentuh tengkuk Hera, menyatukan kening mereka. Manik yang sama-sama gelap itu saling bersibobok.

Menyelami kedalaman oase masing-masing. "Kesalahan kamu banyak banget hari ini." suara Axel parau. Melunturkan binar main-mainnya. Hanya keseriusan. Sampai Hera tak berkutik.

Tangan lelaki itu menggapai helaian rambut Hera, yang terasa sehalus sutera. Menjadikannya satu di genggaman. Ia menariknya pelan, membuat Hera mendongak. Memperlihatkan lehernya yang jenjang.

"Axel—"

Saat tangan berusaha melepas genggaman Axel dari rambutnya, kesiap itu hadir. Axel mengecup pundak Hera yang bebas. Tidak menghiraukan protesannya. Menuju tulang selangka. Menelusuri lehernya. Menuju daun telinga. Axel mengecupnya di sana pelan-pelan. Melumat. Mengakibatkan Hera menahan napas. Tubuhnya berdesir halus. Menahan erangan yang bergelung ingin dikeluarkan.

"Cuma aku, Hera. Cuma aku." bisik Axel. Pelan. Rendah. Parau. "Terus, kamu mau jauhin aku setelah apa yang terjadi sebelumnya?"

Menjauhkan wajah mereka kembali setelah mengatakan itu. Axel dan Hera saling meneliti wajah satu sama lain. Bak mencari jawaban yang sulit untuk dicari.

Sebenarnya, Hera ingin kembali memberontak. Akal sehatnya berteriak. Tetapi titik lain dalam hatinya malah menyuruhnya untuk menetap. Jadi, apa yang harus ia ikuti? Labil, benar-bemar labil. Sifat dasar, manusiawi.

"Nggak akan bisa." janji Axel. Tersenyum miring. Sebelum semuanya gelap. Letupan-letupan kembang api bernyalak dalam hati. Secara cepat Axel mendorong rambut Hera yang masih ada di genggamannya untuk mendekat. Menyatukan

bibir mereka keras. Kuat. Menghisap, melumat bibir atas dan bawah Hera bergantian. Dan saat kesempatan itu datang, Axel meloloskan lidahnya, untuk merasai Hera lebih dalam. Mengecap di sana penuh dambaan. Dibalas Hera ragu-ragu setelah mencoba dibebaskan tetapi percuma saja. Ia kewalahan.

Bagaikan tidak ada hari esok. Mereka akhirnya bercumbu di sore hari itu. Menerima sengatan lebah, karena setiap sepersekian detik, dada terasa berjengit oleh rasa mendebarkan.

Setelah beberapa waktu, Axel melepas tautan bibir mereka. Membiarkan Hera mengisi kembali oksigen yang menipis di paru-paru usai pagutan mereka yang keras dan menggebu. Memperhatikan Hera yang masih memejamkan mata dengan dada naik turun dan wajah kian memerah, diikuti bibir yang sedikit membengkak. Tangan Axel sudah beralih ke tengkuk Hera. Membelainya. Beralih mengelus rambut Hera secara halus. Merapihkan helaiannya. Menyatukan dahi mereka. Deru napas kian beradu.

Axel mengusap pipi Hera lembut dengan ibu jari. Membubuhkan kecupan singkat sekali lagi pada bibir Hera yang merah menggoda. Memberikan usapan. Merasa takjub dengan pemandangan di depan mata. Pemandangan yang selalu ia suka. Ia inginkan.

Terbawa suasana, Axel memberi kecupan di kening Hera lama. Manakala ia berucap halus setelahnya. Masih dengan Hera yang memejamkan mata. Dan Axel yang kembali merasakan kehalusan pipi Hera.

"Jangan pikirin apapun. Jalanin aja. Aku dan kamu. Entah tunangan atau teman. Yang pasti, aku mau kamu. Mau kamu lebih dari ini."

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 29th, 2021

17 | Feel At Ease

Every Kind of Way - H.E.R

—

L'elisir d'amore dilantunkan dari *turntable*, dengan tempo dan ketukan lembut, saat matahari kian turun, di ufuk peradaban. Diganti oleh bulan bintang yang berkumpul menemani malam. Seperti gelap yang membutuhkan cahaya penerang. Jelaga hitam pekat itu juga memiliki cahayanya sendiri. Cahaya yang cantik. Bagai rembulan yang pendarnya menyilaukan. Susah digapai.

Sedari tadi memindai bening kristal yang terlelap di sebelahnya. Mata tajam. Tergariskan tegas. Gelap, bagai malam. Tak mau dipindahkan dari mangsa yang sudah menjadi incaran.

Pada sosok yang tidur telungkup. Secara nyaman. Tidak menyadari sedang diintai. Rambut indahnya. Berkilauan. Menyebar di punggung yang terbuka, hanya dilapisi gaun malam pendek krem senada rupa. Memancarkan kulit putih halus. Bak porselen. Tak bercela.

Siapa saja akan gatal untuk tidak menarikan jemari di atasnya. Menyusuri kelembutannya. Seperti Axel yang akhirnya tak mampu menahan. Sudah sedari lama, ingin melakukan. Memandang pada rembulannya yang dekat, tetapi jauh. Terlalu memukau. Sampai rasanya sulit digapai. Pun, jika mudah, Axel merasa segan.

Siapa kah ia yang hidupnya banyak goresan, sedang rembulannya bagai canvas lukis baru tanpa noda?

Baik. Salahkan dirinya yang tak bisa menahan lebih lama. Alih-alih memandang keindahannya dari jauh agar tak merusak, ia malah mendekat. Semakin dekat tanpa jarak karena ia nekat. Tak lagi berpikir jernih saat keinginan untuk mendekapnya begitu kuat. Membuang jauh-jauh segala sekat. Dan akal sehat.

Halus. Saat akhirnya jemari tangan menyentuh kecantikan mengundang di depan mata. Pelan-pelan, bak menyentuh lukisan mahal. Axel suka sensasi saat jemarinya bersentuhan dengan kulit lembut Hera. Saat perlahan harum semerbak menguar dari tubuhnya. Juga lilin aroma terapi yang mengudarakan hawa manis memikat terpencar.

Hari semakin malam. Ketika Axel lagi-lagi tidak bisa menahan gulungan keinginan untuk maju memberi tanda. Membubuhkan kecupan pada punggung telanjang Hera. Manakala jemari masih tidak mau dipindahkan. Kerasan menari-nari pada kulit lembut bagai sutera, yang ia susuri dari bawah.

Tungkai kaki jenjang, memikat. Axel berhenti di paha menggoda Hera. Membuat pola-pola lingkaran abstrak di sana. Membayangkan bagaimana rasanya saat kaki jenjang itu mengapit pinggangnya kuat saat mereka hendak melakukan hal memabukkan. Mengukung tubuh ramping gadis itu dengan diikuti desakan dari bawah. Menghujaminya kencang. Mereka akan terengah-engah oleh kenikmatan.

Pikirannya yang liar. Sering muncul saat di dekat Hera. Sayang, Axel harus menahan, untuk tidak menodainya lebih jauh. Paling tidak, untuk saat ini. Ia harus pelan-pelan. Tidak

boleh terburu-buru. Walaupun rasanya hampir gila ia menahan.

Menggeram rendah. Menghela napas berat sesudahnya. Bak mengeluarkan segala himpitan di dada. Mengisi kembali paru-parunya. Ia tidak kuasa menahan diri untuk tidak menyingkap gaun malam satin licin yang Hera kenakan. Melebarkan sedikit kaki Hera pelan-pelan. Menyentuh bagian privasi yang secara rapat tersembunyi aman. Sehalus bulu Axel membelainya. Meremas pelan karena tidak tahan. Menghasilkan lenguhan samar merdu dari bibir sang empu.

"Axel..."

Mendengarnya, Axel kembali mengecupi punggung Hera menenangkan. Membaui harum tubuh Hera, candunya. Mengelus lengan terbuka Hera agar kembali dalam lelap.

Salahkan tangannya yang nakal dan tak bisa menahan. Oh, Axel bahkan tidak berhenti mengecupi punggung Hera sekarang. Malah berlanjut ke tengkuk dan leher Hera yang dihiasi ruam merah. Hasil perbuatannya.

Mempertajam pandangan. Dalam hati mengundang umpatan. Apa ia seberingas itu? Tetapi tak ada sesal. Malah senang, membuat tanda Hera miliknya. Hanya ia yang bisa membuat tanda itu di tubuh Hera. Hanya ia.

Memakukkan tatapan terpaku saat menyentuh ruam merah yang mungkin akan berubah ungu. Mengelusnya. Sekali lagi membubuhkan kecupan lamat-lamat. Sebelum tangannya kembali membelai sesuatu yang tersembunyi di bagian bawah.

Sontak, Hera yang semakin merasa terganggu, menggeliatkan tubuh. Melenguh samar, pelan bak bulu

halus yang diterbangkan, sampai rasanya terbawa oleh angin malam.

Di antara temaram kamar ini yang tak disinari lampu. Hanya titik-titik cahaya bintang yang tampak jauh di luar jendela besar, bingkai pemandangan.

Mengerang dalam tidurnya yang terusik. Hera bergumam lirih parau.

"Axel... tangan kamu..."

Sial. *Axel*.

Tangannya kontan berhenti, tetapi masih berada di bawah. Mengawang. Raut wajahnya minim ekspresi, saat dalam diam memperhatikan intens Hera. Kelewat serius untuk sekedar memperhatikan orang tidur.

Lekas, ia memindahi jemarinya walaupun tidak rela. Mengelus pinggang ramping Hera. Ia beralih memberi kecupan pada pelipis dan pipinya. Mengusapkan tangannya di sana. Memuja.

"Tidur lagi. Maaf." bisiknya rendah, halus, seraya mengelus pipi Hera.

Setelah memastikan Hera kembali tenang, Axel bangkit dari pembaringan. Lebih baik menjauh, daripada ia kelepasan. Merapatkan selimut pada tubuh Hera. Memperhatikannya sejenak, sebelum berlalu menuju balkon kamar.

Hawa dingin malam langsung menusuk sampai ke tulang rusuk. Sebab Axel tak mengenakan atasan. Hanya ditutupi selembar kain celana pendek hitam. Ia memegang teralis balkon. Memandang jauh ke depan. Pada titik cahaya yang nampak kecil karena jauh di bawah dan atas sana. Gedung-

gedung tinggi, kendaraan berlalu lalang, dan para bintang. Bagai debu yang mudah tersapu. Bising suara terasa jauh jarang-jarang karena waktu sudah menunjukkan jam sebelas malam.

Mengambil rokok elektrik di saku celana, pikiran Axel berkelana pada kejadian sore tadi.

"Jangan pikirin apapun. Jalanin aja. Aku dan kamu. Entah tunangan atau teman. Yang pasti, aku mau kamu. Mau kamu lebih dari ini."

Hening.

Tatapan Axel kelewat serius, walau perkataan tersebut bagai diucapkan oleh seseorang yang ngelindur. Terlalu mengada-ada. Dan usai mengucapkan bait-bait kata yang keluar karena terbawa suasana. Axel mematri hera lekat. Pada netra gadis itu yang sebelumnya terpejam, masih berusaha mengumpulkan kesadaran, perlahan mulai terbuka.

Sejenak, Hera memandang Axel bak melihat suatu misteri yang sulit untuk dipecahkan. Mungkin terlalu heran. Pendar mata gadis itu sayu, sebelum berangsur-angsur normal.

Anehnya, setelah menunggu beberapa menit dalam keheningan ruang sempit. Tak ada yang bersuara kala angin dari penyejuk kian mendingin. Hera akhirnya berkata. Kelewat tenang untuk seseorang yang kebingungan. Terlalu lembut untuk mata yang memercikkan kemarahan.

"Oke."

Tertegun. Oh, apa Axel salah dengar? Atau Hera yang tidak jelas menangkap perkataannya? Mungkin karena gadis itu masih di awang dengan pikiran masih berkabut belum fokus

sepenuhnya. Lagi, oke? Hera tidak mungkin semudah itu menyetujuinya.

Sehening-heningnya Hera, gadis itu, masih suka mendebat. Kalau pun tidak, gadis itu akan pergi dalam diam. Benar-benar tipikal Hera. Lalu, oke? Menyetujui dengan mudahnya? Sungguh, bukan Hera. Bahkan tadi, gadis itu masih mendebat Axel secara keras di bioskop. Masih terbekas, lirikan sinis gadis itu saat berkata setiap perkataannya adalah bualan lelucon atas permainan yang entah apa. Serius atau candaan? Masih jadi pertanyaan.

Lalu, sekarang, begitu jawaban yang dikeluarkan gadis itu adalah persetujuan dari perkataannya, bukan hal aneh jika Axel memandang Hera dengan alis terangkat. Menuntutnya jawaban yang lebih masuk akal. Padahal seharusnya, ia senang kan?

"Aku nggak salah dengar?" tanya Axel sangsi, rendah suaranya menghalau serak.

Lagi, hening.

Hera tidak langsung membalas. Tetapi tatapan gadis itu mengarah lurus pada Axel tak gentar. Tanpa ekspresi kesal ataupun marah, sampai-sampai membuat Axel heran. Mencoba mengerti raut wajah Hera. Ia mengelus pinggang Hera pelan, yang semoga bisa menyadarkannya. Mungkin saja nyawa gadis itu masih ketinggalan setelah tautan intim bibir mereka tadi, 'kan?

Tetapi sayang, yang dikeluarkan masih jawaban yang sulit dipercaya. "*No*," Semakin sulit dipercaya saat Hera lanjut berkata. "*Kiss me*."

Tercengang, mata Axel menyipit tajam.

Menjadi canggung kala Hera memajukan tubuh mendekat padanya, yang refleks mundur, menahan bahu Hera dengan raut wajah terpaku.

Sedangkan sang empu, menatap Axel tenang. Kelewat serius untuk seseorang yang meminta untuk dicium.

Serius, kenapa jadi Axel yang gugup? Bukan gugup, tapi, kaget?

Masih menahan bahu Hera. Axel susah-susah mengatur kesadaran. Lalu akhirnya melontarkan pertanyaan asal. "Jujur sama aku. Tadi, kamu makan apa? Atau, kamu nabrak sesuatu?"

Mengerutkan kening. Bibir Hera menipis, nampak jengkel walau tidak begitu kentara. "Aku nggak makan yang aneh-aneh," Memalingkan wajah sesaat sebelum menatap Axel kembali. "Aku juga belum makan. Dan enggak, aku nggak nabrak apa-apa,"

"Belum makan? Kalo gitu makan dulu," Buru-buru Axel menegakkan duduk. Membuat tubuh Hera yang masih ada di atas pangkuannya ikut terdorong ke belakang. Membuatnya kembali duduk tegak. Axel berancang-ancang mengangkat tubuh Hera untuk memindahkan Hera ke tempat semula, namun Hera lebih dahulu memotongnya.

Berkata tanpa merasa berdosa sedikit pun. "*I'm not hungry*. *Just kiss me*," Bisa-bisanya Hera mengucapkan permintaan seperti itu dengan lempeng. "*Longer*." Mengedipkan mata. Hera mengulum bibirnya.

Sial, axel yang melihatnya jadi gagal fokus. Bibir *plum* gadis itu begitu merah dan basah, sangat mengundang untuk dikecupnya. Tetapi mata Hera. Mata sebening kristal itu riaknya tampak tenang, tajam, namun diam-diam menikam

Axel tepat di jantung. Kontan, degupannya menjadi kencang.

Bisa gila Axel oleh permintaan Hera yang tak biasa.

Terlalu terkejut sampai tidak percaya dengan apa yang dihadapinya. Seharusnya, Axel suka, karena Hera tidak lagi menjauh, tetapi alih-alih itu, ia malah terlalu heran. Tidak lagi berniat untuk memindahkan Hera ke tempat semula, Axel langsung membuka pintu di sebelahnya. Mengeluarkan Hera dari sana. Membuat Hera kebingungan seketika, menatap Axel hendak memprotes. Namun secara cepat Axel memotong.

"Nggak. Pikiran kamu lagi nggak normal. Harusnya aku tau dari pas kamu ilang tadi pagi," Hilang. Sudah seperti anak kucing yang tersesat. Tetapi masalahnya, Axel nampak panik sekarang, walaupun lelaki itu berusaha keras berbicara dengan tetap tenang dan lancar. "Masuk. Lebih baik kamu makan, mandi, tidur. Tugas nanti aja. Kalo perlu minta joki orang. Nanti aku cariin yang profesional. Sekarang, kamu istirahat aja yang banyak,"

"Axel—"

"Istirahat." Axel menatap serius Hera. Menekan perkataannya, tidak mau dibantah. Lekas menggiring Hera dengan memeluk bahunya, menuju lift untuk segera ke unit apartemen mereka.

Namun, bisa-bisanya Hera kembali bersuara setelah keheningan lift yang hanya membawa mereka berdua. Hera menolehkan wajah, mendongak memandang Axel yang lebih tinggi darinya. Langsung menemukan rahang tegas lelaki itu yang mengetat, dengan mata berkilat tajam menatap lurus pintu ruang kotak besi yang mereka naiki. Tangan Axel masih di bahu Hera saat Hera secara tenang,

mengeluarkan pertanyaan yang bagai godaan duniawi. "Nanti kamu mau tidur di kamar aku?"

"*Excuse me*?" Lekas Axel melarikkan mata pada Hera. Menyipit. Meminta Hera mengulangi pertanyaan, takut ia salah dengar. Sungguh, semakin tidak bisa dipercaya. Axel menunduk sedikit untuk mendapati Hera yang memasang wajah lugu, tak berdosa saat ini.

"Nanti malem tidur di kamar aku?" seloroh Hera lebih spesifik. Tak gentar ataupun goyah sedikitpun.

Tak ada keraguan, tak ada gugup, benar-benar tidak biasa Axel melihat Hera seperti ini. Mata gadis itu bahkan tak berkedip saat mengatakannya. Axel sampai sulit memproses ini semua. Bagai orang dungu yang diberikan pertanyaan mudah, namun untuk menjawabnya perlu memutar otak keras.

Axel sulit-sulit ingin membalas. "Sayang..." *Kamu kenapa*? Namun tak ada lagi yang dikeluarkan, takut salah omong.

Akhirnya, Hera kembali berkata. Menggigit bibir bawahnya. "Biasanya gitu,"

Netra Axel berkilat samar. Syok bisa dibilang. Saat keadaan terasa dibalik. Ia bungkam. Sialan Axel, sebenarnya apa yang ia lakukan ke Hera? Mencermari otak gadis itu yang polos? Sungguh, Axel jadi sedikit merasa bersalah.

Garis bawahi, sedikit.

Lagi, butuh waktu untuk memproses perkataan Hera saat ini. Lalu saat ia lihat Hera hendak membuka mulut kembali. Axel secara cepat menahannya. Memilih menempelkan bibir mereka untuk menghentikkan gadis itu yang tiba-tiba jadi banyak bicara.

Lama, disertai lumatan. Diiringi debar jantung kencang. Perlahan-lahan keduanya memejamkan mata sampai tiba di lantai unit apartemen mereka.

***

Terlalu larut dalam pikiran seraya membumbungkan asap nikotin ke udara, Axel sampai tak sadar ada orang lain di dekatnya. Baru sadar, saat orang tersebut menyentuh punggungnya dengan jari-jari lentik, tepat pada sesuatu yang terukir di atas pinggulnya. Samar gadis itu berucap pelan. Sontak, Axel berjengit. Langsung berbalik badan. Ia menemukan Hera di sana dengan mata terlantuk-kantuk.

Berbisik. "Kamu punya *tattoo* di punggung?" Menelengkan kepala. Mengedipkan mata untuk fokus. "Aku baru tau..." ujar Hera parau, saat menemukan ukiran hitam di punggung lebar Axel, di atas pinggul. Kecil, hanya berupa sederet angka romawi yang untuk mengartikannya Hera perlu panduan penerjemah.

Mengumpulkan nyawa yang masih tertinggal di tempat tidur. Hera ingin bertanya kepada Axel artinya. Ia penasaran, dan tertarik, meskipun untuk fokus masih terasa sulit. Takut salah lihat. Sedangkan Axel yang tertegun, buru-buru mengibaskan asap yang masih ada di sekitarnya. Menyimpan rokok elektriknya kembali. Berbalik badan sepenuhnya, menghadap Hera.

Berdehem pelan. "Kenapa ke luar? Dingin. Masuk sana. Tidur," perintah Axel serak oleh sisa-sisa *salt nicotine* di tenggorokan. Mengalihkan topik pertanyaan. Mengambil tangan kecil Hera yang masih ada di atas punggungnya untuk ia genggam.

Dingin. Baru beberapa saat saja tangan gadis itu sudah dingin.

"Kamu aja di sini," dengus Hera samar. Setengah sadar saat gadis itu berucap pelan. "Nggak pake atasan, nggak dingin?"

"Nggak," sahut Axel cepat. Pernah dengar bahwa rokok dan alkohol bisa menghangatkan tubuh?

Ya, bisa jadi karena itu.

Namun, Hera, membalas tak mau kalah. "Yaudah engga," Padahal, jelas sekali gadis itu kedinginan. Terlihat dari tubuhnya yang bergetar. Menggigil. Pun Axel merasakan saat menyentuh pundak terbuka gadis itu, karena Hera, hanya dibalut gaun tidur tipis.

Terlalu minim. Sampai Axel hampir gagal fokus. Ingin kembali merengkuhnya.

Axel bersandar pada teralis balkon. Sejenak, Axel memperhatikan Hera yang memukau di bawah sinar rembulan. Indah, saat rambut panjang gadis itu secara lembut tertiup angin, dan ia kesulitan merapihkannya.

Semuanya, sempurna. Kecuali fakta bahwa gadis itu mengantuk dan butuh tidur, bukannya keluar balkon berujung kedinginan. Dilingkupi sisa asap rokoknya tadi. Ya, lagi-lagi salahkan Axel yang memulai.

"Aku bilang masuk. Badan kamu menggigil, Hera."

Tetapi alih-alih menuruti, Hera malah bertanya hal lain dengan mata gadis itu yang sayu. "Gimana rasanya?"

Axel mengerutkan kening. "Apa?"

"Rokok,"

"*Is that a tricky question*?" Axel sangsi. Mulai was-was. Ingin cepat-cepat menggiring Hera masuk kembali karena jelas gadis itu nampak seperti sedang ngelindur, namun Hera malah menahannya kuat.

"*No*, aku penasaran..." tutur Hera parau. "Mau coba,"

"Jangan aneh-aneh," Axel membalas cepat. Mengeraskan rahang. "Mending kamu balik tidur,"

"Kenapa aneh? Kamu aja ngerokok," sergah Hera tak mau kalah. 'Kan, pening Axel kembali menghadapi Hera yang suka mendebatnya.

"Aku ngerokok buat hilangin penat," balas Axel sekenanya.

"Oh, bisa? Kalo gitu aku semakin mau coba," Jelas, Axel salah omong. Apalagi saat melihat mata gadis itu yang berangsur-angsur sadar sepenuhnya setelah ucapannya tadi. "Kamu penat karena apa?"

"Diem. Kamu lebih baik diem sebelum aku marah," ucap Axel rendah. Semakin mengeraskan wajah. "Gaboleh coba-coba rokok. Nggak bagus buat kamu. Permen aja kalo mau,"

"Kenapa? Kamu boleh aku engga?" tuntut Hera tak terima. Mencebik kesal. Mungkin kalau konteksnya bukan seperti ini, Axel akan maju mengecup bibir gadis itu yang dicebikkan lucu. "Kalo nggak bagus, kenapa kamu ngerokok? Kenapa nggak makan permen aja kayak yang kamu bilang ke aku? *By the way*, aku bukan anak kecil. Jangan larang-larang aku," Hera melipat tangan di depan dada, membuat Axel meliriknya sesaat. Sial, semakin menggoda.

Sungguh, Hera, entah apa yang terjadi pada gadis itu.

Kejedot kah kepalanya tadi? Axel benar-benar harus memeriksannya, karena bisa jadi, benar. Ada sesuatu yang geser dalam tubuh atau otak gadis itu, sehingga jadi seperti ini.

Menghiraukan perkataan dan pertanyaan Hera. Menormalkan suara yang hendak dinaikkan. "Masuk sekarang," perintah Axel berkali-kali lipat lebih serius.

Mungkin kalau Hera tidak juga menurutinya, Axel akan menyeret Hera masuk. Atau menggedongnya di depan, merasakan lingkaran kaki jenjang gadis itu di pinggangnya, lalu berlanjut ke hal-hal menyenangkan.

Oh, tidak. Tidak sekarang.

"*No*," tolak Hera tak kalah serius. Menukik alisnya bak menantang Axel di depan. "Biarin aku coba. Sekali,"

"Nggak, bahkan sekalipun nggak akan aku kasih. Jangan coba-coba ya kamu. Aku serius,"

Menghentakkan kaki kesal. Hera akhirnya pasrah. "Yaudah."

Namun Axel kira, Hera benar-benar menyudahi permintaan gadis itu. Tetapi nyatanya, Hera malah berjinjit. Axel yang tidak siap saat Hera merapatkan tubuh mereka. Terkesiap.

Mendekatkan wajah. Sampai terasa hembusan napas masing-masing yang beradu dengan angin malam. "Aku coba dari sini aja..."

Secepat kilat, hanya sepersekian detik mata mereka berpapasan untuk sejenak. Axel kelewat terpaku. Terhipnotis lebih tepatnya pada tindakan Hera, yang berangsur-angsur memejamkan mata, menyatukan bibir mereka. Diiringi

melodi yang berputar-putar di udara, bersama *turntable* membuat semakin mendebarkan.

Lantas, Axel yang tertegun. Menjadi kaku. Tak mendorong Hera menjauh. Dan saat berhasil mengumpulkan kesadaran, Axel malah berakhir mengangkat tubuh Hera di depan, yang sontak melingkarkan kaki di pinggangnya. Merealisasikan keinginannya.

Baik, jika gadis itu menantang, Axel akan melepas sedikit belenggunya dengan membawa Hera ke ranjang. Membalas pagutan Hera kuat-kuat. Menghimpitkan tubuh ramping gadis itu di sana. Mungkin akan membuat beberapa tanda lagi di atas dada dan tengkuk harumnya.

Gadis itu, ingin bermain-main sedikit 'kan?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 11th, 2021

18 | She's Out Of Your League

⚠ Harsh words, steamy.

—

Single - The Neighbourhood

—

"*What do you think*?"

Punggung Hera tegak, duduk di sofa putih yang terdapat di *walk-in closet*. Mengenakan *bathrobe* usai mandi dengan tangan terlipat di depan dada dan kaki kiri disilangkan pada tungkai kaki kanan. Rambut Hera yang habis dikeramas, masih tampak basah. Memasang raut tertekuk, melirik pada apa yang Axel tunjukkan.

Kaus *turtleneck*, berlengan pendek, warna *burgundy* berbahan *chasmere*. Dijinjing oleh Axel yang berdiri di depan *sliding door* lemari putih tinggi, yang lebarnya memenuhi pinggiran ruangan ini. Berisi pakaian, dari formal, semi formal, dan santai. Berbagai koleksi gaun, aksesoris, dan alas kaki. Juga beberapa barang perempuan lainnya.

Jangan.

Jangan berpikir mereka habis mandi bersama dan hendak mengenakan pakaian untuk cepat-cepat ke kampus. Mereka belum sampai ke tahap itu. Karena berbeda dengan Hera

yang masih dibalut baju handuk putih, Axel sudah berpakaian rapih.

Kaus kerah Bottega dan celana *denim* hitam sudah membungkus tubuh kokoh lelaki itu. Lengkap dengan rambutnya yang telah ditata dan wangi *sauvage*-nya.

Pokoknya, sudah ganteng, kalau kata cewek-cewek kampus yang menggemarinya.

Menghela napas. Meluruskan kaki dan tangan sebelum bangkit berdiri. Melangkah mendekati Axel dengan langkah kaki ringan. Samar, Hera merengut saat sudah di dekat Axel. Melihat baju *turtleneck* tersebut. Meraihnya dari tangan Axel lumayan kasar, refleks. Apa sengaja?

"*Whatever*. Keluar. Ngapain segala masuk ke sini, nyariin baju buat aku? Ngerasa bersalah karena bikin kulit aku jadi merah-merah kayak habis digigit semut merah?" sungut Hera, belum ingin menatap Axel.

Luar biasa, masih pagi tapi *mood* Hera sudah buruk, dan ia benar-benar tidak bisa menutupinya. Apalagi kalau di depan Axel. Oknum yang paling sering menyumbang kadar kekesalan pada dirinya naik. Jadi, dibuka saja lah semuanya.

Mengingat kali ini Hera kesal juga karena Axel. Bagaimana tidak? Saat bangun dan masuk toilet yang ada di dalam kamar. Berdiri di depan cermin masih dengan mata berat karena kantuk yang didera. Hera yang membasuh wajah dengan air keran di wastafel, kemudian melihat cermin untuk mematut penampilan, sontak melebarkan mata. Menajamkan penglihatan saat menemukan ada yang janggal di sepanjang leher sampai ke atas dada.

Ruam-ruam merah yang nampak seperti bekas digigit serangga.

Sejenak, Hera tertegun. Menyentuh ruam-ruam merah tersebut. Sempat berpikir bahwa ia memang digigit serangga atau semut, tetapi bagaimana bisa? Saat sebelumnya ia tidak pernah melihat serangga bahkan satu ekor semutpun di apartemen ini karena jelas, sudah dilengkapi penangkal serangga dan segala tetek bengeknya.

Oh, pikirannya yang melalang buana menerka-nerka darimana asal ini semua, langsung teringat, pada sosok serangga besar licik, yang sedari malam mendekapnya di tempat tidur. Lengkap dengan beberapa kecupan dan hisapan dihadiahkan pada kulitnya. Tentu, siapa lagi biang keroknya kalau bukan, Axel.

Dan sekarang, Axel masih asik bergelung dalam selimut tebalnya yang menutup bagian bawah tubuh lelaki itu. Mengekspos punggung lebarnya yang *senderable*, liat, dipenuhi otot—Hera buru-buru menggelengkan kepala. Demi Tuhan, pikiran darimana itu Hera?!

Sempat panik saat menemukan Axel di ranjangnya. Untung, berangsur-angsur Hera ingat. Ia telah menggelar keset selamat datang untuk lelaki itu—alias, membiarkannya masuk.

Mendengus, Hera sekali lagi membasuh wajah untuk menyadarkan pikirannya yang masih pagi, tetapi sudah terkontaminasi.

Speak to the devil. Makhluk yang sedang Hera rutuki dalam hati, mengetuk pintu toilet, seraya memanggil nama Hera dengan suara lelaki itu yang masih terdengar serak kala baru terbangun dari lelap.

"Hera, kamu di dalem?"

Menarik napas panjang, menghembuskan perlahan. Menenangkan diri dari kekesalan. Hera berjalan ke arah pintu dengan langkah panjang, sebelum berubah pelan. Niatnya ingin menghiraukan panggilan Axel, tetapi bisa berujung petaka. Karena yang ada, pintu toiletnya akan didobrak oleh lelaki itu.

Jelas, tidak salah lagi.

Secara perlahan membuka kenop pintu—tidak perlu mendramatisir dengan membukanya secara kencang. Buang-buang energi. Sadar habis ini ia pun akan lelah menghadapi kelakuan Axel. Jadi, lebih baik menyimpannya untuk kejadian lebih memusingkan nanti.

Baru sedikit membuka pintu, memperlihatkan dirinya yang bagai tersembunyi di baliknya, enggan untuk berhadapan langsung dengan Axel. Tetapi sialan, Axel yang sepertinya tidak puas hanya melihat Hera sekilas, dengan mudahnya mendorong pintu tersebut. Menyelipkan tubuh, masuk ke dalam, berhasil berhadap-hadapan dengan Hera yang menatap Axel jengah, hendak memprotesnya.

"Kenapa masih pagi muka kamu udah ditekuk?" tanya Axel heran.

'Kan, mata Hera yang menyipit tajam jadi kaku menahan untuk tidak jelalatan memindai tubuh *shirtless* Axel.

Tetapi dasar, seenaknya saja lelaki itu bertanya kenapa. Memang tidak peka. Atau memang tidak kentara?

"Mikir." balas Hera ketus.

Membuang pandangan ke samping.

Tetapi tak lama melotot jengkel. Axel seenaknya menarik wajah Hera secara halus, untuk kembali menatap Axel lurus.

"Kenapa sih, Sayang?" tanya Axel serius, sambil mengelus pipi Hera dengan ibu jarinya yang bertengger di sana.

Tidak Hera tepis, tetapi tatapan gadis itu, menajam.

Apalagi saat Axel mendekati Hera, memotong sedikit jarak mereka. Menangkup kedua pipinya, Axel menekan di kedua sisi secara sengaja. Membuat Hera berakhir nampak lucu, lengkap dengan alis gadis itu yang masih menukik kesal. Namun Hera masih diam saja, luar biasa, walaupun Axel yakin sumpah serapah sudah memenuhi kepala gadis itu.

Terlekeh halus. "Manis," Menarik pipi Hera yang masih ia tekan secara gemas. Axel mengecup bibir Hera berulang kali sambil tersenyum tipis dengan mata terpejam setiap ia menyentuhkan bibir mereka.

Godaan untuk meledek hadir begitu saja. "*Such a beautiful morning sight, right Baby*? Tapi lebih baik lagi kalo kamu nggak cemberut gini. Senyum dong." Sekali lagi mengecup bibir Hera. Lama. Menjeda kemudian untuk menatap lurus-lurus netra pekat Hera yang sama dengannya.

Cantik.

Sudah sering Axel bilang 'kan kalau Heranya selalu cantik?

Well—beautiful sight for him, *not her*. Axel menarik sudut bibir. Membentuk garis senyum miring saat Hera secara kasar melepas tangannya dari pipi gadis itu. Masih dengan wajah tertekuk. Menatap lurus Axel. Menghasilkan percikan aliran listrik tak kasat mata sepersekian detik, yang menautkan pandangan mereka—Hera terlihat sekali sedang mendidih dan Axel memandanginya geli. Gadis itu, persis

seperti sedang berancang-ancang untuk melakukan duel atas permusuhan yang sudah berlangsung lama.

Namun, alih-alih merealisasikannya, Hera malah beringsut menjauh. Kembali berdiri di depan cermin wastafel. Lagi, menarik napas, lalu menghelanya pelan. Menenangkan diri dari segala panas yang bercokol dalam diri.

"Serius, kenapa? Seinget aku, kamu masih anteng semalem aku peluk. Ya, kamu emang selalu anteng, tapi antengnya kamu tadi malem beda. Lebih banyak omong. Bikin pusing tau nggak? Inget nggak kemarin kamu kayak gimana? Yang pasti, nggak kayak biasanya," selidik Axel. Ikut mendekati Hera, berdiri di belakangnya. Melihat pantulan diri mereka di kaca. "Kenapa, hm? Kamu sakit? Yang mana yang sakit?"

Axel melongokkan kepala dari sisi wajah sebelah kanan Hera. Menatap Hera seksama yang tak mau balik menatapnya. Bahkan dari cermin sekalipun.

Axel menyentuhkan punggung tangannya pada kening Hera. Merasai suhu tubuh gadis itu, yang ternyata normal-normal saja. "Nggak panas."

"Axel," Hera mendorong lengan Axel menjauh, berikut kepalanya. Juga tubuhnya yang ikut bergeser. "Keluar. Aku mau bersih-bersih,"

Menghiraukan Axel. Hera mengambil jepit rambut. Menyisir rambut panjangnya, sebelum digulung menjadi satu. Namun, ia seketika menjadi kaku saat Axel ikut membantu. Mengakibatkan bukan tangan Hera lagi yang menggulung rambutnya sendiri, tetapi Axel. Yang berusaha menggulung rambut Hera secara rapih, namun gagal. *At least*, lumayan.

Axel tersenyum bangga. Memegang pundak Hera, berpindah ke pinggang, Axel memeluk Hera dari belakang.

Seketika, panas tubuh lelaki itu melingkupi tubuh Hera lekat saat Axel menumpukkan dagu di pundaknya.

"Rambut kamu halus. Harum kayak wangi bunga,"

Mengendus harum rambut dan tubuh Hera. Mengecupi leher dan tulang selangkanya. Menemukan hasil tandanya masih ada di sana, Axel tersenyum samar.

"Kamu cocok jadi bintang iklan *shampoo*, gamau coba?" tanya Axel asal. Sontak, Hera memutar bola mata.

"Jangan digigit." tukas Hera sengit saat Axel bukan lagi mengecup, tetapi beralih menghisap kulitnya.

Axel mengangkat wajah dari ceruk leher Hera. Memandang Hera dari pantulan cermin.

Axel yang melihat gelagat Hera dari pantulan cermin, menaikkan sebelah alis. Mengalunkan godaan penuh praduga. "Oh, marah karena ini?" Menyentuh ruam merah di sisi kiri leher Hera dengan jemari lelaki itu secara lembut.

Hera menatap Axel, tajam. Secara tidak langsung membenarkan dugaan Axel.

Membuat Axel terkekeh halus seketika. "Mata kamu mau keluar tuh kalo begitu," ledek Axel. Mengelus pinggang, merambat ke perut datar Hera secara seduktif. "Iya, iya, maaf," Axel melanjutkan, begitu Hera terlihat semakin murka, ingin melepas pelukannya.

Salahkan dirinya yang suka meledek Hera, karena respon gadis itu yang memuaskan.

Axel mengecup pipi Hera. "Maaf," ungkapnya sekali lagi, masih sambil mengelus pinggang Hera.

"Tapi..." Jeda Axel. Seketika, Hera memasang pendengarannya waspada. Entah firasatnya mengatakan apa yang mau Axel katakan akan menyebalkan.

'Kan benar. Kulit Hera meremang, melihat tatapan Axel berubah serius dengan kabut belenggu. Menelusuri kulit Hera, berakhir menautkan mata mereka. "Aku suka liatnya. Kamu jadi terlihat lebih... panas."

Axel menyelesaikan kalimatnya dengan halus. Licik senyum lelaki itu saat meniupkan hawa panas di tengkuk Hera. Semakin merapatkan tubuh mereka. Merasakan tubuh Hera yang menegang. Oh, kemana semua kepercayaan diri Hera semalam?

Sepertinya, kepala gadis itu sudah kembali normal. Mengingat dirinya sudah tidak lagi banyak omong. Lebih banyak diam, sambil mendengus sinis dengan punggung lurus tegak elegan.

Tipikal gadis itu sekali.

Axel mengulum senyum. Ia tidak perlu memeriksakan Hera ke dokter seperti niatannya semalam.

"Kamu mau nggak—" *Mandi bareng*?

Pertanyaan menggoda Axel terpotong, sebab Hera membalik tubuh saat Axel lengah dengan aura yang berbeda.

Sial.

Seketika, Axel tak berkutik.

Saat Hera, nampak seperti kemarin. Tangan gadis itu menyentuh lengan terbuka Axel, halus. Membuai. Sampai

Axel merinding.

Sekali lagi, kenapa situasinya kembali dibalik? Gadis itu, belum kembali normal?

Axel mengumpat dalam hati. Tak sadar bergerak mundur perlahan karena Hera semakin menelusuri tubuhnya dengan jari-jari lentik gadis itu.

Bisa semakin bangun kalau seperti ini.

Axel menahan lengan kecil Hera yang hendak meraih lehernya untuk mengalungkan tangan gadis itu di sana.

"Her..." Suara Axel parau.

Fuck.

Bisa-bisanya seorang Axel, gerogi? Karena seorang gadis?

"*Shit*," umpat Axel saat dengan sialannya terjatuh di atas kloset duduk yang tertutup. Menghasilkan suara kedebuk kencang. "*Fuck*, Hera!" Tak berlangsung lama ia berjengit, dengan Hera yang langsung duduk di atas pahanya. Merapat ke tubuhnya. "*Get up*,"

Axel menggeram. Melenguh rendah, efek Hera yang bergerak asal di pangkuannya.

"Hmm..." Hera menggelengkan kepala. Memasang wajah tak berdosa. Kelewat santai duduk di atas paha Axel, dengan tangan berhasil mengalung di lehernya, "Nggak."

Axel mengetatkan rahang. Secepat kilat, pembawaan lelaki itu berubah dari positif menjadi negatif. Ya, persis dengan gadis di dekatnya saat ini.

Oh, bisa dibilang, mereka sama gilanya sekarang.

"Berhenti," Peringat Axel. Menahan pinggang Hera agar tidak lagi bergerak. "Jangan nakal. Nanti aku nakalin balik, ngambek?"

Memutar bola mata. "*Shut. Up*," tukas Hera menekan perkataannya.

Menautkan netra mereka. Membuat Axel lagi-lagi bagai terhipnotis.

Hera mendekat pada ceruk leher Axel. Datar, raut wajah gadis itu. Sedangkan sang empu, terpaku.

Merasakan bibir Hera di kulitnya.

Lembut. Sampai-sampai Axel tak merasakan apapun saat Hera yang sebelumnya menghisap, menjadi mengigit lehernya kencang.

"Gantian." sengit Hera usai mencetak satu tanda di sana.

Membalasnya.

***

"Kamu juga bikin tanda di kulit aku." ujar Axel santai.

Hera melirik ruam merah yang mengintip dari celah kerah kaus yang dikenakan Axel.

"*Who did it firs*t?"

Demi Tuhan, lelaki itu hanya memiliki satu tanda. Sedangkan Hera? Seperti satu banding sepuluh.

"Aku," Axel mengaku. "Dipancing kamu." lanjutnya tak bersalah.

Jengah, malas menghiraukan. Hera buru-buru mendorong paksa tubuh tinggi Axel ke arah pintu. Berlama-lama adu urat dengan Axel, tidak akan ada habisnya, yang ada Hera akan terlambat. "Keluar,"

"Santai," Axel membebaskan tubuh dari dorongan Hera, akan berjalan ke arah pintu dengan sendirinya. Namun, sebelum itu, Axel kembali berkata. "Nanti ikut aku ke dokter, periksa." Axel tidak akan tenang, kalau mendiamkan saja keanehan Hera. "Atau mau panggil Dokter Farhad ke rumah?"

Dokter Farhad, dokter pribadi keluarga Axel.

Menaikkan sebelas alis. Hera bertanya tanpa berkata-kata. Luar biasa, saat Axel memahaminya.

"Kayaknya kamu beneran sakit,"

"Enggak," sanggah Hera cepat. Menghela napas pelan. Memang ia harus memberi penjelasan. "Kamu yang mau 'kan untuk jalanin ini aja? Lalu, saat aku setuju, kenapa jadi kamu yang ragu?"

Axel terdiam.

"Kamu yakin?"

"Ya," Hera membalas cepat. "Bukannya aneh, kalau kamu yang nggak yakin?"

"Bukan begitu. Tapi, kamu nggak biasanya begini," dengus Axel. "Apa-apaan tadi malem kamu minta cobain rokok. Jangan gitu lagi."

Memutar bola mata. Hera berbisik kelewat pelan. Hingga belum sampai ke telinga Axel, kata-kata tersebut telah

menghilang. "*It was one of the sneaky intentions though*,"

"Apa kamu bilang?" tanya Axel, saat ternyata samar-samar mendengar.

Kening lelaki itu berkerut.

"*Nothing*," tampik Hera. Tersenyum manis dipaksakan. "Yang penting aku mau kan?"

Masih mengerutkan kening. Terlihat sekali Axel ingin menyanggah karena rasanya, ada yang tidak benar. "Hera..."

"Ssst," Hera memotong. Mendekati Axel. Saling berhadap-hadapan di sana. "Kata kamu jalanin aja. *So*, *do it*,"

"Her..." sahut Axel masih tak percaya. Teringat segala perkataan dan permintaan Hera setelah Axel menyatakan perihal 'jalanin saja'.

Terlalu tidak biasa.

"*You hear me. You have my consent, Axel.*" balas Hera halus.

Mengelus rahang tegas Axel. Memeluk tubuhnya perlahan. Membenamkan kepalanya di dada Axel yang nyaman.

Axel terdiam, janggal rasanya. Sampai-sampai tangannya mengawang tak balik memeluk Hera, yang terdiam, memasang raut sulit diartikan.

***

"Cupang siapa tuh?"

Tai. Baru saja Axel tiba di salah satu meja kantin FH atas ajakan Jevan, dan sekarang, sang empu langsung menyapa

seperti setan. Segala pakai suara kelewat keras, sampai beberapa mahasiswa yang ada di sana, ikut mendengar, dan menoleh dengan tatapan penghakiman.

Mungkin heran, bisa-bisanya ada manusia bicara vulgar tetapi tidak difilter sedikitpun.

Axel pura-pura tak mendengar. Malas menjawab. Ia mengambil duduk di sebelah Jevan, seberang Ray dan Bian.

Sejak kapan sih, formasi pertemanan bangsat ini terbentuk?

Di seberangnya, Bian dan Ray kelewat diam—Mahasiswa Fakultas Teknik dan Kedokteran, yang sangat berbeda dari segi berpakaian. Sebut saja Bian, lelaki itu lebih suka pakai kaus, kemeja kalau keadaan genting, paling sering dilapisi jaket kulit. Sedangkan Ray, kelewat rapih seperti hendak ke kantor, alih-alih ke kampus.

Ya, tapi memang Fakultas Kedokteran ada peraturan berpakaiannya sendiri. Yang sama dari keduanya itu, hanya sama-sama tidak banyak omong. Auranya bikin merinding, kalau kata orang-orang yang tak mengenal mereka.

Paling parah Bian, sudah wajahnya sangar—bukan hanya minim ekspresi seperti Ray, tetapi juga bisa dihitung kata yang dikeluarkan lelaki itu dalam sehari. Mungkin sekali. Bagaimana orang-orang tidak segan di dekatnya 'kan?

Lalu di sebelah Axel, Jevan, yang paling banyak omong. Mahasiswa Fakultas Hukum, yang sialannya satu kelas dengan Hera, lebih sialan lagi karena mereka dari sekolah yang sama. Lelaki itu sangat mudah bergaul dengan orang. Paling cepat mendapatkan gosip. Dan terkadang, suka kepo.

Memang hanya dirinya yang paling normal.

"Dih, ketularan Ray sama Bian lo? Ga asik ah, gada temen ngegosip ntar gue,"

Axel mendengus. Meletakkan tas tangan hitam yang biasa ia bawa ke kampus. Berisi iPad, dan entah apalagi di dalamnya, mungkin satu dua pulpen, beberapa kertas, serta Apple Pencil? Axel tidak begitu memperhatikan. Kalaupun ia membawa Macbook, benda tersebut akan Axel jinjing.

"Lo doang yang suka ngegosip," ketusnya.

"Dih," Jevan terkekeh. "Tapi serius, jir. Itu bekas cupang apa nyamuk dah? Tutup kek, gatau malu lo. Cewek mana emang? Bukannya lo jomlo sejak putus dari Ivanka?"

"Jangan banyak bacot,"

Jevan terbahak. "Nih ye, gue liat lo udah gapernah deket sama cewek lagi sejak kuliah. Padahal jaman sekolah, beuh. Sebulan sekali ganti udah kayak ganti mobil. Jadi, siapa nih, cewek penakluk kali ini? Apa beneran nyamuk?"

Axel melirik Jevan jengkel. "Mending lo diem. Tuh kayak Ray sama Bian, anteng,"

"Gabisa dah. Pegel mulut gue kalo diem," ujar Jevan. "Asli, gue seneng kalo lo balik kek dulu. Jadi ada temennya nih gue. Tapi, kalo-kalo lo lupa cara deketin cewek,"

Menepuk pundak Axel, namun lekas Axel tepis.

Terkekeh. Jevan beralih melirik Bian. Kepulan asap nikotin tampak menguar dari bibir lelaki pendiam itu. Tetapi dian-diam begitu, Bian cukup sering bergonta-ganti pacar.

Tidak seperti Ray.

"An, coba kasih Axel tips. Kasian nih orang gajadi tobat. 'Kan bener, pasti nggak betah dia ngejomlo. Tapi maap-maap aja nih, kalo tips dari gue jelas nggak mempan. Hanya gue yang mampu," ujar Jevan pede.

Mengedikkan dagu ke arah Bian, yang balas melirik Jevan datar.

Tidak peduli sepertinya.

Sedangkan sang empu yang dibicarakan, menebalkan telinga. Sejenak asik dengan ponselnya. Membaca pesan-pesan dari grup kepanitiaan yang ia ikuti.

Axel terbilang cukup aktif sebagai mahasiswa baru di kampus. Ia telah ikut *open recruitment* beberapa acara kampus untuk jadi bagian di dalamnya. Pun unit kegiatan mahasiswa. Ia tertarik dengan tennis dan berkuda. Juga klub golf.

Maba, memang suka coba-coba.

"Xel," panggil Jevan kembali. "Tapi bener kan mantan terakhir lo si Ivanka? Gue nggak pernah liat lo deket sama cewek lagi asli,"

Jevan mengerutkan kening. Tampak berpikir. Tetapi penting amat sih, lelaki itu membicarakan dan memikirkan ini? Mentang-mentang teman dari jaman orok.

"Hm, apa karena si Ivanka udah paling *perfect*? Sampe-sampe lo nggak nemu yang lebih dari dia? Ya, emang sih, udah tingkatan paling atas dia tuh. Gokil, mantep emang lo," Jevan berdecak. Antara kagum dan menghina memang beda tipis. Namun tak lama, lelaki itu teringat sesuatu. "Eh, ada deh, si Hera,"

Tangan Axel yang sedang menari di atas layar ponsel berhenti. Mendengar nama sang tunangan disebut, sontak kuping Axel menajam. Mendidih ia saat Jevan melanjutkan.

"Tapi nggak mungkin sama lo sih,"

"Kenapa nggak mungkin?"

Refleks, Axel akhirnya menoleh ke arah Jevan, membalas sewot tanpa bisa ditahan-tahan. Tentu mengundang lirikan dari Ray dan Bian.

Hanya sepersekian detik. Selanjutnya, mereka abai, balik ke aktivitas masing-masing.

"Segala nanya. Ya nggak mungkin, jir. Beda banget dunianya sama lo. Lagian, lo nggak inget? Dulu pas sekolah ada rumor si Hera mau dijodohin sama Gideon? Si anak Diplomat itu," Jevan melanjutkan. "Gatau, beneran apa kagak. Tapi kalaupun bener, cocok sih tuh dua orang. Gideon mirip lah kayak Ray, bedanya tuh cowok kagak pendiem,"

Jevan melirik Ray, yang sedari tadi anteng membaca modul mata kuliah selanjutnya.

Maksudnya mirip, lurusnya.

"Bangsat,"

"Kan, kan. Lo kasar. Kagak cocok dah sama Hera," hina Jevan. "Tuh cewek dari dulu sampe sekarang auranya bikin gue ngeri buat deketin. Padahal kan mantep kalo punya cewek macem dia,"

Lelaki, memang kadang tidak jauh berbeda dengan perempuan yang suka membicarakan lawan jenis di suatu

kesempatan.

Namun kalau sudah bawa-bawa Hera, Axel kesal bukan main. Ia melirik Jevan sengit. Entah sadar atau tidak Jevan dengan tatapannya, Axel tidak peduli. Memang kadang, temannya itu perlu dihajar sedikit untuk sadar. Sudah gatal tangan Axel mengepal, namun ia tahan.

Tidak lucu kalau tiba-tiba ia mengamuk 'kan.

Tetapi Hera, tunangannya. Bisa-bisanya Jevan berkata seperti itu.

Tapi ya, memang tidak ada yang tahu.

Sungguh ironi.

"Ngapa muka lo sewot banget? Biasa aja sih. Bercanda nih gue bercanda," Jevan akhirnya melerai. Tidak lagi melanjutkan meledek, menyadari aura Axel menggelap. "Dah dah, terserah lo mau ngejomlo seumur hidup atau jadi buaya lagi kek, gapeduli gue. Tapi tutup noh merah-merah, daritadi dilirik cewek-cewek,"

"Halah," dengus Axel. "Peduli setan."

Tentu, Jevan terbahak.

Tak menghiraukan. Mengeluarkan rokok elektrik dari saku celana hendak bergabung bersama Bian. Sejenak, Axel mengedarkan pandangan ke penjuru kantin yang ramai. Sampai matanya menangkap seseorang di antara keramaian.

Oh, here she is, the heather.

©By Rêveuse Doux | Dec 17th, 2021

19 | Sneaky Witty Tricky

Dark Horse - Katy Perry ft. Juicy J

—

"*You bring your own lunch*?"

Hera menoleh pada Nessa yang bertanya seraya melirik bekal yang hendak ia buka. Tersenyum tipis, Hera menjawab. "*Ya*."

Lebih tepatnya, Axel yang menyiapkan ini untuk Hera. Lagi-lagi, pasti buatan koki rumah lelaki itu.

Mengherankan memang, karena Axel selalu sebegitunya memperhatikan makanan yang Hera santap. Melarangnya makan makanan yang menurut lelaki itu tidak baik, padahal di lain sisi, Axel dapat menyantap apa saja. Lelaki itu tidak tampak memilih-milih makanan. Bahkan Axel, dapat makan di warung-warung makan sekitar kampus.

Jadi, Hanya untuk Hera, lelaki itu melakukan demikian. Aneh 'kan?

"Kayaknya enak. Fiora jadi pengen," sahut Fiora, melirik bekal Hera dengan tatapan mendamba. Apalagi pada potongan daging yang tampak empuk. Juga *seafood* yang ditata secara cantik.

Membuat Hera akhirnya menawarkan. "Mau?"

Mengingat porsinya juga lumayan, dengan lima ragam lauk melengkapi nasi merah. Hera tidak yakin dapat

menghabiskannya.

"Hehe, makasi Hera. Tapi gausah, Fiora beli soto aja. Lagi BM," ujar Fiora, tersenyum lebar pada Hera, sebelum beralih menengok kepada Briana. "Bri juga pengen soto kan? Fiora nitip dong," Tebaknya asal, padahal Briana tidak berkata demikian.

"Engga sih, gue pengen sate," sanggah Briana. Membuat Fiora mengerutkan bibir.

Gagal ia menitip, padahal malas untuk bangkit.

"Gue juga mau sate, nitip Bri," sahut Nessa, nyengir.

Briana mendelik. "Bener-bener lo ya pada nitip semua. Terus siapa yang mesen? Gue?" seru Briana dongkol. Melirik sinis Fiora dan Nessa bergantian.

"Iya dong, masa Hera," Nessa terkekeh. Menangkupkan tangan di kedua pipinya, dengan siku menempel pada meja. Menatap Briana dimanis-maniskan. "Sekali-sekali menolong temen dapet pahala loh Bri. Lagian, lo yang ngajak buat makan siang bareng. Di FH pula. Tumben banget, sih."

Tumben, karena sebelumnya mereka tidak pernah makan siang bersama seperti ini sejak ospek selesai dilaksanakan. Mengingat Hera di Fakultas Hukum dan mereka bertiga dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang jarak keduanya cukup jauh. Namun, tiba-tiba, tidak ada hujan, tidak ada badai, Briana mengajak makan siang bersama untuk pertama kalinya. Di FH pula.

Tidak masalah sih, toh, jadi bisa mencoba kantin fakultas lain.

Melengos, Briana memutar bola mata jengkel. Tidak ingin mendebat karena memang benar, dia yang menangajak, karena penasaran akan suatu hal.

Salahkan jiwa sok detektifnya yang suka tiba-tiba muncul kalau tidak yakin akan sebuah jawaban.

Briana melirik Hera sekilas, yang sedari tadi diam, sedang menunduk. Menatap layar ponsel di genggaman gadis itu. Benar-benar nampak tidak terusik oleh percecokan tidak penting di meja ini.

"Kalo lo Her," celetuk Briana, menelisik. "Mau nitip sesuatu?"

Hera mengangkat pandangan, dengan gerakan tubuh gadis itu yang kelewat halus. Walaupun Briana yakin, sempat melihat Hera terkesiap pelan oleh sapaannya yang tiba-tiba. Gadis yang mengenakan *turtleneck* lengan pendek *burgundy* itu dengan cepat meluruskan punggung. "Enggak."

Briana menganggukan kepala. Tak berlangsung lama mengernyitkan kening saat melihat Hera sempat berpaling, melirik sekilas pada sesuatu di kejauhan. Namun sayang, fokus Briana langsung teralih oleh celetukan dari Fiora. "Hera ditawarin, kalo Fiora sama Nessa disinisin,"

Nessa mengompori. "Bener, pilih kasih nih. Gaboleh tau,"

Lagi, Briana memutar bola mata. Sekilas melihat Hera yang sudah kembali merunduk. "Diem deh, mau soto kan? Ayam?" sergah Briana. "Lo juga, sate ayam kan?"

Kompak, Fiora dan Nessa mengangguk-anggukan kepala, tersenyum lebar, mengiyakan.

"*Thanks* Bribri. Nanti malem Fiora traktir makan di kosan deh," rayu Fiora. "Ayam bakar juaranya Bang Tresno!"

Benar, Fiora dan Briana memang ngekos di kosan yang sama. Di daerah Kencana Timur yang dekat gedung Vokasi. Seperti Kencana Barat yang dikenal daerahnya anak Teknik. Keduanya sama-sama dikelilingi banyak rumah makan dan toko fotokopian. Serta tentu kos-kosan yang rata-rata ditempati mahasiswa kampus mereka dari berbagai Fakultas.

Padahal, kalau dipikir-pikir rumah mereka tidak terlalu jauh. Sebut saja, Fiora, rumahnya di daerah Pondok Indah, dan Briana, di Kemang. Sementara Nessa, rumah gadis itu berada di dekat kampus. Jadi, hanya Hera yang lumayan jauh menempuh jarak dari Setiabudi ke kampus dan begitu sebaliknya.

Mendengkus, tetapi menyetujui. Briana bangkit dari duduknya. Tidak menghiraukan lontaran celotehan Fiora dan Nessa kembali. Memilih berjalan menuju kios untuk memesan makanan. Sungguh, ia baik kan?

Lantas usai memesan dan ingin kembali ke meja ia dan teman-temannya. Briana melambatkan langkah, saat dari kejauhan melihat Hera lagi-lagi nampak menatap sesuatu. Tidak bergabung dengan Fiora dan Nessa yang sedang mengobrol berdua.

Mengikuti arah pandang Hera, netranya sampai pada satu meja. Pada meja yang ditempati empat lelaki, dengan satu yang mengenakan kaus telah berdiri. Tetapi, bukan pada punggung lelaki yang telah berdiri dan berjalan pergi fokusnya saat ini mematri. Melainkan pada sosok lelaki yang ia kenal karena berasal dari Fakultas yang sama. Juga sedang memandang ke arah meja yang ditempati Hera.

Axel?

***

Axellion Leeuwen
Hi, *beautiful* :)

Menyesal Hera membuka pesan masuk tepat setelah netranya menangkap keberadaan Axel di kantin. Merasa diperhatikan seseorang secara lekat, yang ternyata adalah Axel. Sedang melihat ke arahnya dari salah satu meja.

Meskipun jauh jarak mereka, Hera bisa menebak lelaki itu sedang mengulum senyum menggoda. Samar mungkin, agar tidak dianggap gila.

Hera Effrendy
Apasih?

Hera mengangkat pandangan setelah mengirim pesan balasan. Menaikkan dagu saat menatap ke arah Axel dengan raut kelewat tenang, bermaksud mengatakan: apa yang mau kamu lakuin sekarang? Jangan kirim-kirim pesan!

Axellion Leeuwen
Ketus banget sih Sayang?

Axel menaikkan sudut bibir. Menelengkan kepala. Tersenyum miring. Sedangkan Hera, mengerutkan kening saat mendapat balasan menggoda. Jengkel, tak sadar, gerakan jarinya menjadi lebih kasar saat mengetik di layar.

Hera Effrendy
Make it short, kenapa?

Axel mengulum bibir. Gemas oleh balasan *to the point* Hera. Bisa dipastikan, diam-diam gadis itu sedang merengut.

Ah, menggemaskan sekali Heranya.

Axellion Leeuwen
Sassy as always, hm?
Udah makan?

Hera Effrendy
Ini lagi makan

Hera menaikkan pandangan kembali. Menaikkan sebelah alis. Samar, mengedikkan dagu ke arah makanan yang sedang ia nikmati.

Jelas, benar-benar tidak menyadari, Briana sedari tadi meliriknya penuh curiga. Mengikuti arah pandang Hera. Semakin menerka-nerka, apakah benar yang ia duga?

Axellion Leeuwen
Makan yang aku kasih tadi kan?
Inget, jangan makan yang aneh-aneh

Kali ini, raut Axel menjadi serius. Hera yang sedari lama ingin tahu kenapa Axel sangat memperhatikan makanannya. Lagi-lagi mencuri kesempatan untuk bertanya. Siapa tahu akan memperoleh jawabannya.

Hera Effrendy
Iya dari kamu
Kenapa kalo makan yang aneh-aneh?

Axellion Leeuwen
Aku udah sering bilang gaboleh
Jangan nakal
Jangan coba-coba

Namun ternyata, bukan jawaban. Hanya peringatan agar Hera ingat. Masih diikuti tatapan serius Axel yang duduk

lebih tegak. Menatap lurus Hera.

Hera Effrendy
Hm

Menghela napas. Menyematkan helaian rambutnya ke balik telinga. Gregetan. Hera kesal dengan balasan Axel.

Tapi ya, mungkin bukan tempatnya menjelaskan di ruang obrolan? Atau ya, memang karena alasan standar: lebih sehat dan higienis bekal yang Axel berikan?

Axellion Leeuwen
Iyanya mana?

Axel menaikkan sebelah alis. Menunggu.

Hera Effrendy
Iya

Bukan menurut. Biar cepat saja, makanya Hera membalas seperti itu.

Axellion Leeuwen
Good girl
Nanti masih ada kelas?

Hera kira, pesan dari Axel akan selesai setelah dirinya membalas 'iya'. Tapi ternyata, tidak. Mendongak, menatap Axel jengah dari kejauhan. Baru saja Hera akan kembali membalas. Tetapi Briana, lebih dahulu memotong. "Her?"

Menoleh. Menatap Briana. "Iya?"

Dalam hati merasa heran, melihat Briana ragu untuk berkata-kata. Nampak dari bibirnya yang terbuka lalu mengatup kembali. Sampai akhirnya mengeluarkan

pertanyaan, yang Hera rasa bukan pertanyan yang benar-benar gadis itu ingin lontarkan.

"Lo dapet undangan buat *join* jadi model *fashion week* kampus?"

"Oh..."

Hera jadi ingat. Amplop putih gading berukiran cantik yang dihiasi pita keemasan juga stempel emas dari anak klub *mode*. Belum sempat ia buka, masih tersimpan di *totebag*-nya.

Oh, jadi, itu undangan *fashion week* kampus.

"Dapet. Tapi belum aku buka."

"Fiora, Bri, sama Nessa juga dapet!" sambar Fiora antusias. "*Kewl* banget nggak sih? Ah seneng banget kita berempat dapet, kamu rencananya *join*, Her?"

"Belum tau," balas Hera singkat.

Ia harus membaca isi suratnya terlebih dahulu, dan mempertimbangkannya. *Well*, kuliah saja sudah memakan waktu. Belum lagi kegiatan sosialnya suka datang tiba-tiba.

Fiora mengangguk dengan senyum masih tertinggal di bibir. Sedangkan Briana yang melontarkan pertanyaan pertama, malah diam saja. Semakin memicing.

Manakala Hera kembali merunduk. Tampak membalas pesan masuk di ponsel gadis itu dengan dahi berkerut. Lalu tak lama mendongak. Memandang lurus pada apa yang Briana ketahui benar. Namun sayang, Hera tak sadar.

Tapi, masa iya? Apa hubungan mereka?

Hera Effrendy
Masih. Jam 2 nanti sampai jam 4

Axellion Leeuwen
Oh berarti dua jam ini *free*?

Axel membalas terlalu cepat.

Hera Effrendy
Iya

Merasa tidak ada yang janggal dari pertanyaan Axel. Hera kembali membalas singkat. Seharusnya kali ini, benar-benar berakhir obrolan mereka 'kan?

Namun lagi-lagi, tidak, Axel malah melontarkan ajakan nakal, yang berujung membuat Hera mendelik spontan. Sementara sang empu menaikkan sudut bibir. Matanya berkilat menggoda kala mengusap dagu dan bawah bibirnya.

Axellion Leeuwen
Do you want to sneak out from here? *With me*?

Buru-buru, menormalkan raut wajah. Menyisakan tautan alis, Hera memandang Axel sengit dari jauh. Kembali mengetikkan balasan secara kasar. Hampir seperti menggetok layar.

Hera Effrendy
No
Don't be silly

Samar, Hera menggelengkan kepala.

Axellion Leeuwen
Hm. Mau ya, Sayang?

Lama, Hera tidak langsung membalas. Hanya menatap *speechless*. Saking herannya dengan kelakuan Axel. Bisa-bisanya mengajak cabut yang pasti akan berujung 'mojok'. Di saat-saat hubungan mereka seperti ini?

Oh, memang hubungan seperti apa yang mereka miliki?

Axel lantas mengedikkan dagu ke arah ponsel yang lelaki itu genggam, saat Hera tidak juga mengetik balasan. Ogah-ogahan, tetapi Hera membalas juga.

Hera Effrendy
Kamu nggak takut ketahuan?

Axellion Leeuwen
Nggak bakal ketahuan

Oh, optimis sekali lelaki itu.

Hera Effrendy
Percaya diri banget

Axel melipat kaki kiri pada tungkai kaki kanan. Tersenyum tipis. Kelewat santai.

Tak menghiraukan lirikan heran Jevan yang baru tersadar atas keanehan Axel yang senyum-senyum sendiri menatap layar. Saking herannya, Jevan yang biasanya banyak bicara hanya diam dengan kening berkerut memperhatikan Axel. Sudah gila temannya senyum-senyum sendiri?

Kira-kira, apa yang Axel lihat di layar? Padahal tadi, lelaki itu masih tampak kesal? Jevan ingin mengintip. Menggeser sedikit. Melongokkan kepala. Namun, sial, Axel membuat layar ponselnya sangat gelap, hingga sulit diintip dari samping. Tahu saja lelaki itu, kalau-kalau ada orang iseng, yang, kepo.

Jevan mendengus. Kembali duduk seperti semula. Nanti saja lah dia bertanya. Lebih baik menghindar terlebih dahulu dari bogeman yang mungkin bisa ia terima karena sedari tadi mengusik sang empu.

Di sisi lain, Ray masih fokus dengan apa yang lelaki itu lakukan, dan Bian, telah balik ke Teknik.

Axellion Leeuwen
I am, *baby*
Jadi, ketemu di parkiran FH?
Habis aku bangkit kamu ikutan ya?
Tapi selesain makannya dulu

Hera Effrendy
Hm

Oh, Hera memang benar-benar sudah menggelar keset selamat datang untuk lelaki itu, 'kan?

So, *welcome*, *let's do this fuck up things together.*

Axellion Leeuwen
Great, *see you* :)

Doanya, semoga bisa selamat sampai tujuan.

***

Hera baru saja masuk dan duduk di dalam mobil Axel usai berhasil pergi dari kantin. Melewati pertanyaan teman-temannya atas kenapa ia pergi duluan. Lalu berjalan kelewat cepat menuju parkiran. Untung, tidak lagi ramai. Hanya saja, tadi Hera sempat bersinggungan dengan Giselle dan Runa. Selamat, karena mereka tidak menahannya untuk mengobrol terlalu lama.

Menghembuskan napas pelan. Hera suka sulit mencari alasan. Tetapi mau bagaimana? Hera memang harus melakukannya, 'kan?

Merasakan tatapan lekat Axel sedari ia masuk, Hera akhirnya menoleh ke samping. Menunjukkan raut tertekuk. "Puas?"

Mengulum senyum. Lelaki yang mengenakan kaus polo hitam itu memiringkan duduk dengan tangan kanan di kemudi. Teringat Hera yang berjalan kelewat cepat, tetapi anehnya masih nampak anggun.

Rambut panjang kecokelatan gadis itu digerai, jatuh sepinggang secara halus, berkilau ditempa cahaya matahari saat kaki jenjang beralaskan *sneaker* putih itu melangkah. Mengiringi tubuhnya secara pas, dibalut kaus *turtleneck burgundy*, yang dimasukkan ke dalam celana *jeans* bermodel *loose high-waist*. Berhasil menunjukkan pinggang ramping dan pinggul tinggi gadis itu.

Beberapa kali, Hera akan menoleh ke kanan kiri sambil berjalan, sebelum masuk. Meski terlihat luwes, Axel yakin, gadis itu panik. Menggemaskan. Saat gadis itu menghela napas lega bagai baru dikejar rentetan tugas kuliah. Meletakkan begitu saja *tote bag*-nya di sebelah.

Dan Axel, memperhatikan itu semua secara seksama.

Membalas santai, "Belum."

Kala akhirnya bergerak. Menyambut kedatangan Hera dengan memajukan tubuh perlahan mendekati gadisnya, yang sontak mengerutkan kening keheranan, tetapi tidak mundur.

Tatapan Axel teduh. Menipiskan bibir, sebelum tersenyum simpul. Terlalu piawai seperti sudah sering melakukan gerakan menggoda seperti ini. Ya, tentu. Axel memang berpengalaman dalam hal asmara dan wanita.

Menargetkan sang mangsa pada satu titik pandangan. Menautkan kedua netra, diam-diam mengulurkan lengan yang dilingkari gelang hitam dan jam tangan. Axel mengelus pinggang ramping Hera, menariknya mendekat. Nyatanya, Hera tidak mendebat.

Jadi, benar, ucapan gadis itu yang menyetujuinya. Harus Axel akui, ia memang merasa curiga dan butuh memastikan atas dasar apa Hera mengiyakannya. Terlalu tiba-tiba. Bukan Hera sekali. Tetapi Axel bisa apa? Saat persetujuan Hera bagai oase di tengah gurun kering. Lumayan menghilangkan dahaganya.

Axel, meskipun skeptis hadir saat kesadaran menghampiri, mencoba menahan godaan yang Hera beri. Namun tetap, terlalu sulit menahan diri untuk tidak memberi sapuan pada bibir ranum Hera yang mengundang untuk dikecupnya. Lamat-lamat, dengan mata terpejam, yang lekas diikuti Hera serupa. Membalas sapuan bibir Axel ragu-ragu, baru beralih, pada ritme yang sama. Menaikkan tangan. Mengelus lengan Axel beranjak ke dada, berakhir memeluk lehernya.

Halus. Terlalu halus jari-jari lentik Hera sampai mendatangkan gelenyar aliran listrik, menjengitkan diri, mempercepat denyut nadi.

Axel mengulum, menghisap bibir bawah Hera. Melumatnya penuh damba. Lembut. Lama, sebelum beralih memberi kecupan berulang kali, dengan kedua lengan masih melingkari pinggang kecil Hera.

"Ra..."

Membuka kelopak mata untuk menyaksikan wajah cantik di hadapannya. Axel menatap Lekat Hera yang mulai membuka kelopak mata juga. Tersenyum Axel saat melihat Hera mengerjapkan mata, sayu. Dengan deru napas menderu.

Tak tahan, Axel mengelus rambut Hera. Mengusap bibir lembabnya usai pagutan mereka. Begitu merah dan kenyal. Benar-benar godaan. Sampai Axel ingin lagi mengecupnya, namun tidak. Mereka harus pergi dari parkiran FH terlebih dahulu.

Terlalu riskan kalau di sini.

Tapi bagaimana ya? Kalau sudah tak tahan. Kecupan sekali pun akhirnya tak terelakkan untuk Axel curi. Berujung berkali-kali, hingga mata Hera memejam kembali. Sampai Axel berhenti, mengusap rambut Hera, yang menyandarkan kepala di dadanya.

Pasrah. Sungguh, pemandangan yang langka.

"Pakai *seatbelt*-nya kita ke tempat lain," Axel masih mengelus rambut Hera yang menyandar di dadanya. Hendak melepas rengkuhan mereka, tetapi Hera terlebih dahulu mendongak. Mengerjapkan mata, memandangnya sayu. "Mau kemana?"

"Kemana ya? Kamu mau kemana?" Axel malah balik bertanya, mengelus pipi merona Hera.

"Gatau," balas Hera parau. Tak lama langsung menyambung. Tersisa sedikit kesadaran, di antara kelabu yang melingkupinya saat ini. "Turun."

Mengingat itu pilihan paling tepat untuk mewaraskan otak. Cepat-cepat membebaskan diri dari jeratan Axel. Sebelum ia benar-benar mabuk, padahal tidak minum anggur.

"*No way*," tolak Axel enggan. Mengeratkan pelukannya di tubuh Hera. Menyembunyikan wajah Hera di dadanya. "Aku belum puas."

Dan tidak akan pernah puas.

"Hm."

Hera hanya bergumam sebagai balasan. Percuma rasanya mendebat Axel sekarang. Hera mendengus. Memejamkan mata sejenak. Tetapi membalas pelukan Axel juga. Menyisakan deru napasnya. Halus. Lelah. Ia jadi mengantuk setelah tautan bibir mereka tadi.

Diperparah karena Hera bersandar pada Axel. Tidak ingin mengakui, tetapi bagaimana ya, ini memang benar-benar membuat Hera nyaman. Dada bidang lelaki itu. Pelukannya di pinggang Hera yang sedari tadi sambil mengusap halus. Bahkan, aroma maskulin Axel. Semuanya terasa pas untuk Hera.

"Kamu ngantuk?"

Lagi, Hera bergumam. Merasakan sapuan tangan Axel yang mengelus rambut dan pinggangnya. Saking nyamannya. Hera takut terlalu terbuai sampai tidak mau keluar.

Axel mengembalikan Hera duduk di bangku semula. Padahal, Hera sebenarnya, enggan. Tapi ia diam. Masa iya Hera harus mengatakannya?

"Aku pake sendiri,"

Hera buru-buru membuka mata. Menarik *seatbelt* yang hendak Axel bantu kenakan di tubuhnya. Selagi bisa sendiri, Hera tidak mau dibantu.

Tanpa mendebat, Axel langsung mengiyakan. Melihat Hera nampak lelah. Ingin buru-buru terpejam. Axel akhirnya kembali duduk. Mengenakan *seatbelt*. Siap jalan mengemudikan mobil ke tempat tujuan.

Yang ternyata, parkiran perpustakaan pusat.

Hera heran dengan Axel. Apa bedanya, coba? Sama-sama masih di kompleks kampus. Sama-sama di parkiran pula. Hanya beda lokasi. Bedanya juga tidak jauh dari FH.

Hera yang sudah sadar. Menukik alis, menatap Axel dalam diam bak sudah tidak bisa lagi, berkata-kata. Membuat Axel yang melihatnya menaikkan sebelah alis.

"*What*?"

"Kenapa di sini?" seloroh Hera. Melipat tangan di depan dada. "Nggak ada bedanya,"

"Ada," Axel balas santai. "Parkirannya lebih rame sama mobil," Dagunya mengedik ke sekeliling parkiran yang penuh oleh mobil diparkir. "Sama jauh dari temen-temen kita. Ya, semoga aja mereka nggak ke sini."

Hm, benar sih. Hera memilih bungkam. Lebih dekat juga lebih baik karena ia masih ada kelas nanti.

"Aku mau beli kopi dulu," Axel melepas *seatbelt*. Melirik Hera, yang diam, tidak lagi mendebat. "Kamu mau dibeliin sesuatu?"

"Nggak,"

"Oke, *tea latte*,"

"Aku bilang enggak,"

Melirik Axel sebal. Hera mengerutkan bibir samar.

"Iya aku denger, Sayang," balas Axel. Kali ini, mengulum senyum. Geli. "Kalo gamau nanti buat aku. Kamu tunggu sini ya, yang anteng."

Hera mendelik. Memangnya ia anak kecil yang tidak bisa diam saat ditinggal? Bahkan sedari kecil Hera sudah anteng. Memutar bola mata, akhirnya Hera hanya bergumam mengiyakan. Menyandar dalam pada jok mobil manakala Axel berlalu keluar usai mengusap—mengacak rambut Hera usil. Menuju kedai Starbucks yang terletak di perpustakaan.

Meninggalkan ponsel lelaki itu yang tak lama bergetar. Kelupaan untuk dibawa. Belum sempat Hera berikan karena Axel telah masuk ke dalam kedai. Hera akhirnya lebih dahulu melihat notifikasi pesan di layar.

Membuatnya seketika mengerutkan kening dalam.

Jantungnya bertaluan.

Kencang.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 21th, 2021

20 | Noon: Lakeside

Summum Bonum - Sunset Rollercoaster

—

"Kita punya waktu berapa lama sebelum kamu kelas?"

Pertanyaan Axel begitu kembali dari kedai Starbucks. Menenteng *papercup americano* untuk lelaki itu dan *earl grey tea latte* untuk Hera yang kemudian di tempatkan pada *drink holder*. Beserta dua *paperbag* yang Hera intip isinya karena Axel mengangsurkan bungkusan tersebut ke pangkuannya.

Langsung menguarkan aroma *pastry* yang khas. *Butter croissant*, *cheese bagels*, *oatmeal cookies*, dan beberapa *cookies* kecil lain terlihat di dalam sana. Kening Hera mengeryit. Untuk apa membeli *pastry* dan *cookies* sebanyak ini?

"Ra?" panggil Axel karena tidak mendengar jawaban Hera.

Melirik Hera usai menyesap *americano*-nya sesaat sebelum meletakkan kembali dan menempatkan tangan pada kemudi. Gadis itu sedang menunduk melihat-lihat isi *paperbag*. Menjuntaikan rambut panjangnya yang tergerai.

Baru menaikkan pandangan setelahnya. Membalas lirikan Axel seraya melipat bagian atas *paperbag*, meletakkannya di samping.

"Satu jam dua puluh lima menit." jawab Hera usai mencuri lihat pada jam yang melingkari tangan.

Sejenak, netra Hera melirik ponsel yang masih teronggok, belum disentuh oleh si pemilik, terletak tepat di samping *americano* lelaki itu.

Mengedipkan mata. Menghalau hal lain diganti pertanyaan oleh rasa heran.

"Kenapa beli banyak *pastry*?"

Karena satu, dirinya sudah makan. Meskipun ingin, tetapi Hera terlalu kenyang untuk memakan *pastry* yang harumnya mengundang ini.

Kedua, waktu mereka tidak terlalu banyak. Paling banter satu jam jika dikurangi waktu untuk dirinya kembali ke FH. Ditambah sesi *make out* yang mungkin akan berlanjut, membuat Hera menahan aliran darah yang ingin menguar di pipi saat mengingatnya.

"Kamu belum makan?" terka Hera untuk kemungkinan paling benar, saat Axel beralih hendak memutar setir, mengundang kernyitan di kening. "Ini kita mau kemana lagi?"

"Belum," balas Axel yang fokus pada kemudi. Memutar setir secara lihai. Keluar dari parkiran. Semakin menambah kadar keheranan Hera. "Aku baru inget, ada tempat lain yang lebih *cozy* dari di sini."

"Kenapa belum makan? Padahal, kamu aja selalu ingetin aku untuk makan. Bahkan bawain aku makanan. Kamu kenyang makan *pastry* aja?" Mata Hera memicing. Melanjutkan, mencondongkan tubuh menghadap Axel. "Sekarang, kita mau kemana?"

Axel melengkungkan senyum. "Satu-satu, Sayang."

Mengerutkan bibir. Menggigit pipi bagian dalam. Hera lekas menarik mundur tubuhnya untuk duduk tegak kembali. Merasa kesal karena kelepasan mengeluarkan pertanyaan berenten, seolah-olah dirinya peduli.

Padahal, Hera hanya terusik oleh Axel yang terlihat kelewat mewanti-wanti dirinya akan makanan, tetapi sebaliknya, lelaki itu tidak. Bak kewajiban untuk Hera menurut pada Axel, sedangkan lelaki itu dapat bebas seenaknya.

Tetapi pertanyaannya: benar, hanya karena terusik?

"*Croissant* cukup buat ganjel," imbuh Axel.

Melirik Hera yang sedang membuang wajah, diam-diam sedang merutuk. Membuat Axel menarik sudut bibir. Tak tahan untuk tidak menarik sisi kepala Hera untuk dikecup pelipisnya bertubi-tubi. Mengakibatkan Hera terkesiap. Netranya terbelalak.

"Tunggu ya, nanti juga kamu tau kemana."

Mengakhiri serangan tiba-tibanya, Axel mengelus pelipis Hera, beralih ke rambut, mengusapnya lembut.

Sial.

Tubuh Hera, sontak menjadi kaku. Seolah-olah pikiran jernih dan kemampuan mengatur diri telah hilang sejak menyetujui ajakan berafeksi dari Axel.

"Hem... jangan jauh-jauh. Aku masih ada kelas."

Menampik rasa malu. Hera mengedarkan pandangan ke segala arah. Asal tidak pada Axel, yang saat ini sedang menahan senyum memperhatikan jalan di depan. Melirik Hera sesekali, yang membuang pandangan ke jendela.

Pada pemandangan jalan kompleks kampus mereka yang sedang disusuri. Dipayungi awan biru pekat tak berawan. Menandakan cuaca sedang menawan.

Melingkupi pohon-pohon tinggi yang senantiasa berdiri kokoh di sepanjang jalan. Mengiringi jalanan panjang yang asri. Menghasilkan hawa sejuk walau bukan di kota hujan atau dataran tinggi.

Terdapat ruang terbuka hijau dengan beberapa danau mengalir tenang. Salah satunya depan perpustakaan. Sampai nampak kapal putih buatan anak Fakultas Teknik jurusan Perkapalan.

Gedung-gedung fakultas. Sarana serba guna. Untuk olahraga dan mahasiswa. Pun yang diperuntukkan khusus untuk departemen tertentu. Memiliki ragam arsitektur berbeda. Sesuai makna dan tujuan.

Mobil masih melaju. Melewati halte yang ramai oleh mahasiswa duduk ataupun berdiri menunggu bus kampus, serta *shelter* sepeda yang tak lagi terisi penuh karena beberapa sepeda sudah dipinjam. Mahasiswa hilir mudik menyeberang di penyeberangan jalan.

Mata Hera memaku pada objek-objek itu, sebelum suara Axel kembali mengalun, masuk ke indera pendengaran.

"*Actually*, aku mau bawa kamu ke tempat yang jauh. Jauh... sampai nggak ada yang bisa menganggu kita. *Just the two of us*, *alone*."

Seringan bulu Axel berucap. Bagai tidak ada dosa saat melafalkan itu. Terlalu santai sampai sulit Hera untuk abai. Entah candaan atau keseriusan.

Perlahan, Hera memindahkan atensi kepada Axel. Memandangnya bak habis mendengar ultimatum paling tidak masuk akal. Lama-lama rasanya Hera akan kebal oleh ungkapan *out of the box* dari sang tunangan. Untung, lelaki itu kembali melanjutkan. Melirik Hera dari sudut mata. Ikut menaikkan sudut bibir tidak begitu kentara.

"*Kidding*,"

Tidak ada gurat jenaka. Axel masih berujar santai, saat membelokkan mobil secara luwes menuju lapangan depan gedung rektorat. Masuk ke parkiran balai sidang yang terletak samping salah satu danau. Tempat pengukuhan wisudawan dan mahasiswa baru. Sisi lain dari danau, yang berseberangan dengan perpustakaan.

"*But*, *well*... kalau kamu mau mempertimbangkannya dan setuju. Kamu bisa bilang aku."

Just imagine...

Just imagine having her for all himself. *Only see him*, *not anyone else*.

Just imagine...

Axel mencengkeram setir.

***

"*Is this another joke or are you insanely being serious right now*?"

"*Serious*."

Oke.

Hera kembali bersandar pada jok mobil, usai mendengar balasan sang tunangan. Memejamkan mata. Mengatur napasnya yang menjadi cepat karena menahan kekesalan. Masih tidak percaya dengan apa yang Axel katakan secara tenang. Mungkin ini hanya khayalan.

Dirinya, dan Axel, di dalam mobil lelaki itu. Setelah mendengar ajakan Axel untuk turun.

Benar, turun.

Dengan entengnya Axel mengajak turun setelah memarkirkan mobil di parkiran balai sidang yang lenggang. Tidak banyak orang berlalu lalang, karena saat ini tidak ada hari besar yang penyelenggaraannya perlu dilangsungkan di sana.

Hera kembali membuka mata. Menyerongkan tubuh, menelengkan kepala menatap sengit Axel.

"*So, tell me, is your plan or whatever game you in has been changed? And now you want everyone knows that we are engaged?*"

Axel mengedikkan bahu. Menarik sudut bibir. Memperhatikan Hera lurus-lurus dari sisinya.

"*You want?*"

"*No!*" sanggah Hera cepat, gregetan sampai-sampai ke ubun-ubun.

Hera tidak ingin, karena nantinya akan merepotkan.

Akan ada banyak pertanyaan yang orang-orang lemparkan. Belum lagi atensi yang akan ia dapatkan sebagai tunangan Axel.

Hera sudah nyaman seperti ini. Tidak ingin menambah keruwetan lain sejak si lelaki adonis bernama Axel masuk ke hidupnya sebagai tunangan.

Meskipun hati bagai disetil ketika samar menangkap gurat kecewa di wajah Axel, yang langsung ditepis lelaki itu.

"*Relax*."

Diingatkan untuk tenang, Hera menghembuskan napas kasar. Kembali bersandar, duduk menghadap depan. Melipat tangan di depan dada, dengan tatapan serius tidak bisa digoyahkan. Menepis kerisauannya karena melihat gurat kecewa Axel tadi.

Tidak.

Untuk apa Axel kecewa? Lelaki itu yang pertama kali mengajak merahasiakan pertunangan ini 'kan?

Tekad Hera sudah bulat.

"Aku gamau turun,"

Anehnya, Axel membalas kelewat lembut.

"*People won't see us*,"

Hera menolehkan wajah menatap Axel. Masih dengan bersandar.

"*How*? *They have eyes*,"

Axel tersenyum penuh arti.

"*I know a perfect spot*."

Sangsi. Hera menaikkan sebelah alis. Membalas tanpa berkata-kata, hanya tatapannya yang berbicara: dirinya tidak mau masuk ke jebakan Axel.

Berusaha meyakinkan, Axel mengulurkan tangan, meraih jemari Hera. Menggenggamnya. Mengelus pelan-pelan.

"Sepi, pemandangannya lumayan untuk hilangin penat setelah kelas," ujar Axel menenangkan. "Cuaca juga lagi bagus. *Well*, *I need some fresh air*, *and I guess*, *you need that too*, *right*?"

Hera mengerutkan bibir.

Tidak membalas. Tidak ingin goyah oleh ajakan Axel yang kelewat mengundang. Tetapi tidak menghindar saat Axel memajukan tubuh, mengecup bibir Hera penuh pemujaan.

Kecupan pertama, masih tidak berpengaruh.

Namun yang kedua, ketiga, dan seterusnya, sukses menerbangkan kesadaran Hera. Membuat bunga seketika bermekaran. Diikuti wangi maskulin sang tunangan yang semakin menguar.

Menyesakkan, saat jantungnya berdetak kelewat cepat setiap Axel ada di dekatnya. Membuat napas ikut melambat. Tubuhnya kaku oleh buaian semu.

Menggelitik perut, yang dipenuhi, kupu-kupu.

Axel menempelkan bibir mereka secara lembut. Penuh kehati-hatian. Bagai takut Hera akan terluka. Benar-benar membuatnya merasa seperti didamba.

"Hm?" Axel bergumam di sela-sela tautan. "Turun ya?"

Mengelus pinggang ramping Hera. Menelusup masuk ke dalam kausnya. Menghasilkan sengatan pada tubuh Hera yang mau tidak mau harus ia akui, mendamba.

"Sebentar. Temenin aku makan satu *croissant* aja."

Aneh, kenapa lelaki itu sangat gigih mengajaknya turun, sih?

Hera menjauhkan wajahnya yang merona, dan Axel, tidak membiarkan bibir mereka terpisah terlalu lama.

"Nanti ada yang liat..." tolak Hera parau.

Semakin terdengar kecapan halus dari kedua bibir yang bertemu. Bak melodi pengiring pagutan yang kian menuntut.

"*Good then*, *they have eyes*, *like what you said*,"

"Axel..." Hera mengerutkan kening. Tidak suka.

"Iya, enggak. Nggak bakal ada yang liat,"

"Ya?" bujuk Axel.

Axel menggigit bibir bagian bawah Hera, yang sontak mengeluarkan lenguhan samar. Membuka akses untuk Axel dapat masuk. Menghantarkan lidah, merasai bagian dalamnya.

Jemari nakal Axel ikut bergerilya, menyentuh kulit pinggang Hera. Naik, mengelus tepat bagian bawah dada gadisnya. Menghasilkan antisipasi atas apa yang akan Axel lakukan. Ini pertama kalinya, tangan Axel berjalan sejauh itu saat Hera sadar. Berputar-putar di sana, semakin merangkak sampai ke puncak.

Meremasnya telak.

Lekas membungkam bibir Hera rapat untuk meredam lenguhan kencang yang hendak Hera keluarkan. Baru melepasnya kemudian.

"*Now*, *time to go*."

Secepat gelenyar memabukkan datang, secepat itu pula Axel menjauhkan tangan. Melepas tautan bibir mereka yang memabukkan. Membuat Hera membuka mata perlahan—enggan. Masih menyisakkan tarikan napas pelan-pelan.

"*No*..." rajuk Hera tak sadar.

Masih bergelimangan oleh kenikmatan. Oh, atau hanya ia saja yang merasakan? Karena Axel, kelewat santai untuk seseorang yang telah memporak-porandakan perasaan.

"Di sini aja," bisik Hera parau.

Tertarik. Axel mengeluarkan senyum nakal milik lelaki itu. "Mau ngapain di sini?"

"*Just*..." Mengerjapkan mata. Hera memutar otak secara cepat.

Ngapain? Ngapain? Dirinya ingin apa?

Sebenarnya, ada banyak jawaban yang bisa dikeluarkan. Terutama perihal merahasiakan pertunangan.

Oh, namun Hera tahu secara pasti keinginannya, hanya rasanya tidak kuasa untuk mengatakan. Apalagi saat menangkap percikan antisipasi dari kedua netra kelam Axel. Sedang menatap lurus dirinya yang terdiam.

Axel mengulum bibir lelaki itu yang lembab bekas pagutan bibir mereka. Perlahan. Secara sensual. Bagai tahu fokus mata Hera tertanam kemana. Turun. Pada kedua lengan kokoh sang tunangan, yang ikut andil membuat kepala Hera runyam.

Otot-otot tangan lelaki itu yang liat nampak, saat tangannya sedang bergerak. Bagaimana... Hera ingin merasakannya lagi.

Salah? Sangat!

"Kamu tau." Adalah jawaban Hera yang dikeluarkan tanpa keraguan. Tidak ragu, memang lelaki itu tahu, dan mempertanyakannya hanya untuk menvalidasi kebenaran itu.

Kan, menyebalkan, saat lelaki itu tersenyum miring. Diganti senyum puas yang nampak jahat, tetapi sialannya menggoda di mata Hera.

Entah sejak kapan. Mungkin, usai ciuman pertama mereka. Atau beberapa *episode* setelah kejadian itu. Bisa juga setelah Hera setuju oleh ajakan Axel. Atau jangan-jangan, sebelumnya. Saat mereka masih sekolah.

Ya, bisa saja.

"*Very well*."

Tanpa memutus tautan netra mereka yang kian intens. Axel kembali mendekat. Berbisik di telinga Hera lekat. Suara lelaki itu berat, rendah saat berucap.

"*Later*. *In our apartement*. *I'll make you moan my name*..."

Sumpah.

Hera lantas menahan napas. Tubuhnya menjadi panas. Ikut terbakar oleh perkataan Axel.

Begitu dekat, sampai Hera merasakan sapuan bibir Axel pada daun telinganya, yang kontan, membuka bibir. Hendak berkata-kata tetapi tak mampu. Diterbangkan oleh buaian bernama Axel.

Deru napas Hera kembali melambat. Meraih sisi kaus yang Axel kenakan. Meremasnya kencang sebagai penopang. Tatkala Axel kembali melanjutkan. Serak, dengan riak geraman rendah.

"*Hard*..."

Jemari Axel menari-nari. Menyentuh permukaan paha Hera yang dilapisi celana *denim*.

Kian menambah intensitas kabut di sekeliling mereka. Menipiskan udara.

"*I'll go between your legs*..."

Naik perlahan. Membuai Hera, yang tak sadar mulai merenggangkan kaki. Bagai mengundang singa untuk datang.

Bukannya menampar sang tunangan atas perkataannya yang vulgar.

"*Thrust you until you full with me*..."

Axel menekan, meremas paha dalam Hera. Semakin membuat Hera tidak karuan. Semakin sulit, untuk menarik napas. Mata Hera terpejam. Saat sejengkal lagi tangan Axel menyentuh singgasananya.

Membuat Hera mengawang.

"*And you'll be mine*, Hera."

Oh, Hera tidak sanggup.

Bagaimana caranya menahan diri? Kepalanya pening. Kunang-kunang berputar di atasnya. Saat perlahan-lahan kewarasan terenggut oleh godaan yang diperkenalkan Axel. Semakin parah akhir-akhir ini. Padahal baru rentetan kata-kata nakal, dan permainan seduktif dasar.

Haruskah Hera mundur dari persetujuan mereka? Dari rencananya?

Semakin mengencangkan genggaman pada kaus yang Axel kenakan, ketika daun telinganya bukan lagi bersentuhan dengan benda lunak lelaki itu, tetapi kuluman.

Axel mengulum daun telingannya.

Menciptakan erangan keluar dari bibir Hera, yang ia tahan-tahan.

Benaknya berkecambuk, tetapi tubuhnya yang tak bisa bekerja sama tetap maju.

Ingin merasakan tubuh liat lelaki itu.

***

Tak ada awan. Cakrawala masih dihiasi biru pekat. Matahari pun tidak begitu menyengat. Udara sejuk semakin menyeruak. Dari pohon-pohon berkanopi di sekeliling mereka yang lebat. Daun-daun lebarnya berjatuhan. Halus. Mengalun turun jatuh ke permukaan bumi. Pada tanah basah yang ditutupi rumput hijau. Suara-suara alam, dari

burung dan serangga yang berkicau. Terbang melambai di langit.

Hera akhirnya setuju untuk turun. Sebentar, sesuai janji sang tunangan. Padahal inginnya tetap di mobil, atau cepat-cepat balik ke apartemen.

Oh, tolong rahasiakan kalimat yang terakhir.

Memeluk satu bungkusan *pastry* yang Axel berikan, sedangkan sang empu menenteng minuman. Sesekali Hera akan merapatkan topi *bucket* hitam yang tadi Axel pakaikan.

Katanya, agar Hera terlindungi. Entah dari apa, matahari? Tidak begitu terik. Pandangan orang? Bisa jadi.

Oh, tetapi memang Axel selalu seperti ini kan?

Omong-omong, maksud dari '*perfect spot*' yang Axel katakan ternyata bagian bawah balai sidang. Bukan. Bukan di dalam gedung itu. Tetapi di bagian luar, pada dataran rendah yang diapit gedung balai sidang, juga danau. Menjorok ke dalam tertutupi bagian daratan yang lebih tinggi. Sisi gedung tersebut berdiri.

Di ujung terlihat terowongan dengan beberapa perahu karet tersimpan. Gelap, pengap, dan lembab. Tidak ada lampu, pada lorong itu. Nampak seram, berbeda dengan area di luarnya.

Melirik sekilas lorong tersebut. Mereka lanjut menapaki jalan setapak beraspal, dengan sisi kanan kiri dipenuhi rerumputan dan pepohonan. Mereka berhenti pada bangku taman yang terdapat di sana. Menghadap ke arah salah satu danau kampus mereka. Melihat kapal putih yang berlayar di atasnya.

Di seberang, perpustakaan terlihat begitu megah. Bagai bongkahan kristal besar rumit yang habis dipecahkan oleh palu godam. Di sisi lain, ada gedung *Art and Culture* yang bentuknya mengingatkan Hera pada bangunan planetarium. *Dome* atau tabung melingkar, untuk memudahkan benda-benda langit terlihat.

Benar kata Axel. Tidak ada yang melihat mereka. Atau sejauh yang Hera percayai, tidak ada orang lain yang tertangkap matanya.

Mungkin karena sedang tidak ada acara. Atau karena mahasiswa masih bergelut dengan mata kuliah di kelas. Atau, memang tidak ada yang ingin repot-repot ke tempat ini karena lokasinya yang lumayan dari setiap fakultas.

"Udah berapa banyak perempuan yang kamu bawa ke sini?" tanya Hera tenang, tetapi menyelipkan sarkasme.

Mendengarnya, Axel menolehkan wajah. Menaikkan sebelah alis menatap Hera yang sedang menatap lurus ke depan. Pada air danau yang riaknya tenang. Berkilauan tertimpa cahaya matahari. Menghasilkan bias cahaya menyilaukan tetapi memukau.

Hera menebak asal. "Nggak terhitung?"

Sontak, Axel tertawa halus. "*Jealous*?"

Cemburu? Tidak.

Hera baru saja ingin mengatakan sanggahan. Sayang, Axel lebih dahulu mengusap puncak kepala Hera yang ditutupi topi. Gemas. Masih menyisakan tawa. Baru memutuskan ikut memandang ke depan, berlainan dengan Hera yang akhirnya menoleh dengan wajah tertekuk. Disuguhkan pemandangan samping wajah sang tunangan.

Suara tawa halus lelaki itu, terdengar renyah. Mengalun pas di telinga Hera. Sampai Hera sesaat dibuat hanyut olehnya. Alih-alih kesal karena ditertawakan.

Oh, tidak lagi.

Hera menggelengkan kepala. Tepat saat Axel berujar. Menghentikkan tawanya. Berganti hanya memandang jauh ke depan.

"Satu,"

"Hm?"

"Cuma satu perempuan yang aku ajak ke sini."

Hera masih menatap Axel dari samping. Pada pahatan rahang lelaki itu yang tegas. Axel belum juga memindahkan atensi. Manakala tatapan menerawang Axel tak menunjukkan binar jenaka.

Hera menerka-nerka. Kalau cuma satu, berarti, dirinya kah? Mengingat lelaki itu membawanya ke sini, berarti tidak ada perempuan lain lagi.

Hanya satu.

Pipi Hera memanas.

Please, *don't*. *Hormones*.

"Aku nemu tempat ini pas ospek."

Tepatnya, saat ingin nyebat tanpa ada gangguan. Padahal, rokok, salah satu benda yang tidak boleh dibawa selama ospek. Akhirnya dengan sedikit berjalan Axel menemukan tempat ini.

Tempat dirinya juga bertemu Bian, hingga berakhir menjadi teman. Mereka berujung menikmati tembakau bersama. Mendengarkan gaungan riuh samar-samar dari kejauhan. Ditemani pemandangan menenangkan di depan.

Memejamkan mata. Menghirup udara dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan.

"*It feels good*."

Hera hanya memperhatikan. Sulit untuk menghiraukan. Lagi-lagi, refleks tubuhnya sulit untuk dikendalikan.

Mengerjapkan mata. Kuat-kuat Hera memaksa tubuh untuk kembali menghadap ke depan. Tidak lagi memandangi Axel lekat. Takut semakin dibutakan.

Seperti ajakan Axel tadi, yang ingin ke tempat ini, karena katanya, butuh udara segar. Mau tidak mau Hera harus mengakui. Ia tidak menyesal ikut turun. Karena benar, Hera juga butuh mengisi oksigen dalam paru-parunya kembali. Merileksan ototnya yang menegang akhir-akhir ini.

"Tinggal tambahin lagu Chet Baker." gumam Axel, di antara pejaman matanya. "*The atmosphere will burn slowly*."

If you could see me now.

She was too good to me.

I've never been in love before.

Tiga lagu yang kedengarannya cocok diputar Axel saat ini.

"Kamu suka banget Chet Baker," ujar Hera mengingat-ingat. "Setiap di apartemen pasti kamu putar. Piringan hitam kamu nggak bosen?"

Axel mengulum senyum.

Tidak membalas perkataan Hera. Axel menyukai sensasi saat sadar diam-diam gadis itu mungkin memperhatikannya.

"Ra,"

"Hm?"

"*If you could turn back the time*, *what would you like to change or maybe*, *add to your life*?"

Mengerutkan kening. Melarikan netra hitamnya pada air yang mengalir. Hera berpikir cepat atas pertanyaan Axel. Terlalu acak, saat tiba-tiba Axel mempertanyakan hal seperti itu.

Akhirnya, menjawab. "Aku gamau mengubah apapun," Lugas dan yakin. "Tuhan tahu yang terbaik buat hambanya 'kan? Aku percaya semua hal yang aku terima pasti ada hikmahnya. Ada yang bisa dipelajarin dari hal itu. *Even for the smallest thing*. Dulu ataupun sekarang. *So*, se-nggak suka apapun atas apa yang aku sedang jalanin, aku merasa memang itu hal yang harus aku hadapin. *I mean*, *afterall*, *at the end of the day*, *there's always rainbow after the storm*."

Axel membuka kelopak mata. Menoleh pada Hera.

"*Good.*"

Hening sejenak sebelum melanjutkan. Dengan tatapan tersirat penuk makna.

"Kalo aku mau ngubah sedikit, atau nambah bagian yang belum *complete*. Tapi aku juga cukup bersyukur untuk yang saat ini."

Hera ikut menoleh. Mempertemukan tatapan mereka. Entah bagaimana rasanya ada gelombang magnet tak kasat mata yang menyatukan netra keduanya.

Apa yang ingin lelaki itu ubah?

Hera ingin bertanya, tetapi lidahnya bagai terlipat-lipat tak mau diuraikan. Sampai Axel memberi pertanyaan random lain.

"Apa yang kamu nggak suka dari aku? Or... suka?"

Hera menautkan alis. "Hm?"

"Sebutin nanti kalau ingat."

Axel menipiskan bibir. Gatal ingin mengelus surai halus Hera yang berkilauan.

"Kamu juga," bisik Hera pelan. Kaku sebenarnya ingin mengucapkan. "Sebutin yang kamu nggak suka dan suka dari aku,"

"Okay."

Axel menyetujui. Menarik sudut bibir. Tepat saat pemandangan burung gereja terbang di depan mereka. Ia mengganti topik lain.

"*I've been wondering*,"

"Ya?"

"Kenapa kamu setuju untuk jalanin hubungan ini?"

"..."

Tahu Hera tidak akan menjawab. Axel kembali berucap. Tenang. Menuturkan pertanyaan acak.

"Menurut kamu, empat tahun dari sekarang kita akan jadi apa? Di mana? Apa kita masih sama-sama?"

Ah...

Entah bagaimana caranya, pertanyaan tersebut, menikam tepat hati Hera. Mendatangkan sesak.

Tak lagi ada yang bersuara. Baik sang empu yang melontarkan begitupun Hera. Menyisakan suara tenang air. Diikuti cicitan burung jarang-jarang.

Hera mulai menerawang. Menatap jauh, berandai-andai dengan pikiran. Mungkin Axel pun demikian.

Empat tahun.

Waktu yang cukup panjang. Cukup untuk diisi beberapa pencapaian yang dapat menambah nilai dalam hidup. Cukup juga untuk berkenalan dengan orang-orang baru. Bahkan, mengeleminasi yang tak sejalur.

Empat tahun, kemungkinan mereka bukan lagi mahasiswa S1. Beranjak dewasa. Axel mungkin fokus di bisnis keluarga lelaki itu, dan Hera, bersiap-siap menjadi *lawyer*, masuk firma hukum, keluarganya.

Empat tahun... juga bisa mengubah perasaan yang sedang berkembang.

Atau, menghancurkan.

Entah masih berada pada perahu yang sama, atau, sebaliknya.

Nyatanya, untaian perandaian akan masa depan selalu menjadi pertanyaan. Tidak tahu apa yang akan dihadapi saat sedang berjalan. Berhasil, gagal. Mungkin keduanya bisa jadi peneman.

Tetapi menghayalkan perahu mereka pecah, mengapa terasa menyesakkan?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 7th, 2022

20.5 | The Famous Ivy

Here, There, and Everywhere - The Beatles

—

25 Maret 2015

Gumpalan awan putih menggantung. Membentuk proyeksi acak berbagai bentuk. Bergerak halus di langit biru oleh angin yang berhembus. Menemani sang surya tuk menunjukkan cahaya. Pada siang. Sebelum diganti oleh bulan bintang.

"*Mami wants the famous Ivy League*."

Ungkapan seorang gadis yang duduk bersama sang pacar di bangku taman sekolah, tepat bawah pohon akasia. Sambil sesekali memasukkan *gummy bear* ke dalam mulut. Menemani jari-jarinya menari, di atas *trackpad*. Mengetik laporan praktikum kimia.

"Gajadi MIT?"

Lelaki yang dibalut kemeja lengan pendek biru dongker menanggapi. Sedang serius melawan para musuh dalam *game* yang sedang ia geluti. Seingatnya, sang pacar memang ingin sekali masuk MIT.

"Maunya MIT," balas sang gadis, Ivanka, lesu. "Tapi Mami *prefers* Harvard. Mami juga kenal *Admissions Committee*-nya."

"Kalo Papi?"

Bahu Ivanka merosot, "Papi setuju asal Mami setuju."

"Sulit kalau gitu." celetuk sang lelaki, Axel, dengan mata masih fokus ke layar.

Sesekali akan terdengar umpatan dari bibirnya saat tak sengaja diserang oleh lawan. Mengetahui benar, orangtua sang pacar memang sangat mengedepankan pendidikan. Apalagi Mami-nya yang sulit untuk dibantah. Tidak salah. Orang tua lain di kalangan mereka pun demikian. Mengingat separuh lebih penghuni sekolah ini akan jadi penerus kerajaan bisnis keluarga.

"Kamu gimana?" Ivanka balik bertanya. "Mau kuliah di mana?"

"Aku?" Masih larut dalam permainan yang menguras kefokusan. Jari-jarinya meluncur gesit di layar. "Yang deket aja."

Sontak, Ivanka tertarik. Lekas menoleh menghadap sang pacar. Menghentikkan ayunan jarinya sebentar.

"Orang tua kamu nggak masalah?"

Masalah.

"Nggak."

Amat sangat masalah.

Sang Mama langsung memberi ultimatum bagai vonis panjang. Berujung Axel yang diinterogasi oleh para tetua di keluarganya. Baik dari sisi Mama dan Papa. Bahkan Oma Opa dari Papa yang sudah lama menetap di Auckland tiba-tiba sudah duduk di sofa ruang keluarga mereka, sambil

menikmati Da Hong Pao secara tenang, padahal mengancam.

Terhitung sudah dua bulan Mama-nya terus merecoki perkara ia yang ingin lanjut kuliah di mana. Dibantu oleh *Aunt* dan *Uncle*-nya. Berkata santai ingin yang dekat saja, ia langsung dihadiahi pelototan. Juga nasihat panjang lebar. Padahal kelulusan masih tahun depan.

Untung, Papa-nya tidak sebar-bar yang lain. Masih jadi pihak netral. Jadi penengah kadang. Walau diam-diam juga mengahasut dirinya untuk memilih Ivy atau Stanford, *the every american disney teen movies university*, dengan iming-iming fasilitas unggulan.

Sang Papa memang tahu cara membujuknya. Pagani, Mclaren, Bugatti. Mengingat minat mereka tidak jauh berbeda. Namun, sayang. Sedari dulu pun fasilitas yang diberikan orang tuanya sudah baik. Mau ganti mobil setiap hari ia bisa. Jadi, untuk apa?

Kali ini, ia tidak goyah. Berdoa saja, fasilitasnya tidak dicabut atau bahkan, dikurangi. Ya, untung. Ia anak tunggal lelaki di keluarganya. Aman lah ya?

"*I envy you*. Tapi, kalo emang aku harus pilih Harvard, gapapa deh. Hera juga mau masuk situ."

Oh, tunggu.

Tahu-tahu, indera pendengaran Axel yang menangkap perkataan Ivanka, langsung menajam. Bak mendapat gaungan *signal*. Membuat gerakan tangannya refleks berhenti. Berbeda dengan sang gadis yang sudah mengetik kembali.

"Hera?"

"Iya, Hera temen aku. Masa nggak tau? Yang biasa sama aku itu loh,"

"Oh..."

Tidak menyadari lelaki di sebelahnya jadi bergeming. Ivanka kemudian melanjutkan saat ia menaikkan pandangan. Melihat orang yang dibicarakan melintas bersama seorang lelaki.

"Kayanya Hera beneran mau dijodohin sama Gideon," celetuknya. "Hm, *well*, ya kayanya semua orang di kalangan kita *will end up with their so called jodoh dari ortu sejak kecil*. Kecuali kita, atau belum, tapi kayanya Mami Papi aku sama Mama Papa kamu bakal restuin kalo kita lanjut hehe."

Menaikkan alis. Axel menoleh pada Ivanka. Menemukan pacarnya sedang menatap lurus pada sesuatu. Ia lantas mengikuti arah pandangnya.

Sadar atau tidak. Baginya, bukan hal yang menyenangkan untuk dilihat.

"Gideon juga mau masuk Harvard. Mereka kayanya bareng."

Ivanka menopang dagu dengan siku tangan menempel di meja. Masih fokus memperhatikan sepasang anak remaja yang berdiri di sisi lain taman, dengan jarak beberapa meter darinya.

Sedangkan Axel, tanpa bisa ditahan-tahan mengeraskan rahang. Kembali menurunkan pandangan pada layar yang menghitam. Ia mengepalkan tangan kanan yang tertumpu di atas paha, sedangkan yang kiri dibiarkan mencengkeram ponsel erat.

"Eh, iya. Jangan kasih tau siapa-siapa dulu ya, Xel. Rencana Hera sama Gideon tunangan belum tentu bener. Hera masih gamau cerita. *So, keep it as a secret*. *Privacy first*."

Ivanka memberi peringatan saat tersadar. Tidak merasa aneh saat menoleh pada Axel yang nampak diam saja. Sebelum terdengar umpatan kasar dari sang pacar. Sontak, Ivanka yang terkaget, netranya melebar.

"*Fuck.*"

"*Pardon*?"

"Jevan, matiin jagoan aku."

Axel berdesis. Menajamkan penglihatan, saat jari-jarinya kembali bergerilya. Tak beraturan. Yang sebenarnya hanya kilahan.

"Ish! Kamu dengerin aku nggak sih?" sungut Ivanka kesal karena merasa diabaikan.

"Apa?" Axel mendongakkan wajah, tanpa adanya binar ekspresi. Datar.

"*Whatever.*"

"*Sorry*, tadi lagi klimaks," imbuh Axel. Sudah kembali merunduk.

Ivanka memutar bola mata. "Kebiasaan." Diduakan oleh *game*, atau Lux—mobil lelaki itu yang di sayang-sayang.

Lantas ia membuang wajah memilih melanjutkan kerjaan. Membuat suasana sekitar mereka jadi menghening. Axel dengan ponsel di genggaman, tidak sedang melanjutkan permainan, dan Ivanka, bersama Mac di depan. Angin kian

menyapu udara sejuk ke sekeliling. Semilir, di bawah pohon akasia.

"Xel! Kenapa kamu nggak *apply to* Harvard juga aja?" seru Ivanka tiba-tiba. Menoleh antusias menghadap sang pacar saat mengutarakan pikiran yang terbesit di benaknya. "Kalo kamu di Harvard, aku nggak bakal ragu. Pasti aku milih Harvard."

Memindahkan fokus iris hitamnya pada gadis di sebelah. Dengan masih tersisa degup jantung yang tadi bertalu begitu cepat. Menghadirkan rasa tak nyaman, yang ia coba tahan.

"Kalau kamu mau MIT. *Then* MIT. Kenapa harus goyah karena aku?"

"*You're kidding right*... kita bisa bareng kalo sama-sama di Harvard,"

"*But deep down in your heart*, *you want* MIT. *So*, *you should fight for it*. *It's your dream, Ive*."

"Xel..."

"Okay?"

Tatapan Axel serius. Tak ada gurat canda, apalagi rayuan. Membungkam Ivanka seketika yang mendesah pelan. Menunjukkan raut murung, dengan bibir dikerutkan.

"Okay..."

Hampir Axel melengkungkan garis senyum karena balasan sang pacar. Namun kaku ia rasakan, karena gamang yang masih mendera, tak jelas karena apa, ditambah saat Ivanka melanjutkan perkataan.

"*But*, kita tetep sama-sama kan? *LDR is not a problem for me*."

"..."

Tak ada sahutan.

Axel ingin bungkam. Padahal Ivanka, sedang menunggu. Berakhir memanggil Axel kembali. Secara terselubung menuntut jawaban dengan binar berharap samar-samar.

"Xel?"

Terdapat jeda. Axel tidak langsung membalas. Ingin menimbang-nimbang, tetapi mengapa semuanya buram? Mungkin sebab hati yang masih risau atas apa yang ia tidak paham. Membuatnya berakhir menjawab yang terbaik untuk sekarang.

"Iya."

Adalah jawaban Axel. Lurus menatap balik Ivanka, sebelum kembali menurunkan netra, pada layar hitam, yang tak lagi menunjukkan permainan. Bahkan sejak ia melihat sosok gadis tadi di taman.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 16th, 2022

21 | Define: Calm and Wild

⚠Steamy⚠

—

Stuck On The Puzzle - Alex Turner

—

Define calm in public, but wild in private?

Thought it's Axel? *No. Oh, it's definitely Hera*.

But don't. Don't tell her directly.

Axel baru saja tiba di apartemen sekitar pukul sebelas malam, usai tertahan berjam-jam di rapat pleno olimpiade kampus, ajang olahraga dan seni yang partisipannya dari seluruh fakultas, dan akan diselenggakan beberapa minggu lagi. Kelar rapat, ingin langsung pulang, ia lagi-lagi ditahan oleh para kenalannya, baik kakak tingkat dan teman seangkatan, dari berbagai jurusan.

Makan malam bersama di daerah Kencana Barat tak terelakan. Dipikir hanya sebentar, namun bagaimana bisa saat sambil membicarakan banyak hal? Bikin panas saat pembicaraan masuk ke politik kampus yang sudah bukan rahasia lagi penuh intrik.

"Pemira tahun ini kacau sih," ungkap salah satu kating dari Teknik Sipil. Perkara pemilihan raya tahun ini. Padahal ia pengurus BEM Universitas, tapi ya kalau sudah dongkol, mana bisa tahan?

Politik. Politik.

Disahuti yang lain. "Regenerasi-regenerasi, kaderisasi carut marut,"

"Koalisi sih koalisi, tapi kalo boneka, beda lagi," celetuk anak Teknik Mesin yang merupakan salah satu pengurus BEM FT, sedang menyantap sate ayam. "Sayang sih, *backingan*-nya kuat. Auk lah, terus aje begini tuh BEM. DPM juga begimane."

Axel sedari tadi mendengarkan. Belum menyahuti karena ia belum banyak pengalaman di organisasi kampus. Maklum Maba. Memang diajak untuk nongkrong bersama, tapi kalau salah omong 'kan bisa juga jadi bahaya. Lebih baik diam dulu, mengamati, baru menyahuti sekenanya.

"Eh, Xel. Lo kemaren ikut rekrutmen BEM fakultas?" tanya salah satu kating FEB, yang juga pengurus BEM FEB.

Sontak Axel, menghentikkan jari tangan yang sedang mengetik pesan untuk Hera. Menaikkan pandangan. Meluruskan punggung. "Iya Bang. Nyoba,"

"Mantap lah. Tahun depan lo ye yang jadi PO YIT."

Axel hanya tersenyum tipis menanggapi. Mengetahui acara YIT merupakan acara terbesar dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, bahkan kalau bisa dibilang universitasnya. YIT—*Youth In Tunes*, acara tahunan musik yang diselenggaralan oleh BEM FEB. Sudah dikenal tidak hanya oleh mahasiswa kampus mereka, tetapi juga masyarakat luar. Selalu mengundang bintang tamu kenamaan, dari dalam, maupun luar negeri, dengan beberapa panggung besar yang dilaksanakan di kampus mereka. Tentu, dilengkapi festival makanan dan *art exhibition*.

Menarik untuk dicoba.

Melangkahkan kaki panjang dibalut *denim* hitam, Axel melewati lorong apartemennya yang temaram. Hanya beberapa lampu yang menyala otomatis saat Axel lewat, karena hari sudah malam. Sunyi, meski rintik-rintik hujan turun di luar. Tak terdengar dari dalam. Semakin menambah pekat pemandangan, yang hari ini tak diisi oleh bintang.

Masuk ke kamar yang didominasi warna maskulin. Axel lekas bersiap bersih-bersih. Tidak ingin berlama-lama. Ia ingin cepat-cepat ke sebelah. Jangan tanya untuk apa. Jelas, mengunjungi Hera yang tadi lampu kamarnya masih nampak menyala. Oh, sudah malam, tapi gadis itu belum tidur?

Mulai membuka kancing kemeja putih lengan panjangnya satu persatu sambil menatap pemandangan luar yang gelap. Melihat pantulan diri di kaca jendela. Bayangannya sedang mengulum bibir. Tatkala membayangkan Hera yang akhir-akhir ini berbeda, *in a good way*, *but still* mengherankan, membuat Axel ingin tersenyum lebar. Memang gadis itu masih sering memasang wajah lempeng, tapi Axel sadar bahwa itu hanya bentuk pengendalian.

Masih larut dalam lamunan. Terbuyar karena ponselnya yang bergetar. Melirik benda pipih yang ia letakkan di atas nakas. Mengacuhkannya, ia memilih langsung masuk ke kamar mandi. Berlanjut ke *wardrobe*, berpakaian santai hanya dengan celana pendek dan kaus hitam. Langsung melesat keluar kamar.

Mengetuk pintu kamar Hera dua kali. Jelas basa-basi. Karena setelahnya ia langsung memutar kenop pintu yang tak dikunci. Menyembulkan kepala, sebelum tubuhnya ikut

masuk sepenuhnya. Menghirup aroma-aroma menenangkan dari *essentials* yang menguar di seantero kamar.

"Belum mau tidur?" tanya Axel, begitu melihat Hera duduk di depan meja belajar dengan Mac menyala, dan iPad di sampingnya. Satu menampilkan materi, dan yang lain menampilkan catatan.

Rambut gadis itu dicepol satu, menyisakan anak-anak rambut yang jatuh. Menyentuh tengkuk dan pipi. Menoleh ke arah datangnya suara. Mereka berakhir saling menatap dalam diam.

Hera termangu dengan mata bulat memandang lurus Axel. Tertegun mungkin karena Axel tahu-tahu sudah ada di dalam kamarnya saat ia masih fokus belajar. Terlalu larut, sampai tidak sadar, meskipun Axel sudah mengetuk pintu.

Oh, pelan. Juga jarak antara meja belajar dan pintu yang lumayan.

Mengerjap. Hera bergumam samar kemudian.

"Mau."

Refleks tangannya mematikan iPad dan Mac secara bergantian. Belum bangkit. Setelahnya masih memperhatikan Axel yang sudah mengambil duduk di ranjang *queen size* berlapis sprei putih usai memutar *stuck on the puzzle*, dengan efek suara air hujan yang menenangkan. Mengalun secara membuai.

Terlengkung senyum tipis di bibir lelaki itu. "*Come here then*," ajak Axel, menepuk ruang kosong di sebelahnya.

Melihat Hera tidak kunjung bangkit, ia menaikkan sebelah alis,"Kenapa masih di situ? Sini."

"Gamau disuruh-disuruh."

Air muka Hera tenang saat membalas, dengan tubuh dibalut kaus kebesaran menutupi setengah paha. Warna hitam. Bertuliskan Nirvana. Axel mengeryitkan kening merasa familiar. Menaikkan sudut bibir, terpukau.

"Siapa yang nyuruh? Orang aku ngajak kamu ke sini, biar aku bisa peluk," dalih Axel.

Menipiskan bibir. "Gamau? *Fine*."

Bangkit dari duduknya. Jangan berpikir ia keluar dan membiarkan Hera sendirian. Nyatanya, Axel berjalan mendekati Hera yang masih duduk anteng di bangku depan meja belajar.

"Bilang kalo mau disamperin." ejeknya geli.

Melirik Hera yang lekas menyembunyikan wajah di ceruk lehernya. Tak ingin membalas ejekan tadi. Hera memilih menyenderkan pipi. Manakala kaki gadis itu melingkari erat pinggangnya. Membuat Axel menguatkan rengkuhan.

"Kamu darimana aja? Kok baru pulang?" Hera berbisik, menyamankan pelukan di leher Axel. Menyindir halus. "Katanya nggak ada kelas lagi,"

"Tadi aku udah kirim pesan, ada rapat pleno," jawab Axel seraya membawa tubuh mereka ke ranjang. Tanpa melepas rengkuhan. Membiarkan setengah tubuh Hera bersandar di atas tubuhnya.

"Jam 8 rapat udah selesai," komentar Hera tenang, tersirat sindiran.

"Biasa," Memainkan helaian rambut Hera di sela-sela jari. Mengusap tengkuknya. "Diajak ngumpul dulu tadi,"

Melirik Hera yang bersandar nyaman di dada bidangnya. "Olim sebentar lagi. Pasti aku bakal makin sibuk. Bisa aja balik pagi. Kamu gapapa sendiri?"

Alih-alih membalas. Hera malah mengeratkan lingkaran tangan di tubuh kokoh Axel.

"Aku nggak tenang kalo kamu sendiri," ungkap Axel.

"Aku gapapa sendiri," *Sudah biasa*.

Menaikkan alis. Sangsi. Axel akhirnya mengangguk, saat tangan halus Hera mengusap dadanya lembut. "Okay, aku usahain pulang secepat mungkin."

"Hm,"

"*By the way*, kayak kenal baju yang kamu pakai," ledek Axel.

Mengelus pinggang Hera. Diam-diam menaikkan ujung kausnya. Hera dan gaun tidur tipis gadis itu memang menggoda. Namun, Hera, dalam balutan kaus kebesaran Nirvananya. Benar-benar membuat Axel gila.

"Punya kamu," aku Hera jujur. Kelewat jujur. "Ada di *wardrobe* aku."

Mungkin salah masuk saat bibi yang merapihkan sedang menyortir pakaian. Menghiraukan. Hera menggerakan kaki ketika Axel menurunkan tangan mengelus kulit paha Hera pelan-pelan.

"*You're naughty*, *don't you*?" Iseng Axel menghentikkan gerakan kaki Hera yang nakal. Menarik halus dagunya, ia menyentuhkan jari telunjuk pada kedua pipi, berlanjut hidung, dan berakhir di kening Hera, mengecupnya lamat-lamat di sana. "Jangan terlalu manis. Nanti aku gabisa nahan."

"Kamu payah kalau nggak bisa nahan,"

Memasang raut pongah. Suara berat Axel mengalun rendah. "*Try me then*,"

Hera lantas meliriknya penuh selidik, sehingga Axel menarik sudut bibir. Membawa tubuh Hera ke dekapan. Secara sengaja membenamkan kepala gadis itu di dada bidangnya yang nyaman.

"*Seriously*, *I would never do something without your consent*. *So*, *baby*, *don't worry*. *Just say when you're ready*,"

Hera memasang raut seolah-olah tidak percaya. "*Really*?"

Melongokkan kepala dari dekapan Axel yang melonggar. Binar mata dengan bola sebening kristal itu terlihat polos, namun licik.

Axel tersenyum miring.

"*You don't trust me*?"

Hera menunjukkan raut berpikir keras, ragu.

Lantas Axel, melepas belitan tubuh mereka. Bergeser dari Hera yang saat ini diam memperhatikan. Menjadi duduk. Baru ingin bangkit dari pembaringan. Axel tidak terkejut. Garis bawahi tidak terkejut saat Hera menarik kausnya erat.

"Kenapa tarik-tarik? Aku mau balik ke kamar," kata Axel santai. Melirik Hera yang ikut duduk tegak.

Hera tidak membalas, tetapi genggamannya mengerat ketika Axel pura-pura ingin melepaskan.

"Kenapa?"

Hera bergumam. "*I've told you that you have my consent*..."

Oh, ya, Axel ingat. Di pagi hari setelah gadis itu mengatakan setuju untuk menjalani saja hubungan mereka. Di pagi hari Hera menemukan tubuhnya dipenuhi bercak-bercak merah.

"Kamu ragu,"

"Aku cuma malu," kilah Hera melepas tarikan baju Axel, beralih membenarkan tautan rambutnya. Meremas ujung kaus yang tak begitu berguna.

"Bener?" tanya Axel memastikan, dijawab Hera dengan anggukan pelan. "Hera... kamu bisa mundur sekarang kalau ragu. Jangan salah, jelas bukan mundur sebagai tunangan aku. Tapi dari apa yang kamu lakuin sekarang kalau memang kamu nggak nyaman."

Tak ada sahutan.

Membiarkan sekeliling mereka hanya diisi lagu yang bergulir pada *I've never been in love*. Saling bertatapan. Hera lantas bungkam. Alih-alih menjawab, ia malah bergerak perlahan. Tanpa memutus tautan netra mereka. Membuat atmosfer di sekeliling menjadi pekat. Dan Axel, dipenuhi antisipasi, menunggu apa yang Hera akan lakukan.

Halus, mendorong tubuh Axel mundur. Sampai menyentuh *dashboard* ranjang. Naik ke atas pangkuan Axel. Lantas

Hera berkata ringan.

"Aku sepenuhnya sadar, *and now*, *I feel like I want to kiss you before going to bed*."

Then, *ya*. Hera menyatukan bibir mereka. Pelan dan lembut. Tipikal gadis itu. Sebelum Axel mengambil alih. Memutar posisi mereka menjadi keras dan menuntut. Mematikan lampu. Membiarkan musik lembut menemani. Siap untuk masuk ke alam mimpi. Masih dengan bibir bertaut dan Hera, yang menelusupkan tangan merasai kulit hangat Axel.

Baru hendak memejamkan mata, namun indera pendengaran Axel kembali tergelitik, sebab Hera bergumam pelan bagai disapu oleh angin malam.

"*I've got an invitation from mode club to join fashion week*,"

"*Sorry baby*, *what did you just say*?" sahut Axel parau di antara pejaman matanya.

Menghentikkan gerakan tangan yang sedang mengelus punggung Hera.

Hera mengulang pelan. Lambat-lambat. "*I've got an invitation from mode club to join fashion week*,"

"Apa?" lantas Axel membuka mata, melepas rengkuhan tubuh Hera saat sudah mendengar secara jelas. Menjauhkan sedikit tubuh mereka untuk melihat paras Hera di antara remang-remang. "*Why didn't you tell me earlier*?"

"*I'm telling you now*," Hera mengalihkan topik. "Briana dan yang lain juga dapet *invitation*."

"Kamu mau *join*?"

"Iya," balas Hera cepat.

"*Okay*, *but*..."

Axel baru saja hendak berucap. Namun, Hera lekas memotongnya. "*No*, *but*. *I want to do it*,"

Mendesah pelan. Rendah suara Axel ketika berucap. "*Okay*, *no but*. *But*," Menjeda sejenak. Memasang telunjuk di depan wajah Hera, mengisyaratkannya untuk diam mendengarkan ketika melihat Hera hendak memotong kembali. "Sosial media kamu tetep *stay in private*,"

"*Okay*."

Rengutan kesal Hera karena disuruh diam, luntur seketika. Menyetujui secara mudah sebab ia juga tidak ingin terlalu tereskpos. Keluarganya, sangat mewanti-wanti akan hal ini. Dan Axel, tidak ingin kecolongan lagi, seperti saat ospek yang mengharuskan mahasiswa baru memasang *twibbon* dan meng-*upload* di instagram tanpa di-*private*.

Sialan. Langsung saja banyak pengikut baru Hera yang rata-rata kaum adam. Bahkan, foto Hera sampai masuk laman instagram tidak penting, semacam akun kampus cantik. Semakin sialan. Tahu gitu, pakai akun bohongan. Lekas, Axel menghapusnya diam-diam.

Jangan bilang-bilang.

Lagi-lagi, Axel mendesah pelan. "Jangan terlalu cantik. Nanti banyak yang lirik,"

"*That's out of my hands though*," sahut Hera santai.

Memilih memeluk Axel kembali.

Tetapi ya, memang benar. Axel mengerang.

"Kamu tumben mau ikut beginian, kenapa?" tanya Axel seraya mengelus surai panjang Hera yang telah ia bebaskan dari kunciran. "Biasanya engga," *Sedari sekolah*.

Axel tidak pernah melihat Hera sebagai anak yang aktif. Pintar, iya. Namun aktif? Tidak. Ivanka lebih aktif. Sangat aktif.

Oh, bagai paham sekali Axel tentang Hera.

Santai Hera membalas. "Kamu aktif banget. Aku juga mau coba,"

Sambil menari-narikan jari merasai kulit liat Axel dari dalam kausnya. Memang tidak akan seaktif Axel, tetapi *at least*, Hera ingin mencoba sesuatu.

Mendengarnya, Axel berdecak tidak suka. "Kamu jangan mau coba-coba terus ah."

Teringat yang sudah-sudah, sekarang nambah. Nanti ingin coba apalagi gadis itu?

Diam-diam, Axel jadi ketar-ketir. Dan Hera, mencebikkan bibir.

Merasa gerah, padahal pendingin ruangan menyala dibarengi hujan masih turun lebat di luar. Axel menarik ke atas kaus yang ia kenakan. Melepasnya. Membuat permainan Hera terlepas sejenak. Terdiam memperhatikan, sebelum Axel kembali menariknya mendekat. Menepuk-nepuk punggungnya pelan sambil melantunkan nasihat.

"Coba-coba sebenernya bagus, biar kamu ada pengalaman dan bisa rasain suatu hal. Aku bakal dukung kamu. Asal,

bukan yang aneh-aneh. Aku gamau kamu kenapa-kenapa."

Merasakan kantuk melambai-lambai. Membuai berkat gerakan tangan Axel juga alunan suara berat lelaki itu yang menenangkan. Hera akhirnya hanya menganggukan kepala sebagai balasan. Memilih menyandarkan pipi di dada bidang Axel, entah sengaja atau tidak ia sekilas mengecupnya. Sampai lelap benar-benar menjemput. Menjatuhkannya ke alam bawah sadar.

Right, she's getting wild.

—

BEM: Badan Eksekutif Mahasiswa
DPM: Dewan Perwakilan Mahasiswa
PO: Project Officer

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 20th, 2022

22 | Moody Madness

⚠Harsh Words⚠

—

Special Affair - The Internet

—

Seperti kata Axel, lelaki itu sangat sibuk akhir-akhir ini. Mengingat olimpiade kampus sebentar lagi, sehingga persiapan menjadi semakin intens. Masing-masing divisi mulai melakukan *finishing*. Memastikan ulang kebutuhan acara terpenuhi. Perlengkapan lomba. Kesiapan setiap cabang olahraga. Juga lomba lain yang dilangsungkan untuk menambah keseruan.

Rundown, daftar peserta dari tiap kontingen, dan *venue* perlombaan, yang seluruhnya dilangsungkan di sarana milik kampus. Belum lagi pagelaran *opening* dan *closing* yang pastinya disiapkan penuh kehati-hatian karena melibatkan seluruh civitas akademika. Konsep acara, maskot olimpiade, kontingen yang akan melakukan parade, bintang tamu.

Dan sebagai anggota divisi acara, Axel benar-benar hampir tidak ada waktu untuk Hera. Namun untungnya, mereka tinggal bersama. Meskipun percakapan jadi jarang dilakukan, tetapi mereka masih bisa berpelukan. Saat tidur, misalnya. Atau, di pagi hari sambil menyantap sarapan bersama. Pipi Hera sampai bersemu mengingatnya.

Oh, *no*.

Lagi-lagi pikiran seperti itu terbesit di kepala Hera. Membuat jantungnya berdesir. Di waktu-waktu yang tidak tepat seperti sekarang. Tersadar, Hera menggelengkan kepala. Menghembuskan napas pelan, hendak kembali memfokuskan pandangan ke layar Mac di depan. Tidak menyadari sekelilingnya tengah memperhatikan.

"Ngelamunin apa sih?" ledek Giselle di sebelahnya.

Sedari tadi gadis itu sadar Hera melamun. Namun diam, tidak ingin menganggu. Hanya merasa penasaran akan apa yang dilamunkan oleh gadis seperti Hera. Mungkin, melamunkan mata kuliah yang mereka ikuti. Atau, KUHP, atau juga teori-teori terkait tugas analisis hukum yang sedang mereka kerjakan saat ini.

Bisa juga masalah pribadi. Namun, ya, lamunan apa yang sekiranya dapat membuat pipi gadis itu memerah? Karena saat ini, Giselle dengan jelas melihat pipi Hera merona bukan karena perona pipi.

Tidak mungkin perkara cowok 'kan? Edgar? Hm, Giselle melirik Edgar yang ikut memindahkan atensi ke arah Hera secara penasaran. Tidak. Giselle masih ingat permintaan Hera agar jangan sampai Edgar *confess* kepada gadis itu, yang sampai saat ini masih jadi pertanyaan untuk dirinya. Kenapa?

"Eh? Cie Hera..." Runa menimpali, sadar pipi Hera memerah. Tambah memerah karena diledek.

Lantas Hera berusaha menutupi pipi dengan rambut panjangnya yang tergerai. Menipiskan bibir menahan senyuman. Duduk dengan punggung tegak di salah satu bangku pendopo, meskipun Giselle secara iseng menoel-noel bahunya. Ia tetap pura-pura fokus dengan apa yang sedang dikerjakan.

Bukan di kelas, mereka sedang di pendopo Fakultas Hukum. Di bawah pohon rindang yang entah apa namanya. Membuat udara alih-alih panas, melainkan sejuk di siang hari ini.

"Mikirin gue ya, Her?" celetuk Edgar, sambil menopang dagu.

Tersenyum-senyum melirik Hera. Menghiraukan laptop yang terbuka nganggur di depan, menampilkan tugas *paper* yang nangis, karena baru terisi satu baris.

Jelas Giselle dan Runa menyoraki, pura-pura mual, sedangkan Hera, memilih diam. Masih di posisi awal.

Merasa lucu atas celetukan Edgar alih-alih terusik. Tetapi diam-diam ia merutuk dalam hati. Bagaimana bisa hubungannya dengan Axel jadi sangat berpengaruh ke hidupnya?

Oh, Hera meringis. Tentu saja.

Seperti sekarang, tanpa sadar ia memikirkan Axel, entah apa lelaki itu memikirkannya juga. Hera menertawakan kebodohannya dalam hati. Dengan tak sadar pula, pipinya sampai memerah. Bahkan ingin melengkungkan senyuman.

Get some senses, *Hera*.

Mereka saling suka? Sepertinya, tidak. Tidak pernah ada ungkapan seperti itu. Mungkin Axel mengatakan tertarik kepadanya. Sekedar tertarik, *attraction*. Bukan hal yang sakral, bisa saja lenyap secepat abu atau waktu yang berlalu. Namun, menyedihkannya, jika itu hanya bualan Axel. *Attraction* itu, tidak benar-benar ada.

Omong-omong tentang, Cinta? *That's a total bullshit*.

Hera hanya sedang mencoba. Menjadi maju, ikut bermain, daripada mundur jadi pihak yang kalah. Toh lelaki adonis itu juga nampak tidak mau membuatnya mudah.

Hera sadar, Axel suka hal-hal rumit. Lelaki itu licik. Penuh ide, tetapi kadang bukan ide yang baik. Seperti senyum separuh lelaki itu yang menggoda. Kerap mengundang kaum hawa. Semuanya bagai tipu muslihat yang terlihat menawan di luar, namun berduri.

Jadi, apa perlakuan manisnya untuk Hera tulus, atau hanya kamuflase?

Hera ingin percaya semuanya nyata, tetapi Hera ragu. Semakin ragu ketika sadar siapa dirinya dan lelaki itu. Memang mereka tunangan, tetapi pada dasarnya, mereka hanya dua orang tidak saling mengenal yang disatukan. Hera tahu Axel sebagai pacar temannya. Apakah sudah putus, atau masih bersama?

Hera tidak tahu. Tidak pernah bertanya. Tidak pernah ada yang memberitahu. Temannya sekalipun yang sudah berkuliah beda benua. Tidak. Untuk hal ini, Hera mau tidak mau harus mengakui, ia tidak sanggup untuk menanyakannya. Malah membiarkan praduga menggerogoti dirinya.

Salah? Tentu.

Tetapi bukankah memang ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan kalau tidak mampu? Seperti lebih baik tidak tahu, dibanding mengetahui fakta dipenuhi pilu.

Oh, kenapa hari ini Hera sangat emosional?

"Ogah kali Hera mikirin lo," tembak Runa. Disahuti Giselle. "Pepet terus."

"Biarin sih," Gelak tawa Edgar mengalun halus, mengiringi perkataannya. Melirik Giselle dan Runa bergantian secara sengak, sebelum kembali pada Hera. "Panas ya Her?"

Hera menoleh. Mengernyitkan kening. Jelas-jelas angin sedari tadi menerbangkan halus rambut, bahkan kertas di atas meja. "Enggak,"

"Panas pipinya. Hehe."

"Kampret lo!"

Haga tahu-tahu menyemprot Edgar. Datang dari koridor Fakultas Hukum bersama Jevan. Mengherankan. Bukan hanya Edgar yang terkaget, berakhir mengumpat, karena semprotan Haga, tetapi juga para gadis di sana.

"Pepet Hera terus. Anak orang kabur aja gara-gara lo,"

"Kampret lah Ga. Kayak jelangkung tiba-tiba dateng." rutuk Edgar jengkel. Melirik sang teman sinis, tetapi tetap menyambut ajakan tosnya.

Selanjutnya Edgar beralih pada Jevan yang juga menyodorkan kepalan tangan, mengajak *fist bump*. Sebelum lelaki itu—Jevan, menatap satu-persatu wajah yang ada di sana.

Ada Hera.

Menarik. Jevan tersenyum tipis. Sedari tadi sebenarnya ia sadar. Sengaja bahkan mendekat, ikut bersama Haga setelah nyebat di *smoking area*.

"Biar lo sadar," hardik Haga. Belum juga mengambil duduk di sana usai berlanjut mengajak tos yang lain, termasuk Hera. Diikuti Jevan serupa. Berlama-lama mengamati Hera,

yang diam saja, tetapi manik gelapnya ikut memperhatikan. Terasa tidak biasa melihat gadis itu banyak dikelilingi orang. Dulu, saat sekolah, boro-boro kan. "Btw, udah pada kenal lah ya ini Jevan."

Jevan menganggukan kepala. Tersenyum simpul.

"Hera ya?" sapa Jevan. Memindahkan atensi kepada Hera. "Kita satu sekolah. Sama Axel juga."

Hera menaikkan sebelah alis. Apa lelaki itu berpikir Hera tidak tahu? Jelas Hera tahu. Akhirnya, Hera hanya menganggukan kepala sebagai tanggapan.

"Eh, kakak gue juga sekolah di tempat kalian," sahut Giselle tiba-tiba.

Mengetahui benar sekolah Hera, yang ternyata sama dengan sang kakak.

Lantas, Jevan dan Hera menoleh. "Siapa namanya?" Jevan bertanya.

Giselle tersenyum antusias, "Greg."

Mengernyitkan kening, Jevan merasa tidak pernah mendengar nama itu. Aneh, seharusnya, mengingat lingkup mereka yang kecil. Akan mudah mengetahui orang-orang di dalamnya. Bahkan kakak dan adik kelas sekalipun. Belum sempat Jevan bertanya, Runa lebih dahulu menimpali.

"Kakak lo apa kabar Gi?" tanyanya. "Udah lama deh nggak ketemu,"

"Baik, lagi sibuk kuliah juga," jawab Giselle. "Walaupun perlu adaptasi dulu. Untung, kata dia banyak kenalannya yang masuk sana."

"Lo kenape sih nggak pernah bareng dia?" tanya Haga ikut-ikutan.

Sedangkan, Jevan dan Hera masih menerka-nerka siapa Greg—Kakak Giselle, yang dimaksud di sini karena mereka benar-benar tidak pernah mendengar nama itu.

Giselle mencibir. "Males, ntar yang ada gue belajar mulu kayak dia."

Edgar tergelak. "Dasar. Beda banget lo sama dia,"

"Bodo." delik Giselle.

Membuat Runa dan Haga ikut menertawakan teman sedari sekolah mereka, yang memang, sangat beda dengan sang kakak.

Semakin dalam kernyitan di kening Jevan. "Greg—"

Sayang, ponselnya lebih dahulu bergetar. Menampilkan nama sang teman di notifikasi pesan. Axel, memintanya cepat-cepat ke sekretariat BEM Universitas. Membawakan pesanannya.

Emang sialan tuh, temennya yang satu itu.

"Kenapa Jev?" tanya Haga.

Bukan hanya Haga yang sedang meliriknya penasaran, tetapi yang lain juga, karena tak sadar, tadi Jevan mengumpat pelan. Saking kesalnya melihat pesan di layar.

"Gapapa," ujar Jevan. Memasukkan ponsel ke saku celana. Pamit. "Gue cabut dulu. Ada urusan lain. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

Haga yang sebelumnya masih berdiri bersama Jevan, akhirnya menganggukan kepala. Mengambil duduk di sebelah Edgar.

Jevan melarikan pandangan pada orang-orang di meja itu sekali lagi. Sebelum benar-benar berlalu pergi.

Membawa serta rasa penasarannya terkait Greg yang belum sempat ia tanyakan. Tidak seperti Hera yang lebih memilih bungkam, karena tidak terlalu ingin tahu.

Mengurusi hal-hal tidak terlalu penting memang bukan keahlian Hera.

***

"Bangsat lo ya!"

Jevan datang-datang langsung menghardik sang teman. Axel—yang secara santai berdiri di luar sekretariat BEM, lebih tepatnya di depan gedung lama Pusgiwa—Pusat Kegiatan Mahasiswa. Tempat panitia olimpiade kampus biasa kumpul.

Memang sialan. bisa-bisanya lelaki itu terkekeh seperti tak ada salah. Setelah menyuruh Jevan. Garis bawahi menyuruh karena penuh pemaksaan. Hanya untuk membawakannya rokok, yang sontak, Jevan lempar ke arahnya penuh kekesalan.

"Besok-besok bawa noh sepuluh pak. Atau suruh noh anak buah lo. Sekalian buat warung di belakang. Supermarket kalo perlu. Gede-gede namain Leeuwen's Market. Nyusahin lo!"

Emosi Jevan sampai menggebu-gebu. Melihat Axel masih terkekeh. Secara mudah menangkap lemparannya, sebelum

melangkahkan kaki berlapis sepatu Vans ke arah bangku taman samping Pusgiwa. Mulai mematik api. Menyalakan rokok yang terapit di sela-sela bibir.

Menghisap. Menghembuskan asap perlahan. Menerbangkan ke udara. Kembali berbicara.

"*Thanks*. Sekali doang sih. Lagian yang rokoknya sama kayak gue, cuma lo sama Bian." ujar Axel. Setelahnya menyapa kakak tingkat Mesin yang lewat. "Bang, rokok,"

"Udeh tadi. Duluan Xel, Jev. Mau nganter cewek gue dulu,"

Jevan memang bukan panitia olim, tapi dia lumayan kenal dengn orang-orang di dalamnya. Tidak jauh berbeda dengan Axel.

"Siip Bang."

Secara santai, Axel menyilangkan kaki. Otot bisepnya bergerak mengikuti gerakan tangan yang tak terhalangi kaus putih lengan pendek yang ia kenakan. Dengan sengaja menggulung ujung sikunya. Semakin naik. Mengingat tadi ia habis membantu mengecat perlengkapan dekor milik divisi dekorasi.

"Kenapa lo nggak nyuruh Bian?"

Mengungkit kembali. Jevan menarik satu batang dari bungkusnya. Bergabung bersama Axel di sana.

"Ya, apa gunanya elo?"

"Setan 'kan. Pakek Pod—rokok elektrik, sih. Kayak Ray,"

Lagi, Axel menghembuskan asap rokoknya. Menghiraukan lirikan beberapa perempuan yang lewat di depan mereka

sambil berbisik-bisik, sebelum masuk ke dalam gedung.

Berbeda dengan Jevan yang sempat-sempatnya tersenyum sekilas. Menebar pesona. Baru beralih memasang wajah masam kembali.

"Lagi pengen yang konvensional,"

"Sialan lah. Suka-suka lo deh."

Kali ini, Axel tidak menyahuti. Memilih menikmati ketenangan yang melingkupi dirinya saat ini. Istirahat sejenak sebelum berjibaku kembali.

Sebenarnya, istirahat yang Axel inginkan adalah dengan memeluk Hera. Di tempat tidur. Menenggelamkan tubuh ramping gadis itu di dekapannya saat dirinya akan larut menciumi tubuh feminim Hera yang harum.

Membayangkannya saja Axel tidak tahan. Rasanya ingin berlari mendatangi Hera sekarang juga. Membawanya pulang, dan mengurung diri mereka di kamar seharian.

Tapi tidak, mereka punya kehidupan. Dan kehidupan itu, harus berjalan. Kuliah, juga kesibukannya di acara kampus, yang akan Hera jalani juga. Seperti yang gadis itu ungkapkan terkait *fashion week* yang hendak dilaksanakan. Untungnya, masih lama. Semoga tidak banyak kaum adam yang meliriknya.

Axel berdecak, membayangkannya.

Menajamkan penglihatan, saking larut dalam lamunan. Membiarkan batang rokoknya semakin terbakar. Baru tersentak saat Jevan berujar, mengungkit nama gadis yang saat ini berputar-putar di kepalanya.

"Tadi gue ketemu Hera."

Oh?

"Gue pegangan sama dia jir, bayangin. Sama Hera!"

Pegangan, padahal tosan. Memang suka melebih-lebihkan.

Lantas Axel mengeryitkan kening, merasa terusik. Melirik Jevan dengan raut tertekuk tidak bersahabat. Sayangnya, Jevan menangkapnya sebagai raut keheranan belaka.

"Dia lagi sama temen *peer*-nya. Lo tau Haga 'kan? Nah, dia satu *peer* tuh sama Hera," seru Jevan. "Anjrit lah, cantik banget tuh cewek!"

Ah, sialan. Tangan Axel gatal. Menahan, ia kepalkan tangannya erat. Sampai berurat. Diam, tidak bersuara. Ngeri-ngeri yang keluar adalah makian.

Jevan terkekeh halus. Menghisap rokoknya. "Si Edgar mepet terus lagi,"

"Mepet?"

Semakin panas hawa di sekitarnya. Bukan karena asap rokok yang masih menggulung ke udara. Tetapi karena detak jantungnya yang kencang oleh adrenalin pelapis murka.

"Iya, tuh. Demen kayaknya sama Hera. Ya liat aja, macem Hera mah susah. Tapi siapa tau sih, gara-gara sering ketemu bisa aja jadi? Kan, gapernah tuh Hera deket banget sama cowok kecuali Gideon."

Tak tahan. Sulit. Sulit menahan lidahnya yang gatal ingin mengumpat.

"Ah, bangsat banget."

Menyesap rokok sebelum mematikan tidak kalah kasar dengan umpatannya. Melempar batangnya sembarang, membuat Jevan mendelik tidak habis pikir dengan kelakuan sang teman.

Bangsat-bangsat, juga masih temannya. Walaupun Jevan malas mengakui.

"Lo ngapa si?! Marah-marah mulu lo, kalo nggak marah kayak orang gila senyum-senyum sendiri. Ngelamun. Butuh dokter keluarga yang baru lo? Dokter RSJ?"

Axel tak menghiraukan. Bangkit berdiri. Dengan rahang terkatup dan tatapan menajam. Baru hendak berjalan. Jevan memberi teguran.

"Ambil dulu jir rokok lo. Ngamuk sih, tapi jangan nyampah. Nggak jelas lagi marah kenapa. Padahal seharusnya gue yang marah. Awas lo ye besok-besok nggak lagi nih begini."

Malu-maluin, karena dilirik beberapa mahasiswa-mahasiswi yang lewat, sedang berlalu lalang. Secara penasaran. Akhirnya Axel memungut putung rokoknya. Membuang ke tempat sampah bagai manusia beretika. Mengucapkan pamit pada Jevan secara singkat.

"Gue balik duluan. *Thanks* rokoknya. Nanti gue ganti."

Tanpa menghiraukan lagi seruan-seruan Jevan yang mengiringi langkah kakinya. Juga sapaan kenalannya, yang akhirnya, Axel balas dengan senyum kaku belaka.

Mood-nya memang bisa sangat bagus, tapi sangat buruk juga kalau sudah menyangkut Hera.

***

"Hera."

Bergulir dari kamar gadis yang dicarinya, namun ternyata tak ada di sana. Di kamar mandi, *wardrobe*. Padahal lampu kamar menyala, menambah terang pemandangan dari luar jendela, begitu juga lilin aromaterapi, serta barang gadis itu yang sudah ada di tempatnya.

Axel mendial nomor Hera. Menoleh saat getaran ponsel yang dituju terdengar tidak jauh darinya. Tampak tergeletak secara rapih di atas meja belajar.

Kemana, *sih*?

Keluar dari sana. Axel melangkahkan kaki panjangnya. Berbelok ke ruang baca. Gelap. Tak ada tanda-tanda keberadaan Hera. Turun ke bawah. Axel melewati ruang keluarga dan dapur yang juga kosong.

Mengatupkan rahang. Memilih berhenti sejenak di dekat *kitchen bar.* Menumpukan kedua lengan yang mengencang pada marmer putih tatkala ia mengatur napas yang berderu. Menoleh ke arah teras, tempat kolam renang berada.

Di sana, Axel melihat bayangan seseorang.

Sontak, ia menegakkan tubuh kembali. Panjang-panjang, melangkahkan kaki. Melewati *sliding door* kaca. Tak sadar, Axel menghela napas lega saat melihat Hera ada di sana. Duduk berselonjor di *sun lounger* pinggir kolam renang, dengan novel di genggaman. Ditemani dingin serta langit jingga, peraduan ungu, merah muda, menjelang senja.

"Hera."

Suara berat Axel mengalun. Meneruskan langkah kaki mendekati Hera yang mendongak dengan kernyitan di kening ketika mendapati Axel sudah pulang, padahal baru jam enam.

Bagai aneh sekali lelaki itu pulang cepat. Kalau tidak sibuk dengan acara kampus pun lelaki itu tidak pernah pulang secepat ini. Paling banter, jam tujuh.

Manik hitam Hera menyipit, melihat langkah kaki Axel semakin panjang disertai tatapannya yang tajam. Lelaki itu sungguh terlihat dominan.

"Axel—"

Tahu-tahu, Hera sudah masuk ke dekapan erat Axel. Terkesiap oleh pelukannya yang sangat erat, sampai Hera merasa sesak. Tatkala indera penciumannya menghidu wangi tubuh lelaki itu yang kuat.

"*You smell like cigarettes*! *Get off of me*!"

"Sebentar," gumam Axel. Menahan rontaan tubuh Hera. "Kangen."

Axel benar-benar butuh memeluk Hera sebelum menggila. Ingatkan Axel untuk meminta maaf nanti karena membuat gadis itu harus menghirup aroma tembakau dari tubuhnya.

'Kan, menghidu aromanya saja tidak bisa. Segala sok-sokan ingin mencoba rokok. Oh, tetapi mengapa waktu itu bisa berlanjut sampai *make out* ya?

Hera-nya memang ajaib.

"Axel!"

"*Just one minute,*" ujar Axel halus. Mengelus surai panjang Hera. "Tubuh kamu dingin."

Semakin mengeratkan lingkaran tangannya di tubuh ramping Hera yang dibalut kaus putih seperti dirinya. Juga celana pendek warna *beige*.

"Ini udah lebih dari satu menit!"

"Kamu ngitung?"

Hera mengatupkan bibir rapat-rapat. Jengkel. Masalahnya, aroma tembakau dari tubuh Axel sangat kuat Hera rasakan. Telah bercampur dengan *cologne* lelaki itu. Pening kepala Hera.

Lagipula kotor, dari luar langsung memeluknya seperti ini. Demi Tuhan, Hera sudah mandi. Namun, sekarang dirinya kotor lagi. Hera bukan maniak kebersihan. Tapi ia tahu sebanyak apa kuman-kuman dari luar.

"Axel! Bersih-bersih dulu!" gerutu Hera sambil mendorong lengan lelaki itu yang sungguh, tidak ada gunanya. Ia seperti mendorong tembok. "Axel, kalo kamu nggak lepasin aku sekarang, aku nggak izinin kamu tidur di kamar aku."

"Hera," sahut Axel cepat. "Jangan gitu."

"*Then*, lepasin. Ini udah lima menit!"

"*Fine*."

Walaupun enggan, Axel akhirnya menyetujui. Tetapi, memang lelaki itu sungguh licik. Karena setelahnya, ia kembali mendekati Hera. Namun kali ini, bukan pelukan, melainkan kecupan bertubi-tubi di sepanjang tulang selangka, menjalar ke daun telinga dan pipi. Memberi

kecupan lama di sana. Menangkup pipi Hera. Membuat Hera kegelian bercampur kesal. Menarik kalung yang lelaki itu kenakan tanpa sadar.

"Axel—"

"Kamu kenapa cantik banget sih, Hera?"

What is this?

"Aku—"

"Kamu gausah ikut *fashion week* aja ya?"

"*No*—"

"Jangan naik KRL. Sama Pak Hendra aja. Langsung pulang kalo kuliah udah selesai."

Hera mengerutkan kening. Apalagi ini?

"Hera..." Kali ini, Axel benar-benar menjauhkan diri dari Hera. Merapihkan tatanan rambut Hera. Memasang air muka serius di wajah rupawannya. "Bisa nggak, temen *peer* kamu cewek semua?"

Axel teringat penuturan Jevan tadi, dan apa yang selama ini ia lihat sendiri. Sedangkan Hera, semakin dalam kerutan di keningnya. Semakin kesal.

"Nggak. *No*. Semuanya, enggak!" jawab Hera jengkel. Melanjutkan bagai vonis hukuman. "Malem ini kamu nggak boleh masuk ke kamar aku!"

Panik. Axel ingin menahan.

"*No*..."

"*Baby*."

Cepat-cepat, Hera bangkit sebelum Axel dapat menahannya kembali. Menarik kasar novelnya untuk ikut serta pergi dari sana. Melirik Axel keki, meninggalkan tanpa menghiraukan tatapan nelangsa lelaki itu.

Apa Axel tidak tahu, *mood* Hera sedang tidak bagus hari ini? Diterpa *mood swing* sedari pagi. Oh, tanggal berapa hari ini?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 24th, 2022

23 | Equilibrium

Don't Look Back In Anger - Oasis

—

From Elizabeth Bowen to Harper Lee.

Netra Hera memindai rak buku bercat putih, yang diisi buku-buku *genre* tak menentu. Diambil dari ruang baca, sehingga ia tak perlu sulit-sulit ke sana untuk menyelam, dalam dunia karangan.

Fiksi, nonfiksi. Modern, klasik. Fiksi sejarah, misteri. Puisi, dan lain lagi. Favorit Hera adalah cerita dengan tokoh beranjak dewasa. Seperti Emma, wanita muda di Georgian Era. Penuh intrik, namun *naive* dan *clueless*. Menyukai gagasan akan perjodohan, tapi tidak untuk dirinya sendiri.

Memang perkara hati, bukan hal yang bisa dipaksa. Berujung kesalahpahaman dalam hal romansa. Adalah biasa. Teman, keluarga. Hera selalu menemukan hal menarik dari tokoh yang ia baca.

There's something beautiful about their soul.

Pemikiran, tingkah laku, lingkungan. Baik dan buruk adalah kata yang sebenarnya ada alasan di baliknya. Semua indah, dengan cara yang tak diterka-terka. Seperti manusia, pada umumnya.

Besok ke rumah gue ya. *Ada pesta ulang tahun*.

Pesan masuk dari Briana. Lantas Hera, mengangkat benda pipih dari atas meja kecil bundar di sebelah sofa yang ia duduki. Menggeser layar tepat pada pesan masuk yang muncul di notifikasi. Membaca bait kata yang sebenarnya tidak rumit. Namun Hera memutuskan membalas pesan itu nanti.

Nanti-nanti yang berujung tidak jadi.

Hera, *Sabtu ini*, *Mama di Jakarta*. *Bisa ketemu di rumah*?

Kali ini, pesan lain masuk. Butuh beberapa detik untuk Hera mencerna. Meskipun lagi-lagi pesan yang ia dapatkan bukan teka-teki silang yang butuh memutar otak.

Mamanya, sudah lama mereka tidak bertemu. Terakhir kapan? Hera menerka-nerka. Dua bulan lalu kah? Saat Kakak Sepupunya ada yang menikah. Atau, oh, sebulan lalu, sang Mama sempat mengajaknya makan siang bersama, sebelum kembali terbang ke Swedia.

Untuk ini, Hera kembali memilih membalas nanti.

Bersandar pada kepala sofa, Hera menarik kaki agar dapat memeluk lutut. Menempelkan pipi pada lipatan tangan di atasnya. Menghadap kanan. Manik Hera memindai kesunyian kamar.

Tidak ada lagu yang diputar. Tidak ada Axel.

Hanya suara kebisingan yang terdengar sangat jauh. Jarang. Meninggalkan hampa pekat bagai terkungkung dalam kotak isolasi.

Nyatanya, dunia ramai Hera ada di kepala. Bukan dari pesta-pesta yang ia datangi, tetapi dari buku-buku yang ia baca. Sejak kecil, buku adalah keramaian yang Hera

dapatkan. Sirkus dan karnival khayalan. Tidak seperti Axel, yang memiliki keramaian di sekeliling. Dari musik yang lelaki itu suka dengar. Konser yang ramai. Juga opera yang didatangi setiap senggang.

Jadi, adalah benar, perkataan lelaki itu. Mereka bagai dua kutub berbeda. Axel dan dunianya, begitu juga Hera. Tetapi akhirnya, mereka bersatu. Meskipun belum dalam konteks bersatu yang sebenarnya. Tetapi mereka sudah di satu perahu.

Namun, apakah mereka cocok?

Menghela napas. Mengulurkan tangan. Menyentuhkan jemari pada novel yang tadi ia baca. *Belle Du Seigneur*. Tetapi bukan ke novel itu, melainkan pada ponsel di sebelahnya netra Hera terpatri.

Mengerutkan hidung, saat rasa asing hadir tanpa permisi. Hera menggerutu dalam hati. Kenapa, sih? Axel bisa sangat peka tetapi juga bisa sebaliknya?

Mengira lelaki itu akan mengejarnya. Mungkin meminta maaf, atau cepat bersih-bersih untuk kemudian menemui Hera. Namun, yang benar saja, Axel malah pergi entah kemana. Setelah tadi Hera akhirnya keluar tak menemukan tanda-tanda adanya manusia. Mencoba mendial interkom ke kamar Axel, pun tidak ada jawaban.

Kesensitifannya hari ini—sejak sore ini, membuat Hera sangat *grumpy*.

Menekan pipi yang menempel pada lipatan tangan. Mendengus. Hera memutar-mutar jemari di atas layar hitam ponsel. Mengetuk-ngetuk hingga menampilkan cahaya berpendar. Akhirnya Hera yang tak sabar—tak pernah sabar

kalau perkara Axel, mengingat waktu juga sudah malam. Menarik ponsel.

Mulai mencari kontak yang dituju. Menempelkan pada telinga setelah ketemu.

Menunggu. Masih sambil menggerutu.

***

Menghempaskan tubuh ke sofa panjang di sebelah Bian, berhadapan dengan Ray. Axel menghiraukan lirikan selewat sang teman. Memilih bersandar pada punggung sofa. Memejamkan mata. Merilekskan tubuh yang sedari tadi tegang. Mengatur jalannya napas yang mulai beraturan.

Ia bergumam samar.

"Gue dilema."

Ada keheningan panjang. Sebelum Axel membuka mata. Menatap lurus ke langit-langit. Pada remang-remang biru. Tidak menyilaukan. Menghasilkan bayang-bayang gelap di pojokkan.

Indera pendengarannya menangkap suara-suara ramai. Gaungan musik yang dimainkan. Menyisakan gema-gema panjang. Menelusup masuk ke ruangan tidak terlalu besar.

Ray menggeser gelas sloki kosong beserta botol whiskey ke depan Axel. Sedang Bian, melirik sekilas. Sebatang rokok terlepas dari sela bibirnya, berpindah ke ruas antara jari tengah dan telunjuk. Lelaki itu menggulungkan asap abu-abu dari mulutnya ke udara. Menghasilkan aroma tembakau yang pekat.

Memicing ke arah Axel yang diam. Ia menyodorkan pematik api. Hanya, Axel, tak menghiraukan. Melirik tajam. Kembali pada lamunan. Membuat Bian menarik kembali ulurannya. Memutar pematik api tersebut. Membiarkan rokoknya terus dimakan api dengan asap yang mengalun.

"Hera?"

Axel berdehem. Memajukan tubuh hendak menuang minuman ke gelas, namun tidak jadi. Ia gamang. Bian yang melihatnya, menyundutkan ujung rokok pada asbak. Menaikkan sudut bibir. Masih dengan memutar pematik di tangan kiri.

"Lo gila, sih."

"*I was*,"

Mahasiswa Teknik Sipil itu menaikkan sebelah alis, hampir tergelak sinis. "*Not was*, *but am*."

Ray yang duduk di hadapan mereka, menaikkan pandangan dari gawai di genggaman. Menampilkan blok materi yang ia baca. Tak ikut bersuara. Melihat Axel dari sudut mata, yang alih-alih membantah, malah menghembuskan napas panjang-panjang. Mengeluarkan ponsel. Mengotak-atik sesaat, baru menunjukkan kepada sang teman.

"Mampus."

Oh, Bian sangat tahu hubungan antara Axel dan Hera. Meskipun mereka, bukan dari sekolah yang sama. Axel yang memberitahunya. Mengingat Bian sangat bisa menutup mulut. Pun ia butuh orang untuk diajak bicara. Sedang Ray, Axel yakin seratus persen lelaki itu tidak akan ikut campur.

Bian jadi mengingat-ingat salah satu hari ospek. Waktu Axel memberitahunya.

"Gue punya tunangan."

Di siang hari. Duduk berdampingan dekat danau. Bagai dua remaja bangor yang meratapi kehidupan.

Bian tidak menyahuti, tetapi mendengarkan secara khidmat.

"Hera, maba FH," Axel terkekeh. "Cantik. Cantik banget sampe gue pusing liatnya."

Kali ini, Bian menaikkan sebelas alis. Menghentikkan hisapan pada batang nikotinnya.

"Lo tau apa yang lucu?"

Memang rinai tawa halus masih tertinggal di suaranya. Namun, getir yang tertangkap membuat Bian menoleh melihat Axel.

Nggak ada yang lucu.

Jawaban Bian berputar-putar di kepalanya sendiri saat itu, karena ia, setelahnya tidak mendengar sebuah lelucon.

Jadi, hanya Jevan yang tidak tahu. Walaupun seharusnya mudah, karena mereka dari lingkup yang sama. Orang tua lelaki itu tinggal membeberkannya. Tetapi tidak, mereka tidak tahu.

Axel telah meminta orang tuanya untuk merahasiakan pertunangan ini sebisa mungkin. Hanya segelintir orang yang mengetahui. Sampai nanti, mereka sudah siap.

Alasan.

Memang bukan masalah. Mengingat keluarga mereka pun tidak terlalu suka terekspos. Mungkin hanya kerabat dekat atau jika terdesak.

Bian menelisik. "Jevan gatau?" Menyadari temannya yang satu itu tidak ada di sini.

Diamnya Axel adalah jawaban.

Ragu, jika Jevan tahu. Temannya yang paling dekat sedari kecil itu akan menghardiknya dengan tatapan tidak percaya bagai ia adalah pendosa. Ditambah lelaki itu mengenal semua pemain-pemain di dalamnya, tidak seperti Ray dan Bian.

"Hera gimana?"

Napas Axel tercekat karena beberapa alasan. Teringat, tadi, ia pulang cepat, bukan karena rindu belaka. Mendengar perkataan Jevan, juga teringat beberapa hal gamang. "Hera... akhir-akhir ini gue makin deket sama dia,"

"Bagus," tanggap Bian tanpa ekspresi berarti.

Terlalu ringan. Terlalu enteng.

Axel membalas rendah. "Cuma gue khawatir,"

"Oh?"

Bertepatan saat ponselnya berbunyi, ia berhenti menanggapi. Melihat nama si pemanggil. Tatapan Axel mengawang, berdehem serak.

"Halo?"

Suara Axel yang berat mengalun. Bersandar kembali pada sofa. Keningnya menyatu ketika mendengar suara Hera di

seberang.

Tanpa salam pembuka, langsung menodongnya.

"*Kamu di mana*?"

"...."

"*Aku tanya*,"

Tertangkap nada tidak sabar di suara gadis itu yang halus, kala Axel tak lagi menghiraukan sekeliling.

Membalas singkat kemudian. "Di luar,"

"*Di luar mana*?"

Naik satu oktaf, gadis itu nampaknya mulai gregetan dengan balasan Axel.

"*Fable*,"

Belum ada sahutan dari seberang. Membiarkan keheningan mengisi sesaat. Axel menerka, saat ini Hera sedang mengatur diri, menahan kesal, sebelum kembali berujar, yang anehnya telah berubah tenang.

"*Pulang sekarang*,"

"...."

Tidak bisa menahan kekesalan lebih lama, apalagi pura-pura tenang, akhirnya Hera kembali melanjutkan saat Axel memilih bungkam.

"*Pulang udah malem*. *Aku mau tidur*,"

Axel akhirnya membalas enteng. Mengusap pangkal hidung, saat tiba-tiba merasa geli. "Yaudah tidur," *Sebentar lagi ia memang akan pulang*.

"*Aku mau tidur*,"

Benar 'kan, *mood* Axel bisa sangat baik, tapi bisa juga sangat buruk kalau sudah menyangkut Hera. Seperti saat ini, Axel beralih mengusap tengkuk yang tidak gatal. Mendengus pelan. Hampir ia terkekeh dibuatnya.

Ia paham.

"Oke,"

"*Jangan lama*," ingat Hera penuh penekanan, yang malah terdengar, menggemaskan. "*Tapi tetep hati-hati*."

Axel lagi-lagi pening. Bertanya-tanya bagaimana cara agar tetap waras dalam menghadapi Hera, meski untuk hal, sekecil apapun.

Lalu saat Hera menuntut Axel jawaban karena hening yang gadis itu dapatkan. Axel lantas mengiyakan, tanpa bisa menahan lengkungan bibir yang terbentuk samar. Tipis karena ingin dibenamkan bersama desir yang ia rasakan.

Bian yang memperhatikan mendengus. "Secepat itu lo langsung seneng."

Ray yang sedang menyesap minuman, ikut melempar pandangan ke arah Axel.

"Ini Hera." balas Axel ringan. Bagai mantra.

Menatap ponsel di genggaman. Selanjutnya bangkit. Ia yang tak bawa apa-apa akan langsung melenggang, namun

ucapan Bian kembali menahan.

"Mending lo cepet-cepet jujur. Gue tau semua orang punya batas dan caranya sendiri dalam hadapin masalah. Tapi, *at least*, lo harus inget, bahwa setiap orang punya *value* masing-masing. Jadi, kata gue, jangan terpuruk dalam ketakutan lo yang belum tentu bener. Karena lo nggak akan dapetin apapun karena itu."

***

Derap langkah kaki cepat.

Bukan milik Hera yang wajahnya tertekuk, namun milik Axel yang melihat keberadaan Hera di ujung ruang tamu, bagai menyambut.

Menyambut dengan raut jengkel dan tangan bersidekap. Gadis itu berujar ketus. "Jangan deket-deket." Larang Hera saat jarak mereka tidak lagi jauh.

Axel menaikkan sebelah alis. Memelankan langkah, memilih berhenti. Berdiri berhadap-hadapan dengan Hera di depan sofa ruang tamu yang lenggang. Padahal tadi ia ingin langsung memeluknya.

"Kamu nggak inget aku minta kamu untuk apa?" tanya Hera halus, tersirat intimidasi.

Axel menautkan alis. Menerka-nerka. "Pulang?"

Hera memicingkan mata. "Bukan,"

"Jangan lama, tapi hati-hati?" tebak Axel lagi.

Kali ini, Hera menajamkan tatapan. "Bukan," Mungkin semakin kesal karena jawaban Axel yang tidak kunjung

benar. Gadis itu jadi gregetan.

"Terus apa?"

Pasrah Axel karena sungguh tidak menemukan jawaban lagi. Ia mundur, hendak duduk di sofa karena Hera, nampak tidak akan sebentar menahannya.

"Jangan duduk!"

Hera lebih dahulu melarang. Dengan suara berkali-kali lipat lebih tinggi. Hampir memekik.

Lantas Axel, menegakkan tubuh kembali. Terkejut ia, menautkan alis. "Kenapa sih? Bikin kaget," Protes Axel, mengelus-elus dada.

"Kamu nggak inget aku bilang apa?" cerca Hera sekali lagi. Menekan. "Nggak inget?"

Axel menggelengkan kepala, *clueless*.

Wajah Hera memerah. Pipinya merona bagai mawar merah kebun bunga sang Mama. Terlihat sekali kekesalan gadis itu saat menarik napas panjang.

"Aku bilang bersih-bersih! Bukan pergi ke luar lagi, masih pake baju yang sama kayak gini!" geram Hera, menunjuk tubuh Axel dari atas ke bawah. Membuat Axel refleks ingin menutupi tubuhnya, dengan kening mengernyit dan mata menyipit, terkesiap.

Ia bagai terpidana.

"Tadi juga pulang cepet, kamu gada kegiatan di kampus?"

Ada. Tetapi Axel menggelengkan kepala.

"Terus kenapa pergi lagi?"

Bagai anak penurut, padahal Hera, yang kecil itu seharusnya tidak bisa mengintimidasi Axel, yang tinggi tegap. Tetapi, Axel, memilih menggelengkan kepala kembali, padahal ia pergi untuk menghilangkan pening. Lagipula Hera tidak memperbolehkannya tidur di kamar gadis itu malam ini, sehingga membuatnya tambah uring-uringan.

"Sekarang bersih-bersih."

Perintah Hera terdengar mutlak. Namun Axel, membalasnya cepat. "Terus?"

"Terus apa?"

"Terus aku boleh tidur sama kamu?"

Alis Hera menukik.

Menatap Axel bagai jengah bukan main. Gadis itu berbalik badan. Meninggalkan Axel yang menunggu jawaban. Hera berseru kemudian, dengan langkah jenjang, membelah ruangan.

"Cepetan. Aku ngantuk."

Oh, Axel melengkungkan senyum.

Tipis. Merasa geli.

——

Equilibrium: keseimbangan.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 29th, 2022

24 | Candy Man

Oh Honey - Delegation

—

"Lo udah ngerjain *Accounting Principle*? Mau samain dong."

Duduk di barisan paling belakang. Nessa memiringkan tubuh. Melongokkan kepala ke sebelah, ke arah Axel, yang sedang berselancar pada ponsel dengan senyum terkulum. Dosen belum hadir karena waktu masih tersisa tiga puluh menit sebelum kelas dimulai. Nessa kemudian melirik layar hitam iPad Axel di atas meja. Merasa akan dihiraukan, lantas Nessa hendak kembali membuka suara.

"Liat sendiri."

Tanpa memindahkan atensi dari layar pipih di genggaman. Axel menggeser *clutch bag* hitam model pria, miliknya. Memotong Nessa lebih dahulu yang lekas, menarik benda itu, dengan mata memicing, lanjut mengedikkan bahu tak peduli.

"Gue baru tau lo maniak lolipop?!"

Selanjutnya, pekikan Nessa nyaring terdengar saat sudah membuka sleting tas tangan milik Axel. Beberapa pasang kepala menoleh saat Nessa menemukan banyak permen lolipop di dalamnya. Mahasiswa yang ada di kelas itu lantas mengintip ingin tahu ada apa, tetapi cukup malas mendekat dan bertanya.

Seorang lelaki berkemaja flanel yang duduk di depan mereka menolehkan kepala penasaran. "Kenapa Nes?" Disahuti lelaki sampingnya yang ikut-ikutan. "Apaan tuh?"

"Ini—"

Refleks meletakkan ponselnya kasar. Axel lebih dahulu menarik tas tangan-nya kembali. Menyedekapkan di depan dada. Menyebabkan Nessa terkesiap oleh tarikan lelaki yang saat ini memasang raut galak, hingga mata yang meliriknya langsung mengalihkan pandangan. Kecuali Nessa dan lelaki di depan mereka, Davin dan Paul.

"Apaansi itu," Davin makin penasaran. Memajukkan tubuh ke belakang. Axel sontak menutup sleting tas tangan-nya. Menyembunyikan di bangku samping.

Nessa yang iseng, tergelak, sebelum terbahak kencang meledek. "Lolipop! Segepok!"

"Jir?!" sahut Paul geli.

"Tumben lo bawa-bawa lolipop. Udah ganti *doping*?"

Nessa memutar bola mata. "Bukan *doping* juga kali, Vin."

"Ya, apa dong?"

Mendengus. Menghadiahi delikan tajam pada manusia-manusia yang tertawa di depannya. Masing-masing melemparkan praduga secara bergantian untuk meledek Axel yang bungkam, malas meladeni. Memilih melanjutkan kegiatan dengan ponselnya tadi.

Berbalas pesan dengan Hera. Menumpahkan kekesalan—kepundungannya saat ini.

Axellion Leeuwen

That damn candies make people laugh at me

Hera Effrendy

That's not a problem

Axellion Leeuwen

It's fucking ridiculous

Hera Effrendy

Are you swearing at me?

Axellion Leeuwen

No

Hera Effrendy

Yes, you are

Axellion Leeuwen

No Hera
I'm not swearing at you

Menghiraukan bising-bising di dekatnya. Hampir lima menit berlalu tidak ada balasan dari Hera, padahal centang sudah berubah biru. Sial. Alis Axel menukik dengan netra menyipit. Merasa kesal. Sayang tidak bisa ia realisasikan karena ini Hera.

Oh nice. *You left me on read*.

Sarkasme Axel kirim dengan menekan layar kuat-kuat. Lagi-lagi hanya menampilkan dua centang biru tanpa balasan, menandakan gadis itu masih membuka ruang obrolan. Mengapa jadi Hera yang menghiraukan bukan Axel sebaliknya, sih? Ini yang sedang kesal—ngambek siapa? Axel atau Hera?

Seharusnya Axel, karena ia yang diminta membawa banyak sekali permen lolipop. 'Kan?

Fuck.

Ia sudah persis *candy man*, atau mungkin bocah lelaki yang tidak bisa lepas dari permen.

Ini bermula saat pagi tadi.

Axel yang awalnya secara damai menyantap sarapan. Ditemani alunan melodi *saxophone* dari piringan hitam.

Hera datang ke ruang makan. Membelah sinar matahari pagi yang menyeruak dari luar jendela, berlomba-lomba masuk untuk menerangkan. Kalah silau oleh aura gadis itu yang tenang, tetapi menghanyutkan.

Mata gadis itu yang teduh, seperti sengaja menatap lurus Axel yang memperhatikan. Berjalan lambat-lambat namun mantap. Menggesekkan sendal rumah pada lantai marmer yang dipijak.

Membuat fokus Axel yang sebelumnya terpatri pada potongan roti selai cokelat dan kopi, jadi berpindah menelisik Hera secara keseluruhan. Padahal gagang cangkir masih di genggaman.

White button blouse dipadu *wrap skirt* warna *beige* senada dengan alas kaki. Menunjukkan kaki gadis itu yang jenjang.

Mata Axel jelalatan.

Berdehem saat Hera tinggal beberapa jengkal lagi sampai di depannya. Axel meletakkan cangkir di meja makan. Ia membuang pandangan, namun kalah cepat oleh sapaan Hera.

"Kamu sakit? Muka kamu merah."

Mengikis jarak. Hera menempelkan telapak tangan di dahi Axel, yang diam, belum juga bicara. Hera menelengkan kepala. Menjuntaikan rambutnya yang panjang, langsung menguarkan aroma *shampoo* yang khas.

Perlahan, tubuhnya menelusup, mengambil celah di depan Axel. "Tapi nggak panas. Kamu gapapa?" tanya Hera sekali lagi. Mengedipkan mata. Menautkan netra mereka.

Sengaja.

"Gapapa..." sahut Axel. Sial. Kenapa suara yang ia keluarkan jadi serak-serak basah seperti ini? Berdehem sekali lagi. Menetralkan suara. Merileksan tubuh yang tak sadar menjadi kaku. Memberi sedikit jarak. "Kamu duduk sana."

Masih terkontrol. Axel Mendorong halus pinggang ramping Hera, bermaksud meminta gadis itu menyingkir dari hadapannya. Masalahnya, bisa lepas kendali ia kalau terus-terusan di posisi ini.

Masih pagi loh ini. Belum malam. Mereka harus kuliah. Axel bahkan ada kelas pagi. *Accounting principle*. Jadi, sadar. Bisa-bisa Hera kabur kalau terus diterkam.

Gadis itu yang memulai. Iblis dalam tubuh Axel bicara. *Tidak*, *jangan dengarkan*. Kali ini malaikat mengambil alih.

Bagaimana tidak didengarkan, kalau jari-jari gadis itu bahkan telah bergerilya secara lancar. Bagai sudah khatam. Mengelus rahangnya alih-alih angkat kaki dari sana. Turun menelusuri celah dada Axel yang tak ditutupi kemeja biru langit. Terbebas dari tiga kancing yang dibuka.

"Hera..." Axel mengerang. Menukikkan alis. "Duduk."

"Hm?"

Jemari Hera yang bermain-main di kulit Axel berhenti. Menaikkan sebelah alis, menunjukkan keengganan di riak wajahnya yang tenang dengan pura-pura tak paham. Hera belum ingin menyudahi permainan.

Permainan saat Axel tampak tak berkutik di hadapannya.

It's amusing. Saat Hera sadar ia bisa balik memporak-porandakan lelaki itu, bukan hanya Hera saja yang mendapati demikian. Timbal balik, ia tidak suka jatuh sendiri. Axel juga harus ikut bersamanya, walaupun perlahan. Meski dari hal-hal kecil. Pun remeh.

Tidak licik. Walaupun Hera sadar ini gila, dan sangat bukan dirinya, tapi cukup rasional walaupun hanya titik sepenggal. Siapa orang yang mau jatuh sendirian?

Tidak ada. Bahkan Hera.

Namun Hera, juga bergidik atas seberapa liar ia nampak saat ini. Semakin bergidik, ketika Axel secara tiba-tiba menarik pinggangnya ke depan, bukan mendorong ke samping. Menjatuhkan dirinya terduduk di atas paha lelaki itu secara menyamping.

Tatapan Axel berubah. Berkilat di sudut matanya yang tajam. Berkilau manik-maniknya yang menghitam.

Memutuskan ikut permainan. Tidak lagi pasif menahan-nahan, teringat batasan.

"*Sit here,*" bisik Axel parau di samping telinga Hera. "*You're naughty*."

Sangat dekat sampai bibir lelaki itu bergesekan dengan daun telinganya. Menghasilkan jengitan pelan. Axel menjauhkan kepala kemudian, menampilkan ujung bibir lelaki itu yang tertarik meskipun samar.

Malaikat di tubuh lelaki itu sepertinya kalah, dan sekarang, sedang geleng-geleng kepala melihat dua manusia saling memancarkan ketertarikan. Di bawah tertawaan iblis.

Masih pagi, katanya.

Mendebarkan, saat tangan kiri Axel yang bebas, tak ikut melingkari pinggang Hera, telah menjalar ke pahanya. *Wrap skirt* setengah paha itu jelas memudahkan tangan nakal Axel untuk berselancar. Naik. Mengusap. Merenggangkan kaki Hera untuk membelai bagian dalam. Meremasnya.

"*Do you like it*?"

Menarik dagu Hera. Gadis itu diam, terlalu tenang, walau Axel sadar napas Hera tercekat kala Axel memangkas jarak tanpa memutus tautan netra mereka. Menyelami iris hitam. Menemukan bayangan dirinya di manik jernih hadapannya. Mematri wajah elok nan indah Hera, ia jadi meringis dalam hati. *Orang bukan sih*, *ini*?

"Orang."

Oh, ternyata ia menggumam kencang-kencang.

Rinai lugu wajah Hera saat mengucapkan itu membuat Axel gemas. Gatal, ingin menarik hidung bangir Hera. Memberikan kecupan pada bibir merekahnya.

"Gemesin banget sih lo."

Padahal hanya satu kata yang tadi Hera ucapkan.

Benar-benar.

Hera mengalungkan lengan di leher Axel. Mengelus tengkuk dan rambut halus lelaki itu. Membiarkan tangan nakal Axel mengusap pinggang. Hera ikut memperdalam tautan bibir mereka yang memabukkan.

Semakin mempersempit jarak.

Axel mengerang. "*Don't. Don't move*..."

Menghiraukan. Jari-jari lentik Hera kembali membelai dada bidang Axel. Mengintip sedikit saat lelaki yang ia duduki saat ini mendesis. Mencengkeram pinggangnya erat. Hera menemukan mata Axel terpejam, alis tebal lelaki itu menyatu. Tatapan Hera lalu turun pada tempat jarinya bermain. Menyingkap celah kemeja lelaki itu.

Hera malah membuka mata lebar, sebab ia menemukan sesuatu yang janggal. Menjauhkan bibir mereka. Membuat Axel menggeram, berakhir menaburkan ciuman di pipi Hera, yang mendekat, pada titik matanya terpatri. Mengusapkan jarinya di sana.

"Ini apa?"

Tak rela kesenangannya terganggu. Axel menarik belakang kepala Hera untuk balik ke hadapannya, ingin kembali menyatukan bibir mereka.

Sayangnya, kali ini Hera menghindar. "*No*, ini apa?"

Meluruskan punggung. Menunjuk pada ukiran hitam kecil di dada kiri Axel. Hera menaikkan pandangan. Menabrakkan netra mereka saat Axel telah membuka mata sepenuhnya.

Menggeram, Axel menyingkirkan telunjuk Hera. Berusaha menutup kembali celah kemejanya.

"Bukan apa-apa,"

Mata Hera memicing.

"*Oh*, *here we go again*," erang Axel. Mewanti-wanti. "*Don't stare at me like that*. Semalem udah cukup."

Malamnya yang panjang, uring-uringan, karena Hera. Memang tidur bersama, tetapi gadis itu tak mengizinkan Axel memeluknya. Giliran Axel ingin pergi, Hera menahannya dengan wajah lempeng gadis itu yang sungguh, kali ini bikin kesal.

Tak ingin semakin panjang, Axel memegang kedua sisi pinggang Hera, ingin memindahkan gadis itu dari pangkuannya. Tetapi Hera tak berkutik. Tak ingin bangkit.

"Kenapa nggak jawab?" tuntut Hera.

"*Tattoo*, oke?" balas Axel cepat, akhirnya. *Tattoo* yang baru dibuatnya. Sangat kecil hanya berupa lambang. Mungkin gadis itu baru sadar sekarang. Axel mengalihkan topik. "Mau lanjut yang tadi atau sarapan?"

Jantung Axel bertalu, ketika Hera lama tak membalas. Bungkam. Memicingkan mata kucingnya. Membuat antisipasi berubah kekhawatiran oleh firasat buruk yang menyelinap.

Axel merasa hal tidak baik akan datang.

"Aku mau..." Hera memotong. "Mau buat *tattoo* kayak kamu."

'Kan benar. Mengalir ucapan gadis itu secara enteng.

Axel lantas membungkam mulut gadis itu dengan telapak tangan. Tak membiarkan Hera kembali berkata-kata. Menghiraukan netra gadis itu yang melebar, memprotes.

"Lagi," geram Axel. "Mau-mau terus."

Tangan Hera menarik kasar lengan Axel yang masih membungkamnya, yang akhirnya, Axel lepaskan. Memasang raut galak, agar setidaknya, gadis itu menciut.

Tapi ini Hera. Gadis itu takut apa?

"Temenin aku buat *tattoo*,"

"Nggak."

Hera menyipitkan mata.

Axel melanjutkan. "Jangan aneh-aneh lah."

"Kenapa kalo aku yang mau selalu dibilang aneh. Kamu nggak?" seloroh Hera cepat, tidak terima.

Axel mengerang. Sekali lagi berusaha memindahkan gadis itu dari pangkuan. Ia tidak mau berlama-lama di situasi ini. Gerah. Lagi-lagi ia bagai terdakwa.

"Gabisa jawab 'kan? Sama kayak kamu yang boleh ngerokok, tapi aku nggak,"

"Hera..."

"Apa?" cerca Hera. "Kamu cowok, aku cewek?"

Mendesah panjang, Axel membalas. "Bukan begitu..."

Hera menaikkan sebelah alis, menuntut jawaban.

"Rokok nggak bagus buat ovarium—"

"Oh, rokok juga nggak bagus untuk kualitas sperma." potong Hera, sontak, Axel skakmat.

"Bisa ningkatin risiko terkena kanker," Hera melanjutkan. Menajamkan tatapan. Menahan kedua sisi wajah Axel yang hendak membuang pandangan. "Banyak zat nggak baik terkandung di dalamnya. Bukan hanya untuk si perokok, tetapi juga orang-orang di sekeliling,"

"Kamu tau seberapa menyengat asap rokok kamu?"

Hera mengingat saat malam ia menyamperi Axel ke balkon. Terbangun karena indera penciumannya terganggu oleh aroma itu. Padahal sudah cukup jauh, namun tetap tertangkap secara kuat, mengusik tidurnya yang lelap.

"Kalo rokok elektrik—"

Hera memotong sengit. "Kamu waktu itu pake rokok elektrik."

Bukan menjustifikasi yang tidak-tidak. Namun, kenyataannya, memang sesuatu yang mengandung hal tidak baik, harus dihindari 'kan? Bukannya mendekat dan menjadi kecanduaan. Terserap, digerogoti perlahan secara diam-diam.

Ada keheningan panjang. Tatapan Hera masih garang. Lurus pada Axel yang kalau bisa menghilang.

"Sekarang..."

Duh, *apalagi*. Axel membatin ketar-ketir. Berdecak ingin menyingkir.

"Apa motivasi kamu bikin *tattoo* begini? Mungkin aku bisa ngerti," cerca Hera. Meluruskan. "*Not gonna lie*, *it's cute though*,"

'Kan. "Kamu lama-lama kayak Mama," sahut Axel cepat. *Interogasi macam apa sih*, *ini*? Axel mendesah kasar. *Kenapa jadi serius sekali*?

Lantas, Hera mendelik. Dan, Axel, mengunci bibir. Takut salah omong. Ia mengedarkan pandangan, asal tidak ke gadis cantik namun seperti rubah di pangkuannya. *Ini kapan Hera mau bangkit*? Lagi, ia mencoba mengangkat tubuh gadis itu, namun Hera cepat-cepat memeluk lehernya.

Terserah lah.

Axel menyandar pasrah. Membiarkan jari lentik gadis itu kembali menyingkap kemejanya. Menyentuh *tattoo*-nya.

"Gamau jawab?"

Lebih baik diam 'kan?

Atau mengalihkan obrolan.

"Kamu nggak mau sarapan? Nggak ada kelas pagi? Udah mau jam 7. Aku buru-buru. Kelas pertama jam 9—"

"Gak."

Anjing. Umpat Axel dalam hati. Semoga tidak lagi keceplosan. Bisa mampus kalau sampai ketahuan oleh Hera. Nanti tambah lagi perkaranya.

"Sarapan dulu. Nanti kamu pusing."

Axel masih mencoba menghindar. Berujar halus. Sekarang ia bahkan mengelus surai panjang Hera. Lembut. Merapihkan helaiannya. Lamat-lamat. Menyematkan di balik telinga. Berusaha mendistrak sang tunangan.

"Lebih pusing liat kelakuan kamu."

Serasa *déjà vu*, saat mendengar perkataan Hera. *Papa-nya pernah mengucapkan itu*. Kali ini, Hera bangkit. Duduk di sampingnya, yang sedang terheran-heran. Melihat kelakuan gadis itu yang tetap tenang, padahal Axel sedang jumpalitan.

Ekor mata Axel mengikuti pergerakan Hera. Saat gadis itu ingin menggapai *pancake*. Lalu sirup, namun kesulitan. Axel spontan mengambilkan. Lanjut menuangkan teh dari *tea pot* ke cangkir kecil Hera. Gadis itu tak sedikitpun menoleh.

Oh, ngambek. Lagi.

Lantas, ketika Axel mengira perkara ini sudah selesai. Dengan gadis itu yang melancarkan *silent treatment*, pun Axel memilih demikian untuk saat ini. Axel, hendak berangkat duluan karena ada kelas pagi, sedangkan Hera masih nanti.

Ia berakhir memicing ketika mendapati Hera menyusul ke depan pintu. Menghentikkan Axel yang ingin keluar. Gadis itu lagi-lagi berjalan, memijak lantai marmer tanpa keraguan.

Memeluk bungkusan warna *pink*.

Bergambar lolipop warna-warni.

Tatapan gadis itu, menakutkan.

Axel tanpa sadar bergidik dalam hati, bagai sesuatu yang buruk akan terjadi. Lagi.

"Lolipop buat kamu," Hera mengangsurkan bungkusan *pink* tersebut ke depan dada Axel secara kasar, yang Axel tangkap keheranan. "Bawa."

Terpaku sesaat, lalu ketika sadar, Axel berdecak.

"*Are you kidding me*?"

Ingin mengembalikan bungkusan tersebut kepada sang empu. Demi Tuhan, mana mungkin ia membawa bungkusan *pink* ini.

Pink. Mentereng. Bukan *soft pink*. Apalagi *baby pink*.

Hera mendelik. "Kamu bilang rokok nggak baik buat aku. Lebih baik permen. *So*, itu berlaku juga untuk kamu,"

"*What the fuck*, Hera?" umpat Axel kelepasan.

Iblis saat ini bersorak, sedang malaikat menepuk jidat.

"Kamu ngomong kasar ke aku?"

Wajah Hera memerah. Ujung matanya menyipit. Gadis itu nampak ingin marah.

"Bukan—"

"Bawa," potong Hera menekan.

"Gausah lah," Axel melengos. "Kayak bocah bawa-bawa lolipop. *Pink* pula."

Tambeng. Axel mengembalikan bungkusan tersebut ke tangan Hera. Kalau permen-permen kecil, seperti permen *mint* sih, tidak apa-apa.

"Nggak ada salahnya bawa lolipop," sengit Hera. Kali ini, mengembalikkan bungkusan tersebut dengan sedikit melemparnya. Sontak, Axel terbelalak. "Lolipop bukan cuma untuk anak kecil. Gausah dengerin perkataan orang lain. *And pink*, *what's the problem with pink*?"

Hera cepat-cepat membuka suara, sebelum Axel kembali membantahnya.

"Bawa, atau kamu izinin aku coba rokok. Biar aku tau kenapa kamu suka. Sekalian *tattoo* kamu. Kalo kamu mau buat lagi, ajak aku."

Geram, Axel mengeraskan rahang. Menajamkan tatapan, berharap dapat mengintimidasi Hera. Namun, sayang, lagi-lagi ini Hera. Akhirnya, ia mengendurkan kepalan tangan di bungkusan yang ia pegang. Merileksan rahang.

Alih-alih marah, Axel malah membalas pelan.

"Yaudah. Tapi cium dulu."

Axel menghela napas. Melembutkan tatapan. Menatap memelas Hera. Kontras sekali dengan tubuh tinggi tegap lelaki itu.

"Gamau," tolak Hera.

"Aku bakal makan permen alih-alih ngerokok. Tapi cium dulu," rayu Axel. "Sini, Sayang. Mau aku turutin 'kan?"

Tentu, Hera masih gadis normal, yang bisa merasa geli saat dihadapkan oleh lelaki macam Axel. *Kelakuannya itu loh*.

Dan tatapan memelasnya. Ujung bibir Hera berkedut, ingin membentuk senyum. Geli. Walaupun masih tersisa rasa-rasa jengkel.

Menahan. Ikut mengendurkan otot-otot yang menegang. Juga melunturkan tatapan tajam.

Gapapa-gapapa. Perlahan, Hera melangkahkan kaki mendekati Axel. Berjinjit sedikit, Axel bantu memeluk pinggangnya. Merunduk, sehingga Hera mudah mempertemukan bibir mereka.

Dalam satu tarikan kuat. Lembut dan dalam.

Sadar tidak bisa berlama-lama. Hera membuat pagutan mereka cepat. Mengusap tengkuk Axel, saat lelaki itu kembali menyematkan kecupan berkali-kali. Ganti menaburi sapuan di puncak kepala Hera, seraya membelai rambut, menjalar ke pipi gadis itu yang lembut.

"Udah nanti kamu telat," tahan Hera. Menjauhkan kepala, berbanding terbalik dengan Axel yang masih ingin menjangkaunya. "Axel."

Hera tak tahan untuk tidak tergelak halus. Menahan dada Axel, mendorongnya mundur. "Udah berangkat."

"Nanti malem lagi?" tanya Axel, berharap.

"Kalo kamu jadi anak baik,"

"Aku selalu jadi anak baik."

Oh, pipi Hera pegal. Menahan senyuman. Ingin mencibir sebab ucapan Axel sangat kontradiktif dengan kelakuannya yang nakal—liar.

Apalagi, senyum asimetris lelaki itu yang saat ini, terpasang.

"Udah berangkat," ujar Hera lembut. "Hati-hati di jalan."

Hera mengakhiri dengan menepuk-nepuk punggung lebar Axel yang melingkarkan tangan di pinggangnya.

Berakhir juga, ingatan Axel saat Nessa masih berusaha menganggunya dengan cecaran gadis itu yang bikin pening. Untung Paul dan Davin telah kembali ke posisi masing-masing.

"Jir, mana latihannya?! Gue mau liat! Bentar lagi Pak Frans masuk!"

"Bawel. Minta apa malak sih lo?"

Nessa hanya menunjukkan cengiran. Melirik Axel yang mengeluarkan tumpukan kertas dari tas tangan, meletakkan di atas meja.

"Nggak sekalian tuh permen dibagi-bagi?" ledek Nessa. Mencari perkara lagi.

"Ogah. Ini buat gue," *Dari cewek gue*, *walaupun ngeselin abis*. Axel membalas senga.

Nessa mencibir. "Pelit."

Tak Axel tanggapi. Begitu juga pekikan gadis di sebelahnya saat menemukan ternyata Axel belum mengerjakan latihan.

Jujur, Axel benar-benar lupa.

"Lo belom ngerjain anjir?! Baru nulis E7-3 doang!"

Kesal. Nessa mendorong bahu Axel. Membuat lelaki itu terkekeh. Mengundang Davin untuk kembali menolehkan kepala penasaran.

"Yah lo sih Nes, nanya ke Axel," decak Davin meledek. "Nih liat punya gue,"

"Dia biasanya dia 'kan ngerjain," seloroh Nessa. "Lo udah?"

"Belum juga lah," kekehnya. "Dibawa santai aja sih. Orang nggak dikumpul. Paling cuma pegangan kalo disuruh maju,"

"Ya lo pikir kalo maju terus gabisa jawab gimana? Kalo salah gimana? Lo kayak gatau Pak Frans aja! Ketauan nggak ngerjain bisa tiba-tiba kuis anjir!"

"*Calm down*, manusia adalah makhluk yang tak luput dari kesalahan. Bilang aja khilaf kelupaan," sahut Paul menyerobot. "Anjai."

"Anjai-anjai. Otak lo kayak kuranjai." rutuk Nessa.

Memilih bangkit. Tak ingin meladeni kembali. Ia bergegas ke orang terdekat untuk menanyakan perihal latihan *Accounting Principle* dari buku Kieso materi *cash and receivables*.

Axel terkekeh. Benar, dibawa santai saja.

Tapi kalau perkara Hera, *ah*, *sulit*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 3rd, 2022

25 | Wall Of Glass

⚠Alcohol. Drunk⚠

—

Let's Do It (Let's Fall In Love) - Conal Fowkes

—

Gaung laju kereta api berdengung kencang. Menggetarkan bumi sesaat ketika lewat begitu cepat. Terlalu ramai. Hiruk-pikuk suara saling bersahut-sahutan. Dari pengeras suara pemberitahuan kereta pergi dan datang. Kumandang larangan parkir di halte terdengar, sebab bis kampus hendak bertandang. Himbauan satpam menghalau arus jalan. Decit kendaraan bergesekan. Irama penghitung detik waktu tiang penyeberangan.

Tidak ingin kalah, manusia-manusia di sekitar juga ikut mengiringi. Di kanan stasiun, pangkalan ojek kampus ramai bersahut-sahutan. Sisi kiri, halte, ramai obrolan-obrolan. Pertanyaan tak bertuan kepada pihak terdekat. Seorang kakek penjual tisu, yang konon, hanya di waktu tertentu singgah di sana. Seringkali beliau menanyakan jam agar tidak kelewat usai menawarkan berkotak-kotak jualan.

Siang ini terik. Terlalu terang, sampai menyengat. Ubun-ubun panas oleh matahari yang sedang bahagia. Menguarkan segala kemampuannya. Menyilaukan, seperti lelaki yang Hera tangkap keberadaannya di halte.

Memfokuskan pandangan. Hera meletakkan tangan di kening untuk menghalau tekanan dari sang surya. Silau,

matanya hampir berkunang-kunang. Bahkan *blouse* putihnya mulai menghangat, berikut kaki beralas *court shoes* putih gading dan *denim skirt* yang ia kenakan.

Sangat berbanding terbalik dengan lelaki yang nampak sedang menarik sudut bibir secara cerah. Tidak terganggu oleh apapun. Tidak juga tatapan orang-orang di sekeliling, karena ia, tidak kalah terang. Bagai ikut bertanding dengan matahari yang sinarnya bikin pusing.

Hera jadi bertanya-tanya. Kenapa lelaki itu bisa nampak seperti malam, namun juga siang di lain waktu. Menilik diri sendiri, Hera ikut menerka-nerka, apakah dirinya juga seperti siang, siang dan malam, atau hanya malam saja?

Pertanyaan tak bersimpul, terlalu mengandai di kepala Hera lagi-lagi datang. Mengingatkannya secara abstrak pada kutipan buku yang pernah ia baca. Menyadarkannya akan arti dua hal berbeda.

.....I always found in myself a dread of west and love of east. Where I ever got such an idea I cannot say, unless it could be that morning came over the peaks of the Gabilans and the night drifted back from the ridges of the Santa Lucias. It may be that the birth and death of the day had some part in my feeling about the two ranges of mountains.....

Darinya, Hera sadar, ada banyak hal yang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seperti perandaian baik dan buruk yang selalu Hera sukai. Seperti lelaki berkemeja biru langit di sana, yang tersenyum sehangat bulan Juli.

Sudah terlalu sering melewati halte ini setelah keluar dari stasiun. Turun dari kereta yang ia naiki. Namun baru kali ini, Hera melihat lelaki itu di sini. Mungkin takdir sedang mengutus mereka untuk bertemu. Atau tidak, hanya mengizinkan Hera yang menemukannya.

Axel duduk di sana, bercakap-cakap dengan si kakek penjual tisu. Sebelum mengulurkan tangan yang tak kosong. Ada kotak persegi yang terkadang Hera lihat teman sekelasnya bawa, sambil meminta yang lain untuk membeli.

Danusan, katanya. Salah satu cara untuk menggalang dana acara kampus. Dikoordinir oleh divisi dana usaha dari acara yang sedang berlangsung.

Namun Hera tidak tahu, apakah kotak yang dipegang Axel adalah danusan, atau bukan.

Awalnya, Axel memberikan lembaran uang kertas merah muda. Digantikan tumpukan tisu, yang tak sedikit. Baru lelaki itu menyerahkan kotak yang ia bawa, dengan sang kakek yang berulang kali menangkupkan tangan. Hera bisa membayangkan untaian kata terima kasih serta seulas senyum. Serupa yang terbit di bibir sang tunangan.

Duduk di sebelah kakek itu, sebelum bangkit setelah usai.

Hera yang telah melipir berdiri di dekat pembelian tiket, untuk berlindung dari sengat matahari, membuang pandangan sejenak. Menghalau iris mereka bersinggungan, Hera mengambil waktu untuk melihat ke sekeliling. Ikut mencari di mana mobil lelaki itu di parkir.

Namun, nihil.

Bisa jadi lelaki itu parkir di fakultas terdekat, mengingat kendaraan tidak boleh parkir sembarangan di kompleks kampus mereka, jika tidak ingin diderek mobil patroli kampus.

Saat memutuskan kembali melihat ke titik awal, Axel sudah tidak ada di sana. Hera tak sadar malah mengamati sekitar, bukannya cepat-cepat pergi menuju Fakultas Hukum.

Namun, Hera, akhirnya menemukan punggung lebar sang tunangan. Bukan berbalik pergi ke fakultas terdekat seperti yang Hera kira untuk mengambil kendaraan. Lelaki itu berjalan ke arah tangga penyeberangan jalan yang mengarah ke luar kampus.

Kata mahasiswa kampus mereka, tangga aborsi.

Mengingat terjalnya undakan, membuat lelah bukan main saat sampai ke puncak. Membuat ngos-ngosan. Menghubungkan sisi lain rel kereta. Terdapat perkampungan kecil, dengan macam-macam kios. Paling dikenal, kios buku-buku pengantar kuliah, juga buku loakan yang telah menguning. Beberapa fotokopian, menjual merchandise kampus mereka. Toko mainan kecil-kecilan. Sampai alat-alat pesta skala sedang. Hera pernah diceritakan oleh Edgar saat mereka sedang belajar bersama.

Seperti yang bisa dikira-kira, lelaki itu menceritakannya dengan semangat. Perihal buku pengantar hukum yang lelaki itu cari. Tentang aksi tawar-menawar yang menguras energi.

Langkah Hera bagai terhipnotis saat mengikuti diam-diam dari belakang. Lelaki itu menghilang di belokan, Hera mempercepat jalan, membenarkan letak *tote bag*-nya, untuk berhenti kemudian. Mundur beberapa langkah, bersembunyi dekat daun sulur yang merambat. Agar tidak ketahuan.

Alih-alih menaiki undakan, Axel berhenti di dekat seorang ibu dan anak lelaki berumur sekitar lima sampai enam tahun, yang terduduk di salah satu anak tangga.

Punggung lebar lelaki itu membelakanginya, sehingga posisi Hera aman. Tepat saat itu Hera baru tersadar, selain tisu yang lelaki itu pegang, Axel juga masih membawa

bungkusan. *Paper bag* Starbucks, mengingatkan Hera akan banyaknya *pastry* yang lelaki itu beli tempo hari, yang entah untuk apa, karena saat pulang, sudah tidak ada.

Samar-samar, Hera bisa mendengar percakapan.

"*Kak Axel*!"

"*Hai*, *kakak bawa kue-kue kesukaan kamu*,"

"*Nak Axel seharusnya tidak perlu repot-repot*. *Ibu jadi tidak enak*,"

"*Gapapa Bu*. *Tadi mampir*. *Sekalian Bagas 'kan suka*, *Axel jadi keingetan*,"

"*Aduh*... *gak enak ibu*, *terlalu sering*. *Takut hutang budi*,"

"*Santai aja Bu*, *gausah dipikirin*,"

"*Kak Axel ini enak*."

Hera bisa menebak lelaki itu hanya tersenyum menanggapi. Sebelum mengeluarkan sesuatu, seperti yang tadi lelaki itu berikan kepada si kakek penjual tisu. Kembali terdengar penolakan, perkara hutang budi, namun seperti kepiawaian lelaki itu dalam berkata-kata, tentu berhasil memenangkannya.

Lagi, diakhiri oleh lantunan terima kasih dan senyuman.

Hera buru-buru pergi dari sana saat Axel hendak berbalik badan. Berjalan cepat menuju trotoar panjang sisi kiri jalan. Memelankan langkah, Hera berhenti, dekat mesin ATM, seberang putaran, Fakultas Ilmu Budaya.

Membalik tubuh, mengedarkan iris hitamnya pada sekeliling. Mungkin dapat menangkap seseorang yang

dicari.

Namun, tidak ada.

Nampaknya, lelaki itu menyeberang, ke arah hutan kota kampus mereka. Menuju Fakultas Teknik, bukan lurus ke trotoar setapak ini.

Sejenak, kejadian-kejadian lampau menyerang secara cepat. Berebut mengambil tempat.

Keadaan ini, mengingatkan Hera saat dulu...

Dulu... sekali. Sebelum Axel dan Ivanka adalah satu.

Sama.

Takdir bukan membuat mereka bertemu. Tetapi, Hera, yang menemukannya.

Selalu.

***

"Mau minum?"

Nessa menghampiri. Menunjukkan botol kaca, warna hijau, dipenuhi tulisan hangul—soju, ke hadapan Hera secara tersenyum-senyum sampai mata gadis itu membentuk bulan sabit.

Malam ini mereka duduk di gazebo taman sebuah rumah konsep *japanese modern*, berlokasi di Menteng. Sejuk, di kelilingi ragam pohon dan tumbuhan serupa dari negeri sakura. Di depan mereka juga ada kolam renang model alam.

Persis pemandian air hangat di Jepang. Versi lebih besar dan dalam. Dihiasi air terjun mini di ujung. Perosotan buatan meliuk di sampingnya, mengarah ke air jernih yang mengundang.

Hera bisa melihat lampu-lampu kecil terpasang. Berpendar dari satu pohon ke pohon lain. Dikuatkan oleh lampu meja bar kecil-kecilan di depannya. Nampak seperti cafe, konsep *open kitchen*. Heboh dengan musik EDM yang diputar keras oleh si pemilik rumah.

Briana, dalam rangka pesta yang disebutkan kemarin di pesan, yang akhirnya 'nanti' berujung tidak jadi Hera balas. Kelupaan. Teman-temannya nekat menjemput secara paksa di Fakultas Hukum.

Menekuk alis, Hera sangsi.

"Rasanya gimana?"

"*Right*, cobain dulu kalo gitu!" balas Nessa cepat, terlalu semangat.

Tangan kiri gadis itu lekas mengambil gelas kaca kecil dari atas meja depan mereka. Menuangkan cairan bening dari botol hijau di tangan kanannya. Mengangkat dua sloki kecil tersebut untuk dirinya dan Hera.

"Ini namanya Soju, yang ada di drakor-drakor," Nessa mengenalkan. Mengangsurkan satu sloki ke hadapan Hera, yang akhirnya menerima secara ragu. "Cobain deh."

Nessa memperagakan untuk menegaknya, melirik sang teman yang nampak skeptis setelah membauinya.

"*Trust me*, nagih. Walaupun baunya nggak enak, tapi *worth* lah, biar nggak *wine* terus,"

Penasaran, Hera membalas kemudian. "Oke."

Dalam satu kali tegak, berujung penyelasan, ketika lehernya terasa terbakar.

"Ini apa sih? Pahit banget..."

"Kan gue bilang, Soju. Yang ada di drakor-drakor. Enak kan?" Nessa memang pecinta drama korea. Suka oppa-oppa katanya.

Hera menggelengkan kepala, menukikkan alis sebal.

"Rasanya aneh," selorohnya.

"Iya abisan lo langsung gitu minumnya, padahal *newbie*."

Hera mendelik, sedang Nessa tertawa. Bak bahagia sekali usai mengerjai Hera.

"Mau coba lagi nggak?" tawar Nessa masih saja.

"Mau." balas Hera, karena memang nagih.

Dasar. Nessa kembali tergelak, berujung Hera ikut tertawa terbawa suasana. Kembali menegak soju dari sloki kecil itu.

One shot, *two shots.*

Selanjutnya, terdengar pekikan gadis yang muncul dari Bar, menenteng botol minuman.

"Tungguin Fiora minumnya sii!"

Mengambil duduk di samping Hera, Fiora meletakkan dua botol tequila yang dibawanya ke atas meja. Beralih ikut mengambil sloki yang tadi dibawa Nessa, ia menuang cairan soju ke dalamnya. Menegak pelan, gadis itu mengeryit,

menghasilkan suara bagai habis terkena sengatan air panas. "Ahh, *bitter*."

Briana muncul dari dalam rumah, menggendong *toy poodle*. Brunello, sang pemilik pesta, sedang berulang tahun.

"Brunello!"

Nessa dan Fiora kompak berdiri menyambut. Gemas sekali ingin menggapai *puppy* tersebut.

Brunello—Bruno. Mengingatkan Hera dengan nama salah satu rumah *mode* Italia. Brunello Cucinelli, yang baru Hera ketahui, ternyata Briana memang mengambil nama *poodle*-nya dari sana. Katanya, gadis itu suka dengan produk-produknya, sampai menginspirasi untuk memberikan nama serupa.

Ada-ada saja.

"Ulang tahun yang ke berapa Bri?" tanya Nessa kelupaan, sambil mengelus bulu cokelat Brunello yang ngedusel nyaman pada Briana.

"3 *years*,"

"Ihhh, lucu banget sii."

Kali ini Fiora berseru. Menggelitik leher Brunello yang sontak menggonggong pelan. Imut sekali.

Hera hanya memperhatikan, sambil berulang kali menuang dan menegak minuman. Tak sadar.

"Udah berapa gelas Her?" tanya Briana.

Lantas, tangan Hera yang terangkat berhenti di udara. Alih-alih mendekati bibir, Hera menurunkan ke atas meja.

Memutuskan tak membalas pertanyaan Briana. Ia tidak menghitung.

"Dimakan juga cemilannya ya."

Pesan Briana melirikan mata pada ragam makanan yang tersaji di atas meja.

"Ohh ya pasti dong." sambar Fiora seraya terkekeh.

Anak kos kalau dikasih makan gratis, tidak akan menolak. Meskipun anak kosnya seperti Fiora, dan Briana, yang padahal rumahnya tidak terlalu jauh dari kampus. Bahkan sempat-sempatnya pulang untuk merayakan pesta. Fiora lanjut mengecup kepala Brunello yang dihias topi pesta. Lengkap dengan baju ala-ala pangeran kecil.

Semakin gemas.

Akhirnya Briana, melepas pelukannya pada Brunello. Membebaskan *poodle*-nya untuk main, langsung dikerubuni Nessa dan Fiora. Membawanya ke atas rumput yang lapang. Ke dekat *booth* yang tadi dikhususkan sebagai *background* perayaan.

Ada *banner* biru berisi tulisan, lengkap dengan foto Brunello. Kue ulang tahun berkrim biru, yang juga terpasang foto yang sama. Namun, tidak bisa dimakan oleh manusia. Serta mainan, kado ulang tahun *puppy* tersebut, yang sungguh, kelewat banyak.

Memastikan Fiora dan Nessa sudah cukup jauh, lengkap dengan bising musik. Briana mengalihkan pandangan dari *toy poodle*-nya ke Hera.

"Axel gimana Her?"

Hah?

Tentu muka Hera pias. Terpaku oleh pertanyaan itu.

Briana tertawa halus. Rinainya ringan, seraya membuka botol tequila yang tadi Fiora bawa. Menuangkan pada dua gelas baru untuk dirinya dan Hera. Ia menyodorkan ke depan Hera satu.

"Kaget ya, gue tau?" Briana berkata lugas. "Santai aja sih,"

Buru-buru meralat. "Eh jangan santai deh, harusnya sebagai temen, gue kasih lo rambu-rambu."

Hera merileksan diri dari sisa-sisa kekagetan. Memang pias masih tertinggal, tetapi tenang lebih kelihatan.

"Tau dari mana?"

"Tau dari kelakuan lo," kekeh Briana, merasa lucu. "Dan Axel. Lo berdua keliatan banget ada apa-apanya tau nggak? Kalo di tempat yang sama,"

"Kapan?"

"Kantin FH. Lo berdua chattingan sambil lirik-lirikan. Apalagi di bioskop waktu itu. Jelas gue nggak percaya. Tadi sebenernya gue nanya cuman mancing sih. Tapi liat dari respon lo, walaupun nggak kaget banget. Kayaknya jelas ya ada apa-apa?"

Hera menghela napas. Mengangkat gelas berisi tequila yang dituangkan Briana. Menyesap cairan itu lambat-lambat. Bisa-bisanya, rahasianya bocor. Tapi, tenang. Ini Briana. Gadis itu bisa dipercaya. Semoga.

"Jadi apa hubungan lo sama Axel?" tanya Briana penasaran.

Kepalang tanggung, Hera menurunkan gelas. Menatap balik Briana tanpa menunjukkan gurat apapun. Berbeda dengan Briana yang tertarik, sambil tersenyum-senyum.

"Tunangan."

"Wah! Bener dugaan gue," seru gadis berambut *ombre silver* tersebut. "Pernah denger sih '*Axellion Leeuwen has fiance*' cuma gue gatau siapa tunangannya dan bener apa nggak. Nggak pengen tau juga. Eh ternyata lo ya Her."

Briana tidak akan bertanya bagaimana mereka bisa bertunangan, karena jelas, ada banyak alasan kalangan mereka bisa ditunangkan, bahkan dinikahkan. Pun untuk merahasiakannya kemudian seperti sang teman.

"Gimana rasanya jadi tunangan Axel?"

"Hm..."

"Bikin *stress* ya?"

Iya.

Briana tergelak. Sadar jawaban temannya hanya dari raut wajah. Hera mengerucutkan bibir. Kepalanya tiba-tiba berputar, walaupun tidak kencang. Lumayan bikin pening. Sepertinya, efek alkohol mulai mempengaruhi tubuh. Padahal belum lewat satu jam. Dan biasanya, ia cukup kuat.

Jadi, berapa gelas yang ia minum?

"Gue saranin, jaga hati sih Her. Sabar-sabar. Tapi kalo nggak sabar, gapapa kok digetok kepalanya. Bentukan kayak Axel bikin takut soalnya. Gampang bikin baper," cibir Briana. Mengingat temannya yang satu fakultas, namun beda departemen. "Anak FEB banyak tuh korbannya. Korban

dibikin baper. Tapi ya, emang dasarnya baik aja sih laki lo. Mau bantu gitu maksudnya, tapi kan ya, namanya cewek, mana sih yang nggak baper kalo dibantu sama modelan Axel?"

"Senyumnya—"

"Senyumnya bikin pusing,"

"Lo mabuk Her?"

Briana melirik Hera yang menunduk dalam. Sedang memegangi kepala. Bergumam parau.

"Nggak..."

Menaikkan sebelah alis. Ketika Hera menaikkan wajah. Melihat pipi temannya sudah memerah. Matanya sayu. Duduk tidak setegak awal. Tapi, masih ingin menuang soju ke dalam gelas.

Gara-gara Nessa yang mengenalkan nih. Briana buru-buru menjauhkan segala botol minuman beralkohol dari jangkauan Hera.

"Haus Bri..."

"Mau air putih?"

"Mau yang tadi Nessa..."

Nessa kampret. Anaknya masih asik main dengan Brunello tak merasa bersalah sedikit pun. Tertawa-tawa dengan Fiora di sana. Belum menyadari.

Briana melirik Hera kembali, yang saat ini terdiam. Memegangi, memijat-mijat kepala. Tertunduk sedikit,

menjuntaikan rambutnya yang tergerai. Kening gadis itu mengernyit. Nampaknya merasa pusing.

Padahal baru jam 8, tapi temannya sudah seperti ini. *Bagaimana dong*?

"Mau masuk ke dalem Her? Tidur di kamar."

Briana berpindah duduk ke sebelah Hera. Bantu merapihkan rambut temannya, lanjut memijit pelipisnya. Lantas mengerutkan kening, ketika Hera bergumam dengan mata terpejam.

"Mau Axel..."

Hera merasa melayang. Kepalanya semakin berputar. Tak lagi sadar, apa yang ia ucapkan. Hanya teringat satu hal, Axel.

Benar ini temannya mabuk. Briana memutar bola mata, membayangkan senyum pongah Axel saat melewati lorong fakultas, sungguh mengesalkan. Memikirkan temannya yang baik nan lugu ini ternyata diam-diam tunangan lelaki *cassanova* itu kok bikin ngeri ya? Briana bergidik. Melirik Hera, sungguh temannya hebat kalau masih waras berduaan dengan Axel, yang nampak seperti iblis, dalam balutan malaikat.

Kenapa Briana bisa bilang begitu? Dirinya pernah melihat seorang mahasiswi fakultas mereka menyatakan perasaan kepada Axel di dekat air mancur taman FEB. Dan bisa-bisanya lelaki itu menolak dengan kata-kata menusuk, meskipun santun, dengan tetap tersenyum.

"*Sorry, tapi gue nggak bisa bales perasaan lo*."

Saat berbalik, seringainya muncul.

Apa tidak seperti iblis kalau seperti itu?

Lamunan Briana terhenti, mendengar rancauan-rancauan dari Hera. Semakin membuat Briana terbelalak.

"*He makes me confused*..."

Tunangannya yang brengsek.

Oh, Hera mengumpat dalam hati. Mengingat-ingat akan Axel, di antara buram menyilaukan yang melingkupi sekarang.

"*He's sweet*, *but I don't know if he's being true or not*..."

"*I'm afraid to fall*..."

"*But I want him*..."

"*I want him to kiss me*... *to devour me only*... *can't he*?"

Briana mulai ikut pening.

"*He likes to flirt*... *he does that too to other girls, doesn't he*?"

Kali ini, suara Hera naik satu oktaf, bagaikan orang marah dengan kerutan di dahinya.

Yes. Jawaban Briana di dalam hati. Tidak tega mengatakannya kepada Hera, cukup yang tadi.

Hera cemberut, tahu jawabannya tanpa perlu validasi orang lain. Ia menunduk.

"Her, pindah ke kamar yuk?" bujuk Briana.

Hera tertunduk semakin dalam. Sebelum mengangkat kepala secara tiba-tiba. Menatap Briana dengan mata yang tak fokus. Terbuka kelewat kecil.

Wajahnya semakin merah.

"Di kamar... udah ada Axel?"

"Dia... udah pulang?"

"Aku mau peluk..."

Tidak usah bertanya, bagaimana tanggapan Briana saat ini. Gadis itu sudah seperti banteng. Mendengus keras. Ingin sekali memarahi teman satu fakultasnya.

Apa yang lelaki itu lakukan kepada temannya yang satu ini?

Jelas, Hera sudah masuk ke dalam *stage 2 of drunk*. Bangkit, ingin berjalan, namun sempoyongan. Hampir terjatuh kemudian. Briana buru-buru membantunya.

Membawa temannya ke kamar, di antara kebisingan. Sebelum menghubungi tunangan temannya untuk memberi perhitungan.

—

Kutipan di atas dari novel East of Eden, John Steinbeck.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 9th, 2022

26 | Penthouse Cloud

⚠Alcohol. Drunk. Kiss⚠

—

Slow Dancing In The Dark - Joji

—

"*You must be very smart*, Briana."

Sarkasme itu dilemparkan secara tajam, dari lelaki berperawakan tinggi yang baru datang. Langsung menerobos masuk sampai kamar si pemilik rumah. Sungguh terdengar seperti tidak memiliki sopan santun, hanya untuk mendapati, sang tunangan tegeletak tak sadar di atas tempat tidur.

Menyedekapkan tangan, Briana mengedikkan bahu. Sebelum mendengus, menukikkan alis, memasang raut keki. "*Ya*. *I'm*."

"*For fuck's sake*, *it's Thursday night*. *You must have class tomorrow*. *She still has*. *And you're here*, *hosting a party*. *With alcohol*."

Axel memijit kening. Menekan perkataan tidak terlalu kencang. Agar tidak membangunkan Hera yang matanya terpejam. Juga kedua gadis yang masih di taman.

"*Oh*, *you act like a saint right now*? *I mean*, *a man like you*?" sindir Briana. Mencerca Axel balik, sinis. "Kayak lo nggak pernah *party* selain Jumat dan Sabtu aja, eh? Senin aja lo

masih nangkring di Fable atau *private house party*, *inner-circle* lo itu."

Axel mendengus. "Tau apa lo?"

"Tau lo brengsek," hardik Briana. Meng-*highlight word* B yang diucapkannya. "*What did you do to her*?"

"Gue ngapain?" tanggap Axel. Tak ia ambil pusing perkara brengsek. "Lo waktu itu juga nanya, gue ngapain Hera? Nggak gue apa-apain," *cuma baru tidur bareng dengan segala skinship yang membumbui*.

Briana sangsi. *Track record* lelaki itu, tidak bisa dipercayai. "Boong lo."

"Yaudah kalau nggak percaya," dengus Axel. "*It's not my business anyway*."

Mengingat ada yang lebih penting dari percakapan ini. Ia ingin cepat-cepat membawa Hera pulang, untuk membiarkan gadis itu istirahat secara benar di apartemen mereka.

Axel tertegun, 'apartemen mereka' entah bagaimana terasa tepat di angan-angannya.

Sejurus kemudian, Axel mendekati ranjang berlapis sprei putih di depan, sedang Briana enggan membalas perkataan terakhir sang teman. Masih menyedekapkan tangan dengan gurat wajah keruh.

"Dia minum berapa *shot*?" tanya Axel. Meneliti wajah Hera yang memerah. Merapihkan helaian anak rambut yang menghalangi bingkai wajahnya. Gadis itu masih mengenakan *blouse* yang sama seperti tadi pagi, meski

sudah lumayan kusut, hanya rok yang berganti *denim*. Axel meminta izin. "Gue boleh duduk?"

Briana berdehem, memperbolehkan. Baru menjawab pertanyaan awal yang Axel lemparkan. "Gatau, asli." Saat menyadari. Pun, Briana hanya tahu temannya sudah minum terlalu banyak.

Axel menghela napas. Menempelkan telapak tangan di pipi Hera, merasakan sengatan panas di sana. Ia mengelusnya lembut. Berharap bisa meredakan panasnya.

Samar, terdengar erangan halus dari bibir sang empu. Matanya sayup ingin terbuka. "Axel..."

"Iya ini aku." sahut Axel halus.

Lantas, Briana yang ada di belakang kedua manusia itu mencibir. Memutar bola mata. *Sok halus nih lakik*. Baru tersadar kemudian akan posisinya saat ini yang jadi seperti penonton. Nyamuk. Di kamar sendiri.

Sayang, yang diumpati bagai menebalkan telinga, hanya terfokus kepada Hera. "Pulang ya?"

"Hm..."

Dalam beberapa saat, Hera yang telah membuka sedikit kelopak mata. Mememandangi Axel sayu. Mungkin ingin merekam keberadaan lelaki di hadapannya. Bisa juga memastikan apa yang ia lihat kebenaran atau kebohongan semata.

Jemari rampingnya naik, ingin menggapai sang tunangan, Axel yang mengerti mendekat. Merunduk sedikit agar Hera tidak kesulitan. Meneduhkan tatapan, mengisi ruang waktu tersebut dengan keheningan.

Briana yang paham, lantas bungkam.

"Beneran kamu..." lirih Hera saat jarinya menyentuh wajah Axel. Hanya sentuhan ringan telunjuk dan ibu jari. Axel menggapai lengan Hera untuk membawa tangan gadis itu menyentuh secara benar pipinya.

Lantas, Hera menarik garis bibir. Tersenyum simpul, sebelum melengkungkan semakin lebar. Menderakan rinai tawa halus, sayup, saat mengusap pipi sang tunangan. Untuk kemudian hendak bangkit, Axel menelusupkan tangan ke balik tubuh Hera. Membantunya.

Ketika tangan Hera terlepas dari pipi. Turun memegang bahu bidang berbalut kemeja yang ia kenakan. Axel mengamati lekat Hera yang beralih menunduk.

Mata kembali terpejam. Dahi berkerut dalam.

Aneh rasanya melihat Hera duduk tidak setegak biasanya. Tidak juga dengan tatapan tajamnya.

"Pusing?"

Hera berdehem serak. Kepalanya lagi-lagi berputar. Bagai di pusaran hitam. Ia terhisap ke dalam. Semuanya buyar.

Briana yang masih ada di dekat mereka mengangsurkan segelas air putih kepada Axel, yang lekas membantu Hera untuk meminumnya.

Jemari Axel merapihkan tatanan rambut Hera. Mengembalikan gelas kepada Briana setelai usai. Ia menyelipkan helaian anak rambut Hera ke balik telinga. Memijat pelipisnya, ketika samar-samar Hera kembali berusaha membuka kelopak mata.

Lurus, Axel memperhatikan Hera lamat-lamat. Ada buncahan kata yang Axel ingin keluarkan perihal Hera yang nampak seperti sekarang. Terutama alasan gadis itu minum, tanpa kontrol, padahal biasanya, tidak.

Apa benar hanya karena ingin, dan kebablasan?

"*Thanks for helping her before I came*," tutur Axel. "*And sorry*, tadi gue marah-marah."

Mereka telah berdiri di *carport* rumah Briana. Axel memapah Hera. Menyelipkan tangan di pinggang, sesekali mengusap sisi kepala Hera yang bersandar di bahunya. Jarang-jarang akan terdengar gumaman dari bibir gadis itu yang melindur, samar.

Briana berdehem. Gengsi ingin bilang. "Santai, kayak baru kenal aja."

Sesaat, Axel mengalunkan tawa secara pelan. Mereka jelas baru mengenal. Saat kuliah. Mengingat sekolah mereka tidak sama. Juga berbeda dengan Hera dan dirinya yang sering menemani orang tua ke pesta, Briana tidak. Sama dengan kedua teman gadis itu yang lain, Nessa dan Fiora. Yang saat ini, entah sudah berlanjut melakukan apa di taman. Semoga tidak berkeliaran dan memergoki mereka sekarang.

Jadi jelas, mereka orang asing sebelumnya.

"Emang lo ngadain pesta dalam rangka apa? Jadi penasaran gue," tanya Axel sesaat, meredakan tawa, seraya mengelus surai Hera.

"Brunello ultah,"

Axel menaikkan sebelah alis. "*Who's Brunello*?"

"*My toy poodle*,"

"Anjir," umpat Axel. Memicingkan mata geli, mengalunkan suara baritonnya. "Gue kira apa."

Briana melipat tangan di depan dada. Ikut memicingkan mata.

"*First*, *it's important*. *My baby birthday is important*. *Second*, *it's not your business anyway*." seloroh Briana. Memasang wajah sengak. Membalik perkataan Axel saat di kamar.

"Oh, oke," kekeh Axel. Tepat saat itu Briana menangkap sesuatu. Kilat mata Axel bagai dua hal kontradiktif yang berseteru. Boleh nampak jenaka, tetapi keseriusan menyalip secara perlahan. Berkilat tajam. Bagai menusuk, diam-diam. "Tapi jadi urusan gue kalo berkaitan sama Hera."

Axel menolehkan kepala. Mereguk pemandangan Hera yang terpejam, secara dalam. Merangkai kata, usai menghela napas pelan.

"*I don't want her to be in a place where all the bad things can happen*," Menarik sudut bibir. "*Yet I'm the bad things*."

"Tuh lo sadar,"

"Lucu 'kan?"

Tawa sumbang. Senyum pahit. Mata tak berpendar oleh kegelian semestinya. Nanar. Semua terasa cocok dengan keadaan lelaki itu sekarang. Seadanya. Usai mendapat telepon dari Briana akan sang tunangan.

Ia langsung terburu-buru dari Sekretariat BEM. Berlari ke parkiran. Tidak mempermasalahkan bagaimana Briana bisa

tahu dirinya dan Hera tunangan. Axel mengendarai mobil. Membelah jalanan malam.

Ada beberapa untaian kata yang ingin Briana keluarkan, sebagai balasan. Perihal ungkapan Hera tadi saat mabuk. Lantunan-lantunan kegusaran yang bersemayam. Namun, kelu, ia rasakan. Semuanya tertahan, di ujung lidah.

Briana sadar, ini bukan urusannya. Pun jika ia heran, mengapa kedua manusia yang nampak saling menguarkan ketertarikan harus saling diam-diam?

Tepat saat itu, Hera kembali menggumam samar. Merapat kepada Axel. Gadis itu melingkarkan tangan, memeluk tubuh tegap sang tunangan. Menelusupkan wajah, untuk disembunyikan di ceruk leher yang menguarkan aroma maskulin.

Mungkin merasa nyaman oleh sapuan *fresh lavender* dan *amber*, juga *pepper*. Hera tenggelem dalam buaian *modern classic* yang masuk ke indera penciumannya. Berakhir menelusuri leher Axel dengan bibir gadis itu di sana.

Lembut, jarang-jarang.

Di depan Briana, yang *shock*.

Shock. Kaget. Adalah kata yang kuat. Ketika tiba-tiba, mobil Mami Briana memasuki *carport*. Turun dari Audi-nya. Menaikkan kacamata untuk disematkan di atas kepala.

"Briana?"

Ketukan ujung *heels* terdengar berhenti. Menampakkan wanita berumur pertengahan 40, yang masih nampak cantik, mengenakan setelan kerja dengan *blazer* tersampir di atas pundak.

Isabella Diamour memicingkan mata. Membenarkan letak birkin yang ia sampirkan di lengan.

"Loh ada Axel?" tanyanya Heran. Mengenal Axel sebagai anak Celine Leeuwen, temannya. Semakin mendekat kemudian. Menemukan pemandangan tak biasa di depan. "Itu Hera?"

"Mami, Mami capek 'kan baru pulang? Yuk masuk yuk Mi. Tadi Bri udah bilangin ke Mbak Hana siapin air hangat buat Mami." sela Briana, bergerak ingin berdiri di depan sang Mami, untuk menghalangi pemandangan, yang langsung Isabelle dorong pelan.

Briana gelagapan. Hendak kembali membuka suara. Namun, tertahan.

"*Wait*, Bri." sergah Isabelle. "*What happened to her*?"

Meneliti keadaan Hera saat ini, yang masih bergelayut di tubuh Axel. Semakin membenamkan wajah di sana. Masih terdengar gumam-gumam samar. Mungkin sama seperti sang anak, yang terkaget melihat keadaan Hera saat ini. Mengingat reputasi gadis itu. *Ya*... *well*.

"*Do her parents know*?"

Berbeda dengan Axel yang memilih bungkam. Tanpa gurat kaget ataupun kepanikan. Lelaki itu anehnya malah kelewat tenang, masih memeluk pinggang sang tunangan.

Sungguh, berbanding terbalik dengan Briana sekarang. "*No*, *No*, *Mom*. *Don't tell her parents*,"

"*Oh*, *okay*. *I get it*. *It's a secret*?"

"*Yesss Mami*!" Tak sadar Briana membalas terlalu cepat. Terlalu bersemangat. Isabelle sontak melirik sang anak. Heran. Sebelum merinaikan tawa halus anggun, keibuan.

"Oke, Mami nggak akan tanya-tanya lagi," lerai Isabelle. "Kalo gitu Mami masuk dulu. Axel, tante masuk dulu. Salam untuk Mama kamu. Dan, ya, jaga Hera." Senyum Isabelle ramah, sebelum berlalu masuk ke dalam rumah.

Briana menghela napas lega. Memutar pandangan kembali ke Axel dan Hera. Ia terdiam. Melihat kedua temannya yang masih nampak lengket. Briana menghembuskan napas panjang-panjang.

"Udah lo balik sana. Kasian Hera."

Axel menganggukan kepala. Mengucapkan terima kasih. Dan sebelum ia masuk ke dalam mobil, Briana kembali bersuara. Menitipkan pesan kepadanya.

"*Don't hurt her*, *okay*?"

***

Kepala Axel meneleng ke samping, dengan kening terlipat-lipat saat merasakan tarikan kencang tangan Hera di rambutnya. Mata gadis itu sudah kembali terbuka. Hanya beberapa watt, bagai kekurangan baterai untuk melakukannya. Sedari tadi kerap melantunkan rancauan-rancauan kekesalan, sepanjang jalan dari parkiran.

"*Don't touch me.*"

Hera dengan kening berkerut masih terus menarik rambut halus Axel. Tidak begitu sakit, tapi sempat membuat Axel yang sedang mengangkat tubuh gadis itu di depan, oleng. Lekas tangan yang berada di bawah tungkai kaki dan

punggung gadis itu dieratkan. Menghiraukan rancauan Hera untuk cepat-cepat membawanya ke kamar.

Sampai Hera mendorong-dorong dada Axel meminta diturunkan. Gadis itu memberontak. Lantas Axel, yang takut gadis itu jatuh, menurunkan. Untuk mendapati Hera kemudian berlari ke arah teras yang terdapat kolam renang.

Sontak, Axel berdecak, secara cepat menyusul ke sana.

"Kamu mau ngapain?"

Axel menarik lengan Hera yang hendak memasukan kaki ke dalam kolam. *Gila saja*, *dingin*. Hari bahkan sudah gelap, karena telah berganti malam.

"Main air."

Axel tahu berbicara dengan orang mabuk percuma. Tapi, mau bagaimana lagi, kalau situasinya seperti ini?

"Masuk, udah malem. Besok kamu kuliah, jadi istirahat ya?"

Hera mencebikkan bibir. Menggelengkan kepala. Berusaha melepaskan tangan dari genggaman Axel. Tidak lelaki itu biarkan, hingga terdengar ringisan dari bibir Hera. Tentu, Axel mengendurkan.

"Yaudah, mau tiduran..." rajuk Hera memelas, yang sempat membuat Axel takjub, rasanya ingin langsung menuruti, melihat raut gadis itu saat ini.

"Di kamar?" tanya Axel, dengan tampang masih tersisa binar terpukau.

Merasa lemah oleh sosok Hera, yang sialannya, saat ini malah nampak menggemaskan. Padahal gadis itu sedang

mabuk. *Damn it*, *Axel*.

"*No*..." Hera cemberut. Kembali memelintir lengan, untuk benar-benar dilepaskan. Berhasil, sebab Axel masih melamun. "Mau di sini." Buru-buru Hera menyentuhkan punggung di lantai dekat kolam renang.

Merebahkan tubuh di sana. Axel melebarkan mata. Cepat-cepat meminta sang tunangan untuk bangkit. *Ia lama-lama bisa gila*.

"Mau di sini. Mau liat bintang," tolak Hera. Bagai anak kecil yang menolak disuruh makan.

"Gada bintang di langit Jakarta, Hera."

Axel masih berusaha sabar. Belum saja ia mengangkat paksa tubuh gadis itu, yang sebenarnya, mudah ia lakukan. Berdiri menjulang di dekat Hera yang tiduran. Axel mengetatkan rahang. *Tahan*, *tahan*.

"Ada bintang," cepat-cepat Hera membalas tidak terima. Menggelengkan kepala. Mengibaskan rambut tergerainya hingga berantakan. Tertawa kegelian bagai kelewat senang. Begitu menatap wajah Axel di atasnya. Tangan gadis itu perlahan naik. Mengarahkan telunjuk, tepat pada Axel. "Kamu. Kamu bintangnya. *You are like a star*, Axel... *you are so bright*..."

Jangan tanya bagaimana kondisi jantung Axel saat ini. Tentu, sudah jumpalitan. Berdetak kelewat kencang. Bagai sedang diarungi oleh ombak yang besar.

Bener-bener nih, *cewek*. *Kalo mabuk efeknya nggak bagus*. *Bikin orang lain ikut gila*. Axel mendengus. Menahan kuat kedutan di bibir yang ingin diulas dalam bentuk senyuman. Memijit kening, berusaha tetap waras.

Sedang sang empu, masih merinaikan tawa merdu. Bahkan lanjut mengucap sesuatu. "Sini... tiduran juga, samping aku..."

Axel tak mengiyakan.

"Dingin, *I need a hug*... *your hug*,"

"*No*, Hera. *You know it's cold here*, *right*? *So*, *it's better for you to go inside*."

Axel masih berusaha menekan kewarasannya. Sekarang, ia malah nampak seperti orang tua yang menasehati anak gadisnya.

"Aku mau peluk kamu gaboleh?"

Axel kembali memijat kening. Melihat Hera kali ini mengerutkan bibir dengan mata berkaca-kaca. Melirihkan suara yang sebenarnya memang sudah melemah.

"Bukan..."

"*Then*, *hug me*. *Here*..."

Okay. Axel mengalah. Secara cepat masuk ke dalam, mengambil selimut, untuk melingkupi tubuh Hera. Bisa-bisanya gadis itu kembali tertawa. Dengan rinai kelewat ringan, sampai mata gadis itu ikut membentuk bulan sabit yang memukau.

Ini pemandangan yang langka. Lagi-lagi Axel bagai ikut menjadi tolol saat menghadapi Hera.

Axel terpekur, ketika Hera langsung melingkarkan tangan di tubuhnya, begitu ia telah ikut merebahkan tubuh di samping gadis itu. Dingin. Axel bisa merasakan tubuh Hera yang

dingin. Jelas karena gadis itu hanya mengenakan pakaian tipis.

"Nggak kebayang gimana kamu besok pas sadar."

Hera yang sedang merasa nyaman membenamkan wajah di dada Axel, dengan sesekali mengusap kepala di sana, lantas menghadiahi protesan. Sebab Axel mendorong pelan keningnya untuk mundur.

Axel mengulum senyum, melihat wajah merengut Hera saat ini. Ia merekamnya sebagai memori untuk masa yang akan datang. Sebelum maju. Menyapukan kecupan lembut di bibir gadis itu.

"Lagi."

Axel terkekeh. Kembali mendekap Hera. "Udah."

"Lagi, Axel. Lagi..." Hera mendorong dada Axel. Membebebaskan kepalanya dari sana. Ia naik. Ingin mensejajarkan wajah dengan Lelaki yang masih terkekeh kegelian oleh kelakuannya. Mengerjai ia dengan terus berusaha menghindar. Hera yang kesal, menahan pipi Axel.

Tak sadar. Perbuatannya, membuat waktu seolah-olah berhenti. Tatapan mereka menyatu. Bagai hanya ada mereka berdua di pusaran itu. Tak lagi terdengar suara-suara bising kejauhan. Mereka sudah terserap, oleh energi yang terpancar satu sama lain.

Kalau Hera melihatnya sebagai bintang, Axel selalu melihat gadis itu bagaikan bulan. Bulan yang menyinari malam. Ditemani hamparan bintang. Tetapi dengan jarak berjauhan, membuat bulan begitu mencolok. Tepat seperti gadis itu, yang cantik. Bersinar di antara keramaian. Sendirian.

Axel kembali merekam pemandangan akan Hera. Sesekali merapihkan helai-helai rambut gadis itu yang tersapu angin. Sebelum perlahan, Hera menurunkan kepala. Masih dengan menahan kedua sisi wajah Axel. Ia menyentuhkan bibir mereka lembut. Dalam satu tarikan, Axel ingin membalik keadaan. Untuk kemudian mendapati Hera menjauh. Mengalunkan tawa kencang.

Oh, gadis mabuk itu balik mengerjainya.

Memejamkan mata. Menarik garis-garis senyum, Axel mengusap bawah bibirnya. Baru membuka mata. Sedang Hera sudah kembali ke posisi semula sambil tertawa. Membuka suara.

"Kamu pernah tanya ke aku, apa aku suka kamu?"

Axel diam mendengarkan. Melirik Hera yang mengangkat tangan kanan, lurus ke langit malam.

"Kalo menurut kamu?"

Pertanyaan jebakan. Hera tidak nampak ingin memberitahu Axel, meski gadis itu mabuk, dan Axel dapat memaksanya. Tapi, Axel diam-diam takut, atas jawaban gadis itu jika tidak sesuai keinginannya. Jadi, Axel memilih bungkam. Membiarkan terkaan-terkaan itu menghilang.

"Kenapa kamu ingin merahasiakan pertunangan ini Axel?"

"Kenapa kamu tiba-tiba mau dekat sama aku?"

Axel membalik pertanyaan.

Hera mendengus. Pertanyaan itu lagi. Ia memilih menatap langit-langit. Menurunkan tangan. Benar, tidak ada bintang di langit Jakarta. Atau, di malam hari ini. Karena bintangnya,

telah berpindah ke sebelah. Pada lelaki *social butterfly* yang sangat berbeda dengan dirinya.

Hera mulai sadar, mengapa orang-orang suka dekat lelaki itu. Karena bersama dengan Axel, dunia terasa lebih menyenangkan.

Ketika ia membuka mata. Ketika ia mendengar suara-suara di sekitarnya. Ketika ia memperhatikan sekelilingnya. Dunia Hera, tidak lagi senyap. Bukan lagi hanya keramaian buatan yang ia dapatkan, tetapi kenyataan.

Sesak. Secara tiba-tiba merayap di dada Hera. Bagai ditempa ribuan ton baja yang berat. Ia menjadi sulit menarik napas. Kelat.

"Hera?"

Merasakan pergerakan tak beratur di sebelahnya, Axel lantas mengangkat tubuh. Memicingkan mata kala Hera bangkit, dengan wajah kian memerah, berlari cepat ke toilet terdekat. Untuk menumpahkan segala cairan ke dalam kloset.

Axel yang menyusul sontak membantu memijit tengkuk gadis itu. Memegangi rambut panjangnya menjadi satu. Mengusap-usap punggung Hera sesekali. Ketika usai, Axel mengambil handuk kecil dekat wastafel. Membasahi dengan air, untuk membersihkan sekitar mulut Hera yang lembab.

"Masih mual?"

Hera hanya menggelengkan kepala. Masih merasakan usapan lembut tangan Axel di tengkuk, menjalar ke punggungnya. Terduduk kuyu di lantai. Memilih memejamkan mata sejenak. Terbuka kembali untuk menatap Axel yang menghelanya bangkit, menuju kamar.

Setelah membantu membersihkan mulut dan wajahnya secara telaten.

Tak membiarkannya jalan. Pun Hera tidak ingin membantah. Ia ingin menenggalamkan wajah di dada lelaki itu yang hangat.

Untuk menumpahkan tangisan.

Axel, sontak panik, mendapati Hera terisak. Pelan, sebelum berubah tersedu-sedu. Ia semakin cepat menuju kamar gadis itu. Menempatkannya di atas ranjang secara hati-hati. Untuk kemudian berjalan mengambil air putih dan baju ganti.

Semua Axel lakukan, tanpa balasan dari Hera yang hanya mengeluarkan isakan. Bahkan ketika ia mengganti baju gadis itu dengan *sweater* tebal untuk menghangatkan. Hera memilih bergulung, memeluk kaki, sambil terisak semakin dalam. Pilu, bagai sayatan. Membuat Axel khawatir bukan kepayang.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Axel mengelus pipi Hera. Ia telah berganti pakaian. Menyalakan lilin aroma terapi berharap dapat ikut menenangkan. Nyatanya, Hera masih terus menangis. Berjam-jam. Di pelukan Axel yang terus berusaha menghentikkan, seraya mengusap surai, dan bergumam, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"*It's okay*, Hera. *It's okay*. *Everything's gonna be alright*," janji Axel. "*And*, *I'm here*, *with you*. *You're not alone*."

Melihat Hera kacau seperti ini, membuat Axel ikut merasa sesak. Jadi, ingatkan ia untuk menjauhi Hera dari segala jenis alkohol. Termasuk pesta-pesta yang kerap gadis itu

datangi. Karena efeknya, sungguh, benar-benar membuat Axel pusing.

Memikirkan keadaan gadis itu nanti setelah menangis lama. Bagai memiliki masalah hidup yang begitu pelik. Bukan lagi khawatir, Axel takut Hera kenapa-kenapa. Takut sebenarnya gadis itu tidak baik-baik saja.

Nyatanya, tangisan saat mabuk bisa mengartikan banyak hal. Seperti Hera saat ini, yang menangis tanpa jeda. Mungkin benar, gadis itu memiliki masalah, atau kerisauan semata. Axel berharap ia bukan salah satu penyebabnya.

Kalau dipikir-pikir, kenapa Hera yang mabuk, tapi ia juga merasakan dampaknya?

Dampak mabuk, bagai habis menaiki *rollercoaster* kepanikan.

Axel melirik nakas, pada ponselnya yang menampakkan cahaya. Ada pesan masuk.

Jevan

Si Ivanka tadi chat gue. Nanya. Lo kenapa gak pernah bales kalo dia react snapgram lo? Ada masalah?

Mampus.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 13th, 2022

26.5 | Observer

No Other Heart - Mac DeMarco

—

4 Juli 2014

Non, maaf. Ini teh mobilnya mogok. Mau saya bawa ke bengkel deket sini dulu. Non tetep mau nunggu apa naik taksi? Kalau mau nunggu teh, saya udah bilang orang bengkelnya biar cepet-cepet. Aduh kayaknya kepanasan ini mobil teh, macet parah.

Sekali lagi mohon maaf non yak.

—

Menimbang-nimbang. Tidak langsung membalas. Hera mengerjap. Mengedarkan pandangan sejenak. Pada lorong tempat ia berdiri. Tepat di depan kelas terakhir yang ia ikuti.

Melirik keramaian siswa-siswi yang berlalu lalang, hendak pulang. Hilir mudik bagai episode yang berlalu cepat. Membawa serta gemerincing gantungan tas yang terdengar jarang-jarang. Juga hiruk-pikuk percakapan, yang diucapkan dalam bahasa beragam.

"Hera belum dijemput? Mau bareng aja nggak?"

Memecah lamunan, seorang gadis berambut sebahu, keluar dari ruang lab. Berjalan mendekat padanya dengan lengkungan senyum garis bibir menghiasi.

Ketukan langkah-langkah kaki gadis itu bagai diiringi cahaya yang mengelilingi. Menyilaukan, seiring dengan senyuman yang merekah sampai ke mata. Menghadirkan kepala-kepala menengok ke arahnya.

Mungkin sama seperti dirinya yang terpukau. Bertanya-tanya dalam keterdiaman, bagaimana bisa seseorang memiliki aura yang begitu bersinar?

Bagaikan hanya hal-hal positif yang menguar. Sampai saat seseorang itu lewat, sekeliling yang sebelumnya ramai, terasa mensunyi. Semua perhatian terpatri pada satu titik, si pemilik sinar.

"Hera?"

Gadis itu—Ivanka, menelengkan kepala ketika Hera tak kunjung menjawab. Mengibaskan tangan di depan wajah sang teman yang terdiam. Menghiraukan lirikan-lirikan sekitar, Ivanka kembali bertanya.

"Mau bareng aku nggak?"

Tersadar, Hera kembali mengerjap. Menggelengkan kepala ragu kemudian. Bersuara bagai cicitan. "Aku... dijemput. Masih di jalan." Benar 'kan, masih di jalan, meski entah sampai kapan.

"Ohh, yah. Padahal kebetulan kalo nggak dijemput. Aku mau ngajak makan bareng sama Mami Papiku. Hari ini aku dijemput mereka." Ivanka menurunkan bibir, untuk selanjutnya tersenyum lebar, menarik sudut-sudut mata membentuk setengah bulan. "Tapi gapapa, lain kali bisa hehe. Aku duluan ya, orang tua aku udah nunggu. Kamu hati-hati oke?"

Hera mengangguk sebagai balasan. Mengucapkan doa serupa dalam hati untuk sang teman. Meskipun tak tersenyum sama lebar. Hanya senyum segaris tipis, yang senantiasa mengikuti langkah Ivanka yang berlalu, menemui sang Mami yang ternyata menunggu tak jauh dari mereka.

Sempat melambaikan tangan dan tersenyum kepada Hera.

Kaku, Hera membalasnya, hingga ringisan dalam hati tak terelakkan. Buru-buru Hera enyahkan. Memilih berjalan ke bangku terdekat kemudian. Merogoh isi tas untuk mengambil sebuah novel yang ia bawa. Sengaja untuk menemaninya di waktu-waktu tertentu, contohnya: seperti sekarang.

Hera menyilangkan kaki yang ditutupi rok A-line. Larut dalam bacaan. Sampai tak sadar, sekelilingnya telah berubah sepi. Tinggal segelintir orang yang berlalu lalang. Menuju parkiran. Hilang melewati gerbang.

Menaikkan pandangan, ketika terdengar, bising-bising percakapan siswa lelaki tak jauh darinya. Nampak beramai-ramai berjalan menuju parkiran. Namun anehnya, menyisakan seorang lelaki yang malah berjalan ke taman belakang. Usai melambaikan tangan, dengan lengkungan senyum, mengucapkan perpisahan.

"*Tiati lo semua*,"

"*Lo nggak bareng*?"

"*Ntar*. *Gue ada urusan dulu*,"

"*Yeuh*, *urusan cewek pasti*,"

"*Haha*."

"*Iyanih*. *Cewek baru gue nunggu,*"

"*Bener-bener lo ya*,"

"*Haha*."

Mengerutkan kening. Seharusnya, Hera tidak penasaran, ketika mendapati seseorang menuju taman belakang usai sekolah sepi. Seharusnya ia tetap duduk tenang di bangku. Menunggu jemputan, walau ia belum membalas pesan tadi. Meninggalkan kegamangan untuk dijemput atau tidak.

Tapi, Hera, malah berakhir di sini. Di belakang lelaki berpakaian serba hitam yang ia ikuti diam-diam. Berjarak lumayan agar tidak ketahuan. Sembunyi di dekat tembok pilar tinggi ketika lelaki itu berhenti di dekat seekor anak kucing.

Hera mengerutkan kening. *Anak kucing darimana*?

Selanjutnya, terdengar lantunan perkataan bagai sapaan diiringi kekehan sama-samar, seperti: *untung masih di sini lo, Cing*. *Gada yang ganggu kan*? *Laper ya*?

Hera semakin mengernyit.

Tambah heran saat sadar pakaian lelaki itu, hingga ia bergumam pelan. "*Leather jacket* di bulan Juli?" Hera melempar pandangan ke langit. Silau. "Panas."

Lantas lelaki yang mengenakan *leather jacket* hitam itu masih mengeluarkan rinai tawa halus. Aneh, lelaki itu bagai tertawa sendirian, diikuti meongan si kucing pelan. Mungkin mengiyakan apapun yang lelaki itu katakan. Sedang nampak mengeluarkan sesuatu dari tas ransel hitam.

Dua mangkuk beserta bungkusan, yang Hera tebak makanan kucing, dan sebotol air minum. Masing-masing dituangkan ke mangkuk tersebut.

Hera menyaksikan itu semua. Saat si lelaki memperhatikan anak kucing makan. Berkata: *makan yang banyak ya*, *biar cepet gede*. Lalu ketika jari-jari panjangnya mengusap kepala si kucing lembut. Kemudian ketika usai, merapihkan mangkuk, dan mengangkat anak kucing ke pelukan.

Kembali merinaikan tawa dengan senyum. Hera tertegun.

Kalau tadi Hera melihat sosok bersinar dalam versi perempuan. Saat ini, ia menemukan sosok lelaki yang serupa.

Di kelilingi bunga-bunga bermekaran di taman. Sangat kontras, dengan yang lelaki itu kenakan, serba hitam. Bagai siang, bertemu malam. Perlahan, tertimpa cahaya matahari yang malu-malu, membias, melewati daun di atas pohon dan dahan. Di bawah naungan langit biru berawan. Menggumpal bagai tumpukan permen kapas manis.

Semanis, senyum lelaki itu yang terlihat hangat.

Bukan hanya sekarang. Tetapi keesokan hari, dan keesokan hari lagi, ketika Hera tidak sengaja melihat lelaki itu di dekat belokan sekolah. Mengamati dari balik kaca mobil. Lelaki itu turun dari mobil, berbicara entah apa dengan anak jalanan yang kegirangan. Tersenyum. Juga saat tidak sengaja melihat lelaki itu berjalan masuk, ke shelter hewan tidak jauh dari sekolahnya. Nampak menggendong, anak kucing kemarin.

"Kayak biasa ya Non. Jalanan penuh sama mobil anak sekolah Non Hera. Rame betul ini teh yang keluar." ujaran Pak Yatno terdengar sayup-sayup.

Membuang pandangan ke luar jendela. Hera mengetuk-ngetukkan jari di kaca mobil. Ketika laju, masih lambat, oleh jalanan ramai dipenuhi kendaraan. Klakson bersahut-sahutan.

Pernah sekali, Hera ingin mencoba turun. Di belokan atau shelter hewan yang pernah lelaki itu datangi. Tapi, Hera ragu. Terlalu banyak kebimbangan.

Untuk apa ia turun? Apa tujuannya? Apakah tidak aneh dan canggung? Mengingat dirinya, hanya pengamat. Seharusnya ia diam di tempat.

Untuk lagi-lagi melihat lengkungan bibir lelaki di depan sana, yang bersinar. Berbeda dengan dirinya yang tak, memiliki pendar.

When he smiles, *he makes people melt like a Popsicle on the Fourth of July*.

Seperti kutipan dari *The Little Rascals* itu.

Hera sudah merasa cukup.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 21th, 2022

27 | Autumn Breeze

Outta My Mind - Monsune

—

Iris hitam memaku pada pintu. Dilewati mahasiswa yang berburu, keluar, setelah kelas selesai. Mungkin berpacu pada waktu, tuk melakukan hal lain. Bisa mengejar rapat kegiatan yang hendak dimulai. Atau sekedar melepas penat sambil makan. Berkumpul bersama teman. Menggosip, sebagai jalan menyatukan umat.

Butuh penyegaran. Apalagi, usai menghadapi Matematika Ekonomi dan Bisnis selama berjam-jam. Mumet. Himpunan. Logaritma. Hubungan linear dan nonlinear. Lah, hubungannya saja dengan sang tunangan masih seperti benang kusut. Lalu, ia, disuruh memikirkan hubungan yang lain? Seratus persen, Axel lebih memilih *Accounting*. Meski fiktif, memang terkadang, memikirkan uang lebih mengasyikkan. Memacu adrenalin.

Mengetukkan jari di meja. Axel belum ingin beranjak dari kelas terakhir hari ini. Masih ada waktu sebelum ia kumpul dengan panitia Olim. Mempersiapkan acara. Mengingat senin depan sudah *opening*. Dilanjut pelaksanaan lomba dari setiap cabang olahraga.

"*Venue badminton* di mana Xel? Gue mau nonton ahh, seru kayanya," tanya Davin yang juga masih di kelas. Berdiri di sisi meja. Bergerak layaknya Taufik Hidayat mengayun raket kebanggaan. Melanjutkan. "FEB lawan siapa?"

"Teknik plis." celetuk Nessa penuh-penuh harap.

Meski sedang khidmat menyatok rambut, ia juga turut mendengarkan. Katanya, kelas usai bukan mengartikan harus kumal. Datang dan pulang harus sama. Badai. Siapa tahu, ia bertemu calon insinyur di perempatan Fakultas, atau belokan perpustakaan pusat.

"Di *gymnas*," balas Axel. "Info dari yang ngurus cabor itu, kemungkinan Teknik. Kalo jadwal nggak bentrok."

"*Yesss*!" Nessa bersorak kegirangan. Mengangkat catokkan *portable* ke udara. Mengaminkan. "Semoga lancar jaya, sentosa, makmur bahari. Kayak nama warteg di Kencana Barat."

"Yeuuh. Cewek." seloroh Davin. Disahuti Paul. "Anjir. Supporteran gimana? Nggak kalah suara tuh?"

"Elah," Davin melengos, tetapi ikut memikirkan. "Iya, gimana Xel? Rontok itu tenggorokkan gue kalo adu toa sama abang sana. Mana baliho-nya pada gede-gede. Apalagi mesin, *solidarity M forever*. Diangkat tinggi-tinggi, setinggi cita-cita gue masuk kampus ini. Eh, apes. Banyakan stress-nya."

"Jirrrr, baliho."

"Nah itu. Lo pada ikut siapin deh. Biar menang supporter FEB."

Sontak, ketiga manusia itu menganggukan kepala. Mungkin mulai memikirkan rencana.

Samar, cahaya menguar. Axel melarikan netra pada gawai yang menyala, redup kemudian. Menampilkan pesan dari *instagram*. Tertera nama Ivanka di sana, dengan sederet

penggalan pesan yang disematkan, pada unggahan *snapgram*-nya, atas olimpiade yang akan datang.

Sibuk banget ya sekarang?

Rahang Axel kaku. Bagai *film* diputar, ingatan bergulir pada pesan Jevan semalam. *Ada masalah*?

Masalah? Seharusnya, tidak ada. Dan ia, tidak perlu menghindarinya. Namun, ada kata tapi yang menghadang. Tak memberikan jalan, bahkan untuk sekedar membalas pesan.

Berganti deringan. Layar menampakkan ikon hijau dan merah secara bersisian. Bukan lagi Ivanka, tetapi Hera. Tumben. Sampai Axel tak sadar mengerutkan kening. Menarik kegamangan atas pesan sebelumnya. Menghiraukan kebisingan di sekeliling, yang mengudara, dari ketiga manusia yang masih di kelas bersamanya.

Axel memutuskan berjalan menyingkir ke depan kelas. Memasukkan tangan kiri ke saku celana. Ia mengangkat panggilan tersebut. Memundurkan ingatan pada beberapa jam yang lalu. Saat Hera mabuk.

Manis untuk beberapa saat. Sebelum berganti menangis selama berjam-jam.

"Iya, halo?"

"*.....*"

"Kenapa? Pusing? Kan aku bilang, gapapa istirahat dulu."

"....."

"Bukan pusing? Terus?"

"....."

"Perut kamu yang sakit?"

"...."

"Diem di sana. Aku ke FH sekarang."

"....."

"Sakit banget nggak? Mau aku panggilin dokter Farhad?"

"....."

"Yaudah, aku tunggu di parkiran FH?"

"....."

"Mau dibawain apa?"

"....."

"Iyaudah nanti aku yang usap."

"....."

"Iya, Sayang."

Panggilan diakhiri.

Untuk beberapa saat, Axel tersenyum geli. Meski khawatir juga mengambil beberapa tempat dalam diri. Buru-buru ia kembali ke meja. Merapihkan barang-barangnya untuk segera ke Fakultas Hukum. Menjumpai sang tunangan. Membawakan pesanan.

"Mau kemana lo?" tanya Paul. Menjadi yang pertama bertanya, menarik perhatian Davin dan Nessa.

"Gue cabut duluan. Ada urusan." balas Axel sekenanya. Menahan diri untuk tidak menarik garis bibir. *Iya*, *urusan bersama Hera*.

Dan rasanya, ia juga perlu memberi nasihat untuk gadis itu. Perihal semalam yang belum sempat, karena ia harus segera berangkat. Hanya *notes* yang ia tinggalkan sebagai pengingat, beserta makanan dan obat penghilang efek mabuk.

Davin menanggapi. "Yaudah gih, sibuk kan lo." Memang hanya Axel dari keempatnya yang sudah melalang buana mencoba berbagai aktivitas mahasiswa.

Mengherankan. Seseorang seperti dirinya memilih menjadi mahasiswa kura-kura. Kuliah-rapat, kuliah-rapat. Padahal teman-temannya telah menjunjung tinggi kesejahteraan sebagai mahasiswa kupu-kupu. Kuliah-pulang, kuliah-pulang.

Axel berdehem singkat. Mengiyakan.

"Xel, bagi-bagi kalo dapet jadwal tanding FT!"

"Heh! Lo rakyat FEB, jangan ngebelot!"

Adalah seruan-seruan pengiring, sebelum Axel melangkahkan kaki. Menghilang di belokan pintu. Melupakan sejenak kegamangan, ia tersenyum samar.

***

"Coba angkat kemeja kamu."

Kalimat ambigu itu jelas membuat Hera menukikkan alis. Memandangi Axel yang memasang raut serius, tak ada

gurat canda, usai dirinya tiba, dan Axel sempat mengomentari pakaiannya.

"Kenapa pake kemeja?" cerca lelaki itu tadi. Berdecak halus, saat jari-jari panjangnya merasakan bahan pakaian yang Hera kenakan. "Bahannya juga tipis. Kenapa nggak pake *sweater*?"

Hera saat itu diam saja. Mendengarkan setiap nasihat perihal pakaian yang seharusnya ia kenakan saat tubuhnya hangat. Padahal kan, ia tidak enak badan karena sedang didatangi tamu bulanan.

Pusing. Perut melilit bagai dijepit. Tubuh pegal. Sedikit hangat, bukannya panas menyengat. Bukan juga karena yang semalam.

Meringis. Hera lupa total.

Apa saja yang telah ia lakukan? Apakah ia berbuat hal-hal aneh di luar nalar?

"Hera? Kamu denger aku?" panggil Axel saat Hera diam saja. Terhisap oleh lamunan. Axel menjulurkan tangan, mengusap sisi wajah Hera. "Mikirin apa?"

Helaan napas khawatir terdengar dari bibir lelaki yang mengenakan kemeja putih, dengan lengan sudah digulung sampai siku. "Kalo sakit, aku panggil dokter aja ya?"

Hera menggelengkan kepala. Menolak yang Axel tawarkan. Juga mengenyahkan pertanyaan yang sempat terlontar. Axel menurunkan tangan dari pipi Hera. Menghembuskan napas panjang.

"Yaudah minum tehnya lagi." Axel mengangsurkan *cup* kecil berlogo. "Habisin."

Masih bungkam. Hera melirik *cup* di tangan Axel sebelum menerimanya tanpa bantahan. Menyesap lamat-lamat sampai tandas, seraya kembali menerawang, mengingat-ingat apa saja yang mungkin terjadi semalam.

Dibantu teh yang menenangkan, juga aroma yang menguar, siapa tahu dapat membantunya.

Atau ia bertanya saja kepada Axel? Hm... lebih baik Briana? Teringat tadi sang teman sempat menanyakan kabarnya.

"Jadi kamu *moody* karena ini?"

Sayangnya, Axel dan pertanyaan lelaki itu kembali membuat Hera mengernyit. Menariknya dari alam bawah sadar. Mendengungkan alunan rinai tawa halus yang terdengar.

Axel nampak memperhatikannya lurus-lurus. Menjulurkan jemari untuk menyentuh surainya halus. Memberikan belaian lembut.

"Yah, dia cemberut."

Kali ini, Axel tergelak geli ketika melihat bibir Hera tercebik, dengan dahi mengkerut dalam. Sampai lelaki itu tak tahan untuk tidak mengusap ubun-ubun sang tunangan.

"Diem. Kamu berisik," balas Hera keki. Tidak tahan lagi untuk tetap diam. Lagipula mana bisa? Saat dihadapkan oleh manusia tak pernah kehabisan kata seperti Axel. Hera meletakkan tehnya kembali setelah habis. Melirik Axel tajam. "Aku jadi gabisa mikir."

"Mikir apa?" sahut Axel jahil. Memundurkan tubuh. Memperhatikan Hera dari sudut pintu, ia menyedekapkan

tangan. Menunjukkan bisepnya. Bak menantang. "Jangan mikir jorok."

"Axel!"

Hera menyerukan protesan atas ungkapan asal sang tunangan. Hampir merengek kelepasan dengan bibir dikerutkan. Hera malu bukan kepayang.

Kenapa sih, ia mudah merajuk kalau sama lelaki itu?

Axel tentu jadi merasa puas. Menunjukkan senyum nakal. Semakin membuat Hera kesal.

"Emang mikir jorok yang kamu bayangin apa?" selidik Axel jenaka. "Mikir jorok tuh kalo mikirin apartemen kita yang kotor. Jorok kan? Ya, walaupun hampir gapernah karena selalu dibersihin."

"Apasih?" sahut Hera sewot. Menegakkan tubuh. Memandangi Axel dengan tudingan, wajah tertekuk siap berantem. "Kamu bisa diem gak?"

Demi Tuhan. *Mood* Hera yang sebelumnya memang buruk. Hari ini sudah berkali-kali lipat lebih buruk. Namun hebatnya, Axel malah tidak berhenti memancingnya. Malah tertawa menyebalkan. Semakin menyebalkan saat kembali mengatakan perintah yang seenaknya.

Rasanya jadi salah besar, ia menghubungi lelaki itu saat tadi kesakitan. Ide darimana sih, Hera?!

"Udah angkat kemeja kamu," Perintah Axel, lebih jelas disisipi kerlingan. "Katanya mau diusap?"

"Hah?"

"Aku tadi bilang di telepon mau bantu usap kan?" Axel menurunkan jok mobil yang diduduki Hera, membuat Hera gelagapan. Namun sengaja Axel hiraukan, lelaki itu menarik sudut bibir. "Mau aku balurin ini? Tadi kata Mbak Kasir bisa buat hilangin sakit perut."

Axel menunjukkan botol kecil warna hijau di tangan kanan. Tertulis minyak kayu putih di depan. Lantas Hera menautkan alis, heran.

"Jangan aneh-aneh."

Peringatan dari Hera terdengar tajam, namun anehnya, malah terdengar lucu bagi Axel.

"Nggak aneh-aneh. Cuma satu aneh. Soalnya kalo berlebihan nggak bagus." Axel membalas masih dengan candaan. Tersenyum simpul. "Sini. Apa mau aku bukain?"

"Aku bisa buka sendiri," seloroh Hera seraya bersungut. "Aku juga bisa balurin sendiri."

"Pake segala ngambek sih, Sayang?"

Axel akhirnya meringsek maju. Menipiskan bibir. Menahan senyum lebar yang meronta ingin ditunjukkan, saat ia menarik ke atas ujung kemeja sang tunangan. Menampakkan perut datar gadis itu yang tak bercela. Sedang Hera? Hanya nampak mencebikkan bibir namun tidak menghindar.

"Perut aku sakit banget."

Malah mengadu apa yang gadis itu rasakan.

Dalam beberapa saat, sekeliling mereka hanya diisi keheningan, sebelum Axel berucap, setelah menghela

napas kelat. "Maaf, kamu ngerasain sakit kayak gini, dan aku nggak tau rasanya gimana. Kalo bisa mah, pengennya kamu transfer aja ke aku." Axel kian mengusap perut Hera secara teratur. Menekan di beberapa tempat yang gadis itu katakan sakit.

Dasar lelaki handal memutar perasaan kaum hawa.

Hera memilih tidak menyahuti. Ia memejamkan mata. Merasakan usapan telapak tangan besar Axel di perutnya, juga sengatan panas atas minyak yang tadi lelaki itu balurkan.

"Kok tangan aku panas?"

Memang lelaki itu cerdas.

"Kepala kamu masih pusing?" Axel mengalihkan topik. Berdehem pelan. "Kamu inget yang semalem?"

Oh, nampaknya, Axel mulai mengambil langkah pelan untuk membahas yang semalam. Diam-diam Hera menajamkan pendengaran. Ingin tahu juga. Dan Axel yang menyadari keterdiaman Hera, melanjutkan. Bukan mengatakan perihal gadis itu yang sempat mengatakan bahwa ia seperti bintang. Pun meminta dicium secara berulang. Serta perilaku berbeda gadis itu lainnya yang beragam.

Ada jeda waktu, Axel menimbang-nimbang terlebih dahulu.

"Kamu nangis. Berjam-jam." ujarnya hati-hati. Melirik Hera yang masih terpejam. "Kamu gapapa?" *Aku sampe takut kamu pingsan semalam*.

Hera tidak bisa menahan refleksnya untuk tidak menggigit pipi bagian dalam. Baru membalas setelahnya samar.

"Aku gapapa."

"Hera,"

Axel terdiam. Baru hendak berkata-kata kemudian. Melarikan jemari yang bebas dari minyak angin pada surai Hera yang menawan.

"Kamu tau ada aku di sini kan?"

Mata Hera sontak terbuka. Menoleh pada Axel, untuk mempertemukan pandangan mereka. Di ruang waktu yang tak kekal. Hanya diam. Saling bertatapan. Hera melihat lelaki itu mengeraskan rahang.

Menahan untuk mengatakan.

"Kamu bisa berbagi sama aku kalo kamu mau."

Menipiskan bibir. Namun Hera tak bisa menahan sudut matanya yang bergetar. Nampaknya efek ia sedang datang bulan.

"Hera—"

Memotong.

Tidak kuat. Hera lebih dahulu bangkit. Maju mendekati Axel yang bingung, saat ia menubruk tubuh lelaki itu, untuk menelusup masuk ke dalam dekapannya.

Hangat. Nyaman. Langsung menyeruak. Ketika aroma familiar menguar, terhidu secara menenangkan.

Masih dengan menipiskan bibir. Hera melingkarkan tangan di tubuh sang tunangan. Menyandarkan pipi pada bahunya yang lebar.

Awalnya kaku, sebab kaget atas ketiba-tibaan. Namun Axel berujung mengusap punggung Hera bagai belaian, setelah beberapa detik berselang.

"Jangan minum-minum kayak semalem lagi ya?"

"Aku khawatir."

"Aku lebih baik liat kamu marah-marah sama aku, dibanding nangis berjam-jam kayak semalem."

"Hera," panggil Axel. "Kamu denger aku kan?"

Hera berdehem kelewat pelan. Kali ini telah menyerukkan wajah di ceruk leher sang tunangan.

Lagi nyaman-nyamannya bersandar. Bagai buaian, ketika tangan lelaki itu bergerak secara lihai di punggungnya. Mengambil tempat untuk menelusup masuk dari celah bahan. Hera bahkan tidak mengambil pusing apa yang lelaki itu akan katakan.

"Aku kira kamu manja kalo mabuk aja. Ternyata, setelah mabuk juga."

Sapuan bibir tersemat di pelipis Hera, usai Axel mengangkat sejenak wajah gadisnya. Berlanjut ke dahi lamat-lamat. Menjalari pipi. Bermuara di bibir kemerahan.

Sensasinya selalu menyegarkan, tetapi juga memabukkan. Bagai diarungi ombak besar. Hera ikut terombang-ambing dalam gelombang yang Axel tawarkan.

"Kamu jadi wangi minyak angin."

Dan terhempas, saat tersadar.

Tentu bukan perkara minyak angin. Namun sebuah pendar akan cahaya, yang lagi-lagi Hera dapati di notifikasi ponsel lelaki itu yang tergeletak.

Bagai pemberitahuan.

***

"Hera?"

Usai terombang-ambing dalam ombak besar. Sekarang memori Hera bagai ditarik mundur. Dipaksa mengingat kenangan atas lelaki yang ada di hadapan.

Ada banyak kalimat perandaian yang diselubungi kata seharusnya. Namun Hera, tak mengatakannya. Hanya mematri pandangan ke depan tanpa binar apapun bisa ia tunjukkan.

Bukan hal krusial, Hera hanya bingung bagaimana harus bersikap. Tersenyum senang kah? Sumringah? Atau tipis dan biasa-biasa saja?

Hera menimbang-nimbang sampai tak ada satupun kata yang keluar. Hanya datar.

"Loh, lo kenal Hera Kak?"

Adalah pertanyaan Giselle, yang sedang ia datangi indekosnya untuk mengerjakan tugas bersama karena *deadline* sebentar lagi.

Menampik segala kesakitan atas hari pertama datang bulan. Padahal Hera hanya ingin dalam pelukan Axel di kamar. Lucu. Karena ia jadi nampak sangat membutuhkan lelaki itu, saat ia seharusnya sadar.

Namun, kejutan, lebih dahulu datang.

Bukan kejutan untuk dirinya, tetapi Giselle yang mengurai pelukan senang ketika mendapati lelaki yang gadis itu sebut kakak tiba-tiba ada di hadapan. Melirik Hera dan sang kakak bergantian.

"Ahhh. Pasti kenal sih? Kalian satu sekolah kan?"

"Hera, jangan kaget ya. Dia kakak aku," jelas Giselle selanjutnya kelewat antusias. Tak menyadari suasana yang menguar. "Kalian kok pada diem?"

Sesaat, Hera bagai merasakan hembusan angin musim gugur yang membawa sejuk, namun terselip kehampaan. Daun menguning. Berganti oranye. Bersatu menjadi merah. Jatuh pada daratan. Secara ramai-ramai berserakan. Pada naungan langit yang tak begitu cerah, namun anehnya, indah.

Hera mengingat rasanya saat berkunjung ke negeri Paman Sam. Dan ia, sekarang, merasa heran.

"Gregory Gideon Mahatma. Kembaran aku."

"Kamu beneran kaget ya, Her?"

——

Gregory Gideon Mahatma kembarannya Greyana Giselle Mahatma.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 27th, 2022

28 | She Likes Winter, I Prefer Summer

You're Gonna Live Forever in Me - John Mayer

—

Indekos tempat Giselle dan Runa bernaung selama kuliah dinamai Kos Diva. Terletak di belakang kelurahan daerah Kencana. Tidak terlalu jauh dari pintu masuk kampus, akses Kencana Timur, yang langsung terhubung ke Vokasi.

Seperti kos-kosan kebanyakan, bangunan tiga lantai itu nampak tinggi dari luar. Bercat oranye dan kuning pucat. Lahan parkir nampak luas di depan. Dilindungi pagar hitam besar. Berhias tumbuhan dalam pot-pot beragam, kecil dan sedang.

Masuk ke dalam. Pintu-pintu kamar berjejer. Melingkari bagian tengah yang lapang. Ada tangga di sisi kanan. Di ujung dalam setiap lantai, juga terdapat dapur dan ruang jemur pakaian.

Indekos ini juga memiliki tempat khusus belajar di lantai dua, dengan meja dan bangku mengelilingi bagai di ruang rapat, dekat balkon. Beruntung. Siang itu belum ada yang menempati, sehingga mereka bisa menggunakannya.

Hera duduk diapit Giselle dan Runa. Edgar dan Haga datang setelahnya, menempati bangku yang tersedia. Dan Gideon, sedari tadi duduk secara tenang di hadapan Hera. Tidak memutus pandangannya.

Padahal jelas, lelaki itu tidak ada kepentingan di meja ini, usai menukar sepatah dua kata dengan adik dan teman-temannya. Minus Hera yang memilih diam saja.

Katanya, lelaki yang dipanggil Greg di rumah, sedang di sekolah Gideon itu pulang ke Indonesia karena libur semester, dan sedang tidak ada proyek tugas, serta kegiatan relawan dan magang yang mengharuskannya menetap.

Berniat mengunjungi sang adik sebagai kejutan, malah diberikan kejutan balik.

"Udah kali Greg liatinnya," celetuk Haga. Tangannya sibuk membolak-balik KUHP. Sesekali melirik sinis sang empu, bercampur geli. "Demen lo?"

Lantas, kepala-kepala mendongak, kecuali Hera yang tak terganggu. Juga Gideon yang mengulum senyum. Tidak memindahkan atensi.

Giselle melirik Haga, berpindah ke Gideon. "Liatin apa?"

"Hantu." jawab Haga asal.

"Yeeee, ngadi-ngadi lo." semprot Giselle sewot, bagai juru bicara Gideon. Amit-amit punya ipar hantu, batinnya. Namun ikut bergidik teringat kosan ini memang katanya ada penunggu.

Tak mau ambil pusing, Giselle akhirnya mengikuti arah pandang sang kembaran.

Untuk kemudian mengerutkan kening. Diikuti sekelebat pertanyaan berdatangan. Hera? Mereka jelas saling mengenal, namun melihat respon Hera yang biasa saja, juga Gideon yang memilih tak banyak omong.

Giselle menduga, mereka tidak terlalu dekat. Lantas sekarang, apa yang kakak kembarannya lakukan dengan memandangi Hera tanpa berkedip?

"Jangan tikung gue." sahut Edgar yang mulai menyadari, tidak terima. Diselingi canda.

Runa tergelak seraya memutar pulpen di sela jari. Menopang dagu dengan siku tangan menyentuh meja, memilih peran sebagai penonton kegaduhan yang akan dimulai.

"Ini lagi, manusia. Nggak mundur-mundur," timpal Haga.

"Ya, nggak mundur. Orang gue bukan undur-undur." tukas Edgar, dengan dagu terdongak.

Haga melengos. "Anjrit." Diikuti Giselle yang terbahak. Juga Runa yang mengalunkan tawa sebelum bangkit, pergi dari sana, entah menuju kemana.

Kedua manusia yang dibicarakan masih diam saja. Hera fokus pada ketikan *paper* untuk segera diselesaikan. Dan Gideon, tetap di posisi awal.

Mungkin sedang memikirkan bagaimana takdir bisa membawa Hera ke hadapannya. Masih sama seperti dulu. Memukau dalam keheningan gadis itu. Nampak seperti tidak mempedulikan sekitar. Meski sekarang ada perbedaan, sudah tidak lagi sendirian. Melainkan dikelilingi orang-orang, yang anehnya, dirinya kenal.

"Jus gue abis nih. Gi, punya lo masih ada?"

Ternyata Runa baru saja dari dapur, hendak membawa minuman perasa dari lemari pendingin.

Menepuk jidat. Giselle membalas. "Abis juga punya gue. Beli aja di Indo atau Alfa depan,"

"Siapa yang mau beli?" tanyanya kemudian.

Buru-buru, Edgar memberi ide, "Si Greg sama Haga aja noh."

"Eh, bisa-bisanya lo nyuruh gue," tuding Haga. "Tapi ayok deh. Sekalian cari angin."

"Gue sama Hera aja."

Kalimat ringan itu, jelas mengundang lirikan semua yang ada di meja, bahkan yang disebut, akhirnya mengangkat kepala.

Tak menunjukkan riak ekspresi, tetapi jelas, tatapannya melemparkan tanya.

"Wah wah. Beneran nih." hardik si lelaki berkacamata bulat, pemilik wajah manis. Memiringkan duduk ke arah Gideon yang ada di sebelah kanan.

Runa terkekeh diikuti Haga serupa. "Sa ae lo."

Sedang Giselle memilih diam, memperhatikan, sebelum menimpali. "Tadi Hera bilang lagi sakit perut, lo sama Haga aja deh Kak." Teringat ungkapan temannya tadi di kampus, akan hari pertama datang bulan.

"Iya, udah sama gue aja. Gue hafal banget nih daerah Kencana. Kan siapa tau, lo mau pindah kampus dimari."

Giselle memberikan pelototan. "Ga gitu. Bokap gue bisa keluarin lahar kalo dia ikut di sini."

Tak menghiraukan. Gideon menatap lurus Hera, dengan kilat mata cemas. "Perut kamu sakit?"

Mendapati hening sebagai balasan. Bahkan dari manusia-manusia di meja.

Gideon memindahkan atensi ke adiknya. "Hera sakit perut kenapa, Gi?"

"Eh—itu..." Giselle jelas ragu mengungkapkannya.

Untung Hera akhirnya buka suara, "Udah nggak."

"Bener?" Gideon memastikan. "Kamu sakit perut kenapa? Belum makan?"

Aduh. Giselle membatin. Kakaknya kenapa mendadak kepo sekali sih.

"Bukan." Hera masih membalas secara lempeng.

"Greg udah deh Greg. Gue kesel beneran nih," timpal Edgar.

Haga mengompori. "Terus aja Greg."

Masih tidak menghiraukan, Gideon kembali berkata, usai mendapati lirikan penuh makna sang adik. Jelas, ia langsung menangkap artinya, paham betul karena adik perempuan dan maminya.

"Beneran udah nggak sakit? Mau aku beliin sesuatu? Gi biasanya minum jamu. Hm, kunyit asem kalo gasalah."

Tiba-tiba pening. Giselle lantas memijat kening. Sedang Hera, mengerutkan dahi.

"Kunyit pahit."

Runa dan Haga lagi-lagi tergelak, lantaran melihat Edgar yang kesal.

"Nggak." Adalah jawaban Hera untuk pertanyaan Gideon tadi.

Terjeda beberapa detik, sebelum Gideon kembali membalas. Secara perlahan menerbitkan senyum tipis yang terulas.

"*Good*. Kalo gitu bisa temenin aku kan?"

***

"Kamu nggak mau beli sesuatu?"

Gideon melemparkan tanya. Memastikan sekali lagi, saat sudah di luar minimarket. Tangan kanan lelaki itu menenteng tas belanja berisi cemilan dan minuman.

Melirik Gideon dan bawaan lelaki itu sekilas. Hera menggelengkan kepala, yang dibalas anggukan dan senyum tipis penuh pengertian.

"Itu bukan ke arah kosan Gi." Hera memotong langkah kaki Gideon yang ingin berbelok ke kanan, yang seharusnya, ke kiri.

Gideon membalas enteng. "Emang bukan."

Hera menaikkan sebelah alis. Menunggu apapun yang hendak lelaki itu katakan.

"*I want to talk to you*," terang Gideon lembut. "*Alone*."

"*For*?"

Garis bibir lelaki itu tertarik membentuk senyum. Menatap dalam iris hitam Hera. "*It has been a long time since we last*

met,"

"Ada banyak kata yang mau aku tukar sama kamu, Hera. Kamu apa kabar? Kamu baik-baik aja? Masih makan secara teratur?"

"*There's no need*. *I'm all good*, *and I hope you too*."

Lelaki berkemeja cokelat gelap itu, menaikkan sebelas alis. Di wajah ramah tersirat akan tatapan terpukau. "*Only thirty-minute*."

"*I need to finish my paper*,"

"Aku bantu." balas Gideon cepat.

Menyingkir sedikit dari tempat berdirinya saat ini, seraya tangan menarik lembut lengan Hera secara refleks, saat orang hendak lewat di dekat mereka.

Hera buru-buru menarik kembali lengannya.

"*I'm sorry*,"

"*It's okay*."

"*So*?" ungkit Gideon akan pertanyaan awal. "*Thirty-minute*?"

Menghela napas. Hera mengangguk.

"Nanti aku bantu." ulang lelaki pemilik lesung pipi di sebelah kiri. Sebelum meminta Hera berjalan di depannya.

Menyusuri jalanan yang ramai oleh rumah makan, berjajar di kiri kanan. Tukang jualan. Fotokopian. Mahasiswa yang hilir mudik dari dan keluar kampus. Motor, sedang mobil kelewat jarang.

"Kita mau kemana?" tanya Hera ketika mereka melewati gerbang kecil, masuk ke dalam kampus. Pepohonan dan tumbuhan langsung nampak. Membuat pemandangan menjadi hijau.

"*I don't know*. Kita ikutin kaki kita aja mau kemana." Gideon berujar santai. Melupakan fakta bahwa yang menunggu mereka di kosan bisa saja kesal. "Panas nggak?"

Hari ini langit tidak sendu. Tidak juga bahagia. Cuaca yang pas untuk berjalan santai, dengan diiringi semilir angin yang jarang-jarang. Menggoyangkan daun di dahan, ketika matahari malu-malu bersemayam.

Hera menggeleng, menggumam. "Aku baca jurnal kamu tentang *international law and human rights*,"

Langkah kaki jenjangnya terayun di sebelah Gideon, di trotoar panjang setapak, samping gedung Vokasi. Sesekali Gideon akan menyingkir ke belakang Hera ketika orang ingin lewat.

"Gimana?" sahut Gideon.

Lelaki bercelana putih itu menarik sudut bibir, memancarkan binar antisipasi, saat menunggu respon Hera yang berpikir dahulu sebelum membalas.

"Bagus," ungkapnya. "Aku juga baca artikel singkat kamu tentang pengungsi perang. Anak-anak terlantar. Rumah-rumah tinggal kenangan. Kebutuhan sandang, pangan, papan tidak berkecukupan. Kamu memang ahlinya, kan?"

Teralun rinai tawa senang yang merdu, saat tersanjung adalah kata sederhana yang Gideon rasakan. Seiring langkah mereka telah melewati gedung gymnasium. Seberang stadion kampus.

"Aku merasa terhormat kamu baca uneg-uneg aku. Merasa terharu juga kamu inget aku."

Tak ada balasan. Gideon tersenyum maklum saat selanjutnya menemukan Hera yang diam, memilih bungkam. Mereka akhirnya menyeberang di penyeberangan jalan depan lapangan tenis, voli, dan basket.

Di sebelah kiri ada jalanan panjang, sedikit menanjak menuju gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa. Persis samping salah satu danau yang juga mengalir di kompleks kampus ini.

Dikelilingi rumput hijau dan pohon tinggi. Keberadaan jembatan panjang berlapis cat merah tertangkap mata, meski jauh di depan sana, menghubungkan kedua sisi danau.

Mereka duduk sebentar di halte gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa yang siang itu sepi. Alih-alih menghadap danau, mereka memilih melihat lapangan tenis, voli, dan basket yang berseberangan dengan lapangan hoki. Ada beberapa mahasiswa yang sedang berolahraga di dalamnya. Mungkin mahasiswa yang tergabung dalam UKM bersangkutan.

Gideon menarik dan menghembuskan napas pelan. Berancang-ancang sebelum bertanya.

"Kamu apa kabar?"

"Aku bilang aku baik." balas Hera datar. Mematri pandangan ke depan. Tidak menggubris tolehan lelaki di samping.

"Makan kamu?"

Hera mengambil waktu. Dirinya langsung teringat akan Axel yang kerap memperhatikan makanan yang ia santap,

bahkan kapan saja Hera harus makan agar tidak terlewat. "...Baik."

Saat terdengar helaan napas lega di sebelah. Hera lebih dahulu melemparkan tanya. Berharap segera menyudahi pembicaraan ini segera. "Aku nggak pernah tau kamu punya kembaran. Mahatma, aku baru sadar Giselle punya nama belakang itu,"

"Kamu tau apa tentang aku, Hera?" seloroh Gideon cepat, kelewat mudah. Tenang, menyiratkan kegetiran, yang benar. "Aku tau tempat aku di mana."

Mengerutkan kening. Untuk beberapa alasan, Hera tidak suka balasan Gideon tadi. Namun Hera memilih tak mengungkapkannya.

"Orang tua kamu sehat?"

Mengatupkan bibir rapat. Terjeda beberapa saat sebelum Hera menjawab. "Sehat?"

Lagi, Gideon mengangguk.

Dalam diam, Hera bersyukur. Mereka tidak menghadap danau, karena ini, mengingatkan Hera akan waktu yang ia habiskan bersama Axel tempo lalu.

Tunangannya itu, pasti akan memakaikannya topi yang entah lelaki itu dapat darimana. Menghalaukan panas meski matahari tidak nampak terang-terangan. Berikut mengangsurkan teh, padahal ia sudah bilang tidak ingin apa-apa. Juga kue kering, yang Hera suka, walau tidak pernah mengungkapkannya.

"Masih komunikasi sama Ivanka?"

Meragu. Hera membalas, menghitung dalam hati berapa kali ia berbalas pesan dengan Ivanka, yang ujungnya hanya Hera baca. Sebut Hera sombong atau manusia tidak berperasaan, tetapi memang itu adanya. "Nggak..."

"Kalo mantan pacarnya?" tembak Gideon secara langsung mengenai Hera.

"Hah?"

Hera menoleh, tepat saat itu Gideon tertawa bagai habis mendengar lelucon paling menggelikan. Ikut melirik Hera. "Bisa-bisanya orang ngira kita mau ditunangin."

Mengembalikan pandangan ke depan. Hera berujar tenang. "Kebanyakan orang hanya menganggap benar apa yang mereka dengar dan lihat, tanpa tau kebenaran aslinya."

Gideon manggut-manggut. Merenggangkan tubuh, menyangga kedua tangan di belakang setelahnya, dengan kaki di biarkan terbuka, sebelum menaikkan kaki kanan pada tungkai kaki kiri.

Sepeda motor melintas di depan mereka.

"*Well*, *it's not their fault though*, *people only see what's on screen*."

"Ya..."

"Jadi?"

"*Nothing*." Jelas itu bukan jawaban yang benar.

Monolog dalam diri Hera memaki-maki. *Seriously* Hera, *nothing*? Saat mantan pacar—kalau benar mantan— teman

kamu, Ivanka, adalah Axel, yang saat ini berstatus tunangan kamu.

"*He loves you*."

Dengusan keluar, tak terelakkan secara spontan.

"*He always will*."

"Berhenti bercanda Gi or Greg, *whatever*. Kita bukan anak sekolah lagi."

Ini yang Hera tidak suka saat bertemu dengan Gideon. Pembicaraan ini, salah satu pembicaraan, yang sedari tadi Hera coba hindari untuk diungkit. Gideon adalah lelaki kedua setelah Axel yang terlalu banyak tahu tentangnya.

Pengamatan lelaki itu, setelah menangkap basah dirinya, memperhatikan Axel secara diam-diam yang sedang berduaan dengan Ivanka, yang sebenarnya juga tidak sengaja. Terasa selalu benar, meski sekuat tenaga Hera ingin menampik.

Gideon berkata saat itu, "*Such a perfect couple, right*?" Berdecak kagum. "Sama-sama bersinar, kayak matahari yang lagi panas-panasnya."

Benar. Pasangan di depan sana nampak bersinar, Hera mengakuinya. Tetapi ia memilih tidak menyahuti, meski telinga tajam mendengarkan. Hera memutuskan berbalik badan. Melihat sejenak lelaki yang menangkap basah dirinya datar, kontras dengan lelaki itu yang tersenyum lebar. Mengulurkan tangan. "Gideon."

Melirik uluran tangan itu, untuk menghiraukannya kemudian. Hera berjalan secara ringan, meninggalkan tempat kejadian ia ketahuan. Tidak ingin mengambil pusing,

sampai lelaki itu berseru dengan nada suara naik beberapa oktaf. "Salam kenal juga, Hera!"

Bisa terbayang. Keesokan harinya, takdir bagai bermain-main dengan selalu mempertemukan mereka sampai menjadi dekat. Memanggil lelaki itu dengan sebutan Gi, seumpama panggilan khusus, yang berbeda dari orang lain. Gideon adalah teman yang tepat untuk diajak berbicara. Meski Hera lebih sering mengambil peran sebagai pendengar, Gideon tidak mempermasalahkan.

Sampai pembicaraan akan topik pertunangan yang didengar oleh seseorang di perpustakaan. Rumor itu menyebar.

Hera tidak tuli. Tidak juga menutup mata. Sama dengan Gideon yang mengetahui rumor itu. Tapi memilih menutup mulut. Hera jelas dengan tidak kepeduliannya, sedang Gideon, hanya memberi senyum sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang lelaki itu dapatkan.

Bagaimana orang-orang tidak salah paham?

"Kenapa sih selalu *denial*?"

"Karena yang kamu bilang nggak bener, Gi."

"Kenapa? Kamu mau bilang cinta itu nggak ada?" imbuh Gideon, menoleh pada Hera yang tidak melakukan serupa. "Ini udah terlalu lama. *You really have a concerning trust issue*."

"Gideon," Hera akhirnya menoleh. Menatap lurus-lurus lawan bicaranya, tanpa gurat goyah. "Cinta memang nggak ada, yang ada adalah rasa tertarik sesaat, sampai rasa tertarik yang lain mengganti rasa tertarik sebelumnya."

"Hera—"

"Kamu tahu ini pertemuan pertama kita setelah kelulusan. Aku nggak nyangka pembicaraan ini masih kamu bawa sampai sekarang,"

"Kamu temen aku, Hera."

Kalimat itu, sukses membuat Hera terdiam.

Hanya hembusan napas kasar yang terdengar selanjutnya. Sebelum perlahan-lahan diatur untuk lebih tenang. Namun, netra gelap itu tetap mematri tajam.

Sampai Gideon kembali bersuara.

"Entah ini takdir atau kebetulan belaka..."

"Kita ketemu di sini..."

"Aku, kamu..."

"...Dia."

Alis Hera bertaut.

Kebingungan oleh ujaran perlahan sarat kebimbangan Gideon barusan. Mengikuti arah pandang lelaki itu yang sudah tidak lurus ke arahnya, melainkan ke belakang.

Hera sontak menolehkan kepala.

Untuk menahan napas selanjutnya. Mendapati Axel berjalan dari arah Pusat Kegiatan Mahasiswa. Menatap lekat ke arahnya, walaupun jarak masih terbentang, Hera bisa melihat tatapannya yang tajam.

Bagaimana bisa... Hera lupa, Axel memang sedang bersama panitia olim, yang pastinya di ruang BEM, terletak di Pusgiwa.

Sangat dekat sekali dari mereka.

Membawa serta angin musim dingin yang hendak menyapa malu-malu. Membangunkan bulu kuduk tanpa permisi. Menghasilkan desir. Jantung bertaluan, sedang perut bagai diputar oleh remasan.

Di ujung musim yang akan berganti. Waktu di penghujung hari.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 3rd, 2022

29 | Falling Like The Stars

Perhaps Love - Eric Nam, Cheeze

—

Terheran-heran adalah kata yang harus digaris bawahi, oleh Hera yang sedang mengalami saat ini, usai mendengar perkataan lelaki yang berdiri di hadapannya. Menjulang, sehabis melangkahkan kaki panjang-panjang, dengan aura yang mungkin bisa bikin orang gemetaran. Namun sesampainya lelaki itu di dekat halte, berpayungi atap. Melewati turunan panjang, serta sekelompok pohon jati. Saat semilir angin membawa serta aroma mahogani.

Lelaki itu—Axel, terdiam untuk beberapa saat, dengan rahang terkatup rapat.

Dari posisi duduknya saat ini, Hera bisa melihat bayangan lelaki itu yang dipantulkan cahaya matahari. Berikut daun-daun menguning yang berjatuhan di atas paving.

Tangan dibalut kemeja putih sampai siku, mengepal di samping celana hitam lelaki itu. Menaikkan pandangan, Hera mendapati tiga kancing teratas sudah terbuka, berbeda saat di mobil tadi yang masih dua.

Menampakkan dada bidang berhias kalung silver samar. Mengingatkan Hera akan *tattoo* kecil lelaki itu yang terpahat di dada sebelah kiri.

Hera sadar Axel sedang mengatur napasnya yang memburu, halus. Berupaya merileksan diri. Entah untuk apa

Axel melakukannya, juga mengapa lelaki itu berdiri di sini. Saat seharusnya Axel bisa memilih pura-pura tidak melihat, meskipun dekat.

Mempertemukan iris hitam mereka. Hera menyipit, mendapati Axel sedang menatapnya lurus, dalam, bagai ingin menembus jiwa raganya.

Anehnya, lelaki itu malah berkata secara datar. Tertahan oleh gemelutuk gigi yang berusaha tak dikeluarkan. Beradu dengan cicitan burung yang lewat secara kebetulan. Juga desing ramai kendaraan lewat beradu aspal. Percakapan, sorakan, yang mengudara jauh dari lapangan di depan. Terbias, cahaya oranye kuning menyilaukan.

Axel menusukkan tatapan ke arah Hera, bak menghiraukan eksistensi orang lain di sekeliling mereka berdua. Tetapi jelas, pertanyaan random itu terlempar bukan hanya untuk dirinya.

"Kalian, satu sekolah sama gue 'kan?"

Memilih tidak menyahuti, Hera melimpahkan tugas itu kepada Gideon yang lebih dahulu membalas ringan, setelah membiarkan lima detik waktu berselang. "Ini pertanyaan basa-basi atau emang lo beneran amnesia?"

Hera menyetujui jawaban Gideon dalam hati. Memang mengherankan, lelaki di hadapan mereka saat ini. Meskipun sedikit, Hera mengerti, Axel hanya sedang pura-pura tidak mengenalnya, karena rahasia pertunangan mereka.

Sedang Axel, mau tidak mau memindahkan atensi dari Hera, kepada lelaki yang digadang-gadang adalah calon tunangan dari tunangannya saat ini.

Halah, *baru calon*. Batinnya. Tetapi iblis malah berbisik, bagai mengompori, "Iya baru calon, tapi kayaknya lebih deket tuh daripada sama lo? Dulu aja deket banget. Sekarang ketemu lagi begini, bakal lebih deket nggak sih?"

Sialan.

Axel mengeratkan kepalan tangan. Tidak memperdulikan ujaran menenangkan malaikat, yang lagi-lagi, menepuk jidat.

"Lo tau *safe question*?" *The one that hold me to punch you in the face for sitting with my girl, like two students date after class*?

Gue bahkan belum pernah, *bangke*. *Baru sekali*, *itu bahkan diam-diam*. Batin Axel memaki. Kembali mengatupkan rahang, padahal sebelumnya telah dilemaskan.

Lagipula, kok bisa-bisanya Gideon ada di sini? Di kampus mereka? Bagaimana? Sejak kapan? Lalu, kenapa bisa berduaan sama Hera? Mereka janjian di belakangnya? Mereka masih berhubungan? Gideon mendatangi Hera?

Heranya?

Axel memberi lirikan penuh arti kepada Hera, yang sungguh, membuat Axel menahan geram, karena gadis itu, sangat tenang. Seratus persen tidak menangkap sinyal yang ia lemparkan.

Bagai tidak terpengaruh oleh apapun saat ini. Duduk anteng dengan punggung diluruskan dan kaki kanan ditumpu pada kaki kiri. Tangan gadis itu bersidekap. Tak gentar membalas tatapannya.

Kadang kala, Axel ingin merenggut sifat terlalu tenang milik Hera.

"Maksud lo? *Just go straight to the point* lah, Xel. Gausah pake pertanyaan tersirat."

'*Kan*, *anjir*.

"Xel, lo ngapain sih ke mari. Pinjem motor dulu, jir—Lah? Reuni?"

Kobaran api masih menyalak. Saat tahu-tahu, Jevan sudah lebih dulu ada di dekat mereka. Berseluncur, menggunakan *skateboard* yang lelaki itu bawa, karena katanya, iseng. Juga untuk menghilangkan bosan setelah matkul.

Namun, tidak ada sahutan. Axel sedang melempar tatapan nyalang kepada Gideon, yang kalau mata bisa berbicara, sudah menyuruh lelaki itu pergi dari hadapannya, terutama dari sisi Hera. Tak elak, Gideon, tidak mengambil pusing itu semua. Bersikap santai, seperti Hera di sampingnya.

"Kok pada diem?" seloroh Jevan yang telah berdiri di samping Axel. Membiarkan *skateboard*-nya tetap di bawah, samping kaki. "Pada kesambet setan bisu ya lo semua? Makanya jangan duduk-duduk deket danau. Pohon beringin pula di belakang. Lo kagak tau apa? Di sini banyak korban tenggelem!"

Masih tidak ada yang menimpali. Jevan akhirnya melanjutkan. Tidak menyadari perkataan tersebut serupa konfrontasi.

"*By the way*, kok lo di sini Deon? Ngapel Hera ya lo? Alah, *so sweet* banget. Jauh-jauh dari US nyamperin calon tunangan —"

Netra boleh mematri pada kedua manusia yang duduk di depannya, tetapi tangan, Axel julurkan secara cepat ke samping, membungkam mulut Jevan yang terus berbicara semaunya.

Alias, ember.

"Anjir lo! Tangan lo bau minyak angin bego, panas!" sentak Jevan, secara paksa melepas tangan Axel dari mulutnya. Menghempasnya kasar, berlagak seolah-olah habis memakan sesuatu yang beracun. Ingin dimuntahkan. "Rese lo! Ngapain segala tutup mulut gue sih."

Axel menebalkan telinga dari makian Jevan. Fokusnya tetap lurus pada Hera, yang ikut menajamkan netra ke arahnya. Setelah sebelumnya gadis itu mengernyit, karena perkataan Jevan, sedang Gideon malah nampak mengulum senyum. *Memang kampret*.

Hera saat ini bagai ingin berkata, dan Axel dapat mengartikannya, *kamu ngapain masih di sini*? *Jangan aneh-aneh*. *Kamu pergi sana*! *Ajak temen kamu juga*!

Oh, Axel tidak akan pergi. Jangan harap ia akan meninggalkan Hera bersama Gideon. Enak saja.

Mendengus pelan. Axel perlahan menarik sudut bibir. Melukis senyum tipis mencemooh, yang terlihat jahat. Sontak Hera, balas dengan delikkan kesal, meski masih di posisi awal. Duduk tegak. Bersidekap. Mereka lanjut pertukaran kata hanya dari tatapan mata.

Hera kian menekan Axel untuk pergi, yang tentu tidak akan Axel turuti.

Sampai Gideon bangkit berdiri. Menenteng kembali kantung belanjaan. Menghadap Hera, lelaki itu berkata. Memutus

percakapan telepati pasangan yang masih sembunyi-sembunyi.

"Balik sekarang?"

Sekejap, Hera terkesiap. Ia mengerjap, usai memutus tautan mata dengan Axel. Hera kemudian menganggukan kepala sebagai balasan, dan berdiri. Mengambil posisi di samping Gideon, berhadapan dengan Axel yang tatapannya, semakin menjadi-jadi.

Menampik debar ramai yang sempat memelan di dada. Diiringi desir menggelitik kembali di relung rusuknya. Hera hiraukan desau angin ramai-ramai, yang menerpa kulit, menerbangkan anak rambut, bersemayam di pipi.

Saat itu, Hera sempat menangkap tangan Axel terangkat. Namun, turun kembali secara cepat.

"*Nice to see you guys here*," ujar Gideon memecah hening, mengulas senyum ramah. "Gue sama Hera balik dulu. *Let's meet after this* lah ya? Di Dharmawangsa or *Fairgrounds*, *just let me know*."

Gideon melakukan *fist bump* dengan Jevan, seraya bertukar sepatah dua kata, yang terasa mengabur di telinga Hera.

Perlahan terbawa angin. Sebab oknum yang diam-diam bergeser mendekat padanya. Mengulurkan tangan, meraih pinggangnya secara piawai, Axel memberi belaian bak peringatan. Sebelum turun, meraih jemarinya yang bebas di samping tubuh dengan lembut, meremas, yang seketika, membuat Hera tersentak.

Menolehkan kepala, Hera mendapati Axel lagi-lagi melempar tatapan penuh arti lewat iris hitam pekatnya. Rahang tegas lelaki itu nampak menegang. Membalas, Hera

menggelengkan kepala samar. Berusaha membebaskan tangan, meskipun sulit karena Axel yang secara kuat menahan.

Axel geram, tentu saja, oleh perkataan Gideon, yang seolah-olah, dekat sekali dengan Hera.

Memang dekat. Setan kembali berbisik.

Nekat, Axel ahirnya berucap. Masih dengan tatapan tertuju pada Hera, bak mengirim sinyal tantangan, menghiraukan lirikan tajam larangan gadis itu. "Balik kemana?" Kali ini, Axel memindahkan atensinya dari Hera, berikut melepas tangan gadis itu, usai meremasnya lembut untuk terakhir kali.

Axel menyipitkan mata kala Gideon tidak langsung membalas, melainkan menoleh pada Hera. Meminta persetujuan lebih dahulu. Semakin meradang dirinya melihat kedekatan itu.

Untung, Hera bungkam. Yang mungkin, diartikan Gideon sebagai mengiyakan.

"Kosan adek gue sih."

Oh, Axel baru ingat Hera memang sempat berkata akan ke kosan temannya untuk mengerjakan tugas bersama. Jadi, temannya Hera adalah adik Gideon?

Triple sialan.

"Gue ikut."

"Lah? Pea. Tadi lo diminta beli tali tambang jir," Jevan yang memang tadi ikut nimbrung di Pusgiwa mengingatkan.

"Kosannya di Kencana 'kan? Yaudah sekalian."

Jevan menghardik, tidak habis pikir. "Mau jalan gitu lo? Jauh bego. Belum muter-muternya kalo gada,"

"Nggak jauh. Cuma jalan sebentar. Sekalian olahraga," balas Axel sewot, tanpa ditutup-tutupi. Ia menoleh pada Jevan. "Kalo nggak minjem *skateboard* lo deh."

"Ogah."

'*Kan, tai*.

"Pelit lo."

"Jadi ikut? Kita buru-buru nih. Ditunggu yang lain."

Kita? *Siapa maksudnya*? *Lelaki itu dan Hera*?

Semakin menggunung saja kekesalan Axel saat ini. Kita itu, seharusnya ia dan Hera, bukan Hera dengan lelaki lain. *Kampret*. Axel berdesis. Kembali, mengeraskan rahang. Berkata dengan intonasi ditekan.

"Jadi, anjin—anjir."

Buru-buru Hera menoleh pada Axel, yang sadar, sehingga akhirnya melakukan serupa. Untuk mendapati Hera mendelik, dalam diam menyuruh Axel untuk tidak berkata kasar.

Bodo amat. Axel mendengus keras.

Gideon yang memang santai, mengangguk-anggukan kepala. Mempersilahkan Hera jalan duluan, yang langsung disalip oleh Axel secara mulus, sebelum Gideon bisa berjalan di dekat Hera.

Disusul oleh seruan Jevan. "Deon, lo *be careful* dah, ngeri-ngeri ditikung buaya tobat," Jevan menyindir oknum yang jelas tidak peduli. Gideon hanya terkekeh sebagai balasan. Jevan melanjutkan. "Btw, gue ikut." Mengangkat *skateboard*, lelaki itu menentengnya, karena tidak mungkin digunakan pada jalan utama kampus mereka yang ramai oleh kendaraan.

Perjalanan itu, seharusnya diisi oleh celotehan Jevan yang terdengar bercakap-cakap dengan Gideon. Membicarakan berbagai hal, termasuk membicarakan sepasang gadis dan lelaki yang jalan di depan. Namun, Axel, yang mengayunkan langkah di sebelah Hera, sedari tadi diam. Menebalkan muka. Pura-pura bersikap biasa. Ia memasukkan tangan pada saku celana. Padahal sudah gemas ingin menggapai tangan Hera.

Membawanya kabur dari sini kalau bisa.

Serupa Hera yang bagai hanya jalan berdua. Bersisian di area kampus, kali ini tanpa perlu takut ketahuan orang-orang. Hentakan jantung Hera mengencang, seiring langkah kaki jenjangnya sekarang. Teringat perkataan Gideon tadi perihal sang tunangan.

Tanpa sebab, pipi Hera memanas, namun tidak sepanas sengat matahari, yang tiba-tiba hadir, terhalang sempurna oleh tubuh Axel yang berdiri di sebelah kanannya.

Sayup. Lelaki itu berbisik, dengan pandangan lurus ke depan, sedang Hera tidak bisa menahan untuk tidak menoleh ke samping.

Tepat saat itu, Axel ikut menolehkan kepala. Mempertemukan netra mereka. Tatapan lelaki itu sudah tidak setajam tadi di dekat Pusgiwa.

Kali ini teduh, menenangkan, sekaligus mendebarkan. Dengan alunan suara bagai tersapu angin, terlalu ringan, kelewat pelan. Namun Hera masih paham, tatkala iris turun pada bibir merah alami lelaki itu yang terbuka, serupa menggumam.

"Kamu nggak kepanasan 'kan, Sayang?"

Hera tiba-tiba ingin menciumnya.

***

"Gue boleh ikut masuk? Numpang duduk."

Kepala-kepala sontak menoleh oleh ujaran tersebut. Paling parah adalah ekspresi Jevan, disusul Hera yang sudah ingin mengeluarkan omelan. Gideon hanya menoleh singkat, lalu kembali sibuk membuka pagar hitam di depannya.

Bukannya membeli tali tambang seperti yang Axel tadi bilang, karena sekalian. Lelaki itu malah berujung mengikuti Gideon dan Hera sampai kosan. Terus berjalan di sisi Hera tidak peduli akan klaksonan, bahkan seruan-seruan mengingatkan *slash* menyindir dari Jevan.

"*What*? 'Kan reuni? Jarang-jarang bisa ketemu gini? Ngobrol-ngobrol dulu lah." ujar Axel santai, yang hanya kamuflase bercampur sarkasme belaka, seraya memberi jalan untuk Hera masuk lebih dahulu ke dalam.

"Kamu balik sana," cicit Hera penuh penekanan saat lewat di depan Axel, yang sengaja hanya memberi ruang sedikit, hingga siku mereka bersentuhan, dada hampir bertubrukan. Aneh kalau tidak ada yang sadar. Saat Axel secara jelas menyentuh helai-helai rambut panjang Hera yang berkibar, memainkanya sebentar di sela-sela jari.

"Nggak."

Hera samar mengerutkan bibir.

Sebaliknya, Jevan, akhirnya melunturkan ekspresi herannya tadi. "Oh, iya bener juga. Ini gapapa kita masuk?"

Gideon mengedikkan bahu. "Ya, gapapa. Tapi lagi pada nugas. Ngeri ganggu gak? Kalo mau *cafe* deket sini aja."

"Gue diem kok." balas Axel cepat.

Tentu jawaban yang sangat kontradiktif dengan kelakuan lelaki itu. Apa Axel tidak sadar, sekarang saja lelaki itu jauh dari kata *diam*? Lagipula, kata itu jelas bertolak belakang dengan ajakannya tadi yang ingin 'ngobrol' dulu.

"Itu *bullshit* sih," sambar Jevan. "Lo kaga ada diem-diemnya."

Gideon tergelak. Sedang Hera menatap Axel sengit. Memutar bola mata kemudian. Ia sudah lelah meladeni Axel. Lantas Hera memilih masuk, tidak lagi memusingkan.

"Gue beneran diem."

Axel melanjutkan, buru-buru menyusul Hera. Tanpa dipersilahkan lebih dahulu, ia sudah ikut masuk ke dalam. Mengakibatkan orang-orang di ruang belajar serentak heran. Kedapatan dua manusia tambahan.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 8th, 2022

30 | Like Strangers Do

Smoke Gets In Your Eyes - The Platters

—

Hentak detik jam menggema kencang. Di ruang waktu yang tak kekal. Mengisi bising, berganti hening. Pada tiap-tiap diri yang menempati bangku. Berhadapan, bersisian. Menampakkan lipatan tanda tanya di kening, mereka heran.

Untuk apa dua lelaki yang dikenal seantero kampus ada di sini?

Kecualikan Haga, karena hanya dirinya, yang bersikap biasa. Menyambut Axel, juga Jevan. Setelah sebelumnya memelankan sahutan. Atas sambungan cercaan Edgar, yang mengira Gideon telah datang bersama Hera.

Memang benar, Gideon datang bersama Hera, namun bersama dua orang lainnya. Yang jelas, tidak ada kepentingan di sana.

Mundur ke belakang, di sela detik, berganti menit, lama waktu berselang. Mereka mulai memunculkan praduga akan Gideon yang sedang mencuri-curi kesempatan pada Hera, sehingga memakan waktu yang cukup lama. Padahal, hanya membeli cemilan di minimarket depan. Terlalu dekat, masa iya sampai satu jam?

Ya iya, *kalau belinya sambil ngapel*. Pikir mereka.

Giselle bahkan sudah menerka-nerka, apakah sang kakak kembaran ternyata dekat sama Hera? Apakah kemungkinan

memiliki perasaan terhadap temannya? Lalu, dipertemukan kembali seperti ini, bagai kesempatan untuk lelaki itu sendiri.

Kalau benar, tentu, Giselle akan mendukung. Ia tersenyum-senyum. Membayangkan memiliki calon kakak ipar seperti Hera, yang notabene-nya adalah temannya.

Kejauhan banget, *sih*. *Udah mikir kakak ipar saja*. Ringis Giselle selanjutnya. Bergidik oleh pikirannya.

Ia menoleh pada Edgar, Giselle sungguh menyayangkan teman sedari sekolah-nya yang jadi nampak kasihan. Lelaki itu, benarkah suka dengan Hera? Atau hanya bercandaan belaka? Semoga saja, tidak sungguh-sungguh. Doanya, seraya menyangga dagu, memperhatikan.

Memutar kepala. Kali ini, Giselle melirik Gideon yang masih berdiri. Sedang mengangsurkan cemilan ke meja, sambil tersenyum bersahaja. Tipikal lelaki itu sekali.

Berpindah ke Hera yang diam, telah mengambil duduk di tempat awal. Giselle mulai hapal bagaimana sikap tenang Hera di segala hal. Tidak akan terpengaruh oleh apapun. Giselle jadi penasaran, apa sekiranya yang dapat membuat Hera jadi kelabakan?

Karena sepertinya, tidak ada.

Oh, Giselle ingat, ia pernah mendapati Hera termangu usai kelas, sambil memperhatikan ruang obrolan di gawai. Namun, hanya itu. Jelas bukan hal aneh. Karena dirinya, mungkin juga pernah, kalau sedang memasuki fase, *zoned out*.

"Lah, Xel? Jev?" Adalah suara Haga yang mengudara. Memecah hening. "Ngapain ke mari? Lo pada kenal Greg?"

tanya lelaki itu, tanpa menaruh curiga.

Giselle ikut melirik dua lelaki yang masih berdiri. Tidak ada lagi kursi kosong di depan meja. Hanya tersisa dua *bean bag* kuning dan biru, di pojokkan ruang belajar ini. Namun nampaknya belum ingin kedua lelaki itu duduki.

Jevan yang terlihat menenteng *skateboard*, menunjukkan raut wajah heran, melunturkan senyum lebar. "Greg siapa dah?" Bingungnya. Berlanjut menunjuk Gideon yang telah duduk di hadapan Hera. "Gue kenal Gideon. Temen sekolah dulu."

"Greg itu Gideon. Gregory Gideon. Kakak kembar Giselle," seloroh Haga menjelaskan.

"Ahh..." Jevan menjentikkan jari, heboh. "Jadi yang waktu itu maksudnya Gideon?" Lemparan tanya itu dialamatkan pada Giselle, atas kejadian di pendopo Hukum tempo lalu. "Kalo Gideon gue kenal, Greg kaga. *Sorry* nggak hapal nama panjangnya." Ringis lelaki itu tidak enak. Melirik Gideon dan Giselle bergantian. Diam-diam meneliti seberapa mirip keduanya. "Tapi kok kalian nggak mirip?"

Gideon menyahuti. "Bukan kembar identik."

"Oh..."

"Lo berdua nggak duduk? Pegel gue liatnya." sambar Haga selanjutnya. Lelah mendongak, dalam melihat kedua lelaki yang berdiri selayaknya tiang.

"Belum dipersilahkan tuan rumah sih," canda Jevan. "Siapa nih tuan rumahnya?"

"Ya, Ibu sama Bapak kosan lah," sarkas Haga menimpali geli. Dibarengi oleh Giselle dan Runa yang akhirnya berkata-

kata. "Duduk aja..."

"Oke, *thanks*," sahut Jevan. Bukan diikuti senyum terima kasih. Namun, kerlingan. Senjata lelaki itu dalam memikat mangsa, yang dibalas semu merah di pipi para wanita. Baru Jevan mengajak sang teman, yang anehnya terus bungkam. "Duduk Xel, udah dipersilahkan nih."

Bukan ikut duduk, melainkan malah membungkuk. Di sisi kursi yang ditempati Hera, untuk mengambil *Apple Pen* gadis itu yang jatuh, dengan tangan tersemat pada sisi belakang bangku gadis itu.

Lantas, Axel, menaruh pulpen tersebut di atas meja, di depan Hera. Rendah, tubuh lelaki itu saat meletakkannya, hingga nampak melingkupi Hera dari belakang. Bahkan terhidu, aroma-aroma *shampoo* gadis itu yang menguar. Tersentuh, helaian-helaian lembut itu di bibirnya.

Hera refleks menahan napas, saat ia merasakan panas di belakang tubuh. Sapuan hangat, dari deru napas yang menderu. Ia mendengar bisikan Axel, pelan. Seumpama buaian angin tak kasat mata, diiringi kehalusan. "Kenapa kamu nggak coba ikut jatuh? Biar aku tangkep..."

Mengerutkan kening. Hera sontak menyikut perut Axel sengaja. Untungnya, tertutupi meja.

"Kurang kenceng, Sayang."

"Mau aku tunjukkin cara yang bener?"

"Nanti malem, di kamar."

Bagai janji. Axel menarik sudut bibir. Terkesan licik. Ia kemudian menegakkan tubuh. Benar-benar tidak merasa sakit sama sekali oleh sikutan, yang terasa pelan baginya

itu. Untaian kata nakal tadi pasti membuat Hera bersemu dan salah tingkah. Meski diam, duduk gadis itu berubah gelisah.

Dan Axel, cukup puas, oleh tatapan syok dari manusia yang ada di sana setelah melihat apa yang dilakukannya. Minus pembicaraan yang pastinya sulit di dengar. Sepele. Mungkin mereka baru di tahap heran?

Melirik Edgar, yang katanya gigih mendekati Hera, berlanjut ke Gideon, lama. Axel bagai memberi sinyal perang, jikalau kedua lelaki itu dapat menangkapnya. Tersenyum miring, meremehkan. Mau mendekati Hera?

Langkahi dulu dirinya.

"Bener-bener si bangsat. Lo hati-hati dah Deon. Beneran ini gue ngomong sebagai temen," celetuk Jevan yang juga melihat kejadian tadi. Disambar Haga, kali ini, meledek Edgar. "Gar... mesti mundur beneran nih Gar. Ikut sedih gue."

"Bacot, Ga." hardik Edgar, yang sedari tadi belum berbicara. Namun ia sudah memperhatikan semuanya. *Sakit*.

Habis ini ia rasanya ingin menggalau. Memposting kata-kata mutiara. Mendengarkan lagu-lagu bersedu-sedan ria, karena nampaknya, kesempatan yang ia miliki terlalu kecil. Namun, sekecil apapun kesempatan. Bukan 'kah layak dicoba? Ia memang nekat, dikit. Tapi, saingan dengan Gideon saja sudah sulit. Apalagi kalau ditambah Axel—jika benar. Bukan sulit lagi, tetapi, tidak mungkin.

Jevan tergelak, bersama Haga. Disambut Runa yang tertawa. Sedang yang lain, memilih diam saja. Giselle mencoba mengerti yang saat ini terjadi. Gideon tidak mengambil pusing semua ini.

Hera... jangan tanya, ia masih syok atas apa yang dilakukan tunangannya tadi.

Memang sih, Axel benar-benar merealisasikan janjinya untuk 'diam'. Namun suara, bukan kelakuan, yang jelas tidak mencerminkan kata diam.

Ular. *Lebih benar*.

Memelankan rinai tawa. Jevan berujar. "Xel, lo duduk dah, jangan bertingkah di rumah orang."

"Lo mending diem," balas Axel sewot. Tetapi akhirnya berjalan, untuk duduk pada *bean bag* biru, sebelah Jevan.

Saat melintas, sempat-sempatnya Axel menendang *skateboard* Jevan untuk melampiaskan kesal. Berujung meringis pelan.

Tidak sampai berjingkat-jingkat kesakitan. Ia tengsin. Jadi, Axel cukup menahannya kuat. Meski ngilu bukan main. *Nggak lagi-lagi dah*, *anjing*.

"Eh, bangke. Jangan ditendang *skateboard* gue, enak aja lo," sengit Jevan. Melanjutkan. Usai menggapai, dan mengelus, lalu meletakkan *skateboard*-nya secara benar. "Lo yang diem, anjir. Bukannya beli tali tambang. Pea banget dah."

Tak ada sahutan. Usai ngilu mereda, Axel malah mengotak-atik ponsel, untuk kemudian menunjukkan layarnya ke depan wajah Jevan yang heran. "Gue udah beli lewat ojek *online*."

"Bocah pinter," sindir Jevan seketika. Memijat kening yang pusing melihat kelakuan temannya. Ada saja idenya itu. "Terus, ntar anak-anak nggak pada bingung itu kenapa abang ojek yang kirim bukan lo yang bawain ke sana?"

"*Easy* lah,"

"Hadeeh. *Easy-easy* mulu lo kampret. Semuanya *easy* bagi lo ya?"

Axel terdiam. Benar-benar diam. Nyatanya, Ia sudah izin dengan alasan ada urusan sebentar. Urusan yang penting. Melirik punggung Hera yang membelakanginya. Ya, sangat penting. Namun, *easy*? Benarkah semuanya mudah bagi dirinya?

Axel sangsi.

"Kamu laper nggak Her?" tanya Gideon tiba-tiba, serupa menambah perkara.

Bukan Hera, tetapi Axel, yang tidak tahan untuk menyeletuk. "Nanya-nanya laper atau nggak. Emang mau kasih makan apa lo?"

Berselang ke pertanyaan selanjutnya, yang juga diarahkan Edgar untuk Hera. Menambah minyak dalam api.

"Nanti balik bareng Her?"

Dengusan Axel terdengar keras, saat menjawab. "Nggak baik cewek balik sama cowok. Pamali. Mending pulang masing-masing!"

Hah. *Pamali*. *Sejak kapan ia peduli perkara pamali*?

Sontak saja, manusia-manusia yang ada di sana terus-terusan menoleh heran pada dirinya.

"Sensi amat lo Xel," kekeh Haga.

"Lagi PMS kayanya nih orang." timpal Jevan meringis. Melirik geli.

Lantas, Hera, yang menjadi bahan pembicaraan, lama-lama merasa terganggu. Ia akhirnya meraih *tumbler* air minum miliknya. Meneguk isinya untuk meredakan dahaga seketika. Namun terbatuk kemudian karena tak sadar, ia lakukan terlalu cepat.

Menjadikan, suasana menggaduh. Derit bangku dan meja terdengar.

Beberapa sontak bangkit berdiri, hendak membantu. Namun Gideon, yang sejengkal lagi ada di samping Hera, terdorong oleh tubuh Axel, begitu juga Edgar, yang berujung meringis nyeri di pundaknya.

Kayak bulldozer tuh orang. Lirik Edgar sengit. Memegangi pundak, ia memilih menyingkir, kembali duduk. Seraya terus menyumpah serapahi Axel lewat lirikan mata. *Gue doain lo lama-lama mirip hulk*. *Ijo*.

Heran adalah kata yang mudah, bagi manusia-manusia yang melihat Axel saat ini. Praduga mulai berseliweran, namun tak ada yang cocok untuk apa yang terjadi sekarang. Melihat Axel yang memasang wajah keras, tanpa ekspresi belaka, dan tidak bersuara. Lelaki itu mengangsurkan tisu kepada Hera. Juga diam-diam menepuk, mengelus perlahan, punggung gadis di hadapannya.

"Tangan lo sembarangan banget anjir!" maki Jevan yang melihat.

Tak ada sahutan dari Axel. Dan anehnya, selama itu juga, Hera diam saja, hanya lengan yang terus berusaha menghalau Axel dari menyentuhnya.

Temuin aku di dapur.

Pesan masuk tersebut dari Hera usai Axel kembali duduk di tempat semula. Lantas Axel melemparkan tatapan pada punggung gadis yang sedang menunduk. Nampak memegangi ponsel di bawah meja.

"Toilet sebelah mana?" tanyanya pada semua orang.

Giselle yang pertama kali menjawab secara canggung. "Deket dapur sama ruang jemur. Dari sini belok kanan. Lurus terus lewatin kamar-kamar. Nah, di ujung sana ada dapur. Toilet deket situ. Ada tandanya di depan."

"Oke, *thanks*."

Lekas, Axel bangkit berdiri. Melirik Hera sekali lagi sebelum berlalu. Ia menghiraukan tatapan-tatapan penasaran yang tercetak jelas dari beberapa pasang mata yang dilemparkan untuk dirinya.

Axel tidak tahu apa yang Hera gunakan sebagai alasan, sehingga gadis itu bisa menemuinya di dapur. Namun, yang jelas, Hera memegangi gelas plastik warna biru. Berdiri di hadapannya saat ini, yang bersandar pada tembok, sedang gadis itu di depan meja yang ada di dapur.

Dapur tidak terlalu besar, hanya sepetak kecil yang sebenarnya terletak di luar. Namun diberikan penutup, yang menurut Axel tidak begitu berguna saat hujan. Pasti, juga akan ikut basah.

"Kamu pergi dari sini sekarang," tekan Hera. Memberikan tatapan nyalang.

"*If I won't*?" balik Axel, datar. Memberikan tatapan lurus-lurus pada Hera, yang rasanya, ingin tenggelam saja.

Hera masih mempertahankan intonasi tenangnya. Meski kaki, rasanya sudah ingin mencak-mencak pada pelapis bumi. Namun, Hera, menahan. Mengontrol suara yang dikeluarkan. "Axel, pergi dari sini. Mereka bisa curiga,"

"*Then*?"

Hera benar-benar bisa *gondok*.

"Axel..."

Hampir. Hera hampir mengeluarkan nada memelas, saat tatapannya juga bagai ingin melemah. Ingin diredupkan dari kobaran.

Axel bersidekap. "*Say please*, *beg to me*,"

"*No*," balas Hera cepat. Menyipit. Ia menggeleng keras. Lantas, mengerutkan kening tidak suka.

"*Then*, *no*."

"Axel..." desis Hera. Mulai kesal.

Oh sudah, jadi ralat, semakin kesal.

Mendengus. Axel menarik sudut bibir. Mengedarkan mata sesaat, sebelum mematri kembali pada Hera di hadapannya, yang sudah memasang wajah berang.

Melunturkan senyum miring, Axel maju perlahan, mendekati sang tunangan. "Hera..."

"Axel!" umpat Hera ditahan. "Kamu mau apa? Jangan deket-deket! Kamu sadar kita lagi di mana sekarang?" Hera mengulurkan tangan ke depan.

Mengedarkan pandangan. Memang mereka hanya berdua di sini. Sepi. Namun, tetap saja, bahaya. Teman-teman mereka masih duduk tidak jauh dari ruang ini. Hera kian menahan jarak mereka, dengan telapak tangan telah menyentuh dada Axel yang dibalut kemeja. Sedikit lagi, mengenai celah yang terbuka.

Menggapai lengan Hera secara mudah. Axel mendengus sekali lagi, melihat bagaimana paniknya Hera saat ini, walau hanya netranya yang melebar, bibir digigit pelan. Axel gatal.

Lantas Axel memegangi lengan gadis itu, di kedua sisi tubuhnya. Semakin maju ke depan. Memangkas jarak. Axel merunduk. Mensejajarkan wajah mereka, untuk berbicara pelan. Halus. Menggilitik bagai godaan.

"*What if I say that I'm angry*, *but not with you*?"

Suara bariton Axel masih mengalun rendah, ketika hidung mereka telah bertemu. Sapuan napas hangat aroma *mint*, beradu. Mata bertaut bagai ikatan. Membangkitkan bulu-bulu halus akan sengatan. Mengepakkan, sayap kupu-kupu di dasar perut perlahan.

Tanpa berkedip. Hera terpaku. Jelas bingung oleh pertanyaan yang tadi Axel lontarkan.

Turun, melirik bibir merekah satu sama lain tanpa sadar. Bagai undangan, yang ingin didatangi, sesegara mungkin. Pelan-pelan, berhasil menerbangkan kerisauan yang bersemayam. Ragu-ragu, kepala salah satu dari mereka maju, namun Axel, lekas mundur. Memberi jarak tidak terlalu jauh. Masih mudah untuk setan mendorong lelaki itu dan membuat bibir mereka bertemu.

Hera sontak menggigit bibir semakin kuat.

Dan, Axel, untuk kali ini, tidak melerainya.

"*Now I ask you*. *What do you want*, Hera?"

Jari-jari panjang lelaki itu yang melingkari lengan Hera, sesekali memberikan elusan. Menekan saat pertanyaan dari lelaki itu dilempar, untuk Hera menjawab secara benar. Mengurai genggamannya pada lengan Hera kemudian, saat merasa gadis di hadapannya sudah tenang.

Perlahan Axel, memindahkan telapak tangan menjadi menyentuh pinggang Hera. Semakin memojokkan tubuh gadis itu di meja. Axel mengganti, tatapan yang sebelumnya menghujami langsung wajah rupawan Hera, untuk beralih ke sisi kiri kepalanya. Merambat, masuk ke sana.

"*Do you want me*?" bisik Axel parau, rendah, ringan, memberi sapuan bibir mengundang. Hera terkesiap pelan. "*Or*... Gideon? Edgar?" Axel menggeram rendah, penuh tekanan.

Kali ini, Axel memberi gigitan, dan tubuh Hera, berjengit seketika. Merasakan belaian lidah di titik sensitifnya, refleks memancing erangan Hera, namun ia tahan. Meremas kuat-kuat, kemeja yang Axel kenakan.

Tidak peduli jika menjadi kusut nanti. Kesadarannya hampir melalang buana.

"Axel..."

Air muka Axel masih datar. "*You moan my name*?"

"*Stop it*... *it's not safe here*. *There's* CCTV, *up there*..."

"*You don't answer my question*, *Baby*."

"Axel..."

"*Say please*,"

"*No*,"

"*Still being firm*. *Good*."

Senyum miring Axel yang muncul kembali, membuat lelaki itu nampak seperti iblis. Jahat. Namun, panas. Tatapan Hera berkunang-kunang. Bibir terbuka, ingin mengelurkan perkataan yang tertahan. Lebih dulu merasakan desakan kaki lelaki itu yang menekan paha dalamnya, saat bersamaan bibir Axel telah berpindah, menyapu pada pertemuan lehernya. Memberi kecupan selembut bulu.

Sangat jelas, Axel juga sedang menahan. Manakala tangan, naik membelai pinggiran dada Hera yang tertutupi kemeja.

Hera menaikkan kepalan tangannya yang bebas untuk membungkam mulutnya yang ingin mengeluarkan erangan.

Terpejam.

Semua hilang.

Napas Hera masih memburu ketika kelopak mata dibuka secara perlahan. Sayu. Napas mereka tidak lagi beradu. Panas tersisa, dari untaian itu. Namun, oknum, si biang perkara telah kembali berdiri, bersandar, dengan tangan bersidekap bagai pengintai.

Tersenyum, asimetris. Licik dan jahat. Axel terlalu tenang, untuk seseorang yang baru melakukan hal tidak benar. Memandangi Hera puas, yang sedang meraup udara sebanyak-banyaknya, dengan pipi merekah bagai bunga mawar merah.

Bibir lelaki itu kembali terbuka. Mengeluarkan kata, serupa mantra-mantra. "*See you later at our apartment*?"

"*I hope you already know what you want*. *Even though*, *sadly you're on period*... *but Baby*, *you do know*, *there are many ways*, *for me to make you fly*..."

——

Emang susah banget kalo dihadapin sama lakik pro, pemilik semua love languages, macem Axel. Dah gila, dahhh.

Kalian mau liat apa next chapter?

See you! Sehat-sehat selalu. <3

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 11th, 2022

31 | Leaves Turn Dark Red In Autumn

⚠Steamy⚠

—

Earned It - The Weeknd

—

"Kenapa nggak bilang dari awal?"

"Kamu nggak nanya."

Kontes menatap lagi-lagi berlangsung sengit, di antara Hera dan Axel. Pada penghujung hari Jumat, gerbang pintu masuk hari libur. Bukannya tidur, karena suasana sudah mendukung. Mereka malah saling tatap di atas tempat tidur.

Hera membalas tatapan penuh selidik Axel biasa-biasa saja. Terkesan malas. Berhubung ia sudah ingin merebahkan tubuh kalau saja Axel tidak mengapit tubuhnya di kepala ranjang.

Tangan lelaki itu bahkan seenaknya bersarang, di pahanya yang terbuka. Membelainya secara mudah. Sebab Hera telah berganti dengan gaun tidur satin warna hitam.

Salahkan dirinya, karena tidak menampik. Tetapi... ya, tetapi, mau tidak mau Hera harus mengakui, dirinya menyukai sensasi yang ia terima. Ketika tangan besar Axel menyentuhnya. Membuat dirinya kepayang oleh sensasi

menggelitik dan mendebarkan. Untuk ini, tolong dirahasiakan.

Mundur ke belakang, kala mereka baru tiba di apartemen. Axel telah mendiaminya sejak di perjalanan pulang. Entah apa yang merasuki lelaki itu, mengingat sebelumnya kelewat banyak tingkah. Namun seketika, menjadi anteng. Bak kehabisan baterai.

Dalam keheningan yang melingkupi mereka, Hera disergap banyak praduga dan pikiran. Pertama: kenapa Axel jadi sering mengajaknya pulang bersama, saat dulu lelaki itu yang mencetuskan agar ia berangkat dan pulang bersama Pak Hendra?

Sekarang, boro-boro. Hera lebih sering berangkat dengan KRL, sedang pulang bersama Axel. Minus, kalau lelaki itu masih ada kesibukan, sehingga Hera harus pulang duluan.

Mengherankan. Hera mematri wajah serius Axel di hadapan. Terlalu dekat. Sampai Hera bisa melihat secara jelas, bulu mata panjang lelaki itu yang menaungi netra. Juga alis tebal yang terukir pas di atasnya.

Hera tidak buta, Axel memang rupawan. Dengan tulang pipi dan hidung bangir tinggi. Dihiasi rahang tegas. Lelaki itu kelewat proposional. Meski sering merokok, pun, bibirnya tetap menawan. Membuat Hera ingin maju. Sayang, Axel sedari tadi lekas mundur, jika mendapati Hera melakukan itu barang seinci saja.

Mencebikkan bibir. Hera sebal.

Padahal, tadi sore Axel yang menanyakan perihal keinginannya. Mengatakan sebaiknya Hera sudah tahu saat di apartemen nanti. Namun, apa? Axel malah mendiaminya

saja. Seperti habis terpatuk ular, lelaki itu kelihatan sedang memikirkan banyak hal.

Bahkan, Hera harus sedikit memancing, untuk berakhir di posisi ini. Meski ujung-ujungnya Hera menyesal, karena pegal dan keram, ia sudah ingin tiduran.

"Jadi, Gideon tau?"

"Iya,"

Mata Axel memicing. "Tau darimana?"

Terserang gugup yang coba ditutupi. Hera mengedarkan pandangan. Jujur saja, Hera enggan menjawab. Sayang, tangan besar Axel langsung mengapit dagunya. Menariknya lembut, untuk menghadap lelaki itu.

Dari sorot matanya, Axel meminta Hera untuk bicara. Membuat Hera menghela napas, dan berkata, pelan. Bagai cicitan. "Aku."

Dalam sepersekian detik, Hera membiarkan netra mereka bertautan. Meski Hera sedikit merasa gemetaran. Tiba-tiba merasa tak sanggup dihujami sorotan tajam... yang, melembut.

Lantas, Hera, heran. Keningnya menampakkan kerutan. Mendapati ekspresi Axel yang demikian.

"Kamu... nggak marah?" tanya Hera ragu-ragu.

Sekarang, Hera malah merasakan usapan tangan Axel semakin naik. Menyingkap ujung gaun yang ia kenakan, Axel membelai paha bagian dalamnya secara membuai.

"Marah?" Axel terkekeh santai. Membentangkan sedikit jarak di antara mereka. Membuat Hera, berkali-kali lipat lebih heran. Menghasilkan rasa kehilangan ketika tangan lelaki itu ditarik keluar. "Kenapa marah?"

Jawaban Axel, lantas mendatangkan pertanyaan kedua: kenapa akhir-akhir ini, Axel jadi seolah-olah tidak masalah jika hubungan mereka terkuak? Tadi, apalagi. Juga sekarang. Padahal, Axel yang mencanangkan untuk merahasiakan pertunangan ini. Mengapa? Benar 'kan? Atau Hera, salah ingat?

Perlu diperjelas. Gideon tahu pertunangan mereka. Hera yang memberitahunya. Dulu, sekali. Saat ia akan ditunangkan dengan Axel. Namun, Axel, yang katanya ingin merahasiakan pertunangan ini, mengapa responnya biasa-biasa saja?

Saking larut dalam pikiran, Hera melamun. Terbangun oleh sapuan bibir Axel di bahunya yang terbuka, membuatnya bergidik seketika.

"Jadi, tadi aku kayak orang bodoh? Pura-pura nggak kenal kalian?" bisik Axel rendah. Tepat di samping telinganya. Lelaki itu memberi kecupan ringan di sana. "Kenapa baru bilang sekarang?"

Biar kamu nggak diemin aku terus.

Balasan Hera dalam hati, yang hanya Tuhan dan ia ketahui. Jadi, alih-alih menjawab, Hera melenguh. Menahan erangan kuat-kuat, dengan meremas kaus yang Axel kenakan. Lalu, saat, gelombang memabukkan datang, Hera menggigit bibir kencang. Merasakan tangan besar sang tunangan telah bersarang di atas dadanya yang ranum.

Entah sejak kapan, tangan lelaki itu telah menelusup masuk, dari celah atas gaunnya yang sudah turun. Hera tak pernah mengenakan bra saat tidur, dan Axel, tahu akan itu.

Bagai dibutakan. Hera ikut menarik kaus yang Axel kenakan. Lantas Axel, yang paham, membantunya. Membiarkan jemari lentik Hera membelainya. Pada lipatan hasil olahraga rutinnya. Menjalar ke dada. Juga *tattoo* di sebelah kiri yang membuat gadis itu penasaran.

Lengan Hera mengalung di leher Axel kemudian. Meminta lelaki itu semakin turun, untuk mempertemukan bibir mereka, kala Hera telah Axel rebahkan. Menancapkan pandangan sejenak sebelum penyatuan. Jutaan kata akan buncahan perasaan nyata berbalut semu, bagai dihantarkan dalam keheningan.

Memberat tarikan napas mereka akan ketidaksabaran. Debar ramai memekakkan telinga samar-samar. Seinci lagi, mereka tak memiliki sekat. Halus, deru napas mereka menerpa pipi yang bersemu. Menyatu, secepat laju, memecah ragu.

Ini, yang sedari tadi Hera inginkan. Bibir mereka bertemu secara benar. Bukan jarak yang terbentang semakin lebar.

Aroma feromon tercampur. Kulit menyatu kulit, bagai jalinan benang, ketika tubuh bagian atas polos tak ditutupi bahan. Axel melabuhkan ciuman panjang. Membiarkan bibir Hera semakin merekah. Dengan Axel memberi lumatan kuat-kuat bagai hal itu terasa tepat.

Dalam, lidah mereka bertautan. Dijauhkan, menghasilkan jalinan saliva bukti pagutan. Axel diam-diam membimbing tangan Hera turun, menyentuh bukti gairahnya. Menuntun Hera untuk pertama kali memberi remasan di sana.

Menyebabkan erangan. Memperdalam ciuman mereka untuk menahan gejolak kegilaan. Membalas dengan memberi belaian di dada Hera sebelah kanan. Mereka melenguh bersamaan. Tumpang tindih, tak beraturan.

Debar dada mengencang. Tarikan napas kelat dilakukan. Perut bagai dipenuhi kepak sayap kupu-kupu berterbangan. Rambut halus berdesir pelan merasakan desakan. Menyentak jauh kesadaran. Berkelindan bagai lilitan.

Terbuai oleh dambaan, Axel bergerak turun. Membuat Hera menahan napas akan antisipasi. Axel menyempatkan waktu untuk memandangi wajah Hera yang merebak. Di antara terang benderang ruangan yang lampunnya belum dimatikan. Dikelilingi kaca jendela besar, pemandangan malam.

Memutusnya, Axel melabuhkan sapuan bibir di perut datar Hera yang tak ditutupi gaun. Teronggok jatuh, sampai pinggul. Memberi sapuan bibir menjalar, dengan tangan tak meninggalkan dada Hera untuk tetap diberi remasan. Axel naik perlahan. Hingga sampai di puncak dada Hera yang merekah, Axel melabuhkan godaan secara perlahan.

Lelaki adonis itu, sangat paham.

Licik senyum Axel saat menaikkan wajah sebentar. Mempertemukan pandangan lelaki itu dengan mata Hera yang telah sayu ingin terpejam.

Dibalut, kelabu hasrat, Axel sungguh, menggoda iman.

"Axel..."

Tangan Axel turun, menghantarkan sentuhan menggoda di paha dalam Hera. Dekat singgasananya. Mengalun secara seduktif ketika lelaki itu berkata.

"*Ya*, *say my name*, *Baby*..."

"... *Feel your present*."

Hera benar-benar menggila.

***

Tadi malam, tentu tidak mencapai garis final. Mengingat Hera sedang datang bulan, juga waktu, yang belum memungkinkan. Sedang pagi ini, mereka telah sampai di lobi Mulia. Axel mengantar Hera untuk bertemu sang Mama. Sejujurnya enggan, lelaki itu saat ingin meninggalkan.

"Kamu gapapa sendiri? Aku bisa izin pleno kalo kamu mau."

"Gapapa. Lagipula, aku ketemu Mama aku. Bukan orang lain?"

Gelagat Axel yang duduk secara gelisah, dengan raut khawatir yang kentara, terasa tak biasa. "Tapi, Hera..."

Hera memicing. "Kenapa?"

Terdengar desahan pelan. Bukti lelaki itu tak jadi mengatakan apapun yang hendak diucapkan. Axel mengembalikan mimik wajah normal seperti di awal.

"*Nothing*. Jadi, *weekend* ini kamu pulang ke rumah atau balik ke apartemen kita?"

"Itu... aku belum tau,"

"Oh, oke."

Hera melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah waktunya turun. Hera lantas mematut penampilannya sejenak. *Sleeveless shirt* putih dilapis *tweed*

blazer, senada rok *A-line* yang ia kenakan. Warna hitam. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Bergelombang di bawah, jatuh secara lembut, sampai pinggang. Hera menyampirkan *flap bag*-nya di bahu kanan.

"Udah cantik." celetuk Axel dengan senyum terkulum. Diam-diam, ia sedari tadi memperhatikan.

Hera menoleh, menahan semburat di pipi yang ingin menguar. Sama seperti mata Hera yang didelikan. Axel terkekeh kegelian.

"Lucu, kalo kamu malu-malu begini. Cium dulu sini,"

Hera menyahut jengkel. "Axel!"

Mengudarakan kekehan ringan, Axel menarik sudut-sudut bibir membentuk senyuman. Tulus, sorot matanya saat memandangi Hera dengan binar lembut yang mudah terbaca. Tanpa kacamata, seharusnya mudah, untuk Hera mengartikannya.

Mengulurkan tangan. Axel menyentuhkan jemarinya, membelai halus surai Hera. "*Take care* ya. Kalau ada apa-apa, langsung hubungin aku. Janji?"

Alis Hera menyatu. Namun, alih-alih mendebat, Hera berakhir menganggukan kepala kaku. Menjadi pertama yang merangkak maju. Menyapukan bibir mereka lembut untuk menyatu. Tanpa nafsu. Hanya kecupan penuh kehati-hatian ringan. Axel membiarkan. Tersenyum hangat kala Hera telah melepaskan. Berubah tersenyum, seperti orang gila, ketika Hera nampak mengulum bibir malu-malu.

"Padahal aku mau bukain pintu mobil buat kamu, tapi kamu nggak mau." ujar Axel, setelah menyematkan sapuan bibir lamat-lamat di puncak kepala Hera, seraya memberi elusan

di pelipisnya. "Yaudah sana, sebelum aku nggak tahan buat culik kamu balik ke kamar."

Sontak, netra Hera melebar, namun selanjutnya, memberi cibiran pelan. Gadis itu, jago sekali berekspresi kalau di hadapannya, ya 'kan?

Memang terasa berat, membiarkan Hera akhirnya benar-benar keluar. Memperhatikan Hera sampai masuk ke dalam bangunan. Senyum yang sedari tadi mengembang, perlahan turun tanpa paksaan.

Untuk beberapa alasan yang coba, Axel hindarkan, debar dadanya mulai terasa menyesakkan. Semoga saja, bukan pertanda hal tidak mengenakkan.

***

Mulia di Pagi menuju Siang itu nampak lenggang. Hera mengedarkan pandangan. Menemukan wanita berperawakan familiar yang ia kenal. Sang Mama, Irina Effrendy, yang baru kembali dari Itali, ada di sana. Duduk secara anggun, sedang menyesap teh sebagai pembuka *Saturday brunch* mereka.

Memang alih-alih bertemu di rumah, seperti pesan yang waktu itu Hera terima. Mamanya berbalik mengajak Hera bertemu di Mulia. Lantas kaki Hera melangkah perlahan ke sana. Berdiri di sisi meja tujuannya. Sang Mama, menoleh. Mengulas senyum tipis menyambut. Meletakkan cangkir secara gemulai. Cantik, masih nampak di umur pertengahan empat puluh.

"Sayang," sapa Irina, tanpa berdiri, mempersilahkan Hera duduk. "Datang ke sini sama siapa? Axel?"

Hera mengangguk. Menuruti untuk duduk di bangku dekat jendela. Aroma teh perlahan mengalun, masuk ke indera penciumannya. Cukup menenangkan. Kala Hera kembali mendengar sang Mama mengalunkan sebuah perkataan.

"Hm... Axel ya? Mama sebenarnya masih tidak setuju kamu dengan dia."

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 15th, 2022

31.5 | Line Without A Hook

How Can I Love The Heartbreak, You're The One I Love - AKMU

—

25 Juni 2017

Setiap orang adalah pemeran figuran di kehidupan orang lain. Baru di hidup sendiri, dapat berperan sebagai tokoh utama sesuai garisan takdir. Entah dalam genre romansa, komedi, drama, mengharu biru, aksi, bahkan sekelas *horror* dan *thriller* yang menghasilkan banyak ketegangan. Menakjubkannya, tiap-tiap orang pasti pernah merasakan. Walau dalam berbeda takaran.

Lalu diri sendiri, yang mempunyai kendali untuk menentukan, kemana kehidupan yang dimiliki akan dilabuhkan. Pihak lain yang bersinggungan? Hanya sebagai penggerak tambahan yang memberi dukungan.

Keluarga, teman, pasangan. Bahkan segelintir orang-orang yang masuk, baik dengan, atau tanpa sebab aturan. Nyatanya, hidup adalah pilihan, bagi jiwa-jiwa yang akan menjalankan.

Seperti Gideon yang tidak pernah mempermasalahkan. Menjadi pemeran figuran di hidup seorang gadis yang diam-diam ia perhatikan. Memilih berdiri paling belakang saat sosok seindah lautan dalam batu opal, keluar dari galeri seni, sekolahan.

Di depannya, teman-temannya sedang membicarakan gadis seumpama pemeran utama dalam setiap kisah romansa itu. Atau setidaknya bagi mereka, karena Gideon tahu benar, sang gadis tidak pernah merasa demikian.

Dulu, saat pertama kali mengetahui perihal itu, Gideon sempat berdecak tidak habis pikir. Bertanya-tanya, bagaimana bisa, seseorang yang nampak sempurna di luar, ternyata memiliki kepercayaan diri di garis akhir?

Miris. Mungkin itulah paradoks kehidupan. Tidak selamanya lurus. Tidak selamanya indah. Tidak semua yang terlihat sempurna di luar, juga demikian di dalam. Orang luar hanya melihat dari layar. Diri sendiri, yang tahu setiap terjalan yang menghadang. Mungkin, memang hanya sebaik-baiknya diri yang ditampilkan. Membiarkan kebobrokan meradang terhalang oleh semunya keindahan.

Namun, selayak-layaknya iba, ada sepercik rasa bangga. Gideon sadar perasaan itu salah. Tidak seharusnya ia merasa istimewa dengan mengetahui gadis itu lebih dalam. Namun, bisakah, dunia membiarkan ia berpuas diri untuk hal ini, walau sedikit saja?

Sebelum ia sadar, bahwa ada lelaki lain, yang selama ini ia kira akan tetap menjadi pemeran figuran tanpa bersinggungan dengan gadis itu. Bukan keluarga, teman, apalagi pasangan. Hanya orang lewat yang menarik perhatian sang gadis diam-diam.

Denyut sesak menyelinap. Menghadirkan kekhawatiran bercampur takut yang masih direka-reka. Gideon tidak menyangka. Bahwa hari ini, akan tiba.

Hari di mana ia mengetahui, bahwa lelaki berkemeja hitam di depannya, bukan hanya pemeran figuran tanpa bersinggungan belaka. Tidak saat lelaki itu juga dalam diam

memperhatikan. Tanpa suara. Tanpa merasa terganggu oleh sekitar. Mungkin semuanya mengabur saat lelaki itu melabuhkan pandangan lurus-lurus pada titik cahayanya.

Sama, pancaran tatapannya, dengan gadis di depan sana saat memperhatikan lelaki itu diam-diam.

"*I'm engaged to him*."

Lantas, Gideon tidak lagi kaget. Ia sadar, cepat atau lambat, pasti ada kemungkinan yang membuat kedua manusia itu benar-benar bersinggungan, dan terikat.

Jadi, bukan dirinya, yang desas-desus mengatakan tunangan gadis itu.

Menekan rasa sesak. Gideon berusaha menarik garis-garis bibir walau sulit. Menghasilkan senyum getir. "*Well*, *I'm afraid*... *I mean*, *I don't know what I am supposed to say*. *So*, *congrats*?"

"*Don't say anything*," Gadis itu—Hera, menyahuti datar. Helaan napasnya terdengar berat. Mungkin dirinya mencoba tenang dengan menyeruput pelan teh dari cangkir kecil putih di genggaman. Mereka saat ini sedang duduk di salah satu bangku, sudut *teahouse* bilangan Senopati. "*I know this is too sudden*. *I'm also confused by what happened*. Mama nggak banyak bicara, sedang Papa... aku gatau."

"Aku bahkan gatau harus apa, saat mereka bilang aku akan tinggal sama *dia* selama kuliah,"

"Apa?"

Melunturkan senyum. Gideon menyipitkan mata. Memiringkan kepala, ia berusaha mengerti apa yang baru saja Hera katakan. Apakah ini semua candaan?

"Aku juga akan kuliah di sini. Aku... aku gatau. Semua ini terlalu tiba-tiba. Aku ditunangin sama *dia*. Kita nggak saling kenal. Dan bukannya dia punya pacar? Temen aku sendiri pacarnya? Kenapa aku? Kenapa setiba-tiba ini? Aku... baru akan lulus sekolah. Dia juga. Aku bingung Gi."

Ada getar, di sudut mata gadis itu. Kali ini, Hera nampak mencoba tenang dengan memendarkan pandangan ke sekeliling secara tak fokus. Juga ada sesak, yang menghimpit, hingga suaranya terdengar terputus-putus. Memelan, ragu. Tangan gadis itu diletakkan di bawah, Gideon menerka-nerka pasti sedang terkepal atau sekedar meremas pakaian.

Mengambil waktu sebentar. Gideon mencoba mencerna informasi yang baru ia dapatkan. Juga memberi waktu, untuk Hera memberitahu apapun yang sedang gadis itu rasakan. Terlalu jarang, gadis itu terbuka. Namun, sekalinya, malah hal menggetirkan.

Gideon meringis. Menahan perih di dada. Ia memantapkan diri, untuk kemudian membuka suara setenang mungkin. Berharap ikut serta menenangkan Hera yang walau enggan dikatakan, sedang nampak tidak baik-baik saja.

"Hera."

Mendengar panggilannya, Hera memfokuskan pandangan kepada dirinya. Menunjukkan kening gadis itu yang bertaut menunggu. Gideon menghela napas.

"Aku nggak akan bilang semangat, karena apa yang harus disemangatin 'kan? Sebaliknya, kamu harus percaya, bahwa semua akan baik-baik aja. Kamu sama dia. *No*, jangan potong dulu. *Just listen*," Tahan Gideon saat Hera akan membuka suara. Gadis itu berakhir mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Hera, kamu sekarang pemeran utamannya. Kalo nanti kamu merasa bukan di hidup dia, ingat bahwa kamu pemeran utama di hidup kamu. Kamu layak bahagia. Kamu yang pegang kunci untuk itu. Untuk meraih kebahagian kamu. *So*, *don't move back*. Jangan menghindar. Jangan lagi merasa kecil untuk hal-hal yang belum tentu benar. Percaya, Hera. Sama dia, sama diri kamu. *I think you both deserve each other*," *Pancaran mata kalian saat memperhatikan satu sama lain secara diam-diam terlalu jelas*. *Buta*, *namannya, kalau aku nggak sadar*.

Lagi, menahan himpitan ton baja di dada. Ada jeda, ketika Gideon merasa tak sanggup mengatakan kalimat terakhir, yang akan berujung melipat gandakan sesak. Namun, terasa benar, saat akhirnya terucap.

"*And*, *Hera*... *It might sound weird*, *but I believe*, *you will be happy*... *with him*."

"Jadi, saat nanti aku ketemu kamu lagi. Ketemu kalian. Mungkin satu tahun dari sekarang, atau dua, tiga. Aku berharap bisa lihat kalian udah saling berbahagia. Terutama kamu."

Karena aku gatau apa yang akan aku lakukan kalau masih melihat kamu seperti sekarang. *Merebut kamu dari dia*? *Apa kamu bersedia*? *Karena seharusnya aku merasa cukup*, *dengan menjadi pemeran pendukung sebagai teman kamu*.

Ya, *seharusnya cukup seperti itu*.

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 19th, 2022

32 | Me & U Against The World

Style - Taylor Swift

—

Axellion Leeuwen

Aku di stadion

Kalo kamu kangen aku :)

—

Apa... *sih*. Sekuat tenaga Hera menahan garis-garis bibir yang ingin tertarik. Padahal hanya pesan singkat seperti itu, tetapi mengapa efeknya hampir membuat Hera nampak bodoh di hadapan teman-temannya?

Ada Giselle, Runa, Edgar. Mereka sedang berdiri di koridor Fakultas Hukum untuk sama-sama menuju stadion saat kelas telah usai. Tepat saat ini jarum jam menunjukkan pukul tiga. Hera dipaksa ikut oleh mereka.

Axellion Leeuwen

FEB vs FH

Kamu dukung siapa?

Gapapa kamu duduk di barisan FH, tapi di dalem hati, tetep dukung aku ya?

Diem-diem aja, kayak kita :)

—

Sebel, *sebel*, *sebel*. Kali ini senyum tipis tak terelakkan untuk terbit di bibir Hera, yang buru-buru menipiskannya. Menahan tarikan senyum kian melebar. Sayang, pasokan darah lebih dahulu merangkak naik ke pipinya. Menyemburatkan warna merah muda.

Sebenarnya, saat ini ia sedang terkena sindrom apa, sih? Mengganggu sekali. Sedikit-sedikit tersenyum. Sedikit-sedikit tersipu. Rindu menggunung—tidak ada yang boleh tahu. Lantas, jantung sering bertalu.

Sindrom ini jelas lebih parah dari saat SMA, atau ketika dulu mereka baru bersama. Bahkan kala Hera memutuskan untuk mengikiskan jarak di antara mereka.

Kemana pengendalian dirinya?

Semakin merosot, sepertinya. Hera merasa kelakuannya kian tidak masuk akal.

Hera, ingat. Kamu tidak boleh jatuh. Tidak boleh.

Axellion Leeuwen

Kamu pasti lagi baca pesan aku sambil senyum-senyum?

Percaya diri sekali. Tetapi... lelaki itu memiliki telepati?

Axellion Leeuwen

Senyum terus ya, Sayang. Untuk aku.

—

Hera refleks mematuk kasar layar ponselnya pada pilihan kembali. Menutup ruang obrolan yang ia biarkan hanya tertanda dibaca tanpa balasan. Mungkin saat ini penampakan Hera sudah bisa dikategorikan mengherankan. Berdiri, dengan raut terlihat tanpa gurat ekspresi, tetapi tangan menunjukkan tanda-tanda berkebalikan. Oh, ditambah pipi yang sudah semakin merekah.

Pokoknya salahkan Axellion Leeuwen si biang yang membuat Hera seperti ini! Maki Hera dalam hati, saat kening mulai tampak ditautkan.

Masuk kembali notifikasi pesan dari sang tunangan.

Axellion Leeuwen

Sayang, bales dong, jangan diread aja.

Aku kangen tiga hari nggak peluk-peluk kamu.

Tiga detik kemudian pesan lain menyusul.

Axellion Leeuwen

Nahkan, ngaku.

Yah, udahlah.

Nanti ketemu ya?

Mau peluk pokoknya.

Lima detik setelahnya pesan lain datang.

Axellion Leeuwen

I want to lick something sweet too ;)

—

Sungguh. Hera rasanya ingin melempar ponselnya sekarang juga. Axel... benar-benar. Lelaki itu, nampaknya selalu handal dalam memporak-porandakan perasaan.

Padahal, hanya seperti itu, tetapi desir di tubuh Hera terasa sudah tidak karuan. Teringat yang beberapa hari lalu lelaki itu lakukan. *Ah*... *tidak-tidak*. Hera harus menahan.

Menahan panas di pipi, yang telah menjalar ke seluruh tubuh saat ini.

"Greg katanya mau ikut nonton *soccer*. Nanti dia nyusul ke stadion. Gapapa kan orang luar ikut nonton?" seloroh Giselle, tanpa memutus pandangan gadis itu dari layar ponsel.

Runa yang sedang bersandar di tembok, sambil mendekap tas laptop warna krem, menyahut. "Gapapa lah. Gratis kok. Tinggal masuk ke stadion,"

"Okaiii."

"Si Haga nanti jadi main?" tanya Giselle, usai menutup ponsel.

"Yoii," sambar Edgar. Dilanjutkan Runa. "Iya, main tuh doi. Jevan juga 'kan?"

Giselle mengangguk-anggukan kepala. Teringat kehebohan di kelas tadi yang disebabkan oleh Jevan, ketika mengajak seluruh anak kelas untuk menontonnya.

"Yuk, jalan sekarang. Biar dapet tempat strategis," ajak Giselle. Sebelum pandangannya jatuh kepada Hera yang diam saja, dengan tatapan terpatri pada gawai. Akhir-akhir

ini sering sekali terjadi, sehingga Giselle gemas ingin melontarkan ledekan. "Heraaa, liatin HP terus niii. Nunggu pesan siapa si?" Berubah khawatir saat Hera menaikkan kepala. "Muka kamu merah banget. Kamu sakit?"

Edgar menyambar. "Hera kenapa? Mau gue gandeng?"

Giselle dan Runa, mendelikkan mata.

"Hehe, bercanda kok."

Sedang Hera, masih menutupi taluan jantungnya yang disebabkan oleh notifikasi pesan terakhir.

Axellion Leeuwen

When will your period be over?

Just asking... for scientific purposes.

;)

***

Opening olimpiade sudah diselengggarakan secara meriah. Ada parade yang diikuti oleh mahasiswa dari seluruh fakultas dengan mengenakan *dress code* yang ditentukan masing-masing kontingen. Berjalan, menyusuri kompleks kampus dengan membuat barisan panjang, yang urutannya ditentukan oleh panitia.

Tidak lupa membawa serta alat tempur yang diperbolehkan —kamera untuk dokumentasi. Slogan dan *banner*, juga baliho besar. Menabuhkan genderang, mengudarakan hymne kebanggaan fakultas. Menyebabkan riuh terdengar di seantero jalan. Ditonton oleh orang yang berlalu lalang.

Bendera dikibarkan, diayunkan tinggi-tinggi ke langit, dengan warna disesuaikan dari setiap fakultas. *Holi powder* —bubuk warna-warni ditaburkan ke udara. Menghasilkan merah, hijau, biru, jingga tertangkap penglihatan.

Beberapa mobil bak terbuka milik kampus terlihat. Mengangkut segelintir mahasiswa dari fakultas tertentu yang menyewa. Memegang pengeras suara, menyoraki semangat bertabur orasi.

Ada maskot masing-masing fakultas dengan kostum unik menuntun di depan. Gatot kaca, dan sekawanannya. Juga para panitia yang membentuk barikade, sampai parade berakhir di titik kumpul peresmian olimpade dibuka.

Di dalam gedung balai wisuda. Setiap fakultas mengambil tempat masing-masing. Bendera masih dikibarkan, diikuti *banner* dan baliho yang dipajang. Sorakan riuh yel-yel dinyanyikan. Barisan maskot tema olimpiade tahun ini masuk, bagai membuat *catwalk* kecil-kecilan. Tanda prosesi menyalakan obor akan dilakukan, sebelum nanti obor dimatikan saat penutupan.

Berlanjut ke hari kedua. Di sore yang sejuk pada bulan Oktober ini ada jadwal cabang olahraga sepak bola di stadion kampus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis melawan Fakultas Hukum. Ternyata stadion telah ramai diisi oleh para mahasiswa.

Usai mengambil duduk di bangku penonton, Hera mengedarkan pandangan—*refleks*. Ia melihat bagian kanan telah diisi mahasiswa Fakultas Hukum, sedang FEB di sebelah kiri. Terpisah oleh jalan masuk stadion yang berada di tengah-tengah.

Seorang pemandu sorak masing-masing fakultas sudah sedaritadi memimpin *supporter* untuk mengudarakan yel-

yel. Saling bersahut-sahutan. Diikuti genderang yang ditabuh, mengisi keramaian. Sekali lagi Hera melirik bangku-bangku di bagian kiri. Ke bawah sedikit, ada para pemain FEB yang tengah duduk di bangku tersedia, di depan tempat duduk para supporter, sedang melakukan pemanasan.

Axellion Leeuwen

Nyariin aku?

Melihat notifikasi pesan, Hera menipiskan bibir. Baru saja dirinya ingin membalas, tetapi pesan lain lebih dahulu masuk.

Axellion Leeuwen

Coba cek hati kamu

Hera Effrendy

Diem.

Axellion Leeuwen

I won't, haha ;)

Akhirnya dibales juga. *Thanks my queen* ;)

—

Axel memang nyebelin. Hera tahu itu. Namun belum lama Hera merutuk, pesan lain kembali masuk. Ia mengerutkan kening. Lagi-lagi refleks memendarkan penglihatan. Ketemu.

Ada Axel di antara para pemain FEB.

Mengenakan *jersey* abu-abu FEB dan celana pendek hitam, yang entah mengapa terlihat bagus kala lelaki itu kenakan. *Oh*, *Hera*, *please*.

Mempertemukan pandangan, meski jarak terbentang lebar. Axel nampak sedang tersenyum-senyum *gaje* ke arahnya. Namun, memang tidak begitu kentara.

Axellion Leeuwen

Sayang, kamu kok bersinar banget? Silau nih

Apa? Dirinya, tidak seperti itu. *Lelaki itu salah lihat*?

Axellion Leeuwen

Tanggung jawab ah kalo nanti aku nggak fokus

Cukup cium... buat tanggung jawabnya :)

Ralat, pulang ke apartemen kita. Bisa nggak sih?

Ishh. Hera benar-benar tidak tahu harus menutupi wajahnya dengan apa, hanya rambut panjangnya yang tergerai bekerja. Akhirnya, Hera berakhir membalas singkat, padat, dan jelas.

Hera Effrendy

Bawel.

Axellion Leeuwen

Bawelin kamu itu hobi aku

Kamu liat aku?

Hera Effrendy

Hobi kamu banyak.

Iya.

Senyum Axel melebar. Hera bisa melihat dari bangkunya, lelaki itu menaikkan tangan kanan, bagai sedang menyapa seseorang. Mungkin hendak melambai padanya. Tetapi tertahan. *Pede sekali Hera*... tetapi, benar 'kan?

Axellion Leeuwen

Pengen banget samperin kamu

Boleh gak?

Hera Effrendy

Gak.

—

Sekejap, acara berbalas pesan itu tertahan, ketika Hera mendengar sapaan seseorang, yang diam-diam duduk di sebelah kirinya. Tidak diam juga, sih. Mengingat tadi sepertinya Giselle, Runa, Edgar sempat menyapa kedatangan orang tersebut. Tetapi, mengapa Hera tidak sadar?

"Fokus banget." bisik suara berat seorang lelaki, di samping telinganya. Mungkin untuk melawan riuh yang mengudara.

Lantas, Hera berjengit. Mundur sedikit. Ia menukikkan alis. Menoleh ke samping, mendapati senyum berlesung pipi milik seorang lelaki.

Gideon, ada di sana.

Lelaki itu tersenyum lembut, seraya memundurkan tubuh. Menyapa Hera. "Hai."

Alis Hera terangkat sebelah. "Kok, kamu di sini?"

"Aku—"

"HERA!"

Seruan heboh atas sapaan beralamat untuk dirinya terdengar dari arah kiri. Disusul oleh kedatangan tiga orang gadis yang menyerobot jalan, untuk duduk disebelahnya. Mengundang decakan mahasiswa-mahasiswi yang dilewati oleh mereka. Nessa dan Fiora tersenyum lebar, sedangkan Briana meringis pelan.

"Malu-maluin banget..." umpat Briana, setibanya mereka di dekat Hera. Berupaya menutupi wajahnya. Mengomeli pelan kedua temannya yang masih cengar-cengir saja. "Lo berdua bisa santun dikit nggak sih?!"

Namun, tambeng. Nessa dan Fiora kompak membalas decakan Briana dengan kekehan. Sebelum berujar secara jenaka. "Jangan marah-marah mulu si Bri. Ish."

"Tau. Selow aja si selow. Btw, kita duduk di sini ya, Her. Tapi tetep dukung FEB. Hehe." ucap Nessa, dengan memelankan kata FEB.

Jelas, bisa-bisa ia digoreng kalau didengar mahasiswa FH. Mengingat niat mereka duduk di sana hanya untuk bersama-sama dengan Hera.

Sadar situasi, Gideon memutuskan bertukar tempat dengan Hera, sehingga gadis itu bisa duduk di sebelah teman-temannya.

Memutar kedua bola mata. Briana merasa lebih baik memindahkan atensinya. Capek, menghadapi kedua temannya itu.

"Makasi, ya. Ehm, maaf juga." ringis Briana tidak enak saat melihat Gideon berpindah duduk.

Briana tersenyum kikuk, yang dibalas Gideon berupa anggukan kepala sopan dan senyuman. *Oh my, santun banget*, *nih cowok... adem ngeliatnya*. Buru-buru Briana menarik lengan Hera untuk duduk di sebelahnya. "Siapa? Kenal?"

"Temen sekolah,"

"Oh..." Menyeletuk pelan pada diri sendiri. "Kirain saingan Axel."

Lagi, Briana bertukar senyum kikuk dengan Gideon, berlanjut pada dua orang mahasiswi dan satu orang mahasiswa di sebelah lelaki itu, yang nampaknya teman satu fakultas Hera.

Hera mengerutkan kening. "Apa?"

Terkekeh garing. Briana mengibaskan tangan di depan wajah. "Bukan. Bukan apa-apa."

"Bisik-bisik apa sih? Ikutan dong?" sambar Fiora, yang duduk di samping Briana. Memajukkan tubuhnya. Lantas, Briana yang sebal, mendorong bahu Fiora menjauh. "Kepo!"

"Issh. Nggak asik," cibir Fiora. Mencari dukungan. "Bri nggak asik ya Nes?"

"Yup. Kali ini gue setuju sama lo Pi."

Briana lagi-lagi memutar bola mata. Tepat, saat itu, pluit dibunyikan oleh wasit. Tanda permainan akan dimulai. Para pemain dari kedua fakultas berdiri berhadap-hadapan di tengah lapangan hijau stadion yang kelewat besar. Dibuka dengan bersalam-salaman.

Riuh supporter semakin membahana kencang. Diikuti tabuhan genderang yang bertambah memekakkan. Tim medis dan panitia telah *stand by* di pinggir lapangan.

Melihatnya, Hera bimbang. Harus mendukung yang mana. Fakultasnya, atau... sang tunangan?

Sampai permainan berjalan lama, dan menegangkan. Hera tidak pernah tahu bahwa sepak bola bisa se-seru ini. Bisa mendatangkan rasa mendebarkan. Namun ia tidak sampai ikut bersorak setiap ada pemain yang gagal memasukkan bola atau bahkan berhasil melakukannya.

"Ada Axel ya?"

"Ada Axel Her."

Bisikan tersebut kompak dilakukan oleh Gideon dan Briana di kedua sisi Hera, hingga Hera terkesiap dibuatnya. Begitu juga kedua orang yang melakukan. Tertegun. Berakhir saling melempar tatapan. Bermonolog dalam kepala. *Loh*, *dia tau*?

"MEDIS!"

Telah terjadi tabrakan kencang antara pemain FH dan FEB. Teriakan tiba-tiba itu mengundang perhatian para penonton.

Langsung tanggap, seorang mahasiswa dan mahasiswi berlari tergopoh-gopoh ke tengah lapangan, sambil membawa perlengkapan medis ke arah pemain baju abu-

abu yang terduduk di atas rumput sintetis seraya memegangi kaki.

Hera melihat punggungnya. Tertera nomor 24 di sana. Mahasiswi yang merupakan tim medis sedang menyemprotkan *spray* pereda nyeri di kaki si pemain. Sebelum si pemilik punggung nomor 24 itu bangkit kembali. Meski sempat membungkuk, mungkin menahan ngilu yang masih mendera. Sampai akhirnya berdiri kembali seperti semula.

Itu, Axel!

Ramai, bisik-bisik mahasiswi di belakangnya.

"*Itu Axel yang anak FEB bukan*, *sih*?"

"*Yes*, *Axel*,"

"*Haaaa*, *dari jauh aja cakepnya keliatan*,"

"*Ngilu dah gue liat dia jatoh begitu*. *Kok bisa main lagi ya*?"

"*Gilaaaa*, *auranya*. *Tahan-tahan*, *gaboleh nambah bias*. *Cukup oppa-oppa aja*. *Tapi*, *jir*, *doi keren banget woi*?!"

"*Gue gatau Axel ternyata sekeren itu*?"

"*Emang keren nggak sih*? *He knows to dress too*. *Demen banget gue liat style-nya*. *Kece,"*

"Orangnya juga ramah banget. Easy going gituuu. Gue pernah papasan di Pusgiwa. Nggak sengaja mgeliatin, dia senyum. Tapi, senyumnya itu loh, bikin melting. Mana wangi banget pas udah deket,"

"Gimana rasanya jadi cewek dia ya? Hoki banget sih. Paket lengkap,"

"Tajir juga. Tapi bisa berbaur sama yang lain,"

"Kalo jadi ceweknya sih, udah gue kekep aja tuh cowok. Cuddle 24/7. Biar nggak ada yang nikung. Ngeri woi, pasti banyak korban baper,"

"Gilak, untung bukan lo ceweknya. Haha,"

"Semangat nomor 24. I'm with you,"

"Pelan-pelan aja dukungnya, biar nggak kedengeran yang lain!"

Selanjutnya, Hera tidak lagi mendengar. Juga mereka nampaknya sudah tidak lanjut membicarakan. Hanya tersisa celetukan-celetukan sesekali, yang tak ingin Hera pedulikan.

Ada rasa sebal yang menyelinap, tak tahu tempat. Namun Hera, mencoba menampiknya.

Kembali fokus ke lapangan, Hera benar-benar buta tentang sepak bola. Jadi, kok, bisa-bisanya Axel kembali bermain seperti sedia kala? Apa tidak sakit kakinya setelah benturan kencang tadi? Melirik pemain berbaju merah yang saat ini sudah dipapah ke pinggir lapangan. Kenapa Axel tidak ikut diganti pemain lain saja?

Mungkin tidak sadar, Hera sampai menyematkan helaian anak rambutnya berkali-kali ke balik telinga.

"*Relax*. Dia gapapa," bisik Gideon kegelian. "Khawatir banget?"

"Nggak. *No*. Bukan..." balas Hera cepat, berusaha menutupi kegugupan. Tetapi, ia tidak tahan untuk bertanya. "Sakit nggak?"

"Sakit."

Hera refleks mendesah pelan, sedang Gideon tertawa renyah. *Ah, she's indeed effortlessly cute*.

"Hera, laki lo sok kuat bener ya?"

Itu dari Briana, yang juga berbisik, namun mata masih ke lapangan, dan Hera, membenarkan dalam diam.

"*Anyway* Her. Denger nggak bisik-bisik cewek di belakang tadi?"

"..."

"Gausah dipeduliin ya?"

***

Menggenggam *spray* pereda nyeri yang didapatkan dari membeli melalui ojek online. Hera melipir ke bagian samping stadion yang cukup sepi, usai membaca pesan masuk dari Axel tadi.

Jangan tanya, ruang obrolan mereka jelas dipenuhi pesan berenten dari Axel, mengingat tadi Hera sempat lupa membalasnya.

Axellion Leeuwen

Kapan balik ke apartemen kita?

Atau, kamu suka kalo nggak balik?

Hmmm baby

Kok ada Deon?

Ok, chat aku gak dibales.

Asik ya bisik-bisik?

Hahaha good.

Hera Effrendy

Di mana?

Hera harus menunggu selama tiga puluh menit untuk Axel akhirnya membalas.

Axellion Leeuwen

Samping stadion.

—

Namun, begitu tiba. Berjalan di atas rerumputan, berakhir di dekat pohon-pohon rindang yang berdiri kokoh di samping bangunan bercat putih dan merah bata. Hera mendengar Axel sedang melakukan obrolan melalui telepon genggam, dengan seseorang.

"*No*, Ive,"

"*Why*?"

"*For this winter*?"

"*I'm good,*"

"*Talk to you later*,"

"*No, I'm busy with college.*"

Hera dapat mengetahui lelaki itu sedang berbicara dengan siapa. Sontak, Hera dilanda kebimbangan. Sebaiknya, ia harus bersikap bagaimana? Apakah biasa saja? Pura-pura tidak dengar?

Lagipula, tidak ada yang aneh dari percakapan barusan, tetapi mengapa Hera diserang kegamangan?

Bahkan saat ini, isi perutnya terasa diputar. Jantungnya berdebar, sampai menusuk ke tulang rusuk.

Dirinya masih berdiri kaku di belakang lelaki yang telah berganti pakaian, mengenakkan kemeja biru dongker yang dimasukkan pada celana hitam. Nampak membungkus tubuh lelaki itu secara pas meski baru terlihat dari belakang.

Lalu, entah kepercayaan diri darimana, Hera memutuskan melangkahkan kaki mendekat. Semakin mengikis jarak ketika aroma maskulin lelaki itu memasuki indera penciumannya.

Benar, *seperti kata mahasiswi-mahasiswi tadi*, *Axel memiliki wangi yang membuai.*

Mengulurkan jemari. Hera menyentuh bagian belakang kemeja licin lelaki itu. Menarik pelan lipatannya. Menyebabkan Axel memutar tubuh ke belakang. Mendapati Hera di sana.

Terkesiap mungkin terlihat dari netranya yang melebar, walau tidak terlalu besar. Ponsel masih ditempelkan pada daun telinga. Lelaki itu terlihat tertegun dengan bibirnya yang terbuka. Seperti hendak berkata-kata namun tertahan.

Hera lebih dahulu yang melakukan, datar.

"Masih lama *call*-nya?"

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 27th, 2022

33 | In A Sentimental Mood

Je Te Laisserai Des Mots - Patrick Watson

—

"*It's not as you think*,"

"*And what do I think*?"

"..."

Axel bungkam, begitu juga Hera.

Memilih mengulurkan barang yang ia bawa kepada Axel. Lelaki itu menerimanya gamang. Melirik ke tangan, sebelum kembali menaikkan pandangan. Hera memberi tatapan terakhir kali. Hendak berbalik badan.

Saat itu, secara lirih Axel berkata. Menatap lekat Hera yang telah memunggunginya.

"*I miss you*."

And so do I.

Mungkin seharusnya Hera mengatakan itu kencang-kencang. Bukan hanya di dalam hati. Mengetahuinya sendiri. Meski rasa itu Hera coba hindari.

"Hera..."

"Hera?"

Briana menepuk halus pundak Hera yang duduk di sebelahnya. Menyadarkan Hera seketika dari ingatan akan kejadian beberapa hari lalu. Mengerjap, Hera menoleh kemudian. Melempar tatapan bertanya tanpa berkata-kata.

"*Axel says hi to you*," Briana mengedikkan dagu ke lapangan. Menoleh kembali pada Hera, berbisik. "*He also paid me to take you to this match."*

Hera diam.

Briana tergelak, sambil menepuk-nepuk pundak Hera, kala mendapati tatapan datar temannya. "*No*, *I was joking*. *Of course I'll not take his money*. *I'm loaded already*," dengus Briana percaya diri. Terkekeh. "*But*, *seriously though*. Axel beneran mau bayar gue tadi, cuma buat bawa lo ke sini. Gila tuh laki,"

Ya, *he's crazy*. *And hera's crazy over him too*.

No way.

Briana sudah menghetikan tawanya, menoleh ke kiri, berbicara pada Fiora dan Nessa. Ada menyebutkan perihal anak FK, teman Axel, keluarga Suryadiningrat yang Hera tangkap tak begitu jelas. Lalu di belakang Hera, juga ada Edgar dan Haga. Samar-samar terdengar sedang terlibat pembicaraan mengenai Karl Marx. Das Kapital. Teori konflik. Kelas sosial. Lantas, semua membaur oleh riuhnya percakapan di sekeliling yang ramai.

Pada *hall gymnasium* yang akan dilangsungkan *match* basket antara Fakultas Kedokteran dan FEB. Riuh oleh penonton yang mengudarakan sorakan.

Dari sini, Hera bisa melihat Axel melempar tatapan ke arah bangku penonton. Ke arahnya. Mereka bertatapan. Meski samar Hera lihat, ia masih menangkap senyum tipis—kelewat tipis lelaki itu sebelum mendribble bola basket di tangan. Sedang Hera hanya melihatnya tanpa menunjukkan bias ekspresi apapun.

Salahkan garis bibirnya yang tak mau ditarik. Kaku untuk dilengkungkan.

"*He's waving at you*," Briana berbisik. Tersamar oleh kehebohan penonton setelah salah seorang pemain memasukkan bola ke ring—Axel yang melakukannya. "*He's showing his back too*. *Wait—what's with* 24? *Is that your engagement date*?" Briana menggoyang bahu Hera, sebelum beralih menelisik. Tidak menyadari Hera yang sedang terpaku oleh debar dada yang meramai, berdesir oleh apa yang Axel lakukan.

Namun nyatanya, Hera tidak tahu angka 24 mengartikan apa. Tanggal pertunangan mereka? Bukan. Ulang tahun Axel? Juga bukan. Ulang tahun dirinya? Apalagi. Jadi?

Mungkin berhubungan dengan mantannya.

Atau ya, entahlah. Hera tidak ingin memikirkannya.

"*Such a tease*, *why does he smile so wide*? *He also makes heart*," Briana memutar bola mata, *being the sarcastic bitch she is*. "*Hell*, *all girls gone insane because of his stupid heart which actually for you*."

For you? *For Hera*?

Briana masih terus berbicara, tetapi Hera sudah tidak lagi mendengarnya. Seakan-akan keriuhan di sekelilingnya

mengabur. Hanya ada dirinya dan Axel di tempat dan waktu itu.

Senyum teduh sampai mata. Tangan melambai ke udara. Mengarah padanya. Mungkin tidak akan ada yang sadar, kecuali Briana. Sedang yang lain mengira-ngira untuk siapa, atau hanya sekedar selebrasi asal belaka.

Tetapi, meski mendapati demikian, Hera masih merasa sangsi. Axel, terasa sangat jauh. Lelaki itu berdiri di tengah-tengah, seolah-olah dilingkupi oleh cahaya. Bagai siang yang terang. Axel terlalu memukau.

Tidak seperti dirinya.

Hera tahu ini memuakkan. Hera pun muak. Namun ia sadar. Dirinya tidak bersinar seumpama bulan Juli seperti Axel. Tidak juga secerah matahari layaknya Ivanka. Bahkan tidak sehangat Gideon dan teman-temannya.

Hera adalah Hera, yang redup.

Memutuskan bangkit saja dari duduk.

***

"*You gained so much weight*, Sayang. Sebenarnya Axel kasih kamu makan apa?"

Hera yang baru masuk ke ruang makan, langsung tertahan. Menjadi ragu melanjutkan, berkat ujaran mama-nya yang halus, namun menikam. Irina sedang duduk di salah satu bangku, menyantap makan malam.

"Malam ini salad *without carbo* lagi ya?"

Menggigit pipi bagian dalam. Hera menggumam. "Hera mau ambil minum aja, Ma,"

Lantas kaki, yang tadi terpaku. Hendak Hera langkahkan kembali mesti ragu. Seiring dengan Irina yang lanjut berseru.

"Oh, bagus. Sudah malam juga. Minum air putih saja," Irina sedang menyesap tehnya kala Hera melewati meja makan. Menuju *kitchen bar*. "Axel tidak paham sepertinya ya? Bentuk tubuh itu penting untuk perempuan. Seenaknya saja dia. Selalu ikut campur. Kamu juga, harusnya paham, Hera,"

Selalu ikut campur?

Hera menautkan alis.

Lama-lama menjadi kebal. Mendengar komentar akan dirinya dan Axel secara berulang, dari hari ke hari, sejak ia kembali ke rumah. Membuat Hera menarik balik semua memori kebersamaannya dengan Axel. Membuat Hera kembali sadar dirinya siapa. Rasa segan yang sudah lama Hera sampirkan balik menghampiri. Membuatnya diam-diam takut berhadapan dengan Axel lagi.

Entah sampai kapan ini berlangsung. Mungkin nanti, saat Mama-nya harus pergi lagi.

Lalu, salahkah diam-diam Hera berdoa untuk disegerakan?

Hera mengepalkan tangan sebab yang selanjutnya Irina ucapkan semakin terdengar tidak mengenakkan. Membuat sesak ikut menyelinap. Tangan yang terkepal bergetar. Meski tatapannya nanar, raut wajah Hera datar. Menggigit bibir bawahnya kencang.

"Dia beruntung dari keluarga Leeuwen. Tetapi memang dia bisa menjamin akan setia sama kamu?" Walau tidak menatap sang Mama. Hera bisa membayangkan Irina sedang tersenyum sinis. "Mama ragu. Sayang, selain isi otak dan harta. Kecantikan itu penting. Wajah, tubuh, perilaku. Mama sudah sering bilang kan? Menjadi tunangan seseorang tidak mengartikan telah bernapas bebas,"

"Kalau dia berpaling? Apa yang menolong kamu nanti saat ingin mencari pendamping lain? Atau bersaing sama perempuan lain?"

Hera muak.

Ingin berteriak bahwa Axel tidak akan seperti itu. Dan Hera sangat ingin mempercayainya.

Axel tidak seperti Papa.

Hera juga tidak seperti Mama.

Mama yang menerima apapun yang papa lakukan. Hera juga ingin mengatakan itu. Sebelum sadar, bahwa apa yang Hera lakukan tidak jauh berbeda dengan mama-nya. Hera sering memilih diam saat menghadapi suatu hal. Berpura-pura tidak tahu dan tidak dengar. Berpura-pura tidak merasakan apa-apa. Berpura-pura telah mengenyahkannya.

Lalu ketika Hera telah mengambil tekad untuk maju, saat itu juga, Hera akan mundur. Menyadari bagaimana dirinya tidak sebanding dengan Axel, tidak juga dengan Ivanka. Menyesakkan.

Hera merasa sesak.

Dadanya bagai diremas.

Tangannya bergetar hebat, masih berusaha menuang air dari teko bening ke gelas. Takut menjatuhkannya hingga pecah, tak terbentuk. Seperti air mata yang Hera tahan kuat-kuat.

Tidak. Hera tidak boleh lemah. Ini seharusnya bukan apa-apa. Ya, seharusnya... bukan masalah.

Namun, dalam kabut dan buram matanya, Hera merindukan Axel. Padahal baru seminggu berselang. Tetapi Hera sudah rindu Axel yang selalu mengingatkannya makan. Axel yang merecokinya di pesan ataupun sedang berduaan. Hera rindu senyum lelaki itu yang nakal dan teduh. Wangi tubuhnya. Pelukannya. Ciumannya yang lembut dan membuai. Usapan tangannya di punggung dan rambut yang membawa ketenangan.

Bahkan Hera rindu hanya dengan suara lelaki itu. Hanya dengan eksistensinya. Juga keramaian yang lelaki itu tawarkan. Hera rindu mendengar lagu Chet Baker berdua dengannya. Saat hujan. Saat di jalan pulang. Saat pagi hari menyantap sarapan. Saat makan malam. Saat hendak tidur. Pun saat Axel menemani Hera membaca buku.

Terlalu sering, sampai Hera merasa terbiasa. Sampai Hera terlena olehnya. Melupakan fakta bahwa dunia mereka berbeda. Dunia Axel yang ramai di sekelilingnya, dan dunia Hera yang senyap, ramai hanya di kepala. Terlalu berbeda.

Mereka tidak akan cocok.

Membuat sesak berkali-kali lipat Hera rasakan. Tarikan napas menjadi sulit dilakukan. Tangannya yang bergetar tak lagi bisa ditahan, membuat segalanya pecah berbenturan di lantai.

"Hera?"

"Mama, maaf. Tangan Hera licin..." Suara Hera tercekat. Menyembunyikan tangannya yang bergetar di kepalan. Hera menggigit bibir. Menghalau buram yang akan menumpahkan air. *Tidak boleh*.

Cukup waktu itu saja Hera menangis. Saat ia tidak sadar.

"Tidak apa-apa, Sayang," Dari samar-samar suara yang telinga Hera tangkap. Hera bisa mendengar mama-nya memanggil seseorang untuk membersihkan kekacauan. "Hera kamu jangan di sana. Nanti kena beling,"

"Hera ke kamar ya Ma?"

"Iya, kamu naik saja. Nanti airnya dibawakan."

Mama-nya tidak jahat.

Irina adalah sosok yang lembut. Anggun. Mempesona bagi setiap orang yang melihatnya. Tetapi Irina sering menawarkan Hera nasihat yang terkadang terasa benar, tetapi juga menyesakkan. Terlalu sering menunjukkan bagaimana kehidupan dua orang manusia yang berlabuh akan berujung pada pesakitan. Lalu, di penghujung hari, Irina akan memberi Hera kesendirian.

Yang saat ini sudah tidak lagi kerasan, karena Hera telah menjejal bagaimana rasa dikelilingi oleh ramai.

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | April 15th, 2022

33.5 | Why Does It Hurt So bad?

Follow You Down to the Red Oak Tree - l i l a, James Vincent McMorrow

—

25 Maret 2016

Hera menghitung waktu yang berlalu. Detik demi detik. Menit ke menit. Ribut yang seharusnya teredam oleh kedap suara, anehnya masih tertangkap, meski jarang-jarang. Membuatnya termenung di belakang pintu kamar. Gamang ingin keluar atau tetap diam.

Sampai nyaring suara kaca berjatuhan menghasilkan gemerincing memekakkan telinga, seketika mengagetkan Hera. Menyebabkan pacuan jantungnya mengencang. Hera mengepalkan tangan kala rasa takut menyelinap. Kekhawatiran membuat napasnya melaju berat.

Sekuat tenaga melawan kebimbangan, Hera refleks menarik serta novel yang ia genggam keluar. Untuk kembali terdiam di depan pintu kamar.

Dari tempatnya berdiri, Hera bisa mendengar jelas seruan kencang sarat akan kemarahan—makian, umpatan, cacian yang ditujukkan pada satu pihak. Sedang yang satunya lebih banyak diam, atau sesekali menanggapi masih dengan intonasi pelan.

Mungkin takut orang lain melihat keadaan mereka sekarang. Namun, telat, sebab Hera sudah lebih dahulu berjalan menuruni tangga saat suara pecahan kaca kembali masuk ke telinga.

Papa lagi-lagi memarahi mama. Emosinya meluap-luap ke udara saat makian sinis dilontarkan. "Sudah saya bilang berapa kali? Jangan tanya-tanya saya, saat saya baru balik ke sini!"

"Pa..."

"Kamu dungu? Otak itu dipakai. Jangan seperti guci-guci kamu yang gampang saya hancurkan!"

Guci yang Mama baru beli... dari undakan tangga terakhir Hera melihat serpihan keramik berserakan di lantai. Mengelilingi keduanya. Hera menyaksikan kepekatan di antara kedua orang tuanya yang berhadap-hadapan. Namun, kaki sialannya kaku untuk dilangkahkan saat seharusnya Hera maju untuk melerai. Bukan hanya menjadi penonton tidak berguna saat mamanya tidak berdaya.

Atau setidaknya itu yang Hera tangkap, meski mamanya masih berusaha terlihat tegar.

"Lalu tadi kamu datang ke kantor saya untuk apa? Membawakan makan siang?" Terdengar decihan penuh ejekan. Hera langsung teringat saat pagi tadi mama-nya yang jarang di rumah, tidak jauh berbeda dengan papa, sedang berjibaku di dapur. Berseri-seri menyapanya dengan senyum terlengkung. Hanya untuk mendapatkan hal demikian? "Jangan beralasan. Mau menarik perhatian siapa kamu?"

"Pa, tidak seperti itu..."

"Kamu jelas-jelas masuk saat saya sedang ada pembicaraan dengan Natadisastra! Bramantya Natadisastra!"

Kaki kanan Hera refleks melangkah kaku, ketika papanya melakukan hal serupa. Ia berjaga-jaga.

Mengeratkan genggaman novel di tangan. Netra Hera menajam. Berkilat. Sesak napasnya saat mendengar desisan papa, sambil menunjuk-nunjuk wajah mama, yang pias. Sudah tidak setegar awal. Kepalanya yang tadi masih ditegakkan, menunduk. Membuat Hera seolah-olah bisa merasakan perih yang mamanya rasakan. Sakit menikam. Mungkin rasanya melebihi goresan guci yang tanpa sadar mengenai lengan atas mamanya. "Kamu itu sudah tidak secantik dulu. Kamu bahkan kalah dengan wanita-wanita di luar sana. Kamu kira, kamu bisa menarik perhatian Bramantya? Jangan bodoh. Sadar diri kamu."

Lalu saat jari yang tadi menunjuk-nunjuk hendak terulur ke rambut. Hera melangkah cepat. Menahan getaran tubuh, yang sejatinya ingin diputar kembali ke kamar.

Mama yang terkejut menangkap keberadaannya, menggelengkan kepala pelan. Hera memelankan langkah. Terpaku, melihat pendar mata mamanya yang nanar menatap lurus-lurus dirinya. Bukan tegar, melainkan Hera mendapati lelah. Lantas kalau seperti itu, kenapa mamanya tidak berhenti saja?

Kenapa diam? Menerima semua perbuatan papanya? Kenapa tidak maju, melawan?

Mungkin papa sadar akan keberadaanya, sehingga akhirnya berhenti. Menurunkan tangan. Bahu dan punggung yang masih dibalut setelan kerja itu naik turun saat menarik napas panjang. Lanjut berlalu ke kamar setelah memberi lirikan sekilas pada Hera.

Hera tidak suka.

Hera ingin marah.

"Mama..."

Mendekati mamanya. Hera menggigit bibir, menahan sakit. Terlalu sering hal ini terjadi. Bukan menjadi terbiasa, Hera malah menjadi muak.

"Tangan Mama berdarah..."

"Kamu seharusnya di kamar saja, Sayang,"

"Ma..." Hera menahan kuat-kuat matanya yang berkaca-kaca. Menggeleng. Ingin sekali melontarkan, kenapa tidak berhenti saja Ma? Kenapa tidak pisah saja dengan Papa? Tetapi lidah Hera kelu. Hera belum mampu. "Hera bantu obatin ya Ma?"

Sebelum mamanya meminta Hera balik ke kamar saja, Hera sudah lebih dahulu membantu mamanya duduk di sofa. Membantu menutup luka, namun bukan luka di hatinya. Lalu saat mama memberitahu Hera, bahwa akan melakukan perjalanan ke Singapura. Hera malah bernapas lega. Ia sudah bisa kembali bernapas secara benar. Sesaknya perlahan-lahan berkurang.

Setidaknya Mama akan berjauhan dengan Papa untuk waktu yang mungkin cukup lama. Cukup untuk Mama terhindar dari kemarahan Papa. Cukup untuk Hera merasa tenang, walau meski sendirian.

"Kamu habis baca Little Women?"

Mama melirik novel yang tak sadar Hera bawa. Ikut meliriknya, Hera tidak menggeleng atau mengangguk.

Masih fokus mengusapkan kapas pada lengan atas mama.

"Mama teringat kamu sebelum memberikannya."

Tatapan Mama menerawang. Ada lengkungan tipis di ujung bibirnya. "Dulu, saat Mama masih seumur kamu, Mama suka membacanya."

Ada jeda, kala Mama menarik lebih lebar senyumnya. Namun, getir, lebih terasa.

"Mama... berdoa untuk kamu bisa tangguh, seperti Jo. Tetapi juga lembut seperti manisnya Beth. Menawan bagaikan Meg, dan senantiasa dilingkupi cinta layaknya Amy yang pemberani."

Berganti tatapan kosong. Senyuman Mama luntur, tak bersisa. Meninggalkan hampa.

"Tetapi kamu adalah kamu. Bukan Jo, Beth, Meg, ataupun Amy. Kamu memiliki ciri sendiri. Menjadi diri sendiri adalah yang paling utama di sini. Dan Mama minta maaf karena tidak bisa kasih kamu itu. Mama tidak bisa kasih kamu keluarga sehangat mereka..."

***

Terakhir kali yang Hera ingat, ia sedang berjalan di lorong sekolah saat tiba-tiba semuanya berputar hebat. Sampai-sampai ia harus menghentikkan langkah di tengah-tengah. Tak sempat mencari pegangan. Matanya lebih dahulu buram. Berkunang-kunang.

Hilir mudik orang bagai bayangan buram yang berlalu begitu cepat, seumpama *flash* atau bokeh hasil tangkapan kamera. Ada suara-suara tumpang tindih, tak jelas. Hera malah dihantam segala ingatan kejadian pelik di rumah.

Membuat diri Hera bagai ikut di putar. Cepat. Terlalu cepat. Sesak.

Dahi Hera berkerut dalam. Memegangi kepala kencang, kala kaki juga mulai terasa tidak bisa menopang.

Semuanya berlalu begitu cepat.

Ketika akhirnya Hera luruh ke lantai.

Menyisakan seruan, pekikan samar yang kabur. Bayang-bayang orang berkerubun, semakin membuatnya sesak. Sebelum akhirnya menyisakan satu tubuh di dekatnya. Orang itu bergerak. Hera merasa diangkat.

Ikut melayang oleh aroma menenangkan yang perlahan memasuki indera penciuman. Ada dekapan nyaman.

Lambat laun Hera tak sadar.

"Teman kamu?"

Meski mata Hera terpejam, belum sanggup terbuka. Tetapi Hera bisa mendengar percakapan di dekatnya. Kali ini lebih sunyi, tidak ada lagi suara tumpang tindih. Tidak juga cahaya silau yang buram. Tubuhnya tidak lagi melayang. Melainkan di kasur, sepertinya. Ada bau obat-obatan yang menyengat. Klinik sekolah atau rumah sakit?

"Dia gapapa 'kan, Dok?" tanya suara berat seorang lelaki.

Dia? Siapa? Dirinya kah?

Ada getar khawatir yang Hera tangkap tadi. Sedikit Hera mengenali suaranya, tetapi Hera ragu. Tidak mungkin. Meski aroma yang Hera coba ingat-ingat tadi masuk kembali, beradu dengan pekatnya obat-obatan.

Jedak sejenak. Suara kertas di balik. Helaan napas. Dengung pendingin ruangan.

"Kalau dari pemeriksaan awal, kelelahan, juga kurang nutrisi," Hera menebak dokter yang berbicara adalah seorang bapak-bapak. "Saya sarankan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan. Mengingat kurang nutrisi bisa disebabkan karena adanya gangguan makan."

"Apa parah, Dok?"

"Seharusnya, tidak. Tapi, saya harus lihat hasil diagnosis setelah pemeriksaan lanjutan terlebih dahulu. Kalau memang nanti diperlukan juga, saya butuh bantuan psikiater dan dokter gizi."

Ada hening kembali, yang Hera gunakan untuk mencerna informasi yang didapat. Hera merasa baik-baik saja, atau sekiranya itu yang Hera rasa. Jadi, dirinya tidak perlu diperiksa, apalagi sampai menjalankan pemeriksaan lanjutan.

Selanjutnya, derit pintu terdengar. Ada lantunan terima kasih. Kalimat nasihat, yang untuk ini tidak begitu jelas. Lalu saat Hera merasa dirinya sudah sendiri di sini. Hera berupaya membuka mata. Sulit. Terlalu berat. Entah sampai kapan. Untuk sekarang Hera pasrah terpejam. Mungkin memang dirinya butuh istirahat sebentar.

Lantas menegang saat merasakan sapuan tangan di puncak kepalanya. Ada usapan lembut penuh kehati-hatian. Siapa orang kurang ajar yang melakukan?

Aroma yang masih sama. Sekarang kuat mencapai hidungnya, sebab eksistensinya terasa begitu dekat.

Lalu saat tangan besar itu meninggalkan puncak kepalanya, Hera mengira orang tersebut akan pergi.

Namun, hening, lagi-lagi.

Digantikan oleh denyutan di dada berkat sapuan di bibir yang terasa. Jantung Hera mencelos. Turun ke bawah, menghantarkan getar ke segala sel yang ada.

Lembut. Lembab. Lagi-lagi kelewat hati-hati.

Terpaan deru napas halus terasa di pipi. Aroma *mint*. *Pepper*. Orang nekat mana ini sebenarnya?

Semoga hanya mimpi.

Semoga hanya mimpi.

Semoga ini mimpi.

Semoga ini hanya mimpi belaka.

Lagi, Hera merasakan belaian di rambutnya. Hampir terlena. Meski takut akan orang tersebut lebih kuat Hera rasakan. Hera butuh membuka mata, tetapi tak bisa. Lantas, ucapan lelaki itu berikutnya berhasil membuat Hera tenang.

Mendoktrin kembali diri sendiri bahwa ini mimpi belaka. Yang ia dengar tidak mungkin nyata. Hera perlahan-perlahan jatuh dalam bunga tidurnya.

"Aku harap kamu baik-baik aja. Karena kalau nggak, aku takut melakukan hal gila. Tapi, jika nanti aku benar-benar melakukannya, semoga masih ada celah untuk aku minta maaf. Karena aku cuma mau memastikan kamu baik-baik aja... Hera."

Belaian selembut bulu itu terasa menenangkan. Menghanyutkan. Benar-benar merenggut dari kesadaran.

"Mimpi yang indah ya."

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | April 17th, 2022

34 | Claire de Lune

Moon River - Frank Sinatra

—

Carpe diem.

Axel mengingat-ingat sejak kapan ia menerapkan frasa tersebut dalam hidup. Sampai akhirnya secara tak sadar ia telah mengikisnya perlahan-lahan. Semakin memudar.

Dulu, Axel selalu menjalani hari, sebaik-baiknya hari ini, karena ia rasa, euforia di hari esok, mungkin tidak akan sama lagi. Axel suka mencoba hal-hal baru yang mungkin tidak bisa ia dapatkan di hari nanti. Lebih memilih memaksimalkan waktu sekarang, tanpa memusingkan perkara masa depan, yang pasti sudah dibentuk keluarganya atas campur tangan Tuhan.

Tetapi, itu dulu.

Saat Axel belum memusingkan perihal masa depan. Ketika belum ada sosok, selain kedua orang tuanya yang harus Axel pikirkan.

Bukan.

Axel bukan menganggapnya sebagai beban. Melainkan tanggung jawab yang harus Axel emban. Dan kemungkinan atas sosok itu yang bisa merasa tidak kerasan, menimbulkan rasa kekhawatiran.

Sampai berbuah kesalahpahaman.

Axel menyesap *wine*.

"*You're gonna keep watching her from this far all night*?"

Sebenarnya, Bian malas untuk bicara apalagi ikut campur. Tetapi, ia sudah kecebur. Bersikap diam saat di samping ada temannya yang pasti akan bersikap tolol, rasa-rasanya tidak benar, jika ia tetap menjadi pengamat.

"Ya," Axel menarik sudut bibir. Mengedikkan gelas *wine* ke depan. Bian bisa melihat pancaran penuh pemujaan di manik gelap sang teman. "*We can't touch art*. *We simply just need to admire it by distance*. *We shouldn't go near.*"

Axel berkata demikian, namun ingatan di kepalanya malah memutar apa yang telah ia lakukan kepada gadis itu. Terlalu kontradiktif, karena nyatanya, ia selalu berusaha mendekat, bukan menjauh. Sudah menahan dan membuat batasan. Pun, ia berujung nekat.

Ya. *Bullshit*.

"*But*, *you did*," Bian berkata datar, tepat sasaran. "*You cut the lines*,"

"*That's the funny thing*. *The paradox of all*. *Am I wrong*?"

"*Are you*?"

Menyeringai. Axel menyesap *wine* hingga tandas.

"*Why do you put distance again*?"

Awalnya, Axel enggan menjawab. Ingatannya terlempar pada saat turnamen *soccer* dan basket tempo lalu. Hera yang memergoki dirinya sedang berbicara dengan Ivanka melalui telepon. Juga ketika Hera meninggalkan Gymnasium

begitu saja usai dirinya hendak menyapa gadis itu dari kejauhan.

She wasn't smiling. *Nor showed an expression*.

Rasanya seperti balik ke hubungan mereka di awal yang penuh kehampaan. Banyak sekat-sekat dibuat. Batasan penuh kecanggungan. Lantas Axel yang mendapati demikian, bergeming di tempat. Memperhatikan Hera yang bangkit dari bangku penonton tanpa menoleh kembali ke belakang.

Gadis itu tidak melihat Axel yang diteriaki orang-orang karena terdiam di tengah permainan.

"*She went home*. Mungkin akhirnya sadar, bahwa nggak seharusnya dia deket sama gue," Menaikkan alis, Axel mengusap sudut bibirnya yang tertarik. Merasai sisa-sisa *wine* yang tertinggal di jari. "*So*, *ya*, *I give her the space she wants*,"

"Sesempit itu pikiran lo kalo lagi *tipsy*,"

"An, kalo dia sadar, emang dia mau sama gue? Kemarin-kemarin dia jelas lagi nggak sadar. Sampai-sampai kelakuannya berubah 180 derajat, yang meski gue sangsi, tapi sialnya gue suka. Emang tai banget dah gue,"

"Ya, lo tai."

Axel mendengus. Menertawakan kebodohannya sendiri.

Beberapa pria dan wanita yang melewati sudut *ballroom* sempat melempar lirikan sinis saat mendengar ungkapan kasar tadi. Namun, Bian tidak memedulikan, begitu juga Axel yang memilih memperhatikan sosok yang di matanya

tampak menyinari ruangan. Mengalahkan gemerlap lampu gantung kristal.

Hera yang memukau dalam balutan *black off-shoulder midi dress* terlihat berbicara dengan tetua dari keluarga Natadisastra. Menyamarkan alunan halus Claire de Lune, Claude Debussy. Di sampingnya, ada Mama gadis itu—Irina Effrendy yang telah Axel sapa, namun terlihat sekali penolakan untuknya. Meringis. Tidak apa-apa. Setidaknya kedua orang tuanya masih duduk secara bersahabat dengan mereka di satu meja.

"Menurut lo gue cocok sama dia?"

Bian tidak langsung membalas.

Baru setelahnya berujar santai. "Gimana kalo gue balik, lo merasa cocok sama dia? Kalian merasa cocok? Karena ini bukan tentang pendapat orang lain yang harus lo peduliin. Bukan juga tentang lo yang merasa nggak sempurna, dan nggak pantas untuk dia. *You think you aren't worth it*, *you don't have that much values*. *But*, *what*, Axel? *She isn't perfect either*. *Nobody is perfect*. *And that's okay*."

"Gue nggak nyangka dateng ke *charity event* bikin gue dapet sumbangan nasihat dari lo yang biasanya diem. *But*, *thanks*, *my friend*. *I appreciate it*." Axel menepuk bahu Bian, tersenyum asimetris.

"Gue serius," Bian melirik Axel yang saat ini sedang menggoyang gelas *wine* kosong. Mahasiswa Teknik Sipil itu datang ke acara ini bersama Papa-nya, berujung bertemu Axel di sana. Hanya mereka berdua. Lagi-lagi berdiri berdampingan bak bocah bangor meratapi hidup seperti dulu Maba. "Jangan bego. Jangan kayak gue."

Axel mendengus. "Ngomong selalu lebih mudah, dibanding praktekinnya,"

"Makanya gue kasih tau, bangsat," Perkataan kasar Bian sangat bertolak belakang dengan rautnya yang tenang. Mengeluarkan pemantik api, lelaki itu memainkannya di sela-sela jari. "Lo tau, terkadang, orang hanya nunjukin yang terbaik dari diri mereka, dan menyembunyikan kecacatan dari dunia luarnya. *Lookin' brave*, *confident*, *perfect*. Adalah bentuk *self-defense*. Semuanya hanya di depan, dan lo seharusnya tau lebih dari sekedar itu mengenai cewek yang lo puja,"

"*Because damn Axel*, *she also looks straight at you with the same eyes like when you stare at her*,"

"*The beaming eyes full of fucking sparkles*."

***

Hera tidak tahu sudah berapa kali ia menoleh ke arah lelaki yang berdiri di ujung sana. Lalu menyembunyikan tatapannya setiap mereka hampir bersitatap, Hera merasa tidak siap.

Tidak siap melebur oleh tatapan teduh lelaki itu yang hangat. Tidak juga oleh tatapannya yang lekat lurus ke arahnya setiap kali Hera mengalihkan pandangan, namun tetap merasakan.

Hera takut tidak kuasa menahan keinginan untuk mendekat, mendapatkan setidaknya dekapan. Mungkin jika Hera tamak, Hera juga ingin usapan lembut tangan lelaki itu di punggungnya seraya mengalunkan perkataan sarat ketenangan. "Semua akan baik-baik saja, Hera. Aku di sini sama kamu."

Hera ingin menampik, tetapi ia memang rindu, dan menahannya lagi-lagi mendatangkan sesak.

"Kenapa tidak kamu datangi saja, Sayang?"

Bahu Hera menegak kala mendapati bisikan dari sebelah kanan. Evangeline, menunjukkan senyum hangat. Menyadari keterdiaman Hera, Evangeline melanjutkan. "Tunangan kamu, Axel. Kenapa tidak samperin dia kalau kamu ingin?"

Hera terdiam, baru memberi gelengan pelan.

Tidak perlu. *Pulang ke rumah membuat Hera sadar kembali di mana tempatnya*. *Akan lebih tepat jika Axel bersama sosok seperti lelaki itu yang bercahaya*.

Mencoba mengenyahkan pikiran negatif di kepala. Hera melirik ke sekeliling, ada mama yang sedang mengobrol dengan orang tua Axel. Membicarakan pameran yang akan dilangsungkan lagi dekat waktu ini. *To Sacrifice,* fase lanjutan dari *To Burn*. Hera jadi bertanya-tanya, kapan sekiranya pameran mama memasuki fase *To Heal*?

Mengingat usai terombang-ambing dalam api yang membakar. Berjuang untuk tetap bernapas dan sadar. Bukan kah fase selanjutnya adalah penyembuhan? Semoga bukan berakhir pada penderitaan, lebih-lebih keterpurukan.

Hera meremas gaunnya saat hal itu yang malah terbesit di pikiran. Diikuti langkah kaki seseorang yang seharusnya Hera hormati berjalan ke meja yang mereka tempati. Memasang raut datar, Hera bungkam. Melirik mama dari sudut mata, Hera menemukan kegelisahan.

Sampai Hera memutuskan bangkit begitu saja. Semua orang yang menempati meja mereka melempar pandangan,

termasuk orang itu yang diam tidak juga mengeluarkan perkataan.

Sebelum Hera benar-benar pergi, Evangeline sempat menahannya sebentar. Melunturkan senyuman, terganti oleh keseriusan. Nyatanya, sosok yang Hera anggap oma itu melontarkan perkataan serupa janji-janji yang ingin Hera percayai benar.

"Kamu layak. Layak dengan dia. Layak untuk dicintai, Hera. Jangan pernah berpikir sebaliknya."

Hera ingin mempercayainya...

Halus. Hera menghembuskan napas.

Berharap dapat mengurangi himpitan di dada. Hera menampik dingin saat akhirnya duduk di salah satu bangku taman. Sendirian. Melirikkan mata pada *fountain* cantik, dihiasi cahaya lampu biru berpendar. Di depannya ada sebuah labirin berlika-liku, tersusun dari rumput tinggi hijau menjalar.

Mungkin kalau Hera masuk ke dalamnya, Hera akan sulit mencari jalan keluar. Berputar-putar dalam kegelapan, tak juga menemui garis final. Persis seperti perasaannya saat ini yang tersesat. Tidak tahu akan kemana dialamatkan. Hera larut dalam pikiran. Sampai dingin yang tadi Hera rasakan, perlahan-lahan diganti kehangatan.

Hera menegang.

Ada *blazer* hitam yang melingkupi bahunya secara tiba-tiba. Hera ragu-ragu menolehkan kepala. Untuk menahan napas kemudian saat mendapati lelaki yang ia kenal berdiri di belakangnya.

Axel.

Ada jeda waktu yang lama.

Mereka sama-sama belum membuka suara.

Hera yang terduduk, bisa melihat keraguan di iris gelap lelaki yang berdiri di hadapannya. Tubuh tegapnya yang sudah tak dilapisi *blazer*, menyisakan kaos putih yang melekat pas, dimasukkan dalam celana hitam *slim fit*.

Menyesakkan saat aroma maskulin yang Hera rindukan ada di dekatnya, namun Hera bagai terpaku, kakinya sulit bergerak maju. Hera tidak tahu bahwa melihat keraguan hilang di wajah Axel, diganti oleh senyum yang perlahan-lahan mengembang. Tipis, teduh, bukan menggoda. Bisa membuat dada Hera ikut merekah, bagai kelopak bunga yang membuncah.

"*Why do you stare at me like that*?"

Bibir Hera masih terkunci rapat.

"Hera..." Suara berat Axel mengalun rendah. Tatapan lelaki itu dalam ke arahnya. Mungkin tidak sabar oleh keterdiamannya. "*Don't stare at me with those eyes*."

"...*Why*?" Hera tidak sadar membalasnya. Kelewat pelan. Bagai bisikan yang mudah disapukan angin malam. Di pikirannya saat ini sedang mempertanyakan, *kenapa Axel ikut keluar*? Karena sekarang, Hera malah berujung menahan diri untuk benar-benar tidak jatuh ke dekapan sang tunangan.

Tatapan Hera masih terpaku pada Axel di depan. Mendapati lelaki itu hendak berucap, secara tertahan. Iris hitamnya berpendar lebih tajam. Lembut secara bersamaan. Hera

menahan napas. Debar dadanya mengencang, berdesir perutnya oleh kepakan, ketika akhirnya Axel bertutur pelan.

"*Too fascinating*, Hera..."

"*Your eyes... shine like the moonlight, you always are. And it affected me... deeply. Don't you know that*?"

Tidak. Hera tidak tahu.

Dan tidak pernah merasa seperti itu.

Apakah Axel berkata jujur?

Karena perkataan lelaki itu tadi, sulit untuk Hera percayai.

Benarkah? *Dirinya*?

Ada hembusan masai angin yang menerbangkan helai-helai surai Hera. Menyentuh pipi. Kali ini Axel tidak menahan diri untuk mendekat, merunduk, bantu merapihkannya. Menatap lurus-lurus ke dalam oase gelap Hera. Mereka sama-sama terpaku di sana.

Hera tidak tahu apa yang merasuki dirinya, ketika akhirnya Hera membuka suara usai menstabilkan ramai di jantungnya. Mungkin karena Axel ada di hadapannya. Atau karena perkataan lelaki itu tadi untuknya. Bertepatan dengan sosok perempuan yang tak sengaja Hera tangkap keberadaannya. Jauh di belakang sana. Namun, belum menyadari adanya mereka.

Hanya Hera, yang mengembalikan tatapan, ikut menatap lekat Axel di hadapan. Sadar atau tidak, ada takut yang menyelinap. Membuat tubuhnya berdesir hebat. Mungkin ini terdengar gila... tapi.

"Axel..."

"... *do you want to sleep with me*?"

——

Hera kalo tiba-tiba Ivanka muncul:

Thank you, keep healthy!<3

————————————————————————

©By Rêveuse Doux | April 24th, 2022

35 | Starry Starry Night

⚠Mature: Strong Intimate Content⚠

—

Heavenly - Cigarettes After Sex

—

Mendapati keterdiaman dan tatapan penuh selidik milik Axel. Hera bisa menebak apa yang mau Axel katakan. Bibir lelaki itu yang terkatup, perlahan terbuka, namun Hera lebih dahulu berkata.

"*No*."

Mengatupkan bibir kembali. Axel menaikkan sebelah alis dan Hera dalam hati merutukinya. Karena lelaki itu, nampak berkali-kali lipat lebih menggoda.

Oh, *dammit*.

Demi Tuhan, Hera. Hanya menaikkan sebelah alis.

Menyadarkan diri, Hera bertutur. "Aku nggak nabrak apa-apa. Aku juga... udah makan." Untuk yang terakhir Hera mengucapkan kelewat pelan.

Tetapi ternyata, Axel memiliki opsi lain di benaknya, membuat Hera menahan untuk tidak memutar bola mata. "*Are you somehow got... possessed*?" Memutus tatapan, Axel mengedarkan pandangan.

Saat ini malam, mereka di taman. Banyak pohon dan semak belukar. Gelap. Tak banyak orang, bahkan hampir tidak ada kecuali mereka.

Axel mengembalikan tatapan ke Hera. Kali ini, terpancar kekhawatiran. Kaki panjang lelaki itu perlahan melangkah maju, mendekat. Pada Hera yang telah berdiri, berdiam di tempat.

"Hera? *Are you okay*?"

"*As you see*,"

"Hera..."

"*It's the second time you throw something like this*. *First*, *you asked me for a kiss*, *and now*... *you ask me to sleep*—"

"*I ask you to have sex with me*."

"Hera!"

Axel mengerang. Memegangi kening yang tiba-tiba pening. Menoleh ke samping, sebelum menurunkan tangan, kembali mematri Hera, lebih dalam. Lebih pekat. Ada percikan di iris hitamnya.

Hera bisa melihat rahang Axel yang terkatup. Sejenak, Hera melirik ke belakang, pada titik kejauhan yang dipunggungi oleh Axel. Mulai tidak sabar, Hera ingin mereka cepat-cepat pergi dari sana. "*Don't you want to have sex with me*?"

"*No*, Hera," Axel mendengus. Mengeluarkan senyum cemoohan. Hera terlalu lugu untuk mengucapkan kata itu. "*Not just sex*."

Lantas, Hera mengerjapkan mata. Menaikkan sebelah alis.

"*I want more than just a casual sex*," Melunturkan senyum. Axel menekan perkataannya. Wajah lelaki itu semakin mendekati Hera. Semakin menipiskan intensitas udara di antara mereka. Bulu kuduk Hera meremang seketika. Terpaku. "*I want to make love with you*."

"*But*, *there's no love*..." cicit Hera.

"*Between us*?"

Hera menggeleng. "*Love*," Ia tatap dalam mata Axel. "*Is never existed*. *It just a heavy word*, *full of camouflage*."

Mendengarnya, Axel menautkan alis. Ada keheningan yang mengisi ruang waktu sesaat. Mereka larut dalam pikiran dan praduga di kepala masing-masing, sebelum Hera kembali berujar. Lagi-lagi membuat dentum jantung mereka melaju cepat.

"*Can we go now*?"

Anehnya, Hera sempat menangkap suara Axel terdengar lebih halus. Juga tatapan lelaki itu yang melembut. Beradu dengan keraguan dan binar tatapan lain, yang entah... Hera tidak mampu mengartikannya. "*Do you want it so bad*?"

"*Ya*..." Hera menahan keinginan untuk menggigit bibir. Mengepalkan tangan, menghalau getar. "...*How about you*?"

Lagi-lagi, hening.

Kembali, Axel mendengus, tajam. Tidak langsung membalas. Suara beratnya bagai ditahan agar tetap rendah, terdengar serak, kasar. "*As usual*, *I'll grant your wish*, Hera..." Kilatan di mata Axel lebih menikam. Dilingkupi kabut samar. Hera bagai terhipnotis, tak sadar

menganggukkan kepala saat Axel melanjutkan. "*But, there's no going back for this*. *Do you get it*?"

Mata mereka terus bertaut, ketika Axel akhirnya mengulurkan tangan, meraih pinggang ramping Hera. Dalam sekali tarikan membawanya merapat. Ada tekanan pelan yang ibu jari lelaki itu berikan di pinggangnya. Membuat Hera terkesiap. Membuka bibir, untuk mengatupkannya cepat-cepat.

Panas, menjalar ke seluruh tubuh. Perut Hera bagai diremas. Feromon lelaki itu memasuki indera penciumannya. Membuainya.

Merunduk. Axel berbisik tepat di samping telinga Hera. Menggodanya kala sapuan bibir lelaki itu terasa tipis-tipis menyentuh telinga. "*I'll fuck you hard*, Hera..."

"*It's the last chance if you want to change your mind*... *because after this*, *you can never go out as you please*."

Hera hampir mengeluarkan kesiap. Jantungnya berdentam hebat. "*I understand... now*, *take me*."

Bersikap seolah-olah tak memiliki kegoyahan. Mata Hera lurus membalas tatapan Axel tak ada keraguan. Saat akhirnya menyetujui, Hera merasa bagai habis menyerahkan jiwanya ke iblis di hadapannya.

Hera, *kamu sadar 'kan*?

Seperti kata Axel, kamu, tidak bisa lagi berbalik badan. Coba... pikir ulang. Tapi... tidak. Hera tidak bisa berpikir apapun lagi. Hera hanya ingin Axel.

Lelaki itu sedang menghubungi seseorang, dengan tangan bebasnya masih merengkuh pinggang Hera. Ada usapan

teratur yang disematkan di sana. Menyebabkan kulit tubuh Hera meremang. Diikuti lirikan berulang, untuk Hera yang saat ini merasa kecil dibandingkan Axel yang tinggi menjulang—Hera hanya sebahunya. Sampai akhirnya telepon dimatikan. Hera menebak Axel habis menghubungi *personal assistant*-nya perkara kamar.

Menuntunnya menuju lift yang hanya membawa mereka berdua ke sebuah lantai. Tak ada yang membuka suara. Hening. Mencekam. Di kotak besi dikelilingi kaca, Hera bisa melihat pantulan diri mereka. Lengan Axel melingkar di pinggangnya. Rahang lelaki itu mengeras, tatapannya tajam ke depan. Seketika, Hera merasa déjà vu menghadang.

Mereka pernah ada di situasi ini. Benar, saat itu, Hera yang akhirnya menyetujui ajakan berafeksi Axel, meminta sebuah ciuman. Sedang, sekarang... gila. Hera meminta belitan di kamar?

Canggung. Kala seorang pria bersetelan rapi dengan jas dan kemeja menyerahkan sebuah kotak kepada Axel. Itu—Hera menggigit pipi bagian dalamnya. Hera tidak akan terkejut jika rona merah telah memenuhi pipinya.

Axel, *sial*.

Menghiraukan lirikan pria tadi yang telah pergi. Axel membuka pintu untuk mereka. Mempersilahkan Hera masuk lebih dahulu ke dalam. Hera merasakan tatapan intens Axel di punggung terbukanya. Jantungnya seratus kali lebih cepat bertaluan saat akhirnya mereka kembali berhadapan.

Hera tidak tahu apa yang lebih gila. Sikapnya sekarang, atau Axel yang memojokkannya ke tembok. Benar-benar mengukungnya di sana. Mereka bertatapan. Lekat. Hera bisa melihat bulu mata lentik dan bibir penuh Axel dari jarak

sekian dekat. Udara di sekitar mereka memberat. Seinci lagi, bibir mereka merekat.

Antisipasi berdatangan setiap kali bibir mereka tidak sengaja bersentuhan. Axel jelas tengah memberinya godaan dengan membentang jarak sekian tipis, namun tidak juga menyatukan bibir mereka secara benar. "Axel..."

Ujung bibir lelaki itu tertarik, samar. Hera mengerang. "*Stop playing with me*..."

"*Do you want me to kiss you that bad*?" bisik Axel di depan bibir Hera. Sekali lagi, sengaja menyentuhkan bibir mereka seringan kapas.

Dan Hera, tanpa berkilah lebih dahulu, mengangguk. Sudah menyingkirkan segala akal sehat. Bibir Hera berkerut, terbuka kemudian untuk mengeluarkan kekesalan. Namun, lebih dahulu dikagetkan oleh bibir Axel yang merekatnya cepat, keras, dan dalam. Tanpa peringatan.

She's going insane.

Pasokan udara di paru-paru Hera menipis secara cepat. Seketika lupa caranya bernapas. Sampai-sampai Axel harus mengingatkan, pelan-pelan, di antara tautan bibir mereka yang mengendur sesaat. "*Breath*, *Baby*. *Don't hold it*." Axel memberi usapan halus di punggungnya. Menenangkan.

Perlahan-lahan menormalkan tarikan napas. Seirama dengan tautan bibir mereka yang kembali lekat. Hera merasakan tangan Axel yang bebas berpindah untuk turun kemudian. Mengangkat tubuh Hera di depan. Hera sontak melingkarkan kaki di pinggang, sedang tangan di leher Axel.

Membawa Hera ke dalam kamar, menuju ranjang. Mereka saling memagut bibir selama berjalan. Memberi hisapan

kuat-kuat. Mempertemukan lidah, membelit penuh godaan. Merasai setiap rongga, mereka sama-sama mencecap sisa-sisa *wine* di sana.

Ketika Hera telah merasakan empuk dan lembutnya pelapis di punggung. Hera baru tersadar, bahwa gaun hitamnya telah teronggok sampai pinggang. Axel masih menautkan lidah mereka, namun tangan lelaki itu bergerilya di bawah, berusaha menurunkan gaun Hera hingga tandas. Menyisakan kain penutup tipis, sewarna gaun hitamnya.

Jari kaki Hera menukik. Merasakan gulungan ombak di perut. Terlalu memabukkan. Hera takut kesadarannya benar-benar dikikiskan oleh perlakuan Axel sekarang. *Shit*. Hera melenguh kencang, terpejam, merasakan bibir Axel di titik sensitifnya. Axel selalu tahu. Lelaki itu akan membubuhkan kecupan di sela lehernya, sebelum perlahan-lahan memberi sapuan dengan lidah. Lanjut lumatan kecil. Menggigitnya kemudian, pelan, berubah kencang. Dada Hera penuh akan kelopak bunga bermekaran.

"Axel..."

"*I miss you*, Hera..."

I miss you too. Hera tidak tahu kalau ia juga rindu sentuhan Axel di tubuhnya. Sangat. Axel selalu tahu cara membuat Hera melayang. Dan sekarang, Hera rasanya ingin melakukan hal serupa. Membuat Axel mengerang. Melayang bersamaan.

Di antara erangan lemah sarat kenikmatan, Hera mengulurkan tangan. Meraih ikat pinggang Axel, kala Axel masih membenamkan wajah di ceruk lehernya. Memberi buaian di sana, dengan tangan lelaki itu yang juga membelai pinggir dan puncak dadanya. Menyematkan remasan.

Tentu, Axel menegang. Menyadari Hera tidak pernah demikian. Axel mengangkat wajah, mempertemukan pandangan sayu mereka berdua. Mata Hera terbuka, tak fokus. Pipinya telah dipenuhi kemerahan. Bibirnya merekah oleh bekas penyatuan. Merasa nyaman oleh belaian lembut tangan Axel di pipinya.

Lalu ketika Axel bangkit, memutus belaian, untuk bantu melepas ikat pinggang, berlanjut setelan yang lelaki itu kenakan, Hera memandangi remang pemandangan Axel yang panas. Memikatnya, dari bawah. Tubuh lelaki itu liat, mengundang. Hera ingin merasakan otot-otot lelaki itu bersinggungan dengan tubuhnya.

Hera ingin Axel mengukungnya.

"*Again*. *You stare at me with those eyes*," Axel menyisakan celana pendek hitam yang melekat erat, menampakkan apa yang tersembunyi di baliknya. Merasakan tatapan Hera di sana. "*What are you looking at*, *Baby*?"

Menaikkan pandangan. Hera mempertemukan iris hitam mereka. "*You*,"

"*You*... Axel."

I am always looking at you. "*The one who always shines so bright*..." Seperti matahari di bulan Juli. Seperti siang tanpa hujan. Seperti bintang berpendar.

Hera sadar, Axel mengerutkan kening. Mungkin bertanya-tanya apa maksudnya. Namun Hera mengelabuinya dengan melingkarkan tangan di leher Axel. Membawanya mendekat kembali. Tak ingin lama-lama bibir mereka berpisah.

Axel membisikan kata-kata nakal seolah mantra-mantra mencapai surga. Menekan titik sensitif mereka berdua.

Sama-sama menahan erangan. Axel menurunkan tangan, menyentuh ringan penuh godaan milik Hera di bawah, sebelum dirinya turun ke sana. Perlahan, Axel menurunkan penutup terakhir di tubuh Hera.

Merenggangkan kakinya, menekuknya. Membuat Hera nampak siap menyambut Axel, "*You're so wet*... *for me*, Hera." Hera menahan napas seketika, namun melepasnya kemudian saat Axel kembali mengingatkan. Hera meremas sprei, merasakan jemari panjang Axel membelainya di bawah sana. Di permukaan. Dari luar, ke dalam.

"Axel—" Suara Hera tercekat. Merasakan benda asing di dalamnya. Hera menggigit bibir. Memejam, baru membuka mata, untuk mencuri lihat apa yang terjadi di bawah sana saat Hera merasakan jemari lain Axel ikut masuk ke dalam dirinya. Tatapan lelaki itu lekat ke arah miliknya, bergantian ke wajah Hera untuk melihat hasil perbuatannya.

Hera bisa melihat Axel yang menipiskan bibir.

Hera bisa melihat iris hitam Axel yang sepekat jelaga. Menusuknya.

Hera bisa melihat kepuasaan.

Melenguh kencang ketika gulungan ombak yang tadi ia rasakan, kali ini semakin besar. Seperti ingin dikeluarkan. Tubuh Hera bergetar, remasannya mengencang. Mata Hera terpejam. Merasa tidak karuan. "Axel—"

"Keluarin, Sayang," Axel mempercepat laju jarinya keluar masuk inti Hera yang panas dan merekah. Membelai titik sensitifnya. Axel tergoda untuk mengecupnya di sana. Diikuti ombak yang akan tiba. Menyisakan deru napas Hera, dan senyum tipis di bibir Axel yang bangga. Gila. "*Good girl*. *Feel your very first pleasure*, *Baby*..."

Axel mengelus surai Hera. Mengecup pelipisnya kala dada Hera bergerak naik turun, dengan mata masih terpejam. Terbuka sayu kemudian, mendapati keberadaan Axel yang telah memposisikan diri di antara kakinya. Kelewat mendominasi dengan tubuh liat kecokelatannya yang berkilau di antara keremangan kamar. Celana Axel telah terbuka. Seluruhnya, mereka tidak mengenakan apa-apa. Hera tidak kuasa melirik ke bawah sana.

Jantung Hera berdetak hebat. Hera tahu habis ini akan terjadi apa, saat ia melirik Axel yang mengambil pengaman di nakas. Memasangnya di milik lelaki itu.

"Aku bisa minum *pill*, jadi kamu nggak harus pake pengaman..."

Axel mengerutkan kening. "*Morning after pill*?"

"Ya..."

"*No need to*. Kita pake kondom aja. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Hera tiba-tiba sulit berpikir. "Kenapa apanya?"

"Efek sampingnya, Hera,"

"*I still want to have a beautiful baby with you*," Axel melanjutkan. Menyentuh perut Hera, membelainya. "Nanti, pastinya. Setelah kita nikah. Setelah kita lulus kuliah. Setelah kita siap."

"Kita akan nikah?"

"Iya."

"Axel..." Terlalu banyak hal yang Hera dapatkan dalam satu waktu bersamaan, Hera merasa kian sulit mencernanya secara cepat.

"Aku bilang tadi, *there's no going back*, Hera," Axel menatap serius Hera, yang masih mengumpulkan nyawa. Berujar lambat-lambat. "Kamu nggak perlu minum *pill*, aku gamau kamu kena efek sampingnya. Pusing, mual, dan lain sebagainya. Tapi kalo kamu takut kondom nggak cukup, kita bisa konsultasi besok. Yang terpenting, kamu lagi nggak di masa subur kan?"

"Nggak..."

"*Okay*, *good*." Axel mengecup kening Hera lamat-lamat. Mengusap surainya. "Jangan tahan napas. Awalnya sakit. Kamu boleh lampiasin ke aku. Jangan ditahan."

Netra Hera berpendar gelisah. Axel yang sadar, menyatukan bibir mereka dalam. Berharap menenangkan, bertepatan dengan dirinya yang berusaha memasuki Hera. Hati-hati, Axel mengerang tertahan. Mengumpat di bawah tarikan napasnya kala merasakan betapa sempitnya Hera.

"Hera— *fuck*."

Beralih menghentak dalam satu dorongan untuk akhirnya menembus penghalang, masuk sepenuhnya, menghasilkan erangan kencang Hera yang teredam. Hera menggigit bibir Axel. Tangannya mencengkeram tubuh Axel erat sebagai penopang. Menancapkan kuku di punggung Axel, yang tidak keberatan.

"*I'm sorry*... maafin aku buat kamu kesakitan, Hera." Axel mengusap sudut mata Hera yang berair, menciumnya. Kening Hera berkerut dalam. Mereka masih dalam

penyatuan. Terlalu penuh. Hera merasa Axel semakin memenuhi dirinya. "Masih sakit?"

Diamnya Hera adalah jawaban. "Kamu mau aku berhenti?" Hera menggeleng gusar. "Okay."

Melanjutkan apa yang tadi dilakukan. Axel menggerakan pinggul, pelan, secara beraturan, menambah ritme di setiap hentakan. Semakin kencang. Memastikan terlebih dahulu Hera tidak kesakitan. Ngilu berubah nikmat. Mata Hera terpejam erat. Keningnya terlipat. Peluh di pelipis dan dahi, mereka terus mendesah. Mengumpat di dalam bisikan lemah. Axel membawa tangannya membelai puncak dada Hera. Berganti bibirnya yang memberi lumatan dan gigitan sebagai distrakan. Menurunkan tangan, Axel mengusap titik sensitif Hera, menstimulasinya untuk meraih lebih banyak kenikmatan.

Mereka sama-sama bergerak. Berkelindan di antara kelamnya malam. Di tempa campuran aroma yang membaur bersamaan. Mendesah. Mengerang, melenguh kencang. Ombak mereka telah dekat. Axel memegang tungkai kaki Hera erat. Mengapitkan di pinggangnya agar mereka semakin merekat. Usapan jari Axel semakin cepat. Inti mereka menyatu tanpa sekat.

Sialan. Axel melenguh, merasakan bibir Hera menggigit bagian paling sensitif di lehernya. Hera diam-diam pasti tahu. Bahkan, jemari lentik gadis itu secara bebas bergerilya, menyentuh setiap inci tubuhnya. Pada *tattoo* di dadanya. Sedang yang di punggung, tak mampu dijangkaunya.

"*My God*, *Hera*... *this is too much*..." Urat-urat keluar di permukaan kulit yang berpeluh. Axel mengecup bibir Hera keras, menggeram, terlena oleh api yang gadis itu simpan.

Meraup pemandangan akan Hera sebanyak-banyaknya. Seumpama malaikat bercahaya, Hera begitu indah. Sampai-sampai Axel takut membuatnya pecah. Ingatan Axel terlempar, pada setiap episode kebersamaan mereka. Dulu, sekarang. Terlalu cepat semuanya berdatangan. Tubuhnya terasa ringan. Bagai melayang.

Axel mengumpakan Hera layaknya *White Water-Lily*. Mempesona, tenang, namun, beracun. Ada racun di gadis itu yang membuatnya kian mendekat. Terhipnotis tak bisa berpaling ke lain pihak. Hera juga seperti bulan, yang bersinar sendirian di antara kegelapan. Meski ditemani para bintang, namun hanya bulan yang mencolok tak berteman. Lalu, seumpama *daisy* putih kesukaan gadis itu yang suci, murni, polos berseri, Axel menyimpan janji.

Mencapai puncak kenikmatan. Axel memeluk tubuh Hera kemudian. Untuk terakhir kali menghentakkan miliknya semakin dalam. Merasakan kehangatan melingkupinya sekarang.

Ada api, di balik keterdiaman. Axel tidak tahu, melakukannya dengan Hera bisa sebegitunya memabukkan. Ia hampir frustasi dalam kepuasan. Takut kecanduan. Namun, Axel rela menukar apapun untuk merasakan ini secara berulang. Bahkan meski harus dihadapkan oleh kegelapan.

"Hera... "

"*There's something I want to tell you*."

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | April 29th, 2022

36 | Moonlight Serenade

⚠Mature: Sexual Content⚠

—

Drawer - 10cm

—

Kelopak mata Hera sayup ingin terbuka. Menghalau timpaan cahaya matahari yang membeliak masuk menerangi kamar yang ditempatinya. Silau dapat ia rasakan. Perlahan, terdengar samar musik di putar. Di antara kesadaran yang masih di kumpulkan, Hera bisa menebak dari alunan *jazz* yang mengalun tenang—Chet Baker.

Ada derap langkah kaki yang berhenti. Dari mata yang baru dibuka beberapa inci, Hera mendapati bayangan Axel berdiri di samping tempat tidur. Lelaki itu merunduk. Menatap lurus dirinya. Sebelum turun. Ada hangat yang Hera rasakan ketika telapak tangan Axel menyentuh dahinya, beralih ke pipi, menyematkan usapan halus di rambut, dan lumatan ringan di bibir.

Hera tidak tahu sudah seberapa sering ia merasa *déjà vu* di dekat Axel. Saat lelaki itu bertanya, lembut. "*Do you feel sore*?" Hera bisa merasakan lirikan lelaki itu ke miliknya yang tertutupi selimut. Tidak ingin menyanggah, Hera memberi balasan lemah. Serak. "*Kind of*..."

"*Let me help you*."

Ranjang berderit oleh pergerakan Axel. Kelopak mata Hera terbuka lebih lebar dari sebelumnya. Untuk mendapati Axel telah mengenakan celana pendek dan kaos hitam. Hera sadar, ia juga sudah mengenakan pakaian—gaun tidur satin hitam.

Hera tidak tahu kenapa ia menarik sudut bibir, melengkungkan senyum tipis tak bertenaga. Melihat Axel menuang teh dari *teapot* ke cangkir. Hera berusaha bangkit, yang langsung dibantu Axel. Lelaki itu membawa cangkir ke depan bibir Hera. Membantu Hera menyesapnya.

"*I've talked to your Mom that you're with me*,"

"*Thanks*."

"*She sounds worried*," Axel berujar ringan. Meletakkan kembali cangkir teh. Lelaki itu membuat Hera yang mengerutkan kening kembali tiduran. "*I've explained as much as I can*."

"*How did you explain it*?"

Axel mengulas senyum tipis, jenaka. "*Well*, *that you were 'sleeping' with me*?"

Sial. Hera menolehkan wajah, menahan senyum.

"*Thanks for smiling again*," Ternyata Axel sadar. Membelai pipi kemerahannya. "*For me*, *for yourself*."

"*Stop talking*."

Axel tergelak. Sampai-sampai matanya menyipit. Membentuk bulan sabit. Ringan alunan tawanya. Hera mengerucutkan bibir.

Dirinya diledek.

"*You are too cute*,"

"*I said stop talking*."

"*Make me*," Mengerling. Axel menantang Hera. Tidak sungguh-sungguh, karena ketika lelaki itu melihat Hera hendak bangkit. Axel buru-buru menahannya. Memang salah menantang Hera yang masih dalam *mode petarung*. Axel menyisakan tawa, sebelum dihentikan. "*Okay*, *okay*. *I'll zip my mouth*."

Hera diam. Balik menempelkan punggung pada ranjang. Membuang pandangan dari Axel. Seolah-olah kesal. Tahu benar, pasti lelaki itu sedang menertawakannya secara tertahan. Sampai Hera merasakan selimut yang menutupinya disingkap oleh Axel, Hera akhirnya menatap lelaki itu. Menautkan alis. Memicing melihat Axel nampak serius dengan cawan yang baru Hera sadari keberadaannya.

"Buat apa?"

Ada kain yang sedang Axel peras. Lelaki itu tak menjawab pertanyaan Hera, berujung memperagakan bahwa dirinya tak bisa bicara. Mulutnya terkunci rapat.

Hera memutar mata. "*You can talk*." Axel lagi-lagi mengerling. Hera sebal, sebal karena gemas, takut tersenyum secara terus-terusan. "*Thank you*, Sayang." Tatapan Axel turun ke bawah. "*For you*." Mengikutinya, Hera sadar. Lekas merapatkan kaki dengan mata melebar. Mendapati Axel kembali menaikkan pandangan. Lelaki itu menelengkan kepala. Mengusap sudut bibir yang tertarik. Nakal. Axel memberinya senyum dan tatapan nakal! "Malu-malu. Padahal aku udah liat."

"Axel," Hera cemberut. Berusaha menurunkan gaun tidurnya. Namun, mengerang saat merasa tak berguna. "*Where's my underwear*?"

Axel menaikkan sebelah alis. Mata lelaki itu memercik kilau godaan. "Untuk apa? Biar lebih mudah, bagus begini,"

Hera memberi pelototan, ingin sekali mendorong wajah rupawan sang tunangan. "*Why did you dress me up*, *but not include the underwear though*?"

"*I said*, biar lebih mudah, Sayangku."

Hera mendengus.

Lagi-lagi Axel tersenyum. Kali ini tidak nakal. Terkesan tulus, menenangkan. Axel mengangkat kain yang selesai diperas. Membawa mendekat ke milik Hera yang masih dirapatkan, terenggang, oleh jemari Axel yang melakukan.

Lelaki itu membelai paha Hera, ke bagian dalam, untuk membuat Hera menahan napas seketika. Menyaksikan perbuatan Axel yang sedang menempelkan kain kompresan air hangat ke miliknya. "Aku kayaknya harus ingetin kamu terus untuk jangan tahan napas."

Mendengarnya, Hera menghembuskan napas. Namun tidak membalas. Ada sensasi hangat dan menggelitik di bagian intimnya, yang ngilu dan perih saat bergesekan. Meski tidak sepenuhnya, tetapi perlahan-lahan membaik oleh kompresan yang terus Axel lakukan. Tanpa bersuara. Menarik Hera untuk tak memutus tatapan darinya. Membiarkan alunan lagu mengisi ruangan mereka.

"Mendingan?"

Hera mengangguk.

"Mau mandi?"

"Mau."

Axel menyudahi kompresannya saat air telah mendingin. Kaki Hera yang masih terenggang, ingin Hera rapatkan. Namun, ditahan oleh Axel sebentar. *Sialan*. Jantung Hera sontak berdebar tidak karuan. Jangan. Jangan tahan napas. Doktrinnya dalam hati.

Melihat Axel menurunkan kepala. Mendekat ke miliknya. Hera meremas seprei yang sudah kusut. Menipiskan bibir, merasakan tiupan udara dingin menggelitik secara berulang, sebelum kakinya Axel rapatkan.

Axel bangkit secara santai. Tidak sadar habis membuat orang lain jumpalitan. Lelaki itu memberi kecupan di dahi Hera. Tersenyum tipis sebelum mengulurkan tangan ke balik punggung dan tungkai kakinya. Hendak mengangkatnya.

"*I can walk by myself*,"

"*I miss holding you in my arms*, *in every moment I could*." timpal Axel.

Lebay .

Hera menahan pipinya untuk tidak merona. *Sial*. Sudah berapa kali Hera berkata sial di dalam hati?

Namun, bukannya melawan kembali agar dirinya tidak terlena dan bergantung kepada lelaki itu. Hera malah memilih melingkarkan tangan di leher Axel. Menyembunyikan wajah di ceruk leher lelaki itu. Seumpama mengulang perkataannya semalam '*now*, *take me*' kepada Axel yang mengulum senyum.

"*You can join me*..." Hera menggigit bibir. Dirinya sudah di dalam *bath up*. Rambutnya digulung ke atas oleh Axel. Masih seperti dulu, tidak sempurna, namun mampu membuat Hera menahan senyum. Sedang tubuh polosnya tertutupi busa sabun beraroma bunga. "*If you want*."

Raut Axel awalnya sangsi. Sebelum akhirnya tanpa suara membuka pakaian. Mereka berpandangan, intens, dalam keheningan. Axel masuk ke dalam, bergabung bersama Hera di *bath up*. Mengambil tempat di belakangnya. Axel menarik Hera mendekat. Terlalu rapat, sampai Hera merasakan sesuatu di bawah.

Hera terkesiap.

Tangan Axel mengelus seduktif perutnya, turun menyentuh miliknya. Berbisik, memberi sapuan ringan di tengkuknya.

Di titik sensitifnya.

And with that, their sex gone a little bit wild.

"*Why did you get a tattoo*?"

Ketika senggama telah usai, Hera bertanya kepada Axel. Mereka berhadapan. Bersandar di masing-masing sisi. Netranya menelisik dada terbuka Axel yang menampilkan *tattoo* kecil lelaki itu secara jelas.

"*Does it make you happy*? *Your one coping mechanism*? *Or... is there a meaningful reason behind it*?" Menyadari dirinya terlalu banyak tanya—jika di dekat Axel— Hera melanjutkan. "*Sorry for being a nuisance*. *I just*... *I remembered what I said to you about cigarettes and tattoos*. *And I feel like I've no right to stop you for what you like*, *foremost*, *the one you cherished*."

Axel tidak langsung membalas. Ada hening lama, sampai-sampai Hera mengira lelaki itu akan seperti biasanya. Membiarkan pertanyaanya menggantung tanpa jawaban.

Tetapi, tidak.

"*To remember*, Hera," Axel memberi tatapan yang sulit Hera artikan. "*I made a tattoo to remember what's important to me*. *To carry it with me every time*. *Every occasion I'm in*. *To make me content with the idea that I've it in my heart*, *everywhere I go*."

Tepat setelah mengatakannya, Axel tersenyum lembut seraya menyentuh *tattoo* di dada lelaki itu. Ukiran bunga dan bulan sabit yang saling berdempetan. Membentuk lingkaran kecil dikelilingi bintang. Tidak banyak, Hera hanya melihat tiga bintang, dengan ukuran sulit dijangkau mata jika dari kejauhan.

Melihatnya, kepala Hera memunculkan pertanyaan lain. "Orang, benda, suasana, atau apa?" Selesai mandi. Mereka lanjut menikmati *brunch*—mengingat sudah terlalu siang untuk dikatakan sarapan.

Ada *white daisy* yang Axel berikan untuknya. Tadi, sambil berkata diiringi senyum mautnya. "*Beautiful like you*." Membuat Hera tersipu-sipu.

Mereka duduk di bangku yang saling berhadapan, dengan meja berbentuk lingkaran. Dekat *sliding door* balkon kamar hotel yang mereka tempati sekarang.

"Apa?"

Hera mengulang sabar. "Apa hal penting yang buat kamu bikin *tattoo* agar inget terus?"

"Oh..." Axel menghentikan gerakan memotong *steak*-nya. Menatap lekat Hera. Menyematkan senyum menerawang. "Semuanya. Orang. Benda, kejadian, suasana yang ingetin aku sama orang itu. *For each small things too*."

Hera terdiam saat praduga tidak mengenakkan terbesit di pikiran. Mungkin Axel sadar, sehingga mengulurkan tangan. Menyentuh pipinya. "Kenapa?"

Menggeleng. Hera merunduk. Menatap makanannya. Tangan Axel sedikit turun meski masih di sana memberi usapan. "Porsi makanan yang kamu kasih ke aku terlalu banyak,"

Axel terkekeh mendapati Hera mengalihkan topik. "Biar kamu makin enak dipeluk," Axel iseng mencubit gemas pipi Hera. Tidak menyakitkan, tetapi Hera kesal. "Nah, biar aku bisa cubit-cubit kamu."

Hera menatap sewot Axel, dan sebelum Hera mengeluarkan kata-kata, yang kemungkinannya kecil gadis itu lakukan. Axel kembali berujar. Mengusap bagian pipi Hera yang bekas cubitan.

"Biar kamu sehat. Punya banyak tenaga. Nggak lemes..."

"...Kalo kita main lagi."

Axel mengerling. Hera sontak menepis tangan Axel dari pipinya. Balik memberi pukulan kecil. Kesal bukan main pokoknya. Walau antisipasi menyelinap, menyemburatkan merah di pipi saat bayangan erotis lewat.

Demi Tuhan. Hera harus mencuci otak.

"Marah... padahal pengen 'kan?" Axel masih terus menjahili Hera. Takut lelah sendiri, Hera memutuskan berhenti. Duduk

secara benar kembali. Bersedekap, masih menyorot Axel keki. Saat itu, Axel menyendok makanan Hera, yang Hera kira akan lelaki itu santap, ternyata malah disodorkan ke arahnya. "Ayo lanjut makannya."

Hera enggan.

Berujung menerima suapan dengan cemberut, karena Axel tidak juga menurunkan tangan.

"Pinter banget tunangannya aku." goda Axel. Mengusap ujung bibir Hera, membersihkan sisa makanannya.

Tersenyum-senyum *gaje* melihat Hera mendelikan mata. Delikan yang hampir timbul seharian pada setiap kesempatan. Mengingat Axel selalu menggodanya. Hera ingin lebih dari sekedar *kesal—marah*, kalau bisa, agar Hera dapat tetap menjauh—tetapi keberadaan Axel di dekatnya, membuat dunia Hera kembali ramai.

Entah semu atau kenyataan, hati Hera lagi-lagi dipenuhi kehangatan.

Enggan menolak meski takut. Hera berakhir maju mundur. Seperti itu terus bak tidak memiliki ujung. Hera takut dirinya akan berujung seperti Mama. Takut perkataan Mama benar adanya.

Takut... Hera takut. Ada khawatir. Ada sesak. Tangan Hera bergetar. Buru-buru Hera sembunyikan.

Tapi... tidak. Axel tidak seperti Papa...

Hera tidak mau Axel seperti Papa...

Hera... mohon... cukup ini saja...

"Gamau ikut berenang?"

Hera yang sedang memasukkan kaki ke kolam renang—*private pool*—kamar hotel mereka, di sore hari menjelang malam, mendongakkan kepala. Melihat Axel yang berenang ke dekatnya. Ada senyum lelaki itu yang membuat ketakutan Hera mengabur seketika.

Mengambil tempat di antara kakinya, Axel merenggangkan kaki Hera. Memberi usapan di pahanya. Naik, menyentuh ujung gaun santainya yang telah tersingkap. Axel berujar lembut. Memercikkan undangan. "Berenang sama aku?"

Merasa tidak ada penolakan, karena Hera yang tetap diam, Axel menaikkan gaunnya perlahan. Sampai terbuka sepenuhnya, menyisakan *blue pattern bikini set* model *halterneck*.

Hera turun ke air dengan sendirinya, padahal Axel sudah ingin membantu di depannya. Gadis itu pura-pura tidak menghiraukan uluran tangan Axel. *Gemas*—tetapi Axel memang selalu gemas dengan Hera, meski Hera diam saja 'kan? *Well*, *ya*, Axel mengecup pipi Hera kilat. Tersenyum-senyum. Melihat Hera berenang menjauh, setelah memberi lirikan tajam.

Tsundere nih anak. Kekeh Axel dalam hati.

Selanjutnya Axel menantang Hera adu renang, yang tak Hera tanggapi. Namun langsung menyusuri kolam renang secara cepat. Bak tidak mau kalah.

'*Kan bener*. *Tsundere*.

Hera tentu keluar sebagai pemenang. Axel sengaja membuatnya demikian. Toh, sebanding, dengan senyum

gadis itu yang menguar. Meski sedikit Axel tangkap kepongahan.

Dasar rubah licik.

Axel tersenyum seperti orang gila. Menyaksikan Hera sudah bersandar di tembok kolam renang. Masih melempar senyum pongah nan puas kepada dirinya.

"Cepet banget kayak siput."

Hera mengerutkan wajah. "Siput lambat, nggak cepet, Axel."

"Loh, iya? Udah berubah?"

"Isshh."

"Yaudah kayak kura-kura,"

"Kancil! Kancil cepet."

"Kancil di air?" Axel terkekeh. Mulai, meledek Hera. "Udah, yang bener itu kamu Hera," Axel berenang, mendekatinya. Seenaknya menempelkan telapak tangan di keningnya. Memberi dorongan pelan. Axel benar-benar suka sekali iseng kepadanya! Hera cemberut. Menepis tangan Axel yang melanjutkan, sambil tersenyum menyebalkan. "Sayangnya aku."

Sebal bercampur salah tingkah. Hera mendekati Axel. Diam, namun gesit dan tajam. Hendak mendorong Axel ke belakang, yang malah berujung ikut tertarik ke depan. Seharusnya Hera sadar, kekuatan Axel seperti beton berkilo-kilo berat. Juga, lelaki licik itu pasti mengambil celah untuk mempermainkannya!

Benar, '*kan*. Mata Hera sontak terpejam. Kaget. Dirinya dipeluk Axel erat. Jatuh ke dalam air. Pelukan mereka terurai perlahan. Rambut panjang tergerainya menyebar. Di antara sulitnya penglihatan. Tubuh mengambang. Dikelilingi biru air dasar kolam. Oksigen sulit didapatkan. Hera membuka mata, sayup bertemu pandang dengan Axel, yang memajukan wajah, ingin menciumnya.

Hera memberikannya.

Menjadi ingat. Di antara pejaman mata dan penyatuan bibir mereka. Hera merasa dirinya terlalu mudah memberi Axel hal berharga darinya. Tetapi Hera mau. Tidak ada berat yang Hera rasakan di dada. Di awal tentu saja ada. Keraguan jelas ada.

Namun, bukankah itu yang terpenting? Bahwa dirinya setuju dan memang ingin untuk itu.

Jadi, ketika Axel menarik kepala mereka untuk meraup udara kembali. Hera tetap mengikutinya. Seperti Axel yang memeluk pinggangnya, Hera Ikut melingkarkan tangan di leher dan kaki di pinggang Axel sebagai penopang. Lelaki itu membawa tubuhnya menyentuh tembok kolam.

Pagutan semakin menggebu. Tarikan di bibir bawah tersamar ngilu. Lidah bertemu. Ada hisapan, cecapan, dan belitan. Ada belaian halus tangan di pinggir dada Hera yang Axel lakukan. Ada gerakan nakal jemari Axel yang menyentuh miliknya perlahan. Hera mengencangkan lingkaran tangan di leher Axel, ketika merasakan jemari lelaki itu memasukinya.

Awalnya pelan, sebelum menjadi cepat. Hera menjauhkan kepala. Memutus tautan bibir mereka setelah menggigit bibir Axel untuk menahan erangan. Kepala Hera terdongak,

hendak bersandar di pinggir kolam. Jemari piawai Axel terlalu lihai membuatnya sampai ke puncak kenikmatan.

Sayup mata Hera melihat Axel memandangnya dengan raut penuh keseriusan dan rahang yang mengencang. Tubuh Hera bergetar oleh pelepasan. Perutnya terbelit oleh akar menjalar. Mendesah puas. Berubah kesiap, ketika lagi, jemari Axel bergerak. Menyampirkan celananya. Membuka lipatannya. Axel masuk ke dalamnya.

Lembut, keras.

Di antara kabut belenggu, Hera melihat mata Axel terpejam. Kepalanya mendongak, menampakkan urat-urat timbul di lehernya. Lelaki itu dipenuhi gairah kepuasan, dan jangan salahkan Hera yang suka dengan pemandangan di hadapannya, sehingga berujung mengecup titik sensitif Axel di tengkuk. Mengencangkan tautan kaki di pinggang Axel. Untuk memperdalam penyatuan mereka.

Bertemu di pintu surga. Sama-sama mengeluarkan desahan lega. Axel mengecup lama dahi Hera, berpindah ke pelipisnya—hal yang Hera sadari akan lelaki itu lakukan setelah permainan panas mereka.

Membuat Hera merasa... disayang. Dipuja.

Kaki Hera telah turun. Terasa seperti *jelly*. Tangan melingkar di tubuh Axel. Hera menyandarkan kepala di dada lelaki itu. Terlalu nyaman. Merasakan betapa kencang debar Axel di telinganya. Apakah untuknya? Hera juga melihat *tattoo* Axel di sana.

"Kenapa angka romawi? Kenapa bulan yang menyatu sama bunga, dan dikelilingi bintang?" gumamnya.

"Hm?"

Hera masih bersandar. Belum ingin menampakkan wajahnya. Menahan gugup saat melontarkan. Menahan dorongan untuk menahannya, seperti biasanya.

"Ivanka?"

"Apa?"

"Kamu buat *tattoo* karena Ivanka?"

Mungkin pertanyaan Hera terdengar picik.

Kali ini, Hera mengurai pelukan mereka. Menjauhkan wajah untuk mempertemukan pandangan keduanya. Lagi, Hera sulit mengartikan pandangan Axel untuknya.

Kali ini. Ada luka. Jika Hera tak salah tangkap.

Ada kecewa.

"Axel—"

"Hera... apa masih belum jelas? Apa aku kurang membuatnya jelas? Kalau gitu, maaf."

"..."

"Hera,"

"*I love you*."

"*Last night I said and I mean it*. *Never thought I could say that word to you*. *For whom I cherished*, *I'm just too afraid of being not perfect enough for you*. *But*, *I love you wholeheartedly*, Hera."

"*And these tattoos I made are because of you*. *To remind me of you*."

"Kamu, yang selalu bersinar seperti bulan di kelilingi bintang. Kamu yang tenang seperti *water lily*. Kamu yang mempesona seperti *white daisy*..."

".... *Your pure and innocent heart*."

"Dan seperti salah satu arti *white daisy*, aku mendoakan kita cinta sejati. Lucu 'kan? Tapi aku nggak ketawa untuk ini. Aku nggak ketawa, Hera."

"Maafin aku, karena aku ingin kamu selalu ada di deket aku, meski aku tau aku gabisa melakukan itu. Tapi aku tetep bisa coba 'kan? Aku masih bisa coba deket sama kamu 'kan? Masih bisa coba mengambil hati kamu? Kalau memang bukan sekarang, mungkin nanti. Gapapa, Hera. Aku selalu siap nunggu kamu. Tapi, Hera, setelah apa yang kamu kasih ke aku tadi malam... aku, merasa nggak akan pernah mampu lepasin kamu. Aku mau kita terus sama-sama, bisa?" Axel menyatukan jemari mereka. Meremasnya lembut, menunjukkan keseriusan.

Hera merunduk. Menggigit bibir. Tiba-tiba ada getar dan sesak. Hera menahan lelehan air yang ingin turun ke pipinya, namun terlalu sulit melakukannya. Hera mengangkat wajah. Menipiskan bibir sebelum berkata. Sesak bukan main rasanya.

"Axel..."

"*I don't believe in love*."

Tarikan napas Hera berat.

"Aku takut Axel,"

Suaranya lirih sarat luka.

"Aku takut."

Melihat gelagat tak biasa Hera. Mata sendu, bergelimang air mata. Bibir terlipat. Tubuh bergetar. Terlihat gusar. Tidak ada lagi ketangguhan.

Axel... langsung teringat saat Hera menangis dalam pengaruh alkohol tempo lalu. Berbeda dengan sekarang, yang sadar. Jadi, benar, Hera tidak baik-baik saja. Dan meski tidak ditunjukkan, mata Axel bergerak panik. Khawatir berdatangan. Axel lekas membawa tubuh Hera ke atas. Membantu Hera mengenakan *bathrobe*. Cepat-cepat ke kamar, melilitkan selimut ke tubuh Hera yang Axel dudukkan di pinggir ranjang. Tidak peduli akan basah, itu perkara nanti.

Saat itu, tubuh Hera bergetar. Netra mengeluarkan lelehan air mata tanpa mengeluarkan suara. Terlalu tenang. Mata menyorot kosong ke depan.

Hera pasti kedinginan, dan Axel selalu ingin memberinya kehangatan.

"Axel... aku takut." Suara Hera tercekat

Pelan dipenuhi pilu, ketika akhirnya gadis itu menatap kembali Axel, yang mendekat. Memeluk Hera lekat. Memberi usapan lembut di punggung dan rambutnya seraya mengalunkan perkataan yang Hera semogakan sebelumnya, kini menjadi nyata.

"Kita hilangin ketakutan kamu ya? Pelan-pelan. Kamu nggak sendiri, aku di sini sama kamu. Jangan takut. Pegang tangan aku. Bersandar sama aku. Semua akan baik-baik saja, Hera. Aku bakal pastiin itu."

Selama ini, Hera merasa dirinya tidak layak menerima cinta. Dirinya yang redup, tak bercahaya, tidak akan cocok dengan siapa-siapa. Dan Hera, tidak mempermasalahkannya, karena ia, juga tidak percaya kebenaran akan cinta. Tetapi mendengar untaian kata dari Axel. Juga perlakuan lelaki itu selama ini untuknya. Ada asa... yang Hera panjatkan. Mungkin ini saatnya, untuk dirinya menapaki dunia baru seutuhnya. Awal baru dari hidupnya: ramai, tak lagi hampa.

——————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 6th, 2022

37 | Call It Fate, Call It Karma

Warning: still burning like a hotpot.

—

Still - The Japanese House

—

"Kenapa Mama nggak bilang kalo Papa langsung *flight* setelah acara Sabtu kemarin? 'Kan Axel bisa temenin Mama. Atau hari Minggunya, Axel ke rumah,"

"Ya sudahlah. Kamu sudah di sini ' kan?"

"Iya, sih, Ma... Tapi, Papa yang bilang ke Axel tadi pagi. Mama pasti nggak bakal bilang,"

"Ya iya, memang mau apa?" Celine menyahut santai. Masih berdiri lantaran habis berjalan dari belakang. Hendak duduk di sofa ruang keluarga—menyambut anaknya yang sudah mengomel di Senin Pagi yang cerah ini. Celine melihat Hera yang sedari tadi turut mengekori Axel—lucunya, kata benaknya. "Sayang, duduk sini," ajak Celine pada Hera. Tersenyum nyinyir. "Kayanya Axel belum mau duduk."

Axel mendengus. Berkacak pinggang.

Kalau diibaratkan algojo, Axel sedang bersiap menjatuhkan vonis. Namun, sebelum itu, seperti mamanya, Axel meminta Hera duduk. Iya, memang sedari sampai, Axel langsung mencari mamanya. Ke kebun. Ke dapur. Hera yang dikira

sudah duduk anteng di sofa ruang keluarga, ternyata malah mengikutinya.

"Kelas kamu masih jam 2 nanti 'kan?" Axel kembali memastikan. Hera memberi anggukan. "Duduk dulu ya?" Axel refleks membantu Hera melepas *tote bag* dari bahunya.

Axel memegang kedua bahu Hera dengan tubuh dibungkukkan agar wajah mereka sejajar. Menyematkan usapan. Melempar sebuah senyuman, simpul. Namun mampu membuat Hera tergugu.

Kenapa ya? *Kenapa hal sekecil apapun yang dilakukan Axel selalu membuat jantung Hera jumpalitan*? *Mungkin Hera perlu ke dokter*, *mengecek kesehatan*?

Omong-omong, pagi tadi—kelewat pagi—tepatnya jam 7, Axel menjemput Hera di rumah. Padahal hari ini, kelas Hera masih nanti jam 2, sedang Axel hanya ke kampus karena ada jadwal jaga pertandingan voli di jam yang sama.

Kata Axel, sih, kangen. Sambil tersenyum-senyum ganjen. Padahal di hari sebelumnya mereka bersama seharian, melakukan—*if you know*, *you know*—sampai akhirnya Axel mengantar Hera pulang.

Iya, Hera masih kembali ke sana—ke rumahnya. Lumayan menebalkan telinga dari permintaan mama untuk Hera kembali saja ke apartemen dengan Axel. Meski mama nampak tidak begitu menyukai Axel. Seringkali vokal akan ketidaksetujuan hubungan mereka. Tetapi, Hera akhir-akhir jadi menyadari, atas tujuan apa, mamanya meminta itu.

Tentu, Hera ingin, tetapi ragu, mengingat papa sedang di rumah, dan mama belum terlihat akan pergi lagi.

Jadi, Hera menahannya. Sejauh ini masih baik-baik saja. Rumahnya yang tidak ada beda dengan kuburan, belum berubah menjadi neraka jahanam.

Mama terus berkomentar terkait makanan dan berat badan. Keluh kesah perihal pameran. Untungnya, hanya sesekali dirinya dan papa berpapasan.

Tak banyak kata yang mereka tukar. Hanya pertanyaan kaku satu arah dari papa untuknya, atas kabar. "Gimana kuliah kamu?" Yang Hera balas ala kadar, "Baik." Sambil mengepalkan tangan.

Memaku tatapan.

Sadar, seberapa jauh perbedaan antara keluarga Axel dengan keluarganya. Dari cara berkomunikasi. Menunjukkan kepedulian. Bahkan kasih sayang, dan kebersamaan.

Jelas, keluarganya, tidak memilikinya. Nol besar.

"Ya, Axel mau mastiin Mama baik-baik ajalah di rumah. Masih bisa bedain *birkin* sama tas ke pasar,"

"Mulut kamu ya!"

"Papa juga nanya kabar Mama ke Axel karena katanya Mama dan PA Mama nggak bisa dihubungin tadi pagi. Ya, mana Axel tau,"

"Itu Papa kamu *call* Mama jam 4 pagi! Kelupaan kalau ada perbedaan 5 jam antara Auckland dan Jakarta,"

"Ya, itu, karena itu juga Axel kebangun. Berisik tau nggak Ma? Kayak di telepon penagih utang,"

"Emang kamu pernah ngerasain?"

"Nggak."

Celine mencibir. Menyerongkan duduk dari hadapan Axel. Takut kelepasan menggaruk wajah tampan sang anak.

"Lagi, kenapa sih, Ma? Kenapa Mama sama Papa nggak bilang Sabtu kemarin sebelum Papa *flight*? 'Kan Axel sempet jadi anak baik, izin sebelum pergi dari pesta," Axel mendengkus. Bersedekap. "Ini tiba-tiba ditodong hari Senin di pagi buta, sama Bapak Henry Leeuwen."

"Nggak sopan ya kamu, Papa kamu itu!" Celine membalikkan duduknya. Mungkin kali ini akan benar-benar menggaruk wajah sang anak. Namun, belum mengeluarkan dampratan, Axel seenaknya melerai. "Sebentar, Ma. *Pause* dulu ngomelnya,"

Beralih ke Hera. Raut masam Axel diganti kelembutan. Tangannya yang bersedekap diturunkan. "Tadi kamu belum sarapan ya? Sekarang sarapan dulu ya?" Beralih lagi ke mama, kembali minta ditabok—dasar anak *durjana*. "Ada makanan layak apa Ma untuk sarapan?"

"Kentang," Maksudnya *mashed potato*. "Beras," *Nasi*. "Gandum," *Sereal dan roti*.

Melihat anaknya ingin kembali membuka suara, Celine balas memotongnya. "Kenapa—"

"Hera mau sarapan pakai apa? Biar nanti Mama minta buatkan koki," Celine tersenyum. Seratus persen menghiraukan Axel. "Atau mau liat menu sarapan di ruang makan dulu?" ajak Celine. Telah berancang-ancang untuk berdiri.

Meski bete-bete *najong*, Axel tetap membantunya.

Hera yang memang *legowo-legowo* saja, juga mengikuti. Baru satu dua langkah menuju ruang makan usai berdiri. Celine berhenti. Terdiam sesaat, mengundang kernyitan di dahi Axel dan Hera, sebab Celine bagai nampak habis tersadarkan akan suatu hal.

"Oh, iya... Mama sampai lupa—"

"Axel?"

Demi kerang ajaib. Axel tidak tahu apa yang lebih mengejutkan dari situasi saat ini. *Horror*, bisa dibilang—*no*, bukan—itu terlalu lebay.

Mungkin... mencengangkan.

Ivanka ada di hadapannya sekarang.

***

Mama sengaja tidak bilang kamu. Biar kamu tidak kepikiran kemarin Sabtu. Kamu sama Hera sudah baikan?

Biar nggak kepikiran apa sih Ma? Yang ada Axel khawatir. Mama kan kemarin sempet nggak *fit*.

Axel sama Hera nggak berantem, Ma.

Mama baik-baik saja, Axel. Kemarin hanya kelelahan.

Tapi Hera diam terus di pesta. Wajahnya sendu. Seperti tidak ada semangat. Pasti gara-gara kamu 'kan?!

Axel aja terus, Axel yang salah.

Mama jangan terlalu capek. Inget umur dan kesehatan Ma.

Memang kamu pasti biang keroknya! Jangan bikin galau anak orang! Mama gamau himpun dosa!

Kamu mau bilang Mama sudah tua?!

Hadeh. Capek. Serba salah kayak Dora.

—

Axel menyimpan kasar ponselnya. Sempat melihat ada pesan masuk selain dari mama di antara tumpukan *chat* lainnya. *Ivanka*. Mendesah kasar. Axel memutuskan belum ingin membalasnya.

Pening.

This is hella confusing.

Melirik ke sebelah. Pada Hera yang sedari tadi belum bicara. Malah tahu-tahu langsung ingin keluar begitu saja dari mobilnya yang sudah terparkir di FH. Axel menarik halus kerah belakang kemeja biru langit yang dikenakan Hera.

"*Why do you seem in a rush*? *Say something first*."

Awalnya, Hera nampak akan tetap diam saja. Membelakangi Axel yang gerah menghitung detik yang terlewat penuh bungkam. Tangan masih di kerah kemeja Hera, belum ingin dilepaskan. Namun, ketika akhirnya kepala Hera menoleh ke belakang. Raut gadis itu datar. Mungkin tidak akan mengeluarkan perkataan, jika saja Axel tidak memindahkan tangan kirinya ke tengkuk Hera. Menyematkan belaian.

"Apa? Kenapa liatin aku begitu?" Jemari Axel yang bebas menyentuh kening Hera. Memberi jentikkan pelan. Hera mengerutkan wajah, kesal. Lantas Axel memberi usapan.

Wajahnya disangar-sangarkan. "Buang jauh-jauh hal negatif yang ada di kepala kamu sekarang."

Axel tahu saja kalau kepala Hera saat ini dipenuhi hal negatif. Tetapi, kan, ini bukan salah Hera berpikir demikian? Mantan Axel—mantan lelaki itu yang notabene-nya juga temannya ada di rumah lelaki itu sedari pagi.

Siapa manusia yang bertamu di jam 8 pagi, tepat di hari Senin? Kalau bukan kerabat dekat yang nekat?

Hera memalingkan wajah. Secara kasar ingin melapaskan tangan kiri Axel yang masih bertengger di tengkuknya. Namun, tangan lelaki itu malah balik pada kerah belakang kemejanya!

"*You promised me*, Hera."

"..."

"*Still don't want to talk*?" Axel mendesak. "*Okay*, *we can do this all day*,"

"*But*, *I have class*..." gumam Hera. Wajahnya sudah semakin berkerut. Ditambah Axel yang menimpali. Ringan. Mencari pembenaran. "*At 2*,"

"Axel..." Tak sadar, Hera mengeluarkan balasan yang terdengar seperti rajukan.

"*What*? *Am I not saying it clearly*?"

Hera mendengus. Menatap Axel sengit. Kerah belakang kemejanya yang masih dijinjing oleh Axel membuatnya merasa seperti kucing yang diangkut dari leher. Hera nggak suka. "Yaudah lepasin."

"Yaudah ngomong yang bener."

"Ngomong apalagi? Aku udah ngomong!"

"Ngomong gimana perasaan kamu? Kamu baik-baik aja? Jangan bikin asumsi sendiri. Biar kamu nggak pusing sendiri. Biar kamu nggak lelah sendiri. Makanya, ngomong. Ngomong sama aku." Axel lanjut memotong Hera yang nampak sekali ingin berkilah. "*No*. Aku nggak nerima balesan '*aku gapapa*' kamu kira aku cenayang? Pokoknya, aku nggak nerima jawaban bohong."

"Axel..."

"Apa?!"

Galak banget!

Hera heran, yang seharusnya marah itu siapa sih? Atau memang seharusnya tidak perlu ada yang marah?

Iya, seharusnya memang tidak perlu ada yang marah. Tetapi Hera sensi... banget. Bayangkan saja menjadi dirinya. Tunangan, tetapi seperti bukan siapa-siapa di hadapan seorang mantan.

Hera hanya bisa meratapi seberapa cocok sepasang manusia yang terlibat pembicaraan karena baru dipertemukan kembali itu. Ivanka dan Axel. Memang selalu menjadi satu paket saat sekolah 'kan? Sama-sama seorang bintang. Bahkan Hera kerap kali mendapati tatapan kagum milik Celine setiap Ivanka bercerita mengenai kuliah dan kegiatan-kegiatannya.

Jadi, bukan Axel dan Hera.

Sungguh, *nyesek*.

"Tuh, diem lagi. Ngelamun lagi."

"Apa sih? Udah lepasin, aku mau turun!"

Axel mendesah kasar. Seperti manusia lelah menghadapi cobaan. "Masih jam 11, Sayang... Mau ngapain turun sekarang? Aku yakin temen kamu juga masih di kosan."

Mau jauh-jauh dari kamu.

Itu kata dari bagian diri Hera yang gengsian. Kalau diri Hera yang aslinya, sih, tidak mau. Tidak mau keluar dari mobil Axel.

"Kan, nggak bisa jawab 'kan."

Hera diam saja. Tangannya disedekapkan di dada.

"*Baby*, *you know that I fancy you*." tutur Axel dihalus-haluskan. Disabar-sabarkan. Jemarinya yang sebelum ini menjepit kerah belakang kemeja Hera, sudah menjalar, mengusap lembut surainya. "*You can tell me if you're mad though.*"

"*I'm not mad*,"

"*Okay*, *not mad*, *but a grumpy kitty*,"

"*I'm not a grumpy kitty*!"

"*Okay*..."

"*I'm not mad*!" ulang Hera menekan. Wajahnya tertekuk menatap ke depan. Pada parkiran FH yang ramai oleh mobil. Namun, belum banyak mahasiswa berlalu lalang. Mengingat sebagian besar kelas masih dilangsungkan. Hening. Hanya deru napas keduanya yang terdengar. Axel memandang profil samping Hera, yang menampakkan wajah

berkerutnya. Sengaja membiarkan Hera untuk tenang lebih dahulu. Axel mendengar desahan pelan keluar dari bibir gadis itu, dilanjut bisikan. "*I'm mad*..."

Axel hampir tertawa dibuatnya.

Namun, Axel menahan. Menekan senyum lebar yang ingin sekali dirinya ulas. Ujung bibirnya telah berkedut, kegelian. Matanya memercik terpukau.

Gemas sekali, *ingin unyeng-unyeng pipi anak orang*. *Makin marah nggak kira-kira ntar*?

Axel berdehem. Meredakan geli.

"Yaudah kalo marah, sini peluk dulu."

Hera diam saja masih menatap kaku ke depan. Dalam hati, sih, ingin sekali menenggelamkan diri ke dasar jurang.

Tidak kuat, Axel akhirnya terkekeh. Langsung menarik tubuh Hera secara mudah dari samping, masuk ke dekapan. Bukan mengacak puncak kepala Hera karena gemas. Axel malah memberi tepukan halus di sisi kepalanya. "Gapapa kalo marah, asal bilang. Nggak diem-diem aja."

Hera meremas kuat ujung kaos putih yang Axel kenakan. Meringsek di dalam pelukan. Hera membenamkan wajah di dada bidang Axel yang selalu kelewat nyaman. Menyembunyikan semburat merah mawar.

Pokoknya, *malu banget*.

Mungkin Axel sadar, lelaki itu mengelus belakang kepala Hera. "Gausah malu sama aku. Semisal kamu malu-maluin juga aku tetep Sayang. *I mean*, Hera, *your feelings are valid*.

Jadi, jangan ragu apalagi takut untuk ngutarainnya ke aku." Hera mengeratkan pelukan.

Axel tambah ingin mencubit pipi anak orang.

Dalam keheningan, kepala keduanya sama-sama memutar samar, rekaman dari kejadian beberapa jam yang lalu.

"Axel?"

"Ivanka..." Adalah suara Axel yang tertegun. Disambung celetukan heboh Celine, yang berjalan mendekati Ivanka. "Duh, kok bisa-bisanya Mama lupa Ivanka di ruang makan. Ini pasti gara-gara Axel yang dateng-dateng udah ngomel!" sindir Celine sengit kepada anaknya.

Melunturkan raut tertegun. Axel melengos. Di sisi lain, Ivanka tertawa ringan. Sedang Hera memilih diam. masih kaget bukan main. Meski tersamarkan mimik wajahnya yang piawai.

Kedua ibu dan anak, masih melempar cibiran, Ivanka melerai. Diiringi rinai tawa yang tertinggal. "*It's okay*, Tante." Melirik Axel dengan tatapan dan senyum lembut. "*Long time no see*, Axel."

"Ah... iya, Ive. *Long time no see*?"

Senyum kikuk Axel, dibalas senyum lebar Ivanka, yang selanjutnya mengalihkan atensi kepada Hera. "Hai, Hera?" Raut gadis itu berubah heran. Ada samar percikan emosi akan suatu perasaan yang Hera tangkap dari tatapan Ivanka, tetapi tidak melunturkan keramahan.

Hera tidak memberi sahutan. Hanya diam, namun pandangannya lurus, bertemu dengan gadis yang masih mempertahankan rambut sebahunya.

Manis. Ivanka selalu manis.

Mempesona berkat hidup dengan cahayanya yang terang, senantiasa mengiringi setiap langkahnya yang membuat orang-orang terpukau. Contohnya, seperti sekarang.

Dalam detik yang berputar itu. Mereka hanya saling tatap. Ada tegang yang merambat. Entah apa ada yang sadar, ketika akhirnya Celine mengurai. Mengajak mereka semua ke ruang makan. Dengan merangkul Ivanka di sisinya, berjalan lebih dahulu di depan.

Axel, yang ada di sebelah Hera, belum juga ikut melangkah dan membuka suara, yang kalau boleh jujur, membuat Hera tidak kerasan.

Ada apa? *Apa Axel sama terpukaunya*?

Ini yang Hera khawatirkan saat malam Sabtu kemarin tidak sengaja melihat sosok seperti Ivanka di pesta. Axel saat itu sepertinya belum sadar, entah Ivanka menyadari keberadaan mereka atau tidak.

Mungkin refleks, hasil akumulasi ketidakkerasan pada situasi sekarang. Hera menarik ujung kaos yang Axel kenakan. Membuat lelaki itu tersadar. Mengerjap samar. Menoleh kepada Hera, dengan raut yang sudah kembali normal. "Sarapan dulu ya?"

Hera ingin membalas dengan keengganan. Tetapi, tak sampai hati untuk merealisasikan. Lagipula, pertanyaan Axel tadi terdengar seperti basa-basi, ketika akhirnya lelaki itu langsung berjalan.

Namun, mendapati Hera yang tetap diam di tempat. Axel menoleh kemudian. "Hera, sarapan dulu." Jelas bukan ajakan. Tetapi sebuah keharusan.

Tidak ingin kekanakan, dan membuat keadaan runyam. Hera yang belum ingin bersuara, memutuskan melangkah. Lalu ketika dirinya sudah mendekati Axel yang menunggunya. Anehnya, lelaki itu memberi usapan di kepalanya. Menyematkan kecupan di pelipis. Axel tersenyum simpul. Mungkin maksudnya ingin menenangkan Hera—entah lelaki itu sadar atau tidak, tetapi Hera tetap tidak tenang.

Mereka berakhir di ruang makan, yang bagi Hera diliputi kecanggunan. Namun, sepertinya tidak untuk ketiga manusia yang terlibat pembicaraan.

Ivanka menyorot seluruh perhatian. Bak bintang. Membuat Hera merasa tertinggal. Teracuhkan. Bukan perasaan yang nyaman.

"Ivanka tadi datang, pagi sekali. Katanya habis jalan-jalan pagi," tutur Celine tersenyum. "Bawain banyak sekali makanan."

Memang banyak sekali makanan di atas meja makan saat ini. Mungkin sudah tercampur dengan menu sarapan buatan koki.

Ivanka membalas. "Abis Ivanka kangen, Tante. Padahal belum terlalu lama ninggalin Jakarta."

"Memang suka begitu, Sayang, kalau masih awal. Nanti juga lama-lama kamu malah betah di sana, sampai lupa pulang," Celine tertawa halus. "Semoga tidak ya?"

Ivanka mengibaskan tangan sopan. "Mami nggak akan seneng kalo Ivanka nggak pulang-pulang. Apalagi Papi."

"Oh, itu pasti."

Keduanya tertawa bersama. Larut dalam pembicaraan. Mengenai kegiatan-kegiatan Ivanka setelah lulus sekolah, yang bagi Hera banyak sekali. Padahal belum genap setahun. Apalagi nanti, mungkin empat tahun setelahnya, gadis itu sudah langsung menjadi profesor.

Hebat.

Ivanka jelas adalah versi perempuan dari Axel. Memikirkan ini, membuat perasaan asing menyelinap di hati Hera.

"Ivanka, kamu hebat sekali, Sayang." Adalah pujian Celine selanjutnya saat mendengar Ivanka memenangkan debat dengan topik *climate change*.

Well, not surprised because she's a part of MUN delegates.

Saat itu, Hera juga bisa melihat tatapan Axel untuk Ivanka. *Kagum*? Ada senyum kecil di ujung bibir lelaki itu.

Hera mengeratkan genggaman di sendoknya.

"Aku dan komunitasku, termasuk dosen-dosen ku di kampus, aktif melakukan penelitian, untuk obat dari penyakit yang belum ada saat ini. *It's exciting*. Aku harap, suatu saat nanti aku benar-benar bisa berkontribusi menemukan obat yang dibutuhkan dunia medis."

"Ive, *you really have your dreams in your hands right*? *That's cool*." Axel kali ini bersuara. Mau tidak mau, Hera ikut menyorot keduanya. Tanpa perkataan lantang, Hera mendapati bibir Axel bagai melantunkan, "*I'm proud of you*."

Ivanka lantas membalas, dengan senyuman. "*Thank you*. *You had parts in it though*. *You opened my eyes widely*, Axel. *And your support made my decisions hefty*."

"*You deserved it*."

Mereka melempar senyuman.

Lalu saat atensi berbalik ke arahnya. Hera sedang larut, merunduk, menyantap *creme soup*. "Hera, kamu apa kabar?" Menaikkan pandangan. Hera melihat Ivanka mengerutkan bibir. Bermimik sedih. "Udah lama ya kita nggak ketemu. Kangen deh. Kamu kok nggak pernah bales *chat* aku?"

Pertanyaan dan pernyataan *harmless*. Tetapi Hera bisa merasakan gelombang bertegangan. Mungkin hanya dirinya yang merasakan. Mengingat Ivanka sudah melengkungkan senyuman.

"*I thought you were*..." Tatapan Ivanka berubah. Suaranya dipelankan. "*In* Harvard? *With* Gideon?"

Oh...

Celine terlihat ingin menimpali. Namun, tidak jadi. Sendok di tangan Hera sudah terlepas. Punggungnya ditegakkan. Rautnya datar. Sebenarnya tidak ingin memberi tanggapan, namun tatapan semuanya tengah mengarah kepadanya. *Jadi*...

"Enggak."

Bukan Hera, tetapi Axel.

Ada kesiap yang Hera rasakan, ketika tangan besar Axel yang ada di bawah meja, membelai pahanya dari celah *wrap skirt* yang Hera kenakan. Hera menoleh, dan Axel memberinya remasan pelan. Gerakan bibirnya, samar, seperti mengatakan. "*It's okay*."

Merasakannya, membuat Hera tidak lagi ingin mempedulikan kerisauan. Tidak juga raut wajah Ivanka yang mungkin saja sadar.

"*It's okay*."

Kembali ke waktu sekarang. Usapan halus tangan Axel di rambutnya membawa ketenangan. Hera masih di dekapan Axel yang nyaman. Membaui aroma lelaki itu yang membuai.

Berganti sebal. Ketika Axel mengatakan. "*It's okay*..."

"...*It's okay to be jealous*..."

Hera memberikan cubitan. "*I'm not jealous*!" Mengangkat wajah. Melirik Axel tajam. "*I'm not*."

"*Okay*? *Okay*..." Axel terkekeh. "Tapi aku nggak akan ngerasa aneh, kalo abis ini kamu bilang *I'm jealous*, *like the previous one*, *when you finally said*, *I'm mad*,"

"*Well*, *I wouldn't*!"

"*Wanna bet*?"

"*No*!"

"*You're afraid*. *Chicken*,"

Hera mendelik. "*I'm not afraid*! *I'm not a chicken*!"

"Hm?" Axel menaikkan sebelah alis. Mereka sudah tidak melingkari tangan di tubuh satu sama lain. Axel menatap Hera seduktif. Mengusap sudut bibirnya yang tertarik. "*Not a chicken*, *but a kitty*."

Wajah Hera keruh abis. Sudah seperti banteng yang siap menyeruduk orang. Axel iseng memundurkan kening Hera dengan telunjuknya.

"Mukanya biasa aja dong, Sayang."

"Jangan ngeledek!"

"Siapa sih yang ngeledek? Emang aku ketawa? Nggak 'kan? Nih, muka aku serius banget." Axel memajukan wajah kembali setelah memasukkan lolipop *pink*, pemberian Hera, ke dalam mulut. Mengeluarkannya. Menyodorkan ke hadapan Hera. "Mau?"

"*Gross*."

Axel tersenyum miring. Mengeluarkan seringaian. Akhirnya keluar juga senyum jahat lelaki itu.

Memang tidak bisa terlalu lama dipendam.

"Ayo dong, *Baby*. Biar nggak ketekuk lagi itu wajah kamu. Biar makin manis. *And*.... *before you try to lick something else too*." Axel mengerlingkan mata. Masih menggoda Hera.

Hera sudah tidak polos-polos amat. Jadi, dirinya paham. *Demi Tuhan*. Hera merasa berdosa.

"Axel!"

Pipi Hera memerah!

Axel, usai mengatakan itu. Tidak jauh berbeda. Mata nakalnya melirik tengkuk Hera yang jenjang. Axel mengulurkan tangan. Menyibak rambut panjang Hera, agar mudah menyematkan elusan.

Ah, kepala Axel langsung memunculkan fantasi liar.

Dirinya yang menarik sejumput rambut panjang Hera ke belakang. Tengkuk gadis itu yang indah terpampang. Bibir Hera yang *plum*. Merah. Kecil dan hangat. Sedang memberi miliknya kenikmatan.

Dammit.

He gets a boner, *just by imagining it*.

"Hera."

"..."

Percikan iris hitam Axel sudah tidak lagi jenaka. Berganti dambaan akan sesuatu hal yang memabukkan. Sama, dengan Hera yang tergugu, bingung ingin merespon bagaimana. Skakmat kala udara di sekitar mereka memanas. Memberat.

Melihat Axel yang meletakkan lolipopnya di sebuah wadah. Lelaki itu beralih menyodorkan jarinya ke depan bibir Hera.

"*Try it*."

Undangan nakal. Awalnya, Hera enggan. Namun merasakan jemari Axel yang menggelitik tengkuknya, Hera berujung membuka bibir. Mengeluarkan kesiap. Lantas jari Axel mengambil kesempatan untuk melesak masuk ke dalam mulutnya.

Ada himpitan di perut Hera. Sesuatu seperti ombak yang menerjang bibir pantai. Mata mereka bertautan. Terlalu intens. Gelap, yang Hera tangkap.

*He's totally surrounded by desir*e.

Samar ada geraman, dari bibir Axel yang terbuka sesekali kala jarinya dikulum malu-malu oleh Hera. Mungkin tidak lagi kuat menahan. Axel menarik Hera yang tidak sempat menghindar, mendekat. Menggati jemarinya dengan sebuah ciuman dalam.

"*I'm wondering how it feels to be in your warm mouth*..."

"*Shit*, *sorry*, *but this makes me crazy*."

And, *Hera too*.

Tetapi, tetap, masih ada sisa kekesalan yang Hera rasakan. Juga kecemburuan, yang belum mau Hera ungkapkan.

***

"Gue boleh?"

Briana mengeluarkan *pod*. Menunjukkan ke hadapan Hera. Bermaksud meminta Izin sebelum menggunakannya di dekat gadis itu. Jelas, Briana tahu, temannya itu tipikal gadis yang tidak biasa dengan asap rokok. Terlihat dari kerutan di keningnya saat melihat apa yang Briana pegang. Anehnya, Hera memberi anggukan.

Omong-omong, istirahat ini mereka berada di salah satu restoran *semi outdoor* Perpustakaan Pusat. Menunggu Nessa dan Fiora yang memesan makanan. Hera sudah keluar dari mobil Axel, karena lelaki itu yang harus menyiapkan pertandingan voli nanti.

"Bener nih gapapa? Nggak ganggu lo 'kan?"

"Nggak, Bri,"

"Okay." Briana tahu rumor mengenai Axel yang suka membawa permen *pink* kemana-mana. Tentu dari Nessa yang suka menebar berita—*gosip*. Darinya, Briana dapat menarik kesimpulan kalau permen tersebut dari Hera. "Lucu dah." Briana tertawa.

Hera mengerutkan kening. "Apanya yang lucu, Bri?"

"Lo sama Axel."

"..."

"*You're such a white girl*, *meanwhile* Axel, *damn*, *he is sure the epitome of evil*."

"Lo baik-baik aja tuh, jadi tunangannya dia?"

"Baik..."

Tetap diiringi raut geli. Briana mengangguk-anggukan kepala. Masih heran kenapa kedua manusia itu terus saja merahasiakan hubungan padahal ada afeksi kuat yang sangat jelas di antara keduanya. Briana menghembuskan asap dari celah bibirnya. Wangi mangga menyeruak.

Hera teringat sesuatu. "Bri,"

"Ya?"

"*Have you ever got inked in your body*?"

"*Tattoo*?"

Hera mengangguk.

Briana tertarik. "*Oh*, *I've had one*,"

"*Was it hurt*?"

"*Why*? *Do you want to get it too*?"

"..."

"*Should I tell Axel about it first*?"

"*No*."

Briana tergelak. "*Okay*, *then*." Kali ini, wajah gadis itu nampak seperti sedang berpikir. "*It was painful*, *but I did like the job after it's done*. *So*, *yeah*. *It paid off*."

"Gue tau tempat yang bagus, sih. *In case* lo beneran tertarik. Nanti gue temenin." Briana melanjutkan. "Tapi bilang dulu ke Axel. Gamau gue kalo akhirannya kena omel."

"Axel punya *tattoo* juga, Bri."

Kali, ini. Atensi Briana sepenuhnya tertuju pada Hera. "Jadi, lo tertarik sama *tattoo* karena Axel punya *tattoo*? Lo mau buat kayak dia?"

"*I don't know*, *maybe*?"

"Emang, *tattoo*-nya dia kayak gimana?"

"Hm..." Sontak pipi Hera memerah, teringat perkataan Axel mengenai *tattoo* lelaki itu yang memiliki arti dalam. Briana yang melihat sepertinya sadar, kening gadis itu berkerut heran. "*Somehow, about me*?"

"Hah?"

"Arti *tattoo* Axel menyangkut aku."

Mata Briana melebar. Sontak berseru kencang. *Shock* bisa dibilang. "GILAK! Laki lo bucin banget! *Cheesy* abis ANJIR.

Merinding gue..."

Hera merinaikan tawa halus. Briana masih mengedik-ngedikkan bahu seolah menghilangkan hal menjijikan.

"*By the way*, Bri," Tidak tahu kenapa, Hera lagi suka bercerita. "*Have you ever tried to do a*... *B*?"

Firasat Briana tidak enak. "*What's B*?"

"*You know*... *B*,"

"*My name*?"

"*No*... *blow*..."

Lagi, mata Briana melebar. Jujur, ini benar-benar mengagetkan. "MAKSUD LO APA? JANGAN BILANG APA YANG MUNCUL DI PIKIRAN GUE SEKARANG?!"

Tahu artinya, Hera mengangguk.

"Aduh, gila... gila banget! Lo diajarin apa aja sih sama Axel? Nggak bener tuh laki."

Hera sebenarnya enggan mengutarakan hal berbau privasi seperti ini. Tetapi, Hera *clueless*. Dirinya butuh teman bicara. Untuk meminta saran. Bertukar pikiran. Dan Hera merasa, Briana adalah orang yang tepat untuk itu. "Bri, aku serius mau nanya. Hmm... rasanya gimana?"

Briana menghela napas lega. "Oh, lo belum pernah... Bagus deh. Jangan sih kalo kata gue."

"Kenapa?"

"Nggak lo nggak boleh!"

"*Why* Bri?"

"Nih, sekarang lo jawab dulu pertanyaan gue!"

Hera menegakkan duduk. Memberi maksud bersedia menjawab apapun yang Briana lemparkan.

"Lo udah sejauh mana sama Axel? *Slept together*?" Tidak perlu tahap lembut, Briana langsung melempar pertanyaan paling ekstrim. "Bobo bareng di sini bukan sekedar bobo—"

"Udah."

"Beneran sarap..."

"Bri..."

"Lo berdua *use protection* 'kan?!"

"Ya. Axel selalu mastiin itu."

"*Okay good*," Tidak seharusnya Briana merasa lega. "Punya otak juga si Axel."

Tidak aneh sih, kalo semisal saat ini Axel sedang bersin-bersin. Mengingat lelaki itu sedang dibicarakan dan terus diumpati.

Melihat Hera yang ragu-ragu hendak membuka mulut kembali. Bri sudah lebih dahulu berkata. Jika firasatnya tidak melenceng, pasti temannya hendak bertanya. "*Before you ask*. *Yes*, *I'd it*. *Long ago*, *when I was in the last year of high school*,"

Netra Hera melebar. "*High school*?"

"*Yup*. Gausah *shock*."

"Maaf kalau nggak sopan Bri. *But*... *How was your first time*? *Was it hurt like when you got inked*?"

Karena bagi Hera, sakit. Tetapi memang ada kepuasan yang tertinggal. Mungkin karena Hera melakukannya bersama Axel?

Oh, *god*.

Yakin, pipi Hera semakin merah padam.

Briana menarik napas. Tatapannya menerawang sesaat. Buru-buru dirinya enyahkan. "*Kind of*... *but*, *had tattoo and had sex are two different things*, Hera."

"Hm, ada enaknya sih, makanya dulu gue bego banget gamau lepas."

Kali ini, berganti Hera yang kaget habis.

Apa maksudnya tidak mau lepas? Ini Hera benar-benar tidak paham. Sepertinya, Briana sadar.

"Gamau putus maksudnya. Walaupun mantan gue waktu itu kayak bangsat." Emosi Briana kalau sudah mengingat masa lalu, langsung naik ke taraf mengkhawatirkan. "Sialan banget tuh laki!"

Kan, *kasar*, *kan*...

Deru napas Briana menggebu. Tajam, matanya memicing. Sedang Hera terdiam, menyerap informasi yang baru dirinya dapatkan. Apalagi ketika akhirnya Briana memberi nasihat terkait *that damn word B and tattoo. Well, ya, the S too.*

Setelahnya, tak ada lagi perkataan. Briana, tiba-tiba teringat mantan jahanamnya. Di sisi lain Hera berperang dengan pikirannya yang malah mengeluarkan praduga paling tidak mengenakkan.

What if...

What if Axel and Ivanka have slept together?

Does it matter?

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 13th, 2022

38 | Be True

This Love (Taylor's Version) - Taylor Swift

—

Sebulan berlalu. Semua berjalan begitu cepat.

Olimpiade akan segera rampung. Penutupan menyambut di penghujung. Ujian akhir semester sebelum libur natal dan tahun baru sudah menunggu. Membuat semua mahasiswa yang sehari-hari tercekik, semakin menggigit.

Putar otak, mengatur jadwal akademik dan non-akademik. Belum lagi kegiatan-kegiatan di luar kampus seperti magang dan relawan. Bahkan organisasi non pendidikan. Sebut saja, komunitas penggerak lingkungan dan pecinta hewan.

Tidak lupa agenda kalang kabut mengejar dosen. Menyelesaikan tugas H-12 jam, padahal sudah diberikan jauh berbulan-bulan. SKS, aka sistem kebut semalam, memang masih menjadi idaman. Kecualikan para kaum rajin di luaran.

Untung, masih bisa haha-hihi walau disertai tangis bersama teman. Teman *peer*. Teman organisasi. Teman kelas. Teman kosan. Apapun bentuk teman, asal bukan teman tidur.

Banyak ya kegiatan mahasiswa?

No.

Mahasiswa yang mana dulu?

Nyatanya, tidak semua mahasiswa seperti itu.

Ada mahasiswa yang sibuk sampai mau semaput. Tetapi tidak jarang juga yang santai, seperti di pantai. Ada mahasiswa yang beranggapan bahwa masa kuliah hanya diisi oleh kepahitan, padahal tidak sedikit yang mulai mencecap kebersamaan dan kasmaran.

Tidak semua orang mengalami hal yang sama. Mahasiswa, juga. Masing-masing diri memiliki tujuan dan prioritas. Masing-masing diri memiliki hal yang ingin dicapai. Tidak masalah. Tidak perlu beranggapan dengan melakukan A, lebih baik daripada B.

Balik pada kesadaran masing-masing. Toh, semuanya sudah beranjak dewasa. Sudah bisa berpikir—*at least*, sedikit—mana yang baik dan buruk 'kan?

Seperti Hera, yang memilih tidak banyak ikut kegiatan. Baru satu yang ingin ia coba benar-benar. Mungkin akan dilaksanakan tahun depan, setelah olimpiade dan libur semesteran. Lalu pahitnya dunia perkuliahan?

Hm. Hera menyesap rasa pahit dari jenis teh yang ia pesan. Apakah sama pahitnya? Kalau iya, Hera masih bisa menoleransinya.

"Teh yang kamu minum itu sangat bagus untuk tubuh. Benar-benar ampuh untuk *detox*. Juga bisa membantu menghilangkan lemak." ujar Irina, lanjut menyesap halus teh-nya.

Sehabis menemani mama ke supermarket sekitar jam 7 malam, Hera dan mama-nya mampir ke *teahouse* langganan mereka yang letaknya tak jauh dari rumah. Tepatnya di daerah Senopati. Berinterior batu dan kayu-

kayu, dengan bunga hiasan untuk mempercantik. Membuatnya *authentic*.

Hera tidak memberi balasan. Namun, berkat teh—yang harus Hera akui sangat pahit ini—pikiran negatif yang belakangan bersarang di kepalanya, sedikit teralihkan. Mungkin, teh tersebut ikut mendetoksifikasi pikiran.

Terbuyarkan, berkat kehadiran seseorang.

"Irina?"

Hera menurunkan tangan. Meletakkan kembali cangkir secara hati-hati ke meja. Menerka-nerka. Apakah petaka yang belum terjadi sampai sebulan ini, akan segera menghampiri?

"Sejak kapan di Jakarta?" Ulasan senyum di wajah Bramantya Natadisastra, menunjukkan sosoknya yang ramah. Bahkan ketika kepalanya menoleh pada Hera. "Hera, apa kabar? Sudah lama om tidak ketemu kamu,"

Mungkin Mama masih tertegun. Sama ragu-nya dengan Hera untuk membuka suara, tetapi Hera tetap memberi balasan. Sopan. "Hera baik, Om."

"Sekarang kamu sudah kuliah ya?"

"Iya."

"Mengambil apa?"

"Hukum."

Mungkin sudah menduganya. Bramantya mengangguk-anggukan kepala. Senyumnya kian melebar. Sampai mata. Ada kerutan-kerutan di ujung netra. "Masih suka bunga?

Dulu kamu senang sekali kalau ke kebun bunga Oma. Apalagi bagian bunga *daisy*. *Oh*, *the good old days*."

"Ya..." Hera menoleh sekilas ke Mama-nya. Tidak. Hera sudah tidak pernah lagi ke kebun milik Evangeline Natadisastra. Bramantya Natadisastra mungkin tidak tahu, karena jarang di Indonesia, lebih sering di Singapura. Masih berdiri di samping meja mereka, Hera hendak menawarkan pria bersetelan rapih itu tempat duduknya. "Hera izin ke belakang dulu. Om, silahkan, kalau mau duduk."

Ada senyum kaku yang Hera sematkan sebelum berlalu. Dibalas senyum tulus Bramantya yang membantu mendorong bangku.

Melempar tatapan kepada mama, yang masih diam. Namun ikut memberi lirikan. Ada gamang, yang Hera tangkap. Mungkin rasa bimbang menyergap, antara ingin tetap duduk atau ikut bangkit.

Mendapati tak ada pergerakan dari mama. Juga tatapan yang perlahan-lahan diturunkan, baru dialihkan ke depan.

Hera tahu, mama sudah menetapkan pilihan.

Aneh, karena Hera tidak mempermasalahkan. Sebaliknya, ada perasaan ringan, seumpama pergerakan gumpalan kapas awan. Menampik kekhawatiran atas apa yang mungkin saja terjadi beberapa jam ke depan. Hera hanya berharap, pengorbanan dapat segera diganti penyembuhan.

"Hai..."

Well, apa hari ini adalah agenda bertemu orang-orang tanpa perkiraan?

Gideon, ada di hadapannya sekarang. Menahan langkah Hera yang sejujurnya tidak benar-benar ingin ke belakang. Senyum simpul terulas di bibir lelaki yang mengenakan kaos putih berlapis kemeja coklat itu. Di tangannya, ada *paper bag* yang Hera perkirakan berisi *tea sets*.

"Dari tadi aku udah liat Kamu sama Tante Irina, mau samperin, keduluan Om Bram. Eh, pas akhirnya mau samperin lagi, kamu malah berdiri. Mau ke toilet?"

Hera menggeleng. Lantas Gideon menaikkan sebelah alis. "Terus?"

Tidak ada balasan. Namun, tatapan Hera lurus ke arah Gideon, yang akhirnya menawarkan. "Mau duduk?"

"Duduk dulu. Kita ngobrol sebentar." Gideon tidak menunggu jawaban Hera. Langsung menghela jalan, menuju meja kosong terdekat. Secara tanggap menarik bangku untuk Hera duduki. Gadis itu menuturkan terima kasih.

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Aku nggak perlu bilang *spill the tea* 'kan, Hera?"

Tidak tahu ya, tetapi Hera mengalunkan tawa. Kecil. Halus. "*No*... *No need to*, Gi,"

"*Right*," Gideon berlagak seolah-olah menghembuskan napas paling berat. Untuk tersenyum antusias kemudian. "*Well*, *then*, *I hope to hear something good from you*,"

"*What*?"

Hera mengulas senyum. Ada binar geli di mata gadis itu. Ada keceriaan yang jarang ditampakkan. Ada kehidupan.

Melihatnya, Gideon hanya ingin ikut tersenyum dengan Hera. Hangat di dadanya menerpa. Terasa tentram, untuknya. "*You know it's prohibited to make people curious*," Gideon mengerling jenaka.

"*Who says that*?"

"*Me*."

Lagi, Hera mengalunkan tawa. Alunannya seperti ombak di bibir pantai yang tenang. Menghanyutkan. Membawa kedamaian. Gideon tidak akan merasa aneh kalau seseorang menangkap pandangannya yang sedang terpesona saat ini.

Tak sadar mengucapkan. "*Tonight you're so alive*, Hera. *So captivating*..." Mungkin disertai gelimangan binar keterpukauan.

Lantas Hera, menghentikan tawa. Mengganti dengan senyum lembut. Sedang Gideon, berusaha tetap tenang, menekan gerogi. Kembali mencoba peruntungan. "*So*, *the good news*?"

Ada hening yang tidak terlalu lama.

"*You're right*, Gi."

Untuk beberapa hal yang tak bisa Gideon jelaskan, debar dadanya mengencang.

"*About what*?"

Bibir Hera terbuka, lalu terkatup, menunjukkan gadis itu ragu. Sebelum membalik kesadaran Gideon bahwa seharusnya, ia berhenti bertanya.

Karena yang selanjutnya Hera ucapkan, bagai belati yang menikam. Tajam. Sama seperti aura dan alunan suara gadis itu yang tak biasa, Hera berucap malu-malu. Pipinya bersemu.

"*Axel said that he loves me*."

"*He loves me*, Gi..."

He loves her. *Axel loves Hera*. *So*, *it's true*.

Kata-kata tersebut berputar di kepala Gideon. Pelan. Sedang. Mengencang. Tidak tahu harus merespon bagaimana. Tubuh dan pandangan Gideon kaku. Sulit menarik garis bibir yang hendak dilengkungkan senyum.

Padahal, sudah sedari lama Gideon menyadarinya, tetapi mendengar langsung dari Hera yang telah mengetahuinya, membuat Gideon merasakan hal yang berbeda.

"*But*..."

Kali ini, balik senyum di wajah Hera yang sirna.

"*You know that I never believe in love*..."

Mungkin menahan diri untuk tidak membeberkan semuanya. Hera melipat bibir. Diikuti mata tajam, namun teduhnya yang berubah sayu.

"*Nevertheless*, *now I feel like I want to trust the existence of love*. *I want to trust him*. *I want to give myself to him*.

Completely. *But*, *it's hard for me*, Gi... *like a big rock covers my heart*. *It's hard*."

Gideon setia mendengarkan. Meski hatinya terasa dirajam.

"*When he said that*, *I feel so content*... *and scared*..." Saat mengatakannya, Hera teringat orang tua-nya. Sesak menghimpit tiba-tiba. Padahal, setelah mendengar ungkapan Axel, Hera ingin mencoba untuk memulai awal yang baru. Bersama lelaki itu. Hera benar merasa disayangi, dicintai. Tetapi... "Lalu bertemu Ivanka keesokan harinya..."

"Hera, *listen to me*." Gideon memotong. Tahu benar apa yang selanjutnya akan Hera katakan, atau tidak. Mungkin akan tetap Hera pendam.

Menarik napas untuk kesekian kali. Gideon telah berhasil menenangkan diri. Melemaskan tubuhnya yang menegang. Menatap Hera penuh keseriusan. Bahkan ia, sedikit mencondongkan tubuh ke depan.

"*What happened in the past*, *let it stay in the past*. *Just live for what today and tomorrow will give to you*, *because you're living for the future*, Hera. *You aren't stuck for only one ground*, *nor go backwards*, *but to take a walk further*."

Dari tempatnya, Gideon bisa melihat netra Hera yang berpendar. Berkilauan oleh kegelisahan yang nanar. Gadis itu menyematkan helai rambut panjangnya ke balik telinga. Mengatupkan bibir rapat kala mendengar perkataannya. Lantas, alis Hera bertaut, mungkin sedang memikirkan seberapa masuk akal apa yang tadi ia ucapkan. Maka, Gideon kembali melanjutkan, untuk menguatkan.

Menekan perih yang semoga lekas lenyap. Di malam hari yang kian pekat. Gideon sadar, dirinya sudah mencapai garis final.

"Hera... *remember once I told you that Axel loves you, and it becomes true. So, the next sentence from me which you need to believe is, Axel will make you happy. And for that, you need to trust him. There's no point for being in denial,* Hera. *There's no point in seeking what's in the past. Because you have him now. You have him for tomorrow.*"

***

Usai mendengar rentetan perkataan Gideon, Hera terdiam di bangkunya. Di antara keheningan *teahouse* yang malam ini tidak banyak pelanggan. Hanya alunan lembut musik klasik yang mengisi ruang-ruang. Sedang pembicaraan di lain pihak tak terdengar.

At some point, Hera feels surreal.

Mungkin karena betapa tenangnya *teahouse* ini. Mungkin berkat nuansa nyaman yang ditawarkan. Mungkin juga aroma teh yang menenangkan. Namun, Hera tahu, perkataan Gideon lah yang paling banyak memiliki peran.

Di sisi lain, Gideon tidak memberikan lagi komentar. Membiarkan Hera berjibaku dengan pikiran. Sama, Gideon juga sedang melakukan. Sambil menatap lekat Hera yang mungkin tidak sadar diperhatikan.

Jadi, dirinya benar-benar tidak memiliki kesempatan... Axel sudah menyatakan perasaan. Tinggal tunggu waktu untuk Hera melakukan hal serupa... karena Gideon sangat tahu, bahwa Hera, memiliki perasaan yang sama... sudah sedari lama.

Monolog dalam dirinya terhenti, kala mereka dihampiri dua orang tua yang mereka hormati. Irina nampaknya sudah selesai berbicara dengan Bramantya, dan hendak mengajak Hera pulang.

Ada pertukaran sapa di antara keempatnya.

Irina selalu menyukai Gideon. Mengenal pemuda itu sebagai teman anaknya sedari sekolah. Gideon yang sopan. Gideon yang merupakan anak baik-baik.

Dulu, Irina sempat memanjatkan semoga, kelak Gideon menjadi jodoh Hera. Irina merasa, Hera akan bahagia bersamanya. Tetapi takdir, berkata lain—atau keadaan, yang telah membuatnya demikian—Axel lah, yang keluar menjadi tunangan anaknya.

Sekarang, semoga Irina diam-diam telah berganti, untuk Hera, tidak berakhir seperti dirinya. Juga Axel, tidak seperti suaminya.

Ya... semoga yang sama keluar dari bibir Hera.

Sepanjang jalan, sampai tiba di rumah, segala hal mengenai Axel memenuhi kepala Hera. Lelaki itu terasa ada di mana-mana. Memenuhi kepala dan hatinya.

Menyematkan perasaan hangat, yang disela kecemasan. Hera langsung menuju kamar. Melihat layar ponselnya yang baru ia letakkan di atas meja belajar menyala. Menampilkan notifikasi telepon masuk dari lelaki yang sedang ada di pikirannya.

Hera mengulum bibir yang ingin terlengkung. Tidak langsung mengangkatnya. Baru di dering ketiga Hera membuka suara, refleks terlalu pelan. "Halo..."

"*Ini pasti Hera*,"

"Hm?" Hera menaikkan sebelah alis.

Ada rinai tawa halus dari suara berat Axel yang mengalun, beradu dengan keramaian yang Hera tangkap di seberang sana. "*Soalnya lemes*."

Berjalan ke balkon. Hera mengambil duduk di bangku yang ada di sana. Pura-pura sebal. Padahal bibirnya sudah tidak tahan. "Kamu mau bilang aku lemes?" Hera melipat kaki. Menarik turun ujung gaun santainya.

Terdengar gumaman lama dari Axel di awal, yang akhirnya membalas. "*No*."

Merasa Axel akan melanjutkan, Hera tetap diam. Menunggu. Untuk kemudian jantungnya secara kencang bertalu.

"*Aku mau bilang aku kangen kamu*. *Banget*."

Sebut Hera lemah, *but fix*. Hera tidak kuat. Mungkin kalau cermin ada di hadapannya sekarang. Sudah langsung menunjukkan bibirnya yang terlengkung kelewat lebar. Juga matanya yang berbinar. Meski sebenarnya, ini sudah yang ke sejuta kali Axel menghubungi Hera dan mengatakan ungkapan itu.

Ya... semenjak Hera balik ke rumah, dan belum kembali ke apartemen mereka.

"*Bales dong*,"

"Apa?"

"*Bales*, '*aku kangen kamu juga*' *gitu*,"

"Mau banget?"

"*Ya*... *mau dong*, *Sayang*. *Pake banget*. *Nggak pake aja*."

Hera memang belum pernah membalas langsung ungkapan rindu lelaki itu.

Tetapi Hera tidak bisa menahan geli. "Apa sih?"

"*Ayo coba bales*. *Aku tunggu*. *Nggak bakal aku tutup ini telepon sampai kamu bilang itu*,"

"Yaudah aku yang tutup kalo gitu,"

"*Sayang*...."

"Apa?"

"*Bilang*, '*aku kangen kamu*, *Axel*' *pake nada manis*,"

"Ih, kok nambah?"

"*Iya*... *soalnya rasa sayang aku juga nambah terus ke kamu*."

Gatau ya. Sepertinya, pipi Hera sudah terbakar saat ini. Melawan dinginnya malam. Hera ingin menggigit jari! Mendengar peraduan suara rendah Axel yang lembut, Hera membayangkan Axel sedang memasang tatapan jahil seraya tersenyum miring.

Bisa-bisanya teleponan dengan dirinya sambil melempar kata-kata tersebut. Padahal Hera yakin, pasti di dekat Axel sedang ada kenalan-kenalannya.

"*Kok diem*? *Lagi kesemsem ya*?"

"Axel,"

"*Hm*?"

"Diem."

"*Gabisa*..."

"*Tapi kalo kamu cium aku mungkin bisa*..."

"Axel!"

"*Iya*, *Sayang*? *Kangen*?"

"Tadi kan udah ketemu di kampus,"

"*Kurang*. *Maunya 24 jam*."

Hera menjauhkan ponselnya sejenak. Menahan senyum yang kian melebar. Bibirnya pegal.

"Nggak beraktivitas dong kalo ketemu 24 jam? Sebentar lagi juga UAS. Udah sana, kamu lagi rapi-rapi habis pertandingan futsal tadi 'kan?"

"*Kok tau*? *Kamu cenayang ya*?"

"Jangan mulai."

"*Oke*... " Lagi, Hera mendengar alunan tawa renyah Axel untuk yang kesekian kali. "*Tapi bilang kangennya tetep aku tagih*."

Tidak langsung menimpali. Hera membiarkan dengung masai angin mengisi sekelilingnya sejenak. Kala itu, Hera juga mendengar seseorang memanggil nama Axel. Ada pembicaraan yang tak begitu jelas Hera tangkap. Sebelum hening, menerpa. Tidak ada lagi bising di seberang sana. Hera melihat layar ponselnya, masih tersambung. Mungkin Axel sengaja melakukannya. Berpindah ke tempat yang lebih sepi. Menunggu Hera berbicara.

Menipiskan bibir. Hera menitik pandangan pada langit kelam tak berbintang. Tumpang tindih ingatannya akan kejadian-

kejadian yang telah berlalu, pun tadi.

Segala keraguan. Ketakutan. Kecemasan. Kebimbangan. Menutup kebahagiaan.

Hera menarik napas pelan.

"*I miss you*, Axel."

Hera menebak Axel sedang tertegun. Semoga diikuti sebuah senyum. Dan seperti hari-hari ketika Hera ingin sedikit melangkahkan kaki untuk maju. Jantung Hera bertalu.

"*I miss you by my side*."

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 19th, 2022

39 | Put Your Head On My Shoulder

Nothing - Bruno Major

—

"*Lewat pintu depan atau balkon*?"

"Kalo kamu lewat balkon, nggak akan aku bukain,"

"*Kenapa*?"

"My room is on the second floor, high above for you need a stair to reach it."

"*Like I can look up at shining you, of course I can look for a stair too, though*?"

"No... front door, it is."

"*Hera, you know that movie, the one with a male lead who comes into his lover's room from the balcony? It's kind of romantic, isn't it*?"

"We aren't in a movie, Axel. So, no."

"*Why*?"

"I have answered to you why."

"*No, why*?"

"..."

"..."

"... I'm afraid you'll fall down."

"..."

"I don't want you to get hurt."

***

Ada wangi *peony*, teh, *woody*.

Ide impulsif Axel membawa lelaki itu ke rumah, ke kamar Hera. Di hadapan gadis yang tenggelam dalam *oversized sweater* putih, Axel mengulas senyum paling manisnya. *Transferred a soothe feeling*. *A warmth that the both of them can feel*.

Merentangkan tangan yang menggenggam bingkisan. Menyatukan tatapan intens berbalut lembut di antara kedua netra. Ada sejuk menerpa. Axel membiarkan Hera mengambil langkah-langkah kecil ke dekapannya.

Sampai tubuh mereka menyatu. Hera tenggelam dalam pelukan Axel yang kokoh. Nyaman. Axel berbisik di telinga Hera, halus, seperti kecupannya di puncak kepala Hera yang efeknya selalu mampu, membuat pipi Hera bersemu.

"*I miss you*, *always*."

Mata Hera terpejam. Senyumnya mengembang. Hera mengeratkan lingkaran tangan di tubuh Axel sebagai balasan. Juga menggesek pelan kening di dada Axel bagai usapan. Axel kegelian.

Lantas terdengar alunan tawa renyah Axel di antara perkataannya kemudian. "*I bring ginger tea and your fav cookies*," Axel mengelus rambut Hera dengan tangannya yang bebas barang bawaan. "*For our movie date*."

Mendengarnya, Hera lantas membuka mata. Mendongakkan kepala. "*Movie date*?"

"Iya, kita belum pernah 'kan? Padahal udah lama tinggal seatap." Axel mengusap pipi Hera. Menunjukkan senyum teduh. Sampai-sampai tak sadar, Hera lagi-lagi terpesona dalam diam.

He has this endearing smile on his face that captured her heart like everytime he did.

"*By the way*, akhirnya bilang kangen. Boleh diulang nggak?" Kali ini senyum Axel berubah jahil. Wajah lelaki itu maju, mendekati Hera yang mengulum bibir. Malu. "Sama, '*I don't want you to get hurt*' *Baby*?"

Jelas. Tarikan bibir Hera semakin sulit ditahan. Menghindari tatapan lekat Axel, Hera berusaha mendorong halus dada lelaki itu agar dilepaskan. Tidak menyesal mengatakannya, tetapi... *malu banget*, *Tuhan*?

"Nggak ada siaran ulang." Semoga pipinya tetap putih pucat berkat pendingin ruangan.

Di sisi lain, Axel yang tidak tahan. Mengerang, berucap, "Gemes." Lelaki itu mengusap puncak kepala Hera lembut. Merapikannya. Tanpa aba-aba memagut bibir Hera, yang sontak mengerjap. Limbung sedikit ke belakang.

Saat menarik tubuh kembali, Axel terkekeh. Gregetan bukan main melihat wajah Hera yang masih saja tertegun setiap ia

menyatukan bibir mereka. *Lucu banget*, *sial*. *Ngeri nggak kuat*.

"Kunci pintu dulu." ingat Hera. Secara luwes berhasil meloloskan diri dari rangkulan Axel yang lengah. Hera bernapas lega.

Ikut berbalik. Axel menaikkan sebelah alis. Ada binar takjub, tersirat antisipasi. "Kenapa dikunci?"

"Gapapa."

"Hm? Aku bilang, '*gapapa*' bukan jawaban, Hera Oceana."

Menekan gelenyar di perut, Hera akhirnya berujar. "*For safety reason*..."

"*Safety reason for what*?"

"*I'm receiving no more questions*." balas Hera lempeng.

Well, Axel tergelak.

Sedang Hera buru-buru menuju ranjang usai mengunci pintu. Tidak menghiraukan kerenyahan tawa Axel yang mengundang. Pun, Hera refleks menghindari usaha lengan Axel yang ingin menjangkau tubuhnya.

Hera salah tingkah! Rasanya mau membenamkan wajah di bantal dalam-dalam. Tapi, akan berujung sangat aneh 'kan?

Jadi, Hera menutupi wajah dengan tirai rambut panjang tergerainya saja. Sudah mengambil duduk di atas ranjang, bersandar di *dashboard*. Menahan diri untuk tidak melirik Axel—*drooling over him*. Secara acak membuka novel yang tergapai.

Masih menyisakan geli, Axel meletakkan bawaanya di atas nakas samping tempat tidur. Iseng, Axel sempat-sempatnya mencolek bahu Hera yang sontak menghindar, namun bibir tetap bungkam.

Terkekeh, Axel lanjut ke toilet dalam kamar untuk bersih-bersih. Baru naik ke atas tempat tidur sesudahnya. "Sebelum ke sini aku udah ganti baju. Jadi bersih ya, Sayang. No kuman."

Berdehem. Hera menyahut seadanya. Masih fokus membaca novel. Padahal, tidak satupun bait kata masuk ke kepala.

Secara acak Axel berkata. "Waktu tadi aku tanya pendapat kamu, lebih baik pintu depan atau balkon. *Truthfully*, *I was being serious*. Aku pikir nggak enak kalau lewat depan dan papasan sama orang tua kamu malem-malem gini. Tapi, setelah aku pikir-pikir lagi, lebih nggak sopan lagi kalo aku tiba-tiba masuk lewat belakang, kayak maling ke kamar anak perempuan mereka," Mendengar itu, Hera lantas mencuri lirikan. Axel sudah memegang remot televisi. Mengutak-atik *Disney*. "Cuma, orang tua kamu lagi nggak di rumah ya?"

"Di rumah... mau nonton apa?" Hera membalas singkat. Sudah menutup novelnya. Fokus pada Axel di sebelahnya.

Axel tidak langsung membalas. Ada kerutan samar di kening lelaki itu yang nampak dari samping. "*The lion king*. Kamu udah nonton?"

"Belum."

"*Good*. Kita nonton itu aja ya? Atau kamu ada saran *film* lain?" Axel menoleh pada Hera, yang membalas dengan sebuah gelengan. "Terserah kamu mau nonton apa."

"Oh? Terserah aku? Jadi, kalo nonton *film*—"

"Enggak." Hera membalas cepat. Mengembangkan senyum Axel seketika—senyum jahil. Axel menoleh. "Katanya terserah aku, kok enggak? Emang aku mau bilang *film* apa?"

"Gatau. But, enggak. Aku ralat. *The lion king* aja."

"*Okay*, *we'll save it for next time*." Masih diiringi senyum nakal—seduktif Axel.

For this kind of rare feeling. Hera mengatur degupannya yang kencang. Namun jelas tidak akan bisa. Saat Axel telah memutar *film.* Membuka bingkisan yang dibawanya. Untuk menawarkan kepada Hera isinya—Mungkin bukan ketersengajaan, karena mimik Axel sangat santai.

Tetapi, bisa-bisanya, Axel mencuri ciuman usai Hera mencoba *ginger tea* yang lelaki itu bawa. Bahkan sengaja membersihkan sisa remahan di bibir Hera sehabis Hera memakan *cookies* kesukaannya.

Sekali lagi—dengan sangat santai.

Such a cliché, to sense a slow tingle down the spine just by what he did—Axel yang merasai ujung jari lelaki itu. Lidahnya mengintip dari celah bibir. Ada sesuatu yang menggoda dari apa yang Axel lakukan.

"Pantes kamu suka. *It's sweet*. *Like you*."

Jelas, mata Hera terpaku, tidak tahu malu.

Lekas Hera menggeleng halus. Mengenyahkan pikiran liar. Ikut menatap layar.

Entah sejak di menit ke berapa, mereka berakhir berpelukan. Axel yang menempelkan punggung di kepala ranjang, melingkarkan tangan di tubuh Hera dari belakang, untuk Hera menyandarkan kepalanya di dada Axel yang bidang.

"Dia takut..." gumam Hera, diikuti rasa sesak yang pekat. Tarikan napasnya menjadi kelat. Aneh, ketika ini terjadi sedari awal *film* diputar, yang seharusnya belum menyedihkan. Interaksi Mufasa, sang ayah dan anaknya, Simba, terlalu hangat. Menguntaikan perandaian yang Hera tahan. Sampai *scene* di mana Mufasa meninggal. Hera menggeser tubuh. Memeluk lengan Axel erat. *Film* memutar Simba yang berkabung oleh rasa bersalah dan kesedihan. "Dia takut pulang... *I'm really sorry for him*."

Mungkin Hera akan menitikkan air mata seandainya Axel tidak mengusap-usap punggungnya. "*I hate Scar*. *I really do*. *But*, *the sad thing is*, *I know why he did it in the first place*. Rasa iri, cemburu, memang bisa menggelapkan hati... *right*?" Ada jeda untuk Hera mengatur napas. Sebelum melanjutkan. Lebih pelan. Mengeratkan pelukan. "Menyedihkan, saat penyakit itu yang paling sering menggerogoti diri."

Axel mengelus lengan Hera. Beringsut ke rambutnya. Membuat Hera mendongakkan kepala kala suara parau Axel terdengar. Menampilkan Axel yang berkaca-kaca menatap layar. Hera tersenyum tipis. Kembali menurunkan pandangan, memeluk lengan Axel nyaman. "*That's way*, kadang penting, untuk mensugesti diri bahwa apa yang kita miliki saat ini udah cukup. Tapi... mencapai sesuatu yang lebih selalu menggiurkan 'kan? Apalagi yang diam-diam kita idamkan? Itulah godaan."

"Aku gasuka godaan." Hera mengerutkan bibir.

Axel terkekeh. "Kalo godaan dari aku gimana? Nggak suka juga?" bisik Axel tepat di samping telinga Hera.

Bulu kuduk Hera meremang.

"*That's... different*,"

"*Ya*? *What's the difference*?"

Hera terdiam. Menerka-nerka bagaimana harus menjawabnya. Seharusnya sama. Ya, seharusnya. Mengingat keduanya adalah bentuk godaan. Hera yang tergoda untuk mendekat pada Axel, yang nampak sulit ia gapai, *tetapi*... "Aku nggak bisa menjelaskannya. Nggak dengan kata-kata."

Mengulum bibir. Axel kembali berbisik. Lebih pelan. Lebih halus. "Kalo perbuatan?"

Axel sangat tahu antara mengeluarkan kata-kata atau menunjukkan perbuatan Hera sama enggan. Jadi, Axel tidak memupuk harapan.

Tetapi Axel tertegun—sangat.

Kala itu Hera bangkit. Menautkan pandangan mereka. Untuk membuat hal-hal di sekeliling kasat mata. Lagi-lagi, ada kesejukan yang menerpa. Ada rasa nyaman. Ada kerasan. Seiring pergerakan Hera mempertemukan bibir dalam penyatuan.

Lembut, penuh perasaan, sarat pemujaan, tak ada paksaan.

Sepuluh detik manis. Semanis senyum malu-malu Hera usai melepas tautan bibir mereka. Sebelum kembali bersandar nyaman padanya. Mereka sama-sama bungkam, untuk menormalkan debar ramai.

Memandang Hera yang tak sadar diperhatikan. Semoga Axel panjatkan, untuk Hera tidak lagi mundur darinya, seperti sebelum-sebelumnya.

Berselang, Hera menggumam. "*Hakuna matata*." Mengikuti pelafalan Timon dan Pumba, yang bernyanyi bersama Simba.

"*It's a Swahili phrase*, *which means*, *there is no trouble*," bisik Axel yang ternyata mendengar. "*Seems like*, jangan khawatir, semua akan baik-baik saja." Axel menyematkan kecupan-kecupan ringan di puncak kepala Hera. Mengusap lengan gadis itu yang tenggelem dalam *sweater*-nya. Bagai mantra mengatakan. "*Everything is gonna be alright*, Hera... *everything*."

Mungkin kalau konteksnya hanya perkataan asal yang dikeluarkan selama menikmati film. Hera akan biasa-biasa saja. Namun seolah-olah ada pesan tersirat, dari apa yang tadi Hera dengar. Himpitan berat keluar, diganti perasaan ringan.

Ada ingatan yang menghampiri sebab *film* sedang membahas kejadian-kejadian lampau. Perihal masa lalu yang mungkin tidak meninggalkan kesan indah. Adalah pilihan untuk lari atau belajar darinya.

"Aku tadi ketemu Gideon." ungkap Hera jujur. Tidak bisa melihat raut Axel, karena ia tetap mematri ke layar. Hanya tangan Axel yang berhenti memberi usapan. Melayang gamang. Sebelum dilanjutkan, disertai balasan. "Oke."

"Kamu nggak marah?"

"Kamu maunya gimana?"

Hera tidak memberi jawaban. Sebaliknya mendongakkan kepala. Melihat tatapan serius Axel yang merunduk, menatap balik dirinya. Ada jeda, sampai Axel secara santai membuka suara.

"Aku nggak marah."

"Hm?"

"Aku nggak marah karena kamu bilang aku. Kamu jujur sama aku."

"Kalo aku nggak bilang kamu? Kalo aku nggak jujur sama kamu?"

"Aku akan nunggu." Axel menatap lekat Hera. Mengirimkan berjuta-juta sinyal. "Seperti aku yang nunggu kamu saat ini, aku juga akan nunggu kamu untuk hal-hal lain. Hera, waktu kita banyak. Hari ini, besok, kamu bisa pakai semua itu. Aku akan nunggu kamu."

Axel meraih jemari Hera yang dingin. Mengelusnya. Mengaitkan sela-sela jari mereka. Menguatkan. "Kalau memang bukan tempat kamu untuk bilang, aku akan coba mengerti. Menghargai batasan dan privasi yang memang kamu perlukan. Maaf, kalo sebelum-sebelumnya aku terkesan mengekang kamu, karena kekhawatiran aku,"

"Khawatir kamu kenapa-kenapa, khawatir kamu berpaling. Nyatanya, jujur mengenai perasaan aku ke kamu, bikin aku merasa ringan. Tapi, Hera... aku nggak akan bisa tau apa yang kamu rasa kalo kamu nggak bilang ke aku. Jadi, kita sama-sama belajar jujur ya? Ungkapin apa yang dirasa, untuk hal-hal yang diperlukan di hubungan kita. *Like I said*, *It's okay to take things slow*. *Remember*? *No worries*, Hera."

Membuat televisi menonton mereka, alih-alih sebaliknya. Mereka memaku tatapan di sana. Lama. Ada anggukan pelan yang Hera lakukan. Ada asa yang mengisi ruang-ruang waktu. Ada senyum tipis di ujung bibir Axel.

Ada gelimang, yang melingkupi iris hitam Hera saat selanjutnya berkata. "Axel..."

Ragu bersemayam, ditampik dengan pertanyaan. "*Do you like throwing hateful speech to women*?" Hera menahan napas, begitu sesak balik menyelinap. Seharusnya tenang Hera dapatkan dari apa yang Axel katakan, tetapi ketakutan datang saat ia maju, mencoba mempertanyakan. "*Did you ever hit a girl*, Axel?... *Did you ever cheat on someone*?"

Di antara kelabu matanya yang berpendar nanar. Hera lagi-lagi mendoktrin di kepala kalau Axel tidak seperti Papa. Tangannya yang bergetar, diremas lembut oleh Axel yang netranya melebar.

"Hera... kalo aku melakukan itu," Tenggorokan Axel tercekat. "Berarti aku lupa, kalo aku punya Mama..." Pendar iris pekat Axel mematri teduh, serius secara bersamaan. Suara baritonnya rendah, halus, dalam. Menuturkan. Membawa keyakinan saat belitan tangan dieratkan. "Dan aku nggak pernah lupa untuk itu. Aku nggak lupa kalo aku lahir dari seorang perempuan..."

"Hera," panggil Axel, menarik Hera ke dekapannya. Axel mengelus punggung Hera kala tubuh gadis itu bergetar, tetapi tak ada isakan. Ada dorongan untuk Axel membisikkan. "*I'm sorry*, Hera."

Balik melingkarkan tangan di tubuh Axel. Mata Hera terpejam. Menghidu aromanya, Hera bersandar di bahu kokoh Axel, yang selalu membuatnya aman. Dirinya bisa mendengar. Lantunan menenangkan Axel untuknya. Degup

ramai jantungnya. Samar, menjadi pekat, pertingkaian di luar kamarnya.

Lingkaran tangan Hera mengerat.

Everything is gonna be alright...
Everything is gonna be alright...

No worries...
No worries...

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 26th, 2022

40 | Candles Burn Out

Warning: Mature.

—

This Is Me Trying - Taylor Swift

—

It shouldn't be a nightmare. *It should be a tremendous night*.

Ingat Hera di kepala, kala orang berlalu lalang di hadapannya. Nampak semakin cepat, tak beratur, lama-lama mengabur, sebab Hera terfokus dalam meneguk minuman yang sudah entah berapa gelas. Mudah untuk mengisi ulang, saat ia berdiri di samping meja panjang persegi. Tempat semua hidangan tersaji.

"Hera, *that's enough*."

Ada yang merebut tiba-tiba gelas di tangannya.

Membuat tangan Hera yang beralih kosong, mengawang di udara. Belum diturunkan. Seperti tatapannya yang terpaku, dengan pikiran tidak di tempat. Bibirnya terkatup rapat.

"Hei, *are you okay*?"

Sepuluh detik berselang, sebelum adanya balasan.

"Ya," cicit Hera. Untuk selanjutnya menjawab lebih jelas. "*Ya*, *I'm okay*."

Hera mengerjapkan mata. Mengembalikan fokusnya. Menurunkan tangan. Perlahan mengangkat kepala. Tepat saat *Pumped Up Kicks* berubah menjadi *Happy Birthday*.

Seketika membuat semua yang hadir menghentikan langkah. Mungkin penasaran untuk apa gerangan lagu diubah. Meski jelas apalagi alasannya kalau bukan ada yang berulang tahun.

Menghadirkan kejutan tiba-tiba, mengundang pertanyaan: siapa sosok yang akan bertambah umur di malam reunian sekolah?

Ada hening takjub.

Dalam beberapa detik. Hanya musik pengiring yang semakin menggema. Seluruh atensi mengarah pada titik cahaya yang datang membawa kue ulang tahun berukuran sedang.

Ivanka, dalam gaun *maroon* gadis itu yang bagaimana bisa senada dengan kemeja Axel. Melangkah tepat pada Axel yang sedang bersama teman-teman lelakinya.

Axel terlihat belum sadar, kala lelaki itu tengah terlibat pembicaraan dengan senyum tersemat di bibir. Dan meski ada jarak terbentang, Hera bagai bisa mendengar alunan tawa Axel yang renyah.

Sebelum akhirnya atensi Axel beralih kepada Ivanka yang sudah berdiri di belakangnya. Hera melihat ada godaan yang teman-teman lelaki itu lemparkan. Ada sorakan riuh. Ada siulan jauh.

Oh, *perfect*.

Sesempurna kedua manusia di depan sana, yang berhasil mengundang decakan kagum dan tatapan iri orang-orang. Alkohol di tubuh Hera bisa jadi telah bereaksi, sehingga kakinya secara ringan melangkah mendekat pada posisi kedua pemeran utama acara malam ini.

"Hera, *where are you going*?" Gideon yang sedari tadi menatap khawatir Hera, menegurnya.

"*To the main couple*, Gi," jawab Hera datar. Netra gelapnya sayu, menajam, menatap ke depan. "*I need to have a better sight of them*."

"Hera—"

Tak mengindahkan, fokus Hera sudah tertanam. Sampai langkahnya tidak jauh dari keberadaan Axel dan Ivanka. Beberapa kali, Hera samar bisa mendengar sapaan orang-orang yang dilemparkan kepada Gideon yang mengikuti di belakang.

"*Deon*, *lo masih sama Hera*?"

"*Longlast juga ya*? *Kayak si Axel Ivanka*."

"*Jadi*, *tunangan*? *Atau langsung married*?"

Seharusnya, seperti biasa, bukan keahlian Hera untuk mengurusi hal-hal tidak terlalu penting. Namun, ada satu ungkapan yang membuatnya terusik.

Mungkin benar. Alkohol membuat Hera berpikir tidak jernih. Membuatnya dilingkupi api yang belum benar-benar padam, sedari pertemuan tidak sengaja di rumah Axel tempo lalu. Sudah lama berlalu, tetapi masih tersisa percikan, yang jelas secara mudah akan terbakar, kalau dipetikkan.

"*They both looks good together*,"

"*Yup, the 'it couple' since high school*."

"*Said, couple goals*,"

"*But, seriously, lo pada amazed nggak sih? Axel yang biasanya secepat itu jadian-putus, bisa lama sama Ivanka*?"

"*Emang mereka masih sama-sama*?"

"*Ya, liat aja. Bukannya jelas banget ya*?"

"*Hm... tapi gue denger-denger, mereka udah putus dari sebelum kelulusan. Ivanka sama Axel juga nggak satu kampus kan*?"

"*LDR*?"

"*Gue juga pernah nggak sengaja denger, Axel udah tunangan*."

"*Hah? Sama Ivanka*?"

"*I don't know infonya bener atau nggak. Tapi kayaknya bukan Ivanka? Let's see aja lah ya...*"

Kaki Hera yang melangkah lurus, menjadi ingin dibelokkan, untuk melerai percakapan-percakapan yang mengganggunya. Untuk selanjutnya ia tahan. Dipelankan. Dihentikan.

Melalui sisa-sisa kewarasannya, Hera berpikir ulang. Untuk apa dirinya menyanggah perkataan orang? Pentingkah? Pentingkah validasi orang-orang untuk hubungan yang ia miliki dengan Axel? Bukan kah lebih baik tetap mereka simpan sendiri? Mengingat belum ada lagi pembahasan terkait ini?

Mungkin Axel masih ingin merahasiakannya? Mungkin... memang belum waktunya? Mungkin... seperti bisikan di lubuk hati Hera yang paling dalam, Hera belum siap untuk keluar. Kerasan oleh situasi mereka sekarang. Meski... mau tidak mau Hera harus mengakui, ada banyak kesalahpahaman, yang ditimbulkan.

Hera masih berdiri, terpaku, di tempatnya.

Sedang Gideon yang ada di belakang Hera—hendak menahan gadis itu dari melakukan hal yang mungkin akan disesali Hera nantinya—juga ikut menghentikan langkah. Tidak mendekati Hera, Gideon membentangkan sedikit jarak. Mengamati di belakang. Sadar, gadis itu sedang sibuk dengan pikiran, dan Gideon tidak ingin mengganggunya. *Tidak bisa... itu bukan lagi tempatnya*.

Tersapu oleh hentak musik yang kian mengencang. Tepuk tangan memekakkan. Sorakan. Siulan dilempar pada kedua manusia di depan, usai Axel meniup lilin yang Ivanka hadapkan.

"*Potong kue*!"

"*Potong kuenya*, *potong kuenya, potong kuenya*, *sekarang, ju—ga*. *Sekarang, ju—ga*!"

"*First slice for a special person lah*."

"*Ivanka*! *Ivanka*!"

Mungkin merasa geli oleh seruan random teman-temannya. Senyum simpul nampak terbit di bibir Axel. Sementara, Hera bisa melihat, Ivanka melempar tatapan lembut kepada Axel yang tengah merunduk, menatap kue.

Hera tidak buta. Hera bisa melihat semuanya. Dan meski secara keras Hera ingin menampik rasa tidak mengenakan yang menyelinap. Mungkin seperti Axel sebelumnya, yang berkata secara santai, "Oke." Kala tahu Hera bertemu Gideon. "Aku nggak marah karena kamu bilang aku. Kamu jujur sama aku." Lebih-lebih, saat ini Hera melihat di depan mata kepalanya sendiri. Namun, kenapa sulit sekali?

Hera kesal, cemburu. Hera tidak suka dengan apa yang ia lihat sekarang, dan kemungkinan besar Axel sadar. Saat akhirnya lelaki itu menaikkan pandangan. Mengedarkan mata sekeliling. Terlihat sekali sedang mencari-cari sesuatu. Sampai netra lelaki itu bertemu dengannya. Axel menghentikkan pencariannya. Mengunci tatapan mereka.

Senyum simpul Axel, hilang, diganti tarikan bibir kian melebar. Tulus, teduh, meski dari jauh. Samar bibir Axel terbuka. Bagai melafalkan kata dengan binar di mata. Gerakannya halus, Hera sangsi orang lain bisa menangkapnya.

"*There you are*, *beautiful*."

Hera memasang wajah kaku.

Dari sini, Hera bisa melihat mata Axel berbinar geli. Sudut bibirnya tertarik kian tinggi—mengeluarkan seringaian, kekehan. *Menyebalkan*.

Raut wajah Hera tetap datar. Kian datar, ketika Ivanka mengambil tempat di depan Axel. Memutus pandangan Axel dengannya. Ivanka sempat menoleh ke arahnya. Menatap lurus dirinya, dengan ekspresi tidak kalah datarnya.

Kontras dengan apa yang sedari tadi Ivanka tampakkan. Senyum ramah gadis itu menghilang, secepat ingatan Hera akan perkataan Ivanka tadi kepadanya datang.

"Hera."

Kepala Hera terangkat, saat mendengar namanya disebut. Ada Ivanka. Dengan senyum ramah gadis itu, menyapanya yang sedang berdiri dekat *stool* makanan. Di *hall* sekolah mereka, tempat reuni dilangsungkan. Gemerlap oleh pernak-pernik hiasan pesta. Diramaikan oleh *band* yang diundang.

Hera mengenakan *beige backless maxi dress*, dengan rok model *slit*. Kontras dengan Ivanka yang dibalut *maroon midi dress*. Warna yang sama dengan kemeja Axel. *Oke*, *that's fine though*. Sepele sekali untuk merasa terganggu. *Just remember this*, Hera. *She had him in the past*, *while you have him now*.

Hera tersenyum tipis.

"Ya?"

"How's life?"

"*Great*?" Jawaban standar.

Ivanka tersenyum kian lebar.

Hera mengerutkan kening samar. Bertanya-tanya: untuk apa senyum lebar gadis itu? Beramah tamah kah? Kalau iya, Hera merasa dirinya sangat jahat karena tidak membalasnya.

Kali ini, Ivanka mengalunkan tawa halus. Mengalihkan tatapan, mengundang kernyitan di kening Hera berubah menjadi raut datar, saat mengetahui arah pandang gadis itu sekarang.

"Waktu cepet banget berlalu ya? Rasanya baru kemarin kita jadi siswa abadi sekolah ini. Rasanya baru kemarin juga kita kenalan. Aku masih pendek banget," Ivanka tergelak geli. "Masih suka dikuncir dua, kalo kamu dari dulu emang seringnya digerai 'kan?" Ivanka menoleh sesaat pada Hera. Sebelum pandangannya dikembalikan ke depan. "Gigi aku ompong di depan. Cengar-cengir ngajak kamu kenalan. Malu banget kalo inget. Tapi lucu, bikin kangen."

Hera mendengarkan.

"Terus Jevan, Gideon, Axel," Ivanka terkekeh. "Selalu jadi topik di antara cewek-cewek. Axel yang suka ngumpulin bunga. Suka pake *headphones*, kalo nggak, bawa-bawa MP3 Player—iPod Mini—waktu jaman kita kecil. Sok *edgy* banget," Ivanka lagi-lagi tergelak. "Jevan juga sering bikin anak kelas kepincut setiap main *skateboard*. *Well*, Gideon, *he's always been a gentleman*." Tatapan Ivanka melembut.

"Sekarang, tau-tau kita udah kuliah. Udah nggak jadi siswa abadi sekolah ini. Udah mencar sesuai kompas masing-masing," Suara Ivanka memelan. Tatapannya masih ke depan. "Beda kampus, beda kota, beda negara, beda benua. Rasanya asing banget ya? Kayak masuk ke dunia yang bener-bener baru. Saat kita udah terbiasa bareng sama sosok yang sama sekian lama, tetapi harus terpisah. *I feel empty*."

Ada hening lama.

"*I miss all those moments that I had in this school*..."

"*I really do*."

Kembali hening. Hera masih setia mendengarkan. Belum ingin berkomentar. Tetapi benar, seperti Ivanka, Hera juga merasakan saat-saat ia memasuki dunia yang benar-benar

baru. Banyak wajah baru yang ditemuinya. Tidak lagi sosok yang sama dari tahun ke tahun, sedari ia umur empat tahun.

Tetapi tidak seperti Ivanka yang merasa kosong, hampa, Hera sebaliknya. Desir tak diundang menerpa. Ada perasaan hangat, kala mengingat nama-nama baru di hidupnya.

"Axel,"

"*Well*, *I miss him*."

Salah satunya sudah diucapkan lebih dahulu oleh Ivanka. Membuat perasaan hangat hangus tak bersisa, sebab ucapan Ivanka selanjutnya bagai menikamnya tepat di dada.

Hera jadi tidak menyesali dirinya yang tak membalas senyum lebar Ivanka. Mungkin tak menunjukkan riak ekspresi selalu pilihan tepat untuknya.

"Walaupun waktu udah lama berlalu, tapi kenapa rasanya susah banget untuk hilangin hal-hal yang udah *attached* banget ya?" Ivanka berucap tenang. Bagai sedang berpikir. Menimbang-nimbang. "*Maybe* karena ada banyak hal yang aku lakuin bareng dia? Sampai kenangannya terlalu banyak untuk dibuang satu-satu?" Ivanka menoleh pada Hera. Masih tersenyum. Kontras sekali dengan raut datar Hera.

"*I've been wondering*... Hera, menurut kamu, aku bisa balik lagi sama Axel nggak?" Jelas bukan pertanyaan, ketika Ivanka tidak perlu menunggu jawaban Hera untuk melanjutkan. Santai. "*Well*, keluargaku cukup dekat dengan keluarga Axel, *incase* kalau perlu ikatan serius 'kan?"

Netra Hera memercik tajam.

Rapat bibirnya dikatupkan. Tangannya dikepalkan.

No, *it's okay*, Hera. *It's okay*.

You're his future, *not her*.

Remember, *no worries*... *Everything is gonna be alright*, Hera.

Ingatan akan perkataan Axel bagai masuk ke pikirannya. Mensugesti Hera untuk kembali tenang, perlahan-lahan. Kepalan tangannya diendurkan. Bibir Hera tidak lagi dikatupkan. Ada hangat tangan yang ternyata bukan sekedar khayalan, menyentuh sisi wajahnya.

"Hera, malam ini pulang ke apartemen kita ya?"

"Ya," Hera menjeda. "*Okay*."

Malam ini Mama tidak di rumah. Pesan masuk yang memberitahu Hera, bahwa Mama akan di studio-nya untuk mempersiapkan pameran yang sebentar lagi dilangsungkan.

Pesta reuni telah usai. Axel yang telah diberi kejutan, meski hari belum berganti tanggal. Berakhir memberi kue pertamanya kepada Jevan. Namun saat di parkiran yang telah sepi. Mereka sudah masuk ke mobil. Axel berbisik, menyematkan kecupan di pelipis Hera. "Jangan cemburu sama Jevan ya." Hera membalas dengan senyum kecil. Pipinya memerah bukan sekedar karena bersemu, tetapi alkohol masih mempengaruhinya.

"Nggak buat Ivanka?" pancing Hera. Halus tatapannya, beralih tersenyum penuh makna. Sampai Axel sangsi. Menaikkan sebelah alis. "Tadi, *so sweet* ya?"

Axel tersenyum geli. "Hera..." Melerainya. Axel meraih pinggang Hera. "Aku bener-bener gatau perihal tadi."

Hera tersenyum, yang anehnya, sangat manis. Sampai-sampai matanya membentuk bulan sabit. "*I knew it*. *No worries*, *right*?" Dan Axel, bukannya merasa tenang, malah semakin merasa sangsi.

Mengingat pesan Gideon tadi, diikuti tatapan khawatirnya. "Tadi Hera minum banyak."

Berakhir di teras apartemen mereka, Axel menyentuh pundak Hera yang ditutupi *blazer* hitamnya. Gadis itu sedang duduk di *sun lounger*. Axel membungkuk di sisinya.

Hera merasakan ibu jari dan telunjuk Axel melingkari pergelangan tangannya. Hera menoleh ke samping. Mengamati apa yang Axel lakukan.

"*Can you see it*, Hera?" tatapan Axel yang serius menatap pergelangan tangannya, dinaikkan. Mempertemukan pandangan mereka.

Ada getir di iris hitamnya.

Hera bungkam.

"Nanti makan ya?"

"*No*, *I'm stuffed*." Hera mengalihkan pandangan. Efek alkohol kali ini masih menyisakan kesadaran.

Axel menghela napas. "*Please*?" Jari Axel beralih mengelus tangan Hera. "*Have dinner with me on my birthday*?" Tepat tengah malam ini, Axel akan berganti umur.

Tidak langsung membalas. Hera menimbang-nimbang terlebih dahulu. "*Okay*."

Bagai tahu apa yang Hera pikiran, Axel mewanti-wanti. "Kamu juga ikut makan."

Hera mengernyitkan kening. Ada jeda sebelum Hera berujar pelan. Seperti sapuan angin malam. Hera mengembalikan tautan mata mereka. Dalam, Hera menatap Axel di hadapannya. "Kamu udah tau keluarga aku gimana Axel,"

"Mama nggak suka kalo aku makan malam-malam."

"Hera—"

"*Please*." Kali ini Hera yang melempar permohonan. Menggeleng kecil. Tatapannya nanar. "*I'm sorry*."

"*No*, kamu nggak perlu minta maaf." Axel mengelus rambut Hera. Mengecup keningnya. "Kalau salad dan buah gapapa 'kan?" Axel tidak menyerah.

Tersenyum, ketika Hera mengangguk. "*Great*." Meski tidak terlalu puas saat sadar Hera kembali sulit makan. Tidak seperti kemarin-kemarin sebelum gadis itu pulang. Axel masih mengusap rambut Hera. "Sekarang masuk ya?"

Bukan jawaban yang Hera berikan, melainkan tatapan Hera beralih memperhatikan Axel seksama. Membuat lambat laun udara di sekitar mereka memberat. Hera memaku tatapan. *Bahkan malam ini*, *Axel bersinar seperti bintang*.

Tatapan Hera datar. Axel diam saja, saat Hera menyentuh celah terbuka kemejanya. Menelusuri kulitnya. Menarik halus kalung, yang sering Axel pakai. Hera memainkan bandulnya sejenak. Sebelum menarik untaiannya, untuk

membuat Axel mendekat. "*You are a good person*, Axel. *I can see many people like you*."

"*Am I*?"

"*Ya*... *And when you said I'm the epitome of grace*... *No*, *I'm not*. *It's you*, Axel. *It's always been you*."

Ada desir halus di dada keduanya, kala saling mengunci tatapan. Lagi, Hera menarik kalung Axel untuk membuatnya kian dekat. Ketika tak berjarak, tatapan mereka kian melekat. Deru napas halus menerpa sisi wajah bersamaan. Ada angin malam menerbangkan angan. Hera memindahkan tangan, menyentuh sisi wajah Axel. Halus, memberi belaian.

"*Thank you for being born*."

Ada sesuatu di senyum Hera kali ini yang membuat Axel terpana, sekaligus cemas.

"*Thank you for being a good person*, Axel."

Tatapan Hera kelewat lembut, membuat Axel ingin merekamnya baik-baik di kepala. Tetapi was-was belum pergi dari hatinya.

"*Thank you for being here with me*."

Hera tersenyum tipis, sebelum matanya terpejam, Axel melakukan serupa. Merasakan bibir lembut Hera menyentuh bibirnya. Manis. Penuh perasaan. Axel bisa merasakan bibir gadis itu yang masih melengkungkan senyuman.

"*Thank you for giving me a chance to feel loved by someone*," ungkap Hera tulus. Mengelus rahang Axel. "*Thank you*, Axel."

Malam ini ada bulan yang ditemani bintang, ketika Hera menyatukan bibir mereka. Dalam. Saat itu, Axel ingin menghindar. Tahu benar, meski perkataan gadis itu membuatnya terbang, tetapi kemungkinan besar Hera tidak benar-benar sadar. Dan Axel tidak mau mengambil kesempatan.

Namun, Hera, dengan jari-jari lentik gadis itu terus menelusuri tubuhnya. Membuka kancing kemejanya satu persatu. Kembali menautkan tatapan mereka. Lagi, Axel ingin menghentikannya, tetapi tak kuasa, sampai kancing kemejanya terlepas seluruhnya.

Kemeja belum ditanggalkan, Axel lebih dahulu menarik Hera. Membawa gadis itu ke sofa panjang ruang tamu apartemen mereka. Melalui *sliding door* kaca, *cityscape* menemani mereka.

"*Stop*."

Di antara kesadarannya. Suara berat Axel mengalun parau. Rahangnya menegang. Menghunus tatapan ke wajah rupawan Hera di hadapannya yang kembali datar.

"*No*."

Hera mendorong tubuh Axel, sampai punggung lelaki itu menyentuh sofa. Hera naik ke atasnya. Ada jengitan yang Axel rasakan ketika jemari Hera terus menyentuh rahangnya. Turun ke dadanya.

Secara santai membuat pola memutar di sekitar *tattoo*-nya. Menurunkan kepala, Hera mengecup Axel di sana. Menyebabkan tangan Axel yang terhempas di samping tubuh, naik memegang erat pinggang Hera. "Hera, *I said stop*."

Hera bangkit. Masih tak menunjukkan ekspresi. Ia tarik halus kalung Axel kembali. Memainkannya di sela-sela jari. "*No, you want me*." Hera mengecup bibir Axel.

"*I do want you, but now isn't a perfect time for it*."

"*It is*."

Hera memutus tatapan mereka. Menghiraukan cengkraman lembut Axel di pinggangnya. Hera labuhkan bibirnya di setiap inci tubuh Axel yang panas. *Liat*. Kulit lelaki itu meremang oleh hembusan napas Hera di tengkuk. Kecupan tersemat di daun telinga. Menghasilkan geraman rendah Axel yang memejamkan mata.

Hera turun. Melepas kemeja Axel, yang sempat lelaki itu tahan. Namun sebut Axel lemah oleh undangan menggoda Hera. Afeksi telah menjalar di seluruh tubuhnya, sebab jemari lentik Hera masih menggerayanginya. Sekarang, hendak membuka ikat pinggangnya.

"Hera."

Sebelum Hera benar-benar menurunkan celananya, Axel lebih dahulu menarik tubuh Hera ke atas. Memegang ujung gaun gadis itu yang telah sampai pinggang. Iris gelap Axel menyorot mata Hera tajam.

"Hm?"

Axel menggeleng.

Hera yang paham, mengecup bibir Axel. Bagai memberi izin untuk melepas belenggu yang melingkupi lelaki itu. Ada erangan tertahan. Ada gairah yang ingin dikeluarkan. Tangan besar Axel, Hera pindahkan ke bagian intim tubuhnya, meremas bagian di bawah pinggangnya. Hera

kembali menelusuri tubuh Axel sampai meloloskan celana lelaki itu dari kakinya.

Merunduk, Hera meraih milik Axel. Lambat laun merasakan tangan lelaki itu mengumpulkan rambut panjangnya dalam satu genggaman. Ada tarikan pelan Axel di rambutnya. Hera mendongak, dan ketika mata mereka bertemu. Hera bisa melihat kabut gairah telah menggelapkan iris pekat lelaki itu.

Semakin memberi godaan, perlahan, Hera dekatkan milik Axel ke bibirnya, tanpa memutus pandangan mereka.

Udara kian pekat. Tarikan napas kian berat. Feromon menyampur, peluh muncul.

Setelahnya, hanya erangan, dan suara gesekan yang terdengar. Semua bising kejauhan menjadi samar.

Hera mengecup rahang tegas Axel. "Hadiah pertama kamu. Selamat ulang tahun."

Diperhatikan Axel intens dari bawah. Hera membuka gaun secara seduktif. Perlahan, menyatukan tubuh mereka. Hera menggerakkan pinggulnya pelan-pelan. Rasa penuh menyeruak.

Merasakan gulungan nikmat datang. Remasan tangan Axel di dada, menjalar ke pinggang. Bibir bertemu, lidah bertaut. Mata Hera terpejam. Axel menggeram. Keras. Hera menggigit bibir bawahnya menahan kuat-kuat desahan kala Axel menghentak keras milik lelaki itu kian dalam.

Bangkit secara kasar. Membawa Hera ke kamar gadis itu, tanpa melepas penyatuan.

Mengerang saat ombak datang.

Waktu telah lewat tengah malam. Sebentar, menyempatkan makan malam. Sebelum balik bergelung di kamar.

Hera bangun setelahnya usai memastikan Axel larut dalam lelap. Memperhatikan wajah damai Axel ketika tidur. Tidak ada binar jahil di sana. Hera mengelus wajahnya, pelan-pelan, tidak ingin membuat Axel terbangun.

Membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh Axel. Hera meraih kimono sutra panjang untuk ia pakai. Bangkit dari ranjang. Hera membuka laci. Mengambil sebuah benda yang ia bawa masuk ke kamar mandi. Menggenggam benda yang ia sembunyikan selama ini erat-erat.

Tangan Hera memutar *shower*.

Seketika deras, suara air mengalir mengelilinginya. Membuat bising kala tubuh Hera luruh perlahan ke lantai yang dingin. Pandangan Hera memburam. Laju napasnya memberat. Tatapannya kosong ke depan. Bibirnya gemetar oleh rasa panik yang menyerang.

"Aku tau kenapa kamu nggak pernah anggap aku teman, padahal aku kenal kamu lebih dulu dibanding Gideon."

Secara cepat ingatan Hera berdatangan. Menikamnya tepat di pikiran. Tangan kiri Hera naik memegangi kepalanya, yang sakit tak berkira. Ada dengung memekakkan telinganya. Jantung Hera berdetak kian cepat. Paru-parunya sesak. Tubuhnya gemetar hebat.

"Karena Papa kamu pernah punya *affair* dengan Mama aku, *right*?"

....

"*Right*, Hera?"

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 31th, 2022

41 | Reflections

Mystery of Love - Sufjan Stevens

—

Axel melenggang keluar kamar masih dengan muka bantal, usai mengambil dan mengenakan *muscle tank* hitam. Disambut suara percakapan, musik, samar yang diduga berasal dari dapur atau ruang keluarga. Axel lekas menuruni tangga, sambil menyugar kasar rambutnya.

Semakin melangkah, semakin jelas suara-suara yang Axel tangkap. Pun, Axel semakin sadar seberapa terang pagi hari ini. Diikuti biru pekat awan yang mengintip, sedikit, dari celah gorden tipis putih.

Sayup, Axel memfokuskan pandangan. Menghalau silau, dan berat yang menimpa mata. Axel mempercepat ayunan langkah menuju ruang makan, sebab di ruang keluarga ternyata tidak ada orang.

"Ma? Pa?"

"Axel."

Kerutan kecil terbit di kening Axel kala melihat Papa-nya berjalan cepat ke arahnya. Memeluknya secara erat, kokoh. Axel—jelas, menjadi linglung. Namun tetap membalas pelukan Papa, juga tepukannya.

"Selamat ulang tahun, Anak."

Melunturkan heran. Dalam hati Axel ber-oh ria. "*Thanks*, Pa." balas Axel setelah pelukan mereka terlepas. Tersenyum lebar, bukan jahil. Persis seperti Papa-nya yang sedang *mode* bersahabat. Tersenyum bersahaja. "Hadiah Papa titip Richard. Cek sendiri."

"Kebiasaan banget."

"Biar nggak disalah gunakan sama Kamu, jadi Papa titip PA Kamu. Lagipula, *surprise*."

Axel melengos. Memasang wajah memelas dibuat-buat kemudian. "Ma," Niatnya ingin mengadu kepada Mama yang sudah ada di sisinya. "Bilangin Papa, Axel bukan anak kecil lagi Ma. Masa apa-apa masih dititip ke Richard." Axel mendengkus.

Celine tergelak, menarik Axel ke pelukan. Menepuk-nepuk punggung anaknya yang lebar. "*You're forever our little boy,*" Celine berujar halus. Mengelus sayang rambut Axel. "Badan kamu saja yang bertambah besar. *Happy birthday*, Sayang."

Mengganti wajah tertekuk, dengan senyum tipis. Axel kian membungkukkan tubuh, mengeratkan pelukan. "*Thanks*, *Ma*. *Love you*."

Melepas pelukan mereka setelahnya, Mama tersenyum lembut, seraya memegang kedua lengan atas Axel. Ada tepukan pelan yang disematkan Mamanya. Ada doa yang dihantarkan dalam diam. Namun Axel bagai bisa merasakan hanya dari tatapan lembut sang Mama.

Ada perasaan lega, tenang, menyadari di umurnya yang kian bertambah, kedua orang tua-nya masih ada di sisinya.

Baru sesudahnya Mama berbalik ke meja makan, diikuti Papa yang setia membantu menata makanan—bukan menata seharusnya, mengingat hidangan sudah tertara rapih. Mungkin Mama hanya sedang melihat apakah ada menu yang kurang—*ya*, *being the perfectionist Mom*, *she is*.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tidak ada personal asisten orang tuanya. Tidak ada siapa-siapa lagi selain mereka bertiga. Axel berdehem serak. "Hera kemana?" Ikut mendekati meja makan, melirik hidangan. "Ma? Pa?"

Seperti *seafood bar*, Axel melihat *king crab*, *cocktail shrimp*, *lobster*, *caviar*, *oyster*, potongan ikan salmon. Baru di sebelahnya menu-menu lain, *sushi*, *salad*, *prime rib*, *lamb*, buah-buahan. Beberapa *pastry*, *truffle*, *medium cake tart*. "*Are we having a party*?" Axel meraih botol sampanye di atas meja.

Celine tersenyum hangat. "*Family Sunday brunch to celebrate your birthday*." Menoleh pada Axel. Mengangsurkan *crystal cake plate platter*. "*Here take the cakes*. Bawa ke teras. Hera di sana sedang menata meja."

"*Oh*... *okay*."

Axel menyempatkan diri untuk mengecup pipi Mamanya, juga menanyakan apakah ada sup penghilang pengar—untuk Hera—namun untuk siapanya tidak Axel beritahu, sebelum berlalu. Untuk sejenak berdiri di ambang *glass sliding door*. Memperhatikan keindahan yang terpampang di depan mata.

Axel tersenyum tipis.

Ada bias bayangan tumbuhan dalam pot-pot besar di dinding. Ada biru air kolam renang yang tenang. Ada angin

yang berderai pelan. Ada hangat matahari pagi yang menyengat, tapi menyehatkan.

Ada Hera, yang menyilaukan.

"*Good morning*, *Gorgeous*."

Axel mencuri kecupan di pipi kanan Hera, yang seketika tersentak, karena dikagetkan dari belakang.

Tersenyum, Axel meletakkan bawaannya, meski diikuti tatapan tertekuk Hera. "Iya, iya. Cuci muka dulu 'kan?" Axel telah mengunci pandangan mereka. Mengusap kasar rambut lelaki itu yang acak-acakan. Sedikit menyandarkan tubuh pada sisi meja."Oke, ini aku mau cuci muka kok. Tadi langsung ke bawah karena kamu nggak ada di samping aku..." Axel memajukan tubuh. Mengulurkan tangan hendak mengusap sisi rambut tergerai Hera. "... Sayang, wangi banget sih?"

"Cuci muka dulu." Hera mendorong tubuh Axel agar tidak lagi bersandar di meja yang sudah diisi beberapa hidangan di piring. Juga teko-teko kecil. "Axel." tekan Hera ketika Axel tidak juga bergerak. Malah memandangnya intens.

"Nggak panas? Mataharinya terik banget." kata Axel random, masih memandangi Hera lurus-lurus, yang paham. "Nggak." Hera mengenakan *white long-sleeve undershirt* di bawah gaun tali *spaghetti* corak biru muda langit.

"*Okay*." balas Axel, yang akhirnya melunturkan tatapan seriusnya. Kembali tersenyum memandangi Hera, yang mengalihkan tatapan ke meja. Sisi wajah gadis itu sudah tidak tertutupi tirai rambutnya karena telah diselipkan ke balik telinga.

Axel hendak meraih tangan Hera. Iseng ingin menyatukan jemari mereka. Namun gemerincing, akan cangkir porselen yang hampir menggelinding oleh senggolan siku Hera, mengagetkan keduanya.

"*I'm sorry*—"

"*Are you okay*?" Axel mencerca cepat. Bergerak merapat. Entah bagaimana, cemas yang semalam ia rasakan, berangsur datang. "*Are you okay*? Hera?"

Ditanya seperti itu, Hera yang sedang membenarkan letak cangkir agar tidak lagi tergelincir, terdiam sesaat. Baru menaikkan pandangan, membalas lurus tatapan Axel. "*I'm okay*," Hera mengulum bibir. Tersenyum segaris. "*See*? Cangkirnya nggak jatuh."

"Bukan cangkir."

"Hm?"

"Kamu," tekan Axel serius. "Kamu gapapa?"

"Gapapa? Tangan aku nggak kegores? *Incase* kalau maksud pertanyaan kamu itu."

Axel mengerutkan kening. "Semalem kamu minum banyak lagi."

"*Ya*, *I like wine though*." Lagi-lagi Hera mengalihkan pandangan ke meja. Tetapi Axel, malah meraih kedua bahunya. Menariknya halus, untuk mempertemukan pandangan mereka. Axel melempar tatapan skeptis. "Aku sempet muntah, *but that's it*. Nggak ada apa-apa lagi." Hera menghela napas. "*Okay*? Udah 'kan? Aku gapapa, *all good*, Axel. Sekarang, *better* kamu cuci muka dulu."

Hera menurunkan tangan Axel dari bahunya. Beralih dirinya yang menempatkan tangan di pinggang Axel. Halus, jemari lentik Hera menjalar. Berjinjit perlahan. Menyematkan kecupan ringan di rahang Axel. Ada sekelebat ingatan yang hadir.

"Di bibir." seloroh Axel tiba-tiba. Memajukan bibirnya beberapa senti. Hera tersenyum geli. "Kamu belum sikat gigi." hardik Hera. Mendorong mundur tubuh Axel yang hendak mengukungnya.

"Hera..." Axel memasang raut memelas. Menghembuskan napas kasar yang diperlebay. "*I'll be fast then*." janji Axel sebelum melesat ke kamar. Sempat-sempatnya mencuri kecupan di pipi Hera. Lagi. Bertubi-tubi.

***

"*Shēngrì kuàilè*."

Axel tersenyum saat layar iPad di depannya menampilkan wajah Oma, Opa dari Papa yang sudah lama menetap di Auckland. Di balik senyum manis—membalut cemas itu, Axel berdoa, semoga tidak ditanyai perihal masa depan: kuliah, pekerjaan impian, *planning* lima tahun dari sekarang.

Mengingat saat dihadapkan dengan—Opa terutama—Axel selalu merasa seperti sedang disidang. Ya, Axel tidak lagi terkecoh oleh senyum lembut di wajah Opa, Oma-nya itu. Tidak juga oleh pemandangan asri di belakang sana.

Namun, ternyata, untuk kali ini dugaan Axel salah.

"Bertiga saja? Tidak bersama Hera?"

Oh, Hera...

Lantas, Axel menoleh ke kanan, kiri. Mendapati hanya ada Mama dan Papa saja yang duduk mengapitnya di masing-masing sisi. Mengedarkan mata ke penjuru ruangan ini, tidak ada.

"Kayanya Hera tadi ke dalem. Sebentar, Axel panggil dulu." pamit Axel, beranjak dari sana.

Mencari Hera di ruang makan, namun tidak ada. Begitu juga kala Axel menuju tangga, melewati ruang keluarga. Axel mengetuk pintu kamar Hera. Beberapa kali, seraya memanggil namanya.

Tak ada sahutan. Axel memutuskan masuk, untuk memastikan. Berjalan cepat ke kamar mandi dalam kamar ketika Hera tidak juga nampak di luar.

"Hera?"

Axel mengerutkan kening. Mendapati tubuh Hera berjengit kala ia memanggil. Axel bisa melihat tubuh gadis yang memunggunginya itu berdiri secara kaku di depan wastafel. Menyipit, Axel berjalan mendekat saat melihat botol tempat vitamin atau obat terbuka, dengan beberapa butir berserakan di luarnya.

"Hera?" Axel mengulang panggilannya. Saat itu, untuk beberapa hal yang tidak bisa Axel jabarkan, debar jantung Axel berdetak kian ramai. "Kamu minum apa?"

"Vitamin."

"Aku nggak pernah liat botol ini?"

"Baru," balas Hera pelan, tenang. "Aku baru beli."

Namun, bukan menerima jawaban Hera, Axel malah semakin menyipit ketika Hera terlihat buru-buru memasukkan butir-butir yang berserakan ke dalam botolnya.

Axel mengambil botol tersebut secara cepat. Mengalahi Hera yang hendak merebutnya. Vitamin. Memang benar tulisan di bungkusnya vitamin.

"Kamu nggak bilang aku kalo mau ganti vitamin?"

"Akan."

"*Okay*," Axel berusaha tenang. "Kamu udah konsultasi ke dokter untuk ini?"

"Iya, udah."

Axel ragu.

Tidak langsung memberi sahutan. Ada jeda, yang entah bagaimana mendebarkan keduanya.

"Aku nggak suka dibohongin, Hera."

Axel memperhatikan Hera yang juga tidak langsung membalas, secara lekat. Memang mata mereka bertemu. Namun, sebut Axel tidak seharusnya ragu kepada Hera, tetapi... Axel sempat melihat gadis itu menggigit bibir bawahnya, walau sekilas.

"Bukan sama Dokter Farhad. Sama dokter lain." imbuh Hera. Mungkin sadar Axel tidak puas, terlihat dari wajah lelaki itu yang mengeras. "*Don't worry*, Axel. Aku bisa balik ke vitamin sebelumnya, kalau ini nggak bagus."

Raut Axel masih sangsi. Beralih tak berekspresi.

Axel meletakkan kembali botol di meja wastafel. Membiarkan Hera memutus pandangan mereka untuk lanjut memasukkan butir vitamin ke dalam wadahnya, di bawah tatapannya.

"Dicariin Oma, Opa."

"*Ya*, *okay*," Hera melanjutkan. Kepalanya masih menunduk. Wajahnya tertutupi tirai rambut. "Maaf tadi aku tiba-tiba masuk ke dalem. Maaf aku nggak bilang—"

"Kenapa akhir-akhir kamu jadi sering bilang maaf?"

"Apa?"

Tertegun. Kepala Hera menoleh pada Axel.

Lagi-lagi mereka terdiam. Saling berpandangan. Bibir Axel terkunci rapat, sama dengan Hera yang terpaku di tempat. Botol di tangan gadis itu sudah tertutup.

Axel menghelas napas... berat. Tatapannya tidak lagi keras. Tidak lagi tajam. Berganti nanar. Bisa jadi lelah oleh keadaan.

"Aku tunggu di luar."

——

Shēngrì kuàilè = selamat ulang tahun.

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | June 7th, 2022

42 | Young Folks

Wonderwall - Ryan Adams

—

"*What does it mean to be at home*?"

Edgar yang melontarkan pertanyaan, lelaki itu juga yang antusias menjawab. "Oke, gue dulu."

Menegakkan duduk. Edgar menyatukan tangan di atas meja. Mengedarkan mata ramahnya ke tiap-tiap diri yang menempati bangku pendopo, berkanopi.

"Gue merasa ada di rumah, kalo liat adek gue, Igo, lagi diomelin bokap soalnya main game terus," Edgar tergelak. "Gue merasa ada di rumah kalo liat Bokap sama Nyokap. *Even* Mbak yang jagain gue sama Igo dari kecil."

Edgar mengulum senyum. "Karena bagi gue, berada di rumah berarti berada di tempat gue terbiasa di dalamnya. Bersama orang-orang yang gue rasa familiar."

Haga menimpali. "Di rumah sesimpel gue bisa makan gratis, sih. Nggak sepuasnya, soalnya nyokap gue kadang ngomel, katanya nggak baik makan banyak-banyak. Pamali jir." Haga terkekeh jayus. "Ya, tapi bener sih, berhentilah makan sebelum kenyang, gitu kan katanya. Sama di rumah, berarti gue bisa jadi apa adanya. Bukan ada apanya, ye."

"Terus sekarang lo bukan-apa-adanya?" sahut Giselle dengan penekanan di akhir. Namun, Haga langsung membalik cepat. "Emang lo iya?"

Giselle mencibir geli, yang lain tergelak. "Apaansi, dari bahas KUHP, malah merembet ke rumah."

"Kan lagi bahas rumah juga." Edgar menyahuti.

Giselle membenarkan. "Hak milik."

"Ya, nyambung lah," Edgar tertawa. "Dikit."

"Gue setuju sih, sama lo berdua, Gar, Ga," timpal Runa usai menghentikan derai kekehan. "Tapi untuk mendeskripsikan rumah *in detail*, *in a specific way*, susah. Apa ya, bagi gue, *it's the feeling*. Ada *feeling* yang buat gue berpikir, '*oh gue ada di rumah*' ada hal-hal yang gabisa dijabarin, tapi gue ngerasa ini tempatnya. *The place where I called it home.*"

"*Someone said that home isn't a place*, *it's a person*?" komentar Giselle.

"Gue pikir nggak setiap orang punya pemikiran yang sama? Oke, *someone said it's a person*, *meanwhile* ada juga yang bilang rumah se-sederhana tempat bernaung. *The place*, *then*. Ya, nggak salah. Bisa jadi dia cuma tinggal sendiri, keluarganya udah nggak ada. Tapi kenangannya ada."

"*So*, *it's a place with memories*." sahut Giselle. Larut dalam percakapan, seraya menangkup kedua pipinya dengan tangan, dan siku tertumpu di meja. "Masuk sih."

"*Ya*, *whatever people thought on home*, *let them be with their own definition*." Runa mengedikkan bahu. Juga menempelkan siku di atas meja dengan tangan memutar pulpen. "Tempatnya. Orang di dalamnya. Kenangannya. Atau ketiganya."

Ya, ada banyak penafsiran tentang '*rumah*'.

Tidak ada yang benar seluruhnya, tidak ada yang salah. Mereka mengangguk-anggukan kepala. Membayangi perandaian yang tersemat, di benak.

"*What about you*, Hera?" Edgar beralih ke Hera yang sedari tadi diam, hanya menjadi pendengar. "*What does home mean to you*?"

Rumah. *Ya*.

Separuh—seluruh—diri Hera tadi berharap pertanyaan akan '*rumah*' tidak akan bergulir ke arahnya. Membiarkan dirinya cukup jadi pendengar, mengikiskan keberadaan, sampai pembicaraan selewat itu selesai, untuk kembali pada pembahasan awal—materi perkuliahan untuk UAS yang sebentar lagi datang.

"Lo waktu itu bilang rumah lo di Setiabudi 'kan?"

Hera menautkan alis.

Mungkin Edgar sadar oleh raut sangsi Hera. "Lo bilang pas gue tanya, balik dari cafe di kencana barat, waktu pertemuan pertama kita-kita. Inget nggak?"

Oh. Tapi seharusnya bukan Setiabudi, melainkan Senopati. Setiabudi, tempat di mana apartemennya dengan Axel. Senopati, ada rumah orang tuanya di sana. Kenapa bisa dirinya malah mengatakan sebaliknya?

Mungkin karena waktu itu Hera buru-buru?

Ya, *bisa jadi*.

"*So*?"

Bukan hanya Edgar yang menunggu jawaban Hera, tetapi Haga, Giselle, Runa juga. Memberikan atensi mereka seluruhnya, baik-baik memperhatikan dan dengarkan, seperti setiap saat mereka bergantian mengutarakan pikiran.

Namun kali ini, Hera ingin itu tidak berlaku untuknya, sehingga ia bisa terus bebas dari kesempatan untuk berkata-kata. Mungkin, untuk kali ini, Hera akan memilih diam saja. Atau mungkin, sering? Hera memilih pasif?

"Hera!"

Panggilan itu, sontak menghentikan langkah Hera yang hendak masuk ke gedung perpustakaan pusat. Menoleh pada sumber suara datang, Hera melihat Briana yang nampaknya baru keluar.

Sendiri, tidak bersama Fiora, maupun Nessa.

"Mau ke perpus, Her?" tanya Briana saat sudah di hadapan Hera. Tersenyum simpul, dengan rambut dikuncir satu, menunjukkan *piercing* di telinga gadis itu. Hera balas senyumnya, tipis. "Iya, Bri."

"Lo nanti ikut parade *closing* olim nggak?"

"Nggak..."

"Oh, mau belajar di perpusat?"

"Mau cari-cari buku."

"Oh..." Briana mengangguk. Kadang, dirinya bingung mencari topik pembicaraan dengan temannya yang satu ini. Apa ya, istilahnya: *convokiller—conversation killer*.

"*Anyway*, lo jadi ikut *fashion week*? Kayaknya Januari atau Februari nggak sih?"

Tadinya Hera yakin. Namun, "Masih aku pikir-pikir lagi."

"Oh, oke..." Briana menyahuti. "Gue harap lo bisa ikut, biar kita bisa bareng. Sayang juga, muka cakep lo kalo dianggurin?"

Briana tertawa. Mengembangkan senyum Hera. "*No*, Bri." Briana lantas pura-pura mendelikan mata. Seumpama kesal. "Iya, ish. Kenapa sih cewek cakep suka *denial* kalo mereka cakep?"

Hera mengerutkan kening.

Tak tahan, Briana akhirnya mengibaskan tangan seraya tersenyum geli. "Lupain." Untuk selanjutnya menambahkan. "Tapi gue beneran berharap lo ikut."

Hera hanya tersenyum simpul sebagai balasan. Mengartikan bahwa kemungkinan iya atau tidak masih ada di depan.

"Lo sama Axel gimana?" Briana mengalihkan topik. Kali ini senyumnya bak ada maksud. "Aman?"

Aman di sini konotasinya terasa beragam, hingga Hera berpikir sesaat, baru menjawab, ragu. "Aman."

Briana menaikkan sebelah alis. "Inget ya, kenikmatan dunia selalu ada konsekuensinya. Jadi, selalu hati-hati," Briana mewanti-wanti. Raut wajahnya lebih serius daripada tadi. Masuk ke pembahasan yang jelas Hera sadari. "Gue waktu itu bilang 'kan ada enaknya, makanya nggak mau lepas. *But*, *at that time*, *I was stupid*. Gue lupa dengan hal-hal yang seharusnya nggak gue lakuin di umur segitu. Di hubungan tanpa ikatan sakral. Gue lupa dengan

konsekuensi yang bisa gue dapet, meski main aman. *Even for the basic thing*, gue lupa dengan norma, *stereotype* masyarakat kita."

Hera memilih bungkam, karena setengah dari diri dia membenarkan—merasakan hal serupa.

"Hera," Briana sempat mengedarkan mata. Pada *tote bag* di bahu Hera. *Mac* dan buku yang gadis itu bawa. Sampai mendapati apa yang membuatnya tercengang, di celah lengan panjang kemeja yang Hera kenakan. Namun, Briana tutupi perlahan, untuk tidak membuat Hera tidak kerasan.

Untuk sekarang, Briana mengembalikan pandangan, walau jantungnya berdetak kencang, tatapannya berubah khawatir. "Gue tau lo percaya Axel. Sebagai temen, gue juga percaya Axel, karena meski ngeselin, dia baik. Tapi Hera, sebagai temen lo, gue berharap lo bisa jaga diri. Karena Hera, hanya diri lo sendiri, yang bisa nyelamatin lo, kalo lo, nggak punya siapa-siapa lagi."

***

Sore itu, di antara ramainya kontingen berparade, Axel menelisikkan mata di setiap barisan. Fakultas Ilmu Budaya, ke Hukum, Axel mengetahui beberapa mahasiswa hukum yang sering terlihat bersama Hera—teman *peer* gadis itu. Lalu saat memastikan baik-baik bahwa Hera tidak ada di antara mereka, Axel menghembuskan napas lega. Sudah pasti kalau Hera ada di sana, Axel akan memintanya keluar dari barisan saja.

Meski tidak terik, melainkan sejuk. Seperti sore-sore di bulan mendekati akhir yang sering turun hujan dengan kelabu di langit berawan. Axel tetap tidak ingin Hera kelelahan—karena ikut mengelilingi kampus yang kian lebar. Ditambah pengap karena dikelilingi orang-orang.

Namun, ya, Hera tidak ada di sana, di sini. Tidak juga di dekatnya akhir-akhir ini, sebab kesibukan dirinya dalam mengurus penutupan olimpiade seminggu terakhir. Juga Hera yang memutuskan pulang, walau Axel telah meminta gadis itu tetap tinggal.

Kali ini, helaan napas kasar yang Axel hembuskan.

Mengalihkan pandangan, Axel melihat Briana di barisan Fakultas Ekonomi dan Bisnis bersama Fiora dan Nessa. Bukan menyuarakan hymne kencang-kencang, seperti kedua teman gadis itu di depan yang nampak antusias mengikuti komandan. Briana terkesan jengah, dengan kipas *portable* di tangan diarahkan ke wajah. Masam wajah gadis itu terpasang. Sudah pasti terjebak oleh keterpaksaan.

"Ketekuk banget tuh muka." ejek Axel, saat dirinya telah berada di samping Briana.

Gadis itu melirik Axel sengit. Masih dengan kipas mengarah ke wajah. "Apaansi, jir."

"Kenapa nggak minta anterin sopir lo aja ke balairung?"

"Gausah lo bilang, gue juga maunya gitu. *Thanks*."

"Terus?"

"Lo mau gue dicap anak orkay manja?!"

"Emang bukan?"

Briana memutar bola mata, mendengus kasar-kasar.

"Lagian, lo ngapain segala ikut parade, tapi kayak nggak minat?" Axel menaikkan sebelah alis. Memasukkan tangan

pada saku celana *denim*. Mengecilkan suara saat melanjutkan. "Hera aja nggak ikut."

Briana mencemooh. "*For the sake of our friendship*, *for the sake of our faculty*." Diakhiri ringisan, mendengar Axel yang terbahak kencang. "Bego banget gue iyain si dua curut, melipir sekarang aja kali ya gue?"

"Gih."

Mengerutkan wajah. Briana mengarahkan kipas *portable*-nya ke wajah Axel. Sebal. Omong-omong, dirinya jadi teringat sesuatu sekarang. Mengembalikan posisi kipasnya ke awal.

Ragu, Briana melirik Axel di sebelahnya. Mereka sama-sama masih melangkahkan kaki, mengikuti barisan.

"Xel,"

"Ya?"

Briana kali ini melirik kedua temannya yang masih nampak asik, berjalan di depan, sambil sesekali mengikuti sorakan yang dilempar ramai-ramai.

Axel mengerutkan kening. "Kenapa lo? Jangan bilang mau pingsan? Ogah dah gue gendong lo."

"Sialan!" seru Briana keki. "BUKAN YA! Ogah juga gue digendong lo. Lo bau." cibir Briana.

"Lo doang yang bilang gue bau." Axel terkekeh. "Terus *why*?"

"Itu..." Wajah tertekuk Briana dilunturkan, Axel menunggu sudah tidak lagi mengeluarkan kekehan. "Lo sama Hera

baik-baik aja?"

Axel menautkan alis. "Kayaknya baik?"

"Kayaknya," imbuh Briana cepat. "Lo ragu 'kan?"

Axel berdehem pelan. Untuk sejenak mengalihkan pandangan ke depan. Briana mengeluarkan hardikan. "*What the hell is wrong with you two*?"

"Seharusnya nggak ada yang salah," sahut Axel cepat, mendesah. Menoleh pada Briana. Mengecilkan *volume* suaranya. "*I confessed to Her*. *She said she's afraid*. *Okay*, *I took that*. *We talked*. *A lot*—"

"*Slept*. *A lot*." potong Briana lempeng. Alis Axel naik, heran, tapi tidak memusingkan. Memilih bungkam untuk itu, melanjutkan. "Gue kira semuanya bakal baik-baik aja. Gue nggak masalah nunggu Hera, udah biasa," Axel menjeda. Melihat Briana yang mungkin penasaran maksud dari '*udah biasa*'.

"*But*, *then*, gue nggak tau dari titik mana ada yang salah. Gue ngerasa ada yang nggak tepat—" Axel berhenti. "Anjing, gue jadi curhat ke lo gini?" Lalu, Axel tidak lagi melanjutkan. Rahang lelaki itu mengeras. Mungkin menahan.

Tetapi Briana, yang mendengarkan samar-samar, di antara lengkingan membahana pengeras suara, dan kendaraan. Memberi respon. "Mungkin lo tau, tapi lo pura-pura nggak tau." Briana mengedikkan bahu. "Bukan Hera doang yang takut, tapi lo juga?"

Axel belum memindahkan atensi kepada Briana.

"Gue nggak bisa ikut campur, karena gue orang luar di hubungan lo sama Hera. Tapi, Hera, temen gue. Lo juga?" Briana berujar santai, mengambil jeda sesaat. Memutuskan memberi tahu lelaki itu, karena Axel akan lebih mampu berbicara dengan Hera dibanding dirinya. "Gue rasa Hera lagi nggak baik-baik aja. Entah karena apa, banyak penentunya. Tapi, mungkin, hubungan kalian jadi kena dampaknya, ikut nggak baik, ya?"

Tak ada sahutan dari Axel yang kali ini bungkam.

Hening di antara mereka, lama.

Sampai akhirnya Axel menoleh pias ketika Briana secara ragu membeberkan. "*I slightly saw scratches on her hands*."

Bagai ditarik mundur oleh tali yang mengukung. Langkah Axel memberat. Sulit dilangkahkan, menjadi memelan. Terlalu pelan, sampai berhenti kemudian.

Sesak merambat perlahan. Memenuhi paru-paru, mencekat tenggorokan. Axel terpaku, jantungnya berdetak kian pilu.

Briana ikut menghentikan langkah. Membiarkan diri mereka dilalui orang-orang. Tertinggal barisan. Beberapa lirikan ke arah mereka tak Briana pusingkan.

Briana mendesah pelan.

"Gue nggak paham sama konsep hubungan kalian. Kenapa juga harus terus disembunyiin, sih?"

***

Karena Hera.

Bukan bermaksud *playing victim*, tetapi Axel menyembunyikan pertunangan mereka, awalnya memang karena Hera.

"*Can I talk to you*?"

Axel mengencangkan kepalan tangannya di bawah meja. Duduk di salah satu bangku perpustakaan pusat yang sunyi, berhadapan dengan Hera yang terpaku, ditemani buku terbuka yang sedang gadis itu baca.

"*Please*?"

Sungguh, Axel tidak peduli kalau memang ada yang sadar dirinya dan Hera duduk di satu meja. Tapi Axel peduli, kalau Hera tidak suka orang lain melihat mereka bersama.

Rahang Axel mengeras. Tatapannya tajam ke depan, sebelum dialihkan ke samping. Pada arah menghilangnya Hera yang telah bangkit. Axel berdiri mengikutinya kemudian. Kepalan tangannya dieratkan. Langkah kakinya di belakang Hera. Masuk jauh ke dalam lorong kecil, panjang, perpustakaan, yang dikelilingi buku di rak-rak tinggi menjulang.

Hera menghentikan langkah saat telah mencapai ujung lorong. Gadis itu berbalik menghadap Axel. Sadar aura lelaki itu saat ini pekat, oleh entah kemarahan, kekesalan, atau apa? Hera tidak tahu kenapa Axel tiba-tiba di perpustakaan. Di hadapannya. Dengan wajah mengeras, tatapan tajam, tangan terkepal. Saat seharusnya Axel sedang mengurus penutupan olimpiade.

"Kenapa?" tanya Hera tenang, menampik gugup yang ingin mengambil tempat. "Kenapa ke sini? Kamu nggak ke balairung?"

Seperti saat Axel memergoki Hera dengan botol yang Hera sebut vitamin, lelaki itu diam sejenak. Menyorot Hera dalam, menelisik dengan tajam. Bagai menguliti Hera pelan-pelan.

Dan saat Axel akhirnya mengeluarkan kata-kata, jantung Hera berdetak kencang. Bagai takut ketahuan akan hal-hal yang sekiranya Hera sembunyikan.

"Aku waktu itu tanya kamu," Anehnya, berbanding dengan raut keras lelaki itu, Axel berujar tak kalah tenang. "Kamu baik-baik aja?"

Hera meremas kepalan kecil jemarinya. Ada sesak yang merayap. Semakin cepat, jantungnya berdetak.

"Berkali-kali. Bahkan setelah kamu kasih aku *custom compact cassette* sebagai hadiah. Setelah aku nganter kamu ke rumah. Kamu tetep bilang baik-baik aja." Akhir perkataan Axel bagai bisikan pelan. Terlalu ringan. Tenang, namun menikam. "Kalau sekarang aku tanya kamu lagi, apa kamu bakal jawab dengan jawaban yang sama?"

Tidak menjawab. Tidak menggeleng atau mengangguk. Hera hanya diam saja terpaku memandang Axel di depannya.

"Hera," kata Axel lirih. Mungkin tidak sanggup, lelaki itu memejamkan mata sesaat. Hera bisa melihat dada Axel bergerak cepat, mengatur napas yang memburu. Tatapan Axel tidak lagi tajam saat matanya kembali terbuka. Sendu. "Aku ganti pertanyaannya, kamu mau apa?"

Kali ini, Hera menggeleng.

Axel menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan perkataan yang sekiranya bisa membuat Hera tersakiti.

"Sesusah itu untuk berbagi sama aku?" lirih Axel, tatapannya nanar. Lelaki itu tampak kacau sekarang, sesak semakin Hera rasakan. Menyalahkan dirinya sebagai penyebab lelaki itu seperti ini. Namun dirinya yang pengecut tetap bungkam, bibirnya tetap tidak mau terbuka untuk mengeluarkan perkataan. Tenggorokannya tercekat. Tatapan Hera yang ingin tetap tegar, bergetar nanar.

Hera menahannya.

Hera tidak mau terlihat lemah, Hera takut, tetapi bersikap seperti ini, Hera tahu, dirinya melukai Axel. Amat sangat melukai Axel. Namun apa yang bisa Hera lakukan saat tubuhnya tidak mau diajak kerja sama? Dalam keadaan seperti ini... Hera merasa dirinya tidak berguna. Memang benar... dirinya yang redup tidak layak dicintai oleh siapapun. Tidak juga oleh Axel. "Sesusah itu untuk ungkapin apa yang kamu rasa ke aku?"

Sayup, Axel melanjutkan. Rahang lelaki itu mengetat. "Sesusah itu untuk jujur sama aku?"

Telinga Hera berdengung kencang. Lagi, Hera menggeleng, kesusahan. *Anxiety hits her hard*. Ramai kepalanya oleh ketakutan.

"*Hera*, *please*," Axel mengambil langkah mendekat. Perlahan ingin meraih kedua tangan Hera yang sedari tadi Axel sadar, gadis itu sembunyikan. Tatapan mereka beradu dalam. Penuh pesakitan. "Jangan buat aku takut."

Axel meraih jemari Hera yang getarnya tidak lagi bisa disembunyikan, gadis itu masih bungkam. Menggigit bibirnya kencang kala Axel menaikkan lengan kemejanya pelan-pelan. "Aku takut, Hera. Aku takut kamu *masih* nggak baik-baik aja." bisik Axel parau. Benar-benar takut akan kemungkinan buruk yang bisa menimpa Hera, namun

karena keterdiaman gadis itu yang kerap memendam perasaan, membuat orang lain tidak akan ada yang mengetahuinya.

Axel tidak ingin terlambat. Axel tidak ingin menjadi pihak yang tidak tahu saat Hera butuh pertolongan. Rasanya sesak bukan main saat permisalan itu datang. Saat tahu orang yang ia sayang tidak baik-baik saja sendirian.

Saat itu, Hera bisa melihat tatapan terluka Axel. Kepala lelaki itu merunduk, melabuhkan kecupan lembut di lengannya, tepat di sekitar urat nadinya.
Lama. Bagai meresapi apa yang lelaki itu lakukan. Sebelum naik kembali mempertemukan iris mereka.

Sama-sama ada getar menggetirkan.

Axel membawa Hera ke dekapan erat lelaki itu kemudian. Menyembunyikan Hera di dadanya. Di antara bahunya yang kokoh untuk bersandar. Aroma yang seharusnya menenangkan Hera, yang seharusnya menghangatkan hatinya yang telah lama beku, tidak percaya oleh rasa sayang, apalagi cinta.

Axel menangkup pipi Hera. Menyematkan usapan lembut di pipi pucatnya. Axel selalu menyisipkan pemujaan, pancaran sayang saat memandang lekat Hera.

Kali ini, senyum getir mengiringinya.

"*I wish... you could see yourself, the way I always look at you*, Hera."

——————————————————————

©By Rêveuse Doux | June 11th, 2022

42.5 | A Sunday Kind of Love

Warning; panjang banget. Banyak timeline waktu.

—

Yellow - Coldplay

—

15 Februari 2004

Ini hari Minggu.

Dan seperti hari-hari Minggu biasanya di keluarga Axel, atau keluarga lain juga—seperti pikiran di kepala kecilnya. Dapur di pagi hari telah ramai. Mami akan mengecek sarapan yang dibuat juru masak rumah, sebelum membangunkannya keras-keras karena Axel susah sekali dibangunkan.

Mami sengaja membuka gorden jendela kamarnya. Mami tahu Axel nggak suka, karena sengat sinar matahari mengganggu tidurnya.

Axel akan merengek, tidak mau bangun karena masih ingin tidur. Axel memilih sembunyi, meringkuk, dengan wajah berkerut, di balik selimut tebalnya, namun Mami akan menariknya. Kalau sedang iseng—Mami sudah menyiapkan baskom berisi air yang akan Mami cipratkan beberapa titiknya ke wajah Axel, yang semakin kesal.

Lalu saat drama bangun tidur telah selesai, akan lanjut ke drama malas cuci muka dan sikat gigi terlebih dahulu

sebelum sarapan. Mereka akan sarapan bersama. Ada Mami, Papi, Axel. Hanya ada mereka bertiga di ruang makan, namun ramai sekali oleh obrolan.

Axel akan bercerita kepada orang tuanya. Apapun itu. Hal-hal random yang terbesit di kepala kecilnya. Seperti; tadi malam Axel melihat monster di balkon kamarnya. Axel sangat ketakutan. Axel hanya berani mengintip dari balik selimut, tidak berani bangun dan melihat dari dekat. Sampai akhirnya Axel jatuh tertidur. Itu Axel berikan sebagai alasan kenapa dirinya tadi pagi sulit bangun.

Orang tuanya mendengarkan. Setelahnya, Mami dan Papi tersenyum, geli, geleng-geleng kepala, sebelum tawa keduanya berdera. Axel yang sedang menyantap sereal kesukaannya, heran. Alis kecilnya menukik melihat orang tuanya malah tertawa bukannya ikut takut seperti dirinya.

Namun kemudian Papi berkata. "Kalau nanti Axel lihat monster lagi. Axel jangan takut. Axel nggak salah apa-apa 'kan?" Axel mengangguk bingung. "Berarti monsternya nggak akan jahatin Axel. Mungkin dia mau jadi temen Axel."

Jadi temen monster? Pikir Axel.

Mulutnya yang dipenuhi remah sereal dan jejak susu terbuka. Takjub. Selanjutnya, dalam angan-angannya, Axel telah menyusun skenario penyelamatan dunia, dan umat manusia bersama teman monsternya kelak.

Untuk sekarang, Axel akan bermain *golf* bersama Papi, karena Mami sudah mengomelinya, yang katanya, makan sangat berantakan. Seperti kucing yang tidak boleh lagi Axel pelihara, karena sebelumnya, Axel memilikinya, dan nangis tak berhenti, bahkan mogok makan, saat makhluk berbulu itu tiada.

Mata Axel menyipit.

Dirinya ingin menantang matahari pagi, yang memayungi dirinya tiduran di atas rumput hijau, pekarangan rumahnya saat ini.

Namun, gagal. Mata kecil Axel tidak kuat.

Axel mendengus, sebal. Kepalanya yang berbantal lengannya ditolehkan. Dari posisi saat ini, Axel bisa melihat Mami yang ada di rumah kaca tempat bunga-bunga Mami berada. Menengok ke kanan, Papi sedang membaca koran di teras, usai bermain *golf* dengannya—atau lebih tepatnya, Papi mengajarinya.

Axel mengembalikan pandangan ke langit biru di atasnya, yang dihiasi awan berbentuk gajah. Kali ini tidak menantang. Axel sudah tidak mau melawan matahari. Besok lagi. Sekarang, telinganya telah disumpal *earphone*, dan lagu dari iPod mini diputar. *Coldplay*—kata *uncle* Axel, mendengarkannya biar keren.

Axel cukup tenang. Poni pendeknya bergerak terkena angin yang berhembus pelan. Perlahan, mata Axel terpejam.

"Bangun, Sayang. Temen Mami udah dateng."

Mata Axel masih terpejam. Tapi dia geleng-geleng kepala, enggan. Mengerang saat Mami menoel-noel bahunya disertai bujukan. "Mami, Axel mau di sini aja, Mi."

Axel sudah nyaman di posisi ini. Adem, meskipun gatel. Axel suka. Matanya dibuka kecil. Disipitkan. Menunjukkan protesan untuk ajakaan bergabung di agenda lain hari Minggu; *tea brunch*, atau arisan Mami dan teman-teman Mami, yang kadang dilangsungkan di rumah mereka.

Kalau Papi, biasanya akan keluar sebentar untuk berkumpul dengan teman-temannya. Kata Papi, klub mobil. Axel tidak mengerti, tetapi Axel pernah diajak beberapa kali. Ramai sekali. Banyak Papi-Papi lain yang membawa mobil seperti Papinya.

Axel takjub. Mulutnya akan menganga. Terpana.

Axel berjanji dalam hati, suatu hari nanti, saat ia sudah bisa mengendari mesin besar itu, Axel juga ingin memiliki klub mobilnya sendiri.

Untuk sekarang, cukup mobil-mobilan untuk menjelajah rumah.

"Ada temen Axel juga loh. Ikut ke sini."

"Siapa?" Axel sangsi, tapi penasaran. Matanya terbuka lebih lebar. Mami mengulum senyum. "Bangun dulu dong kalo mau liat."

"*Don't lie*, Mami."

"Mami kapan bohong, sih, Sayang?"

Axel menggeleng. Tidak pernah. Setidaknya kepada dirinya. Menggembungkan pipi. Akhirnya Axel bangkit secara lunglai. Mami membersihkan bagian belakang pakaian dan tubuhnya dari kotoran dan rumput yang menempel.

Axel menyimpan iPod-nya di saku celana. Mengikuti langkah Mami yang menggenggam sebelah tangannya, masuk ke dalam rumah.

"Itu siapa, Mi?"

Ada anak perempuan yang memegang buku dongeng di tangan, berdiri di ruang tamu rumahnya, namun anak perempuan itu bersembunyi di belakang tubuh seorang wanita dewasa, yang terlihat seperti Maminya.

Anak perempuan itu nampak takut.

Kening Axel berkerut.

Apa dia takut monster juga?

Kalau iya, Axel akan memberitahunya, kalau monster, mungkin saja tidak jahat. Mungkin monster ingin berteman dengannya, seperti kata Papi tadi.

"Aduh, maaf, kamu jadi lama nunggu ya, Irina."

Mami menyapa temannya.

***

2 Oktober 2005

Hari Minggu lainnya.

"Bukan zamannya lagi untuk takut. Dulu, iya. Takut ditusuk dari belakang, walaupun dekat, makanya Papi ku selalu kasih banyak sokongan. Sampai sekarang, pun, syukur-syukur usaha lancar. Masih kerabatan... baik. Dari dulu juga sudah dekat. Suka main golf bareng. Diajak masuk politik, Papi nggak mau. Papi memang nggak suka sorotan dari dulu. Tapi sampai sekarang nama jawa masih suka dipakai."

Axel tidak paham dengan obrolan Mami dan teman-teman Mami. Axel melabelinya: *Obrolan orang dewasa*. Memusingkan untuk didengar. Tetapi kadang, Axel akan terdiam di dekat sofa Maminya duduk, untuk mendengarkan

secara khidmat, Axel tertarik, meskipun Axel tidak paham-paham banget.

Kata Mami saat Axel bertanya maksudnya,"Dulu, Opa Oma banyak berjuang untuk keluarga kita." Mami akan mengelus belakang kepala Axel lembut, selembut senyumnya.

Tidak keruh seperti wajah anak perempuan yang suka sekali sembunyi di belakang tubuh Mami anak perempuan itu. Bukan—anak perempuan itu bukan teman Axel, karena Axel sudah mengajaknya kenalan, tetapi anak perempuan itu tetap saja diam. Malah melirik Axel ketakutan. Alis Axel menukik tajam melihatnya.

Mungkin anak perempuan itu tidak bisa bicara? *Atau takut sekali dengan monster di balkonnya*?

Omong-omong tentang monster, Axel telah memberanikan diri untuk menghadapi monster di balkon kamarnya sendiri, untuk kemudian mengetahui: itu hanya bayangan pohon dekat kamarnya.

Axel cukup kecewa, karena berarti rencana-rencana penyelamatannya tidak bisa dilaksanakan.

"Hufff." Axel mendengus, saat matanya bersibobok dengan mata bulat anak perempuan yang wajahnya hanya terlihat setengah dari celah persembunyiannya.

Sebenarnya, Axel ingin berteman, karena wajah anak perempuan itu mengingatkan Axel dengan kucing yang dulu Axel sayang-sayang. Lucu. Menggemaskan. Cantik. Rambut cokelatnya panjang, berkilauan. Matanya bulat. Maniknya hitam. Saat anak perempuan itu mengerjap, Axel ingin coba mengusap kepalanya seperti Axel mengusap kepala kucingnya. Tetapi Mami akan memarahi Axel— Axel pernah coba sekali, dan anak perempuan itu, menangis kencang.

"Hufffffff." Axel mendengus lebih keras. "Huffffffff."

"Axel."

Axel cemberut oleh teguran Mami.

Axel mengalihkan pandangan setelah melengos, dari anak perempuan tadi, ke televisi, yang menayangkan berita. Tertera tulisan '*bom bali 2*'. Axel menautkan alis. "Mami itu kenapa Mi?"

"Bom, Sayang... bahaya." Mulai kembali obrolan antara Mami dan teman-teman Mami, membicarakan berita di televisi. Meninggalkan Axel yang terpana. Ngeri. Melihat yang ada di layar.

Dalam benaknya kembali, Axel merasa harus, merencanakan agenda penyelamatannya lagi.

Bangkit berdiri, Axel berlari masuk ke kamar. Ada Jevan di sana, sedang bermain lego sendirian. Lantas, terhenyak saat pintu dibuka kencang oleh Axel. Jevan mengerjapkan mata kecilnya, saat Axel mengatakan.

"Jep, mau nyelamatin dunia sama aku nggak?"

***

17 Desember 2006

Hari-hari Minggu selanjutnya.

Banjir bandang, gempa bumi, gunung merapi, lumpur lapindo, kabut asap pembakaran hutan, terorisme, bom diledakkan semudah petasan, kerususahan di mana-mana.

Masih dalam agenda penyelamatannya. Axel menautkan alis. Wajah kecilnya serius, saat mengurutkan potongan-

potongan kertas koran yang telah ia gunting. Berisi berita yang ia kumpulkan setahun ini. Ada banyak sekali yang terjadi. Dan Axel belum memulai agenda penyelamatannya sama sekali.

"Kita cuma anak-anak. Kita nggak bisa nyelametin bumi." tutur Jevan, wajahnya mengerut. "Superhero yang bisa nyelametin bumi. Om Batman sama Spiderman."

Lagu *we're all in this together*, dari drama *High School Musical* mengalun di teve.

"Aku bisa nyelametin anak kucing." Axel ngotot, tidak terima. "Kemarin aku juga nolong ulet bulu balik ke daun."

Jevan bergidik, jijik.

"Aku udah gamau lagi!" Jevan menghempaskan gunting, yang sedaritadi ia gunakan untuk memotong koran. "Aku mau makan puding!"

"Mamiii!!!!" Jevan berlari dari ruang keluarga, ke ruang tamu, mencari Mami-nya.

Axel berseru, jengkel. "Dasar anak Mami!!!! Jep anak Mami!!!!" Napas Axel memburu cepat, "Yaudah, aku gapapa sendiri!" Axel kembali mengurutkan koran, kasar.

Saat itu, wajah Axel yang masam, tambah masam.

Anak perempuan yang masih belum bersuara sampai saat ini, melintasinya dari dalam rumah.

Pasti dari kamar kecil.

Axel mendengus. Tadinya ingin menghiraukan, namun tiba-tiba, sebuah ide terbesit di kepala. Mumpung mereka juga

cuma berdua. Axel tersenyum. Mungkin senyumnya akan terlihat aneh.

"Hei." Tak ada sahutan, "Hei!!!"

Padahal anak perempuan itu menghentikkan langkah dan melihat Axel! Tapi anak perempuan itu tak menyahuti Axel sama sekali, Axel cemberut.

Berdiri, mereka bertatapan lurus-lurus, dan lagi, anak perempuan itu berkerut takut, saat Axel berjalan cepat ke arahnya, berakhir memelankan. Raut Axel tidak lagi mengerut, dilembutkan.

"*I'm sorry*... *I won't bite*." kata Axel meyakinkan. "Kamu takut ya?" Axel masih berusaha. "Kamu nunggu Opa Santa nggak malam natal nanti? Papi bilang Opa Santa akan datang saat aku tidur. Kalo Papi kamu bilang gimana?"

Hening.

Axel tiba-tiba merasa kikuk. Menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

Selanjutnya, Axel tidak tahu apa yang salah dari ucapannya, karena anak perempuan itu, alih-alih menjawab malah semakin ketakutan. Bahkan mata bulatnya bergetar, wajah putihnya memerah.

Anak perempuan itu berlari pergi darinya. Sangat kencang—sampai Axel takut anak perempuan itu akan jatuh terjerembab, oleh gaun biru manis yang dikenakannya. Juga buram matanya yang berkaca-kaca.

Aneh.

Masih takut monster kah?

Axel jadi ingin mengenalkan film Lion King yang ia tonton bersama keluarganya. Ingin mengenalkan anak perempuan itu dengan temannya, Simba.

Huf, *padahal*, *Axel mau mengajak anak perempuan itu menyelamatkan dunia bersama*.

Yasudah, *lah*.

Untuk saat ini, *Axel sendiri saja*.

***

27 Maret 2011

Di Minggu, sebelum hari kelulusan Axel dari bangku Sekolah Dasar yang sebentar lagi dilangsungkan. Hanya menghitung bulan. Axel mengajak bicara Mami, Papi, secara serius sekali. Di ruang keluarga mereka, sampai kedua orang tua Axel mengira, ada perkara gawat apa.

Namun, ternyata... "Mi, Pi, cukup sampai di sini aja ya, Axel manggil Mami Papi pakai sebutan Mami Papi. Mulai sekarang, Axel manggil Mami Papi, pakai sebutan, Papa, Mama. Soalnya Axel udah gede! Udah mau lulus SD!"

Kedua orang tua Axel berpandangan, heran.

Anaknya itu, ngomong saja masih belepotan, namun bilangnya sudah besar. Celine dan Henry hanya mengangguk seadanya. Tersenyum, geli. Mengusap puncak kepala Axel sayang, yang merengek.

"Axel bukan anak kecil lagi!"

Ruang keluarga mereka ramai oleh rinai tawa.

Omong-omong, sudah lima tahun lamanya, Axel tidak melihat anak perempuan yang selalu diam itu ikut ke arisan Mami—Mamanya. Pun Mami—Mama anak perempuan itu juga tidak ada.

Kemana ya? *Kenapa nggak datang*? *Apa karena Axel membuatnya menangis*?

Axel jadi merasa bersalah.

Meski di sekolah, kadang Axel masih melihatnya.

Namun, Axel takut mendekatinya. Khawatir membuat anak perempuan itu ketakutan saat melihatnya.

Apa Axel monster? Axel meringis.

Axel tidak mau membuatnya menangis kembali. Kata Papi—Papa, tidak boleh membuat perempuan menangis. Hal ini membuat Axel semakin merasa bersalah. Axel mau minta maaf. Tapi Axel malu. Memang benar, Axel tidak bisa menyelamatkan bumi, kalau begini saja Axel sudah menjadi pengecut.

Huf, mereka bahkan tidak pernah berkenalan secara benar.

Tapi, Axel, sekarang punya teman yang semakin dekat dengannya: bukan hanya Jevan, tetapi juga ada Gideon dan Ivanka.

Axel juga semakin suka mendengarkan musik. Lagu-lagu Chet Baker, yang *Uncle*-nya suka dengarkan. Mami—Mama, juga sering mengajak Axel nonton orkestra bersama. Menangis saat musik menyayat hati dimainkan. Mereka akan memuji keindahan aransemennya setelah usai.

Axel senang.

Tidak sepenuhnya.

***

4 Juli 2014

Ini bukan hari Minggu, melainkan Jumat.

Axel sedang memberi makan anak kucing yang ia temui di taman sekolahnya tanpa sengaja. Mengusap puncak kepala anak kucing itu. Menatapnya lembut. Ingin sekali membawanya pulang, untuk dirawatnya di rumah, tetapi Axel selalu takut dengan perpisahan yang tiba-tiba.

Selalu sakit menjadi pihak yang ditinggalkan. Tapi bukan berarti Axel memilih menjadi pihak yang meninggalkan. Axel tahu, keduanya sama-sama menyakitkan.

Untuk sekarang, Axel hanya akan memberi anak kucing itu makan, tempat berteduh, dan nanti saat sudah waktunya, Axel akan membawa anak kucing itu ke Vet untuk disterilkan.

Panas. Axel menyesal memakai jaket hitam di hari yang terik ini. Namun, habis ini, Axel harus ke tempat lain. Mungkin... tempat yang tidak akan disukai orang tuanya.

Sebentar lagi Axel lulus Sekolah Menengah Pertama.

Mengerutkan kening.

Axel merasa ada yang memperhatikannya dari belakang. Namun, ketika Axel menoleh, tidak ada siapa-siapa.

Pasti, hanya perasaan Axel saja.

***

6 November 2014

Hari Kamis, dan Axel sudah satu SMA.

Mama memberi tatapan kecewa. Papa murka, namun perlahan-lahan sirna, terganti dengan raut sama kecewanya dengan Mama.

Axel merunduk dalam.

Sadar, ia memang sudah melakukan kesalahan besar. Sangat kelewatan. Sampai Axel tak mampu untuk membela dirinya bahwa ia benar.

Orang tuanya kecewa. Axel mengecewakan mereka.

"Balap liar. Pesta semalaman. Mabuk-mabukan. Lalu sekarang berantem, sampai korban kamu masuk rumah sakit dan sekarat. Setelah ini apa lagi, Axel? Pakai obat-obatan?"

Axel mengatupkan bibir rapat. Rahangnya mengeras. Menahan denyut di pelipis dan pipi yang ngilu bekas tonjokan. Meremas jemarinya yang terpangku di atas lutut kencang. Menyisakan darah kering dan lecet. Axel duduk di hadapan kedua orang tuanya di ruang keluarga, yang seharusnya diisi oleh obrolan santai dan tawa.

Hati Axel cukup mencelos dibuatnya.

Oh, *dirinya masih punya hati*.

Axel kira, sudah mati, karena tadi pagi, Axel baru saja mutusin pacar, yang baru jalan seminggu dengannya. Lalu malamnya, Axel memukuli orang tak kenal ampun.

"Papa dan Mama kasih kamu kebebasan bukan buat jadi seperti ini, Axel..."

"Papa dan Mama kasih kamu kebebasan untuk digunakan sebaik-baiknya... bukan begini, Nak. Bukan." Mama menangis. "Tolong... jangan seperti ini. Kamu anak baik-baik, Axel. Kamu anak Mama yang baik. Bukan seperti ini." Mama menggeleng di antara linangan air mata di pelupuk.

Tenggorokan Axel tercekat. Sesak menghimpit di dada. Rasa bersalah bersarang di hati dan kepalanya. "Ma... Pa... Maaf." Axel masih menunduk dalam. Bahunya bergetar. Selanjutnya mengangkat kepala. Menunjukkan matanya yang merah. Berkilat iris gelapnya, berkaca-kaca. "Maafin Axel."

Tangan Axel terkepal. Tersayat hatinya saat tangis pilu Mama mengisi ruang keluarga rumah mereka.

Papa bilang, tidak boleh membuat nangis perempuan. Tetapi sekarang, Axel telah membuat sosok wanita paling berharga di hidupnya menangis.

Jantung Axel serasa ditikam.

Namun sialan, dalam lubuk hatinya yang terdalam, Axel tidak menyesal telah memberi pelajaran, kepada lelaki kurang ajar, yang berani membicarakan perempuan secara tidak benar.

Anak perempuan yang sedari dulu tidak pernah bicara dengannya, dan sekarang, telah bertransformasi menjadi gadis cantik jelita, tidak seharusnya, dibicarakan sebagaimana lelaki kurang ajar tadi membicarakannya.

Memang kurang ajar. *Sialan*. *Bangsat*.

Lelaki itu layak untuk Axel beri hantaman.

Keesokan harinya, sekolah ramai oleh desas-desus atas apa yang Axel lakukan. Berjalan di lorong sekolah dengan wajah mengeras. Untuk kali ini, Axel tidak menyapa siapa-siapa. Langsung menuju lokernya.

Mungkin terbawa suasana, Axel membukanya terlalu kasar. Sekejap membuat kaget orang-orang yang ada di dekatnya. Bisa jadi mereka takut dengannya saat ini. Axel, tidak peduli.

Matanya meneliti, apa yang ia temui di dalam loker: kotak P3K. Siapa yang memasukkan ke sini?

Keesokannya, Axel telah memiliki pacar lagi.

Ivanka. Gadis itu menyatakan perasaan kepadanya. Dan Axel, yang memang saat ini tidak bersama siapa-siapa, menerimanya. Bertanya-tanya, akan seberapa lama hubungannya kali ini bertahan?

Namun, Axel lupa, bahwa Ivanka, dekat dengan gadis penyebab Axel menggila kemarin malam.

Sangat gila, dan menakutkan.

***

31 Januari 2015

Menjadi pacar Ivanka, berarti Axel, harus banyak menahan diri, setiap tidak sengaja berdekatan dengan gadis, tempat matanya berlabuh akhir-akhir ini. Gadis itu bisa bicara, jelas, tetapi sangat jarang Axel melihatnya.

Axel heran, mengapa demikian? Mengapa wajah gadis itu selalu terpasang tanpa ekspresi? Kenapa menyendiri, hanya ditemani buku, tidak bersosialisasi?

Dan Axel, baru sadar, bagaimana bisa gadis itu menjadi sekurus sekarang? Kalau Axel melihatnya secara jelas, tubuh gadis itu ringkih. Terkadang, matanya cekung. Pernah sekali Axel memperhatikan lingkaran tangannya—kecil sekali. Pinggang gadis itu, mungkin tidak ada apa-apanya jika dibandingkan tubuh Axel saat ini.

Axel jadi khawatir, gadis itu bisa terbang, terbawa angin. Remuk kala ditekan. Kemana anak perempuan bermata bulat yang menggemaskan? Kemana anak perempuan yang dulu membuat Axel tak tahan untuk mengusap rambutnya?

Oh, *di awang*.

Mereka tidak pernah bicara. Sekalipun. Axel rasa gadis itu tidak mengingatnya— mengenalnya, atau bahkan, tertarik untuk melihat ke arahnya.

Mata mereka tidak pernah bertemu.

Padahal, Axel bertanya-tanya, bagaimana rasanya?

Apakah Axel akan menggila dan tersorot masuk, jauh dalam oase gelapnya? Apa gadis itu masih ketakutan jika melihatnya?

Namun, Axel sadar, ia tidak bisa menjadi terlalu dekat dengan gadis itu.

Mereka berbeda.

Gadis itu, terlalu putih, untuk Axel yang abu-abu, mendekati hitam. Jadi, Axel putuskan, untuk memperhatikannya saja.

Diam-diam.

Menyimpan setangkai bunga *daisy* di loker gadis itu. Setiap hari. Yang Axel petik dari kebun Mamanya.

Selain *water lily*, melihat *daisy* juga mengingatkan Axel dengannya. Cantik.

Axel tahu Axel salah, karena tatapan dan perlakuan yang ia berikan adalah bentuk pemujaan. Tetapi bagaimana cara memalingkan kepala dan mengganti binar matanya saat hati yang menentukan.

Axel terpukau.

Ya, seharusnya, Axel meminta maaf kepada Ivanka. Tetapi anehnya, mereka telah bersama terlalu lama.

***

25 Maret 2016

Hal yang Axel takuti, terjadi.

Di depan matanya, tubuh ringkih gadis itu meluruh ke lantai. Di lorong sekolah saat tengah ramai. Axel berjalan cepat, setengah lari. Mengangkat tubuh gadis itu di pelukannya. Axel seperti orang kesetanan saat berjalan ke ruang kesehatan.

Mungkin orang-orang heran. Ada apa? Kenapa Axel sangat panik? Kenapa gadis itu pingsan? Kenapa bisa di gendongan Axel? Lalu di mana Ivanka?

Brengsek. Bahkan saat itu Axel melupakan Ivanka.

Pikirannya hanya terfokus pada gadis di pelukannya. Padahal, gadis itu bukan siapa-siapa. Teman saja bukan.

Terakhir mereka bicara, adalah juga, di dekat mesin minuman saat hujan. Pun itu hanya sepatah, dua patah kata yang keluar. Tak pernah ada perkenalan. Selalu tertinggal, di ujung tenggorokan.

Dokter Farhad yang Axel panggil ke sekolahnya, mengatakan gadis itu sakit. Kekurangan gizi. Kelelahan. *Stress*. Terlalu banyak. Axel tidak kuat mendengarnya lebih lama. Ngilu, jika melihat tubuh gadis itu yang semakin kurus saja.

Bahkan tadi, ketika Axel memeluk tubuhnya, Axel bagai hanya merasakan tulangnya. Axel— melihat banyak luka sayatan di pergelangan tangannya.

Tatapan Axel nanar.

Tangannya tak mau ditahan, bergerak, mengusap halus rambut gadis yang terpejam di atas brankar. "Jangan sakit." bisik Axel parau, bagai merasakan sakit yang gadis itu rasa. "Jangan takut."

Mungkin Axel sudah benar-benar gila.

Bisa-bisanya, dirinya mencuri kecupan di dahi dan bibir gadis itu. Lama. Meresapinya. Bagaimana jika orang lain melihatnya? Namun Axel malah secara tenang berkata. "Mimpi indah."

Axel... masih mengusap puncak kepalanya.

Hal yang ia idam-idamkan sedari lama. Ternyata menyenangkan. Terasa benar. Rambut gadis itu halus, wanginya menguar, setiap Axel menggerakkan tangan penuh kehati-hatian.

Terbesit di kepala: apa Axel harus memulai agenda penyelamatan yang dulu ingin sekali Axel lakukan? Untuk kali ini, menyelamatkan dunia gadis di hadapannya? Tetapi gadis itu takut apa? Masih monster kah?

***

24 Juni 2017

Besok hari Minggu.

"Axel mau tunangan." ungkapnya.

Mama dan Papa terkejut. "Sama Ivanka?"

Axel menggeleng. "Bukan."

Axel telah putus dengan Ivanka secara baik-baik—setidaknya itu yang Axel kira, karena tidak sama seperti mantan-mantan sebelumnya. Bersama Ivanka, hubungan mereka bisa bertahan, bertahun-tahun lamanya.

Ivanka awalnya tidak menerima, menangis di hadapannya. Tidak mau putus. Seperti kata gadis yang disukai banyak orang di sekolahnya itu, LDR bukan masalah untuknya.

Pun bukan masalah untuk Axel, tetapi hati dan mata Axel yang menjadi masalahnya. Axel tidak mungkin tetap menjalani hubungan dengan Ivanka, saat mata malah mengarah, dan hati menerbitkan nama gadis lain.

Semakin hari semakin kuat.

Semakin memenuhi dirinya.

Hatinya akan membuncah setiap mengingatnya. Lalu akan menghangat, ketika senyum langka gadis itu tak sengaja Axel tangkap.

Axel merasa bersalah. Amat sangat menyesal telah membuat Ivanka menangis di hadapannya. Se-sering apapun ia berhubungan dengan wanita. Axel tidak pernah mau mendua.

Kata Papa: tidak boleh membuat perempuan menangis. Sedari kecil Axel mengingatnya. Sedari besar juga, Axel merasa kian sering melakukannya.

Benar.

Axel harus berhenti bergonta-ganti pacar.

Axel harus berhenti membuat perempuan menangis.

Mungkin saat ini waktunya.

Cukup sampai di sini Axel mengamati diam-diam. Cukup sampai di sini Axel dan gadis itu tidak saling mengenal. Cukup... cukup sampai di sini.

Axel harus segera menyelamatkannya.

Bukan.

Bukannya Axel merasa mereka telah sepadan.

Gadis itu masih putih, dan Axel telah menghitam. Sudah banyak hal tidak baik yang Axel lakukan. Oleh karenanya, Axel masih dilanda keraguan.

Kemana *carpe diem* yang konon Axel terapkan?

Lupakan itu.

Axel harus segera menyelamatkannya dulu.

Dari keluarga, gadis itu.

Axel tahu.

Axel sudah lebih dewasa, untuk sadar bahwa ketakutan dan sifat gadis itu yang seperti ini datang darimana. Walau Axel tidak tahu alasan spesifiknya. Nanti, mungkin nanti Axel akan lebih mengetahuinya.

Axel tertunduk dalam, kala Mama gadis itu, menghunuskan tatapan tidak suka ke arahnya. Apa salahnya? Apa karena dulu Axel membuat anak perempuannya menangis? Apa karena Axel telah mencetuskan agenda penyelamatan, membalut penculikan?

Tapi Mama gadis itu diam saja, seperti gadis yang berdiri di belakang sana. Akhirnya mereka berpandangan. Sekali lagi, gadis itu menatapnya ketakutan. Ujung matanya bergetar. Axel... ingin memeluknya, memberi ketenangan, *bisa kah*?

Axel cukup khawatir mendapat penolakan, tetapi seperti kata orang tuanya yang pasti akan berhasil membuat gadis itu menjadi calon menantu mereka, orang tua gadis itu mengangguk.

Mama gadis itu masih diam. Tidak seperti dulu, bertahun-tahun lalu, kala ikut bertandang ke rumahnya. Mama gadis itu lebih hidup. Sekarang, redup.

Dan Papa gadis itu, entah aura apa yang dikeluarkannya, cukup mengerikan. Meski tawa sesekali mengalun kala membicarakan bisnis dengan Papa.

Sekarang, Axel akan membawa gadis itu. Untuk menyelamatkannya. Untuk mencoba membuat gadis itu lebih hidup, bersamanya.

Mungkin ini terdengar nekat dan gila.

Orang tuanya habis-habisan menasehatinya.

Membujuknya untuk tidak perlu sampai tinggal bersama. Axel tahu memang itu kelewatan, tetapi Axel ingin benar-benar mengeluarkan gadis itu dari ketakutan.

Bisa kah?

Ada semoga yang Axel panjatkan.

Omong-omong, mereka akan tetap di Indonesia.

Tidak Ivy League.

Tidak ada MIT.

Tidak ada Stanford.

Tidak ada Oxford.

Axel tidak ingin meninggalkan orang tuanya di Indonesia. Axel tidak bisa meninggalkan Mama yang akan sendiri ketika Papa tidak di rumah. Axel juga merasa, gadis itu sama, gadis itu tidak mau meninggalkan Mamanya sendirian.

Benar 'kan?

Axel akan mengabadikan hari ini dengan membuat tato kecil di tubuhnya. Di pinggang bawah, bagian belakang punggungnya.

Angka romawi. Tanggal 24 di bulan Juni, hari yang cerah, di tahun 2017, sebelum mereka menjadi mahasiswa.

Tak terasa, waktu telah berlalu begitu lama.

Axel masih menyukai musik,
dan gadis itu, masih bersama bukunya.

Cantik seperti bunga *daisy* dan *water lily*.

Bercahaya, seperti bulan.

***

25 Juni 2017

Esoknya, Minggu.

Lagi-lagi, Axel melihat calon tunangannya dengan Gideon. Beragam pertanyaan berdatangan, selalu berdatangan. Sedari lama, setiap ia melihat kedua manusia itu bersama.

Sejak kapan mereka dekat? Bagaimana mereka bisa dekat? Kenapa? Kenapa Gideon yang bisa bertukar kata dengannya, bukan dirinya? Apa yang membuatnya beda? Apa karena Gideon lelaki baik, tidak seperti dirinya?

Orang bilang gadis itu akan bertunangan dengan Gideon. Entah siapa yang menyebarkan gosipnya. *Kurang ajar*. Membuat Axel kesal.

Semakin kesal kala telinganya menangkap pembicaraan mereka: gadis itu berkata, secara lirih, tidak mau orang lain tahu, rencana pertunangannya dengan Axel.

Ada dentaman menyakitkan.

Tangan Axel terkepal. Tatapannya menajam. Mengeras, rahangnya, menahan gemelutuk kemarahan.

Tidak. Axel tidak boleh marah.

Rencananya adalah menyelamatkan gadis itu, bukan membuatnya ketakutan. Jadi, baik, Axel akan mengabulkan.

Untuk kemudian menyesalinya, amat sangat menyesalinya, karena Axel, telah kelewatan.

Bagaimana bisa, Axel mencetuskan untuk tidak saling mencampuri urusan satu sama lain? Secara tidak kalah datar, terbawa perasaan kesal, ketika Axel mengatakan kepada gadis itu, untuk merahasiakan saja, pertunangan mereka.

Alih-alih senang, wajah gadis itu yang datar, samar, pias.

Axel tidak mau membuat gadis itu merasa tidak berarti, ketika Axel merasa gadis itu adalah dunianya saat ini.

***

Agustus 2017

Axel lelah dengan hubungan mereka yang stagnan. Axel ingin memeluk gadis itu secara benar. Ingin berjalan dengan gadis itu di luar. Di kampus, di fakultas, di pesta-pesta yang mereka datangi bersama. Di depan teman-teman mereka. Axel ingin mengenalkan gadis itu sebagai tunangannya secara bangga.

Mungkin, setelah ini gadis itu akan keheranan oleh sikap Axel yang mulai curi-curi kesempatan.

Tetapi sekali saja, Axel ingin mencobanya.

Untuk menjadi lebih dekat dengan gadis itu—Hera.

Untuk menunjukkan cintanya, sebaik-baiknya.

Namun, Axel belum berani jujur. Itu, masalahnya.

Salahnya, *Hera jadi bertanya-tanya*.

***

Sekarang

Axel telah mengungkapkan perasaannya kepada Hera. Menjadi lebih dekat dengan Hera dari sebelumnya. Meski di awal, masih sering terjadi kesalahpahaman—mungkin juga sampai sekarang. Tetapi Axel merasa ikatan mereka kini semakin sulit diputuskan.

Axel telah mengambil hal berharga dari Hera.

Axel kecanduan, menjadi serakah, tidak ingin melepaskan.

Axel ingin mendekap, tubuh lembut Hera selama-lamanya.

Tetapi, gadis itu kembali ketakutan.

Heranya, kembali takut dengan monster yang membuat gadis itu bersembunyi di belakang.

Padahal, Axel telah mengenalkan Hera dengan Simba. Tetapi Hera yang ada di hadapannya, kembali sama dengan Hera kala lalu yang ringkih. Bermata cekung. Axel bahkan tidak berani melihat pergelangan tangan gadis itu.

Ada sayatan, yang ikut menyayat hatinya.

Ingatan yang lalu, berdatangan. Bertabrakan.

Mungkin, Jevan benar, Axel tidak bisa jadi penyelamat. Axel, gagal.

Namun, sesak, saat Axel tahu monster yang Hera takuti adalah Papa gadis itu sendiri.

Bagaimana bisa?

"*I'm sorry, Axel*..."

Mereka masih di perpustakaan.

Rahang Axel mengatup erat.

Tidak sanggup melihat mata lelah Hera berkaca-kaca. Axel tahu seberapa kuat gadis itu menahan lelehan air mata.

Axel menggeleng.

"*I'm the one who need to say sorry, Hera. I'm sorry*."

——

A Sunday kind of love is the warmest love.
—H&A

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | June 15th, 2022

43 | Shooting Star

All of The Stars - Ed Sheeran

—

Seringkali, realisasi dari sebuah pikiran yang diinginkan, berbeda dengan tindakan yang dilakukan. Ragu, khawatir, takut. Berujung menyesal, kecewa, bersalah. Sebab tidak berhasil melawannya.

Terkungkung dalam kebisuan. Kaki menancap, di tempat. Sesak datang, saat sadar seberapa banyak kemungkinan baik telah terlewatkan. Dimakan oleh kegelapan, hasil dari ketakutan. Menyisakan hampa pekat hitam. Hal-hal baik perlahan-lahan menjauh, hilang.

Sendirian.

Hera benci sendirian. Hera benci dirinya yang menyebabkan dirinya sendirian. Meski di lubuk hati terdalam, Hera tahu dirinya lebih pantas untuk itu. Menjadi ahli dalam pura-pura tidak mendengar. Ahli untuk tetap diam.

Tidak mampu menolong Mama... Tidak kuasa mempertahankan senyum Axel, yang telah berganti tatapan getir... Bahkan Hera tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri...

Di atas karpet berbulu, kamar tidurnya, Hera memeluk lututnya hampa. Duduk menahan gemetar di sekujur tubuh. Rahangnya mengencang. Butir-butir obat berserakan. Semakin banyak sayatan.

Namun Hera tidak merasa kesakitan. Hanya sesak. Sesak yang semakin menyulitkan Hera untuk bernapas secara benar.

Di antara kesulitannya mengais oksigen, Hera mendengus, sinis. Tatapannya yang hampa, menajam.

Tidak pernah yakin apakah tempat ia berada saat ini bisa disebut *rumah*. Saat rumah seharusnya memberi kenyamanan, seperti yang teman-temannya bilang, Hera malah meringkuk dalam ketakutan.

Karena seperti perkiraannya, Papa akan tahu perihal Mama yang bertemu Bramantya Natadisastra se-pekan lalu. Tapi, Hera tidak menerka, kalau bencana yang akan menimpa *rumah* mereka akan sedemikian hebat, melampaui pekat.

Bertubi-tubi nyaring benda pecah-belah memekak.

Detak jantung Hera menjadi kian cepat. Nyaring. Menggigil. Berjengit tubuh Hera kala telinga yang seharusnya ia tulikan, malah menajam, menangkap pekikan rintih kesakitan walau samar.

Mama.

Seperti jiwanya kala kecil tertinggal. Hera menutup kedua telinganya yang tak mampu meredam itu semua dengan tangan. Menggeleng gusar. Kepalanya berputar. Matanya mulai berkunang-kunang. Semakin kencang getaran tubuh yang Hera rasakan.

Hera tidak tahu, atas apa itu semua terjadi pada tubuhnya. Entah berkat obat yang ia konsumsi, atau kekacauan di luar kamarnya saat ini.

Namun, tidak ada lelehan air mata...

Mungkin, Hera telah mati rasa. Tinggal bagaimana caranya ia keluar sepenuhnya dari ini semua?

Saat lagi-lagi indera pendengaran Hera menangkap nyaring tidak mengenakkan. *Tamparan*.

Kian gusar. Iris hitam Hera melirik tiga benda di dekatnya. Masing-masing bisa menyelamatkannya dengan cara berbeda-beda.

Gamang menerpa.

Yang mana yang harus Hera pilih?

Yang mana yang paling Hera butuhkan saat ini?

Yang hatinya inginkan?

Menghalau tangannya yang gemetar. Hera menggigit bibir bawah kencang. Gamang masih tertinggal kala Hera meraih salah satu benda. Menggenggamnya erat-erat bagai itu adalah hal terakhir yang terasa benar.

Hera ingin bebas dari pesakitan ini, tetapi Hera tidak mau meninggalkan Mama sendiri. Tidak juga orang-orang berarti di hidupnya kini.

Oleh karenanya...

Benda yang Hera pilih tersambung ke seberang, tanpa membutuhkan waktu lama, bak siapapun di sana sudah siaga. Tangan Hera yang bebas mengepal. Jantungnya berdebar. Netranya bergelimang, untuk kali ini berkaca-kaca.

Belum tersemat sapaan. Belum ada yang ingin memulai. Hanya deru napas kasar yang berlalu lalang.

Hera menarik napas dalam-dalam, meski sulit, sesak dan himpitan masih tertinggal.

"*I'm afraid*."

"...."

"*I can't handle it anymore*. *I'm sorry*."

Suara Hera memelan.

Lagi-lagi kata maaf. Tetapi bersalah adalah apa yang Hera rasakan akhir-akhir ini. Mungkin mati rasa tidak benar-benar Hera alami, ketika desakan air mata ingin keluar, sebab suara yang selalu menenangkannya terdengar.

Mengalun lembut dari seberang.

"*It's okay*, *it's okay*."

Mata Hera memejam. Mendengarkan.

"*I know you're strong*. *Strong enough*, *until I've never met someone as quiet strong as you*. *But*, *sometimes*, *even the strongest can also be afraid*, *to feel like giving up*. *To feel sorry for everything that can't be settled down only by themself*. *That's when the helping hands come*."

Ada tarikan napas halus sesaat, yang membuat suaranya kian mengalun, penuh kehati-hatian, namun tidak ada keraguan.

"*You're never alone*, *Hera*."

You're never alone, *Hera*.

"*Look around you*, *there are many people who love you*. *Me too*. *I'm always with you*. *Since the day one we met when*

we're still kids, *I've always been ready to help you*. *So*, *let me help you*, *ya*?"

I am sorry...

I wish... you could see yourself, *the way I always look at you*...

I love you wholeheartedly, *Hera*.

Hera tidak tahu sejak kapan linangan air mata telah turun perlahan membasahi pipinya. Tidak ada isak. Hanya sesak. Namun dengan perasaan yang berbeda. Kini terasa lebih ringan. Seolah-olah Hera mengawang di lembutnya kapas awan.

Pandangan Hera memburam.

Sebelumnya, Hera tidak membalas tawaran pertolongan yang diterimanya. Namun, sekarang, ketika dirinya dihadapkan oleh hal yang sama. Di antara kekacauan yang mengelilinginya. Hera tahu, hal yang sebenar-benarnya hati Hera inginkan.

Suara Hera pelan, seumpama gumaman. Pandangannya kembali fokus perlahan-lahan.

"*Ya*, *Axel*."

Helaan napas lega terdengar. "*I will always have your back*, *Hera*. *Trust me*, *trust yourself*."

Adalah kata yang kian mendorong Hera untuk bangkit melawan ketakutan. Untuk berlari melakukan hal yang seharusnya Hera lakukan.

Hera mengepalkan tangan. Lagi-lagi mencoba menarik napas dalam-dalam. Namun kelat, tenggorokannya tercekat. Tatapannya mencelos saat melihat apa yang ada di hadapannya sekarang.

Mama bersimpuh di hadapan Papa dengan keadaan memprihatinkan.

"Jangan sakitin Mama lagi, Pa... *please*."

Sakit. Hati Hera sakit melihatnya.

Kedua orang tua Hera menoleh, mungkin terkesiap oleh kehadirannya. Papa menghunuskan tatapan tajam. Tangannya melayang di udara, hampir menyentuh pipi Mama yang telah lebam. Dari tempatnya kini, Hera bisa melihat seluruh kekacauan yang terjadi.

Serpihan kaca dan keramik. Baju Mama yang telah robek di lengan. Rambut, yang seharusnya indah, telah berantakan. Ada jejak darah di ujung bibir Mama yang tertinggal.

"Hera..." Suara Mama bagai rintihan.

Netra Mama yang memukau redup. Terlihat lelah sekali oleh hidup. Bukan ketakutan, melainkan tatapan kekhawatiran yang Mama berikan. "Hera... masuk kamar ya, Sayang?"

Hera menggeleng.

Matanya memburam oleh desakan air mata yang ingin keluar. Mamanya yang cantik terlihat kacau.

Dulu sekali, Mama suka membacakan Hera buku cerita dengan senyum lembutnya, yang selalu membuat Hera merasa damai, namun sekarang, tidak ada. Semuanya telah berubah. Terlalu banyak perbedaan.

Kaki Hera melangkah mendekat. Sesak. Tarikan kakinya memberat. Tetapi Hera tetap ingin maju, untuk kali ini tidak ingin lagi mundur. Bahkan ketika bentakan Papa menggelegar, sempat membuat tubuhnya berjengit kencang. "Masuk kamar!" Semakin tajam. "Papa bilang masuk kamar! Kamu dengar tidak, Hera?!"

Tatapan Hera ikut menajam, bagai tidak lagi diliputi ketakutan. "Hera nggak akan pergi, sebelum Papa berhenti nyakitin Mama!"

"Kamu berani sama Papa?!"

"Hera... Mama mohon kamu masuk kamar, ya?"

Hera melirik Mama. Mengirimkan sinyal bawa Hera mampu untuk menolongnya. Bahwa Hera baik-baik saja.

"Baik, kalau kamu tidak ingin masuk kamar. Kamu lihat bagaimana Papa memberi Mama kamu pelajaran agar tidak kurang ajar!"

"Papa yang kurang ajar!" pekik Hera kencang, "Nggak seharusnya Papa perlakukan Mama seperti ini! Papa kelewatan! Sedari dulu Hera diam, pura-pura tidak lihat dan dengar, pura-pura nggak tahu dan sadar..." Hera mengatur napas. Lelehan air mata kembali turun tanpa isakan. "Hera menyesal..." Hera menoleh pada Mama. "Ma... maafin Hera."

Papa menggeram kian murka. Langkahnya hendak diayunkan kasar ke arah Hera. Mungkin ingin menamparnya. Hera sudah siap.

Namun Mama yang masih terduduk di lantai, lekas menahan kaki Papa. Untuk kemudian Hera memekik, "Mama!" Berlari ke arahnya.

Papa, menendang Mama mundur dengan entengnya. *Teganya*. Tidakkah Papa berpikir saat melakukannya? Berpikir bagaimana dampaknya? Salah, benar?

Hera tidak habis pikir, *bagaimana bisa ada manusia yang sebegitu keji*... *bahkan dengan isterinya sendiri*...

Cinta yang menyakitkan. Cinta yang menyesatkan.

Sampai-sampai Hera meragu, benarkah ada cinta di antara kedua orang tuanya?

"Papa jahat! Hera benci Papa!"

Tatapan Hera menghunus tajam Papanya, usai memastikan Mama baik-baik saja. Meski kata baik-baik saja seharusnya tidak digunakan saat ini.

"Kamu ngomong sekali lagi!"

"Papa jahat! Hera berdoa semoga Papa mendapatkan karma karena memperlakukan Mama seperti ini!—" Refleks. Hera menghentikkan ucapan.

Duduk menutupi Mama, bagai membuat perlindungan, sebab Papa yang berdiri di hadapan mereka secara mencekam, melayangkan tangan— "Anak kurang ajar!"

Hera tidak menutup mata, melainkan melempar tatapan menantang. Hera tidak akan takut lagi. Tidak akan. Patrinya dalam hati.

"Tampar Hera! Itu kan yang Papa mau?!"

"Hera—" Mama melerai. Menggeleng, terisak. "*Stop*. Berhenti, Hera. Mama mohon."

"Lihat anak kamu Irina! Kurang ajar seperti kamu! Kamu yang mengajari dia seperti ini kan?!"

"Hera belajar dari Papa yang bejat!—"

"Hera!"

Pengang.

Telinga Hera berdengung kencang.

Kepalanya berkunang-kunang.

Matanya memburam.

Tubuh Hera tersungkur atas tamparan kuat Papa. Hera mengusap ujung bibirnya. Melihat darah di jarinya. Tatapan Hera menajam. Tangannya mengepal. Hera menghalau tangan Mama yang hendak membantunya.

"Papa kelewatan! Jangan sakitin Hera! Jangan libatkan anak kita, Pa!"

"Anak itu yang ingin terlibat!"

Kepalan tangan Hera mengerat. Tidak tahan.

Hera ingin balik melawan. Namun ketika Hera ingin bangkit kembali, menantang, mereka lebih dahulu dikagetkan, oleh pintu utama rumah yang didobrak kasar dari luar.

Seketika, ramai.

Hera baru menyadari ada suara sirine. Ada orang-orang berpakaian seragam polisi, yang berjalan cepat ke arahnya.

Ada Axel.

"Hera!"

Bertemu pandang dengan Axel yang rautnya menunjukkan kekagetan. Mungkin akibat tamparan Papa tadi yang sempat membuat kepala Hera berputar, kekagetan Hera diganti oleh kekehan pelan saat sadar seberapa khawatirnya tatapan Axel kini sampai-sampai ujung netra lelaki itu bergetar.

Beberapa beban terasa bagai diangkat. Tarikan napas Hera menjadi lebih mudah. Hera mundur, memeluk tubuh ringkih Mama erat. Hendak menyalurkan kekuatan. Mengungkapkan tanpa kata, bahwa setelah ini, semua akan baik-baik saja.

"Hera..." Suara Axel tercekat. Memperhatikan Hera seksama dari ujung kaki sampai ujung rambut. Matanya berdiam lama di pipi dan sudut bibirnya.

Rahang Axel mengetat.

Tangannya mengepal. Tatapan khawatirnya, menajam. Hera yang sadar, mengulurkan tangan. Menyentuh lengan Axel. "*I'm fine*, Axel."

Dari helaan napas berat, dan dada Axel yang naik turun secara cepat, mungkin Axel ingin menyanggah. Bahwa Hera tidak nampak baik-baik saja. Namun alih-alih mengatakannya. Axel malah meraih jemari Hera yang menyentuh lengannya. Melingkupinya di genggaman. Sedang sebelah tangannya yang bebas terulur pada puncak kepala Hera. Memberi usapan.

"*I'm proud of you*."

Dada Hera mengembang. Bibirnya ingin melengkung, walau sakit. Tetapi refleks mundur, usai Axel mengecup keningnya.

Tepat di hadapan Mamanya!

"Axel!" Alis Hera menukik, tatapannya menyipit. Memberi kode, dengan lirikan ekor mata ke Mama. Axel, yang paham. Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maaf tante... lupa. Soalnya biasanya gitu—"

"Axel."

"Hehe."

Mama yang belum sadar sepenuhnya, hanya memberikan tatapan datar. Netranya terus mengikuti pergerakan para polisi yang hendak meringkus Papa.

Sedangkan Hera, tatapan sewot yang dilayangkannya kepada Axel tidak berlangsung lama. Berganti muak, oleh rancauan Papa yang kian terdengar kasar.

"Kalian kira kalian siapa bisa seenaknya seret-seret saya seperti ini?!"

"Irina! Jangan diam saja kamu!"

Hera menoleh pada Mama. Sudah siap ingin menahannya, seandainya Mama ingin membela Papa. Namun, "Tangkap saja."

Mama memeluk Hera balik. Tatapannya tidak lagi nelangsa, melainkan tajam. Ada kekuatan.

"Tangkap saja, Pak. Dia sudah menyakiti saya dan anak saya."

"Kurang ajar kamu, Irina!"

Hera menatap Mamanya dengan senyum penuh kelegaan. Dirinya telah menulikan telinga. Tidak lagi ingin mendengar

umpatan yang kian kasar. Bahkan makian. "Anak tidak tahu diuntung!" Tidak Hera pedulikan.

Hera menahan lengan Axel yang ingin bangkit. Menggelengkan kepala. Axel lantas membuang napas kasar. Kepala lelaki itu merunduk kemudian. Rahangnya mengetat. Lalu ketika kepala Axel kembali terangkat.

Mata mereka bertemu.

Axel terlihat dilingkupi kemarahan. "Axel, *it's okay*, *right*? Ada kamu." kata Hera menenangkan.

Mata Axel merah. Tatapan lelaki itu kelewat serius.

Axel meraih jemari Hera. Mengaitkannya seraya berkata. "*I hope I can give you all the happiness in life*, Hera."

Senyum Hera mengembang. Dadanya berdebar ramai. Di antara gaduh, keributan yang teredam, serta usapan halus tangan Mama di punggungnya, dan Axel di jemarinya. Hera mengaminkan permohonan Axel untuknya.

"*You can*."

***

"Mama kamu nggak mau dibawa ke rumah sakit aja?" tanya Axel, ketika Hera telah kembali ke kamarnya usai menemani Mama sejenak.

Hera menyusul Axel yang duduk di sofa. Mengambil tempat di sebelahnya. "Mama nggak mau."

"Keras kepala kayak kamu."

Hera mendelik.

Menghembuskan napas. "Mama lagi tidur," terang Hera. "Makasi ya udah panggil Dokter Farhad ke sini untuk periksa Mama."

"Periksa kamu juga," ralat Axel serius. "Kamu sendiri beneran nggak mau ke rumah sakit?"

Hera menghela napas. "Buat apa sih?"

Ini sudah yang kesekian kali Axel bertanya, usai meminta—terkesan memaksa Hera dibawa ke rumah sakit saja. Bahkan Dokter Farhad sempat kebingungan ingin mengikuti perkataan siapa. Juga tadi, Hera baru sadar ternyata ada ambulan.

Hera meringis.

Axel menaikkan sebelah alis. "Kok buat apa? Ya buat dicek lebih intensif, Hera. Sekalian visum."

Mata Hera menyipit. Menjawab enteng. "Cuma ditampar, Axel,"

"Cuma?" Axel mengulang. "Kamu bilang cuma?"

"Hm."

"Jangan lagi bilang kamu ditampar, *cuma*." tegas Axel. Tangannya menyentuh halus pipi Hera yang lebam. "Masih sakit?"

Hera menggeleng.

Memperhatikan Axel yang hati-hati saat menyentuh bibirnya yang robek. Hera menghentikkan tangan Axel. Menurunkannya. Membiarkan tatapan mereka bertemu seraya untaian jari mereka bersatu. Hera maju. Untuk

melingkarkan tangan di tubuh Axel, yang menerimanya dalam dekapan.

Hembusan napas satu sama lain menggelitik tengkuk. Axel bersandar di punggung sofa. Hera menyurukkan kepalanya di leher Axel mencari kenyamanan.

Iseng. "Cutter sama vitamin aku kamu kemanain?"

Axel menukikkan alis. "Masih nanya? Masih bilang itu vitamin? Udah aku buang!" dengus Axel kasar.

Hera merasa geli.

"Jangan gunain itu lagi ya?"

"Hm..."

"Hera."

"Kenapa dibuang? Siapa tau berguna," Hera buru-buru melanjutkan kala Axel menjauhkan tubuh mereka, namun tangan satu sama lain masih melingkari pinggang. Wajah Axel tertekuk. Hera menahan tawanya. "Cutter bisa buat motong kertas. Vitamin biar sehat."

"Bercanda kamu nggak lucu."

"Kamu serius banget."

"Heraaa," Axel mencak-mencak. "Masa aku bercanda di situasi kayak gini? Kamu tau aku khawatir banget sama kamu? Sampai-sampai untuk pegang kamu aja aku takut malah ikut lukain kamu."

"Kalo kita lagi main—"

Axel memotong cepat. "Iya, iya, aku tau. Makanya aku ngerasa bersalah banget... *please*, Hera. Aku khawatir. Bener-bener takut dari beberapa hari yang lalu. Puncaknya waktu aku samperin kamu ke perpustakaan. Aku sampai merasa hilang arah."

"Axel," Melihat wajah Axel yang gusar. Hera menyentuh dada Axel yang debarnya terlalu kencang. "Aku baik-baik aja. Untuk kali ini aku benar-benar baik-baik aja, Axel. Jadi, tenang ya?"

Hera kembali memeluk Axel. Merasa tenang oleh aroma Axel yang selalu menenangkan.

"*Thank you*."

Axel mendengarkan.

"*Thank you for worrying me*. *Thank you for helping me*."

Membalas dekapan. Axel akhirnya menjadi lebih tenang. Mengecup pundak Hera lama, yang balas menepuk-nepuk pelan punggungnya. "Terima kasih untuk tetap sabar di dekat aku."

"*It's okay to take thing slow*, *remember*?" balasnya tenang. Axel memainkan helai rambut Hera. Hati-hati ingin melanjutkan. "Tubuh kamu terlalu berharga... Jangan disakitin lagi ya? Kalau ada apa-apa jangan ragu untuk bilang aku. Kalau kamu takut. Kalau kamu sedih. Apapun itu. Bahkan saat kamu seneng."

Hera mengangguk.

Menghela napas lega. Axel mengecup kedua lengan Hera. Beralih menaburi ciuman ringan di pelipis dan keningnya. Cukup membuat Hera merasa sudah pulang.

"Kenapa diem?"

Hera tersenyum. "Aku keinget natal tahun 2003." Benar adanya. Tiba-tiba saja terbesit di pikiran Hera.

Axel menaikkan sebelah alis. "Ada apa di natal tahun 2003?" Tangan Axel masih mengelus surai Hera yang bersandar nyaman padanya.

Senyum Hera dan tatapan lembut gadis itu membuat Axel kian bingung. Manik hitam Hera, menatap lurus Axel, seolah-olah mengirimkan pesan, yang sulit Axel tangkap.

"Ada kamu."

"Maksud kamu?"

Hera mengalihkan topik dengan senyum tersirat yang masih tersemat. "Tunggu aku sebentar lagi ya, Axel?"

Meski dihiasi rasa bingung, namun Axel tetap menjawab. "*I will*."

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | July 5th, 2022

43.5 | Christmas Love

Warning: 5000+ kata. Banyak narasi.

—

When Christmas Comes To Town - Matthew Hall, Meagan Moore

—

24 Desember 2002

Please come home for Christmas.

Waktu baru menunjukkan pukul 9 malam, ketika Hera kecil sudah bergelung nyaman di bawah selimut. Di kamar tidurnya yang telah temaram, hanya tersisa lampu yang menyala di atas nakas samping tempat tidur. Namun Hera belum juga mengantuk. Mata bulatnya berkedip, tidak sayu. Mendengarkan khidmat kisah anak-anak yang menaiki kereta ajaib di malam natal, menuju kutub utara, bertemu Santa.

Mama yang menceritakannya. Khusus di malam yang beberapa jam menjelang akan berganti natal. Mama sesekali mengusap lembut rambut Hera. Tersenyum lembut saat sinar lampu menyentuh wajahnya. Mereka hanya berdua. Mama dan Hera.

Sunyi. Tidak ada lagu natal yang masih dimainkan, pun film yang diputar. Mama menyelesaikan ceritanya dengan akhir para anak yang kembali pulang.

"Hera bisa dapet lonceng Santa juga, Mama?" tanya Hera, yang juga menginginkan lonceng Santa seperti salah satu hadiah anak di cerita Mama.

Mama menjawab, "Bisa, Sayang." Mengelus halus rambut Hera. "Kalo Hera percaya, bisa."

Lantas, senyum Hera mengembang.

"Satu cerita lagi, Ma?" pinta Hera. Matanya berbinar, berharap. "*Pleaseee*? *Pleaseee*?"

"*Okay*," Mama tergelak gemas, melihat kilau mata bulat dan cara bicara Hera yang belum lancar sepenuhnya. "Hera mau cerita apa?"

"*Little women*! *Jo March*!"

Melengkungkan senyum, Mama mengusap pipi Hera yang semakin hari, kian berisi. Anak perempuannya cantik, Hera memiliki keingintahuan yang besar, pintar. Telah tumbuh dengan sehat, itu yang utama. Harapan setiap orang tua, Ibu, melihat anaknya sehat.

Mengusap pipi Hera sekali lagi. Mama bersiap menceritakan kisah yang sudah di luar kepala. Hera memeluk lengan Mama saat cerita bergulir. Di akhir, Hera mendesah lega. Bagai mengeluarkan segala himpitan di dada kecilnya. Lucu.

Mama tidak tahan untuk tidak tergelak. Terutama kala mengingat raut Hera tadi saat mendengarkan cerita. Beragam; sedih, khawatir, takut, disapu oleh senang.

"Sekarang Hera tidur ya?" Mama membenarkan letak selimut Hera, yang mengangguk kecil, mengiyakan, meski kantuk masih belum menerjang.

Sejenak, mata Hera terpejam. Tangannya menyatu di depan dada. Mama memperhatikannya, bertanya ketika usai. Hera membuka mata kembali, berbinar-binar.

"*What are you praying for*, *Honey*?"

Hera tersenyum malu-malu. Namun tidak enggan untuk menjawab, "Ketemu Santa," Hera nyengir. Memperlihatkan deretan gigi susunya. "Tapi Santa dateng, Hera tidur." Bibir Hera mengerucut.

Mama tersenyum, seperti senyum yang memiliki banyak makna. Mama mengusap rambut Hera. Mengecup puncak kepalanya lama. Mendoakan hal-hal baik untuk anak perempuannya.

Harum bedak menguar, menenangkan hatinya.

"Hera anak baik, pasti Santa mau ketemu Hera." Mama tersenyum lembut, seraya tangan masih memberi elusan.

Dada Hera mengembang. Merasakan damai. Bibirnya masih senantiasa melengkung, bahkan ketika Mama telah keluar dari kamarnya. Mengucapkan selamat malam. "Mimpi indah, sayangnya Mama."

Dalam bisik senyap, Hera ingin melanjutkan harapannya.

"Hera boleh nambah?" tanya Hera entah kepada siapa, diri sendiri, ataupun Tuhan. "Hera mau rumah Hera seperti keluarga March." Tangan Hera kembali menyatu di depan dada. Matanya mengedip lugu. Melanjutkan, sambil terkikik pelan. "Hera kalau besar mau seperti Mama, cantik."

Untuk, setelahnya, rona senang Hera hilang, "Tapi..." Wajah Hera tertekuk. "Kalau Hera cuma boleh minta satu, Hera mau Papa pulang natal... Hera, Mama, Papa rayain natal..."

Mata Hera perlahan-lahan terpejam. Mengaminkan.

***

24 Desember 2003

Tahun ini Hera sudah mulai bisa membaca dan menulis. Hera suka melakukan keduanya. Menjadi kecanduan membaca. Apapun barisan kata yang Hera temui, Hera akan berusaha melafalkannya.

Bukan hanya di buku-buku cerita bergambar, ataupun tidak. Tetapi juga majalah dan koran, tulisan di *tag* barang. Daftar nomor di buku telepon. *Subtitle film*. *Ingredients* di bungkus makanan—terutama di bungkus sereal favoritnya. Juga *merk cookies* kesukaannya.

Terkadang, Mama bisa menjadi tidak sabar oleh kesukaan baru Hera. Seperti contoh, saat Hera mengambil bungkus beserta isi teh *favorit* Mama ke kamar untuk Hera coba baca. Wajah kelewat seriusnya mengartikan Hera sudah coba mencerna berkali-kali, tetapi tidak bisa.

Hera menyerah. Memutuskan meminta tolong Mama yang sedang ada di dapur, untuk membacakannya. Hera malah mendapati Mama terdiam, melebarkan mata.

Baru setelahnya berkata, dengan senyum perlahan-lahan mengembang. "Sayang, Mama cari-cari teh ini dari tadi, ternyata sama Kamu?"

Mama yang gemas menciumi wajah Hera, sambil menggelitik ringan perutnya. Hera terkikik kegelian. "*Mama stop*, *pleaseee*. *It's an attack*, *Mamaaaaa*. *Kiss attack*." protes Hera lucu.

Mama tergelak. Mengambil kecupan terakhir di puncak kepala Hera sebelum berhenti. Membantu sang anak duduk di *stool bar*. Baru membacakan tulisan yang ada dibungkus teh sesuai permintaan Hera. Ditulis dalam bahasa cina. Pantas Hera tidak bisa membacanya. Hera baru belajar alfabet biasa.

Selain itu, Mama juga bisa menarik napas panjang

Seperti saat mereka sedang keluar bersama—belanja kebutuhan sehari-hari di supermarket misalnya. Hera dan keingintahuannya suka berhenti di setiap tulisan yang ia temui. Bayangkan sebanyak apa. Hera bahkan sempat hilang dari pandangan Mama. Membuat Mama panik seketika. Baru bisa mengelus dada saat menemukannya. Sebelum akhirnya membawa Hera paksa. Membopong tubuh mungil Hera di depan yang akan meraung sebentar. Mama akan tersenyum tidak enak setiap kali orang mencuri lihat.

"Hera, Mama pernah bilang apa?" tanya Mama ketika mereka sudah berhasil masuk mobil. Melewati banyaknya drama sepanjang jalan sambil diliatin orang.

Hera membuang pandangan ke jendela. Bibirnya dimanyunkan. Alisnya disatukan. "Ngambek di luar nggak baik, Mama." cicit Hera sewot.

"*Right*, *Honey*," balas Mama halus. "*Now*, *look at Mama*."

Hera menuruti, dengan bibir masih dimanyunkan. Mata berkilaunya berkaca-kaca. "*But*, *Hera wants to read*, *Ma*."

Mama langsung menenangkan. "*Yes*, *you can*. *You always can*, Sayang." Mama mengusap rambut cokelat panjang Hera lembut. "Tapi, Hera ingat 'kan kita mau bikin kue? Mama nggak sabar loh mau bikin kue sama Hera."

"Oh ya..."

Mata polos Hera mengedip. Ada satu titik air mata yang turun, sebelum matanya kembali berbinar. Bibirnya sudah tidak dimanyunkan. Secepat itu, sedihnya hilang.

Mama tersenyum. Melihat Hera yang sudah tenang, Mama memakaikan Hera sabuk pengaman. Juga mengusap titik air mata di pipi halusnya.

Menyelesaikan kue-kue *gingerbread* buatan mereka. Mama membantu Hera yang dipenuhi tepung untuk mandi setelahnya. Berakhir mandi bersama, karena cipratan anak perempuannya yang kegirangan bermain air dengan bebek-bebekan.

Hera yang sudah dalam balutan gaun cantik warna merah berlari keluar kamar. Menuju ruang keluarga yang diisi lukisan-lukisan koleksi Mama. Hera duduk di depan pohon natal berukuran cukup besar, yang dihias oleh Mama dan dirinya. Hanya mereka berdua.

Mata bulat Hera memperhatikan pohon natalnya seksama. Berkedip, kala warna-warni lampu berpendar melingkupi daun hijau dan ranting. Bintang di puncak, bersinar terang, memukau. Hera menyentuh lonceng Santa-nya. Berdenting saat digoyangkan. Bibir Hera melengkung senang.

Natal masih ada untuknya, karena Hera percaya.

Tergesa-gesa, Hera mencari alat tulis, dan kertas. Ketemu, *crayon*, juga kartu ucapan berdesain natal. Hera menuliskan satu-satu huruf di dalamnya, membentuk kata, tulisan acak.

Papa pulang natal.

Hera memeluk kartu itu erat, sebelum meletakkannya di salah satu sisi semak. Tepat ketika Mama menghampirinya. Sudah siap dalam balutan gaun merah juga. Mereka akan ke gereja. Di tanggal 24 Desember tahun 2003. Mereka masih berdua.

Hera menolehkan kepala, memandangi kartu ucapannya saat langkah kaki kecilnya terus mengikuti Mama yang menggenggam tangannya.

"Kalau jalan lihat ke depan, Sayang."

"Ya, Mama." Hera mengembalikan pandangan.

Tangannya membalas genggaman Mama, meski tidak terlalu erat, jari-jari kecil Hera telah berusaha.

"Nanti Hera mau doa apa?"

"Rahasia."

"*Okay*..." Mama tergelak. Mengelus belakang kepala Hera yang rambut berkilaunya telah dihiasi bandana warna senada gaun. "Anak Mama cantik banget sih?"

Hera mendongak menatap Mama. Tersenyum, dengan gigi-giginya nampak. Secara riang kaki Hera berjingkat-jingkat. Menggoyangkan tubuh tanda ia senang. *Cantik seperti Mama*.

Di depan gereja saat hendak masuk. Ramai. Hera kecil mengedarkan pandangan. Sempat membaca tulisan dalam spanduk dan banner yang dipasang. Mama masih menggenggam tangan Hera seolah-olah takut Hera hilang.

Di antara keramaian, Hera yang menyapu pandangan, Hera mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya. Melihat dari kejauhan

seorang anak laki-laki di bagian yang tidak ramai. Dekat pohon cemara. Sedang menuang isi seperti biji-bijian dari bungkus kecil ke wadah. Mengundang burung-burung gereja datang satu-persatu, yang mengintip isinya. Anak laki-laki itu berjongkok, memandangi burung-burung yang nampak sedang makan, dengan senyum lebar dan celotehan.

Kaki kecil Hera tak sadar ingin melangkah ke sana. Ingin melihat burung-burung tersebut juga dari dekat. Tetapi Mama masih menggenggam tangan Hera. Berganti mengangkat tubuhnya di gendongan. "Mama... Mama... Hera mau situ." racau Hera, sambil menunjuk-nunjuk ke arah yang ia ingin tuju.

Namun saat itu, Hera malah mendapati anak laki-laki tadi sudah tidak ada. Meninggalkan burung-burung yang masih menyantap makanannya. "Nanti ya, Sayang? Kita masuk dulu. Sudah mau mulai."

Hera akhirnya mengangguk lesu. Memeluk leher Mama, Hera menyandarkan dagunya di sana. Terus memandangi burung-burung gereja sampai menghilang dari pandangannya. Mama menepuk-nepuk pelan punggung Hera.

Mereka belum banyak mengenal para Jemaat, karena Mama baru saja memutuskan pindah gereja ke sana. Namun, Hera tetap serius berdoa, sampai-sampai Mama menunggui Hera ketika Hera tidak juga bangkit dari duduk setelah usai.

"Halo." sapa ramah wanita yang sepertinya seumuran Mama, sambil mengulurkan tangan.

Mama membalas tidak kalah ramah, menerima jabatan tangannya. "Hai."

Mata Hera mengerjap. Mendongak. Memperhatikan. Hera mendengar Mama dan wanita itu berkenalan. Bertukar sepatah dua kata pembicaraan ringan. Keduanya saling memasang senyuman.

Wanita itu lalu menunduk. Memandangi Hera lembut. "Halo, namanya siapa? Cantik sekali." Wanita itu ingin menyentuh pipi berisi Hera, yang sontak memeluk lengan Mama. Hera tersenyum, malu-malu.

"Ditanya Sayang." kata Mama seraya mengelus rambut Hera, yang akhirnya menjawab pelan. "Hera."

"Oh, Hera." Wanita itu mengangguk-ngangguk. Senyumnya manis, sampai ke mata, membentuk bulan sabit. "Salam kenal, Hera. Nama tante, Celine."

"Tante cantik." celetuk Hera begitu saja, yang lantas mengundang gelak tawa Mama dan wanita itu, Hera mengerjapkan mata.

Setelahnya, seorang pria menghampiri mereka secara tergesa-gesa. "Mi?"

"Kenapa Pi?" tanggap wanita tadi—Celine.

"Axel, mau ikut ke rumah Jevan. Anaknya Michael. Nggak mau Papi ajak pulang."

"Loh? Axel di mana sekarang Pi? Sebentar lagi 'kan *flight*, malah mau main..." Tante Celine ikut tergesa-gesa.

Mungkin sadar, masih ada orang di dekat mereka. Tante Celine menarik napas dalam, sebelum menoleh kembali, tersenyum tidak enak pada Mama. "*It's really nice to meet you*, Irina. Maaf jadi nggak bisa lama-lama ngobrol. Mungkin lain kali kita bisa ngeteh bareng ya?" tante Celine

mengeluarkan kartu nama, bergantian dengan Mama. "Hera sayang. Kapan-kapan main ke rumah Tante ya? Tante punya anak seumuran Hera loh? Nanti main bareng sama Hera."

Pria tadi ikut tersenyum persis seperti Celine. Matanya membentuk bulan sabit. Mengulurkan tangan kepada Mama. "Henry Leeuwen."

Mama menyambutnya. "Irina Effrendy,"

"Oh, Effrendy?" Pria tadi—Henry, tertegun.

"Iya?"

"Saya kenal Hirawan Effrendy,"

Mama tersenyum sopan. "Suami saya,"

"Oh, ya ampun," Henry tergelak. Menoleh pada Celine. "Hirawan, Mi. Ahli hukum grup kita."

"Oh..." Celine mengangguk-anggukan kepala. Matanya menyipit ramah. "Dunia sempit sekali—*wait*, Axel! Axel! *Where do you think*, *you are going*, Axel?!" Celine berganti panik kala manik matanya menangkap sang anak, yang hendak pergi keluar begitu saja. Melewati keramaian orang berlalu lalang ataupun yang sedang terlibat pembicaraan. "*Once again*, *it's nice to know you*, Irina, Hera. *See you later* —" Senyum ringisan mengiringi kepergian Celine, diikuti Henry.

Langsung buru-buru melesat, mengejar anak mereka, yang nampak sekali ingin kabur usai mendengar panggilan orang tuanya. "Axel!"

Pandangan Hera mengikuti arah kepergian mereka yang meninggalkan sedikit kehebohan, balap-balapan dengan

musik yang diputar—*The most wonderful day of the year*.

Di ujung, Hera melihat dua anak laki-laki. Mungkin seumuran Hera. Salah satunya, Hera merasa familiar. *Ah*... "Mam burung!" pekik Hera girang.

"Kenapa Sayang?"

Hera tak menjawab. Hanya memeluk lengan Mama, sambil memperhatikan keseruan anak laki-laki yang masih kejar-kejaran dengan orangtuanya.

"Irina?"

Lagi-lagi ada yang menyapa Mama. Meninggalkan pemandangan anak laki-laki dan keluarganya, Hera ikut melongokkan kepala. Untuk kali ini, adalah seorang Pria bersama dua anak perempuan. Salah satunya, mungkin seumuran Hera juga.

Air muka Mama berseri-seri saat membalas sapaannya. "Bram?"

Pria itu—Bramantya Natadisastra, tersenyum simpul. "Irina, *how's going*?"

"*Good*. *Good*, *very well actually*,"

"*Great*, *me too*. *I mean*, *if you want to know*," Bramantya tergelak ramah. Mama membalasnya dengan nada bercanda. "*Of course*."

Mama dan pria bernama Bramantya itu terlibat perbincangan. Hera memperhatikannya, walau tidak paham. Mendengar perihal teman lama. Teman kuliah di Amerika. Mama mempertanyakan bagaimana bisa pria itu di Jakarta, saat seharusnya di Singapura.

Hera lalu diperkenalkan dengan dua anak perempuan Bramantya Natadisastra. Clarence Natadisastra dan Erica Natadisastra, Hera mendengar mereka dipanggil Cla dan Eca. Eca yang seumuran Hera, sedang Kak Cla, tiga tahun di atasnya. Kak Cla suka menoel-noel lengan berisi Hera, namun Hera tidak memprotesnya.

Hera malah kegelian, girang. "Hehe... hehe."

Mereka masih di posisi yang sama, ketika seorang wanita yang nampak seperti oma-oma mendekat dengan senyum hangat. Memberi kecupan pipi kanan-kiri kepada Mama.

Evangeline Natadisastra, orang tua Bramantya Natadisastra. Oma Clarence dan Erica Natadisastra.

"Hera ya?" sapanya halus. Hera mengangguk. "Ini Oma Eva, Hera inget nggak?"

Hera menggeleng polos. Melirik bingung Mama yang berdiri di sisinya. "Waktu itu Hera masih satu tahun, Oma." Mama mengulum senyum, mengelus puncak kepala Hera. Membantu menjawabnya.

Rinai tawa dan senyum saling dilemparkan sesama. Hera mengamati para orang tua. Eca dan Kak Cla juga melakukan hal yang sama. Lalu undangan untuk ke rumah Evangeline dilontarkan, Mama menjawabnya dengan sanjungan sungkan.

Hera mengerjapkan mata, tertarik, kala mendengar kebun bunga disebutkan. Menggoyang-goyangkan lengan Mama. "Hera mau bunga, Ma."

"Hera mau ke rumah Oma?" sahut Evangeline antusias.

Hera sontak mengangguk-anggukan kepala. Lagi-lagi mengundang tawa halus yang mendera. Mama akhirnya menerima undangannya. Menjadi sering mengunjungi kebun bunga milik Evangeline. Melihat *daisy* menjadi kesukaan Hera.

"Papa pulang natal, Ma?" tanya Hera kepada Mama, setibanya mereka di rumah, sepulang dari Gereja.

Hera menulis acak kejadian yang dialaminya hari ini. Lagi-lagi di dalam kartu ucapan natal, yang ia sematkan kemudian di semak-semak pohon natalnya.

Nte Elin antik, Om Heni, Acel, mam buung, Om Bam, Ka Ca, Eca, Oma Epa.

Hera tersenyum puas.

Lanjut memainkan alat masak-masakannya di depan pohon natal. Hera memberi boneka-bonekanya makan. Mama mengambil duduk di belakang Hera. Di atas karpet berbulu putih. Mama menarik tubuh mungil Hera ke dekapan. Mengelus rambut wangi Hera sehabis mandi, sayang.

"Kalau kerjaan Papa sudah selesai, Papa pasti pulang, Sayang."

"*Really*?"

Mata bulat Hera berbinar. Memiringkan tubuh, Hera ingin menatap Mama. Menagih kebenaran. Namun Mama, tidak lagi memberi jawaban. Hanya mengeratkan dekapan.

Dan Papa, tidak juga pulang di hari natal.

Hera mulai mempertanyakan, apakah... harapan-harapannya tidak pernah sampai?

***

2004

1 Januari.

Hera terbangun tengah malam. Terkaget-kaget, oleh suara dentuman keras pintu. Matanya mengerjap-ngerjap, sebelum beranjak dari kasur. Melangkahkan kaki mencapai pintu kamar, Hera memutar kenop, keluar.

"Ma..."

"Mama?"

Sunyi. Tidak ada suara apapun di luar kamarnya yang gelap. Lampu-lampu telah dimatikan. Hera, seperti anak kebanyakan, lantas ingin segera balik ke kamar. Namun, ketika Hera baru saja memutar tubuh, telinganya lagi-lagi menangkap suara-suara, yang ternyata, dari kamar orang tuanya.

"Mama?"

Hera berjalan cepat, setengah berlari ke sana. Beberapa kali menoleh ke belakang, ketakutan.

"Mama!"

Namun tidak ada sahutan. Hera memutar knop perlahan. Menarik pintu kamar orang tuanya, sampai menghasilkan sedikit celah. Terang cahaya, kontras dengan di luar. Hera menyipitkan mata. Memanggil-manggil Mama, kala suara-suara percakapan kian terdengar, tajam. "Mama?"

Ada suara lain yang lebih berat...

Papa? *Papa pulang*?

Hera melebarkan mata. Hampir memekik girang. Seketika kantuk dan rasa takut Hera hilang, yang sontak, menarik pintu kian lebar. Papa tidak pulang saat natal, tetapi pulang saat tahun baru? Hera kecil tetap merasa senang. Untuk kemudian diganti oleh kekagetan, bingung, kala kakinya yang baru melangkah cepat, dilambatkan.

Tidak sengaja melihat yang ada di hadapannya.

"Ma? Pa?"

Bias panik, dan kaget juga nampak di wajah Mama yang pucat. Berdiri berhadapan di depan ranjang, benar, dengan Papa. "Hera?" Mama tergesa-gesa menghampirinya. "Kenapa bangun Sayang?" Mama langsung mengangkat Hera ke gendongan, ingin menyembunyikan wajah Hera di dadanya, namun kepala Hera menghindar. "Mama, *okay*?" Tangan kecil Hera terangkat, menggapai halus wajah Mama. "Mama luka? Mama?" Raut Hera khawatir, melihat sudut bibir dan alis Mama yang terdapat goresan.

Tetapi tak ada jawaban dari Mama yang melipat bibirnya, mungkin menahan gemetar. Mata Mama berkaca-kaca, dan Hera kecil menyadarinya. "*Mama*, *don't cry*, *Mama*." Hera menyentuh sudut mata Mama.

Menoleh pada Papa, tetapi Papa sedari tadi hanya menunjukkan punggungnya. Tidak juga menoleh ke arah mereka. "Papa?" Tangan Hera bergerak terulur ke arah Papa. Ingin menggapainya. Namun tidak, Papa tidak juga menoleh, bahkan setelah Hera memanggil-manggilnya kian kencang. "Papa? Papa?!"

"Hera tidur lagi ya?" Mama melerai, ketika Papa tidak terlihat akan menanggapi.

Tanpa menunggu jawaban Hera. Mama melangkah keluar kamar, menulikan pekikan-pekikan Hera, yang mulai terisak saat memanggil sang Papa. Mama menepuk-nepuk tubuh Hera, menenangkannya.

"Hera mau temu Papa, Ma."

"Papa capek Sayang, baru pulang kerja. Besok aja ya, Hera ketemu Papa? Biar Papa tidur dulu. Hera juga." Mama menerangkan, setelah menurunkan Hera ke tempat tidur. Menarik selimut untuk menutupi tubuh Hera, yang sesenggukan.

Hera dengan wajahnya yang tertekuk, terdiam. Ngambek. Mama merinaikan tawa halus melihatnya. Mengecup puncak kepala Hera.

"Sekarang Hera tidur lagi ya?" anjur Mama lembut. Namun Hera, bukan mengiyakan, melainkan mengeluarkan kembali pertanyaan, yang sempat membuat jantung Mama berdebar cepat. "Mama *okay*?"

"Mama luka? Sakit?"

"Mama *okay*, Sayang."

"Mama luka." ulang Hera. Tangannya terulur menunjuk sudut bibir Mama. "Papa buat?"

Mama menggeleng. Tersenyum paksa.

"Mama—"

"Hera," Mama memotong. Kali ini wajah Mama serius, meski senyum paksa masih ditampakkan. Mama menggigit bibirnya sesaat, sebelum bicara pada Hera. "Apapun yang Hera lihat dan dengar tadi, lupain ya Sayang?"

"Mama..."

"Hera, dengar Mama."

"..."

"Hera anak baiknya Mama?"

Hera mengangguk ragu.

"Jadi lupain ya Sayang?"

Permintaan pertama.

Telah berubah menjadi permintaan berkali-kali dari Mama, setiap Hera tidak sengaja mendapati situasi yang sama dengan malam tahun baru sebelumnya. Hera kecil lambat laun mengerti, Mama benar-benar terluka, dan Hera ingin menolongnya.

Tetapi Mama tidak pernah memperbolehkan. Mama akan selalu bilang. "Anggap Hera tidak pernah lihat. Anggap Hera tidak pernah dengar. Tetap diam." Mama mengatakannya dengan kesulitan, sebab memar di ujung bibir Mama telah membuatnya kesakitan.

Hera menangis kencang, setiap melihat kondisi Mama seperti itu, dan Mama akan menenangkan Hera, tetapi Mama tetap dengan permintaannya.

Papa adalah penyebabnya.

Papa yang membuat Mama terluka dan kesakitan. Papa yang membuat senyum Mama sering hilang. Hera ingin marah kepada Papa yang masih terus menampakkan punggung. Tetapi sekali Hera ingin menerjang, Papa menoleh, dengan tatapan tajam.

Hera menegang, bak melihat monster menakutkan.

Hera ketakutan.

Ingin cepat-cepat menarik segala doanya saat natal. Untuk Papa, tidak usah lagi pulang, bahkan saat hari-hari besar.

Sedari kecil, Hera tidak pernah dekat dengan Papa, tetapi sebagai anak yang tahu eksistensi Mama dan Papa, Hera tentu ingin dekat dengan kedua orang tuanya.

Tetapi kalau seperti ini jadinya... Hera hanya tidak ingin lagi melihat Mama kesakitan. Hera ingin terus melihat senyum Mama yang memukau.

15 Februari.

Mama mengajak Hera ke rumah tante Celine di hari Minggu, ketika Papa sedang tidak di rumah. Papa memang jarang di rumah. Kata Mama, Papa sibuk dengan pekerjaannya. Dulu mungkin Hera akan menangis, meminta Papa untuk pulang, tetapi sekarang, semua telah berubah, Hera lebih suka berdua saja dengan Mama.

Mendekap lengan Mama.

Hera menyembunyikan setengah tubuh dan wajahnya, mengintip-intip, ketika di hadapannya berdiri seorang anak laki-laki. Di samping tante Celine. Hera ingat anak laki-laki itu. Anak laki-laki yang memberi makan burung gereja.

"Axel." ucap anak laki-laki itu, sambil mengulurkan tangan. Menatap lurus-lurus Hera penasaran.

Hera sudah tahu namanya. *Acel—Axel*. *Hera ingat*.

Tetapi Hera tidak juga menyambut uluran tangannya, malah kian menyembunyikan tubuh di belakang Mama.

"Diajak kenalan, Sayang." kata Mama, yang menarik lembut tubuh Hera untuk keluar, yang lantas mengerang. "Hera, nggak boleh gitu, Sayang."

Celine melerai, tertawa santai. "Gapapa, gapapa. Hera malu ya?"

Mama meringis tidak enak pada Celine, sebab Hera malah menyembunyikan wajah di punggung Mama dengan memeluk pinggangnya. "Baru bangun, kayanya masih ngantuk."

Mama membiarkan Hera di posisi itu sejenak. Baru meminta Hera berjalan secara benar, saat ingin menyusul Celine ke ruang tamu.

Kali ini Hera menurut, tidak mengerang marah, karena mengira tinggal mereka berdua.

Namun, ternyata, masih ada anak laki-laki tadi—Axel, yang setia di sana. Tetap memperhatikan Hera, dengan mimik penasaran yang begitu kentara. Rautnya serius. Bagai berusaha memahami soal matematika paling sulit yang akan dihadapinya.

Mata bulat Hera sontak melebar melihatnya. Sekejap, menyembunyikan kembali wajahnya di lengan Mama.

"Hera masih ngantuk?" tanya Mama pada Hera, seraya mengelus rambut panjangnya. "Axel maafin Hera ya? Heranya masih ngantuk. Main barengnya nanti aja ya?"

"Gapapa tante, Axel bisa nunggu." kata Axel, sigap.

Mama tersenyum simpul.

Tetapi kata 'nunggu' di kamus Axel kecil, sepertinya banyak memiliki arti. Sudah berkali-kali, Hera berpapasan dengannya, yang lantas langsung, diajak kenalan. Secara tiba-tiba.

Di dapur, saat Hera menemani tante Celine. Axel menghadangnya. Mengulurkan tangan. "Axel."

"Axel." ucap Axel, ketika Hera baru balik dari kamar kecil bersama Mama. Untuk berikutnya terjadi saat Hera ingin mengambil minum dari meja, depan sofa. "Axel."

Saat Hera tiduran di bagian sofa yang lenggang, dengan mata sayu, ingin terpejam. Mengantuk, menunggui Mama dan para Mama-Mama lainnya mengobrol. Axel lagi-lagi muncul secara tiba-tiba dari balik punggung sofa, mengagetkan Hera seketika. "Axel!"

"AXEL!!!"

"AXEL!!!!!!!"

Hera tetap diam.

Memeluk lengan Mama erat-erat. Mendengar teriakan berkali-kali Axel di belakang sana, saat mengiringi kepulangan Hera dan Mama. Hera sedikit mencoba mencuri lihat. Mendapati wajah masam Axel, yang tertekuk kesal, dengan tangan disedekapkan. Axel sedang dinasehati oleh tante Celine.

Lucu.

Hera ingin tertawa.

Tetapi kenapa tidak bisa?

Hera termangu menatapnya.

24 Desember.

Papa tidak pulang. Hera senang.

Mama menerima ajakan tante Celine untuk mampir sejenak ke rumahnya usai dari gereja. Kata tante Celine, tahun ini keluarga mereka tidak ke Auckland—Hera tidak tahu apa itu Auckland, tetapi Hera ikut mendengarkan.

Sedang, Axel yang datang bersama orang tuanya, setelah lagi-lagi mengucapkan namanya pada Hera, "Axel!" Untuk sekarang selalu dengan wajah masam, langsung melesat pergi, menenteng MP3 Player yang selalu Axel bawa. Hera jadi tahu, Axel suka mendengar lagu.

Axel masuk ke dalam rumah. Om Henry menyusulnya, menegur. "AXEL!! Cuci tangan!!"

Axel menuruti, sesudahnya langsung ke ruang keluarga, duduk depan televisi memutar film. Cerita kesukaan Hera setiap natal, yang telah difilmkan. Mengisahkan para anak yang naik kereta ajaib menuju kutub utara, bertemu Santa, yang sering diceritakan Mama.

Alunan lagu, mengalun dari filmnya.

And all the dreams of the children.
Once lost will all be found.
That's all I want when Christmas comes to town.

Hera duduk di sofa ruang keluarga bersama Mama dan tante Celine yang sedang mengobrol, ikut menonton, dan mendengarkan lagu yang dinyanyikan oleh tokoh. *It's look*

magical. Mata Hera berbinar-binar. Ingin menggerakkan kakinya saking girang.

Namun, entah bagaimana, tubuh kecil Hera seolah-olah sulit digerakkan. Hera melirik Mama.

Mata Hera berkaca-kaca.

Saat itu, Axel menoleh pada Hera secara tiba-tiba. Bangkit dari duduknya. Berjalan ke arah Hera, yang tatapannya termangu melihat Axel kian mendekat. Teve masih menampilkan anak penyendiri yang akhirnya memiliki teman. Axel telah di hadapan Hera sekarang.

Mama dan tante Celine larut dalam obrolan. Axel mengulurkan tangan perlahan. Wajahnya kali ini tidak masam. Ragu-ragu. Bukan mengucapkan nama, dan menunggu uluran balik tangan Hera.

Axel malah mengusap puncak kepala Hera.

Lembut.

Hera menangis kencang.

***

24 Desember 2005

Natal tahun ini Papa di rumah.

Menghadirkan petaka di hari yang paling Hera suka. Padahal, Hera sudah menyematkan harapan untuk Santa.

Hera tidak ingin kado.

Hera hanya ingin memanggang kue dengan Mama. Tertawa bersama-sama setelah Mama memarahi Hera yang terus

membaca satu-persatu tulisan yang ditemuinya. Hera hanya ingin ke gereja bersama Mama, berdoa. Mungkin sekalian bertemu keluarga tante Celine dan keluarga oma Eva. Hera hanya ingin melihat senyum Mama di hari kesukaan mereka. Mendengar Mama menceritakan kisah yang sudah diulang-ulang entah keberapa kalinya. Hera hanya ingin duduk di depan pohon natal, bersama Mama, memandangi keindahan kerlap-kerlipnya.

Hera, *tidak ingin Papa pulang*.
Hera, *tidak ingin Mama muram*.

Kepercayaan Hera mulai hilang.

***

17 Desember 2006

Hera melihat Papa dengan seorang wanita seumuran Mama. Mungkin Mama yang berdiri di sebelah Hera juga melihat, dan sama, Mama dan Hera tidak ingin menyapa keduanya. Lebih baik cepat-cepat pergi membawa belanjaan mereka, setelah urusan dengan kasir supermarket selesai.

Mama masih suka berkunjung ke rumah tante Celine di hari Minggu, setiap luang. Jika tidak ada pameran seni yang harus Mama datangi. Juga kalau Papa tidak di rumah.

Hera sering mendoakannya untuk itu.

Akhir-akhir ini, Hera diam-diam memperhatikan Axel dan teman Axel yang juga sering Hera lihat di gereja—Jevan. Mereka terlihat sibuk sekali. Seperti sekarang, sibuk dengan gunting, lem, kertas, dan koran. Untuk apa? Hera bertanya-tanya, tetapi rasa penasarannya tidak pernah Hera lontarkan.

Hera baru kembali dari toilet saat akan melewati ruang keluarga tempat Axel berada. Sendiri, sebab Jevan telah pergi usai memperdebatkan tentang misi penyelamatan dunia. Apa maksudnya? Hera semakin bingung. Tetapi tidak sampai hati untuk menanyakan.

Langkah kaki Hera dilambatkan.

Bertemu mata dengan Axel yang awalnya mendengus. Aneh ketika tiba-tiba Axel tersenyum. Menyapa Hera. "Hei." Mendapati Hera tidak menyahutinya, "Hei!!!"

Axel cemberut.

Hera melebarkan mata.

Kaki Hera refleks satu langkah dimundurkan, saat Axel berjalan cepat ke arahnya, untuk kemudian dipelankan. Raut Axel tidak lagi merengut, melainkan dilembutkan.

"*I'm sorry... I won't bite*." kata Axel hati-hati. "Kamu takut ya?" Axel nampak berusaha. Mencari-cari topik yang mengena. "Kamu nunggu Opa Santa nggak malam natal nanti? Papi bilang Opa Santa akan datang saat aku tidur. Kalo Papi kamu bilang gimana?"

Santa?
Papi?
Papa?

Hera tidak lagi menunggu mereka!

Wajah Hera keruh, perlahan-lahan dipenuhi rona merah oleh tangis yang Hera tahan. Berikutnya, Hera berbalik begitu saja. Melesat pergi, meninggalkan Axel di sana yang kebingungan.

Hera lari terpingkal-pingkal dengan mata memburam, berkaca-kaca. Hampir terserempet gaun yang dikenakannya. Namun, Hera tidak mempedulikan. Hera hanya ingin cepat-cepat memeluk Mama.

Mama, tentu terkaget melihat Hera yang menangis tiba-tiba di pelukannya. Menanyai Hera ada apa, namun Hera tetap diam saja. Hera menenggelamkan kepala di pelukan Mama, mencari kenyamanan saat Mama menepuk-nepuk tubuh Hera menenangkan.

Masih sama. Mendamaikan.

Isak tangis Hera membuat tubuh Hera bergetar, Hera sesenggukan hebat. Mama mungkin mulai panik ketika akhirnya Mama membawa tubuh Hera ke pangkuan.

Samar-samar, suara tante Celine yang memanggil-manggil Axel terdengar. Mungkin mengira Hera menangis karena Axel. Tante Celine menasehati Axel yang anehnya, diam saja. Axel seolah-olah menerima tuduhan bahwa dia yang membuat Hera menangis, meski tidak.

Di antara isak tangisnya. Hera ingin bilang, bahwa Hera menangis bukan karena Axel. Axel yang malah membuat rasa penasaran dan antusias Hera diam-diam tetap ada di tempatnya. Tetapi lidah Hera kelu. Hera semakin tidak mampu mengungkapkan apa yang Hera rasa. Hera mulai frustasi oleh ini semua.

Hera ketakutan.

Oleh Papa yang kian hari kian nampak jahat pada Mama. Sekarang Papa tidak segan-segan lagi memarahi Mama saat di rumah. Mama... menjadi kian redup. Riak senang hilang. Cahaya Mama memudar perlahan-lahan. Hera ingin menolong Mama, selalu ingin menolong Mama. Tetapi Mama

tidak memperbolehkan Hera. Kini diam, pura-pura tidak tahu, adalah keahliannya.

Minggu-Minggu berikutnya, Mama tidak lagi mengajak Hera ke rumah tante Celine. Tidak ke kebun bunga Oma Eva. Menjadi jarang ke gereja. Tidak juga dengan rutinitas mereka bersama-sama, selama Papa tidak ada.

Mama berhenti.

Mama menjadi sering bepergian, meninggalkan Hera sendiri di rumah dengan Suster yang menjaganya. Mama ikut seperti Papa yang suka memberikan punggung pada Hera.

Menyesakkan.

Tangis Hera kini bahkan ikut sulit dikeluarkan. Seolah-olah air mata telah Hera habiskan.

Awalnya, Hera mempertanyakan.

Memohon pada Mama untuk tetap tinggal. Hera ingin ikut Mama, setiap Mama bepergian. Namun, Mama bilang, Hera sudah mulai sekolah, dan lambat laun, ketika Hera akhirnya sadar, Hera merasa, di lubuk hati terdalamnya, Mama memang lebih baik pergi dari jangkauan Papa.

Hera tidak apa-apa, meski sendiri. Selama Mama baik-baik saja. Selama Mama tidak kesakitan. Selama Mama bisa mencari cahayanya di luaran.

Mama menitipkan buku favoritnya kepada Hera. *Little Women*. Dulu, Hera selalu menginginkan keluarga besar yang ramai, seperti keluarga Jo.

Namun, sekarang, ketika Hera telah mengenal keluarga Axel. Hera akan termenung, setiap melihat keluarga kecil

Axel bersama-sama.

Hanya bertiga, sama seperti keluarga Hera. Tetapi mengapa sangat berbeda? Mengapa ramainya keluarga Axel bagai melebihi enam anggota keluarga?

Salahkah jika Hera diam-diam merasa iri?

Hera iri setiap melihat om Henry tersenyum hangat pada Axel. Saat mengusap kepala Axel sayang.

Sekarang, Hera hanya bisa melihat Axel di sekolah.

Mereka mulai sekolah di tempat yang sama.

Hera hanya bisa memperhatikan Axel diam-diam. Tidak pernah berani mendekat. Hera bahkan tidak pernah berani untuk sekedar membalas perkenalan diri Axel sedari dulu.

Apalagi mengajukan diri menjadi temannya. Hera tentu ingin menjadi teman Axel. Melihat Axel membantu Hewan-hewan yang ditemuinya dari dekat. Hera ingin ikut membantu hewan bersama-sama dengannya.

Untuk sekarang, Hera hanya berkenalan dengan seorang anak perempuan seusianya. Anak perempuan itu mengajak Hera kenalan. Ivanka namanya. Manis dengan kuncir dua. Terlihat sangat bahagia. Sama seperti anak-anak lainnya yang di antar kedua orang tuanya saat hari pertama. Tidak seperti Hera, yang datang bersama susternya.

Kepercayaan diri Hera mengikis.

Memperhatikan seksama wanita seusia Mama yang sedang tersenyum ramah padanya, di samping Ivanka. Hera seperti pernah melihatnya.

Hera mengingat-ingat.

Oh... saat itu, saat di Supermarket.

Wanita itu bersama Papa.

***

23 Desember 2014

Axel pacaran dengan Ivanka.

Ketika Hera, mulai menyadari, bahwa Papa Hera dan Mama Ivanka bukan hanya sekedar bersama—bertemu secara tidak sengaja di supermarket. Tetapi memiliki hubungan yang lebih dekat.

Bagaimana bisa?

Hera masih ingat saat bertemu kedua orang tua Ivanka di hari pertama masuk sekolah. Keduanya nampak harmonis. Seperti pasangan berbahagia, tidak seperti kedua orang tuanya.

Bagaimana bisa?

Untuk hal yang tidak bisa Hera jelaskan, Hera merasa seolah-olah dirinya dikhianati. Mungkin seperti Mama, yang diam-diam tahu dirinya dikhianati oleh Papa. Sedang, Hera, merasa dikhianati dengan siapa?

Hera mengatupkan rahang.

Tatapan Hera datar. Duduk dengan kaki disilangkan, dan tangan disedekapkan. Di acara sekolah dalam rangka menyambut natal. Di depan auditorium, *choir* sedang mengalunkan salah satu lagu yang dulu akan Hera sambut suka cita.

O Christmas Tree.

Namun hati Hera tidak lagi menghangat.

Menjadi lebih sering memakai topeng. Pura-pura tidak menyadari tatapan seseorang ke arahnya. Untuk yang ini, Hera bertanya-tanya, kenapa? Kenapa Axel akhir-akhir ini sering menatapnya? Bukan menatap ke depan atau ke Ivanka saja yang duduk di sebelahnya.

Sebut Hera kepedean, tetapi Hera tahu yang mana lirikan tidak sengaja, sesekali, dengan lirikan terang-terangan, berkali-kali.

Apakah, ini disebabkan karena Axel tahu, bahwa Hera diam-diam sering melihat lelaki itu yang membantu kucing di sekolah mereka? Atau, apa Axel sudah tahu, bahwa Hera yang menaruh kotak P3K di loker kala lalu Axel terluka sehabis berantem hebat dengan seseorang?

Hera menoleh pada Ivanka yang menepuk halus pundaknya. Bagai bumi dan langit, mereka terlalu kontras. Hera jadi mempertanyakan apa tujuan dirinya menerima pertemanan Ivanka?

Sebab jelas, Ivanka dengan senyumnya terlalu bercahaya.

Tidak seperti Hera.

Lagi-lagi Hera menghiraukan tatapan Axel padanya.

***

25 Desember 2015

Tidak ada lagi pohon natal.
Tidak ada lagi keramaian.

Hera telah berhenti mengirim harapan-harapan. Menjadi tidak berani menggoyangkan lonceng Santa miliknya, karena Hera tahu, seperti di cerita natal kesukaannya, Hera takut menemukan fakta, bahwa Hera, tidak bisa lagi mendengar suara loncengnya.

Hera tidak lagi percaya.

Rumah Hera mendingin.

Kian sepi. Bak tidak ada kehidupan. Ramai Hera hanya Hera dapati dari buku-buku yang masih suka Hera baca, namun tidak dengan buku pemberian Mama.

Papa akan pulang sesekali, tetapi hanya untuk membuat kekacauan yang lagi-lagi Hera harus pura-pura tidak sadar. Mama yang pasif di hadapan Papa, Hera bagai pengecut yang hanya mampu bersembunyi di kamar, bersama sayatan.

Namun, tangis, tak pernah lagi keluar. Tatapan Hera akan selalu hampa, kala telinganya ditulikan.

Mama pulang, tetapi hanya tubuh, tidak dengan jiwanya. Senyum Mama sudah lama hilang. Tidak ada lagi rasa damai yang Hera rasakan. Usapan halus tangan Mama di rambut Hera, dekapan hangatnya, telah menjadi kenangan, yang Hera amat rindukan, tetapi Hera tidak lagi mau menorehkan harapan.

Mama masih memukau, tetapi dengan kilau yang berbeda. Mama menjadi selalu mengatur berat badan Hera. Bagaimana Hera terlihat di depan. Bagaimana Hera berperilaku, bersikap, berbicara. Mama akan selalu mewanti-wanti bahwa hidup akan banyak mendatangkan kepahitan.

Hera lelah.
Hera ingin memejamkan mata.
Hera ingin menghilang saja.

Tetapi menemukan bunga *daisy* di lokernya, Hera tidak menyangka, bahwa hatinya, masih bisa menghangat juga.

***

2017

Sebentar lagi hari kelulusan sekolah.
Sebentar lagi Hera mengenyam bangku kuliah.

Hera pernah menerka-nerka, apa sekiranya yang membuat Papa menjadi seperti sekarang? Karena seingat Hera, Papa memang keras, terlampaui dingin. Tetapi Papa tidak pernah main tangan, tidak juga melontarkan makian verbal.

Jadi, mengapa? Apa karena Mama yang bertemu Bramantya Natadisastra di gereja? Sebab Hera selalu mendengar Papa menyebut-nyebut namanya. Juga sejak kejadian itu, untuk pertama kalinya, Papa melukai Mama, yang awalnya ringan, hanya sebentar, kini berubah berkali-kali bagai kebiasaan.

Memang yang sudah rusak, akan semakin rusak. Seperti gelas kaca yang pecah, tidak akan bisa kembali seperti semula. Hancur berkeping-keping tak bersisa. Mungkin, sudah seperti itu hubungan kedua orang tua Hera.

Ditambah Papa yang bermain api di belakang Mama, yang Hera bisa terka, kalau Mama bahkan sudah mengetahuinya.

"Kami di sini, ingin melamar Hera." kata Om Henry.

Mungkin sadar, bahwa perkataannya menghadirkan keterkejutan, om Henry kembali berkata. "Sebagai

tunangan."

Hera menahan napas.

Ragu-ragu melirik Axel yang sedari tadi menatap lurus dirinya. Umur bertambah, tetapi tidak dengan bagaimana cara Axel menatapnya. Tatapan Axel untuk Hera masih sama. Lembut, lekat, ada binar penasaran, bagai menghadapi soal paling rumit yang harus lelaki itu pecahkan.

Tumpang tindih kenangan, kejadian lampau, bertahun-tahun lalu lamanya berdatangan. Kala mereka kecil. Ketika risau tidak sebesar sekarang.

Jika saja, Hera masih sedekat dulu dengan Mama, Hera ingin meraih lengan Mama, ingin memeluknya, seperti dulu setiap kali Hera merasa takut.

Lantas, tubuh Hera menegang.

Mendapati Mama benar-benar meraih jemarinya. Menggenggam erat jemari Hera yang bergetar, bagai memberi kekuatan.

Saat itu, Hera seperti ingin menangis.

Tetapi air mata Hera tidak lagi bisa dikeluarkan. Hera hanya bisa meremas balik genggaman Mama. Menarik napas dalam-dalam, yang sulit sekali untuk dilakukan. Hera menyembunyikan sedikit tubuhnya di balik tubuh Mama seolah-olah Hera berlindung di baliknya.

Papa merinaikan tawa. Tawa yang membuat tubuh Hera merinding, alih-alih berbunga. Hera kian meremas jemari Mama.

Tunangan dengan Axel? *Bagaimana dengan Ivanka*?

Hera dan Mama hanya diam, berbicara seperlunya jika perlu. Saat itu, benak Hera mematri, bahwa dirinya dan Axel hanya terlibat pertunangan bisnis, antar dua keluarga. Papa Axel dan Papa Hera mungkin telah merencanakannya sedari lama.

Hera yakin Axel tidak menginginkan ini. Seperti Hera yang juga tidak, sebab Hera tahu, Hera tidak pantas... Namun di lubuk hati terdalamnya, Hera sadar, bahwa alasan sebenarnya, adalah Hera yang takut, takut berakhir seperti Mama.

Terbukti benar. Axel bahkan ingin merahasiakan pertunangan mereka. Tidak apa-apa. Meski sesak memenuhi dada Hera, Hera harus sadar diri.

Mungkin pertunangan mereka tidak akan berhasil. Mungkin di akhir, pertunangan mereka akan dibatalkan. Pertunangan ini tidak akan berujung ke pernikahan. Axel bisa saja kembali kepada Ivanka. Hera akan merelakannya.

Tetapi mengapa Axel memperlakukan Hera demikian? Memperlakukan Hera bak tunangan yang perhatian?

Hera tidak lagi ingin menaruh harapan.

Pada apapun itu. Hera lelah berharap. Namun Hera tahu, meski keras Hera berusaha menampiknya, Hera suka dengan apa yang Axel lakukan. Hera suka dengan perhatian-perhatian yang Axel berikan.

Hera suka dengan keberadaan Axel di sampingnya.

Hera ingin berada di sisi Axel selama-lamanya.

15 tahun berlalu sejak pertama kali mereka bertemu. Hera tahu, Axel akan selalu menjadi salah satu, yang memiliki tempat di hati Hera, selain Mama.

Harapan diam-diam kembali datang. Untuk natal tahun ini bisa Hera rayakan. Kembali dengan suka cita bersama mereka yang membuat hati Hera berbunga.

Axel, *salah satunya*.

——

Christmas love exists , when you believe .
—H&A

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | July 13th, 2022

44 | Turning Page

Sampai Jadi Debu - Banda Neira

—

Hari-hari berlalu.

Papa Hera berakhir dibui, usai dikenai tuntutan pidana, mengacu pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 atas kekerasan dalam rumah tangga, bentuk tindak kekerasan fisik dan psikis. Dibantu oleh tim hukum baru keluarga Axel, tuntutan perselingkuhan kepada Papa Hera dan Mama Ivanka, yang dipayungi Pasal 284 ayat (2) KUHP juga berhasil dimenangkan atas pengaduan Mama Hera, sebagai isteri sah—atau yang sebentar lagi akan menjadi mantan isteri.

Mama tidak perlu lagi berkorban sendiri.

Hera tersenyum lembut saat menangkap keberadaan Axel di antara lalu lalang mahasiswa. Di luar kelasnya, usai ujian akhir semester berakhir. Axel melempar senyum pada Hera seraya melambaikan tangan. Menunjuk arah kanan kemudian. Menggumamkan: *aku tunggu di parkiran ya*?

Hera mengangguk geli. Senyumnya mengembang tak terkendali, ketika Axel menggumam lagi: *I. love. you*. *I. fucking. love. you*. Disertai penekanan-penekanan dan senyum sampai mata di setiap katanya. Hera tertawa pelan. Axel bagai benar-benar tidak menyadari bahwa sedari tadi, mahasiswa-mahasiswi yang melewatinya, telah mencuri

lihat ke arahnya, penasaran. Hera ikut menggumam, dengan senyum terus terpasang: *okay*.

Just okay, tetapi Axel menunjukkan senyum paling tulusnya, sebelum berlalu dari sana: *okay is okay*.

Dada Hera berdebar, dengan ritme beraturan yang menenangkan. Netranya berbinar, mengikuti kepergian Axel dengan senyum tersemat.

"Hera!" sapa Giselle, antusias. Rona senyumnya mengingatkan Hera kala dulu Giselle mengajaknya bergabung di *peer* yang sama. "Selamat liburan, ya! Nanti kalo aku sama yang lain ajak jalan mau nggak?"

"Mau Gi," Hera membalas senyumnya. "Selamat liburan juga."

Hera tidak tahu kenapa Giselle tiba-tiba memeluknya. Ringan. Mungkin spontan, sebagai bentuk rasa senang. "Greg udah balik ke US. Dia titip salam buat kamu," katanya. Saat itu Hera sadar, kalau Giselle sudah *tahu*. Hera membalas pelukan Giselle, mengulum senyum. "*Be happy*, Hera."

"*Be happy too*, Gi." *Both of you*.

Hera berpamitan pada Giselle. Berpapasan dengan Runa dan Edgar di koridor FH. Mereka sempat bertukar beberapa kata sebelum berpisah.

"Kalo kangen chat gue aja, Her," kata Edgar jenaka. "Gue bakal *stand by* 24/7. Sirius."

Runa menimpali, "Mending lo join jasa jomlo butuh temen ngobrol aja deh, Gar. Cocok kayanya."

"Yeee," Edgar melengos. "Udah si, lo gatau aja."

Runa terbahak. Edgar menunjukkan raut sewot yang perlahan-lahan diganti rinai tawa juga. Hera ikut tersenyum geli melihatnya. Mengangguk-anggukan kepala ketika Edgar kembali memberi saran-saran absurdnya. "Kalo gabut pas liburan, coba deh Her, itung ada berapa banyak pasal. Gue pernah coba sekali, pusing."

Runa akan menyeletuk atas seberapa rajin, *slash*, kurang kerjaannya Edgar. Hera geleng-geleng kepala heran. Sebelum akhirnya pamit. Melanjutkan jalan, melewati taman. Hera melihat Haga yang mengapit batang nikotin di sela-sela jari, sedang bersama Jevan. Haga melambaikan tangan padanya dari kejauhan. "Hera, oi!"

Hera tersenyum. Tanpa menghentikkan langkah, membalas sapaan Haga. Beralih pada Jevan yang juga melihatnya, mereka bertukar senyum tipis. Lelaki itu masih belum tahu perihal dirinya dan Axel. Mungkin nanti kalau sudah waktunya.

"Udah?" tanya Axel, ketika Hera masuk mobil. "Aku itung-itung, lama kamu dari kelas ke sini kira-kira 30 menit. Hmm."

Alis Hera bertaut, heran bercampur geli. Menoleh pada Axel di sebelahnya yang sedang memperhatikannya. "Itu kamu ngitung pake apa? Bukan jam kayaknya. Ngawur."

"Ya, emang bukan."

"Hm?"

Axel menaikkan sudut bibir. Lengan kirinya berada di belakang jok kursi yang Hera duduki. Axel maju, mendekati

Hera. Tangan kanannya yang bebas terulur, mengusap halus pipi Hera.

"Pake rasa kangen."

Pipi Hera refleks bersemu. Bibirnya tertarik oleh senyum. Matanya terpejam kala kecupan lembut Axel sematkan di pipinya.

"Terlalu *cheesy*." kata Hera. Matanya masih terpejam, dirinya merinaikan tawa pelan. Perlahan-lahan kembali membuka mata. Mempertemukan pandangan mereka. "Lain kali coba lebih baik lagi ya." Hera menepuk-nepuk lengan Axel.

"Okay," Axel memundurkan tubuh. Bermimik santai menerima tantangan. "Aku bakal coba lagi. Lagi. Lagi. Lagi. *Be prepared*, ya, Hera."

"Okay, ya, Axel."

Axel tersenyum geli. Mengelus lembut rambut Hera.

"Gimana UASnya?" tanya Axel.

Hera membalas ringan. "*Not a problem*?"

Axel membalas cepat. "Sekali-kali jawabannya ganti dong. Susah, gitu. Nggak manusiawi banget kalo gampang semua," Seloroh Axel, akibat mendengar jawaban Hera yang merujuk pada *gampang*, *bukan apa-apa*, jika ditanyai perihal UAS. "Kamu beneran bukan manusia ya? Aku udah sering nanya. Jangan-jangan kamu..."

Hera menarik leher Axel dari samping, memeluknya. "Iya, aku bukan manusia." bisik Hera, bagai memberitahu

rahasia. Mengikuti ledekan Axel untuknya. "Karena aku bukan manusia, kamu harus nurutin aku ya?"

"Hm?" Axel melirik Hera, seolah-olah sedang berpikir. Axel menaikkan alis, meminta Hera melanjutkan.

"Jangan langsung pulang. Temenin aku dulu."

"Kemana?"

Hera kian memangkas jarak. Berbisik di telinga Axel lambat-lambat. "Nanti aku tunjukin arahnya." Saat itu, tangan kiri Axel telah melingkari pinggang Hera.

Menyanggupi dengan mimik serius. "Okay. Tapi cium dulu."

Kerutan geli di kening Hera nampak. Hera menangkupkan tangan, menutup bibir Axel yang bergerak maju, kala Hera mundur. "Mmmm." gumam Axel kesulitan. Axel menaikkan alis, ketika Hera berkata. "Ciumnya nanti."

Hera telah menurunkan tangan. Telah kembali duduk di tempat awal. Axel mengulum senyum tersirat. "Okay," Alisnya dinaik turunkan, matanya dikerlingkan. "Tapi seharian."

Hera just can't— Hera menarik napas dalam. Mengisi oksigen kembali di dadanya yang mengembang. Menahan senyum kelewat lebarnya dengan membuang pandangan ke jendela.

"Axel..." rajuk Hera yang merasa Axel mendekatinya. Namun, ketika Hera menoleh, Hera kikuk seketika, sebab Axel berkata santai. Terlalu dekat. "*Seatbelt*." Langsung memakaikan sabuk pengaman di tubuh Hera yang mendadak diam.

Makin diam ketika Axel tersenyum di depan wajahnya. Mengusap-usap puncak kepalanya.

Di saat Hera seharusnya sudah terbiasa. Hera yang merasa situasi ini terasa kelewat familiar. Terpaku. Dadanya berdesir halus, berdebar-debar.

Menenangkan.

"Beneran mau turun?" Axel memastikan ketika mereka sampai ke tempat yang Hera maksud. Ternyata, tepi danau dekat rektorat saat dulu Axel mengajaknya. "Kayanya sebentar lagi mau ujan. Langitnya gelap."

Untuk yang ke sekian kalinya hari ini, Hera tersenyum. Membuka *seatbelt*. Menenteng *tea cup* yang tadi dibelinya di Starbucks kampus. Bagai mengulang apa yang dulu mereka lakukan. Namun, kali ini Hera yang bergerak duluan, Hera mengedik *coffee cup* milik Axel. "Kopi kamu."

Hera memberi tatapan terakhir disertai senyum, sebelum membawa keluar salah satu bungkus *pastry*. Udara sore kala mendung, terasa sejuk. Menemaninya melangkah di jalan setapak menuju bangku tepi danau. Hera tidak perlu menoleh untuk memastikan Axel telah mengikuti di belakang, saat jaket kulit hitam tiba-tiba tersampir di bahunya.

Duduk di bangku tersedia, Hera memutar lagu Chet Baker. *Everything Happens To Me*, mengalun lembut. Membuat Axel lantas melihat ke arahnya. Hera sedang menghirup udara bersih dari pohon-pohon di sekelilingnya.

Melirik terowongan gelap, lembab di ujung sana. Masih sama. Begitu juga dengan kapal putih yang berlayar di atas danau. Bongkahan kristal besar, perpustakaan. *Dome* bangunan kesenian.

Tatapan Hera jauh ke depan. Memperhatikan objek-objek yang tertangkap mata, seraya menyesap teh hangat di kedua genggaman tangannya.

Riak air danau tenang. Desau angin melambai, menggerakan dedaunan juga rambut panjang Hera yang tergerai. Cicitan burung, serangga, berjauhan. Tak banyak orang berlalu lalang. Hampir, tidak ada. Hera merasa semua masih sama.

Mungkin, kecuali mereka berdua, dan hubungannya.

"Kamu bisa berhenti khawatirin aku."

Hera berucap tenang. Kelewat tenang, sampai debar ramai gelisah memenuhi rongga dada Axel. Diam-diam, was-was selalu hadir kala mendapati ketenangan Hera yang seperti ini. Mata Axel berpendar. Memandangi profil samping Hera yang anehnya, nampak damai.

"Kamu bisa berhenti nolong aku."

"Hera, *I swear to God*—" Suara Axel tercekat. Bagai udara terhimpit di dadanya, Axel merasa sesak. "Kalau kamu ngajak aku ke sini, untuk putusin hubungan kita, aku nggak bisa, Hera. Aku mohon."

Axel sedikit menggeser duduknya, mendekat pada Hera. Ingin meraih jemarinya. Mata Axel mulai bergelimang, berkaca-kaca. "Hera..." Di benak Axel sudah tidak bisa lagi membayangkan jika mereka berpisah. Di saat hubungan mereka yang Axel kira telah membaik.

Bukankah terlalu menyakitkan jika ada perpisahan?

"Axel," Hera menoleh, menatap lurus Axel. Lembut dan serius bersamaan, tak ada binar canda. "Kamu bisa kembali

bebas Axel. Lakuin hal-hal baik yang kamu mau. Nggak ada ragu, khawatir, takut, was-was, apapun itu."

"Hera..."

Axel bukannya tenang, melainkan kian berdebar saat melihat senyum lembut Hera usai Hera meletakkan cup tea-nya.

"Axel, kamu bisa kembali lakuin apapun untuk diri kamu. Untuk apa yang kamu inginkan, kamu cita-citakan."

"Hera—"

Pelukan tiba-tiba Hera cukup mengejutkan Axel.

Tangannya mengawang di samping tubuh, belum membalas, saat secara menenangkan Hera mengusap-usap punggungnya. Menempelkan dagu di bahu tegapnya.

"Aku gamau hanya kamu yang banyak berjuang di hubungan kita. Aku mau kamu berhenti khawatirin aku, nolong aku, karena aku mau kita sama-sama melakukan itu untuk satu sama lain. Tapi aku akan berusaha, untuk kamu nggak terlalu khawatir lagi sama aku. Maafin aku Axel, maafin aku udah buat kamu khawatir," Hera menarik napas sesaat. Usapan tangannya kian halus. "Axel, aku sadar keraguan kamu, rasa was-was, dan takut kamu. Kamu bisa hilangin itu. Kamu bisa lakuin apapun hal-hal baik yang kamu suka lagi, tanpa perlu risauin aku. Aku bakal dukung kamu."

Jantung Axel mencelos.

Saat itu, sekelebat ingatan, pembicaaran dengan Bian kala dulu ospek datang. Di tempat yang sama dengan saat ini mereka berada, di tepi danau dekat rektorat yang tenang.

Benar... diam-diam, Axel takut. Takut tidak berhasil menolong Hera, dan malah berakhir ikut menyakitinya. Axel... merasa tidak pantas untuk Hera, tetapi selalu ingin berada di dekatnya.

"*Gue bodoh*." cetus Axel pada Bian waktu itu. Pandangannya ke tanah yang ia pijak, beralih ke riak air danau yang berkilau ditempa sinar. "*Nggak seharusnya gue minta ditunangin sama dia*. *Nggak seharusnya gue selalu merhatiin dia*. *Mau deket sama dia*. *Tapi*... *gue mau nolong dia*. *Salah*?"

Axel mengetatkan rahang. Menghisap rokoknya, membumbungkan asap ke udara. "*Salah*, *karena dia terlalu baik buat gue*. *Akhirnya*, *hubungan ini nggak akan berujung kemana-mana*. *Mungkin gue bakal berakhir ikut nyakitin dia*. *Dan*, *ya*, *gue akan suka rela melihat dia pergi setelah sadar bahwa gue bukan apa-apa*."

Lingkaran tangan Hera yang mengerat di tubuh Axel, menyadarkan Axel kembali.

"Kamu pernah tanya ke aku, apa aku mau jadi temen kamu? Aku selalu mau jadi temen kamu, Axel. Sedari kita kecil, aku selalu mau jadi temen kamu. Maafin aku yang gapernah berani ungkapin itu."

"*You can stop saying sorry*, Hera, *it's okay*." Axel mulai membalas pelukan Hera. Mengembangkan senyum Hera seketika. "Kamu juga pernah tanya ke aku, apa aku suka kamu? Aku yakin kamu tau jawabannya. Untuk hal-hal yang aku suka dari kamu, kamu lelaki baik, Axel. Kamu orang baik."

"Aku selalu merasa aman sama kamu, sampai-sampai aku bisa tidur lelap di deket kamu. Tanpa rasa takut, tanpa rasa

risau. Terlalu banyak alasan untuk aku suka sama kamu, melebihi alasan buat nggak suka. Terima kasih, Axel."

Hera mengecup pundak Axel. "Dari sini, kamu tau kenapa aku akhirnya setuju untuk jalanin hubungan ini. Karena kamu orangnya, Axel. Karena kamu. Aku percaya kamu."

Hera melepas pelukan mereka. Beralih menggenggam tangan Axel, menyatukan jemari mereka. Axel membalas kokoh genggamannya.

Iris gelap mereka bertemu, secara dalam menyatu.

"Kamu pernah bertanya-tanya, empat tahun dari sekarang kita akan jadi apa? Di mana? Apa kita masih sama-sama?"

Senyum lembut Hera kian menghilangkan segala was-was yang bercokol di hati Axel tadi. Diganti debar menyejukan, sesak oleh rasa seumpama bahagia, sekali lagi Axel jatuh, jatuh kepada Hera.

"Aku harap bukan hanya empat tahun dari sekarang. Tapi, seperti lima belas tahun berlalu sejak awal kita ketemu, aku berharap untuk lima belas tahun yang akan datang, dan yang akan datang kemudian, kita akan tetap sama-sama. Kamu sebagai teman aku, pasangan aku. Kamu udah menggapai cita-cita kamu, begitu juga aku," Hera mengusap lengan Axel. Netra indahnya berkilauan, oleh air mata. "Ini bukan janji, karena aku sadar ini terlalu awal, kita masih sama-sama belajar. Jadi, ini harapan aku untuk kita. Aku berharap hal-hal baik menyertai kita."

Pelupuk mata Axel penuh oleh desakan air mata yang perlahan jatuh. Dalam diam, dengan senyum yang selalu mengalahkan hangatnya sinar matahari di bulan Juli, yang selalu Hera sukai.

Air mata ikut membasahi pipi Hera. Genggaman jemari mereka dieratkan, mata mereka bertautan. Senyum saling ditukar. Menghangatkan.

"*Let's be together for a long time*, Axel."

Axel mengusap pipi Hera lembut. Mengangguk.

Rintik air hujan mulai berjatuhan. Dari langit, melewati daun dan dahan, jatuh ke daratan. Ke danau. Membentuk genangan di tanah merah yang basah. Gerimis, berganti hujan sedang, deras.

Hera bangkit dari duduk. "Kenapa dilepas jaketnya?" tanya Axel, melihat Hera melepas jaket, yang ternyata dibuat sebagai pelindung makanan dan minuman mereka. "Biar nggak basah."

"Tapi kamu nanti basah, Hera." Axel menimpali, keningnya berkerut. "Mau kemana? Pulang aja ya? Sebelum makin deres," Axel menahan langkah Hera yang hendak maju, berdiri di bagian yang tak tertutupi air hujan. "Hera—"

Hera menggeleng. "Axel? *No worries*, *remember*?" Wajah dan rambut Hera telah basah dikenai air hujan, dirinya tersenyum lebar. Menarik lengan Axel untuk berdiri bersamanya. "Ayo, berdiri. Main hujan-hujanan sama aku."

Meski awalnya menolak, akhirnya Axel tersenyum geli. Menyipratkan air ke wajah cantik Hera yang tergelak. Membalas perbuatan Axel semangat.

Walau kabut embun di sekeliling memburamkan. Tetapi mereka saling menangkap senyum satu sama lain yang tersemat. Berdiri berhadap-hadapan, merasakan jatuhnya air hujan.

Hera menarik keluar kalung yang ia kenakan. Ada bandul cincin di sana. Mendekat pada Axel, Hera mengeluarkan kalung yang melingkari leher lelaki itu juga. Bandul yang sama.

Hera mundur satu langkah. Mengulurkan tangan.

"Nama aku Hera," katanya.

Perasaan ringan hadir memenuhi rongga dada Axel. Perlahan, dirinya menyambut uluran tangan Hera, tersenyum haru. "Axel."

"Waktu itu aku liat kamu kasih makan burung gereja. Aku boleh ikut main sama kamu nggak? Kamu mau jadi temen aku?"

Axel mengalunkan tawa.

Mereka saling menatap, dalam. Bagai melihat kata '*selamanya*' di oase gelap pekat mereka yang serupa. Ada senyuman tipis. Rasa membuncah di dada. Kupu-kupu berterbangan, di antara ramai rintik hujan berjatuhan, juga kabut putih memburamkan.

Waktu berselang, Axel menarik Hera ke dekapan.

***

Senopati, *Jakarta*. *Galeri pribadi Mama Hera*.

"Pameran saya selanjutnya, *To Heal*, akan dilangsungkan setelah *To Sacrifice*. Masih sama, seni kontemporer. Mohon doanya sekalian."

Tepuk tangan menggema. Dentingan gelas tinggi merujuk perayaan. Ucapan selamat dilantunkan.

Hera menghampiri Mama yang selesai dengan sambutan singkatnya. "Selamat, Mama." Hera menyerahkan bunga yang dibawanya.

"*White daisy*, *again*?" tanya Mama jenaka. Beralih pada lelaki dalam balutan tuksedo di samping Hera. "Terima kasih sudah buat Hera semakin tergila-gila dengan *daisy*, ya, Axel."

Axel membalasnya, dengan senyum, seolah-olah bangga. "*No problem*, Tante," selanjutnya bermimik sedang bergosip. "Kebun *daisy* masih *on process* tuh, Tante."

"Aku bisa denger." celetuk Hera, pura-pura sebal.

Mama tertawa halus. Mengusap lengan terbuka Hera, yang mengenakan *black evening gown*. "Kok panas badan kamu?"

"Kemarin habis main hujan-hujanan, Tante." seloroh Axel, pura-pura tidak sadar, saat Hera melototinya. "Kamu juga main bareng aku."

Axel terkekeh, melihat Hera menekuk wajah.

"Hera." Mama menatap Hera mewanti-wanti. "Sudah makan dan minum obat belum?"

Axel menjawab. Sengaja. "Udah, Tante. Tadi sebelum kesini. Hera udah minum obat setelah Axel bujuk berkali-kali." Sepertinya, Axel sebagai *jubir*—juru bicara Hera, akan terus berlaku.

"Syukurlah. Terima kasih ya, Axel." Mama tersenyum manis pada Axel. Beralih galak kepada Hera. Mama memang akhir-akhir ini seperti mertua sayang mantu, dibanding anak sendiri. Hera mengerucutkan bibir. "Lain kali kalo mau main

hujan-hujanan, pakai payung dan jas hujan. Jangan susah minum obat kalau sakit. Dengerin Axel."

Hera tidak menimpali, hanya kian cemberut, melirik Axel sebal, membuat Axel yang melihatnya gemas ingin mengecup pipi Hera yang kembali berisi.

Mama berhenti berkomentar, ketika seseorang mendekat, menyapa mereka.

"Irina."

Keluarga Natadisastra.

"Hera, Sayang." Oma Eva memeluk lembut Hera, yang seketika kembali tersenyum. Mata Hera terpejam, merasakan hangatnya pelukan. "Oma."

Pelukan dilepaskan. Oma Eva menangkup kedua pipi Hera. "Makin cantik, Sayangnya Oma."

"Sayangnya Axel, Oma." dehem Axel.

Lantas, mereka terdiam sesaat, sebelum tertawa bersama-sama. "Iya, iya, sayangnya kamu." Oma menepuk-nepuk bahu Axel. Untuk selanjutnya saling bertukar kabar. Menanyakan di mana orang tua Axel—Celine dan Henry Leeuwen karena tidak kelihatan, yang ternyata, sedang di Auckland.

Di antara rinai tawa yang dibagi, *nocturnes* yang mengalun mendamaikan, Hera melirikkan mata pada Mama dan Om Bram. Mereka juga sedang berbagi tawa, lepas. Mama terlihat bahagia. Hera tersenyum tipis melihatnya. Mendoakan hal-hal baik untuk Mama ke depannya.

Hera menoleh, saat Kak Cla, yang malam ini dibalut gaun hitam, berdiri percaya diri di sana juga, bersama Erica, menyapanya. "*Still with Axel*?" *Terlalu to the point*.

Hera menoleh pada Axel yang ikut mendengar pertanyaan Kak Cla. Perlahan-lahan Axel berhenti tertawa. Tatapan Axel was-was. Hera mengangguk singkat sebagai jawaban. Mengerutkan kening kala Kak Cla melanjutkan, dengan sudut bibir terangkat.

"Masih muda jangan *stuck* di satu orang aja. Siapa tau jodoh kamu bukan dia? Coba, keluar sebentar. *Explore dunia luar*."

"Hera, temenin aku liat pameran." Axel memotong secara cepat. Melirik Kak Cla sengit. Axel menghiraukan tawa anggun wanita itu yang mengalun menyeramkan.

Tapi sungguh, harus Axel akui, tawanya lumayan bikin ngeri. Masalahnya, Hera ini aslinya mudah penasaran. Sama sepertinya, diam-diam Hera suka coba-coba. Apalagi akhir-akhir ini. Axel sudah cukup waspada dengan permintaan '*mau coba*' Hera, yang akan gadis itu katakan dengan mimik memelas, yang membuat Axel sulit menolak.

Lah, kalau sampai Hera benar-benar mengikuti saran Kak Cla. Mati saja dirinya. Axel sekali lagi melirik sengit Kak Cla yang kelewat santai menyesap halus *wine*. Axel menarik halus lengan Hera untuk mengikutinya. "Sayang, *please* jangan dengerin bisikan setan."

Hera masih terdiam. Membuat dada Axel berdebar.

Erica nampak meringis, melihat kelakuan kakaknya.

Oma Eva terdengar menegur cucunya. "Clarence."

Kak Cla tersenyum, manis. Mengedikkan gelas *wine*-nya pada Axel yang melengos sebelum berlalu dari sana, dan Hera, dengan binar penasarannya.

"*Cheers for the lovebirds*."

Hera mencuci tangan di wastafel setelah keluar dari bilik toilet. Tangannya masih dialiri air, namun mata Hera mengarah ke cermin. Mematut penampilannya.

Memang agak pucet.

Pintu toilet terbuka secara tiba-tiba. Menampilkan sosok yang Hera tak sangka-sangka akan ditemuinya di situasi ini, Ivanka. Hendak masuk. Mungkin mendapati Hera yang juga sedang di sana. Langkah gadis itu dihentikkan, ragu untuk melanjutkan.

"Masuk aja." kata Hera, setelah menormalkan diri.

Ivanka nampak sekali berusaha untuk tak mempertemukan pandangan mereka. Berjalan kikuk ke sebelah Hera. "Mau cuci tangan." ucapnya pelan.

Hera yang seharusnya sudah selesai mencuci tangan bisa pergi dari sana. Namun, Hera belum ingin keluar. Matanya masih ke cermin di hadapannya, tetapi bukan melihat dirinya, melainkan sosok di sebelahnya.

Hera tersenyum.

"*Thank you*, Ive."

"..."

Ivanka masih menunduk, memandangi air yang mengaliri tangannya. Pelan-pelan menggosokkan tangan.

"Terima kasih udah nolong Mama aku."

"Gaperlu terima kasih, aku nolong Papi aku."

Hera kian melebarkan senyum. Mengingat Ivanka yang diam-diam menyerahkan bukti perselingkuhan orang tua mereka. Ternyata selama ini Ivanka mengumpulkan bukti-bukti tersebut, sehingga berhasil membantu di persidangan.

Hera memeluk tubuh Ivanka dari samping, yang lantas menegang. Seketika menghentikkan kegiatannya mencuci tangan.

"Maafin aku, Ive," Hera berujar tulus. "*I'm sorry for hurting you*."

Tubuh Ivanka kaku, menatap lurus ke cermin. Mendapati pantulan dirinya. Diri mereka. Ivanka memejamkan mata. Menarik napas dalam.

Ivanka selalu tahu.

Membuatnya terkadang, *merasa lelah berpura-pura bahagia*. *Berpura-pura menjadi sosok ceria*. *Berpura-pura menerima*.

Ivanka membuka mata.

"Aku juga minta maaf untuk apa yang aku ucapin ke kamu waktu itu," ungkap Ivanka pelan. "Aku selalu sadar perasaan Axel untuk kamu, tapi aku tutup mata. Aku egois, Hera."

"*It's okay*, Ive," Hera menenangkan. Membuat tubuh Ivanka kembali menegang kala mendengar apa yang Hera ucapkan. Benar. "Kamu kecewa, karena aku. Kamu mungkin merasa aku gapernah anggap kamu temen. Maafin aku, Ive.

Kamu selalu jadi temen aku. Terima kasih untuk selalu bersedia ulurin tangan kamu untuk aku."

Ivanka akhirnya membalas pelukan Hera. Memejamkan mata. Menahan air mata.

"Hera, kamu temen aku."

"Kamu juga temen aku, Ive."

***

25 Desember 2017

"*Merry Christmas*." Hera langsung saja berlari, memeluk leher Axel kala melihatnya yang baru saja tiba ke rumah barunya bersama Mama. Axel sontak mengangkat tubuh ringan Hera ke dekapan. Merasakan betapa senangnya gadis itu sekarang. "*Merry Christmas*, *Baby*." Axel mengecup pelipis Hera, lama. Beralih menghujami kecupan di pipinya.

Gemas. *Sudah jadi kebiasaan*.

"*Merry Christmas*, Hera." ucap Celine Leeuwen, yang diikuti Henry Leeuwen di belakangnya, membawa banyak bingkisan. "Dapat salam dari Oma, Opa."

Axel menurunkan tubuh Hera. Memberi usapan halus di pipinya. Pelukan mereka dilonggarkan. Menyisakan tangan Axel yang melingkar di pinggang Hera.

Hera tersenyum. Memeluk Celine dan Henry bergantian. "*Merry Christmas*, Ma, Pa."

Mama datang dari dalam rumah, menyambut mereka. Berbincang-bincang dengan Celine dan Henry. Hera dan

Axel di belakang mengikuti.

"Hera, kamu inget 'kan? Aku bilang kado buat aku gausah yang ribet-ribet. Cukup kamu nginep di apartemen kita aja," bisik Axel kepada Hera. Mengingat sekarang, Hera lebih sering di rumah, bersama Mamanya.

Hera lantas tertawa kecil. Senyumnya ditipiskan. Pura-pura tidak sadar. "Yah..."

"Kenapa?"

"Aku udah siapin kado buat kamu."

"Hera..." Axel nampak sekali menahan rajukan. Menawar. *Dasar*. "Dua kado, *then*, *please*."

Hera kian menahan senyum. Tidak membalas perkataan Axel. Hera mempercepat langkah. Meninggalkan Axel di belakang yang memanggil-manggil namanya. "Hera!"

Saat Mama bertanya kenapa, Hera menggeleng geli. Mendapati Axel sudah ada di sisinya, berusaha meraih tubuhnya.

"Kamu liat dulu kadonya, ya." Hera menepuk-nepuk halus pipi Axel, menenangkan. "Kamu pasti suka."

Axel menaikkan sebelah alis. Menerka-nerka, apa sekiranya kado yang akan Hera berikan untuknya, yang Axel pasti suka? Apa seperti kado ulang tahunnya? *Custom compact cassette*? Bisa jadi untuk kali ini, piringan hitam?

"*Clue*?"

"Kamu suka." Hera mengulum senyum. Terlihat sangat yakin dengan jawabannya. Mereka telah duduk bersama di ruang

keluarga, ditemani obrolan ringan, camilan kecil-kecilan, lagu, dan pohon natal.

Terbukti, *benar*.

Mata Axel berbinar, menahan senyum lebar. Melirik Hera tidak habis pikir, terpukau. Axel benar-benar menyukai hadiah yang ditemukannya di kotak kado berpita merah, walau membukanya dengan kekagetan yang disamarkan. Axel bahkan harus memastikan kado tersebut secara sembunyi-sembunyi. Takut orang lain lihat.

Mereka akhirnya berpindah ke kamar Hera.

"Hera," Axel menahan napas. Matanya mengerling. Sudut bibirnya tertarik ke atas. "Kamu nakal."

Hera tergelak. Memeluk leher Axel, yang terus mencuri-curi lihat pada kado yang Hera berikan. "Kamu suka 'kan?" Hera mengecup rahang tegas Axel. Mengeratkan pelukan. "Sukaaa?"

Axel menjawab dengan suaranya yang memberat, dalam, usai menarik tubuh Hera ke pangkuannya yang duduk di sofa kamar. "Kamu rasain aja, aku suka nggak?" Tatapan Axel seduktif. Diikuti tangannya yang mengelus kulit punggung Hera dari balik gaun yang Hera kenakan.

Hera merinaikan tawa sampai-sampai memejamkan mata. Lumayan merasa malu juga. Bibirnya tak melunturkan senyum sedaritadi. Hera membuka mata kembali.

Mempertemukan mata mereka.

"Suka."

Hera menyapukan bibirnya di bibir Axel, lembut.

"Nanti liat ada apa lagi di kotak itu ya."

"Emang ada apa lagi?"

"*Just find out, okay*?"

——

Feel free untuk mengoreksi aku, atas payung hukum yang aku sebut di atas jika keliru.

————————————————————————

©By Rêveuse Doux | July 17th, 2022

45 | I Wish You Love

Lover - Taylor Swift

—

Februari 2018

Tahun baru. *Semester baru*. *Lembaran baru*.

Clubhouse di bilangan Senayan, seperti malam-malam biasanya, ramai. Gemerlap lampu remang-remang keunguan. Musik RnB yang diputar. Para manusia pencari hiburan. Penghilang penat, di Ibukota pekat. Berjalan, bergoyang, membawa minuman. *Stool bar* atau *dance floor* adalah pilihan.

Axel memindahkan asbak yang ada di hadapannya ke depan Bian—di sebelahnya, yang lantas mengundang lirikan lelaki yang sedang mengapit rokok di sela jari.

"Gue absen rokok." terang Axel. Meraih gelas berisi bir, langsung diminumnya sekali tenggak.

"Rokok nggak, minum tetep. Tobat lo nanggung." celetuk Jevan di hadapan Axel, yang sedang merokok seperti Bian.

Sedang Ray, yang juga ada di sana, bagai larut dalam lamunan. Matanya terus mematri pada gelas sloki di tangannya, yang masih menyisakan sedikit cairan.

"Yang penting niatnya ada." dalih Axel.

Ya, *niatnya ada*. Tetapi sekali-sekali kalau ingin, Axel hanya harus membuat sosok yang mempertanyakan kenapa dirinya merokok, tidak sadar. *Walau sulit kebangetan*.

"Hera."

Hah?

Axel menukikkan alis. Mengingat tadi ia menyebut nama Hera hanya di batinnya. Lalu ketika Axel melirik Jevan, si oknum yang menyebut Hera, lelaki itu nampak sedang menunduk melihat ponselnya.

"Cakep banget si Hera."

"Hah?"

"Hah hoh hah hoh," cerca Jevan. Mata lelaki itu masih mengarah ke ponsel di tangannya yang bebas dari batang rokok. Baru menyodorkan layar ponselnya kepada Axel yang memasang wajah skeptis. "Nih liat." Jevan menyundutkan putung rokoknya di asbak. "Akun *fashion week*, *klub mode*. Kaget gue ada dia di sini. Sejak kapan dia mulai aktif gini dah? Hm, sejujurnya gue mulai *amaze* pas tau dia *join peer* sih. Gue kira dia bakal *stay in her bubble*."

Sebagian diri Axel merasa bangga. Ada perasaan mengembang di hatinya, mengetahui Hera memang kian aktif. Namun sebagian lagi, bukannya mendengar rentetan perkataan Jevan, Axel malah kian menukikkan alis kala mendapati foto Hera secara besar-besar di layar ponsel Jevan—benar, di akun *instagram fashion week klub mode*. Sebab Hera memutuskan bergabung sebagai salah satu finalis model di pagelaran *fashion show* nanti.

Entah bagaimana bisa, bukan sampai di situ saja. Hera berhasil masuk dalam top 15 finalis model, sehingga

fotonya di pajang di *instagram*. Bersama Nessa, dan beberapa model lain yang telah melakukan registrasi diri dan mengikuti seleksi.

Setelah melihat foto-foto Hera tersebut, Axel berdecak dalam hati. Menjadi tidak sangsi. Ya, gimana nggak diundang dan masuk top 15?

Cakepnya kelewatan. Tapi, bukan itu perkaranya. Axel tahu untuk menjadi model tidak mudah. Dibutuhkan keluwesan diri untuk terlihat menarik dan fotogenik. Sedang cantik, rupawan, tampan, adalah hal relatif. Maka, *aura*. Aura Hera di foto tersebut bagai menunjukkan bahwa gadis itu memang terlahir untuk menjadi model.

Dalam *make up look* yang Axel tebak—*secara sok tahu*—dibuat *fresh and chic*, Hera yang hanya memasang wajah tak berekspresi sudah mampu membuat Axel ingin memandangnya berkali-kali. Meski, Axel harus menahan kesal sebab di foto yang menampakkan bagian atas tubuh gadis itu saja, Hera bak tidak mengenakan apa-apa.

"Gue *save* ah,"

"Buat apaan?"

"Ya..." Jevan menaik turunkan alisnya, tersenyum mesem-mesem. "Tau lah."

Axel refleks menggebrak meja. Menggetarkan botol dan gelas berisi minuman. Mengagetkan bukan hanya Jevan, tetapi juga Ray dan Bian.

"Bangke!"

Ini baru Jevan, *bagaimana dengan lelaki lain di luaran sana*, *yang melihat foto Hera juga*?

Jevan dengan mata membelalak, memegangi dadanya yang terperanjat. "Lo ada masalah apa sih?!" Jevan meletakkan kasar rokoknya di asbak. "Gue liat-liat lo sensi banget kalo gue ngomongin Hera. Demen lo?!"

Mata Axel memicing tajam. Rahangnya mengetat. Tangannya mengepal di bawah meja, yang sempat Bian lirik dengan helaan bosan.

Nyatanya, Axel menahan diri untuk tetap bungkam.

Menghela napas.

Menurunkan pandangan.

Rona murka lelaki itu hilang.

Mengundang kernyitan di kening Jevan kala memperhatikan pergerakan temannya yang nampak santai. Berbanding dengan kemurkaan yang sangat jelas baru saja lelaki itu luapkan. *Aneh sekali bukan*?

Noted that, Jevan sudah tahu temannya aneh sedari kecil. Sering kali mencetuskan hal-hal random yang sulit dicerna. *Suka-suka dia saja*, *lah*.

Nah, '*kan*.

Dari santai, marah, santai kembali, cemberut—mata Jevan melebar, *dirinya tidak salah lihat*? Untuk kemudian Axel tersenyum-senyum seperti kesambet setan genit.

"Bukan demen sama Hera sih ini... tapi emang rada-rada aja otaknya." Jevan bergidik ngeri, untuk kali ini melihat Axel yang cemberut dengan senyum *kesemsem*. "Kasian, masih muda padahal." ringis Jevan keras-keras, bermaksud menyindir sang empu yang tak juga sadar.

Sebagai penonton, Bian tersenyum miring. Sambil *nyebat*, menikmati kekonyolan hubungan asmara sang teman. Bian membumbungkan asap kelabu ke udara tinggi-tinggi. *Asli*, *bikin geli*.

Si makin bawel

Sent a photo

Bri sent this to me. Where are you?

—

Axel sontak menoleh ke kanan-kiri, memastikan keberadaan Bri. Tentu, tidak ada. Axel menghela napas lega, larut dalam ruang obrolan lagi. Masih tak menghiraukan tatapan heran Jevan yang kian menjadi-jadi.

Axel

Sent a photo

You do wear something right?

Si makin bawel

Hm

Axel

Hm, what?

Si makin bawel

Hm, I won't answer you, before you answer my question.

Axel

Fairgrounds

Happy to know?

Si makin bawel

Happyyy :)

—

Gregetan. Axel sampai mau cubit layar. Sayangnya, Axel masih cukup sadar untuk tidak menganggap layar datar di depannya sebagai pipi Hera.

Axel

Now, answer mine? :)

Si makin bawel

Nothing to wear when I'm with you...

Axel

Hera...

—

Posisi duduk Axel menjadi tidak nyaman. Axel menahan senyum lebarnya yang ingin menguar. Berujung meraih botol *whiskey*, menegaknya.

Si makin bawel

Hehe.

Axel

Hera Oceana...

Si makin bawel

I wore a strapless top with shorts.

But, now, you know? :)

Wanna see? :)

Axel

You like playing with me, don't you?

Si makin bawel

I do.

I took back the 'happy' word :(

Axel

Hm?

Why took it back, Baby?

Si makin bawel

Bri said many girls glance at you...

—

Axel memijat pangkal hidungnya.

Axel

You know, we should go public if you don't want that to happen :)

Si makin bawel

Hm :)

Axel

Wait

One of the girls say hi to me

I should say hi too, right?

—

Tidak ada yang menyapa Axel. Tidak ada wanita di sekeliling private lounge-nya. Axel membasahi bibirnya. Menjepit ujung lidah di sela bibir. Sudut bibir Axel tertarik. Mengeluarkan *smirk*. Menunggu balasan Hera dengan antisipasi.

Si makin bawel

Feel free to say hi to anyone you want :)

But, you don't want to miss it, right?

Sent a photo

—

Hell—Axel tidak tahan. Senyumnya kian lebar. Duduknya menjadi gelisah tidak karuan. *She's indeed play him dirty*. *Hera*... Axel menegak habis *whiskey*. Berdiri secara tiba-tiba dari duduknya. Mengundang lirikan heran ketiga lelaki yang ada di meja itu juga.

Kening Jevan berkerut, melirik Axel aneh. Bian tak ambil pusing. Sudah bisa ketebak lah, karena apa. Dirinya

mendengus pelan. Mengedikkan bahu, menyesap minuman. Sedang Ray, yang bagai sibuk dengan pikirannya sendiri, hanya memberi lirikan sekilas.

Axel

Sneaky.

Watch out :)

Si makin bawel

Watch me :)

—

Axel mengambil kunci mobil dan dompet dari atas meja. Bersiap pergi dari sana secepatnya. Namun, sebelum itu, Axel menepuk bahu Jevan yang saat ini menunjukkan raut sangsi kala lama-lama, Axel meremas bahunya.

"Bangsat, ngapain pegang-pegang bahu gue?!"

Meski tangan Jevan berusaha menghalau, tangan Axel tetap di sana, menguatkan remasan. Tatapannya serius saat mengatakan. Sampai-sampai membuat Jevan yang jarang diam, tak berkutik.

"Jangan lo *save* foto Hera."

Axel menepuk-nepuk bahu Jevan.

Mengembalikan mimik wajahnya seperti di awal. Ada perasaan tidak enak kepada temannya yang satu itu karena belum mengetahui hubungannya dan Hera, tetapi ya, bagaimana... Hera—Axel sadar gadis itu masih butuh penyesuaian, diiringi konseling-konseling yang membantunya.

Axel pamit kepada mereka bertiga.

"Gue cabut dulu. Ada urusan *urgent*."

***

"Kamu yakin Mama kamu nggak kebangun?"

"Yakin."

"*Okay*, *come here*."

Axel menepuk sisi kosong di sebelahnya yang duduk di ranjang bersprei putih Hera. Masih mengenakan kaus putih dan celana *denim* hitamnya, berbanding dengan Hera yang berjalan dari kamar mandi, sudah dalam gaun tidur. Axel mengulum senyum, mematri Hera, sampai berada di sisinya.

"Sengaja biar aku balik dari *clubhouse*?" bisik Axel di telinga Hera. Mengecupi pipi dan rambutnya yang harum bunga-bunga. Axel memberi sapuan tangan menggoda di lingkar pinggang Hera yang menggelinjang kegelian. "Nanti Mama kamu ngomel, kalo liat foto yang kamu kirim ke aku, Hera."

"Mama nggak tau." balas Hera yakin. Duduk tegak di sisi Axel yang bersandar di kepala ranjang. "Kamu nggak boleh kasih tau." Hera menutupi mulut Axel dengan tangan, saat Axel terlihat mau mengeluarkan balasan. "Ini rahasia kita." Air muka Hera serius. Lucu. Axel dengan raut jenakanya mengecupi telapak tangan Hera yang sontak tertawa. "Geli!" Hera melepaskannya. Mengelap telapak tangannya secara sengaja di kaus Axel.

Setelahnya, Hera beringsut tiduran di sebelah Axel yang telentang. Memeluk lengan Axel dengan mata terpejam. Merasakan ketenangan. Hera mengeratkan lingkaran

tangan. Mencari posisi nyaman. *Ngedusel* di lengan Axel yang lantas kegelian. "Kamu abis dari luar tapi kok nggak bau apa-apa? Malah wangi?"

Axel terkekeh. "Udah ganti." Memang ia sempat berganti pakaian dengan baju yang disimpan di mobil. "Kamu masih rutin konseling 'kan?"

"Masih."

Oke. Axel tahu Hera berkata jujur. Axel mengusap lembut rambut Hera. Mengecup puncak kepalanya. "Tidur kalo ngantuk," Axel membiarkan Hera mengeratkan pelukan. Axel berkata pelan. "Terkait *backstreet*," Axel menjeda. "Aku tau kamu masih butuh waktu buat penyesuain. *It's okay*. *Take your time*."

"Makasi udah ngerti, Axel." kata Hera sayup-sayup. Axel bisa merasakan gadis itu tersenyum.

Iseng. "Tapi jangan ngambek kalo ada yang pepet aku terus ya...banyak sih..." gumaman Axel mengabur. Untuk selanjutnya merasakan jengitan di tubuh—"Tangan kamu Hera!"

Sungguh, *Heranya memang sesuatu*. Gadis itu masih terus menyembunyikan wajah di sisi tubuh Axel, namun tangan nakalnya sudah menjelajah bikin *pusing*. Axel berusaha keras menghalaunya.

Siapa suruh mancing macan betina macem Hera.

"*I'm yours*, Hera. *I'm yours*," kata Axel, bak mengaku kalah, biar cepat. Lalu, ketika Hera telah tenang—yang memang sedari tadi juga tenang, hanya tangannya yang nakal. Axel melanjutkan. "Empat hari ke depan acara *fashion week*. Aku nggak mau kamu kecapean. Jadi, nggak usah aneh-aneh."

"Nggak aneh-aneh, cuma satu aneh." balas Hera *tambeng*. Kepalanya mendongak. Memperlihatkan mata bulat jernih gadis itu yang bersinar polos—*picik*. Berbisik. "Kamu mau nggak?"

"Hera..." geram Axel pura-pura marah, tak kuat. *Tahan-tahan*. Hera terkikik—*sialan*. "Nakal banget." Axel mendorong halus kening Hera. Menampakkan wajah penuh senyum gadis itu yang manis. Axel mengecup hidung Hera gemas.

Aura Hera akhir-akhir ini terlalu positif—*negatif* kalau sedang mancing Axel saja. *Ya*, *sulit ditolak*.

"Beneran pake baju kan?" Axel jadi teringat perihal foto Hera di instagram tadi. *Shit*. "Nggak ada cowok di studio?"

"Pake..." Hera melanjutkan. "Ada..." Hera mendengar helaan kasar Axel. Hera mengulurkan tangan, menyentuh dada bidang Axel, merasakan degup jantung lelaki itu yang cepat, Hera mengelusnya. "*But*, *nothing to worry*, Axel." Hera mengecup lengan kokoh Axel. "Kamu udah nemuin hadiah natal yang lain dari aku 'kan? Harusnya, itu bisa buat kamu tenang."

"Ya," balas Axel cepat. Teringat itu, perasaan Axel seketika membuncah. "*Thank you*, *Baby*."

Merasakan sapuan bibir Axel di keningnya. Hera tersenyum lebar. "Aku denger kamu yang jadi *Project Officer*, YIT—*Youth in Tunes*, tahun ini ya?" Hera mendongakkan kepala. Mempertemukan pandangan mereka. Tangan Axel mengelus celah di punggung Hera. Dari balik rambut cokelat lebatnya.

Axel mengulum senyum, menggumam, mengiyakan atas hasil pemilihan, *open tender project officer* yang baru keluar.

"*Congrats*, Axel. *I'm proud of you*," Hera mengecup rahang Axel. "Kamu keren, dan aku yakin bukan hanya aku yang menganggap kamu begitu. Kamu kompeten, kamu pasti bisa suksesin acara YIT tahun ini."

"*Amen*, *once again thank you*." Axel tersenyum sampai mata. Untuk lagi-lagi merasakan momen sederhana, namun membahagiakan bersama Hera.

Entah hanya sekedar duduk berdamping-dampingan di sofa. Ditemani buku yang Hera baca, alunan musik Chet Baker dari piringan hitam. Dilengkapi hangatnya teh dan kopi. Mungkin juga berpelukan di tempat tidur seperti sekarang. Atau berkendara dengan mobil ditemani lagu yang diputar. Percakapan ditukar. Atau juga hal-hal lainnya. Axel merasa cukup. Mungkin Hera juga. Axel menciumi setiap sisi wajah menawan Hera, yang lantas membalas dengan mengusap-usap kulit Axel dari celah kaus putihnya. Saling memuja. Berakhir dalam penyatuan bibir, lama.

"*I feel content when I'm with you*, Hera."

Hera tersenyum lembut. *Membalasnya dalam hati*.

***

Grand ballroom, Kempinski

Pagelaran *fashion week* sebagai media yang menjembatani bakat-bakat anak muda di bidang *fashion* dihelat oleh sebuah *klub mode* salah satu Kampus di Indonesia akan berlangsung selama empat hari, dengan tema *Stand Fearless*.

Tema ini mempromosikan kepada setiap orang, bukan hanya mahasiswa dari kampus ini, tetapi juga khalayak umum, bahwa dalam mengekspresikan *fashion*, siapapun

itu, bisa. Tidak ada label dan batasan dalam mengekspresikan diri. Hempaskan segala keraguan dan ketakutan, berdiri percaya diri, dirimu akan bersinar terang.

Menjadi topik hangat di industri *fashion*, perhelatan *fashion week* ini memiliki ragam rangkaian acara selain *fashion show* sebagai acara utama, yaitu adanya kompetisi desain untuk perancang muda, *workshop* dengan penggiat *fashion* tanah air, *talkshow* mengenai tema *fashion week* tahun ini, beserta jajaran *pop-up bazaar* merek-merek ternama, dan penampilan *guest star* sebagai pemeriah acara.

Axel bersama Mamanya dan Mama Hera duduk di bangku VIP. Melihat model satu-persatu keluar, secara berkharisma berjalan di papan datar *catwalk*. Axel bersiap-siap untuk mengambil gambar Hera dengan ponsel di tangan ketika akhirnya Hera keluar, secara memukau—*terlalu mempesona*. Hera bersinar, *bersama cahayanya*, dalam balutan gaun kebaya modern rancangan desainer ternama Indonesia. Axel sampai tak sadar menahan napas, matanya terpaku, mengikuti setiap langkah jenjang Hera yang berjalan percaya diri.

Mungkin Axel hampir bangkit berdiri dan bertepuk tangan sambil berdecak penuh kekaguman, kalau saja Mama tidak menarik kemejanya, "Mau apa kamu?!"

"Hera, Ma..." Axel hendak berkata-kata. Namun matanya terus mengikuti jalannya Hera sampai menghilang. Tangan Axel tetap gesit mengambil gambar.

"Cantik ya?" Mama merinaikan tawa anggun. "Beruntung banget kamu Axel!" Mama menepuk-nepuk bahu bidang Axel, yang saat ini menunduk, melihat hasil gambar yang ia tangkap. Axel mengangguk kala Mama berkata. "Inget, jangan disakitin."

Mama tersenyum keibuan, beralih ke Irina, memuji betapa memukaunya Hera. Axel bisa mendengar percakapan ringan dan tawa renyah Mamanya dan Mama Hera. Axel membenarkan setiap kata yang Mama ucapkan. Hera, memang *memukau*. Axel terpukau, dirinya merasa *bangga*.

Kala peragaan *fashion show* usai, Axel berjalan ke *backstage*. Menemukan Hera bersama teman-temannya yang juga menjadi model. Axel terdiam sejenak, *memandangi* Hera yang tersenyum. Axel ikut mengulum senyum. Belum—Axel belum membawa bunga dan apapun itu sebagai bentuk pemujaan kepada Hera, sekarang. Axel hanya tidak sabar ingin melihat Hera lagi, sehingga nekat ke sini, yang lantas dibolehkan sebab Axel mengenal orang-orang di *klub mode*.

Dan, sebagai bentuk pertahanan agar tidak refleks menarik Hera ke dekapan, Axel memasukkan kedua tangannya ke saku celana, berjalan mendekat kepada mereka.

"Bapak PO!" Adalah Nessa yang memanggil Axel dengan sebutan baru sejak ia resmi menjadi *Project Officer* YIT—acara musik tahunan FEB, lantas membuat yang lain menoleh, melihatnya. Axel menemukan bola mata Hera berbinar. *Axel*, *tahan*.

Mengeluarkan tangan kanannya, Axel mengajak Nessa, Fiora, Briana, dan terakhir Hera untuk *fist bump*. "Hera lucu banget." celetuk Fiora kala melihat Hera yang kikuk diajak *fist bump*. Tidak tahu saja Fiora, kalau itu kikuk nahan senyum lebar... "Hera hati-hati ya, sama Bapak PO kita satu ini. Mangsanya banyak, korbannya apalagi."

Axel terkekeh oleh celotehan Fiora. "Jangan dengerin. Anaknya asal banget."

"Ye, emang korban lo banyak. Tobat." timpal Briana sensi. Menambahi, sekaligus memanas-manasi. Briana terkekeh dalam hati sebab menemukan air muka Hera bagai sudah mau memberondong Axel pertanyaan. "Jadi PO YIT, jangan jadi nambah kecengan juga ya Pak."

"Biasalah." Axel ikut bercandaan Briana. Buru-buru sadar, menoleh ke Hera yang memasang raut masam. "Ya, enggaklah. Fokus satu aja."

"Satu setiap jurusan." tambah Nessa, mengangguk-angguk. "Emang hebat. Sampe Davin Paul mau berguru ke lo."

Axel panik dikit. "Anjing banget, mana ada."

Fiora tergelak. "Axel gatau? Posisi *Vice* PO, sekum, sama bendahara jadi rebutan?" Axel sedikit heran, kala mendapati Fiora yang tertawa terpingkal-pingkal. "Heran banget Fiora, kenapa pada sebegitunya mau deket Axel sih. B aja padahal."

Axel menaikkan sebelah alis. Ikut tergelak. "Mata lo yang perlu dicek, Fi."

Untuk selanjutnya, Axel melihat ke Hera lagi. Gadis itu sedang melipat bibir, memberengut kala Axel melihat ke arahnya, mata Hera seperti berkata: *udah*. *Udah apa*? Axel berpikir keras.

Tepat saat itu tiga orang lelaki yang Axel ketahui berasal dari *klub mode*, mendekat ke mereka—ke Hera. Axel sontak terbelalak. *Mau ngapain nih rame-rame*?

"Boleh foto bareng nggak?"

Bangsat. *Untung dirinya di sini*.

Axel hendak maju, menyingkirkan mereka semua. Melihat Hera yang mengerutkan kening bingung menatap mereka. Baru menoleh ke arahnya, bak minta tolong.

"Sini gue fotoin!" seru Briana dari belakangnya bagai *alarm*, Axel menoleh, menyipit, mendapati senyum jahil gadis itu yang pasti memang niat mengerjainya. *Oke*. "Gue ikut foto." timpal Axel buru-buru mengambil tempat di samping kanan Hera. Menyingkirkan lelaki yang lantas mendelik, mengerang kesakitan sebab bahunya kena hantam, dan Axel tak memperdulikan.

Sedang sisi kiri, agar Hera tidak menempel lelaki lain, Axel membatasinya dengan tangannya yang sengaja sedikit terbentang.

"Tangan lo Xel, ah." protes salah satu lelaki yang harusnya berdiri di sisi kiri Hera.

Axel berceletuk. "Nggak baik deket-deket."

"Lah lo apaan dong? Nempel begitu!"

"Kena gravitasi bumi."

Nessa terbahak. "Ngasal banget, buaya!" Diikuti Fiora yang juga tertawa bersama Briana. "Mengherankan banget lakik satu ini."

Hera sekuat tenaga menahan senyum.

"Udah jangan banyak protes. Cepetan kalo mau foto."

"Kok lo yang ngatur?"

Axel menghela napas. *Sabar-sabar*. Kalau tidak sabar, Axel sudah pasti mengumumkan kalau Hera *ceweknya*. Biar

semua kaum adam mundur satu-persatu. *Enak aja*, *deketin punyanya*.

Tanpa banyak omong lagi, akhirnya mereka berfoto bersama. Jangan tanya bagaimana hasilnya—*sudah pasti aneh*.

Namun tidak dengan foto Hera bersama teman-temannya, dan Axel. Hera sengaja berdiri di samping Briana, Axel di sebelahnya. Diam-diam, Axel meraih tangan Hera yang tak terlihat kamera.

Axel berbisik. Membuat pipi Hera bersemu, tersenyum malu-malu, sebelum mengembangkan senyum lebar ke arah kamera. "Kamu cantik."

Axel tersenyum puas. Meremas tangan Hera. Berpamitan setelahnya—sebenarnya *ingin* peluk juga—Axel kembali ke depan, menikmati sisa-sisa penampilan *guest star*, bergabung bersama teman-temannya. Ada Jevan, Bian, Ray. Serta Mama dan Mama Hera yang masih di acara. Nampak teman-teman *peer* Hera juga ada di sana. Membaur di lautan manusia dalam *ballroom* hotel megah yang telah disulap menjadi tempat *fashion week* berlangsung.

Sampai di penghujung. Hera berhasil mendapat posisi kedua, sedang yang pertama ditempati Nessa, dan ketiga, serta keempat ditempati model lainnya. Hera mendapat tawaran kontrak dari agensi model. Namun Hera yang memang tidak memiliki pengalaman, tak langsung memberi jawaban, untungnya, pihak agensi bersedia menunggu.

Seperti Axel yang menunggu di tempat dirinya dan Hera janjian, usai Axel mengantar kepulangan Mama dan Mama Hera dengan jemputan masing-masing. Axel di depan kap mobilnya, dikelilingi pemandangan gedung-gedung tinggi pencakar langit, dan langit malam, yang untuk malam ini,

berbintang, bersama bulan, Axel merapikan kemejanya. Bagai ingin melamar gadis, Axel tiba-tiba gerogi, menghidu aroma buket bunga *white daisy* di tangannya. Sedikit menenangkan, walau tetap tidak sabar, mau melihat Hera.

Axel memposisikan ponselnya.

"Axel!"

Hera keluar dari gedung dengan gaun yang telah berganti. Gaun putih berbentuk *slit* yang jatuh sampai betis gadis itu membungkus tubuh Hera secara sempurna. Menunjukkan lekukan tubuhnya yang semampai. Kulit putih bersinar di bawah remang bulan dan bahu, leher jenjangnya. Hera memelankan laju jalannya yang semangat, kala mendapati apa yang tertera di ponsel Axel.

Tulisan-tulisan bergerak: *I'm proud of you*. *I love you*. *You're beautiful*. *Be with me forever*. Hera tergelak. *Terharu*. Untuk hal-hal sederhana yang Axel lakukan untuknya seperti itu. Hera mempercepat langkahnya kembali, ingin memeluk Axel yang sigap langsung meraih Hera ke dekapan, memutar tubuh Hera di udara, di pelukannya.

"*I'm proud of you*, Hera."

Entah sudah ke sekian kali Axel mengatakan itu kepada Hera, terlalu sering, namun Hera tidak pernah bosan mendengarnya. Perasaan membuncah akan tetap memenuhi hatinya.

"Kamu keren. Keren banget. Aku bangga. Selamat Sayang."

Ada kecupan ringan yang Axel sematkan di pipi bersemburat mawar Hera. Bisikan-bisikan pemujaan pengundang senyum. Ungkapan betapa mempesonanya Hera terlihat di matanya. Axel menurunkan Hera,

memberikan bunga kesukaannya. Mengepakkan sayap kupu-kupu yang terbang. "*Beautiful like you*." Perkataan yang dulu pernah Axel sematkan. Hera akan tertawa setiap Axel mengatakannya kembali.

"*Thank you*." Hera menerimanya dengan senyum mengembang. Membauinya sebentar. Hera mendekat pada Axel dengan bola mata gadis itu yang bergelimang oleh binar. Hera menyematkan kecupan ringan di bibir Axel. "*Things that I can't wait for*."

Axel tersenyum seraya memejamkan mata. Menarik halus pinggang ramping Hera untuk merapat. Memperdalam penyatuan bibir mereka.

"*Things that I'm addicted to*."

Axel mengusap sudut bibir Hera yang lembab atas pagutan bibir mereka. Merasa gemas, Axel berujung menghadiahi kecupan-kecupan ringan di bibir ranum Hera yang tergelak halus, geli, oleh permainan tangan Axel di pinggangnya. Axel menaikkan tangan, merapikan tatanan rambut Hera yang tergerak oleh angin malam.

"*I feel lucky to have you*."

"*I'm the one who feels lucky*."

"*Then, we both feel lucky*."

Di antara semilir sapuan angin, mereka berpandangan dalam. Saling memancarkan buncahan perasaan tanpa kata-kata. Mungkin sudah yang ke kedua, ketiga, sepuluh, seratus, dan sekian kalinya mereka tersenyum. Hera dan Axel tidak menghitung. Namun, yang pasti, mereka tahu, mereka selalu merasa cukup. Cukup dengan memiliki satu sama lain di sisi masing-masing.

Kala bersua, Hera akan tersenyum, oleh perbuatan-perbuatan manis *sederhana* Axel. Untuk diri Hera yang tidak pernah melihat cinta dipancarkan dalam *ketulusan*. Cinta lelaki dan wanita. Sosok *Ayah* yang dapat ditetapkan sebagai tolak ukur lelaki baik bagi anak perempuan yang tepat seperti apa. Hera tahu, atau *sok tahu*, namun Axel yang berdiri di hadapannya, telah membuat Hera merasakan *indahnya* merasa dicinta. Di sayang bagai Hera adalah sosok berharga.

Dicintai oleh Axel terasa indah. Seumpama menapaki kaki di jalanan penuh bunga bermekaran. Di bawah awan putih langit biru terang. Angin semilir tenang. Aroma harum menguar. *Seindah*, *dan semenangkan itu*. *Tidak ada tekanan*, *pun kekangan*.

Hera menyematkan harapan. Langsung dan dalam bentuk tulisan, di secarik kertas yang Hera sematkan di kado natal darinya untuk Axel. Rangkaian kata yang akan selalu Axel ingat, Hera juga, momen mereka, membersamai bagaimana takdir membuat mereka bertemu di pertama kalinya mata berlabuh, tidak pernah terduga-duga, betapa mereka saling mencintai di masa muda, menjadi teman dan pasangan, semoga selamanya...

Days changed, *months flew away*, *years passed by*. *Thank you for giving me the greatest love that I can't ever heart-fully hoped for*. *I know*, *I'm not perfect*. *You know there are many flaws that I have*. *But*, *you choose to stay with me*, *patiently wait for me*. *I think I don't deserve you*. *But*, *I can't lie to myself again*, *to you*, *that I'm happy—be the happiest*, *and the best version of myself when I'm with you*. *You are a good person*, Axel. *Thank you for being a good person*. *I wish you love*. *I wish you are my forever*. —H

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | July 24th, 2022

EP I: EVERLASTING

Fascination - Nat King Cole

—

From : Axellion <axellionleeuwen@gmail.com>
To : Hera <heraoceana@gmail.com>
Date : June 2, 2019, 06:00 AM
Subject: IMY

I miss you, Hera.

I miss you,

Someone who misses you

—

Axel (06:30)
A message:

It's been one month... I miss you. I really do.

—

Axel (06:31)
A voicemail:

It hurts me everyday... every time I woke up, knowing you weren't in my arms. To realise I can't kiss you, hug you, have a morning coffee and random talk with you. I miss you, Hera. I really do. Please... answer me, at least for once. I'm sorry for what I did. I know I was wrong, okay? Please?

There's long silence

I hope you're fine there...

Don't catch a cold. Wear a jacket at night. Eat your food and vitamins. Make sure your pillow is soft enough to send you a good night's sleep. Don't forget to bring the chilli paper weapon every time you go out, okay? Stay safe. Stay hydrated and healthy.

There's long silence again

I miss you.

—

Angin musim panas berderai, menyapu halus rambut kecoklatan Hera yang digerai. Jemari tangan Hera menyentuh kelopak bunga *white daisy* yang tidak sengaja ia temui. Di taman—*Palace Park* yang mengelilingi *Royal Palace*—rumah bagi raja dan ratu Norwegia. Salah satu bangunan penting, simbol sejarah perjalanan Norwegia sejak 1814 yang terletak di ujung jalan utama kota Oslo, *Karl Johans Gate*.

Hera telah menempuh perjalanan singkat dengan berjalan kaki dari hotel yang ia singgahi, *Grand Hotel Oslo*—hotel bersejarah, berarsitektur klasik—untuk sampai di area taman. Pagi ini, Hera hanya ingin bersantai, membaca karya Dickens di taman, melakukan piknik kecil-kecilan di pinggir danau, di atas bentang luas rumput hijau.

Mungkin setelahnya menaiki kapal feri untuk makan siang di Lille Herbern, menikmati *white wine* di pinggir *fjord*. Lalu mengunjungi *art gallery* dan *art shop* yang ia lewati selagi jalan pulang. Mampir sejenak di *tea house*, merasai aroma teh beradu dengan pemandangan kota saat malam.

Semua ada dalam rencana.

Sedang faktanya, Hera ditinggal sendiri oleh Fiora yang seharusnya menjadi teman Hera berjalan-jalan selama liburan di Oslo. Demi Tuhan, daripada merasa kesal dan marah, Hera lebih merasa khawatir oleh Fiora. Temannya itu, tidak biasa bepergian sendiri. Bagaimana kalau hilang selagi menyusuri sungai Akerselva, seperti penurutan Fiora yang ingin ke sana?

Oh, *ya*.

Secara sepat khawatir datang, secara cepat juga, rasa khawatir Hera hilang. Menyadari bahwa Fiora tidak mungkin sendiri. Pasti sudah ada sosok yang menunggu gadis itu. Sama dengan perkataan Fiora yang menyebutkan, bahwa akan ada yang menemani Hera sebagai gantinya.

Tidak perlu menebak-nebak siapa dan bagaimana sosok itu bisa di sini juga. Hera melepas *earpod* usai mendengar *voice mail* dari sosok yang dimaksud. Meredam perasaan menggelitik yang menyelinap. Hera menyapukan mata ke sekeliling taman. Lumayan ramai, namun Hera masih bisa menemukan *spot* tersembunyi untuk menikmati waktu sendiri.

Tepat di tepi danau, di atas bentang rumput hijau, di samping pohon oak yang tumbuh subur. Hera telah menggelar alas untuk ia duduki. Dari sini, suara ramai

terdengar bagai cicitan. Menyisakan sayup desau alam. Hera menangkap keberadaan jembatan kayu di depan. Mempertemukan dua sisi danau, bebek di bawahnya berenang, kebun bunga di sekeliling bermekaran, memperindah taman.

Hera mengambil buku yang hendak dirampungkan. Menyibak rambut panjangnya ke belakang. Sempat melirik pemandangan burung-burung, sedang asik memakan biji-bijian yang ditebar oleh seseorang.

Sejenak, mata Hera terpaku. Tangannya mengawang memegang buku. Jantung Hera berdebar, dengan ritme menenangkan, sejalan oleh semilir angin menyejukkan.

"Mau sampai kapan kamu berdiri?" Alunan suara Hera santai, kepada sosok yang berdiri di dekatnya, sedari Hera telah duduk. "Axel?"

"Anggap aja aku nggak ada." balas sosok itu, Axel, dengan getar suara yang coba disamarkan, tetapi Hera masih bisa menangkapnya—gugup.

Menormalkan detak jantung, Hera berusaha bersikap tenang. Memutuskan menoleh ke belakang. Pada Axel yang menghalau sengat sinar matahari ke arahnya.

Akhirnya, mata mereka bertemu.

"Gimana aku mau nganggep kamu nggak ada? Kamu jelas berdiri di belakang aku, nggak jauh beda sama penjaga istana yang berdiri tegak. Nggak bergerak. Orang lain yang lewat pun sadar dan ngelirik kamu, Axel."

"..."

"Duduk."

"Hm?"

"Kamu denger aku," tekan Hera, diikuti tatapan yang dibuat seserius mungkin. Alis Hera menukik kala mendapati Axel tetap di posisinya, sambil menggenggam beberapa tangkai *white daisy*. "Gamau duduk? Oke—"

"Aku udah duduk." potong Axel buru-buru, mengambil duduk di atas alas yang sama dengan Hera. Menyempitkan ruang alas yang tidak seberapa. Lelaki itu menyodorkan bunga yang dibawanya kepada Hera, yang lantas menerimanya. "*Thanks for the flowers*." Axel mengangguk singkat.

Sesudahnya, mata Hera mengikuti pergerakan Axel yang sedang membenarkan letak *tote bag* Hera ditaruh, beserta barang yang telah Hera keluarkan. Mungkin Axel sedang berusaha agar barang miliknya tidak berceceran di luar alas. Mengingat separuh lebih ruang telah diisi olehnya.

"Kamu nggak capek?"

"Hm?"

"Setelah *flight*,"

"Oh... engga."

Hera menyipitkan mata.

"Kenapa ke sini?"

Ditanya seperti itu, sontak, Axel menghentikan gerakan tangan. Mengangkat kepala. Menoleh pada Hera. Mata mereka bertautan, dalam.

Hera menunggu Axel yang terdiam, sedang menatap lurus dirinya, untuk kemudian Axel bergerak, perlahan, mendekat, tetap menyisakan jarak. Mendapati Axel mencuri lihat ke tangannya. Ada helaan napas samar yang lelaki itu keluarkan. Bak mencoba mengeluarkan himpitan.

"*I'm sorry*..."

Hera menaikkan sebelah alis.

"Aku salah," tutur Axel halus. Sayu, tatapan lelaki itu. Hera bisa menangkap rasa bersalah di matanya. "Maafin aku."

"Kenapa minta maaf ke aku?" seloroh Hera, santai. "Seharusnya ke Fiora, Ray."

Iris gelap Axel nanar. Mulut lelaki itu bungkam.

Hera menghela napas. "Kamu sadar, kamu salah?" Perihal Axel yang mencetuskan ide *sesat* kepada Ray, sebagai imbasnya mengenai Fiora. Telah menjerumuskan keduanya. Membuat Hera benar-benar tidak habis pikir. "Kenapa kamu bisa punya ide begitu? Kamu nggak mikir dampaknya gimana?"

"*I'm sorry*..."

Lagi, Hera menghela napas.

"Kamu kecewa sama aku?" tanya Axel hati-hati.

Tatapan lelaki itu masih mengarah lurus pada Hera, bak ingin mengeruk yang lelaki itu ingin ketahui.

Lantas Hera mengalihkan tatapannya sejenak, berhenti pada pemandangan salah satu *statue* di taman—*statue*

Queen Sonja—juga pavilion istana yang dikelilingi hijaunya pepohonan.

Hera mengembalikan tatapan. "Kalo aku bilang aku kecewa, gimana?"

"..."

"Aku tau niat kamu baik. Kamu mau bantu Fiora dan Ray untuk deket. Tapi cara kamu salah, Axel. Nggak seharusnya pakai taruhan. Kamu tau itu menyangkut perasaan orang."

"..."

Menyelami iris gelap Axel dalam. Hera bertutur, lamat-lamat, halus. "Bukan tempat aku untuk marah sama kamu. Aku juga tau Fiora dan Ray udah maafin kamu."

"Hera..."

Melanjutkan kegiatan yang tertunda, Hera membuka buku di tangannya. Mencoba fokus dalam bacaan, menghiraukan tatapan Axel yang terus mematri dirinya.

"Kalo laper, aku punya kue di tas. Ada air minum juga." ujar Hera, tanpa mengangkat pandangan dari buku. Sama dengan Axel yang tidak mengalihkan mata dari Hera. Bola mata lelaki itu—tajam, secara bersamaan berpendar gelisah. "Kalo ngantuk, tidur. Nanti aku bangunin. Aku tau kamu capek setelah *long flight*. Jangan dipaksain."

"Hera," Axel masih berusaha, hati-hati, takut salah langkah lagi. Matanya yang menangkap kalung *silver* dengan bandul cincin di celah leher Hera yang mengenakan kaos polo, putih, senada warna dengan dirinya, cukup membuat Axel tetap bisa bernapas lega.

"Ya?"

"*I miss you*..." ungkap Axel, tulus. Frustasi harus bagaimana lagi agar Hera berhenti menjauhinya.

Sudah sebulan berlalu. Hera tidak mau bertemu, pun membalas pesan, juga telepon darinya, apalagi untuk bersentuhan. Bahkan sekedar berpandangan.

Hari ini, saat ini, untuk kali pertama sejak malapetaka yang terjadi karena kesalahannya sendiri, mata Axel bisa menelusuri kulit bak porselen dan surai kecoklatan Hera yang berkilau di bawah sinar matahari. Harum tubuhnya yang membuai indera penciuman. Mata Axel berhenti, pada wajah menawan Hera yang tak juga menaikkan kepala. *Rindu menyesakkan dadanya*.

Hera mengangkat kepala. Membalas tatapan lurus Axel padannya. Meredam degupan kencang di dada. Membiarkan angin pelan-pelan menggerakkan rambutnya.

"*I know I was wrong*, *I'm sorry*," Axel mengulang ungkapan maafnya, meski Hera berkata tidak seharusnya Axel meminta maaf pada dirinya. Axel melanjutkan, parau. "*I miss you*, Hera."

Hening dalam beberapa saat, menyisakan deru napas samar, Hera belum memberi tanggapan.

Sampai. Hera berujar tenang. "Kamu makan kue di tas aku, terus tidur." Perkataan Hera jelas membuat alis Axel menukik Heran. Ungkapannya tak dibalas, lantas gelisah masih tertinggal. Hera melanjutkan kala Axel terdiam. "Mata kamu merah, Axel. Kamu capek. Kita ngomong lagi setelah kamu tidur."

"Hera, aku nggak capek. Aku baik-baik aja. Kita bisa ngomong sekarang." Axel tidak mau lagi menunggu nanti. Ia ingin menyelesaikan permasalahannya dengan Hera secepatnya, sekarang juga. Mengingat tidur jelas sulit dilakukkan sebab sesak memenuhi rongga dada. Axel tidak bisa tenang. Lelah ia hiraukan. "*Please*, Hera. Aku kangen kamu."

Hera nampak menghela napas, halus. Mengambil tote bag gadis itu. Mengeluarkan botol minum dan bungkusan berisi kue-kue kecil. Hera menyerahkannya kepada Axel. "Sekarang makan ini." Secara cepat Hera melanjutkan, kala Axel nampak ingin mendebatnya. "*No*, Axel. Makan, tidur. Kamu keliatan kekurangan itu. Aku baru mau ngomong sama kamu setelahnya. *Okay*?"

Mau tidak mau, Axel menuruti. Tanpa menurunkan pandangan dari Hera, sama dengan gadis itu yang masih menatapnya. Memperhatikan pergerakannya.

Axel menghembuskan napas. Mulai memakan kue-kue pemberian Hera. Lalu meminum air dari botol yang telah Hera buka, untuknya. Mendengar gadis itu berkata. "Udah? Sekarang tidur."

Sontak Axel jadi merasa seperti anak kecil yang didikte oleh Mamanya. Batin Axel bergejolak. Ingin memprotes, tapi— tatapan Hera kelewat serius untuk Axel bantah, sehingga alih-alih mendebat, Axel malah mengikuti perkataan Hera untuk merebahkan tubuh. Menyadari bahwa benar, dirinya lelah. Kantuk menyapanya. Axel membiarkan kakinya yang panjang dan tak cukup di dalam alas, menyentuh rumput. Refleks sedikit mengangkat kepala kala Hera hendak meletakkan salah satu buku gadis itu sebagai alas kepalanya.

"Jangan pergi." ujar Axel. Jelas dirinya was-was, siapa tahu ini cara Hera agar tidak bicara dengannya. Untuk lagi-lagi menjauhinya. "Ya?"

"Aku di sini. Aku nggak akan kemana-mana."

Okay. Axel bernapas lega. Melirik Hera sebentar, untuk kemudian Axel meraih tote bag Hera, mengeluarkan syal putih milik gadis itu. Axel melebarkannya, meletakkan di atas kaki Hera yang terbuka—Axel masih cukup sadar atas seberapa pendeknya rok coklat setengah paha Hera, baju putih polo *crop top*, gadis itu juga.

"Bangunin aku ya?"

"Iya,"

"Janji?"

"Iya,"

"Janji?" ulang Axel sekali lagi. Hera menipiskan bibir, menahan geli. "Iya aku janji."

Entah Axel yang sudah larut dalam lelap sadar atau tidak, tetapi Hera sempat mencuri kecupan di pipinya. Memberi usapan lembut setelahnya, seperti senyum gadis itu yang tersemat.

Waktu berselang, berjam-jam. Hera merenggangkan tubuh. Menyudahi bacaan. Matanya melirik Axel yang masih memejamkan mata. Jelas sekali lelaki itu kelelahan sampai tak terusik oleh apa-apa. Hera jadi tidak tega membangunkannya. Tetapi mengingat sebentar lagi jam makan siang, mau tidak mau. Hera berbisik halus. "Axel, *wake up*."

Tak ada tanggapan. Hera berkata lebih keras, diikuti goyangan halus di bahu tegap Axel. Lelaki itu mengerang, pelan. Hera sempatkan mengusap pipi Axel yang masih mengumpulkan kesadaran. Lelaki itu sayup, memanggil dirinya parau. "Hera,"

"Iya?"

"Jam berapa?"

"Jam 11," Hera telah menghentikan gerakan tangannya. Memandangi Axel yang perlahan-lahan membuka mata. Bangkit dari pembaringan. "Tidur kamu nyenyak?"

"Untuk tidur 3 jam di dekat kamu, iya. *Thank you for staying beside me*."

Udara mengalun sejuk. Hera tersenyum tipis. Menyodorkan air minum yang tutupnya lagi-lagi telah ia buka kepada Axel, yang lantas menerimanya, berterima kasih.

"Sekarang kita bisa bicara?" tanya Axel usai meletakkan botol minum. Terlihat lebih segar dari sebelumnya. Matanya tidak lagi memerah, menatap Hera lebih lekat. *Tidak sabar sepertinya*, *ya*.

Hera tertawa dalam hati. "Makan siang dulu ya?"

"Hera..."

"Aku laper, kamu juga 'kan?"

Axel menghela napas. "*Okay*." Membantu Hera merapikan barang bawaan, termasuk *white daisy* pemberiannya. Axel secara sengaja langsung meletakkan *tote bag* anyaman gadis itu di bahunya.

Hera tak melerai, hanya memberi tatapan, sehangat senyum tipisnya. Menjadi pihak yang memandu jalan mereka ke tempat makan siang.

Mereka harus berjalan kaki sebentar, sebelum menaiki bis lokal di *Wessel Plass* yang telah Hera cek keberangkatannya di aplikasi *Ruter*. Menggunakan tiket transportasi umum yang sudah Hera beli untuk 7 hari melalui *RuterBillet*. Senilai 160 Krona atau dalam Rupiah, 200 ribu rupiah. Dapat digunakan untuk seluruh transportasi umum di Oslo, kecuali *Bygdøy Ferry* yang akan mereka naiki setelah turun dari bis, untuk sampai ke Lille Herben.

Restoran di sebuah pulau kecil, dikelilingi pemandangan *fjord* terbentang, dengan kapal berlalu lalang. Mereka harus menyeberang dari Bygdøy, sebuah semenanjung yang terletak di sisi barat Oslo. Daerah yang kaya akan sejarah dan pemandangan alam, dipenuhi museum-museum dan lahan pertanian.

"Hera, *you're back*." sapa riang seorang pramusaji ketika Hera sampai di restoran.

Langsung disambut aroma laut, wangi masakan yang khas, ramai pengunjung saat makan siang, di musim panas. Beruntung Hera telah booking tempat sebelum datang.

Hera tersenyum, membalas pelukan ringan, sapaan pramusaji bernama Lily. "*You seem busy*,"

Lily mengibaskan tangan. Mengedarkan pandangan ke sekeliling. "*As you see*, *every summer I need to catch up with things*. *I'm okay*." Lily tergelak. Tatapannya kembali

pada Hera, tersenyum tersirat kala mendapati keberadaan Axel di sebelahnya. "*You aren't with Fiora*. *Who's this guy*?"

Hera tersenyum, melirik Axel yang memberi tatapan bingung, meski disamarkan. "*My fiance*," Lantas Axel melanjutkan, mengulurkan tangan. Memperkenalkan diri dengan senyum sopan. "Axel."

"*So charming*, Hera?" ledek Lily. Hera melirik Axel dari sudut mata, tersenyum tipis, Hera membenarkan dalam hati. Untuk selanjutnya mendengar Lily menanggapi seruan koki yang memanggil-manggil gadis itu dari dalam restoran. "*Okay*, Jonas, *I hear you*. *Okay*? *Wait a minute*, *I'll be there*."

Lily beralih kembali pada Hera. Menampakkan raut jenaka. Mereka tertawa bersama. Akhirnya menuntun Hera dan Axel, ke tempat yang sudah Hera pesan. Tepat di bagian luar yang langsung menyuguhkan pemandangan teluk.

"*Thank you*, Lily."

Lily tersenyum. Mengeluarkan nota kecil untuk mencatat pesanan. "*Okay*, *what's your order*, *couple*?"

Hera mengerutkan hidung, geli. Membuka buku menu. Langsung mengangsurkan kepada Axel di hadapannya. Tersenyum. "*Salad*. *Seafood platter*, *ribs and steak*. *White wine*," Hera beralih ke Axel. "*Do you want something else*, Axel?"

"*Champagne*," tanggap Axel. Mengangkat pandangan dari buku menu, ke Lily. Ke Hera, tersenyum lembut, dengan suara baritone. "*You already order my faves*."

"*So sweet*." celetuk Lily, bermimik haru. "*Make sure to invite me on your wedding*." pesan Lily, mengerlingkan mata sebelum berlalu, menyiapkan pesanan mereka.

Axel mengalunkan tawa halus, membalas, "*We will*."

Masih merasakan senyum lelaki itu yang memgembang. Kepala Hera tertunduk. Membiarkan rambut panjangnya membingkai wajah penuh senyumnya saat ini. Merasakan sapuan tenang angin laut, sengatan sinar matahari. Kepala Hera lantas mendongak, saat benda terasa menutupi kepalanya.

"Pakai topi kamu, ya? Panas." ujar Axel santai, usai membenarkan letak straw hat di kepala Hera. Merapikan tatanan rambutnya. Masih menyematkan senyum, bak tidak menyadari Hera yang meski sudah berkali-kali dihadapi situasi ini, tetap terpaku oleh perbuatan Axel. "Kok bisa kenal?"

Mendapati Hera yang tidak juga memberi balasan, Axel menghembuskan napas. "Masih marah?"

Tersadar, Hera membalas cepat. "Aku nggak marah," Menjelaskan. "Aku pernah ke sini sebelumnya sama Fiora. Dari situ aku kenalan sama Lily."

Axel menganggukkan kepala. Aneh rasanya melihat lelaki itu mengatupkan bibir rapat-rapat. Tanpa senyum, dengan mata kembali berpendar seperti awal tadi pagi Hera melihat Axel di taman.

"Axel,"

"..."

"Maafin aku udah jauhin kamu selama sebulan ini." ungkap Hera jujur. Tatapannya serius pada Axel yang membalas. "Salah aku."

Tadi, Hera menemukan lirikan mata Axel ke arah tangannya. Menjadi pertama yang maju, Hera meraih jemari Axel yang ada di atas meja, menyatukan jemari mereka. "*It's okay*." Hera memberi tatapan lembut. "Fiora dan Ray udah maafin kamu. Kamu juga harus maafin diri kamu ya?"

"Kamu maafin aku?" timpal Axel. Dalam, menyelami oase pekat Hera. Membalas tautan jemarinya.

"Aku nggak marah sama kamu, Axel. Kamu nggak perlu maaf dari aku."

Axel menukikkan alis. "Jelas kamu marah sama aku Hera. Kamu kecewa sama aku."

Hera yang tak bisa lagi mengelak, berujar biar cepat. "Oke, aku udah maafin kamu." Untuk merinaikan tawa halus setelahnya. "Muka kamu jangan ditekuk terus."

Tak sadar tubuhnya sedari tadi menegang, Axel merilekskan tubuh. Masih dengan tatapan kelewat serius, meremas jemari Hera. Mengeratkan tautannya. "*Thank you*,"

Berselang. Mata Axel kembali berbinar. Mungkin sadar seberapa lucu situasi mereka sekarang. Axel telah mengembalikkan senyum, dan Hera menghembuskan napas lega.

"*Can I hug you*?" tanya Axel ringan, bak tidak memiliki dosa. Meremas jemari Hera sebagai respon atas permintaan yang sangat ingin ia lakukan.

Hera mengedikkan mata ke sekeliling mereka. "Rame, Axel. Malu." Pipi Hera pegal, menahan senyum.

"Jangan malu. Gausah hirauin tatapan orang lain. Mereka pasti ngerti," Axel melanjutkan, kelewat pelan. "Mereka

pasti mikir kita lagi *honeymoon*..."

Tertegun. Mata Hera terbelalak. Refleks, ingin menarik tangan, namun ditahan oleh sang empu.

"*I miss you in my arms*, Hera."

Melihat Hera yang menghembuskan napas, akhirnya mengangguk pelan. Mengalah atas permintaan Axel—yang diam-diam juga Hera inginkan—Mata Axel berkali-kali lipat berbinar. Secara cepat berpindah ke samping Hera. Tak menyia-nyiakan waktu untuk membawa tubuh lembut Hera ke pelukan, merasai kulit halusnya.

Axel mendekap tubuh pasrah Hera dari samping. Membiarkan kepala Hera bersandar di dadanya. Secara nyaman, merasakan degup jantung Axel bertaluan. Seirama dengan denyutnya.

Mendengarnya, Hera lantas membalas pelukan Axel. Melingkarkan tangan di pinggang lelaki itu. Hera menggumam. "*I miss you too*, Axel."

Seringkali, Hera menyesali dirinya yang menjauhi Axel. Ingin menyudahi aksi diamnya, yang jelas bukan kesengajaan, sebab benar, Hera sempat kecewa oleh perbuatan Axel yang terkesan tidak memikirkan perasaan orang. Di saat Hera sadar, mungkin Axel mencetuskan karena tidak tahu keadaan Ray yang sebenarnya. Mungkin di pikiran lelaki itu, idenya bukan perkara besar, dan hanya untuk senang-senang sebagai bonus telah menyatukan kedua temannya.

Hera menenangkan degup di jantung. Terpenting sekarang, Axel telah menyadari kesalahannya, dan berbaikan dengan dirinya.

"*So, when is your actual wedding date*?" Lily yang tahu-tahu datang, membawa pesanan mereka, mengeluarkan celetukan. "*I see that you two can't wait. That's good actually, cuz me too*."

Hera menyembulkan kepala dari celah dada Axel. Tersenyum malu-malu kala Axel membalas celetukan Lily. "*I need to ask her*, Lily." Axel merunduk. Menatap wajah Hera yang bersemu. Manis. "*When will you want to marry m*e, Hera?"

Lily mengalunkan suara '*aw*'. Meletakkan kepalan tangan haru di depan dada. Hera tergelak, lepas, memukul halus punggung Axel yang larut dalam candaan. "*We need to graduate first from Uni*."

"*Oh... okay*," Axel mengedikkan bahu. Menunjukkan raut seolah-olah mengerti. Berkata pada Lily yang juga belum pergi, seumpama menggosip. "*I need to wait. I'm fine*."

Mereka merinaikan tawa, bersama.

Renyah, beradu dengan hiruk pikuk percakapan pengunjung kala musim panas menyapa. Hangat sinar matahari menerpa, bertabrakan dengan sapuan angin jarang-jarang. Suara kapal, air yang mengalun tenang. Pemandangan memanjakan teluk yang terbentang.

Axel yang gemas menghadiahi kecupan ringan di sepanjang pipi dan pundak terbuka Hera yang lantas menggelinjang pelan, kegelian, dengan mata terpejam, senyum mengembang. Sedang Lily dengan raut dibuat tidak kuat melihat kemesraan mereka akhirnya pergi, setelah Jonas—sang koki—memanggilnya kembali.

Lily menyempatkan berkata, dengan kerlingan menggoda. "*Enjoy the pre-honeymoon dish, couple*."

***

"*Are you sure*, Hera?"

Pertanyaan ketiga yang Axel lontarkan kepada Hera, setibanya mereka di Grünnerløkka. Sebuah distrik di Oslo, yang dekat pusat kota. Terletak di sisi timur sungai Akerselva. Terkenal dengan seni jalanan. Pusat bagi galeri seni independen, yang ramai oleh orang berlalu lalang. Untuk berbelanja santai, di butik atau toko *vintage*, pasar loak. Melepas penat di jajaran kafe, *bar*, dan restoran.

Hera menjawab yakin. "*Yup*." Langkahnya terayun, memasuki toko minimalis bergaya *gothic*, yang dipenuhi desain-desain unik di dinding. Beberapa pajangan antik menghiasi ruangan. Terlihat dari luar.

Lonceng berdenting, kala Hera akhirnya masuk. Masih diikuti rentetan ujaran Axel yang mencoba menghentikkannya. "Hera, *look at me for a sec*, *okay*?"

Hera menuruti. Menatap Axel. "Aku yakin. Aku mau." katanya tanpa keraguan.

Seorang wanita berpenampilan *gothic* yang nampaknya penjaga toko tersebut hampir mendekat dan menyapa mereka, kalau saja Axel tidak menghentikkan dengan lirikan sopan. "*I need to talk to my fiance first*." Axel balik menatap Hera lekat. "*That* '*mau-mau*' kamu tolong dipikirin ulang."

"Aku udah pikirin ini matang-matang, Axel." kata Hera gemas. Geregetan oleh tatapan sangsi Axel yang menaikkan sebelah alis— *dammit*, *hera just admit that Axel looks freakin' hot with his hard facial expression*. *Hera*, *fokus*. "Udah dari lama."

"Seberapa matang? Seberapa lama?"

Hera memelaskan wajah— suara. "Axel..."

Mungkin si penjaga toko yang sedari tadi menonton pertikaian mereka ingin membantu melerai keduanya. Hendak mendekat kembali, untuk kemudian Axel tahan, dengan gerakan tangan menghentikkan. Lantas penjaga toko tersebut tidak jadi mendekat, kembali di posisi awal sebagai penonton, menunggu perselisihan pasangan aneh— sebab menggunakan *bahasa* yang tidak dimengertinya— selesai.

"Kalo Mama kamu tau gimana?"

"*My mom loves art*."

Capek. Axel mengusap wajah.

Saat mata terbuka, Axel merasa kecolongan, sebab Hera langsung mengambil kesempatan, melenggang dari hadapannya, gadis itu telah berbicara dengan si penjaga toko.

"Hera..."

"*Relax*, Axel."

Okay, *tenang*. Axel meluruhkan tatapan kerasnya. Menenangkan *ritme* debar jantung yang bertaluan sampai Hera selesai bicara dengan si penjaga toko. Dari samping, Axel melihat Hera tersenyum lebar, terlalu riang dan bersemangat—Axel sempat terpesona, gatal ingin memainkan helaian halus rambut Hera—namun buru-buru Axel enyahkan, ketika Hera menoleh padanya, sebelum gadis itu dihalau ke lantai dua.

Untuk mendapatkan *tattoo*-nya.

"Kamu ikut ke atas ya? Temenin aku." pinta Hera, dengan tampang yang jelas, sulit Axel tolak.

Axel mengangguk singkat. Mengatupkan bibir rapat. Mendapati Hera yang girang, memeluk lengannya dengan senyum lebar. Axel menyempatkan waktu untuk melihat-lihat ukiran *tattoo* yang dipajang kala mereka telah di lantai dua, bertemu *tattoo artist* pria yang langsung menyapa keduanya.

"Aku mau tattoo kayak kamu," terang Hera, ketika ditanya sang *tattoo artist* ingin *tattoo* seperti apa. Hera menarik lengan Axel mendekat. Meminta Axel mengangkat sedikit kausnya yang sontak memasang wajah ingin menolak.

Axel menghela napas. Wajah memelas Hera jelas melemahkannya. Axel akhirnya memperlihatkan tattoo yang ada di pinggang kirinya. Tulisan *romawi* atas tanggal pertunangan mereka. Hera lanjut berkata kepada *tattoo artist* di sana. "Saya mau seperti ini. Di kanan."

Sabar. Sebagai contoh, Axel menunggui Hera ditato sambil bertelanjang dada. Untuk kemudian membelalakkan mata ketika Hera mengatakan ingin buat tattoo yang lain juga. "*Hera*, *no*! *I said no*!"

Sama seperti Axel yang memiliki *tattoo* bulan di dada, Hera juga ingin memiliki *tattoo* bintang di dadanya. Berusaha menghentikkan, Axel menajamkan tatapan. Ingin membuat Hera menciut— yang pasti, percuma. "Sayang, dengerin aku. *Please*?"

Hera menghela napas. Berujar lemas. "*Okay*, nggak jadi." Axel akhirnya bisa bernapas lega— namun, tidak lama, Hera lanjut berkata. "*Next time* aja."

Lagi, Axel mengusap kasar wajahnya.

Mengikuti langkah Hera yang berjalan, riang, usai mendapat *tattoo* pertamanya. Axel menggeleng-gelengkan kepala kala mata memperhatikan Hera. Untuk berikutnya Axel menyamakan langkah mereka, melingkarkan tangan kiri di pinggang Hera. Membenarkan letak *tote bag* di bahu kanannya. Membiarkan Hera sedikit bersandar padanya.

"Kamu nggak seneng? Kita punya *tattoo* pasangan?" Hera mendongak, melihat Axel. "*We have the same exact tattoo*, Axel, *which connect u*s. Kamu di kiri, aku di kanan. *Doesn't it sound cool and make us more intimate*?" bisik Hera seduktif, diikuti senyum penuh maksud.

"Bukan nggak seneng Hera," Axel menghembuskan napas. Menghalau jemari Hera yang iseng menggelitik tengkuknya. "Aku cuma gamau kamu buat *tattoo* karena terpengaruh aku."

"Pede." celetuk Hera, tertawa ringan.

"Hm."

Mendapati wajah masam Axel, Hera mengulum senyum. Bertutur serius. "Kamu nggak bawa pengaruh buruk ke aku, kalo itu yang kamu khawatirin. Kita udah sama-sama dewasa, Axel. Aku tau konsekuensi atas apa yang aku lakukan. Aku paham mana yang baik dan buruk. Mana batas yang nggak boleh dilewatin." Hera menegakkan tubuh. Berjalan secara benar, menarik tangan Axel di pinggangnya untuk ia genggam. "Iya, aku akuin, aku terkadang juga lupa sama batasan. Tapi aku tetap sadar."

Masih dalam keadaan berjalan. "*It's okay*, ya?" Hera melempar tatapan lembut.

Axel dengan tampang keras lelaki itu mengangguk. Hera sengaja menarik sudut bibir Axel. "Senyum. Rasanya aneh kalo kamu nggak senyum."

Perlahan, Axel benar-benar menerbitkan senyum. Maju, mendekatkan wajah mereka. Axel mencuri kecupan di bibir Hera, yang mengulum bibir, malu. Sebab mereka berciuman, di jalan, yang ramai orang berlalu lalang.

Sore hari itu mereka habiskan dengan berjalan-jalan santai. Memasuki toko barang antik, galeri seni. Memandangi seni mural di bangunan-bangunan yang dilewati. Melakukan *photo booth*—mesra, konyol. Mengunjungi *coffee shop* yang katanya paling terkenal di Oslo—*Tim Wendelboe Coffee Shop* untuk Axel mencoba kopi yang selalu menjadi teman lelaki itu. Seperti agenda awal Hera, mereka juga menyempatkan diri mengunjungi tea house, untuk menikmati aroma teh yang menenangkan. Axel ikut mencecap teh yang Hera pesan.

Kala matahari naik ke peradaban, diganti bulan yang bersinar, ditemani bintang. Mereka melipir ke *bar*.

Di bawah tempaan lampu remang-remang kebiruan. Lagu dengan bahasa yang tak mereka mengerti mengalun kencang. Memekakkan. Mendebarkan. Di antara ramai manusia malam, pencari hiburan. Hera meliukkan tubuh, rapat, menempel pada tubuh Axel yang liat. Merasakan cengkraman tangan Axel di pinggangnya yang tak tertutupi kaus mengerat. Menjalar, menggoda paha dalamnya yang meremang.

Hera menolehkan kepala, menatap seduktif Axel, menggoda, dengan sapuan lembut tangan menjalari tengkuk Axel yang mengetat. Menggelap. Hera berbalik

badan, merapat, mata mereka bertautan, dalam, merasakan adrenalin memacu cepat, antisipasi berdatangan, Hera melabuhkan kecupan, kelewat ringan. Menyentuh dada Axel sensual. Merasakan milik mereka bergesekan. Lekat.

Tepat, saat itu, Axel menarik Hera pergi dari lantai dansa. Tergesa-gesa. Hera menaikkan sudut bibir, terpukau, Axel masih menyempatkan diri untuk memesan sebotol *red wine*. Melirik Hera, kala menunggu pesanan. Membuat keduanya sadar, seberapa pekat atmosfer yang mengelilingi mereka sekarang. *There's lust*.

Hera membuang pandangan, menutupi wajahnya yang dipenuhi senyum. Menyelipkan helaian anak rambut di balik telinga saat hendak menguncir rambut sebab diri mulai merasa gerah. Namun, tangan Hera mengawang, perutnya terasa diputar, jantungnya bertaluan. Axel lebih dahulu melakukan. Mencepol satu rambut Hera. Axel melabuhkan kecupan basah di tengkuknya.

Mempertemukan mata mereka.

Hera—berusaha menyamarkan gugup. Secara cepat mengambil botol *wine* yang sudah dihidangkan oleh bartender. Menegaknya. Axel yang melihatnya, sontak melebarkan mata. "Hera." Berusaha mengambil botol dari tangan Hera yang lekas bangkit dari duduk. Membawanya serta keluar. Axel mengikuti di belakang usai membayar, kelabakan.

"Kenapa kamu bawa aku ke makam?" Axel menoleh ke kanan kiri, was-was. Mendapati sekitarnya yang sepi, gelap. Sudah pasti dikelilingi nisan dan pohon-pohon menjulang. Hanya lampu jarang-jarang sebagai penerang. Mungkin suara, pun berasal dari jangkrik saja yang lewat tak sengaja, di pemakaman yang Axel sempat lihat namanya—*Our*

Saviour's Memorial Cemetery—Axel meneguk ludah, kasar. "Kita balik ya, Hera?"

Axel seharusnya paham, kalau Hera—dan alkohol dalam frekuensi banyak, adalah bencana besar. Selalu ada hal yang membuat Axel mengelus dada. Berdebar-debar dalam kekhawatiran. Lantas, bagaimana sekarang?

Hera secara tenang, berdiri linglung kalau bisa dibilang, berdiri di depan sebuah nisan.

"Sebentar..." kata Hera sayup. Merunduk. Mengambil tebaran bunga yang berjatuhan di sekitarnya. Axel lantas membantunya, dengan dahi berkerut dalam. "Aku harus sapa Edvard Munch. Mama bilang aku harus sempetin waktu ke makamnya."

Siapa juga, *Edvard Munch*? *Sodara Hera*?

Axel jelas heran. Banget. Matanya membaca makam di depannya. Tertulis Edvard Munch. Beserta tahun, 1863 - 1944. Axel baru ber-oh ria, dalam hati. Menyadari bahwa Edvard Munch yang dimaksud, adalah pelukis beraliran ekspresionisme asal Norwegia yang terkenal dengan karyanya, *The Scream*.

Namun, masalahnya sekarang, tepat di atas makam sosok terkenal itu terdapat patung kepala si pemilik makam—demi Tuhan, Axel merinding bukan kepalang. Serasa diperhatikan. Axel menggenggam erat botol wine di tangan. Merapat pada Hera perlahan. "Hera... udah?"

"Aku suka lukisannya, *The Scream*," ujar Hera. Tatapan gadis itu ke depan, bak berandai-andai. "Aku seolah-olah bisa ikut rasain ketakutan mendalam saat melihat lukisannya. Matahari terbenam, darah beku. Terisolasi di penderitaan. Teriakan teredam. Kematian."

"Kamu selalu bisa berbagi kesedihan, ketakutan, kegelisahan kamu sama aku." Axel dua kali lipat, lebih was-was. Dirinya menyentuh lengan Hera, dingin. "Hera?" Gadis itu terdiam, usai menaburi bunga di atas makam.

Secara tiba-tiba, menolehkan kepala pada Axel. Tersenyum, sayu. Mengagetkan Axel kala tahu-tahu Hera menubruk dirinya, memeluk lehernya. "Axel..."

Sumpah. *Untung dirinya tidak jantungan*.

Axel menguatkan tumpuan tubuh Hera pada dirinya, sebelum hendak berlalu dari sana. Untuk selanjutnya menemui masalah yang baru datang— Hera ingin rebahan— di atas rumput, tak jauh dari pemakaman.

Axel mengelus dada. *Sabar-sabar*. Atau sekarang waktunya menggunakan jurus menggendong paksa?

Axel melirik lelah Hera yang telah merebahkan tubuh di atas rumput, dilapisi syal, dengan mata terpejam, mengeluarkan erangan pelan. Axel menoleh ke kanan kiri. Tetap tidak ada orang yang berlalu lalang, gelap. Masih dikelilingi pepohonan.

"Axel, tidur samping aku, liat bintang."

"Tidur di kamar hotel."

"Axel!"

Axel menghela napas. Akhirnya turun, duduk di samping Hera yang langsung menyurukkan kepala di perutnya. Memeluk pinggangnya. "Bangun sebentar, kita balik."

"Nggak mau," tolak Hera. "Mau liat bintang, Axel."

Lagi, Axel menghela napas.

Memutuskan mengurai sedikit pelukan Hera, agar ia bisa ikut merebahkan tubuh di sana. Setelahnya, membiarkan Hera memeluknya, dengan mata gadis itu yang telah terbuka. Melihat lurus, pada langit-langit yang dipenuhi bintang.

Situasi sekarang, *terlalu familiar*.

"*The stars shine so bright*." tutur Hera, baru ingin melanjutkan, namun keduluan oleh Axel yang terkekeh ringan, dengan kata tepat yang ingin Hera ucapkan. "*And so are you*."

"*Lame*, Hera," ledek Axel, membuat Hera tergelak. Axel berkata usai meredakan tawa. "*But*, *I like it*."

Hera memiringkan tubuh.

Melihat profil samping Axel yang masih menatap langit. Sebelah lengannya digunakan sebagai bantalan. Deru napas lelaki itu tenang. "Sejujurnya, kamu lebih bersinar dari bintang di langit, Axel."

"Hm?" Axel menoleh.

Mendapati Hera yang memandangnya lekat. Hera merapat, kepadanya. Mengulurkan jemari halusnya, menyentuh wajahnya. Axel menggapai lengan Hera yang ada di pipinya. Mengelusnya. Mengecupnya.

Tidak tahu siapa yang memulai kala bibir mereka akhirnya berpagutan, dalam. Udara dingin, namun panas secara bersamaan. Tak ada suara di sekeliling, hanya angin, serangga, dan erangan. Axel menggeser tubuhnya ke atas tubuh Hera, tanpa meninggalkan beban.

Perlahan, menyingkap rok pendek Hera. Membelai paha gadis itu yang halus, sebelum kemudian Axel membuka resleting celananya. Menyatukan milik mereka, perlahan-lahan. Dalam. Lembut, penuh perasaan, memberi dorongan membuai. Kecupan dambaan. Membaui harum yang menguar. Mata mereka terpejam. Jemari mereka bertautan. Hera melenguh, Axel menggeram. Pelan. Samar. Sampai mereka tiba di puncak kenikmatan. Menyatukan bibir, meredam erangan kencang.

Disaksikan alam.

Axel berpindah ke samping tubuh Hera setelah merapikan pakaian mereka. Membawa Hera ke dekapan, Axel menyematkan kecupan, di kening, di pelipis Hera, secara bersamaan menyematkan usapan. Melingkupi tubuh Hera dengan syal. Saling merasakan debar ramai di dada. Deru napas melaju, ditenangkan. Menyalurkan kehangatan.

"Kita harus ke gereja..." gumam Hera tiba-tiba, dengan mata terpejam. Kepala masih terbenam di dada Axel. Deru napas gadis itu sudah lebih tenang.

Axel yang masih mengatur laju napasnya, atas perasaan mengawang, lantas langsung tersadar sepenuhnya. *Apalagi sekarang*?

Hera secara tergesa-gesa melepas belitan tubuh mereka. Berdiri, linglung, hampir jatuh beberapa kali. Gadis itu menyampirkan syal di pundak. Dengan mata sayu,

menunjuk-nunjuk Axel yang belum bangkit sepertinya. "Axel... bangun."

Axel lekas menuruti. Berdiri. Menyampirkan tote bag Hera di bahu kiri. "Balik sekarang?" Axel membenarkan syal di bahu Hera agar melingkupi tubuh gadis itu sepenuhnya.

Hera menggeleng keras. "*No*..." Membenarkan. "Ke gereja."

Axel mengerutkan kening. "Mau apa?" Mengulang pertanyaan, Axel menuntut jawaban. "Mau apa, Sayang?"

Tak memberi penjelasan, Hera jalan begitu saja di depan. Menuntun Axel yang kebingungan di belakang. Berusaha menyamai langkah. Sampai mereka, tiba, di Oslo Cathedral.

Menggenggam botol *red wine* di tangan kanan, Axel memandang bangunan megah gereja utama yang digunakan untuk pernikahan dan pemakaman keluarga kerajaan dan pemerintah Norwegia. Sebelum masuk ke dalam, Axel menoleh pada Hera. Bingung terpatri jelas di wajahnya. Axel menahan lengan Hera yang baru ingin melangkah. "Mau ngapain?"

Wajah Hera cemberut, memerah, terlihat kesal. "Pengakuan dosa, Axel... kita baru aja *make love*... di tempat terbuka—" Hera yang bagai tidak sanggup berkata-kata, menutup wajah dengan telapak tangan. Mengeluarkan suara ringisan. "Demi Tuhan, Axel..."

"Oh..." Axel bingung harus menanggapi bagaimana. Jujur. "Okay..." Secara kaku, Axel mengusap bahu Hera, berusaha menenangkannya.

Masalahnya, saat ini, Axel tidak merasa bersalah—sebab rindu lebih kuat Axel rasakan. Demi Tuhan, ya... mungkin sekarang, malaikat, bahkan geleng-geleng kepala, heran.

Jelas, usapan Axel tak berguna. Hera melirik Axel— sengit. Buru-buru melanjutkan langkah ke dalam gereja. Sebelum melipir ke bilik pengakuan dosa. Hera berbalik pada Axel. Menatapnya dengan wajah memerah gadis itu yang merengut, lelah. Axel menyempatkan waktu untuk merapikan tatanan rambut Hera. "Kamu juga buat pengakuan dosa!"

Axel mengangguk, kaku, mengiyakan biar cepat. Mendapati Hera menajamkan tatapan. Axel lekas berujar meyakinkan. "Iya, aku juga buat pengakuan dosa." *Dosa yang mana*? *Terlalu banyak*.

Ingin mengelabui Hera untuk tetap di luar, namun melihat lirikan Hera yang kian tajam, menunggu Axel ikut mendekati salah satu bilik, Axel mau tidak mau juga masuk ke salah satu bilik pengakuan dosa di dekat Hera.

Duduk lama di dalamnya. Tak juga berkata-kata. Mungkin sampai membuat imam yang hendak mendengarkan pengakuan dosanya terkantuk-kantuk, menunggunya. Axel mematri sekeliling ruang bilik kecil, tempatnya saat ini, yang dibangun dari kayu coklat.

Axel menghela napas.

"*I just make love with my fiance*... *near cemetery*." ungkap Axel kaku. Saat itu, telinga Axel menangkap suara *kedebuk* kencang. Seperti tubuh orang yang jatuh, menabrak sesuatu.

Axel melanjutkan. "Tapi saya nggak merasa itu salah... *okay*, seharusnya saya merasa bersalah. Tapi gimana? Saya kangen tunangan saya. Sudah satu bulan dia nggak mau deket sama saya—hm, karena kesalahan saya, dan baru sekarang, kita akhirnya baikan. Saya terbawa suasana..."

Mungkin nyaman, Axel berkata, bertutur kian lancar. "*I love her moans... it's kind of sexy when she called my name*," Axel menyeringai, membasahi bibir, untuk kali ini mendengar deheman kencang.

Axel bingung sejenak, namun tetap melanjutkan. "Saya rencananya mau lamar dia setelah lulus kuliah, seperti keinginan dia. Saya nggak mau lama-lama, takut tunangan saya digondol orang. Soalnya cakep kebangetan. Bukan sekedar cantik, tapi indah. Terlalu indah sampai di mata saya, cuma dia yang bersinar. Semoga sekarang, dia juga merasa demikian." Axel tersenyum mengingat Hera. Refleks mendoakan hal-hal baik dalam hati.

Axel terkekeh. "Waktu sekolah, saya sering ambilin kado dari cowok lain di lokernya. Diam-diam, saya juga sering buat cowok lain nggak berani deketin dia. Hm, saya sering bayangin—hm, mimpiin, ngelamunin dia—salah nggak? Saya waktu itu punya pacar..."

Axel mengingat-ingat apalagi dosanya. Namun, terlalu banyak, Axel sampai bingung harus mengungkapkan yang mana. Axel memutuskan untuk curhat saja. "Setelah nikah, saya mau cepet-cepet punya anak. Dua, tiga, gausah banyak-banyak, kasian tunangan saya. Tapi, bisa nggak? Dia mau nggak?" Axel bertanya-tanya pada diri sendiri. "Apa dia mau kerja dulu ya? Jadi wanita karir? Kayaknya iya... ya, gapapa kalo gitu. Walau saya lebih suka dia di rumah aja... saya tetap mendoakan masa depan yang baik untuk kita."

Mata Axel menerawang, jauh. Tersenyum, lembut.

"Saya senang, setelah sekian lama kenal tunangan saya, bertahun-tahun lamanya, akhirnya kita bisa bersama, secara benar, tanpa ada sekat dan batas. Saya senang, akhirnya tunangan saya jauh lebih sehat dari sebelumnya. Bisa berdiri percaya diri. Tertawa, tersenyum. Makan teratur, tidur nyenyak, berbagi bersama dengan orang di sekitarnya. Saya mencintainya. Sangat. Dia pantas bahagia. Semoga dia tetap bahagia seperti sekarang. Semoga hal-hal baik selalu menyertainya. Ada, atau tidak adanya saya, semoga dia selalu bisa menemukan kebahagiaannya. Cahayanya."

Axel meremas jari-jari tangan. Menseriuskan tatapan. "Saya sayang orang tua Saya, Oma, Opa, Uncle, Aunt, temen-temen dan orang terdekat saya, semuanya, tolong lindungi mereka semua. Semoga hal-hal baik menyertai mereka. Apa yang mereka cita-citakan, tercapai," Axel mengulum senyum. "Semoga Mama Papa sehat selalu. Walau sering diomelin, Axel tetep sayang mereka."

Axel cengeng. *Memang*.

Dan sekarang, dirinya sudah terlalu lama di dalam bilik pengakuan dosa. Dari yang tidak mau masuk, jadi merasa kerasan. Mungkin benar, sampai membuat imam yang menunggunya terkantuk-kantuk, saking lamanya. Bahkan Hera, sudah dari tiga puluh menit yang lalu selesai—Axel belum juga nampak ingin keluar. Hera yang perlahan-lahan sadar dari pengaruh alkohol, menjadi sangsi. *Axel jangan-jangan ketiduran di dalam bilik*?

Hera baru ingin bangkit, menyusul Axel. Namun lelaki itu sudah lebih dahulu keluar. Nampak terkesiap, kala menemukan Hera sudah di luar. Jauh lebih sadar dari sebelumnya.

"Kamu ngapain aja di dalem?" selidik Hera.

Axel menautkan alis. "Pengakuan dosa?" *Ya*, *sambil curhat*... *cerita*... *doa juga*.

Axel *nyengir*. Memeluk Hera yang sontak kebingungan. Axel menuntun Hera yang masih memasang raut skeptis, untuk berdoa bersama. Berdampingan. Sebelum mereka balik ke hotel untuk beristirahat.

"Loh, Hera sama Axel baru balik?" sapa Fiora yang juga baru balik makan malam bersama Ray, kala berpapasan dengan Hera dan Axel di depan kamar. Mematri pakaian pasangan di depannya yang—lusuh, kalau bisa dibilang. "Seharian kalian di luar?"

Axel lebih dahulu menyapa Ray. Beralih ke Fiora. "Iya, baru balik," Axel melanjutkan, usai melirik Hera yang nampak sekali kelelahan. Axel memeluk pinggang Hera, memberi usapan. "Langsung aja ya, kita mau istirahat."

"*Wait*—" Fiora menahan. Tersenyum lebar. Mencetuskan ide yang ingin sekali dilakukan. "Besok mau *double date* nggak?"

Hera menoleh pada Axel, kembali ke Fiora. "Liat besok ya, Fi,"

"*Okay*..."

Axel membenarkan. Ray yang sadar melerai. Mengajak Fiora masuk ke dalam kamar. Axel dan Hera juga masuk, meletakkan barang bawaan.

Melepas lelah. Menghembuskan napas lega.

"*Do you want to take a bath*?"

...
...

"*Ya*..."

"*Together*?"

...
...
...

"*Together*."

——

Info bagi yang nggak tau:

Di cerita Fiora dan Ray, Axel ngasih ide ke Ray untuk jadi pacar Fiora karena Axel tau Fiora suka sama Ray. Niatnya Axel mau bantu mereka deket, tapi caranya salah, karena Axel malah cetusin taruhan. Di situ, mungkin Axel mikir bakal susah deketin keduanya karena sifat Ray yang diem dan tertutup—dua kali lipat lebih parah dari Hera. Makanya, dia pake ide nekat kayak gitu yang akhirnya Axel sesalin. Hera yang baru tau di akhir pas keadaan udah gawat, sedikit kecewa sama Axel—nggak marah. Yaudah, berhubung Hera lagi tinggal di rumah juga, Hera lambat laun bentangin jarak antara dia dan Axel—bukan disengaja, yang sebenernya berguna juga untuk Hera fokus dulu sama dirinya sendiri pasca masalah keluarganya.

Seperti itu penjelasannya kalau ada yang bertanya-tanya ya. Hehe. ✌

—

Credit; most of the pictures come from visitnorway, visitoslo, and tripadvisor.

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Augst 3rd, 2022

EP II: EVERLASTING

My Funny Valentine - Chet Baker

—

"*WHERE ARE YOU*, HERA?!"

Mendengar seruan kencang atas pertanyaan Fiora di telepon, Hera sontak menjauhkan ponsel. Menjawab ketika Fiora di seberang nampaknya sudah lebih tenang, sambungan telepon mereka diisi keheningan, Hera menjawab, pelan. "Portofino."

Axel yang juga sedang menikmati udara pagi, duduk di balkon, di hadapan Hera, memberi lirikan, menggumam. "Fiora?" Hera mengangguk singkat. Membenarkan. Axel lantas terkekeh. Menggeleng-gelengkan kepala. "Udah bagus dia ditinggal sama Ray berdua."

Hera refleks, melototkan mata. Menyuruh Axel yang iseng, diam. Axel menyeringai, masih dengan senyum tersemat, nakal. Berdiri. Mengecup pundak terbuka Hera yang dilapisi kimono satin, masih dalam balutan gaun tidurnya. "Jangan lama teleponnya."

Axel berlalu usai mengedipkan sebelah mata tersirat pada Hera yang menahan senyum—geli. Lelaki itu masuk ke dalam kamar, membiarkan Hera sejenak dengan telepon di

genggaman. Di balkon kamar villa mewah, properti keluarga Leeuwen.

Villa dengan kebun anggur tersebut terletak di lereng bukit hijau. Dikelilingi gunung, bukit, menghadap langsung ke kapal-kapal pesiar yang berlayar dan singgah di pelabuhan Portofino.
Sebuah desa di tengah teluk kecil, di sepanjang Ligurian Riviera. Bagian tenggara kota Genoa, Italia. Terkenal oleh keindahan alam, rumah warna-warni yang khas. Sering dikunjungi selebritis, tokoh-tokoh ternama, para bangsawan, konglomerat kelas dunia.

Hera dan Axel tiba dari Oslo di Genoa, setelah menempuh singkat perjalanan udara, lanjut menaiki *private yachts* untuk sampai di Portofino. Hera menyapukan pandangan pada bentang indah laut Liguria. Dibanding desa nelayan pesisir pantai, desa ini lebih cocok disebut resor para kaum *jet set*. Melihat banyaknya *super-yachts* di pelabuhan dan villa-villa mewah.

"Kamu tinggalin Fiora di Oslo buat *honeymoon* sama Axel di Portofino?" selidik Fiora.

Hera membenarkan. "Liburan."

"*As far as* Fiora tau, Portofino sering jadi destinasi *honeymoon*, *even* Avril Lavigne juga honeymoon di sana," Terdengar deru napas kasar di seberang, diikuti suara grasak-grusuk.

Hera membalas santai. Matanya menangkap bias cahaya matahari, mengenai dahan pohon di tepi bukit, halaman asri villa ini. "Mereka udah nikah, aku dan Axel belum. Jadi, bukan *honeymoon*."

"Nikah belum, kawin udah."

Hera menyipitkan mata.

Tidak salah, sih... *tapi*, '*kan*, temannya yang satu itu seharusnya tidak paham beginian? Hera meluruskan punggung. Melipat tungkai kaki kanan di kaki kiri. Memang seharusnya Hera tidak usah mengikuti rencana Axel yang ingin ke sini—yang kata lelaki itu, ingin memberi waktu Fiora dan Ray sendiri.

"*That's fine though*. Hera nggak perlu malu, apalagi sungkan, Fiora cukup tau aja," Fiora melanjutkan, lebih tenang dari sebelumnya, usai menghembuskan napas keras-keras. "Yaudah. Mau gimana lagi. Fiora ditinggal sama Ray... berdua aja di sini. Makasi."

Hera menautkan alis. Belum membalas kala yakin Fiora belum selesai dengan penuturannya.

Terbukti benar. Fiora berucap, yang Hera yakin sambil tersenyum mesem-mesem sekarang. "Hera di sana jaga diri baik-baik ya..." Secepat itu, suasana hati Fiora berubah, gadis itu terdengar telah merinaikan kekehan menggoda. "Kalo Axel nakal, cubit aja. Tapi jangan cubit mesra..."

"Fiora..."

"*Hehe*."

Ledekan biasa, tetapi Hera refleks, menahan senyum. Menangkup pipinya yang menghangat kala pembicaraan dengan Fiora selesai. Axel menyambut di dalam kamar, di atas ranjang— tanpa mengenakan atasan. Sudah pasti pipi Hera bukan lagi menghangat, melainkan memanas.

Mendapati tatapan mengundang Axel. Tanpa diminta, Hera langsung bergabung dengan Axel di sana. "Jadi gimana,

aman?" Axel menyematkan kecupan di puncak kepala Hera. Mengusap lengan terbukanya.

Hera berdehem, menyerukan kepala kian dalam di dada Axel. "Fiora bilang makasi."

Axel tergelak, ringan. "*As she should*." Untuk selanjutnya kian merinaikan tawa, sebab Hera yang sebal atas celetukannya, mencubit punggungnya.

Lambat laun, Axel meredam tawa, lanjut berkata, menerawang. "Jevan masih marah sama aku."

Hera mengeratkan dekapan. "Maaf.."

"Bukan salah kamu," Axel menenangkan. Membuat pola-pola melingkar tepat di pinggang Hera, tempat tattoo baru gadis itu berada. "Jevan pantas marah sama aku. Gapapa, biarin dulu. Tunggu dia lebih tenang."

"Kalo bukan karena aku pasti kamu dan Jevan nggak akan marahan, Axel,"

"Hera," sanggah Axel, tegas. "Aku bilang bukan salah kamu. Jevan pasti ngerti setelah aku jelasin."

Menyadari keseriusan Axel, Hera memutuskan tak mendebat. Matanya terbuka, mengawang, merasakan belaian jemari Axel di kulitnya. Mereka sama-sama membiarkan waktu diisi keheningan.

Gorden putih bergerak, pelan, bagai sapuan, tertiup angin, ketika akhirnya Axel berbisik, rendah. "Masih ada waktu sebelum kita ke Genoa..."

Kulit Hera jelas meremang. Axel berkata, dengan suara berat lelaki itu yang parau. "Aku tiba-tiba mau liat lagi,

kamu, dalam balutan hadiah nakal yang kamu kasih ke aku, waktu natal dulu..." Jemari tangan Axel bergerilya. Menyelinap, dari celah gaun tidur Hera. Tangan besar lelaki itu mengusap pahanya.

Hera menahan kesiap, namun bak kebalikan, tubuhnya kian merapat. Berkata menantang, menggoda. "Udah kamu rusakin, Axel. Lupa?"

Axel menyeringai.

Mengingat salah satu hadiah natal dari Hera yang nampak sekali sengaja gadis itu berikan, adalah sebuah *lingerie* hitam. Lantas melihatnya, membuat wajah Axel memerah, membayangkan Hera dalam balutan kain yang jelas tak berguna menutupi apa-apa. Sedang hadiah lain dari Hera, bak seperti sudah bisa ditebak, hal-hal yang Axel suka—*custom vinyl*, *vintage tape record*, *mixtape*—lonceng santa. *favorit* Axel adalah secarik kertas, berisi pesan yang Hera sematkan.

Mengingatnya, selalu membuat Axel tersenyum lebar.

"Seingat aku, kamu masih punya banyak persediaan?" Axel berlagak seolah-olah berpikir. Ibu jari lelaki itu menekan paha dalam Hera. "Banyak modelnya, *right*? Aku bisa milih yang aku suka..."

Menyamarkan rona di pipi, degup jantung yang menggila, Hera mendongak. Mempertemukan mata mereka. "Beneran mau liat?"

Mendengar pertanyaan lugu Hera, jelas Axel tertawa. Mengecup hidung gadis itu gemas. "Iya. Boleh?"

Ingin membiarkan belenggu keluar, bersama. Mempersilahkan Hera bangkit dari ranjang, untuk kembali

dalam balutan *lingerie* yang gadis itu bawa—Axel menarik sudut bibir. Terpukau. Hera yang berdiri menawan, percaya diri, di hadapannya, bak seolah-olah tahu, bahwa Axel akan menyusulnya liburan.

Di bawah pusaran surga semu, mereka lantas menyatu. Ditemani debur ombak biru. *Sayup*, mengalun merdu.

Jam berlalu. Malam menyapa. Dalam balutan pakaian formal, gaun dan jas hitam. Hera dan Axel menaiki *private yachts* dari Portofino, tiba di Genoa. Kota pelabuhan di wilayah Liguria, Italia, yang kaya oleh sejarah dan seni, serta bangunan-bangunan berarsitektur eropa lama. Membawa serta kaki mereka melangkah di alun-alun monumental, *Piazza de Ferrari*. Melihat *fountain* cantik dengan pendar lampu keunguan di tengah-tengah jalan, dikelilingi gedung tinggi. Di dekat sana, tujuan Axel dan Hera, *Teatro Carlo Felice*. Gedung opera utama di Genoa yang dibangun sejak 1827.

Mereka hanyut, dalam buaian musik indah yang menyentuh. Menghanyutkan, menenangkan, mendebarkan. Menghayati setiap tarikan lembut yang dibawakan. Hera menoleh pada Axel yang larut mendengarkan musik klasik tanpa kata. Mematri wajah lelaki itu dari samping. Meski gelap, sebab lampu hanya menerangi para pemain orkestra. Hera bisa

melihat, lekat, netra Axel yang terpaku, fokus, berkaca-kaca.

Tanpa ragu, Hera memeluk lengannya.

"Kamu ajak aku ke Italia, bukan karena mau kasih waktu untuk Fiora dan Ray berdua." terang Hera, kala dirinya perlahan-lahan menyadari, ketika musik yang dibawakan selesai. "Kamu ajak aku ke sini, karena *Clair de Lune*."

Axel menoleh. Tersenyum lembut pada Hera. Membiarkan mereka berpandangan dalam, mata yang berbicara. Kala itu, konduktor yang memimpin orkestra mendatangi mereka. Hera menautkan alis, melihat sang konduktor menyapa Axel. Mengajaknya berjabat tangan.

"*I should say that was a brilliant performance*," puji Axel, dengan wajah penuh senyum lelaki itu. "*Thank you for bringing Clair de Lune in such a beautiful way*."

Konduktor yang Hera perkirakan telah memasuki kepala lima itu, menepuk bahu Axel. Tersenyum ramah. "*Serenity*, *beauty*, *peaceful*, *dreamy*, *it's all reflects the moonlight*. *Stir up such strong emotions*."

Senyum tipis tersemat, Axel mengangguk atas perkataan sang konduktor. Lantas mengembangkan senyum, kala konduktor tersebut bertanya, ketika matanya beralih pada Hera. "*Is she your fiance*?"

Axel meraih lembut pinggang Hera untuk dipeluknya. "*Yes*, *she is*." Untuk berikutnya Hera melanjutkan, mengulurkan tangan. Tersenyum sopan. "Hera."

Konduktor tersebut meraih tangan Hera, menyematkan kecupan sopan di punggung tangan Hera yang dibalut sarung tangan satin. Mungkin menyadari wajah penuh

senyum Axel, konduktor tersebut menanggapi. "*The moonlight*. *So captivating*. *Beautiful*. *Engaging*."

Senyum Hera lembut, sama dengan Axel yang mendengar perkataan sang konduktor. "*I wish you two a beautiful path*, *like the serenity of moonlight*."

Sama-sama diaminkan.

Lanjut menghabiskan waktu sejenak berkeliling di jalan kecil Genoa. Hera bertanya. "Jadi?" Perihal perkataannya di opera house.

Axel terkekeh. "Iya, karena *Clair de Lune*."

"Kamu kenal sama konduktornya?"

"Kenalannya Opa. Terus karena keluarga ku sering datang ke orkestra, makanya kenal. Aku tau beliau bakal *perform* di Genoa, bawain *Clair de Lune*. Jadi aku ajak kamu ke sini." Axel mengerlingkan mata.

Hera tersenyum, geli. "*Why moonlight though*?"

"Kamu udah tau jawabannya, Hera," balas Axel gemas. Jelas-jelas Axel pernah menjelaskan kenapa ia melihat Hera seperti bulan. Tepat di kolam renang hotel, usai permainan panas mereka. Di tahun 2017 akhir. Hera pasti bertanya untuk meledeknya, dan benar, gadis itu tertawa. "Kamu bersinar kayak bulan, puas?"

"Ya, *okay*, tapi kenapa bulan? Kenapa bukan bintang? Matahari? Planet? Komet? Awan? Badai?"

Tak tahan. Axel mengapit leher Hera yang sontak, minta dilepaskan. Gadis itu tergelak riang.

"Denger aku baik-baik ya, Hera."

Axel masih mengapit leher Hera yang pasrah. Berjalan bersisian di sepanjang garis pelabuhan, tempat *yachts* mereka singgah. Di bawah remang bulan. Cahaya bintang. Axel tersenyum menerawang. Sedang Hera diam, mendengarkan. Menoleh pada Axel, memandangnya dalam.

"Dulu, aku selalu liat kamu sendiri. Meski ada beberapa orang yang coba deketin kamu, tapi kamu seolah-olah masih menyisakan jarak. Sama dengan posisi bulan dan bintang. Bulan bersinar, dikelilingi bintang. Memang bulan tidak terlalu terang, keberadaannya di antara gelapnya malam selalu membuat penasaran, tetapi bulan yang memukau, selalu menarik mata untuk melihatnya, mencoba mengertinya. Beda dengan bintang yang ramai, matahari yang bersinar percaya diri. Bulan di malam hari terlihat cantik, meski sendiri."

***

$YNWA$

Hera Oceana

Sent a photo

@ Briana Diamour

Briana Diamour

BRUNELLO?

Ini dimanaaaa?! @ Hera Oceana

Outletnya lucu ih :(kayak artsy, art gallery jalanan gitu, bukan luxury

Hera Oceana

Portofino

Briana Diamour

LOH? Bukan di Oslo?!

Pii! @ Fiora Karenina

Fiora Karenina

Fiora ditinggal sama Hera di Oslo :)

Hera ke Portofino sama Axel :)

Ranessa Gloria

WADUH? Berduaan doang tuh?!

Apa tidak menimbulkan fitnah?!

Briana Diamour

Hah? Honeymoon?

Fiora Karenina

Respon yang sama kayak Fiora :)

Pasti ngiranya honeymoon kan :)

Hera Oceana

No...

Ranessa Gloria

Iya juga gapapa, mami :) titip debay unyunya ya :)

Tapi tolong jangan yang kayak Axel :) plis banget ini mah :)

Fiora Karenina

HAHAHAHAHAHAHA :)

Hera kalo nikah sama Axel bilang-bilang ya, jangan tau-tau bikin gempar dunia :)

Curiga ni Fiora, balik dari portofino Hera sama Axel langsung ke KUA. Tolong tidak adalagi rahasia di antara kita :)

Nggak ada angin, nggak ada ujan, diem-diem aja, tau-tau, duar :)

But jujurly, Fiora penasaran banget, kok Hera mau sih sama Axel? (emot bingung) Secara kan, Axel iseng (emot kesel)

Ranessa Gloria

@ Fiora Karenina Kayanya nggak mungkin Axel tetep diem, doi pasti jadi suka pamerin kacekapan Hera abis ini (emot mikir)

Sama, penasaran juga, kok mau ya? (emot heran)

Briana Diamour

Gue beneran gatau mau komen apa...

Titip pesan aja, JANGAN LUPA PENGAMAN

Hera Oceana

.....

—

"Kenapa?"

Axel bertanya kala mendekati Hera yang tersenyum-senyum melihat layar ponsel. Pagi hari ini, mereka berada di pantai tersembunyi, bagian belakang villa. Dibalut bikini beau blue, Hera duduk di bibir pantai, beralaskan kain. Handuk dan tas tenteng tergeletak di sebelahnya beserta lotion. Rambut Hera dicepol satu, menyisakan anak-anak rambut yang jatuh mengenai tengkuk.

Membersamai pemandangan pantai dikelilingi gugus pegunungan dan bangunan warna-warni di atas bukit. Axel kembali dari kegiatan berenangnya di lautan biru jernih, menyisakan titik air yang jatuh, Axel mengambil duduk di belakang tubuh Hera. Menarik Hera mundur untuk bersandar di dadanya yang tak terlapis kain. Mengkilap terkena air.

Axel melingkarkan tangan di perut Hera yang datar. Mengecup tengkuknya. "YNWA?" celetuknya, saat matanya menangkap sekilas ruang obrolan di ponsel Hera. "Siapa?"

"*Group chat*," terang Hera. Sengaja, menunjukkan layar yang tertera pesan-pesan temannya kepada Axel, yang sontak, tertawa. "Mereka salah paham."

Di antara derai kekehan Axel berujar. "Nggak salah sih," Sekali lagi Axel mengecup tengkuk Hera. Lama. "Kamu kirim apa?" tanyanya, ketika melihat foto bangunan yang Hera kirim.

Mematikan dan meletakkan ponsel di dalam tas. Hera melipat bibir. Memainkan jemari Axel yang ada di atas perutnya. "Cuma foto *outlet* yang kita lewatin waktu jalan-jalan siang kemarin."

"Oh..." Axel tersenyum tersirat. Jahil. "Kirain."

"Apa?"

"Kamu kirim foto kita di kamar."

"Axel..."

"Siapa tau kamu iseng, sama kayak setiap kamu kirim foto—ehm, kamu ke aku."

Axel menggelitik halus pinggang Hera yang sontak menggelinjang kegelian. "Axel, geli!"

Merinaikan tawa puas, Axel membalik tubuh Hera yang jelas kesulitan untuk bebas. Berakhir berhadapan. Axel mendapati bibir Hera tertekuk, malu-malu—tapi mau, dengan rona menyeruak di pipi. Axel maju, mencuri kecupan di bibir Hera.

Mundur, tubuh Hera ke belakang. Jatuh, menyentuhkan punggung di alas kain. Axel mengukung tubuh Hera di bawahnya. Mendalamkan ciuman mereka, penuh perasaan. Lamat-lamat. Tangan Hera melingkar di lehernya, Axel mengusap halus pipi Hera. Membiarkan suara air tenang, cicitan jauh burung dan kapal, sebagai peneman.

Waktu berlalu, untuk mereka melanjutkan hari, menaiki *speed boat*, menyeberang area villa untuk ke alun-alun kota. Melakukan jalan-jalan kecil santai. *Relax and casual*. Dalam balutan gaun musim panas, sesekali Hera, diikuti Axel, yang mengenakan kemeja tak terkancing secara benar dan *white shorts*, akan masuk ke galeri seni yang memuat karya para artis lokal. Melanjutkan jalan, mengunjungi toko-

toko barang loak, Axel mengajak Hera mendengarkan musik dari piringan hitam yang dipajang untuk pengunjung.

"Aku turut senang untuk Mama kamu dan Om Bram. Jadi kapan pernikahannya dilaksanakan?" tanya Axel. Tangan kanannya menggoyangkan halus gelas tinggi berisi wine. Di sebuah *wine bar* dekat pelabuhan.

Hera tersenyum tipis. Menjawab usai menyesap wine—dengan kadar alkohol rendah, sengaja, Axel berjaga-jaga. "Rencananya bulan Juli."

Axel memberi tatapan lembut. Mengangguk. "Kalo kamu?" tanyanya, meletakkan gelas di atas meja, melanjutkan pertanyaan perihal pernikahan.

Hera membuang pandangan pada hamparan laut luas. Meletakkan gelas wine. Mengembalikkan tatapan ke semula. Menemukan Axel yang tak memindahkan atensi darinya. "Aku udah pernah bilang 'kan? Setelah lulus kuliah."

"Bener? Sama aku?"

"Aku selalu berharap itu kamu."

Debar meramai, berdetak tentram.

Mereka bertatapan dalam. Axel meraih jemari Hera yang ada di atas meja. Menggenggamnya. "Terima kasih."

Suasana syahdu, namun, tak lama berselang, sebab selanjutnya Hera tergelak oleh perkataan Axel yang dibuat-buat. "Tunggu aku sukses ya,"

Mengerutkan hidung, Hera mengikuti bercandaan Axel. "Ada ya, orang belum sukses tapi properti di mana-mana? Villa di Portofino, kebun bunga hadiah natal dari kamu buat aku di Swiss, juga kebun teh di Yunnan untuk hadiah ultah, terus, apartemen di Oslo. Baru ketauan empat. Aku curiga, jangan-jangan, di setiap tempat kamu punya?"

Axel membenarkan. "Keluarga aku yang punya, bukan aku. Jadi aku belum sukses." Axel melanjutkan, jenaka, secara bersamaan serius juga. "Aku cuma orang biasa, Hera. Temen kecil kamu. Temen sekolah kamu. Temen kuliah kamu. Tunangan kamu. Masih sering ngemper di Pusgiwa. Mantan budak proker. Aku kasih tau gini bukan buat kamu mundur jadi calon isteri aku ya, Hera, soalnya aku nggak bakal kasih izin buat kamu balik badan."

Lagi, Hera tergelak.

Axel memandang lekat wajah Hera yang secara jelas menampakkan rona bahagia. Surai indah gadis itu tergerak, tersapu angin. Jemari Axel yang bebas refleks merapikan. Ada perasaan hangat menyelinap di hatinya. Axel meremas jemari Hera lembut. Mengeluarkan pertanyaan, hati-hati. "Nanti, kalau udah nikah, kamu mau jadi wanita karir atau di rumah aja?"

"Pertanyaan kamu jauh banget Axel."

"*No*, ini buat persiapan. Biar kita sama-sama ngerti nantinya. Aku nggak akan larang, kalau kamu emang mau kerja."

Hera mengusap telapak tangan Axel dengan ibu jarinya. Terdiam sejenak sebelum menjawab. "Aku rasa, aku mau kerja dulu, kalau belum punya anak,"

"Kamu mau punya anak berapa?" berondong Axel cepat, kelewat antusias, hingga Hera terheran-heran. Mengerutkan dahi, geli.

"Axel," Hera tertawa kecil. "Pikirin laporan tingkat akhir kamu dulu."

"*Okay*..." Meluruskan punggung. Axel mengulum senyum. Berkata percaya diri. "... *Two then*."

***

"*What are you praying for*?"

Dari samping, Hera memandang wajah serius Axel, yang bahkan masih terpatri setelah lelaki itu selesai memanjatkan doa. Sepert di Oslo kala mereka melakukan pengakuan dosa, sama, di gereja San Martino Portofino, Axel juga menghabiskan waktu lebih lama dari Hera.

Chiesa del Divo Martino adalah sebuah gereja bergaya romawi yang didedikasikan untuk *Saint Martin of Tours*. Kuil utama dan gereja terbesar di Portofino tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-12.

Untuk sampai ke sana, Hera dan Axel harus berjalan sedikit menanjak—kurang lebih seperti menaiki 20 anak tangga—mengingat lokasi gereja yang terdapat di lereng bukit dekat pelabuhan. Di jalan yang menghubungkan Portofino dan Santa Margherita, tidak jauh dari pintu masuk kota.

Lelah terbayar, saat kaki melangkah masuk ke dalam gereja berinterior mengagumkan. Terdapat patung-patung pahatan di beberapa ruang. Berhias lukisan-lukisan, di dinding, di langit berbentuk kubah. Pilar-pilar tinggi bergaya romania.

Diterangi lampu gantung kristal yang berpendar, pada seisi ruangan yang kaya warna putih dan keemasan.

Axel membalas tatapan Hera. "Semoga hal-hal baik menyertai orang terdekatku." jawabnya atas pertanyaan Hera.

"Itu aja?" Sungguh, Hera jadi penasaran. "Kok lama?"

Axel menarik sudut bibir. Bukannya menjawab, malah maju memeluk leher Hera. Mendekap erat Hera yang berujung kebingungan. Namun tidak meminta dilepaskan dari pelukan. Hera bagai bisa menebak Axel sedang tersenyum lebar sekarang.

"Semoga yang disemogakan oleh orang terdekatku tercapai." bisik Axel, lembut. Membawa tatapan Hera untuk menerawang. Tanpa sadar, tangan Hera naik perlahan. Memberi usapan halus di punggung Axel. Hera balik, berbisik. "Terima kasih, Axel. Untuk doa-doa baiknya. Aku mendoakan yang sama untuk kamu juga."

Waktu bergulir, sore menyapa. Bangkit dari bangku panjang, mereka menyempatkan waktu untuk mendekat ke altar. Untuk sekali lagi berdoa, sebelum keluar. Axel menggenggam tangan Hera yang tersemat cincin di jari manisnya, sama seperti dirinya. Untuk kali ini cincin tersebut bukan dikalungkan, namun dipakai di jari mereka yang bertautan.

Sampai di villa kala malam. Niat ingin langsung masuk ke kamar, mereka lebih dahulu dikagetkan—Axel lebih tepatnya. Sebab di hadapannya yang berdiri di *patio*, sudah nampak ramai—oleh orang-orang tak diundang.

"Lo pada ngapain ke sini?!" hardik Axel pada teman-temannya. Bahkan ada Fiora dan Ray yang seharusnya masih di Oslo. "Gimana bisa ke sini?"

"Jep yang bayarin kita," celetuk Nessa enteng. Dibenarkan oleh anggukan Fiora. Nessa menambahkan. "Untung gue udah balik dari liburan sama keluarga. Sayang banget kalo ada liburan gratis gini ditolak."

Mendengar penuturan Nessa, sontak Axel menoleh pada temannya yang sedari tadi masih bungkam. Jelas aneh melihat Jevan diam. Namun pertanyaannya, untuk apa lelaki itu membiayai teman-teman mereka untuk ke sini sekarang?!

"Gue juga bela-belain ke sini demi *shopping*," timpal Briana, salah sambung. Sempat-sempatnya melengos saat matanya tak sengaja bersitatap, dengan Bian. "*Geez*." umpatnya.

Pusing oleh keadaan yang tiba-tiba ramai. Axel kian mengerutkan kening. Wajahnya mengeras. Sungguh, saat ini Axel hanya ingin berduaan dengan Hera. Bukannya beramai-ramai seperti hendak melangsungkan pesta mewah di atas kapal pesiar.

Mungkin Hera sadar, gadis itu mendekat pada Axel. Mengelus lengan atasnya menenangkan. "*It's okay*."

Jelas mengundang sorakan menggoda teman-teman mereka, kecuali para laki yang tiba-tiba jadi kayak patung pengamat. Untuk kali ini, termasuk Jevan.

Axel mengusap kasar wajah. Pasrah. Angkat tangan, tak ingin lagi mempedulikan, Axel melenggang masa bodo ke kamar. Tidak lupa menggiring Hera untuk ikut serta. Axel

menyempatkan berseru kepada teman-temannya. "Terserah mau pada tidur di mana. Sana cari kamar masing-masing." Melanjutkan. "Kecuali kamar gue sama Hera, ya, bangsat."

***

Axel menegak habis sampanye dari gelas tinggi yang ia pegang. Tersenyum tipis, memandang Hera dalam balutan gaun *cocktail*, nampak bebas dengan senyumnya yang mengembang ketika bergurau dengan teman-teman gadis itu di atas *yachts* yang berlayar, di atas laut Liguria.

Memindahkan pandangan ke lain sisi, Axel menemukan Jevan sedang sendiri. Sama dengan dirinya yang memegang gelas tinggi berisi sampanye. Axel mendekat, ke sana.

Berdehem.

Jevan sudah pasti sadar, namun nampaknya lelaki itu belum ingin menanggapi, sehingga Axel berdehem lagi, berkata—gengsi. "*Sorry*." Axel mengganti gelasnya yang kosong dengan gelas dari pramusaji yang lewat membawa nampan minuman.

Alis Axel bertaut mendengar balasan Jevan. "*Sorry for what*?" Untuk selanjutnya kian heran saat mendengar Jevan tertawa. *Horror*.

Temennya sehat nggak sih? Axel jadi bertanya-tanya. Bertaut kening Axel, ngeri.

"Lo minta maaf buat apaan, jing?" Jevan bertanya sekali lagi. Sudut bibir lelaki itu tertarik, sinis.

Axel mencoba bersikap tenang. "Terkait gue sama Hera?"

"Lah?" Jevan terkekeh. Bukan jenis kekehan ramah. "Penting?"

"..."

"Santai aja," timpal lelaki itu. Tersenyum miring. Menepuk—meremas kencang bahu Axel. Jevan menajamkan tatapan, serius rautnya, berbanding dengan Axel yang terdiam. "Nggak perlu lo minta maaf. Kalo gue marah, ngapain gue ke sini?" cecar Jevan, melanjutkan, menyebabkan Axel ingin mengumpat keras-keras. "Sebagai sohib dari kecil, jelas gue gamau lo terjerumus dalam godaan setan dan dosa. Makannya gue ke sini, buat nolong lo berdua—"

"Anjing."

Jevan terbahak. Merasa puas, ia sesap sampanye-nya dengan senyum kemenangan. Axel mendengus keras-keras. Untuk lagi-lagi menghabiskan sampanye dalam sekali tegak. Memendarkan pandangan, Axel menangkap keberadaan Hera yang masih dalam senyum mengembang. Menyebabkan Axel kembali santai.

Menyadari tatapan Axel. Kali ini, Jevan berkata, lebih serius dari sebelumnya. "Gue sedikit banyak ngerti kenapa lo rahasiain pertunangan lo sama Hera. *Take it easy* aja. Gue cuma kaget. Setelah sadar, sebagian diri gue malah ngerasa kasian sama lo berdua atas hal-hal yang mungkin lo berdua alamin. Walau lo nggak jelasin penyebabnya, dan gue juga nggak akan minta dijelasin, lo bisa *keep* itu untuk lo berdua, gue sadar ada hal yang emang nggak bisa diungkapin ke orang dan cukup jadi rahasia kalian. *Santai*."

Mata masih mengarah pada Hera, namun telinga mendengar penuturan Jevan khidmat. Mungkin haru

menyeruak, senyum tipis Axel terbit. Berbalik menatap Jevan mantap. Antara serius dan bercanda memang jadi pertanyaan. "*Thanks*." ungkap Axel tulus, tanpa diduga-duga, Axel memeluk ringan Jevan yang sontak terkesiap, menghardik Axel keras."Sialan! Lepas!"

Axel terkekeh. Tersenyum. Melepas pelukan. Mendapati kening Jevan yang berkerut dalam, memandangnya *jijik*. Axel sekali lagi berkata ringan. Wajahnya penuh senyum, tidak lagi sangsi. "Lo emang sohib gue banget Jep." tutur Axel, ingin menepuk bahu Jevan, namun tangannya langsung ditepis oleh sang empu. "Semoga lo makin bahagia sama kehidupan *liar* lo." doa Axel.

Jevan berdecih. "Kurang ajar emang," Axel merinaikan tawa, membenarkan doa. "Semoga yang lo semogakan tercapai. Semoga lo bisa nyusul gue dan Hera, sama Eca."

"Lah? Eca?" tuding Jevan. "Eca sohib gue, sama kayak gue dan lo. Gila kali lo."

Menghentikkan kekehan. Axel tersenyum tipis. Untuk kali ini benar-benar menepuk bahu Jevan, dan tidak temannya tepis. "Jodoh nggak ada yang tau." terang Axel, sebelum berlalu dari sana, meninggalkan Jevan yang terdiam.

Axel mendekati Hera. Meminta izin membawa pergi gadis itu dari teman-temannya, untuk berdansa kala *waltz* mengalun. Saling melempar senyum, tangan Hera melingkar di leher Axel, sedang Axel memeluk pinggang Hera lembut. Merasakan halus kulit punggung terbuka Hera di jemarinya.

Oleh buaian musik, kaki mereka bergerak, perlahan, Hera bersandar di dada Axel yang nyaman. Merasakan kecupan penuh perasaan Axel di puncak kepalanya, Hera memejamkan mata.

Selalu menenangkan. Mendebarkan, tidak menyesakkan. Menyeruakkan perasaan nyaman. Nan aman. Seperti bunga-bunga bermekaran. Dada Hera penuh oleh perasaan mengembang.

Hera tersenyum lembut, menyadari bahwa bahagia memenuhi dirinya. Lalu ketika akhirnya Hera mengangkat kepala, di waktu yang sama Axel sedang menunduk, memandangnya, netra mereka bertemu, bertautan dalam, bagai mengirimkan ribuan kata yang hanya diketahui oleh mereka.

Tanpa sadar, di antara alunan musik indah mengalun, Hera jatuh, kembali, untuk hal yang tidak menyakitkan.

Pada rasa yang mulai ia percayai benar.

—FIN—

Come to an end. Hera & Axel say bye. □□

—

Credit; most of the pictures come from local website, vogue magazine, and tripadvisor.

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Augst 3rd, 2022

Thank You

Haloooo!□□

Semoga semuanya dalam keadaan sehat ya, amin.
Kalo kata Axel, semoga hal-hal baik senantiasa mengelilingi semuanya.

Pertama-tama, terima kasih banyak untuk semua yang udah menyempatkan waktu baca kisah Axel dan Hera, yang jauh dari kata sempurna. Terima kasih udah kasih kesempatan cerita ini untuk kalian baca. Terima kasih juga sudah memberikan vote dan komen yang selalu aku baca dengan suka cita. Terima kasih udah bantu merekomendasikan ceritaku dan meramaikannya. Love. □□

Sebagai seseorang yang bukan dari latar belakang sastra dan intens dalam hal tulis-menulis, aku sadar ceritaku banyak kurangnya dan perlu diperbaiki.

Anw, mau minta maaf juga, kalau selama ini aku ada salah kata or maybe perbuatan. Terutama karena aku pernah/sering unpublish cerita ini or salah satu bab, tapi murni, aku lakuin itu emang lagi nggak pede. Hehe. Aku juga lumayan lama kalo update, ya, but jujur, kalo bisa mah, aku pengen update setiap hari, tapi susah banget gais curi-curi waktu. Tolong dimaklumi ya. Love. □□

Nggak nyangka bisa ke bagian ini setelah terseok-seok nulis LLA, selama kurang lebih satu tahun huhu, fyuh. (Fyi, lebih lama nulis LLA dibanding BM). ✍□

Omong-omong tentang BM, dulu selagi aku nulis Fiora dan Ray, banyak yang request Briana dan Bian, tapi aku end up

nulis kisah Hera dan Axel duluan. Lumayan nekat, karena banyak yang nggak expect ada hubungan antara Axel dan Hera. Haha. Tapi jujurly, pasangan ini emang last call. Tapi walau muncul di menit-menit akhir, aku langsung interest untuk buat kisah mereka duluan. Hehe. Jadi, Briana dan Bian setelah ini ya, ditunggu aja intro-nya, akan ku publish secepatnya. ✌

Kalo ada yang nanya (nggak ada si), cerita ini dapet ide darimana or terinspirasi dari apa. Jujur, aku nggak nemuin hal spesifik untuk itu. Mungkin secara nggak sadar dari isu-isu di sekitarku. Dengan muse yang mungkin, aku lupa kalau keberadaannya benar-benar ada. Tapi yang pasti, aku selalu suka cerita slice of life dan coming of age. Which aku masukin di LLA.

Maybe bagi sebagian orang genre cerita kayak gitu lumayan bikin jenuh karena pace-nya yang slow dan banyak hal yang dimasukin dalam satu cerita. That's fine though.

But heres, beberapa film/buku dari genre tersebut yang aku suka: Call me by your name, Normal people, The perks of being wallflower, Boyhood, The edge of seventeen, Lady bird, Stand by me, You are the apple of my eye, Dead poets society, Little manhattan. For more, check out my IG highlights. (reveuse.doux/see on my wattys profile).

Last but not least, meski terseok-seok, aku enjoy banget nulis kisah Axel dan Hera. Mungkin karena aku suka hal-hal yang melekat di mereka berdua. I love them so much. Baca ulang setiap partnya selalu bikin aku bahagia.

Seperti doa Axel, semoga yang baca, di manapun berada, juga bisa nemuin kebahagiaan masing-masing, ya. Amin. Once again, thank you!

——

Mengingat ada beberapa buku, film, dan musik yang aku mention di dalam cerita ini. Jadi, berikut, aku sertakan listnya.

Books:
1. Wide Sargasso Sea - Jean Rhys
2. North and South - Elizabeth Gaskell
3. Fifty Shades - E. L. James
4. Emma - Jane Austen
5. The Death of The Heart - Elizabeth Bowen
6. To Kill a Mockingbird - Harper Lee
7. Belle du Seigneur - Albert Cohen
8. East of Eden - John Steinbeck
9. Little Women - Louisa May Alcott
10. The Polar Express - Chris Van Allsburg
11. Oliver Twist - Charles Dickens

Films:
1. The Little Rascals (1994)
2. The Lion King (1994)
3. High school musical (2006)
4. The Polar Express (2004)

Musics:
Spotify, reveusedoux
Playlist, Space Series Vol. II: La Lune Attire

——

Yuk cus tanya-tanya!

0.1 Pesan/hal yang mau disampein ke Hera?

0.2 Pesan/hal yang mau disampein ke Axel?

0.3 Pesan/hal yang mau disampein ke Gideon?

0.4 Pesan/hal yang mau disampein ke Ivanka?

0.5 Pesan/hal yang mau disampein ke Bian?

0.6 Pesan/hal yang mau disampein ke Briana?

0.7 Pesan/hal yang mau disampein ke Jevan?

0.8 Pesan/hal yang mau disampein ke Nessa?

0.9 Pesan/hal yang mau disampein ke Fiora?

10 Pesan/hal yang mau disampein ke Ray?

11. Pesan/hal yang mau disampein ke temen-temen peer Hera (Edgar, Giselle, Runa, Haga)?

12. Pesan/hal yang mau disampein ke para orang tua (Mama Papa Hera dan Mama Papa Axel, keluarga Natadisastra)?

Next:

1. Paling suka karakter siapa?

2. Paling nggak suka karakter siapa?

3. Kalo dikasih kesempatan untuk ngedate dengan salah satu tokoh cerita ini, mau sama siapa?

4. Fakultas dan jurusan apa yang kalian ingin masukin dari yang ada di cerita ini?

5. Paling suka scene/bab apa/berapa di cerita ini?

6. Paling nggak suka scene/bab apa/berapa di cerita ini?

7. Paling suka Hera dan Axel berduaan di mana?

8. Karakter paling kasian?

9. Karakter paling beruntung?

10. Karakter paling heboh?

11. Karakter paling diem?

12. Karakter paling kece?

13. Mau jadi siapa di antara karakter yang ada di cerita ini?

14. Couple antara siapa dan siapa yang kalian mau ceritanya diangkat/dibuat juga?

15. Kesan setelah membaca cerita ini?

16. Pesan untuk cerita ini?

17. Pesan untuk aku (kalau ada, hehe)?

18. Kalian nemu cerita ini darimanaaa?

19. Ada saran genre/cerita yang kayak gimana untuk aku coba ke depannya?

—

Sekali lagi terima kasih. Sehat-sehat dan bahagia selalu untuk semuanya. Kita udah sampai di penghujung kisah Axel dan Hera. Bagi yang mau liat Axel dan Hera nikah,

udah dapet bocoran ya, setelah mereka kuliah. Udah bisa diterka-terka juga mereka kalau honeymoon gimana. Haha.

Ada rencana juga mau buat sequel, tapi nggak fokus di Axel dan Hera aja, melainkan semua tokoh dari Space Series which is Axel Hera and the genk. Di lapak Constellation of Warmths yang lagi aku unpublish, but don't expect dalam waktu dekat ini, ya. Masih dalam rencana.

All in all, senang bisa ketemu dan kenal kalian semua melalui cerita ini. Sampai berjumpa di lain kesempatan. Semoga menjadi kenangan yang indah.

Cheers, Eve.

🤦‍♂️

—

<u>Sneak peek space series volume berikutnya:</u>

—

THANK YOU

Space and Assurance

Haloooo!

Selamat malam minggu, apa kabar? Semoga semuanya dalam keadaan baik-baik aja. Aku bawa info sebentar ya, hehe. Space Series Vol. II, yang mana cerita Hera dan Axel sudah selesai. Sekarang, waktunya lanjut ke Space Series Vol. III, yang mana adalah cerita Briana dan... sudah pasti diketahui semuanya, Bian.

Bagi yang mau baca, silahkan cek profile wattpad aku dan temukan ceritanya di sana ya. Masih intronya yang aku publish, tapi boleh dimasukin dulu ke library biar nggak ketinggalan.

Selain space series yang merupakan cerita anak kuliahan, aku juga bawa cerita dengan latar baru, yaitu perkantoran. Berprofesi sebagai Auditor di salah satu big accounting firm. Tema pernikahan tanpa cinta, sosok wanita independen bertemu pria perfeksionis.

Sekian dari aku. Kalau ada yang mau diobrolin boleh DM ya, di wattpad or IG. Silahkan.

Boleh sekalian follow wattpad reveusedoux biar nggak ketinggalan info cerita baru.

Thank you.
See you.
Stay healthy and be happy.

Cheers, Êve.